



Buku Obor

KOENTJARANINGRAT dan DONALD K. EMMERSON
editor

ASPEK MANUSIA DALAM PENELITIAN MASYARAKAT



Diterbitkan untuk Yayasan Obor Indonesia
Penerbit PT Gramedia Jakarta

BIBLIOTHEEK KITLV



0014 7858

4500..
p.12554
**ASPEK MANUSIA
DALAM
PENELITIAN MASYARAKAT**

Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson,
editor



Ditertukan untuk Yayasan Obor Indonesia

Jakarta, 1982



Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1982



0001 1100

ASPEK MANUSIA
DALAM
PENELITIAN MASYARAKAT

p. 2957. N

ASPEK MANUSIA DALAM PENELITIAN MASYARAKAT

Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson,
editor



Diterbitkan untuk Yayasan Obor Indonesia



Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1982

Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat
Oleh: Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson, editor
GM 82.073

Copyright © 1982 pada Yayasan Obor Indonesia

All rights reserved

Hak cipta dilindungi

oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali

oleh Penerbit PT Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 1982



Ditiriskan untuk Yayasan Obor Indonesia

Dicetak

oleh Percetakan PT Gramedia

Jakarta

DAFTAR ISI

Pendahuluan	: Memperkenalkan Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat Oleh: Koentjaraningrat	vii
Bab I	: Mengumpulkan Folklore Bali Aga di Trunyan Oleh: James Danandjaja	1
Bab II	: Meneliti Pembangunan Masyarakat Desa Gayo di Aceh Tengah Oleh: M. Junus Melalatoa	22
Bab III	: Teknik Riset Gabungan dalam Studi Kesuburan di Daerah Pedesaan di Jawa Oleh: T.H. Hull dan V.J. Hull	43
Bab IV	: Meneliti Wanita Kota di Jakarta Oleh: Julfita Rahardjo	69
Bab V	: Pengamatan Terlibat oleh Seorang Peneliti Pribumi dan Asing: Masalah Masuk ke Dalam dan Keluar dari Kebudayaan Oleh: Koentjaraningrat	85
Bab VI	: Dimensi Waktu dalam Penelitian Sosial: Suatu Studi Kasus di Pulau Roti Oleh: James Fox	116
Bab VII	: Pengalaman Etnografi di Pulau Sawu Oleh: Nico L. Kana	140

Bab VIII	: Masalah Penelitian Wanita di Jakarta Oleh: Hanna Papanek	163
Bab IX	: Masalah Pengolahan Data yang Berguna bagi Pemerintah di Jakarta Oleh: D.Y. King	182
Bab X	: Penelitian Lapangan terhadap Sebuah Orga- nisasi Gereja Jawa yang Sedang Berubah Oleh: P. Quarles van Ufford	192
Bab XI	: Masalah Wawancara dengan Informan Pelaku Sejarah di Jawa Oleh: Anton A. Lucas	211
Bab XII	: Hakekat Pemahaman Antropologi: Dengan Ilustrasi dari Indonesia dan Maroko Oleh: Clifford Geertz	245
Bab XIII	: Kesimpulan: Pedoman Pengelolaan Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat Oleh: Donald K. Emmerson	264
Riwayat Hidup Para Penyumbang		289
Indeks		293

Pendahuluan: Memperkenalkan Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat

Oleh: Koentjaraningrat

Pada masa kini, ada kecenderungan dalam ilmu-ilmu sosial untuk makin banyak mendasarkan analisisnya atas data kuantitatif; malahan ada beberapa pendirian yang berkata, bahwa kalau ilmu-ilmu sosial mau melebihi tarafnya sekarang sebagai ilmu deskriptif, dan mau mencapai kemampuan untuk merumuskan generalisasi-generalisasi induktif yang lebih mantap, maka mau tak mau, ilmu-ilmu sosial harus mengembangkan analisa kuantitatif dengan metode-metode statistika dan matematika yang ketat.

Saya kira semua orang akan menyetujui pendirian itu, tetapi tak boleh dilupakan bahwa analisa statistika itu hanya bisa menguji hipotesa-hipotesa secara baik apabila fakta dan data yang melandasi generalisasi induktif itu sungguh-sungguh benar, tepat dan teliti. Dalam suatu masyarakat yang sudah maju, data sensusnya sudah cukup tepat dan teliti, tiap penghasilan dan pengeluaran serta banyak unsur lain baik dalam berbagai sektor kehidupan umum, maupun dalam berbagai lapangan kehidupan sehari-hari dari warga masyarakat dapat dicari dalam berbagai macam sistem catatan. Seorang peneliti masyarakat seperti itu, dapat lebih yakin dan pasti akan kebenaran, ketepatan dan ketelitian dari data dan fakta yang dikumpulkannya, sebagai bahan untuk analisa kuantitatifnya menuju ke arah generalisasi induktif. Sebaliknya dalam suatu masyarakat yang sedang berkembang, seperti masyarakat Indonesia, banyak orang belum biasa mencatat misalnya penghasilan dan pengeluaran mereka tiap hari dan sistem sensus juga masih sedang berkembang. Maka seorang peneliti masyarakat seperti itu sulit dapat mengharapkan adanya data dan fakta yang benar, tepat dan teliti. Data sosial semacam itu, di suatu negara yang sedang berkembang memang harus didampingi dulu dengan data kualitatif yang didapatkan oleh seorang peneliti dengan berbagai macam metode kualitatif seperti wawancara intensif, observasi dan partisipasi.

Penelitian kuantitatif supaya memenuhi syarat kuantitasnya, memang hanya bisa dilaksanakan dengan metode kuestioner, dan kita tahu bahwa menyusun kuestioner memerlukan terlebih dahulu suatu pengetahuan kualitatif yang cukup mendalam tentang masalah yang dikaji. Hanya dengan itu bisa diajukan pertanyaan-pertanyaan dalam kuestioner (yang pada azasnya memang bersifat dangkal), mengenai soal-soal yang mendalam secara seefektif mungkin.

Berbagai metode wawancara intensif, observasi dan partisipasi membawa berbagai kesulitan lain, karena di sini peneliti harus berinteraksi dengan para informan serta respondennya dan karena ia ikut memainkan suatu peranan sosial dalam masyarakat yang sedang diteliti itu. Dalam hal berinteraksi dengan para informan serta respondennya, peneliti menghadapi manusia yang mempunyai perasaan, keyakinan, pandangan serta sikap tertentu. Bertambah pula bahwa sebagai seorang yang memainkan suatu peranan sosial dalam masyarakat, peneliti terikat kepada norma-norma, serta aturan-aturan tertentu dan langsung terkena keyakinan, pandangan serta sikap dari para informan serta respondennya. Semua hal itu dapat langsung mempengaruhi perasaan, keyakinan, pandangan serta sikapnya sendiri dan sebaliknya hal ini dapat mempengaruhi sifat dari data yang dikumpulkannya dan fakta-fakta yang ditanyakannya. Masalah inilah yang kami redaksikan pada buku ini, maksud dari "aspek manusia dalam penelitian masyarakat".

Secara kongkret aspek-aspek itu menyangkut paling sedikit tujuh hal, yaitu:

1. Sikap, pengetahuan serta pandangan peneliti terhadap lingkungan masyarakat yang ditelitinya pada umumnya dan terhadap para informan, responden serta warga masyarakat lainnya pada khususnya;
2. Sikap serta pandangan para informan, responden serta warga masyarakat lainnya terhadap diri peneliti (termasuk pandangan mereka terhadap peneliti asing, atau pandangan mereka terhadap peneliti dari jenis kelamin lain);
3. Masalah keuntungan maupun kesulitan penelitian tunggal jika dibandingkan dengan penelitian bersama dalam suatu tim;
4. Masalah pengembangan *rapport* yang wajar¹ dalam wawancara; serta kemampuan peneliti untuk mengenal dirinya sendiri, yang

1 Bukan *excessive rapport* seperti yang diuraikan oleh Emmerson dalam bab kesimpulan dari buku ini.

tentu erat sangkut-pautnya dengan kedua masalah yang tersebut dalam butir 1, 2 dan 3;

5. Masalah waktu dalam penelitian masyarakat;
6. Sikap para pegawai pemerintah di pusat maupun di daerah terhadap peneliti dan proyek penelitiannya;
7. Masalah penyesuaian pandangan emik dari para informan, responden dan warga masyarakat, dengan pandangan etik dari peneliti terhadap topik serta soal-soal yang sedang ditelitinya.²

Para pengarang dari bab-bab yang dimuat dalam buku bunga rampai ini memang berusaha menguraikan pengalaman mereka sendiri-sendiri, yang bersangkutan dengan ke-7 aspek manusia dalam penelitian tersebut di atas, walaupun tentu saja satu pengarang lebih memfokus terhadap dan menguraikan tentang satu-dua masalah daripada yang lain, sedangkan lain pengarang lebih memfokus terhadap masalah lain lagi.

Bab yang pertama sesudah *Pendahuluan* ini, atau bab kedua berjudul *Mengumpulkan Folklore Bali Aga di Trunyan*. Bab ini dikarang oleh J. Danandjaja, ahli antropologi dari Universitas Indonesia, yang pernah melakukan penelitian tentang masyarakat Bali-Aga, yaitu masyarakat Bali yang belum banyak terpengaruh oleh kebudayaan dan agama Hindu Dharma di desa Trunyan, di tepi Danau Batur di kaldera Gunung Batur. Danandjaja yang mengumpulkan data dan bahan etnografi pada umumnya dan *folklore* pada khususnya guna menulis disertasinya, telah berpengalaman tinggal di desa Trunyan selama 12 bulan, tepatnya dari tanggal 21 Maret 1975 sampai dengan 21 Maret 1976.

Dari pengalaman Danandjaja dalam bab itu dapat kita pelajari bagaimana kita harus menghadapi sikap serta pandangan para informan, responden serta lain warga masyarakat desa Trunyan, yang bisa mempengaruhi jalannya penelitian. Sangat patut untuk menjadi bahan pelajaran kita adalah pengalamannya dengan asistennya dalam penelitian dan dengan orang-orang Bali yang tidak setuju dengan adat-istiadat serta sistem religi orang Trunyan, dan menghadapi terhapusnya adat-istiadat beserta sistem religinya itu.

Memang dalam hampir tiap masyarakat, tentu ada golongan-golongan yang saling bersaing atau saling bertentangan. Seorang peneliti masyarakat pasti tak dapat menghindarkan keterlibatan

2 Uraian yang mendalam mengenai perbedaan antara pandangan emik dan etik dalam penelitian masyarakat tercantum dalam buku M. Harris, *The Rise of Anthropological Theory* (1968: hal 568-604). Dua karangan penting di mana perbedaan antara kedua macam data penelitian itu pertama-tama diajukan adalah karangan Pike (1954) dan karangan P.E. de Josselin de Jong (1956).

dirinya dalam keadaan sosial seperti itu, karena kalau seandainya ia mewawancarai orang-orang dari golongan yang satu maka oleh para musuh dari golongan itu, ia akan tampak seolah-olah dekat pada golongan itu dan ia pasti akan dicurigai atau dimusuhi juga oleh golongan oposisi tadi. Sebenarnya tiada cara-cara yang seragam dan kaidah-kaidah umum yang dapat dipakai oleh seorang peneliti untuk memecahkan hal yang sudah sejak dulu menjadi soal penting dalam metodologi penelitian masyarakat itu. Maka dari itu satu-satunya cara untuk belajar mengenai soal itu adalah melalui pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain.

Kecuali hal yang terurai di atas, karangan Danandjaja tersebut juga mengandung keterangan mengenai pengalamannya mengembangkan *rapport* dengan para informan dan para responden yang merupakan bagian yang terpenting dalam metode-metode wawancara, sedangkan suatu bagian yang juga sangat menarik adalah sikap para pegawai pemerintah daerah terhadap diri Danandjaja serta terhadap proyek penelitiannya.

Bab kedua yang berjudul: *Meneliti Pembangunan Masyarakat Desa Gayo di Aceh Tengah*, adalah sumbangan M. Junus Melalatoa, juga ahli antropologi dari Universitas Indonesia, yang pernah melakukan penelitian di desa-desa Bebesan dan Kebayakan di Kabupaten Aceh Tengah. Melalatoa yang mengumpulkan data dan bahan etnografi kebudayaan Gayo pada umumnya, dan bahan mengenai ekonomi rumah tangga petani pada khususnya guna menulis disertasinya, telah berpengalaman tinggal di desa-desa Gayo tersebut selama satu tahun, dari April 1974 sampai April 1975.

Dari pengalaman Junus Melalatoa pun kita dapat banyak belajar tentang hal kesulitan-kesulitan untuk berhubungan dengan para informan dan responden dan untuk mengembangkan *rapport* dalam wawancara, walaupun di situ kita mendapat penyorotan terhadap masalahnya dari sudut yang berlainan, yaitu sudut materialistis. Namun hal yang paling penting untuk menjadi pelajaran para peneliti lain, adalah kenyataan bahwa, berbeda dengan pandangan umum melakukan penelitian di daerah sendiri, itu terbukti jauh lebih sulit daripada melakukan hal itu di daerah suku bangsa lain.

Bab ketiga yang berjudul: *Teknik Riset Gabungan dalam Studi Kesuburan di Daerah Pedesaan di Jawa*, adalah karangan Terence H. Hull, ahli geografi dan demografi, dan Valerie J. Hull, ahli antropologi yang meneliti fertilitas wanita dan tingkah laku yang berhubungan dengan keluarga berencana di desa Sleman, daerah Meguwa di sebelah timur Yogyakarta, dalam tahun 1972 dan 1973.

Penelitian itu merupakan suatu kombinasi sempurna dari penelitian kualitatif dan kuantitatif, dan harus mempergunakan suatu sampel yang besar, agar semua variabel yang dipelajari dalam penelitian yang kualitatif, bisa mendapat tempat dalam analisa yang kuantitatif. Konsekuensi dari suatu penelitian dengan suatu sampel yang besar, adalah perlunya suatu tim penelitian yang besar juga dengan banyak asisten dan petugas wawancara dan dalam hal itu yang menjadi masalah bagi para peneliti pokok adalah mengorganisasi suatu tim besar semacam itu, serta menjaga agar irama waktu pekerjaan dapat dikerjakan secara teratur dan disiplin serta hubungan baik antara anggota tim dapat terjaga baik selama masa penelitian.

Adapun suka-duka masalah kerja sama dalam tim juga dialami oleh Julfita Rahardjo, ahli antropologi dari LEKNAS-LIPI³ yang dalam bab keempat berjudul: *Meneliti Wanita Kota di Jakarta*, menceritakan perjalanannya dalam suatu penelitian lapangan di tengah-tengah kota Jakarta dalam tahun 1974 mengenai sikap ibu-ibu rumah tangga yang terpelajar dari golongan menengah terhadap program keluarga berencana dari pemerintah. Walaupun kalau dibandingkan dengan proyek penelitian Hull tersebut di atas, ukuran sampelnya hanya kecil saja, toh penelitian ini juga dilakukan dalam hubungan tim.

Kecuali hal suka-duka kerja sama dalam tim serupa dengan apa yang dialami oleh Terence dan Valerie Hull, kita juga bisa belajar dari pengalaman Julfita Rahardjo tentang kesulitan yang dihadapi oleh seorang peneliti yang harus melaksanakan wawancara mengenai suatu topik yang dalam banyak kebudayaan dan subkebudayaan di Indonesia, dianggap tak pantas untuk dibicarakan dengan orang lain, misalnya mengenai kehidupan seks. Topik yang dianggap tak pantas untuk dibicarakan sudah tentu bisa menentukan berhasil atau tidaknya usaha yang biasanya dicoba oleh tiap penelitian di lapangan, ialah usaha untuk mengembangkan hubungan baik tidak hanya dengan para informan dan respondennya, tetapi dengan seluruh warga masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya, atau dengan memakai kata kiasan dari Hortence Powdermaker untuk menjadi "Sahabat" semua orang dalam masyarakat (Powdermaker, 1966).

Usaha untuk diterima sebagai sahabat oleh warga masyarakat yang diteliti, memang merupakan suatu bagian yang paling penting, terutama dalam periode pertama dalam seluruh aktivitas penelitian seorang peneliti ilmu sosial. Namun walaupun ia berhasil mencapai

3 LEKNAS yang merupakan akronim dari nama Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, adalah salah satu lembaga penelitian dari LIPI.

tujuan itu, demi kelancaran jalannya penelitian selanjutnya ia tetap harus mampu untuk menjauhkan dan melepaskan diri lagi dari ikatan persahabatan dengan para obyek penelitiannya yang kongkret, dan kembali ke alam abstrak untuk menganalisa kehidupan masyarakat yang ditelitinya itu secara obyektif.

Usaha untuk diterima sebagai sahabat oleh warga masyarakat itu rupa-rupanya lebih mudah bagi seorang peneliti yang mempunyai kedudukan sebagai orang asing dalam masyarakat yang ditelitinya, daripada bagi seorang peneliti yang merupakan partisipan dari masyarakat itu. Hal itu karena seorang peneliti yang meneliti masyarakat atau kebudayaannya sendiri langsung akan terlibat dalam kehidupan sosial-budaya masyarakatnya sendiri, dan dalam persepsi warganya ditempatkan dalam suatu kedudukan tertentu, dalam suatu golongan tertentu, atau dalam suatu peranan sosial tertentu. Dalam kedudukan golongan atau peranan sosial yang khas tadi ia akan dihadapi oleh warga masyarakat yang ditelitinya itu, tergantung kepada keadaan dengan sikap yang formal, curiga atau bermusuhan, tetapi jarang sekali dengan sikap bebas dan dipercayai atau bersahabat.

Sebaliknya, seorang yang meneliti masyarakat atau kebudayaan yang lain akan dianggap sebagai orang asing yang tak terlibat dan netral. Karena itu ia lebih mudah dapat dihubungi secara bebas, tanpa dicurigai dan lebih mudah dianggap sebagai sahabat.

Masalah yang terurai di atas dialami oleh hampir semua peneliti yang menyumbangkan karangannya dalam bunga rampai ini, tetapi secara khusus dibicarakan dalam bab kelima yang berjudul: *Pengamatan Terlibat Oleh Seorang Peneliti Pribumi dan Asing: Masalah Masuk ke Dalam dan Keluar dari Kebudayaan*, karangan saya sendiri mengenai pengalaman penelitian dalam tiga masyarakat, ialah: masyarakat dua desa di Jawa di daerah Bagelen, Jawa Tengah, masyarakat desa-desa peramu sagu di daerah rawa-rawa di pantai utara Irian Jaya dan masyarakat pelabuhan nelayan Belanda di Urk di Teluk IJsselmeer, Negeri Belanda. Penelitian pertama yang dilaksanakan dalam tahun 1957 dan 1958, mengkhususkan kepada proses perubahan dan pengerahan tenaga berdasarkan sistem gotong-royong ke pengerahan tenaga buruh tani dengan upah dalam produksi pertanian padi di sawah. Penelitian kedua yang dilaksanakan dalam tahun 1962 dan tahun 1963, bertujuan mengumpulkan bahan etnografi untuk suatu *componential analysis* dari sistem kekerabatan penduduk Irian Jaya. Adapun penelitian ketiga yang dilaksanakan dalam tahun 1966 dan 1967, bertujuan meneliti faktor-faktor sosial-budaya apakah, serta mentalitas yang bagaimanakah yang menyebabkan bahwa para

nelayan Belanda di Urk, yang dalam tahun 30-an masih merupakan nelayan miskin yang menangkap ikan dengan perahu-perahu kayu dan teknologi sederhana pada taraf ekonomi pedesaan, dalam masa hanya kurang-lebih 30 tahun, justru waktu Teluk IJsselmeer ditutup dengan bendungan raksasa⁴ untuk dikeringkan menjadi tanah pertanian, toh tetap saja bisa bertahan sebagai nelayan dan malahan maju berkembang menjadi nelayan yang bekerja dengan perahu-perahu baja dan teknologi paling modern pada taraf ekonomi maju di pasaran internasional.

Di dalam masyarakat petani Jawa Tengah, saya meneliti masyarakat saya sendiri. Saya bukan seorang asing, tetapi usaha saya untuk menjadi sahabat orang desa tak berhasil. Justru karena saya bukan orang asing, para petani Jawa menempatkan saya dalam susunan sosial mereka sendiri, sebagai orang terpelajar dari kota, seorang pegawai negeri atau priyayi, yang harus dihormati, didekati dengan hati-hati dan dengan sopan-santun yang formal, tetapi yang tak bisa dianggap sebagai sahabat. Padahal tujuan saya adalah justru untuk bisa menjadi sahabat, sehingga saya bisa masuk ke dalam masyarakat petani sedalam-dalamnya dan mendapatkan pengertian mengenai masalah-masalah sosial-budaya yang intim dan dekat. Namun saya sudah terlanjur ditempatkan oleh penduduk desa pada suatu kedudukan tertentu, dan selama masa penelitian saya merasa tetap terjerat di situ. Untung bahwa dalam masa terakhir dari penelitian, saya dapat bergaul agak lebih bebas dengan para pemuda desa yang telah mendapat pendidikan sekolah lanjutan, sehingga melalui saluran itu saya dapat masuk sedikit lebih jauh ke dalam kehidupan masyarakat yang saya teliti itu.

Tidak hanya saya sendiri yang mengalami kesulitan dalam meneliti masyarakat sendiri, tetapi juga Junus Melalatoa yang seperti telah terurai di atas, meneliti masyarakatnya sendiri, ialah masyarakat Gayo di Aceh Tengah. Ia malahan terlibat dalam persengketaan antara keluarga yang bertentangan, dan sebagai warga pihak yang satu, pihak lawan yang perlu ditelitinya juga menjadi golongan yang tertutup baginya. Kesulitan yang sama juga dialami oleh N. Kana yang meneliti suatu masyarakat desa di daerah asalnya di Sawu.

Saya memang mengalami sendiri, bahwa sebagai orang asing yang berkedudukan netral, seorang peneliti dapat lebih mudah diterima sebagai sahabat, bebas dari sikap syak wasangka dan curiga. Sayang bahwa proses itu tidak jadi berkembang dalam penelitian saya di Irian.

4. Bendungan raksasa itu yang mulai dibangun dalam tahun 1932, bernama *De Afsluitdijk*. Mengenai proyek itu serta pengaruhnya terhadap perikanan di Teluk IJsselmeer, lihatlah karangan P.P.C. Hoek (1894).

Jaya, namun hal itu disebabkan karena pokok penelitian saya adalah orang-orang, yang baru saja dibebaskan dari penjajah lama, yaitu orang Belanda, tetapi yang merasa sudah harus tunduk lagi kepada penguasa yang baru, ialah orang Indonesia atau orang *Amberi* dalam bahasa mereka.⁵ Saya termasuk orang *Amberi* itu. Dalam penelitian di Irian Jaya, saya datang sebagai seorang peneliti asing, yang juga tak bisa diterima sebagai sahabat.

Adapun penelitian saya dalam masyarakat Urk, saya mendapat pengalaman yang sangat berbeda. Saya memang datang sebagai orang asing, tetapi tidak lama kemudian saya berhasil mendapat kepercayaan sepenuhnya dari penduduk Urk dan menjadi sahabat mereka.

Persoalan yang penting secara metodologi penelitian, adalah apakah semua peneliti asing itu dengan mudah saja dianggap teman oleh warga masyarakat yang ditelitinya itu. Tentu saja tidak! Hal itu saya alami di Irian Jaya, tetapi yang ingin kita ketahui adalah, apakah yang menyebabkan saya begitu mudah menjadi sahabat warga masyarakat Urk. Hal itu rupa-rupanya disebabkan karena, walaupun saya orang asing dalam masyarakat itu, saya toh dapat menunjukkan sifat trampil bergerak dan bergaul di dalamnya dan dengan mudah dapat merasakan dan memahami nilai-nilai budaya Belanda. Memang biasa sifat manusia, bahwa kalau ada orang yang rupanya asing tetapi bisa mudah bergerak dalam kebudayaan yang asing baginya itu, ia menarik perhatian, menimbulkan simpati dan suka diajak bersahabat. Di Urk saya tidak mempunyai kesulitan bahasa, karena saya telah belajar bicara dan berpikir dalam bahasa Belanda sejak saya kecil, berumur enam tahun, waktu saya masuk sekolah dasar Belanda (*Europese Lagere School*). Saya juga tidak mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang Belanda, karena saya telah disosialisasi dan dienkulturasi dalam kebudayaan Belanda sejak masa kecil itu dan karena saya telah mencoba sebelumnya untuk membaca sebanyak mungkin tentang sejarah, masyarakat, kebudayaan dan agama orang Urk.

Hal yang sama rupa-rupanya juga dialami oleh James Fox, ahli antropologi dari Australian National University di Canberra, Australia, yang menulis bab keenam yang berjudul: *Dimensi Waktu dalam Penelitian Sosial* dan mengenai pengalaman penelitian

5 Penelitian yang mulai dilakukan dalam tahun 1963, hanya berbeda waktu satu tahun dengan peristiwa penyerahan kedaulatan oleh Pemerintah Interim Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNTEA) ke tangan pemerintah Republik Indonesia dalam tahun 1962. Dalam masa sesingkat itu sudah tentu tak mungkin telah berkembang suatu perasaan solidaritas sebagai atau perasaan Nasional Indonesia dalam mentalitas penduduk Irian Jaya.

etnografinya di Pulau Roti sebelah barat Timor. Dalam usahanya untuk mengumpulkan dan mempelajari mitologi orang Roti, sebagai bahan analisa struktural dari masyarakat mereka, ia telah mempersiapkan dirinya sebelum itu dengan membaca sebanyak mungkin mengenai sejarah, bahasa dan adat-istiadat orang Roti. Dengan demikian pada waktu penelitiannya ia tidak lagi kaku dan ragu serta bisa secara luwes menyesuaikan diri dengan kebudayaan Roti, sehingga ia tidak hanya mudah menjadi sahabat karib orang Roti, tetapi malahan diangkat sebagai anak oleh orang tua dari suatu kelompok kerabat yang sangat penting dan berkedudukan tinggi dalam masyarakat Roti.

Adapun bab ketujuh yang berjudul: *Pengalaman Etnografi di Pulau Sawu*, adalah karangan N. Kana, ahli antropologi dan dosen Universitas Satyawacana di Salatiga. Bab ini menggambarkan pengalaman penelitian di suatu daerah di Indonesia yang terletak tak terlampaui jauh dari Roti, ialah Pulau Sawu sebelah tenggara Sumba di Nusa Tenggara Timur. Penelitian Kana bertujuan menyelami azas-azas kehidupan sosial-budaya orang Sawu dengan mempergunakan metode analisa struktural dari adat-istiadat dan mitologi orang Sawu. Demikian penelitian itu secara metodologi sama dengan penelitian Fox, yang telah terurai di atas. Namun berbeda dengan pengalaman Fox di Roti, Kana mengalami kesulitan yang jauh lebih banyak untuk memperoleh kepercayaan dari penduduk Sawu. Ia malahan dihadapi dengan sikap curiga oleh warga masyarakat yang ditelitinya, dan dituduh sebagai putera Sawu yang menyelundup, yang telah belajar di kota tetapi kembali dengan maksud untuk merusak adat-istiadat warisan nenek moyang suku bangsa Sawu yang keramat.

Sekali lagi suatu contoh dari perbedaan antara peneliti asing yang dipandang sebagai orang yang mudah diterima sebagai sahabat bagi warga masyarakat yang ditelitinya, dengan orang putera daerah yang tidak asing, tetapi yang dicurigai karena adat-istiadatnya telah menyeleweng, dan karena itu sulit diterima sebagai sahabat. Walaupun demikian seperti yang akan kita baca juga dalam bab kesimpulan terakhir dari buku ini, masalah mudah-sukarnya diterima dan dipandang sebagai sahabat oleh penduduk masyarakat yang menjadi pokok penelitian, dan mudah-sukarnya mengembangkan *rapport*, bukan hanya soal "orang asing" atau "orang dalam" saja, tetapi soal yang jauh lebih kompleks.

Masih dalam hubungan dengan soal "orang asing" dan "orang putera daerah", adalah bab kedelapan yang berjudul *Masalah Penelitian Wanita di Jakarta*, karangan ahli sosiologi wanita, Hanna Papanek dari

Boston University, Amerika Serikat. Ia mencoba menunjukkan pentingnya para ahli ilmu sosial mengembangkan kajian terhadap suatu sektor dalam masyarakat manusia yang sampai kini masih sangat kurang mendapatkan perhatian dari para peneliti; dan yang sangat penting dalam uraiannya adalah masalah metodologi penelitian, di mana ia membuat analog antara masalah metodologi penelitian terhadap suatu masyarakat oleh "orang asing" sebagai *outsider*, dan oleh "orang putera daerah" sebagai *insider*, dengan penelitian masyarakat wanita oleh peneliti pria sebagai *outsider* dan oleh peneliti wanita sebagai *insider*.

Bab kesembilan yang berjudul: *Masalah Pengolahan Data yang Berguna bagi Pemerintah di Jakarta*, adalah karangan Dwight Y. King, ahli ilmu politik, warga negara Amerika Serikat, yang melakukan penelitian mengenai perubahan sosial dan kebijaksanaan umum pemerintah di kota Jakarta. Yang sangat menarik bagi kita adalah, bahwa apa yang tercantum dalam bab itu adalah pandangan seorang peneliti asing yang hidup selama lebih dari satu tahun, di antara penduduk kota golongan rendahan (yaitu daerah Pasar Senen di Jakarta), mengenai lingkungan sosialnya, dan bagaimana ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Suatu hal yang penting sekali, yang perlu kita perhatikan juga adalah pernyataannya, bahwa banyak penelitian dan survei beserta data statistika yang terkumpul dalam usaha-usaha itu, tersimpan dan tertumpuk tanpa diperhatikan orang, atau tanpa ada usaha untuk mempergunakan tumpukan data itu untuk penelitian masyarakat lebih lanjut, ataupun untuk penggunaan yang praktis dalam menentukan kebijaksanaan pemerintah. Memang sangat perlu bahwa kita lebih banyak memperlihatkan kritik seperti itu. Kalangan luar, baik dalam dunia perguruan tinggi maupun dalam pemerintah dan usaha swasta telah menyadari bahwa penelitian ilmiah pada umumnya dan dalam ilmu-ilmu sosial pada khususnya adalah penting, namun kita masih belum mampu memanfaatkan secara lebih efektif hasil penelitian itu.

Bab kesepuluh yang berjudul: *Penelitian Lapangan Terhadap Sebuah Organisasi Jawa yang Sedang Berubah*, mengenai pengalaman seorang ahli antropologi Belanda dari Vrije Universiteit di Amsterdam, bernama Ph. Quarles van Ufford dalam hal meneliti masalah organisasi intern Gereja Kristen Jawa dalam tahun 1973. Dari pengalamannya kita bisa sekali lagi belajar mengenai masalah mengatur sikap serta pandangan para informan, responden serta lain warga masyarakat terhadap diri si peneliti. Erat sangkut-pautnya

dengan itu, bab kesepuluh ini juga mengenai masalah pengembangan *rapport* antara peneliti dengan para informan dan respondennya.

Rupa-rupanya jalan ke arah penyelesaian masalah-masalah tersebut tidak selalu mudah bagi Quarles van Ufford, dan di dalam hubungan itu ada suatu hal yang sangat menarik. Peneliti meneliti dua komunitas umat Kristen di Jawa Tengah. Dalam satu komunitas ia tidak diterima oleh para pemuka komunitas dengan baik, malahan katanya dengan cara yang tidak diharapkan dan yang dianggap tidak pantas dalam sopan-santun pergaulan dalam kebudayaan Jawa, ialah dengan cara yang agak kasar. Namun dalam komunitas itulah ia dapat melaksanakan penelitiannya dengan baik dan bebas, sedangkan sikap tak ramah yang mula-mula ditunjukkan terhadapnya oleh para pemuka komunitas itu lambat-laun juga berubah menjadi baik. Dalam komunitas yang lain malahan sebaliknya terjadi. Ia diterima oleh para pemuka komunitas itu dengan sangat ramah, namun ia mengalami banyak kesulitan dan keadaan sangat kurang bebas dalam melaksanakan penelitiannya.

Sebenarnya kesulitan Quarles van Ufford mudah dapat dipahami dalam rangka pemikiran yang telah dikembangkan di atas, ialah bahwa seorang peneliti asing yang dipandang tak terlibat dalam masalah yang diteliti dapat lebih mudah menjadi "sahabat" dari para informannya, respondennya serta lain warga masyarakatnya.

Mengapakah Quarles van Ufford mula-mula mengalami berbagai kesulitan dalam penelitiannya dan seolah-olah ditolak oleh para pemuka komunitas yang ditelitinya? Apakah ia bukan orang asing, orang Belanda yang meneliti suatu masalah tertentu dalam kebudayaan Jawa? Menurut hemat saya, Quarles van Ufford memang jelas orang asing, tetapi ia tidak dipandang oleh para pemuka komunitas yang ditelitinya itu sebagai "orang luar yang tak terlibat". Perhatikanlah bahwa Gereja Kristen Indonesia mendapat bantuan dana pembangunan dari Dewan Misionaris Belanda dan bahwa kebijaksanaan bantuan itu tentu terpengaruh oleh baik-buruknya pelaksanaan organisasi Gereja Kristen Indonesia dan kemampuannya untuk berswakarya. Walaupun berkali-kali Quarles van Ufford mencoba menjelaskan kepada para warga komunitas yang ditelitinya itu, bahwa ia orang Universitas dan tak mempunyai kaitan dengan Dewan Misionaris Belanda, penjelasannya itu tidak segera meyakinkan orang Jawa dan mereka tentu menyangka bahwa paling sedikit laporan penelitiannya mengenai Organisasi Intern Gereja Kristen Jawa akan dapat mempengaruhi kebijaksanaan bantuan Dewan Misionaris Belanda.

Bab kesebelas, yang berjudul: *Masalah Wawancara Dengan Informan Pelaku Sejarah di Jawa*, adalah suatu bab yang menceritakan pengalaman seorang ahli sejarah Australia yang bernama A. Lucas, dalam hal meneliti suatu rangkaian peristiwa dalam sejarah revolusi fisik dalam tahun 1945, yakni rangkaian peristiwa yang biasanya terkenal dengan sebutan "Peristiwa Tiga Daerah" di daerah Pekalongan, Jawa Tengah bagian utara. Dalam hal itu Lucas berbeda dengan para ahli sejarah yang biasa tidak hanya mempergunakan sebagai sumber dokumen yang tersimpan dalam arsip atau perpustakaan, tetapi terutama tokoh-tokoh yang terlibat dalam Peristiwa Tiga Daerah itu, atau orang-orang yang menyaksikan bagian-bagian tertentu dari peristiwa tersebut. Walaupun demikian ia tak akan bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat kepada para tokoh serta para saksi tersebut, apabila sebelumnya ia tidak terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan banyak membaca tentang Revolusi Indonesia pada umumnya, tentang kebudayaan Jawa Pesisir, dan tentang geografi daerah penelitiannya. Metode yang dipergunakan oleh Lucas adalah apa yang di dalam ilmu sejarah sering disebut pendekatan *oral history*. Dalam metode pendekatan seperti ini, seorang ahli sejarah sudah tentu dapat juga tersangkut dalam penelitian lapangan di mana ia harus bekerja dengan informan-informan, dan dalam hal itu seperti juga para ahli ilmu sosial lain ia juga terlibat dalam masalah "aspek manusia dalam penelitian masyarakat".

Akhirnya, bab kedua belas mengenai *Hakekat Pemahaman Antropologi*, yang ditulis oleh ahli antropologi bernama Clifford Geertz, guru besar Princeton University di Amerika Serikat, membicarakan masalah yang sangat asasi, mengenai bagaimana sebenarnya sifat pemahaman antropologi terhadap masalah-masalah masyarakat dan kebudayaan manusia itu, atau lebih kongkret: bagaimana sebenarnya sifat pemahaman para ahli antropologi sebagai manusia terhadap masalah-masalah yang dikajinya. Sebagai manusia yang berasal dari suatu masyarakat dengan nilai-nilai budaya dan norma-norma tertentu, kemungkinan besar seorang peneliti akan membawanya serta pada waktu meneliti suatu masyarakat yang biasanya mempunyai kebudayaan atau sub-kebudayaan lain; tetapi sebagai ahli ilmu sosial ia harus membawa serta nilai-nilai dan norma-norma ilmiah dan juga berbagai macam teori dan kerangka acuan dari disiplin dan bidang ilmu sosial yang dikuasainya. Pandangan yang dikuasai oleh nilai-nilai, norma-norma dan teori-teori ilmiah yang sebenarnya merupakan pandangan "dari luar" itu disebut pandangan "etik" (*etic view*), sedangkan pandangan tentang

kebudayaan sendiri dari warga masyarakat yang bersangkutan, yang sebenarnya merupakan pandangan "dari dalam", merupakan pandangan "emik" (*emic view*). Geertz sendiri rupa-rupanya lebih suka menggunakan istilah "pandangan jauh" untuk yang pertama, dan "pandangan dekat" untuk yang kedua.

Seorang peneliti yang baik wajib mempertimbangkan pandangan emik itu, dan kini untuk hal itu telah berkembang suatu metodologi yang biasanya bersifat kualitatif. Seorang peneliti perlu menguasai kemahiran untuk mengombinasikan pandangan etik dan pandangan emik sesempurna mungkin, tetapi bagaimanakah mengenai soal pandangan si peneliti sendiri, yang tentu saja juga terpengaruh oleh nilai-nilai budaya dan norma-norma kebudayaannya sendiri? Menurut norma-norma ilmiah, pandangan diri sendiri yang sebenarnya merupakan pandangan subyektif, seharusnya diusahakan agar pengaruhnya hanya sedikit saja. Namun, seorang peneliti pada hakekatnya juga hanya manusia biasa, dan aspek manusia dari penelitian ilmiah, dari dulu sampai sekarang tetap merupakan masalah metodologi yang penting.

Dengan gaya menulisnya yang istimewa, Geertz malahan memulai babnya dengan berceritera bagaimana salah seorang leluhur ilmu antropologi, yaitu tidak kurang dari B. Malinowski, yang telah menganjurkan agar seorang peneliti dalam mengadakan suatu penelitian masyarakat berusaha untuk sebanyak mungkin menjauhkan diri dari subyek penelitiannya dan untuk menahan pandangan diri sendiri yang subyektif, ternyata juga hanya seorang manusia biasa. Dari buku hariannya yang diterbitkan dalam tahun 1967, yaitu lama setelah ia meninggal, ternyata bahwa pandangannya sendiri terhadap kebudayaan penduduk Kepulauan Trobriand itu, sama sekali tidak seindah dan serapi yang digambarkannya dalam buku-bukunya yang terkenal itu; dan bahwa Malinowski sebagai penganjur penelitian lapangan yang berlangsung lama, teliti dan mendalam itu, sebagai manusia ternyata sebenarnya sama sekali tidak suka untuk tinggal terlalu lama di antara orang Trobriand, dan sebenarnya sama sekali tidak menyukai orang Trobriand sendiri. Metodologi bagaimana ia memecahkan masalah integrasi pandangan etik dan pandangan emik itu, dan bagaimana mengecilkan pengaruh pandangan diri pribadi sendiri itu, memang oleh Clifford Geertz diusahakan untuk diuraikan, dan masalah itu sampai sekarang memang tetap merupakan masalah yang penting dalam rangka "Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat".

Secara singkat, bab-bab dalam buku ini berusaha menyoro-
 masalah caranya seorang peneliti mengadaptasikan diri terhadap
 kehidupan masyarakat yang ditelitinya, caranya ia sebagai manusia
 menghadapi manusia warga masyarakat tersebut. Ternyata bahwa
 tidak hanya penelitian kualitatif memerlukan perhatian terhadap aspek
 manusia dalam penelitian masyarakat, tetapi juga penelitian
 kuantitatif, dan pada akhirnya juga metode menganalisa dan
 menginterpretasi data yang kuantitatif pun tidak dapat menghindari
 pandangan emik dari para informan dan responden yang ditelitinya.
 Sebaliknya si peneliti perlu berusaha untuk menghindari pengaruh
 terlampau besar dari pandangan dirinya sendiri sebagai manusia.

Daftar Pustaka

- Harris, M., *The Rise of Anthropological Theory: A History of Theories of Culture*,
 New York, Thomas Y. Crowell Company, 1968.
- Hoek, P.P.C., *De Invloed der Afsluitdijk en Droogmaking op de Visserij in de
 Zuiderzee*, 's Gravenhage, Verslag Staats commissie bij K.B. van 8-9-1892,
 Bijlage IV, 1894.
- Josselin de Jong, P.E., "De Visie der Participanten op Hun Cultuur", *Bijdragen
 tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, CXII, 1956, hal. 149-168.
- Pike, K., "Etic and Emic Standpoints for the Description of Behavior",
Communication and Culture: Readings in the Codes of Human Interaction, A.G.
 Smith (ed.), New York, Holt, Rinehart and Winston, 1966, hal. 152-163.
- Powdermaker, H., *Stranger and Friend: The Ways of an Anthropologist*, New York,
 N.W. Norton and Company, Inc., 1966.

BAB I

Mengumpulkan Folklore Bali Aga di Trunyan

Oleh: James Danandjaja

1. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian di lapangan yang saya lakukan di desa Trunyan di tepi Danau Batur Kecamatan Kintamani,¹ Kabupaten Bangli, Bali Selatan adalah untuk mengumpulkan *folklore* orang Bali Aga. Mereka itu adalah sebagian dari orang Bali, yang kurang mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa Hindu dari Majapahit dan Agama Hindu Dharma. *Folklore* adalah bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektifa sosial apa pun saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam wujud lisan maupun contoh yang disertai dengan perbuatan (Brunvand, 1968: 5), serta alat-alat pengingat (*mnemonic devices*). Secara kongkret *folklore* dapat digolongkan menjadi: (I) *folklore lisan* yakni cerita rakyat, teka-teki, pribahasa dan sebagainya; (II) *folklore setengah lisan* yakni adat-istiadat, kepercayaan, permainan dan hiburan rakyat, upacara, pesta, drama rakyat dan sebagainya; (III) bukan lisan yakni *material* seperti seni bangunan rakyat, kerajinan tangan rakyat dan sebagainya; dan (IV) bukan *material* seperti bahasa isyarat dan musik (Brunvand, 1968: 2-3).

2. Hipotesa Kerja

Alasan saya untuk mempergunakan *folklore* orang Bali Aga untuk mempelajari struktur kepribadian dasar mereka, adalah berdasarkan pendapat antara lain dari A. Kardiner yang beranggapan bahwa kelompok pranata yang tergolong pertama itu, harus mempunyai

1. Selain di desa Trunyan orang Bali Aga juga mendiami desa-desa lainnya yang juga terletak di daerah pegunungan seperti Sembiran, Cempaga, Sidetapa, Pedawa, Tigawasa di Kabupaten Bulèleng; dan Tnganan Pagringsingan di Kabupaten Karangasem (Bagus, 1971:284).

pengaruh tertentu terhadap struktur kepribadian dasar dari para individu yang langsung terkena pengaruh kelompok pranata tersebut (Kardiner, 1961: 471).²

Pengaruh yang bersifat akumulatif dan efektif ini akan memaksa para individu tersebut untuk menyesuaikan diri. Karena para individu dalam suatu masyarakat biasanya mengalami pengaruh pranata pertama yang identik, maka alat penyesuaian yang dikembangkan (struktur kepribadian dasar) biasanya mirip satu sama lain. Berbeda dengan Freud, Kardiner berpendapat bahwa pengaruh pranata pertama ini lebih besar daripada pengaruh biologis (*phylogeny*). Demikian juga halnya dengan pranata kedua. Terbentuknya pranata itu tidak ditentukan oleh kecenderungan biologis (seperti *oedipus complex* misalnya), tetapi lebih banyak oleh kondisi aktual (Kardiner, 1961: 248-249). Hal itu berarti bahwa terjadinya pranata kedua ditentukan oleh sifat struktur kepribadian dasar, dan sebaliknya struktur kepribadian dasar ini ditentukan oleh pranata pertama (yang juga dipengaruhi oleh pranata kedua).³

Dengan hipotesa tersebut di atas, maka tepatlah jika kita ingin mengetahui struktur kepribadian dasar orang desa Trunyan, kita mempelajari pranata pertama serta pranata kedua mereka.

Metode untuk mempelajari pranata-pranata tersebut adalah antara lain dengan jalan mengumpulkan *folklore* orang desa Trunyan. Secara kongkret sebagian dari *folklore* mereka termasuk dalam golongan pranata pertama, dan sebagian lagi dalam golongan pranata kedua. Semua unsur golongan pranata pertama (yang telah disebut dalam catatan kaki ¹) dapat dimasukkan ke dalam golongan *folklore setengah lisan*, sub-golongan adat-istiadat. Sedangkan unsur-unsur yang termasuk dalam golongan pranata kedua (yang telah disebut di atas dalam catatan kaki ²) dapat dimasukkan ke dalam golongan *folklore lisan*, sub-golongan kepercayaan, upacara, dan cerita rakyat.

Alasan lain mengapa untuk mempelajari struktur kepribadian dasar orang desa Trunyan, saya ingin lebih membatasi diri pada usaha

2 Hal-hal yang dimaksudkan A. Kardiner dengan kelompok pranata pertama atau *primary institutions* adalah: (1) Organisasi kekerabatan; (2) Sistem pembentukan perasaan eksklusif dari suatu kolektif (*ingroup formation*); (3) Sistem disiplin dasar (*basis disciplines*); (4) cara pemberian makan bayi; (5) penyapihan; (6) adat merawat anak; (7) latihan buang air besar; (8) pantangan tindakan kelamin (*sexual taboos*); (9) cara-cara pemuasan kebutuhan primer (*subsistence technique*).

3. Unsur-unsur yang oleh Kardiner dianggap sebagai pranata kedua adalah: (1) sistem pantangan; (2) kepercayaan; (3) upacara; (4) ceritera rakyat; dan (5) teknik berpikir (Kardiner, 1961: 471).

pengumpulan bagian kebudayaan mereka yang disebut *folklore* itu, adalah karena *folklore* Trunyan itu adalah hasil komunal warga kolektifa Trunyan dan bukan merupakan ciptaan perseorangan. Hal ini sesuai sekali dengan tujuan penelitian saya, yang ingin mengetahui inti sari dari kepribadian, yang dimiliki sebagian besar anggota masyarakat di desa Trunyan, dan bukan kepribadian perseorangan (*individual personality*).

Lama waktu yang saya gunakan untuk mengumpulkan *folklore* orang desa Trunyan kali ini adalah satu tahun tepat, yaitu dari tanggal 21 Maret 1974 sampai tanggal 21 Maret 1975.

Tempat pengumpulan data terutama di perkampungan induk dari Desa Trunyan, dan kadang kala juga di perkampungan-perkampungan desa Trunyan yang terletak jauh di balik bukit-bukit yang mengurung perkampungan induk tadi. Perkampungan-perkampungan tersebut yang secara administratif disebut *tèmpèk-tèmpèk* atau *banjar-banjar* disebut Madia-Pakungan, Banut, Mukus dan Puseh. Kedua perkampungan tersebut pertama terletak di sebelah timur perkampungan induk Trunyan; dan kedua yang lain terletak jauh di sebelah timur perkampungan induk Trunyan (malah di balik bukit sebelah timur dari desa lain, yaitu desa Abang Dukuh). Untuk mencapai kedua tempat tersebut, saya harus mendaki dinding bukit-bukit terjal yang menjadi latar belakang desa Trunyan dan desa Abang Dukuh. Untung di kedua tempat itu ada tangga-tangga batu peninggalan jaman prasejarah yang bernama jalan Batu Gedé dan jalan Batu Ngongkong.

Metode penelitian yang saya gunakan selama pengumpulan data di Trunyan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Metode yang kualitatif berupa wawancara, pengamatan berpartisipasi (*participant observation*), dan pengabdian dengan bantuan alat potret dan film. Adapun metode yang kuantitatif berupa penggunaan kuestioner nilai budaya dari Florence Kluckhohn, test-test proyektif (Rorschach, *Draw a Person Test*, *Tree Man House* dan *Wartec Test*) untuk menyelami struktur kepribadian dasar secara kuantitatif dari orang desa Trunyan. Kecuali itu saya juga mengumpulkan data riwayat hidup beberapa responden Trunyan, untuk mendapat keterangan tentang kehidupan kepribadian orang Trunyan, (*life and cultural contexts*) dalam rangka kehidupan.

3. Persiapan Penelitian Secara Administratif

Sebelum melakukan penelitian di tempat telah timbul keraguan pada diri saya apakah perlu untuk mendapatkan surat

rekomendasi penelitian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI). Menurut para pejabat dari Lembaga tersebut orang Indonesia tak diwajibkan memiliki surat rekomendasi seperti itu. Hal itu sebenarnya hanya untuk orang asing. Saya akhirnya toh meminta dibuatkan surat itu juga mengingat suasana politik yang pada waktu itu kurang mantap, akibat baru terjadi peristiwa malari (Malapetaka Tanggal Lima Belas Januari), agar di pedalaman Bali nanti saya tidak mendapat kesulitan dari pihak orang-orang yang kurang mengerti akan tujuan penelitian. Di samping itu mengingat akan sopan-santun bangsa kita, seorang peneliti sebagai seorang tamu yang hendak memasuki wilayah orang, sebaiknya juga memberitahukan maksudnya dengan jelas kepada tuan rumah kita (yaitu penguasa daerah setempat). Adapun surat rekomendasi dari LIPI merupakan alat pengenalan diri yang baik sekali.⁴

Lembaga ini biasanya memang sudah dikenal oleh para pejabat di daerah dan dengan modal surat rekomendasi LIPI tadi, saya dengan mudah dapat memperoleh surat izin dari Departemen Dalam Negeri dan di daerah dari Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali dan Kepala Daerah Kabupaten Bangli.

Setahun sebelum penelitian sesungguhnya dimulai saya telah mengunjungi desa Trunyan, untuk menemui *Klian Dinas* (Kepala Desa Trunyan) dengan maksud untuk menanyakan apakah beliau tidak berkeberatan untuk menerima saya sebagai seorang pengumpul bahan *folklore* selama setahun di desanya. Untuk keperluan itu saya juga membawa sepucuk surat keterangan dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Surat ini terbukti penting, karena menjelaskan maksud saya kepada para penduduk desa, terutama kepada para pemimpinnya, yang biasanya agak curiga terhadap orang luar. Sifat curiga tadi bukan disebabkan karena mereka takut terhadap orang luar,

4 Untuk mendapatkan surat rekomendasi dari LIPI saya membawa surat tugas Fakultas, surat keterangan bebas G-30-S/PKI, rencana penelitian dan riwayat hidup (masing-masing tiga lembar) dengan suatu permohonan tertulis. Setelah mendapat surat rekomendasi tadi saya menuju ke Direktorat Pengamanan dari Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Departemen Dalam Negeri untuk mendapatkan surat izin riset dari instansi tersebut. Karena saya membawa serta surat rekomendasi LIPI, dan surat permohonan yang saya buat untuk instansi tersebut. Ternyata bahwa dari Kantor tersebut saya tidak diberi sebuah surat izin, melainkan hanya tembusan dari telekom yang telah dikirimkan oleh Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Departemen Dalam Negeri kepada Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali di Denpasar, perihal penelitian saya di Bali. LIPI memang telah mengirimkan tembusannya langsung kepada Departemen Dalam Negeri, Kapolri dan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali. Namun saya berpengalaman bahwa dengan membawa serta foto copy-foto copy surat rekomendasi LIPI, pelayanan di kantor-kantor lain bisa menjadi lebih lancar.

melainkan takut disalahkan oleh atasan mereka (antara lain: camat), yang sudah memberi instruksi, agar tidak sembarangan membiarkan orang luar bermalam di desa yang tidak mempunyai rumah penginapan.

Suatu peninjauan pendahuluan ke tempat penelitian adalah juga penting untuk mendapatkan pengetahuan mengenai barang-barang apakah yang paling dicurigai dan dibutuhkan oleh penduduk; sehingga kalau perlu barang itu bisa kita bawa sebagai oleh-oleh nanti kalau kita hendak mulai penelitian kita yang sesungguhnya. Waktu saya kembali ke Trunyan saya membawa untuk oleh-oleh 1 kg kopi bubuk berkualitas baik, serta 1 kg gula pasir. Ini saya berikan kepada Kepala Desa dengan maksud untuk membuktikan bahwa orang kota jika datang ke desa bukan hanya mau menerima saja tetapi juga hendak memberi. Oleh-oleh saya memang amat dihargai waktu itu juga. Sewaktu saya untuk pertama kali datang ke sana selain disuguhi segelas kopi dan kue, saya juga disuguhi makan. Sewaktu mau pulang saya juga memberi uang untuk disumbangkan ke *dana punya*, yaitu dana untuk perawatan bangunan di pura Bali Desa Ratu Sakti Pancering Jagat. Berbeda dengan di Jawa, para kepala desa di Bali tidak diberi penghasilan tambahan dari tanah bengkak, sedangkan ia harus mengeluarkan semua ongkos administrasi, serta makan minum bagi tamu-tamu resmi yang mengunjungi desanya, sehingga pekerjaan Kepala Desa di Bali benar-benar merupakan pekerjaan sosial, dengan kompensasi yang kecil sekali, yaitu Rp 3.000,- sebulan.

4. Penyesuaian Fisik dan Mental di Lapangan

Letak desa Trunyan (1038 m) adalah di dalam satu kepundan gunung berapi yang telah meletus beberapa ribu tahun yang lalu, dan kemudian sebagian dari lubang kepundannya terisi dengan air sehingga kini menjadi Danau Batur. Di sebelah barat itu kemudian telah tumbuh lagi anak gunung setinggi 1717 meter yang kini terkenal dengan nama Gunung Batur. Dan di sebelah timur gunung ini di salah satu bagian pantai Danau Batur yang tidak curam ke atas melainkan telah landai mendatar akibat terkikis oleh kekuatan alam, terletak desa obyek penelitian saya. Untuk mencapai desa tersebut, dari Denpasar kita harus naik taksi, bus atau kendaraan umum lainnya. Harga menyewa taksi adalah sekitar Rp 6.000,- pada tahun 1974.

Pada waktu saya berangkat ke Trunyan saya dikenakan Rp 8.000,- oleh pemilik taksi kawan pembantu saya. Naik bus lebih murah, hanya Rp 125,-. Tetapi sudah tentu dengan kendaraan umum yang murah ini

perjalanan kurang menyenangkan, penumpang penuh sesak sampai ada yang harus bergelantungan pada pintu. Bus jalan amat lambat karena jalan terus menanjak dan setibanya di suatu desa di Kecamatan Kintamani di bibir bagian selatan dari Kabupaten Batur yang bernama Penelokan, penumpang harus turun. Berbeda dengan udara panas di Denpasar, udara di Penelokan (yang terletak 1371 meter di atas permukaan laut) sangat sejuk. Walaupun dari Penelokan sudah ada jalan aspal untuk turun ke dasar kepundan tersebut, tetapi sampai saya meninggalkan Trunyan, jalan itu belum juga dibuka secara resmi, sehingga kebanyakan orang harus turun dengan berjalan kaki atau naik kuda melalui jalan setapak sepanjang dua setengah kilometer. Menunggang kuda yang harus disewa dengan biaya Rp 100,- tak menyenangkan, karena kudanya kecil, sadelnya karung dan tali kendali tak ada, dan karena selama perjalanan orang diganggu oleh renekan si tukang kuda yang terus-menerus minta tambahan sewa kuda saja, walaupun sebelumnya ia telah setuju dengan harga sebelumnya.

Setibanya di pantai Danau Batur yang terletak di suatu tempat penambangan perahu bermotor dari desa Kadisan yang disebut Embah (1032 meter), kita dapat meneruskan perjalanan kita menuju ke desa Trunyan dengan dua jalan: yang pertama melalui jalan air dan yang kedua melalui jalan darat. Melalui jalan air kita harus menyeberangi Danau Batur dengan perahu bermotor atau dengan perahu (biduk lesung); sedangkan melalui darat kita harus jalan menyusuri jalan setapak yang disebut orang di tebing bukit di sebelah timur desa-desa Buahan, Abang dan Trunyan. Melalui jalan air memang lebih cepa lebih ringan daripada melalui jalan darat yang naik curam tetap biayanya tidak tanggung-tanggung menggorok leher.

Sebenarnya, sebagai seorang pejabat pemerintah yang mempunyai surat-surat resmi lengkap, saya sebenarnya dapat mempergunakan perahu bermotor itu tanpa dipungut bayaran, tetapi hanya mengangut uang bensin dan oli. Tetapi karena pengawal saya, yang saya dapat dari kantor suatu majelis agama di Denpasar juga tidak berpengalaman, maka saya masuk ke tangan para calo pengangkutan air. Akhirnya saya terpaksa naik biduk lesung dengan harga sewa Rp 2000,- Untung belum bergayuh seberapa lama, sebuah perahu bermotor milik orang Trunyan telah menyusul dan mempersilakan kami pindah ke perahunya hanya dengan beaya Rp 500,- pada pemilihan biduk lesung. Di Bali memang berlaku dua macam harga bagi baran atau jasa yang ditawarkan; harga untuk turis asing dan harga untuk turis Indonesia. Di kalangan pemilik alat transpor air di Danau Batur

malah ada empat macam tarif, yaitu bagi turis asing, turis Indonesia, turis orang Bali dan penduduk desa Bintang Danu.⁵

Jika harga carter perahu bermotor bagi turis asing itu adalah Rp 6.000,- maka bagi turis Indonesia harga itu adalah Rp 3.000,- bagi turis orang Bali Rp 1.500,- dan untuk orang desa Danu ada tarif perorangan bukan-carter sebesar Rp 50,-. Penumpang yang bukan asal desa-desa Bintang Danu diwajibkan mencarter perahu dan tidak boleh menjadi penumpang perorangan walaupun dengan harga setinggi itu mereka dapat mengelilingi Danau Batur dan dengan *package tour* mengunjungi desa Trunyan — Kuburan Trunyan dan kolam air panas di Toya Bunka.⁶ Sebab dari diskriminasi tersebut adalah perkiraan orang desa Bintang Danu, bahwa semua turis itu kaya.

Kedatangan saya di Trunyan memang sudah ditunggu, sehingga setiba di sana sudah tak ada masalah perumahan lagi, malah rumah baru *Klian Dinas* Trunyan telah selesai dibangun, dan untuk saya telah disediakan satu kamar khusus yang masih belum sering dipakai orang. Mengenai ini saya sangat beruntung, karena kemudian saya ketahui bahwa Trunyan adalah salah satu desa di Bali dengan penderita kusta yang terbanyak. Walaupun kamarnya cukup bersih tetapi tempat tidurnya dihuni banyak kutu busuk. Hal ini disebabkan karena enam lapisan tikar-tikar lapuk tak dibuang melainkan disusun di bawah yang baru. Lapisan tikar makin tua umurnya dan makin lapuk kondisinya, dan sangat subur bagi peternakan kutu busuk.

Di samping itu ada pula kebiasaan bagi kerabat atau kawan terdekat dan keluarga kepala desa untuk meniduri bale-bale mana saja yang ada di rumah jika ia sedang bertamu dan kebetulan mengantuk. Untuk beberapa minggu pertama saya membiarkan orang-orang desa mempraktekkan kebiasaan intim di bale-bale saya karena takut menyinggung perasaan mereka tetapi setelah saya berkesempatan

5 Bintang Danu adalah desa-desa yang berlokasi di sekitar pantai Danau Batur. Desa-desa itu adalah desa-desa Kadisan, Buahon, Abang, Trunyan dan Songan. (Akhir-akhir ini sejak didirikan suatu kompleks perusahaan di daerah Toya Bunka, maka di daerah ini telah tumbuh satu desa kecil, yang penduduknya terdiri dari orang-orang dari Songan dan Batur).

6 Apa yang saya terangkan di atas berlaku pada tahun 1974, sejak permulaan tahun 1975, berubah lagi tarifnya. Yaitu tinggal dua macam, untuk turis (luar, dalam negeri dan orang Bali) dan untuk penduduk desa Bintang Danu. Untuk turis carter Perahu bermotor dengan *package tour* Embah — desa Trunyan — Kuburan Trunyan — Embah adalah Rp 4.000,-; untuk *package tour* tambahan ke sumber air panas Toya Bunka Rp 5.000,- untuk perorangan Rp 550,- dengan *package tour* tanpa ke Toya Bunka, dan Rp 750,- ditambah ke Toya Bunka.

untuk pergi ke Denpasar maka telah saya beli sekaleng insektisida untuk membasmi kutu busuk di bale-bale saya, setelah semua tikar-tikar lapuk saya keluarkan. Kemudian kasur juga yang masih agak baru itu saya tutupi dengan seperi putih bersih. Melihat bale-bale yang berubah menjadi putih bersih ini, orang desa tak berani lagi menidurinya kecuali merabanya dengan perasaan kagum. Sejak itu saya dapat tidur dengan nyaman tanpa merasa kegalatan dan tanpa takut terserang oleh penyakit kulit. Memang mengadakan perubahan di rumah orang adalah suatu perbuatan yang "kurang ajar", tetapi mengingat bahwa saya akan diam di rumah tersebut bukan hanya untuk satu dua hari, melainkan untuk satu tahun, sedangkan saya tahu bahwa penghalang utama dari suksesnya satu penelitian di tempat adalah kesehatan yang buruk dan keadaan fisik yang tak enak. Ini penting bagi pekerjaan saya, yang sangat memerlukan kondisi tubuh yang baik. Selain dari itu ada baiknya juga untuk menunjukkan kepada penduduk cara-cara menjaga kebersihan. Selama di Trunyan terutama pada bulan-bulan pertama setiap kelakuan saya diamati dengan seksama oleh orang-orang desa terutama oleh anak-anak muda dan anak-anak kecil, sehingga kebiasaan saya tiap pagi pergi mandi di danau dengan mempergunakan sabun mandi dan sekaligus mencuci pakaian dengan sabun cuci menyebabkan mereka lambat-laun meniru kebiasaan asing ini. Sebelum saya datang beberapa di antara mereka telah mengenal sabun, yang hanya mereka pakai kalau hendak membersihkan diri pada waktu-waktu mau mengadakan upacara saja. Dalam kebudayaan orang Trunyan pemeliharaan kebersihan seperti di kota bukanlah salah satu unsur kebudayaan mereka. Pada hari-hari pertama saya tinggal di Trunyan WC pertama yang dibangun di sana belum selesai, maka cara buang air di semak-semak seperti yang dilakukan oleh penduduk di sana membuat saya menjadi merana dan tidak betah hidup di desa itu. Tetapi lambat-laun saya menjadi terbiasa dengan kebiasaan itu.

Musuh terbesar bagi seorang peneliti di lapangan adalah dirinya sendiri. Tak jarang ia tiba-tiba bisa jemu dengan kehidupannya di tempat penelitian, sehingga dengan mudah ia akan menyerah pada alasan-alasan yang dapat membenarkan ia untuk menggagalkan proyek penelitiannya. Rasa kejemuan tersebut dapat disebabkan oleh bermacam-macam hal, seperti kesehatan yang tiba-tiba memburu atau karena gairah bekerja yang tiba-tiba surut akibat kelelahan meneliti (*research fatigue*). Untuk mencegah sebab yang pertama, saya tiap bulan membeli beberapa makanan penambah gizi seperti susu bubuk, beberapa macam vitamin, serta obat-obatan pencegahan

penyakit-penyakit yang umum terdapat di pedalaman yang jauh dari dokter. Obat-obatan tersebut antara lain obat luka mercurochrome, Iodium tinctuur; obat sakit kepala Bodrex, obat sakit perut Enterovioform, obat sakit mata dan lain-lain. Selain itu saya juga telah membeli alat sport seperti *steel strandpullers* untuk menjaga kondisi otot-otot tubuh saya pada waktu-waktu senggang. Untuk menghibur saya membawa sebuah transistor radio yang saya nikmati dengan *earphone* di malam hari sebelum tidur.

Untuk mencegah kejemuhan mental yang dapat membuat kita putus asa ingin pulang, setiap hari saya menyusun suatu acara kerja yang ketat sekali, sehingga setiap hari, hari terasa cepat sekali berlalu tanpa ada kesempatan bagi saya untuk menganggur, apalagi melamun. Seperti kita ketahui menganggur yang lama adalah penyebab kejemuhan. Jadi untuk menanggulangi kejemuhan ini di Trunyan saya selalu berusaha menghabiskan waktu saya sehari-hari dengan aktivitas produktif. Dalam acara kerja rutin saya, selalu saya masukkan pekerjaan mencatat suhu di Trunyan pada pagi hari, siang hari dan malam hari, dan selain itu juga menulis catatan harian etnografi (*ethnographical diary*) Trunyan. Masih dalam rangka memerangi kejemuhan ini setiap akhir bulan saya meninggalkan desa Trunyan untuk pergi ke Denpasar. Resminya adalah untuk mengurus pengiriman bahan-bahan yang telah dikumpulkan, mengambil uang di Bank dan membeli perlengkapan yang telah habis dipakai, tetapi yang lebih penting lagi adalah pergi menonton, mengunjungi kawan-kawan, dan menikmati makanan yang saya gemari. Penukaran suasana hidup ini penting sekali, karena pada setiap dekat akhir bulan selalu terasa oleh saya bahwa saya mulai tidak sabar dengan cara-cara orang desa berlaku, sehingga mudah merasa tersinggung, menganggap orang desa bodoh dan sebagainya. Dalam keadaan semacam ini saya tahu bahwa sudah waktunya bagi saya untuk meninggalkan desa tersebut untuk beberapa hari, dan buktinya setelah keluar desa untuk beberapa hari jiwa saya segar lagi, sehingga gairah kerja timbul kembali.

5. Penyesuaian Sosial di Lapangan

Menentukan makanan saya sehari-hari, saya serahkan kepada nyonya rumah saya; tetapi lama-kelamaan menu yang disuguhkan kepada saya sangat membosankan juga. Setiap hari siang-malam nasi dengan lauk-pauk yang terdiri dari ikan mujair goreng, dan

kadang-kadang ditambah semangkuk sayur daun labu kuning yang dimasak dengan santan kelapa dan dicampur dengan kepala ikan mujair lagi. Sering kali jika musim kering untuk beberapa hari saya tidak diberi makanan yang terdiri dari sayuran, atau jika gelombang di danau besar sekali saya malah tidak diberi ikan dan sebagai gantinya kacang goreng atau *laron* goreng (rayap jantan yang bersayap). Buah-buahan jarang sekali disuguhkan, karena pisang dan pepaya pantang ditanam di desa induk. Karena kurang mengenal kesehatan nasi yang disuguhkan kepada saya sering telah basi, dan kadang kala daging sapi yang disuguhkan kepada saya berasal dari sapi yang telah mati dan menjadi bangkai selama dua hari. Semua ini tidak dianggap buruk oleh nyonya rumah saya, karena sudah demikian kebiasaan makan orang Trunyan. Mereka sangat hemat, tak pernah terpikir oleh mereka untuk membuang makanan walaupun makanan tersebut menurut kesehatan sudah tak patut dimakan lagi. Dalam teori saya dapat mengisi kekurangan tersebut dengan makan makanan kaleng, tetapi dalam praktek sukar, karena kurang enak rasanya untuk makan sendiri di rumah orang, sedangkan mereka memberi apa saja yang mereka punya. Karena di rumah *Klian Dinas* ini ada kebiasaan untuk hanya memberi saya makan dua kali, dan jaraknya agak berjauhan yaitu jam 09.00 pagi dan jam 18.00, maka pada jam 15.00 perut saya sudah berteriak-teriak karena kelaparan. Mau beli nasi di warung tak berani karena takut menyinggung perasaan tuan dan nyonya rumah saya, maka akhirnya terpaksa saya harus makan biskuit sembunyi-sembunyi. Sebenarnya nasi yang diberikan nyonya rumah adalah cukup banyak asalkan saja saya dapat mengisi semuanya sekaligus seperti orang desa, sehingga makanan tersebut dapat dipergunakan oleh tubuh saya setengah penuh sekali makan, namun susahnyanya per orang kota tak sebesar orang desa yang sejak kecil telah biasa dijejali dengan makanan tiga-empat kali banyaknya daripada yang dapat masuk ke dalam perut orang kota.

Berhubung letak desa Trunyan agak terpencil dari dunia luar, maka obat-obatan yang ada pada saya harus juga saya bagikan kepada orang desa, terutama anak-anak mereka yang sering terluka akibat tergelincir dari lereng bukit sewaktu sedang menyabit rumput atau main-main, dan karena kekurangan gizi tubuh mereka mudah sekali terkena infeksi. Demikianlah selama di Trunyan saya telah membuka klinik tak resmi untuk mengobati penyakit-penyakit ringan. Dengan melalu klinik ini saya dapat menghubungi orang-orang desa lebih banyak lagi dan di samping itu juga dapat menanam kebiasaan untuk mencuci dengan sabun pada anak-anak kecil, yang sebelum saya obati luka-

saya paksa dulu agar mau membersihkan dulu tubuhnya yang penuh dengan daki itu.

Selama di Trunyan saya hanya memberi obat pada orang desa, sedangkan yang lain-lain tidak, juga tidak pernah meminjamkan uang apalagi memberinya. Dalam hal ini kita harus berhati-hati sekali, karena dapat memberi kesan bahwa saya kebanyakan uang, dan menurut pengalaman saya, saya akan dirongrong terus nanti oleh beberapa orang desa dengan jalan meminta pinjam uang atau benda-benda seperti batu baterai dan sebagainya. Sekali meminjamkan barang kita akan sukar memperolehnya kembali.

Suatu hal yang juga berhubungan dengan uang adalah kesukaran untuk menentukan uang makan dan uang indekos saya di Trunyan. Hal ini disebabkan karena seperti orang Jawa, orang Bali juga sangat rikuh jika harus menentukan harga pada orang yang dikenal atau dihormati, tetapi hal ini bukan berarti bahwa mereka tidak mengharapkan, karena buktinya jika kita memberi jumlah yang terlalu di bawah apa yang mereka harapkan pelayanan mereka segera juga akan menurun bahkan kita tidak diladeni lagi di kemudian hari. Oleh karena itu untuk menentukan hal itu saya harus mengadakan semacam penelitian kecil untuk mengetahui harga-harga makanan di desa tersebut, sehingga saya tidak membayar terlalu sedikit sehingga menjadi beban tuan rumah, tetapi juga tidak terlalu banyak, sehingga jika diketahui oleh orang desa lainnya, tuan rumah akan dicemburui. Setiap mau memberi uang indekos pada akhir bulan, saya harus melalui upacara memaksa-maksa dia untuk menerima uang itu, pada waktu tidak ada orang desa lain yang melihatnya.

Selama penelitian di tempat di desa Trunyan saya telah menemui masalah mencari asisten, yang dapat membantu saya dalam hal mengumpulkan bahan *folklore* serta mengisi kuestioner dan baterai tes-tes psikologi. Sebelum berangkat ke Bali saya telah menulis pada seorang kepala kantor suatu Majelis Agama, untuk mencarikan saya dua orang asisten. Syarat yang saya ajukan adalah seorang yang pendidikannya paling rendah SMP, berwatak sabar, dan jika dapat salah seorang penduduk asli Trunyan. Kemudian saya dapat kabar bahwa berhubung semua orang Trunyan tak berpendidikan maka saya hanya diberi seorang asisten bukan asal Trunyan. Percaya akan keterangan itu, maka setibanya di Denpasar orang tersebut segera saya angkat menjadi asisten saya.

Ternyata orang tersebut adalah pegawai kantor Majelis Agama yang pernah ditugaskan oleh kantornya setahun yang lalu untuk mengantar saya mengadakan survei di Trunyan dan Tnganan, dalam rangka

menjajaki kemungkinan mengadakan penelitian di salah satu tempat tersebut. Dia ternyata asisten yang baik juga, hanya mempunyai kelemahan terlalu gemar ngomong. Justru kelemahannya ini, ditambah lagi dengan sifatnya yang suka berilusi menyebabkan bahwa ia adalah seorang penting di majelisnya. Ia juga mengaku lulusan SMA, walaupun sebenarnya hanya lulusan SMP, dan lebih repot lagi kemudian saya mengetahui bahwa ia sebenarnya adalah seorang pejabat agama di Denpasar dengan panggilan *pemangku*, bahkan seorang *pemangku* yang dapat kesurupan. Karena yang dilayani adalah roh-roh yang ganas, maka jika salah satu roh tersebut sedang memasuki tubuhnya, ia pun dapat berlaku ganas sekali. Dengan latar belakang semacam ini, maka tak mengherankanlah jika kemudian bahan-bahan *folklore* yang dikumpulkan itu hampir seluruhnya dicemari dengan bahan *folklore* dari *banjarnya* di Denpasar. Ini sudah tentu bukan kesalahannya, tetapi sebagian adalah kesalahan saya juga yang kurang berhati-hati memilih seorang pembantu, dan kemudian tak sampai hati untuk memberhentikan orang yang sudah diketahui mempunyai latar belakang seperti tersebut di atas.

Selama asisten ini berada di Trunyan, saya menjadi repot dibuatnya sebab harus menjaga perhubungan ia dengan penduduk desa. Menurut laporan, di luar pengetahuan saya ia hendak mengubah agama orang Trunyan menjadi agama dari *banjarnya*. Hal ini sangat merugikan proyek penelitian saya, karena penduduk dapat menjadi curiga, takut mau dipaksa agama lain atau lebih jelek lagi akan kehilangan harga diri karena kebudayaan mereka telah dicela dan dikatakan masih bertaraf rendah oleh "penyebar agama" tidak resmi ini.⁷ Akibatnya memang saya rasakan segera, karena penduduk tidak bersedia lagi menceritakan mengenai kebudayaan mereka; semua dikatakan sama dengan kebudayaan orang Bali Hindu Dharma. Sampai pun dewa-dewa yang dipuja di pura mereka dikatakan adalah Trimurti, yang kemudian ternyata tidak benar sama sekali.

Untuk memulihkan kembali penghargaan terhadap kebudayaan setempatnya, maka terpaksa saya berusaha di depan mereka mengagungkan adat-istiadat asli desa Trunyan. Orang tua Trunyan menyebut kebudayaan mereka, kebudayaan Bali Turunan sebagai lawan Bali Suku yang dianut oleh orang Bali di luar desa mereka. Mereka menyebut diri mereka sebagai orang Bali Turunan karena

7 Ternyata menurut pengakuan Wakil Ketua Majelis Agama tersebut, memang secara diam-diam asisten saya ini telah diperintahkan olehnya untuk memberi penyuluhan Agama Hindu Dharma kepada orang Trunyan yang dianggap agamanya masih belum memenuhi syarat ajaran agama Hindu Dharma.

menurut mitologi mereka, leluhur mereka berasal dari langit dan turun langsung ke desa Trunyan; sedangkan orang Bali dari desa-desa di luar Trunyan berasal dari luar Bali dan datang ke Bali dengan berjalan kaki (*suku* berarti kaki). Jadi orang Trunyan adalah penduduk asli Bali sedangkan orang Bali Hindu adalah pendatang dari Jawa. Cara saya untuk menghidupkan lagi penghargaan orang Trunyan terhadap adat-istiadat mereka sendiri adalah dengan mengatakan bahwa kebudayaan Trunyan tidak lebih rendah dari kebudayaan desa-desa di Bali lainnya. Metode ini ternyata efektif sekali karena segera orang-orang desa bersedia lagi membuka pintu penghalang menjelajah kebudayaan mereka, yang sebegitu jauh masih belum diketahui orang luar. Sejak itu mereka tidak lagi berkata: "Oh! Kebudayaan kita sama dengan kebudayaan orang Bali Suku."

Walaupun maksud dari strategi ini telah saya terangkan kepada asisten saya ini, namun kemudian ia toh melaporkan hal ini kepada iparnya bahwa saya sedang menjalankan kampanye untuk menonjol-nonjolkan unsur ke-non-Hinduan dari agama Hindu Trunyan, sehingga sangat merisaukan wakil ketua tersebut dan timbul niat untuk menghalangi penelitian saya di Trunyan, karena takut penduduk telah saya pengaruhi untuk anti versi agama Hindu yang ingin mereka tanamkan. Wakil Ketua tersebut sampai merasa perlu untuk datang sambil membawa seorang pedanda dari Pusat untuk menganjurkan agar penduduk tidak lagi memberi keterangan mengenai kebudayaan mereka terutama kepada orang asing. Untungnya pada waktu itu sebagian besar orang desa sudah tidak lagi menganggap saya sebagai orang asing. Hanya yang kemudian terkena provokasi adalah justru kepala desa Trunyan, sehingga untuk beberapa minggu ia menjadi ketakutan setengah mati, sehingga perlu menghentikan kegiatan pengumpulan saya sampai ia dapat menghadap pada atasannya (Bupati Bangli dan Camat Kintamani). Untung pada waktu itu saya telah memiliki surat-surat rekomendasi penelitian dari LIPI dan surat izin dari Kementerian Dalam Negeri, sehingga hambatan-hambatan yang ditimbulkan oleh asisten saya ini dapat ditanggulangi dengan cepat. Walaupun dengan beberapa kesukaran dan insiden, asisten saya saya berhentikan saja.

Demikian pengalaman saya yang tidak menyenangkan akibat salah pilih asisten, tetapi dalam penelitian apalagi jika obyek penelitian saya adalah mengenai struktur kepribadian dasar orang Trunyan maka semua kejadian, juga yang tidak menyenangkan, berharga sekali karena dapat juga saya manfaatkan untuk mempelajari cara orang desa menanggulangi kesukaran yang mereka hadapi sebagai akibat

pengacauan yang dilakukan oleh asisten dari seorang peneliti walaupun dalam praktek sukar juga, karena dalam keadaan ini kita bukan berlaku sebagai seorang pengamat tetapi sekaligus sebagai orang yang tersangkut dalam peristiwa tersebut.

Cara yang paling baik dalam suatu penelitian adalah untuk mempergunakan asisten yang berasal dari tempat penelitian sendiri, dan sekali-kali jangan dari tempat yang mempunyai adat-istiadat lain bahkan juga tidak mirip dengan adat-istiadat di tempat penelitian. Hal ini untuk menghindarkan terjadinya pencemaran bahan-bahan yang ia tolong kumpulkan. Berhubungan dengan kemiripan adat, maka dengan tidak sengaja ia akan membuat kesimpulan sebelum ia selesai mengikuti suatu upacara seluruhnya misalnya, karena dianggap toh sama dengan yang berlaku di daerahnya, dan jangan sekali-kali memakai seorang pejabat agam sebagai asisten, karena orang seperti itu biasanya mempunyai jiwa *missionary*, sehingga selalu bertekad untuk menyebarkan pahamnya kepada orang yang dianggap belum sempurna agamanya. Seorang asisten yang berasal dari desa yang hendak kita teliti adat-istiadatnya walaupun ia juga akan memasukkan pendapat dan interpretasinya dalam bahan yang ia tolong kumpulkan untuk kita, bahan tersebut masih berharga karena berasal dari pikiran penduduk desa yang hendak kita selidiki itu juga, jadi bukan merupakan pencemaran oleh sistem budaya lain.

Setelah asisten saya pergi dari Trunyan, saya lalu mempergunakan seorang asisten berasal dari Trunyan sendiri, walaupun ia hanya lulusan SD tetapi lebih efektif cara bekerjanya, dan dapat saya pergunakan sebagai informan sekaligus.

Hubungan saya dengan orang desa Trunyan adalah baik. Selama saya belum pernah berselisih dengan mereka. Keadaan ini disebabkan cara saya membawa diri, walaupun rapat tetapi tidak terlalu rapat senantiasa saya berusaha agar ada jarak di antara pengamat dan yang diamati.

Selama di Trunyan saya selalu berpakaian seperti mereka yaitu berkain sarung palekat, karena penduduk menginginkan demikian. Celana panjang bukan saja dianggap asing oleh penduduk, tetapi juga oleh anjing-anjing desa Trunyan. Anjing-anjing tersebut akan menyalaki saya jika saya ber celana panjang. Walaupun saya seorang beragama Kristen selama di Trunyan saya tak pantang untuk bersembahyang di pura mereka jika ada upacara *odalan* (hari ulang tahun salah seorang dari dewa yang dipuja di pura Ratu Suci Pancering Jagat Bali). Hal ini saya lakukan bukan hanya sekedar

proforma saja, tetapi dengan sepenuh hati, karena saya berpendapat jika saya memasuki rumah seseorang, maka saya harus juga memberi hormat kepada orang tua dari tuan rumah saya, oleh karenanya apa salahnya jika saya menghormati roh-roh leluhur orang Trunyan yang dianggap sudah menjadi dewa itu.

Sistem kepercayaan orang Trunyan, tidak mengenal *leak* (semacam hantu jadi-jadian), karena dewa mereka benci kepada ilmu agresif. Saya juga tak pantang untuk mengikuti ziarah ke pura-pura desa lain yang dilakukan oleh orang Trunyan dalam rangka membersihkan diri mereka sebagai akibat bahwa di desa mereka telah dilahirkan sepasang anak kembar berlainan jenis, yang dianggap membawa malapetaka. Selama itu saya tidur bersama-sama mereka di Balai Agung di dalam pura, walaupun saya tahu bahwa di antara pemangku yang turut tidur di sana adalah seorang penderita kusta. Hal ini disebabkan karena saya tahu juga penyakit kusta tak mudah ditularkan. Dengan sifat ini simpati orang desa terhadap saya makin bertambah. Sebutan "Bapak" kemudian berubah menjadi "Bapak tiang" artinya Bapak saya, suatu julukan yang sangat menghargai saya.

Setelah beberapa bulan mengumpulkan bahan *folklore* di Trunyan saya berkesimpulan bahwa saya beruntung telah mendapat kesempatan untuk mengumpulkan bahan *folklore* orang Trunyan untuk waktu yang lama. Sebabnya setelah berada di sana untuk beberapa bulan, ternyata keterangan yang saya peroleh pada bahan-bahan pertama banyak sekali kesalahannya, terutama bahan yang saya peroleh dari Kepala Desa Trunyan. Hal ini disebabkan karena bahan-bahan *folklore* yang ia berikan kepada saya adalah bahan-bahan *folklore* Trunyan yang sudah tercemar oleh pendapat atau interpretasi orang luar.⁸

8 Seorang guru Negeri dari Denpasar, seorang bekas mahasiswa antropologi UNUD yang pernah mengadakan survei selama beberapa hari di Trunyan, dan lalu menerbitkan brosur kecil yang distensil, kemudian menghadiahkan salah satu brosurinya kepada kepala kampung kita ini, sehingga setelah membacanya ia kemudian terpengaruh dan turut-turutan mempergunakan istilah yang salah, sedangkan istilah yang dipergunakan di desa lebih benar. Saudara tersebut misalnya telah menterjemahkan istilah *sibak* dengan istilah kasta, sedangkan arti *sibak* adalah paruh masyarakat; sehingga kepala desa kita kemudian menerangkan kepada setiap tamu bahwa di Trunyan ada dua kasta, yaitu kasta laki-laki dan perempuan, sedangkan yang dimaksud adalah paruh laki-laki dan paruh perempuan. Kesalahan ini ia ambil alih dari sebuah brosur yang ditulis oleh seorang bekas mahasiswa UNUD yang pernah mengunjungi Trunyan (Rupa, 1969: 13).

Demikian juga ia mengatakan bahwa nama lain dari dewa tertinggi mereka adalah Batara Mancering Angkasa, tetapi sewaktu saya cek dengan orang-orang tua di Trunyan tidak ada yang mengenal nama tersebut. Akhirnya setelah saya tegaskan pertanyaan saya kepada Kepala Desa tersebut, ia mengakui bahwa nama tersebut ia peroleh dari bekas mahasiswa UNUD tersebut (Rupa, 1969: 29).

Beberapa orang Bali berpendapat, bahwa agama yang dianut oleh orang desa Trunyan adalah agama Hindu dari sekte Bayu. Keterangan yang sama terbukti juga termuat dalam brosur tersebut (Rupa, 1969: 28). Demikian kesalahan dapat saja dibuat oleh orang luar, tetapi yang lebih menyulitkan adalah kalau kesalahan tadi, kemudian diambil alih orang asli dan dianggap sebagai suatu kebenaran. Hal ini aneh tetapi terjadi sehingga adalah bahaya sekali untuk menyerahkan hasil karya yang berdasarkan suatu survei yang setengah matang kepada juru bicara dari suatu desa yang pendidikannya malang tanggung dan pengetahuannya mengenai kebudayaannya sendiri juga tidak mendalam. Sehingga terdorong oleh kekagumannya terhadap seorang yang lebih terpelajar daripadanya, ia kemudian secara membabi-buta menelan apa saja yang dihidangkan, kemudian tanpa dicernakan lagi dikeluarkan lagi. Saya tak dapat menyalahkan *Klian Dinas* tersebut yang hanya berpendidikan SD sering diminta oleh guru-guru SMA dari kota untuk memberi ceramah mengenai kebudayaan di muka murid SMA yang ratusan jumlahnya dalam waktu dua jam. Sudah tentu akan membuat ia nekat untuk mengulangi saja isi buku Sdr. Rupa tersebut karena takut menyinggung perasaan pengarang tersebut atau dikatakan membohongi karena menurut pengarang, bahan buku itu berasal dari Kepala Desa itu juga. Kesimpulan ini saya buat berdasarkan kenyataan bahwa setiap tahun penulis atau rekannya akan selalu membawa murid-murid barunya untuk mengadakan penelitian di Trunyan selama satu hari dan satu malam di Trunyan. Akibatnya, kesalahan kemudian menjadi "benar" setelah dibenarkan oleh Kepala Desa Trunyan sendiri. Hal ini dapat terjadi, karena jika kemudian sewaktu memberi ceramah kepala desa tersebut sampai beran "menyeleweng" dari isi brosur tersebut, ia akan ditegur oleh para murid yang pernah membaca brosur tersebut dengan kata "lho kok menurut keterangan yang Bapak berikan dalam karangan Pak Rupa kok tidak sama?"

Bahan-bahan yang telah tercemar ini akan kita peroleh, jika masa penelitian di tempat kita hanya satu, dua bulan saja, karena pada waktu itu kita belum dapat membedakan informan-informan kita. Man orang Trunyan asli dan yang mana yang bukan: mana jujur dan mana yang tidak. Karena desa Trunyan sejak beberapa tahun akhir-akhir ini mulai menjadi obyek turisme, maka di antara penduduk Trunyan telah muncul beberapa Pemandu Wisata (*tourist guide*) amatir yang bertujuan mencari uang dengan memberikan keterangan-keterangan tentang adat-istiadat desa, namun sebab pengetahuan mereka mengenai kebudayaan sendiri tidak lengkap, maka mereka pun member

keterangan-keterangan salah yang mereka peroleh dari Pemandu-pemandu Wisata dari luar.⁹

Memang biasanya warga dalam suatu masyarakat tak selalu mengetahui kebudayaan mereka sendiri secara menyeluruh. Demikian orang Trunyan belum tentu mengetahui seluruh kebudayaan Trunyan secara mendetail. C.W. von Sydow misalnya pernah mengatakan bahwa di dalam tiap masyarakat itu selalu ada pewaris kebudayaan yang aktif di samping pewaris kebudayaan yang pasif (Sydow, 1948: 11-18) dan yang *passive* jumlahnya sedikit sekali. Dengan mengetahui keadaan ini saya lebih berhati-hati pada waktu memilih informan saya, sehingga tidak terburu-buru waktu mencari bahan keterangan dari salah satu unsur kebudayaan atau bentuk *folklore* karena ternyata penyebaran pengetahuan dari salah satu bentuk *folklore* tidak selalu merata ke segenap anggota masyarakat. Banyak misalnya orang Trunyan yang tidak pernah mengetahui nama atau sifat-sifat dari semua dewa yang *pelinggih-pelinggihnya* (tempat persemayamannya) berada di dalam pura Pancering Jagat Bali di Trunyan. Hal ini tidak ada salahnya asalkan tidak mereka lakukan dengan maksud untuk mencari uang, kemudian mengarang sendiri nama-nama tersebut. Celakanya dengan berkembangnya turisme, gejala buruk ini kini sedang berlaku di Trunyan.

Kesukaran lain yang saya hadapi sewaktu mengadakan penelitian di Trunyan adalah dalam hal penyusunan kuestioner orientasi nilai budaya dan kuestioner pengasuhan anak. Kuestioner-kuestioner yang saya buat di Jakarta, walaupun sudah dialih-bahasakan ke Bahasa Bali, namun setibanya di Trunyan tidak dimengerti oleh penduduk setempat. Hal ini disebabkan karena bahasa Bali yang dipergunakan di Trunyan mengandung banyak perbendaharaan kata-kata yang tak sama, karena bahasa mereka digolongkan oleh orang Bali Hindu sebagai bahasa Bali kasar (*nista*). Kuestioner yang saya buat di Jakarta mempergunakan bahasa Bali pertengahan (*madia*), yang ternyata masih juga tidak dimengerti oleh penduduk desa Trunyan. Demikian

9 Dalam sebuah karangan di KOMPAS, 13 Pebruari 1975, yang berjudul "Dari Tirtha Bungkah Sampai Tulang-tulang Manusia yang Berserakan" pengarangnya menulis: "Penduduk Trunyan adalah Manusia Komunis dalam arti kata yang sebenarnya. Setiap dua tahun sekali tanah dibagi kembali di antara para warga pria". Keadaan sebenarnya adalah bahwa sudah sejak Jaman Kolonial Belanda dahulu sudah tidak ada lagi tanah yang dibagi-bagikan kepada seorang krama desa yang baru dan di Trunyan tak ada kebiasaan untuk membagi-bagi kembali tanah setiap dua tahun sekali. Keterangan salah tadi mungkin didapat oleh wartawan KOMPAS dari Pemandu-pemandu Wisata seperti tersebut di atas.

juga kuestioner yang agak panjang harus dipendekkan, karena orang desa terutama para wanitanya menjadi bingung jika dihadapkan pertanyaan yang panjang-panjang. Kalimat-kalimat harus disederhanakan lagi.

Dalam banyak hal pengamatan saja tidak cukup, karena dengan demikian kita hanya bersikap sebagai orang luar yang menonton suatu kejadian, dan ini tidak cukup karena kita tidak dapat menghayati suatu kejadian. Misalnya untuk menghayati mengapa orang Trunyan selalu merayakan hari ulang tahun (*odalan*) para dewanya pada bulan purnama, baru dapat saya hayati setelah lama berdiam di desa yang terpencil, sempit, sepi, tak ada aliran listrik, sehingga terasa sekecil betapa lapang hati saya jika telah tiba pada malam bulan purnama. Pada malam terang itulah selalu ada dorongan keras pada diri saya setelah sebulan dicengkam oleh kegelapan malam untuk melakukan sesuatu agar dapat lebih meriahkan sesuatu itu. Maka tidak heranlah jika leluhur orang desa Trunyan kemudian menjadikan kesempatan ini juga untuk merayakan hari ulang tahun leluhurnya yang telah menajadi dewa itu. Jadi untuk mengerti sesuatu adat, observasi saja kurang cukup; sebaiknya juga penghayatan dilakukan dengan observasi partisipasi.

Demikian juga teknik interviu jika dilakukan tanpa dibantu oleh teknik penelitian yang lain akan menghasilkan bahan yang membingungkan, karena dalam kenyataan sering terjadi kontradiksi antara keterangan para informan dengan hasil observasi kita sendiri. Memang observasi sendiri bukan saja perlu guna mengecek kebenaran dari keterangan para informan kita, tetapi sering juga dapat memberikan kepada kita keterangan tambahan yang tak terduga. Contoh dari suatu keterangan tambahan hasil observasi yang sangat berharga justru karena berkontradiksi dengan keterangan para informan mengenai *odalan purnama kepitu* (ketujuh) yang pada tahun 1974 jatuh pada tanggal 29 Desember tiba-tiba hendak dibatalkan. Waktu saya tanyakan alasannya, maka alasan yang diberikan oleh *pas* (bendahara desa adat) adalah bahwa *penyarikan* (sekretaris desa adat) sedang ada dalam keadaan *sebel* (tidak suci). Keadaan tak suci dari *penyarikan* ini disebabkan karena di dalam keluarga-luasnya ada anak bayi meninggal sewaktu lahir, dan kejadian ini menurut kepercayaan orang Trunyan membuat seluruh anggota keluarga-luas dari anak tersebut berada dalam keadaan *sebel* untuk dua belas hari terhitung sejak dari kematian anak tersebut. Dalam keadaan *sebel* ini *penyarikan* desa adat Trunyan tak diperbolehkan memasuki pura Bali Desa Pancering Jagat, sedangkan kehadirannya merupakan suatu keharusan

dalam upacara *purnama kepitu* tersebut. Kejadian ini mengakibatkan upacara tak dapat diadakan. Namun berdasarkan observasi saya sendiri, saya melihat bahwa pejabat agama ini berkali-kali memasuki pura untuk mengantar para turis yang mau meninjau pura. Waktu saya tanyakan hal ini kepada Kepala Desa, baru saya ketahui bahwa keadaan *sebel penyarikan* tersebut hanya dipakai untuk alasan saja, untuk menggagalkan upacara. Kematian anak bayi di keluarga pejabat agama tersebut sudah terjadi sebulan yang lalu, sehingga seharusnya ia sudah lama tidak lagi berada dalam keadaan *sebel*. *Penyarikan* mau menggagalkan upacara *odalan purnama kepitu*, karena para pemuka desa mau menghindari kewajiban menerima tamu dari desa Abang Suter. Penduduk desa itu pada beberapa bulan yang lalu telah diundang oleh para pemuka desa Trunyan untuk turut menghadiri upacara pembacaan prasasti Trunyan yang tersimpan di salah satu *pelinggih* di pura Bali Desa Pancering Jagat. Malangnya para pemuka desa Trunyan terpaksa harus melanggar janji mereka karena dihadapi dengan peristiwa pemogokan yang dilancarkan oleh sebagian penduduk desa, yang tidak puas dengan kebijaksanaan para pemuka desa yang sedang berkuasa. Keadaan ini sudah tentu akan membawa malu pada para pemuka desa jika ratusan orang Abang Suter kemudian datang dengan relik dewa mereka ke Pura Trunyan, sedangkan penduduk Trunyan tidak mau mengurus akomodasi serta makanan mereka. Demikianlah kontradiksi antara keterangan informan dengan kenyataan observasi tadi, telah memberi pengetahuan baru tentang adanya konflik antara golongan penduduk dengan para pemuka desa, dengan segala latar belakang dan implikasi-implikasinya, yang tanpa penemuan kontradiksi tadi mungkin tetap akan tersembunyi untuk saya.

Seperti telah saya katakan di muka, untuk menghilangkan rasa jemu dalam acara kerja saya sehari-hari, telah saya masukkan pekerjaan menulis semua hal yang saya alami setiap hari dalam buku catatan harian etnografi saya. Dengan cara ini, saya dapat mencatat semua kejadian kongkret maupun abstrak seperti perasaan duka maupun gembira, senang maupun benci, kesan-kesan pertama, serta konteks dari kejadian-kejadian, yaitu bila, di mana, dan dalam keadaan apa suatu hal itu terjadi. Ini sesuai sekali dengan metode pengumpulan *folklore* yang tidak hanya mengumpulkan teks dari suatu bentuk *folklore*, tetapi juga konteksnya. Memang biasanya ada kecenderungan pada kita untuk melupakan hal-hal yang buruk-buruk dan yang tidak menyenangkan dari waktu-waktu yang telah lewat; sehingga hanya aspek-aspek yang indah-indah dari suatu kejadian yang tertinggal pada

ingatan kita dan hanya kelakuan yang baik-baik saja dari masyarakat yang kita teliti itu yang kita ingat. Dalam keobyektifan mengarang ilmiah hal ini tidak boleh terjadi. Suatu pelukisan mengenai kebudayaan orang Trunyan harus mengandung hal-hal yang baik dan samping juga yang buruk-buruk.

Selama di lapangan, sebaiknya waktu kita dipergunakan untuk menampilkan bahan sebanyak-banyaknya, jangan cepat-cepat meninjak ke tahap penulisan. Hal ini disebabkan karena sekali menulis, sudah ada kecenderungan untuk mengkonsolidasikan pendapat kita. Itu berbahaya, karena fakta-fakta yang kita peroleh belum cukup untuk belum tentu benar; namun dengan tidak mulai memasukkan tahap penulisan, hal itu bukan berarti bahwa kita tidak boleh mencoba menganalisa dan menghubungkan-hubungkan fakta-fakta yang selama telah berhasil kita kumpulkan. Asalkan kita tetap sadar bahwa kesimpulan analisa kita itu baru bersifat sementara, dan material merupakan sebagian dari bahan-bahan yang kita kumpulkan.

Karena seorang penulis karangan ilmiah adalah sebenarnya juga seorang seniman, maka ia juga dapat memperoleh "ilham-ilham". Dan "ilham-ilham" tersebut sebenarnya adalah hasil pengolahan dari berbagai masalah yang ia temukan selama usaha pengumpulan bahan di tempat. Diolah oleh otaknya tanpa disadarinya akan menghasilkan berbagai kesimpulan sementara. Itulah sebabnya maka "ilham" tersebut timbulnya tiba-tiba pada waktu-waktu yang tidak terduga seperti pada tengah malam waktu terbangun dari tidur dan sebagainya. Ada baiknya kalau "ilham" semacam itu segera dicatat, walaupun dalam kenyataan nanti banyak juga "ilham" seperti itu yang terbukti tidak berguna.

Akhirnya waktu mengumpulkan bahan *folklore*, kita tidak boleh cerewet, hanya disebabkan karena ingin mengumpulkan bahan-bahan yang asli saja. Karena dalam kenyataan tidak ada bahan-bahan *folklore* yang asli. Semua bahan *folklore* yang kita kumpulkan merupakan versi dari suatu bentuk *folklore*, yang aslinya tidak akan dapat kita cari lagi. Setiap versi dari suatu bentuk *folklore* secara relatif adalah "asli" asalkan kita ketahui sumbernya dari mana, oleh siapa, dan dari jaman apa. Dengan mengetahui *folk* dari suatu bentuk yang berhasil kita kumpulkan misalnya, kita dengan mudah dapat menerangkan mengapa dari suatu bentuk *folklore* yang sama dapat terjadi beberapa versi yang sering saling bertentangan. Dengan perkataan lain misalnya dengan mengetahui dari kasta apa informan kita, apakah dari Banjar Jero atau Banjar Jaba, kita tak akan heran jika legenda mengenai desanya yang ia berikan penuh dengan keterangan bahwa leluhurnya

kastanyalah yang merupakan penduduk asli sedangkan leluhur kasta lawannya bukan.

Daftar Pustaka

- Bagus, I.G.Ng., "Kebudayaan Bali", *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Redaksi Koentjaraningrat, Jakarta, Penerbit Djambatan, 1971, hal. 284 - 304.
- Brunvand, J.H., *The Study of American Folklore*, N.Y., W. W. Norton & Co., 1968.
- Kardiner, A. *The Psychological Frontiers of Society*, 7th printing, N.Y., Columbia University Press, 1959.
- , *The Individual and His Society*, 7th printing, N.Y. & London, Columbia University Press, 1961.
- Rupa, I., Nj. *Mengenai Adat-istiadat dan Kepertjajaan Desa Trunyan*, Denpasar, Bali, SMA Negeri I - Denpasar, 1969.
- Sydow, C. W. von, "On the Spread of Tradition", *C. W. von Sydow Selected Papers on Folklore*, diedit oleh Lauritz Bodker, Kopenhagen, Rosenkilde of Baggers Forlag, 1948, hal. 11 - 18.

BAB II

Meneliti Pembangunan Masyarakat Desa Gayo di Aceh Tengah

Oleh: M. Junus Melalatoa

1. Masalah Penelitian

Mulai akhir triwulan pertama tahun 1974, saya diberi kesempatan oleh Universitas Indonesia untuk melakukan penelitian di daerah pedesaan Gayo, Aceh Tengah, selama masa satu tahun. Adapun yang menjadi masalah pokok dari penelitian ialah, meneliti sejauh mana faktor-faktor sosial-budaya mempengaruhi kemakmuran masyarakat desa di daerah ini. Di samping itu saya harus berusaha menghimpun sebanyak mungkin data-data etnografis, yang memang sejak deskripsi etnografis dari C. Snouck Hurgronje *Het Gayoland en zijn Bewoners* (1903) yang sangat kurang lengkap itu, sepanjang pengetahuan saya belum pernah dilukiskan secara menyeluruh. Masalah pokok dari penelitian sudah barang tentu terlebih dahulu memerlukan perumusan dari konsep "kemakmuran", yang sebenarnya bersifat sangat relatif. Konsep kemakmuran untuk keperluan penelitian ini, saya dasarinya atas pendirian bahwa orang bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dalam kehidupannya sehari-hari dan di samping itu, masih bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hal meningkatkan mutu hidupnya.

Kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari dari orang pedesaan Gayo saya ukur dengan metode penelitian anggaran rumah tangga dengan dua sampel rumah tangga petani, dari dua buah desa yang diperkirakan berbeda kemakmurannya.

Anggaran rumah tangga mengandung unsur-unsur berupa anggaran penerimaan dan pengeluaran, yang tentunya dapat dipecah lagi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil. Adapun mengenai anggaran penerimaan rumah tangga di desa-desa yang diteliti itu pada khususnya atau di daerah Gayo pada umumnya, diperkirakan ada unsur-unsur berupa hasil pertanian ialah hasil sawah, hasil ladang tempus seperti kopi, tembakau, buah-buahan, palawija, kayu api dan

lain-lain. Penerimaan dari pekerjaan sebagai buruh ialah upah, uang lembur dan lain-lain, atau sebagai pegawai, ialah misalnya gaji, uang lembur, rumah instansi, kendaraan dinas, memburuh (*tung-upah*), guru pengajian, mendukun (*guru kampung*). Penerimaan rumah tangga yang lain berasal dari misalnya pemeliharaan ternak, menangkap ikan, usaha dagang, hadiah atau pemberian, hasil kerajinan, memberi pertunjukan kesenian, menang lotre dan lain-lain.

Adapun anggaran pengeluaran rumah tangga, diperkirakan adanya unsur-unsur pengeluaran biaya harian misalnya untuk membeli beras, sayur-mayur, bumbu-bumbuan, bubuk kopi, gula, ikan, daun nipah, tembakau, rokok putih, minyak lampu, minyak kelapa, kayu api, jajan, alat makan sirih, sabun cuci dan lain-lain. Pengeluaran rumah tangga yang lain berupa pengeluaran bulanan seperti misalnya uang sekolah anak, sewa rumah, peralatan sekolah anak, biaya anak yang sekolah di luar daerah Gayo, membeli sabun mandi, potong rambut, membeli minyak rambut, membayar pajak radio, menabung, menyambung *jolo-jolo* (arisan), membayar kredit, *odol* dan lain-lain. Pengeluaran rumah tangga insidental adalah misalnya membeli pakaian, alat rumah tangga, membiayai perbaikan rumah, rekreasi, upacara atau pesta (*sinte*), memberi hadiah atau bingkisan, membayar zakat fitrah, memberi amal, membeli alat penangkap ikan, alat anyam-anyaman, radio, tape recorder, pita (*cassette*), batu baterai, sepeda, sepeda motor, biaya servis, pajak kendaraan bermotor, pengobatan, asuransi dan lain-lain. Ada lagi anggaran pengeluaran dalam rangka biaya produksi pertanian, seperti membeli benih padi, benih tanaman lainnya, pupuk, mengeluarkan upah untuk buruh sawah dan ladang, sewa sawah (*garal*), sewa hewan, sewa alat-alat pertanian, mengeluarkan biaya *bejamu*, membeli alat-alat pertanian seperti pacul, parang, bajak, *igu*, *tersik*, karung, tikar, ancak, pisau tembakau, atap, mesin giling kopi dan lain-lain.

Dari total anggaran rumah tangga dari masing-masing kedua desa yang diteliti, dihitung rata-rata pengeluaran kebutuhan perincian sehari-hari rumah tangga, serta rata-rata pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan akan mutu hidup perorangan, dan kalau ia seimbang dengan rata-rata penerimaan rumah tangga, maka dapat diperkirakan bahwa penduduk masyarakat yang bersangkutan adalah "makmur". Perbedaan antara desa pertama dan kedua yang berupa perbedaan antara dua angka rata-rata itu, tentunya harus dikuatkan dengan kenyataan pemilikan benda-benda material yang diketahui dengan wawancara dan observasi dari kedua desa. Kemudian akan timbul pertanyaan, apakah yang menyebabkan terjadinya perbedaan

itu. Kemakmuran itu memang dimungkinkan oleh faktor-faktor bersifat ekonomis, seperti luas dan suburnya tanah, sumber-sumber alam yang kaya, tenaga kerja yang massal dan murah, kecakapan teknologis dan ekonomis, serta modal yang cukup. Namun dalam perbandingan ini kemungkinan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut, tidak meyakinkan sebagai penyebab perbedaan kemakmuran, karena desa-desa yang diteliti mempunyai ciri ekonomis yang kurang lebih sama. Para ahli ilmu sosial kemasyarakatan, termasuk ahli ekonomi, rupanya telah menyadari bahwa untuk mencapai kemakmuran itu syarat-syarat ekonomi yang primer itu rupa-rupanya masih amat tergantung kepada faktor-faktor sosial-budaya, seperti faktor demografis, susunan kemasyarakatan organisasi sosial, adat-istiadat dan orientasi nilai budaya atau sikap mental (Koentjoringrat, 1969: 7). Dalam penelitian ini faktor-faktor yang non-ekonomis atau faktor sosial-budaya itu menjadi titik perhatian saya.

Penelitian semacam ini pernah saya lakukan di daerah pedesaan Jawa Tengah dalam tahun 1970, dengan memperbandingkan perbedaan kemakmuran di dua buah *dukuh* dari satu desa dengan memperhatikan faktor sosial-budaya sebagai penyebab dan perbedaan tadi. Dalam penelitian itu telah saya ambil suatu kesimpulan bahwa faktor kepemimpinan *dukuh*, baik yang resmi (*formal leaders*) dan yang tak resmi (*informal leaders*) rupanya sangat menentukan situasi kemakmuran dari kedua *dukuh* yang diteliti (Melalatoa, 1970: 192-217). Apakah faktor semacam ini juga ikut mempengaruhi pembangunan ekonomi atau kemakmuran di daerah pedesaan Garut? Bagaimana peranan tokoh-tokoh kepemimpinan dalam usaha pembangunan ekonomi (*entrepreneur*) dalam pembangunan masing-masing desa? Selain daripada itu faktor-faktor perbedaan orientasi terhadap norma-norma adat, orientasi terhadap jenis mata pencaharian hidup yang baru, atau perbedaan pola menetap akibat orientasi terhadap jenis mata pencaharian hidup itu, juga akan mempengaruhi keadaan yang berbeda itu.

Saya menyadari bahwa dalam satu masyarakat itu, satu gejala tidak terlepas dari gejala lainnya. Demikian pula masalah sosial-budaya sebagai masalah non-ekonomis, tentu tidak akan terlepas dan akan mempengaruhi masalah-masalah ekonomi itu sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian saya telah saya perhatikan bagaimana hubungan berfungsi antara sistem ekonomi sebagai salah satu unsur kebudayaan dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya yakni dengan sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan, religi dan mungkin juga

yang kesenian. Dalam rangka korelasi antara sesama unsur kebudayaan ini, maka unsur-unsur kebudayaan dari kedua masyarakat desa yang diteliti khususnya atau masyarakat Gayo umumnya, sudah seharusnya diteliti secara mendalam.

Patut kiranya dicatat bahwa pelukisan tentang kebudayaan Gayo yang disajikan oleh C. Snouck Hurgronje dalam buku tersebut di atas, yang telah terbit lebih dari 70 tahun yang lalu itu, dalam banyak hal sudah tidak cocok lagi dengan keadaan sekarang. Ada pula satu penelitian yang dilakukan oleh Jurusan Antropologi, Universitas Indonesia, dalam tahun 1972 yang lalu dengan memfokus kepada masalah perubahan sosial. Penelitian tersebut mungkin tidak memberikan gambaran yang mendalam tentang unsur-unsur kebudayaan Gayo, karena penelitiannya yang berlangsung dalam waktu yang singkat. (Vredendregt, 1973 dan 1974)¹

Lebih lanjut kalau kita dapat meneliti buku-buku tentang masyarakat dan kebudayaan Gayo termasuk Alas, yang disajikan oleh Raymond Kennedy dalam *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures* (1962) seluruhnya berjumlah 34 buah. Dari jumlah ini hanya sebagian kecil yang khusus membicarakan kebudayaan dan suku bangsa, karena di antaranya ada yang berupa kamus dan laporan perjalanan. Buku-buku ini hampir seluruhnya berasal dari permulaan abad ini, bahkan banyak yang berasal dari akhir abad yang lalu. Karangan-karangan atau buku-buku dari masa terakhir tentang kebudayaan Gayo, artinya di luar judul-judul yang telah dikumpulkan oleh Raymond Kennedy, sepanjang pengetahuan saya malahan jumlahnya lebih sedikit. Di antaranya hanya beberapa buah yang dapat dikatakan karangan yang bersifat ilmiah.² Ada pula beberapa karangan ilmiah, yang tidak khusus membicarakan kebudayaan Gayo, tetapi hanya membuatnya sebagai contoh atau dalam rangka suatu perbandingan.

Karena masih terbatasnya sumber-sumber tertulis dari suatu hasil penelitian yang mendalam, sehubungan pula adanya hipotesa khusus yang akan berkaitan dengan berbagai perwujudan kebudayaannya, maka diperlukan keterangan-keterangan yang lebih luas. Keterangan-keterangan yang dimaksud selain mengenai unsur-unsur kebudayaannya, juga mengenai sejarah desa-desa penelitian serta sejarah Gayo

1 Hasil penelitian ini telah diterbitkan dalam dua jilid, namun sampai saat ini hasil penelitian itu belum selesai diterbitkan keseluruhannya.

2 Lihat misalnya, Rusdi Muchtar, "Daftar Bibliografi Antropologi mengenai Indonesia Tahun 1971-1973", *Berita Antropologi*, No.18, VI, 1974, hal. 45-90.

umumnya, seperti sejarah masyarakatnya, sejarah ekonomi, demografi, komunikasi dengan dunia luar dan lain-lain.

2. Metode Penelitian yang Dipakai

Metode yang digunakan adalah metode-metode yang telah ser digunakan dalam penelitian antropologi khususnya atau ilmu-ilmu sosial lain umumnya. Dalam penelitian ini telah digunakan dua *schedule* dan sebuah kuestioner. *Schedule* pertama adalah untuk mengetahui anggaran rumah tangga dari kedua desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian. *Schedule* yang lain adalah untuk mengetahui dasar-dasar yang menyangkut faktor sosial-budaya dan yang terkait dengan kuestioner mengenai nilai budaya. Oleh karena jawaban-jawaban yang diperoleh dengan *schedule* dan kuestioner lebih bersifat kuantitatif, maka masih perlu dilakukan pendalaman melalui wawancara terutama untuk sejumlah pertanyaan tertentu.

Untuk mendapatkan keterangan yang bersifat etnografis seperti telah disinggung di atas, telah dilakukan beberapa bentuk wawancara seperti wawancara berfokus dan wawancara bebas. Selain itu juga untuk mendapatkan keterangan yang lebih luas lagi kadang-kadang dilakukan wawancara sambil lalu (*casual interview*). Kepada sejumlah orang tertentu yang dianggap sebagai tokoh pimpinan dalam masyarakat kedua desa telah dilakukan pengumpulan keterangan mengenai pengalaman hidupnya (*individual's life history*).

Selama melakukan penelitian dengan waktu yang tersedia cukup lama, telah dilakukan juga metode pengamatan berpartisipasi. Dengan metode ini saya hendak memperdalam pengetahuan saya mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang sedang tumbuh dalam masyarakat yang bersangkutan. Hasil yang saya peroleh dengan berbagai metode penelitian tersebut di atas, masih harus dilengkapi dengan mengumpulkan data primer. Data primer ini diperoleh dengan jalan mencari dan mencatat dari arsip instansi tertentu di daerah ini. Namun karena data yang tersedia tidak memenuhi kebutuhan, maka telah dilakukan pengumpulan sendiri data-data tersebut.

3. Beberapa Masalah Operasional

Izin penelitian. Penelitian di daerah pedesaan Gayo ini dilakukan atas dasar penugasan yang diberikan Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, untuk kepentingan mana saya harus mendapatkan izin resmi dari Dekan Fakultas Sastra UI di mana selama ini saya

no- mengabdikan sebagai salah seorang tenaga pengajar. Izin dari Fakultas Sastra ini menjadi dasar untuk menerima izin dari instansi lain, seperti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Departemen Dalam Negeri (Direktorat Pemerintahan Umum), yang masing-masing ditujukan kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dan instansi lainnya di daerah tersebut. Izin yang didapat dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia di Jakarta itu, sebenarnya diperuntukkan bagi peneliti-peneliti asing yang melakukan penelitian di Indonesia. Namun memang tidak ada salahnya untuk dimintakan, karena dalam kenyataannya di lapangan surat seperti ini mempunyai manfaat yang besar.

ing mu am tuk ilih hui tiga oan ifat luh erti ara na ang lah am gan up an nai kat de an lan un lah Untuk mengurus izin penelitian ini di Jakarta pada dasarnya tidak ditemui kesulitan apa pun. Namun pihak pembimbing kami berpendapat bahwa dalam rangka penelitian yang berjangka relatif lama seperti ini sebaiknya mengikutsertakan keluarga. Saya masih ingat akan ucapannya: "Saudara mungkin tidak bisa bekerja lebih baik tanpa membawa keluarga; di samping itu, istri Saudara dapat membantu pekerjaan di lapangan". Ucapan ini dapat saya yakini berdasarkan pengalaman sebelumnya yang hanya melakukan penelitian beberapa bulan saja. Oleh karena istri saya juga bekerja sebagai pegawai negeri, maka sudah seharusnya diperlukan izin untuk membebaskan dari tugasnya selama setahun itu. Namun berdasarkan peraturan yang berlaku izin itu tidak dapat diterima, meskipun untuk cuti di luar tanggungan negara. Akhirnya istri tidak jadi berangkat, meskipun kemudian ia menyusul juga sekedar untuk menghabiskan waktu liburnya. Dalam kenyataannya ketidakhadiran anggota keluarga untuk bersama-sama bekerja di lapangan, memang cukup berpengaruh terhadap jalannya penelitian.

Dengan surat izin yang ada saya berangkat ke Aceh pada tanggal 20 April 1974, yang 20 hari lebih lambat dari tanggal yang semestinya. Surat izin tadi diserahkan kepada Gubernur yang diterima oleh Assisten I. Dalam tempo satu hari kerja saja, nota dinas dari Gubernur yang ditujukan kepada Bupati Aceh Tengah, dapat saya terima. Selama dua hari hal-hal lain yang menyangkut penelitian di lapangan dapat diselesaikan di Banda Aceh, sehingga pada tanggal 23 April 1974 saya menuju kota Takengon di Aceh Tengah.

tas tra pat ya Selama di Banda Aceh saya dikunjungi oleh beberapa orang teman lama, yang umumnya pegawai negeri termasuk beberapa orang dosen. Dari pertemuan dengan mereka, ada dua kesan yang menarik hati saya. Pertama, kebaikan dan besarnya perhatian mereka untuk membantu saya, misalnya mengantar untuk menyelesaikan urusan-urusan saya.

Kalau diminta bantuannya untuk mencari bahan-bahan tertulis berupa buku ke instansi-instansi tertentu, yang pasti berguna untuk penulis yang akan datang, tampaknya mereka berusaha dengan sungguh-sungguh. Hal yang kedua yang juga cukup menarik perhatian saya adalah rata-rata mereka banyak bertanya tentang pangkat dan golongan saya dalam status sebagai pegawai negeri. Oleh karena saya tidak menduga akan mendapat pertanyaan-pertanyaan yang demikian, dengan terkejut saya sengaja saya telah sempat menjawab mereka, bahwa saya adalah golongan apa saya sekarang; karena selama ini di Jakarta di antara kolega di lingkungan kampus, hampir tidak pernah membicarakan soal itu.³ Malahan mereka hafal tentang golongan dan pangkat teman-temannya di Banda Aceh; si Anu sudah golongan "x", si Po sudah golongan "z". Pola seperti ini ternyata saya temukan juga ketika sudah sampai di Takengon. Malahan ketika kami akan pulang, banyak para pegawai yang minta bantuan supaya diuruskan kenaikan pangkatnya di Jakarta. Di kota ini pun tampak di kalangan mereka menghafal pangkat atau golongan pegawai lainnya, terutama yang berpangkat atau bergolongan tinggi.

Nota dinas yang berasal dari Gubernur diteruskan kepada Bupati Aceh Tengah, dengan maksud untuk mendapatkan nota dinas yang akan diteruskan kepada eselon bawahannya secara beranting yang Camat, *Mukim*, seterusnya kepada *Gecik* di mana penelitian dilakukan. Nota dinas dari kantor Bupati Aceh Tengah ini ternyata cukup lambat keluarnya. Keterlambatan ini mungkin bukan atas dasar kesengajaan tetapi mungkin karena mereka melihat masa penelitian ini cukup lama sehingga tak perlu terburu-buru. Kemungkinan lainnya karena surat berasal dari daerah ini sendiri, sehingga mereka tidak begitu terdorong untuk mempercepatnya; atau memang sudah demikian pola bekerja mereka. Dari pihak masyarakat sendiri begitu melihat kita sebagai orang baru, yang kebetulan berasal dari lingkungan perguruan tinggi, sebagian terus dapat menduga bahwa kita melakukan penelitian, mana mereka menyebutnya dengan istilah "riset".

Sementara menunggu keluarnya rekomendasi dari kantor Bupati untuk dapat turun ke lapangan secara langsung, kita dapat mengisi waktu dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Selama itu saya dapat melakukan observasi ke desa-desa lokasi penelitian dan mengadakan wawancara kepada beberapa informan untuk lebih meyakinkan

3 Ada pengalaman seorang teman di Jakarta, yang dengan berat hati menerima kenaikan golongannya, karena ia mengetahui golongannya yang baru hampir sama dengan pimpinan Fakultas di mana ia mengajar. Usul kenaikan golongannya ini diajukan ketika ia masih mengajar di satu universitas di daerah.

hipotesa yang telah digariskan sebelumnya. Saya juga menyiapkan pengetikan dan penstensilan *Schedule* dan kuestioner yang tidak mungkin dibawa dari Jakarta. Sementara itu karena saya kebetulan berasal dari daerah ini sendiri, pada hari-hari pertama banyak didatangi oleh para kerabat dan tetangga. Mereka datang untuk menanyakan tentang anaknya atau kerabat-kerabatnya yang ada di Jakarta; bahkan ada yang datang hanya sekedar mengobrol saja. Di antara kerabat yang kebetulan sedang konflik dengan orang atau kerabat yang lain, juga mengajukan masalahnya kepada saya. Adapun masalah yang umum mereka kemukakan ialah yang menyangkut soal harta, soal warisan. Mereka tidak mau tahu bahwa kedatangan saya ke daerah ini bukan untuk jadi pokrol, meskipun hal yang demikian ini akhirnya banyak sangkut-pautnya dengan penelitian ini.

Ada beberapa kasus, yang garis hubungan kekerabatannya sudah sedikit jauh dengan saya, yang selama ini tidak ada kontak sama sekali, kini datang mengunjungi saya mengadukan persoalan pribadinya. Kedatangannya ini sebenarnya cukup beralasan, karena mereka mendapat kabar bahwa saya ini adalah seorang SH (sarjana hukum). Menurut pikirannya, sangat tepatlah mengadukan problem yang sedang dialaminya kepada orang yang mengerti hukum ini, sehingga ia akan memperoleh kemenangan dalam perkaranya nanti. Kehadiran orang-orang seperti ini terhadap orang pendatang baru, rupanya sudah merupakan gejala umum sejak belasan tahun yang lalu. Bahkan sejak masa yang sudah cukup lama itu di daerah ini telah bermunculan pokrol-pokrol bambu. Kalau dapat saya melihatnya akibatnya keretakan dalam hubungan kekeluargaan menjadi semakin parah, yang sebagian besar bersumber dari motif yang bersifat ekonomis.

Ada satu gejala umum yang lain yang dapat kita amati pada masa-masa pertama kita berada di lingkungan masyarakat daerah ini. Hal ini saya singgung karena keseluruhan sikap mereka itu, seakan-akan merupakan suatu bentuk "izin" dari masyarakat itu sendiri, terhadap suatu pekerjaan penelitian seperti ini. Pada masa-masa pertama mereka umumnya menyambut dengan ramah dan mengadakan pendekatan-pendekatan tertentu. Selama itu mereka menunjukkan sikap ingin tahu terhadap peneliti dan pekerjaannya. Berikut ini barangkali saya dapat menunjukkan sekedar beberapa contoh. Seorang tukang listrik yang bekerja membongkar sebuah tiang listrik yang kebetulan persis di depan tempat pemondokan saya, datang bertanya: "Mengenai soal apa sebenarnya yang di-'riset' di sini", yang sebelumnya sudah mengetahui tentunya bahwa saya melakukan penelitian di daerah ini. Ada orang yang tampaknya

dengan sengaja menemui saya, seraya bertanya tentang tujuan kedatangan saya. Ia mengatakan perasaannya seperti tidak enak kalau belum mengetahui tujuan kedatangan saya. Seorang yang rupanya telah mengetahui bahwa kedatangan saya akan cukup lama di daerah ini, tampak langsung memberikan pendapat: "Jangan sampai lama disini, sebab Saudara bisa menjadi bodoh". Kemudian dilanjutkan sambil berseloroh, — tapi selorohnya itu saya anggap cukup jujur. "lagi pula kalau orang-orang seperti Saudara datang, kami tak punya harga". Ada lagi orang yang berpendapat sebaliknya: "Kedatangan orang-orang seperti Saudara meskipun hanya sebentar menyebabkan kami merasa tentram". Beberapa kasus orang berusia tua mempunyai pendapat yang sama: "Hendaknya ada dua-tiga orang seperti Saudara sehingga masyarakat ini bisa menjadi lebih baik".

Sementara itu waktu berjalan terus, pendekatan-pendekatan mereka semakin berkurang. Tampaknya kemudian mereka sampai kepada periode memberi penilaian terhadap peneliti, yang diambilnya dari sikap atau pembicaraan sehari-hari. Olah karena itulah rupanya mereka sering mengundang pendatang-pendatang baru itu untuk memberikan ceramah-ceramah di *mersah* (langgar) atau di pertemuan umum lainnya. Memang pada mereka ada rasa ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru dari pendatang ini, tapi sementara mereka membuat penilaian juga. Hal semacam ini telah biasa terjadi di mana keesokan harinya timbul "resensi" tentang pembicaraan itu di tengah masyarakat. Pola seperti ini dapat kita ketahui dari cerita mereka tentang orang lain yang pernah datang ke daerah sebelumnya. Setelah penilaian itu dimiliki masyarakat, maka pendekatan mereka semakin berkurang, lalu timbul sikap acuh acuh. Namun dari sikap mereka yang pernah saya amati, mereka menjadi bersikap intim dan mengadakan pendekatan lagi setelah waktu penelitian ini akan selesai.

Kehidupan dalam Lingkungan Penelitian. Lokasi penelitian yang telah dipilih di daerah pedesaan Gayo ini adalah dua buah *kampung*. Kedua *kampung* yang digunakan di sini sesuai dengan yang diartikan oleh masyarakat Gayo sendiri. Sebuah *kampung* di Gayo biasanya ditandai oleh beberapa ciri. Kampung merupakan tempat tinggal dengan rumah-rumah yang mengelompok padat, adanya mesjid, ada *mersah* dengan *nin*-nya, *joyah* atau *doyah* dengan *nin*-nya⁴ p

4. *Mersah* adalah tempat bersembahyang sehari-hari untuk berjemaah atau perseorangan kaum laki-laki, sedangkan *joyah* atau *doyah* bagi orang perempuan; dan *nin* adalah kamar di dekat *mersah* atau *joyah* yang berukuran 3x3 meter atau lebih, untuk mengambil air atau tempat mandi.

Kampung juga biasanya didiami oleh anggota masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam beberapa *belah* (klen-kecil).

Dua buah *kampung* yang dipilih menjadi tempat penelitian ialah Bebesen dan Kebayakan, mempunyai beberapa ciri yang kurang-lebih sama. Kedua *kampung* terletak sama jaraknya dengan kota dan dengan "jalan raya propinsi" yang menghubungkan daerah Gayo pada umumnya dengan "dunia luar" ke pantai utara Aceh. Adapun kota yang dimaksud ialah kota Takengon, ibu kota Daerah Tingkat II Aceh Tengah. Kedua *kampung* ini merupakan dua di antara *kampung* asal yang ada di daerah ini. Saya juga menganggap kedua *kampung* merupakan bagian dari suatu paruh masyarakat (*moiety*).² Kedua *kampung* yang diantarai oleh jalan raya tersebut di atas, masing-masing di sebelah timur dan barat jalan itu, dikelilingi oleh areal persawahan. Dilihat secara umum masyarakat kedua *kampung* adalah pendukung dari satu kebudayaan, yakni kebudayaan Gayo.

Selama satu tahun melakukan penelitian di daerah ini saya telah memilih tempat tinggal di luar kedua desa penelitian. Saya telah memilih desa Blang Kolak I, yang terletak di sekitar kota Takengon. Seperti telah disinggung di atas, masing-masing *kampung* tadi merupakan bagian dari suatu paruh masyarakat; oleh karena itu kedua masyarakat secara historis dalam hal-hal tertentu berada dalam keadaan sensitif. Gejala seperti ini sebenarnya sangat mendalam di masa-masa yang lalu, yang sampai masa kini masih juga terasa. Memilih salah satu *kampung* untuk menjadi tempat tinggal, bisa memancing sensitivitas tadi, yang langsung atau tidak bisa mempengaruhi jalannya penelitian. Malah dengan saya memilih kedua *kampung* itu saja sebagai lokasi penelitian, ada pihak yang merasa saya mengingatkan kembali gejala yang telah mendasar dari masa lalu itu. Hal ini tampak dari sikap beberapa informan yang tertegun-tegun dalam memberikan keterangan. Ini terjadi karena yang bersangkutan berasal dari paruh yang satu, sedang peneliti sendiri diketahuinya berasal dari paruh yang lain. Prasangka yang demikian tentu diusahakan untuk dipadamkan, meskipun tidaklah mudah untuk meyakinkan mereka.

Pengaruh perasaan yang tumbuh di kedua masyarakat, terbukti kalau untuk beberapa saat saya tidak muncul ke *kampung* yang satu karena harus meneliti di *kampung* yang lain, mereka biasanya bertanya mengapa sudah lama tidak muncul. Di balik pertanyaan itu seakan

5 Lihat M.J. Melalatoa, "Perwujudan Moiety di Gajo-Lut", *Berita Antropologi*, No.4, II, 1971, hal 91-100.

tersembunyi suatu tuduhan, kenapa "di sana" terus-menerus. Cara memilih kawan dalam pergaulan sehari-hari dikehendaki harus seimbang dari kedua belah pihak. Demikian pula dalam memilih asisten seakan-akan harus disepakati oleh masyarakat kedua *kampung*. Dengan perkataan lain mereka menghendaki harus adil; kepada mereka harus ditunjukkan bahwa kita tidak berat sebelah. Namun secara keseluruhan dilihat dari mana asal *moiety* peneliti, pada mulanya terasa terjadi ketidakseimbangan suasana. Satu hal yang menarik bahwa mereka yang berlainan *moiety* dengan peneliti, pada tahap permulaan penelitian terasa ada kekakuan komunikasi; tetapi setelah memahami maksud penelitian mereka ternyata lebih terbuka. Akhirnya masalah ini terasa tidak menjadi problem yang berarti lagi.

Mendapatkan pemondokan bagi saya yang dipakai selama penelitian tidak ada kesulitan. Sebelum saya sampai ke daerah ini pihak kerabat ternyata sudah menyediakan, sesuai dengan saran yang saya berikan. Saya memilih rumah yang disediakan ini yang memungkinkan saya bisa bekerja lebih baik, antara lain karena tersedianya fasilitas penerangan listrik. Dengan demikian saya dapat bekerja pada malam hari untuk mencatat kembali atau mendengarkan rekaman-rekaman.

Suatu hal yang tidak terduga yang ternyata mengganggu pekerjaan sehari-hari ialah, karena rumah ini terletak di pinggir jalan raya, jalan orang lalu-lalang ke kota atau ke kantor. Banyak di antara mereka yang datang bertamu sekedar untuk iseng-iseng saja. Kalau ada orang lainnya lagi yang akan ke kantor maka ia mampir juga. Lama atau tidaknya mereka di rumah tergantung pada suasana pembicaraan, padahal tujuan mereka adalah ke kantor. Memang kedatangan mereka ini bisa berguna untuk penelitian ini, tetapi sering juga mengganggu rencana yang ada.

Masalah makan dan makanan dapat saja dengan segera menyesuaikan diri, karena sebelumnya juga sudah mengenal. Hal ini menjadi lebih terbantu sebab yang mengurus makan adalah kerabat sendiri sehingga dapat diatur. Cuma saja kalau kita sedang berada di rumah informan atau responden, kita terpaksa harus menghadapi kebiasaan yang mereka miliki. Di daerah ini ada kecenderungan masyarakat untuk menyuguhi makan nasi kepada tamunya. Karena ini merupakan kebiasaan mereka, mencari alasan untuk menolaknya tentu harus berhati-hati. Penolakan yang terasa di dalam diri kita tentu dengan alasan ekonomis dan kesehatan. Penolakan ekonomis berarti kita merepotkan mereka, sedang alasan kesehatan misalnya kita belum waktunya untuk makan. Namun alasan seperti ini tak mungkin kita kemukakan kepada mereka. Alasan penolakan yang tidak tepat bisa

membuat mereka kecil hati, menuduh kita sombong, mentang-mentang orang kota, atau lebih ekstrem lagi dia mengira kita menganggapnya mempunyai guna-guna (*black magic*). Ini tentu sangat berpengaruh kepada kelanjutan penelitian ini sendiri.

Sehubungan dengan mengatasi masalah penyakit bagi saya yang melakukan penelitian tidak jauh dari kota juga tidak banyak masalahnya. Di kota Takengon tersedia dua orang dokter umum dan seorang dokter gigi. Di antara dokter ini ada yang menunjukkan toleransinya yang sangat besar terhadap saya, karena setiap kali saya berobat ke tempat prakteknya ia selalu menolak pembayaran. Penolakan ini katanya berdasarkan sumpah dokter, yang tidak boleh menerima pembayaran dari kerabat, tetangga dan kolega. Rupanya saya sendiri dikategorikan sebagai kolega. Oleh karena itu secara psikologis kita menjadi kurang enak berobat ke sana secara terus-menerus, justru ada dokter lain sebagai penggantinya.

Memang setelah kira-kira empat bulan saya berada di daerah ini, saya mendapat gangguan kesehatan, beberapa kali mendapat serangan tekanan darah tinggi. Gangguan ini mungkin karena kelelahan atau kompleks tekanan pikiran. Kemungkinan oleh sebab yang terakhir ini, setelah banyak melakukan observasi dan berpartisipasi dengan masyarakat setempat. Kini kita dihadapkan dengan berbagai kenyataan sosial, dengan berbagai nilai yang tersembunyi di balik kenyataan itu. Sebagai peneliti tentu kita harus menyerap kenyataan-kenyataan itu ke dalam catatan penelitian, tanpa banyak mencampuri atau menggurunya. Dengan perkataan lain kita tetap sebagai partisipan dan sebagai observer. Di pihak lain kita harus membendung berbagai keinginan untuk maksud mencoba mencampuri dan memperbaikinya. Kalau kita sampai menyempatkan diri untuk mengatur kenyataan itu secara langsung, maka peranan kita sebagai peneliti akan terbengkalai. Ini bukanlah maksud kita yang datang dari jauh-jauh.

Hubungan dengan Informan dan Responden. Mencari informan pangkal (*key informant*) kedua kampung lokasi penelitian adalah langkah lanjut setelah saya memperoleh nota dinas dari Bupati yang ditujukan kepada para *Gecik* melalui Camat dan *Mukim*. Informan pangkal adalah orang-orang yang dianggap mengetahui berbagai sektor kemasyarakatan dalam wilayah penelitian. Mereka itu di antaranya adalah para pamong sendiri, dan dari pamong itu sendiri bisa diketahui informan-informan lainnya, seperti bekas pimpinan adat (*pengulu, petue*), ulama, bekas pemimpin tingkat desa, dan lain-lain. Di samping

itu kita juga bisa mencari informasi yang mengetahui sektor tertentu dalam masyarakat mereka, seperti sektor pertanian, pendidikan, perdagangan, kesenian dan lainnya.

Dalam kenyataannya para informan yang ditunjuk oleh informan pangkal tadi sering meleset dari apa yang kita harapkan. Informan yang mereka ajukan adalah tokoh-tokoh yang mengetahui adat-istiadat dari masa lalu. Kalau ada informan yang dimaksud, banyak di antara mereka yang bertempat tinggal di luar *kampung* yang kita pilih, meskipun status mereka masih tetap sebagai penduduk *kampung* tadi. Kepergian mereka umumnya ke perladangan (*perempusen*), sebab kalau tinggal di *kampung* hanya mengharapkan dari hasil sawah yang sudah tidak mencukupi lagi, sebagai akibat suatu gejala proses involusi. Di Kebayakan sendiri dua orang *Gecik*-nya bertempat tinggal di luar *kampung* itu. Sebagai penggantinya ia menunjuk wakilnya yang tampaknya masih muda-muda, yang tidak banyak menguasai masalah-masalah di lingkungan wilayah *kegecikan*-nya. Ada pula *Gecik* yang dalam seminggunya, tiga sampai empat hari tinggal di ladangnya. Dalam keadaan demikian kalau kita memerlukan sang *Gecik* menjadi tertunda-tunda. Hal ini merupakan hambatan bagi peneliti dilihat dari segi penghematan waktu.

Dari pendekatan saya terhadap banyak *Gecik*, di luar *Gecik* kedua *kampung* tadi, tampaknya mereka tidak ingin banyak diganggu. Selama ini dalam sehari-harinya mereka merasa terlalu banyak berkorban, dengan menyatakan bahwa mereka sering bekerja 24 jam. Padahal uang yang mereka terima sebagai imbalan dari peranan ini hanya Rp 400,- sebulannya. Uang yang disebut gaji ini sudah tidak pernah diterima selama enam bulan. Memang untuk kepentingan pribadi, dalam arti untuk menghidupi keluarga, tidak mungkin bisa hidup dari jabatan seorang *Gecik*, malahan jadi tambah memberatkan. Dalam kenyataannya banyak *Gecik* yang minta berhenti dari jabatan tersebut. Biasanya camat tidak mengabulkan permohonan semacam itu, kalau alasannya hanya kesukaran ekonomi. Memang camat sendiri sudah berpikir, kalau seorang *Gecik* sempat menarik diri, camat sukar juga mencari gantinya. Akibat dari keadaan sedemikian ini pada umumnya para *Gecik* tak bergairah dalam menjalankan peranannya. Keadaan ini juga kiranya sangat merugikan proses pembangunan masyarakat desa di daerah ini, justeru *Gecik* adalah eselon terbawah yang paling langsung memimpin masyarakat. Dalam penelitian seperti ini juga dapat kita rasakan kelemahan itu, misalnya kita harus mendapatkan data tentang jumlah penduduk saja dari *kegecikan* tidak

tersedia.⁶ Sebenarnya tidak berarti bahwa mereka tidak tahu sama sekali kepentingan data semacam itu, tapi mereka sudah terlanjur tidak punya gairah.

Apa yang kita alami dalam mencari informan, juga kita hadapi dalam menemui para responden. Mereka yang kebetulan terkena sebagai sampel, banyak yang tidak ada di rumah; mereka pergi ke sawah, ke ladang, ke danau atau ke kantor. Para pegawai ini malahan dari kantornya langsung ke sawah atau ke ladang mereka. Kalau harus ditunggu pada malam hari, karena sudah lelah bekerja seharian biasanya mereka cepat tidur. Hal ini dipengaruhi juga oleh udara yang sangat dingin di daerah ini, yang mempunyai ketinggian sekitar 1.300 meter di atas permukaan laut,⁷ yang menyebabkan orang lebih suka mengurung diri dalam rumah dan cepat mendekati selimut-selimut yang hangat. Sebahagian dari mereka pada masa sekarang, menjelang magrib pergi bersembahyang ke *mersah* sampai selesai sembahyang Isa. Sekembalinya dari sembahyang Isa mereka biasanya langsung tidur.⁸ Oleh karena itulah pada malam hari umumnya *kampung-kampung* di Gayo suasananya menjadi "mati", meskipun untuk *kampung* Kebayakan dan Bebesan dalam tahun 1974 sudah ada aliran listrik. Pengaruh lain yang menyebabkan mereka cepat tertidur, karena penerangan dalam rumah yang begitu suram. Setelah adanya aliran listrik untuk kedua *kampung*, baru dua atau tiga rumah yang memasang listrik, karena mereka belum membayar uang muka pemasangannya. Umumnya mereka menggunakan lampu templok atau lampu dinding. Memang banyak di antara mereka yang memiliki lampu stormking, tapi jarang dipergunakan kecuali kalau ada peralatan (*sinte*) atau tamu khusus.

Untuk mengatasi kesukaran menemui informan atau responden, sering dicoba mengadakan perjanjian terlebih dahulu; tapi banyak di antaranya yang tidak menepati janjinya. Faktor yang menyebabkan mereka tidak tepat pada janjinya, mungkin karena was-was untuk diwawancara atau malu untuk menerima tamu di rumahnya. Umumnya mereka lebih suka bertemu dengan peneliti atau tamu

6 Ketika kita melakukan penelitian di satu desa di Jawa Tengah tahun 1970, kita memperoleh pengalaman lain. Di samping kita dengan mudah memperoleh data primer tentang penduduknya, malahan dapat diketahui gambaran mobilitas penduduknya sejak tahun 1939 sampai tahun 1970.

7 Ketinggian pada umumnya daerah Kabupaten Aceh Tengah, antara 400 - 2.600 di atas permukaan laut (*Pola Dasar dan Pola Proyek Repelita Kabupaten Aceh Tengah 1974 sampai dengan 1979*, hal. 8).

8 Sebelum pergi sembahyang magrib, biasanya mereka sudah makan lebih dahulu. Waktu makan sore umumnya antara pukul 17.00-18.00.

tertentu di luar rumah mereka, misalnya di rumah *Gecik* atau di rumah tetangganya yang dianggapnya lebih pantas menerima tamu daripada di rumahnya sendiri. Bagi kita sendiri sebenarnya lebih baik kalau wawancara itu dilakukan di rumah mereka sendiri, karena sekaligus kita dapat mengobservasi keadaan rumah tangganya. Lagi pula kalau mereka harus memberi jawaban di depan orang lain, jawabannya bisa menjadi kurang murni atau kurang obyektif.

Bagi responden atau informan yang kebetulan seorang pegawai, juga lebih cenderung kalau diwawancara di kantornya atau di warung kopi di kota. Tempat seperti ini dilihat dari lingkungannya tentu kurang baik untuk mengadakan wawancara. Untuk maksud ini kalau toh harus dilakukan di luar rumah mereka, mereka sering saya bawa ke tempat-tempat sepi atau ke tengah suatu lapangan terbuka; meskipun juga ada risikonya, bila ada kenalan yang lewat sering menggabungkan diri.

Ada juga jalan keluar yang lain, ialah melakukan "penyergapan" di rumahnya, artinya tanpa mengadakan perjanjian terlebih dahulu. Dengan cara demikian tentu mereka tidak bisa menolak. Namun satu risiko yang lain ialah mereka tidak ada di rumah. Dalam pengalaman "penyergapan" itu pernah dalam satu harinya saya tidak menemukan seorang responden pun. Buat mengisi kekosongan itu kita mendekati kerumunan-kerumunan anggota masyarakat misalnya di *mersah*, atau siapa saja yang tampak dalam *kampung* itu untuk mendengarkan obrolan mereka; ikut berpartisipasi dengan suasana yang sedang berlaku.

Di atas telah disinggung, adanya kebiasaan menerima tamu dengan memberi suguhan makan nasi. Kebiasaan ini mungkin ada hubungannya dengan menghindarnya mereka menerima peneliti di rumah. Kalau wawancara sampai pada bertepatan dengan waktu makan tentu memang akan merepotkan mereka. Pada masa itu keadaan ekonomi masyarakat kedua *kampung* khususnya dan di Gayo umumnya, sedang kurang menggembirakan. Ladang-ladang kopi yang banyak membantu penghidupan mereka, dalam tahun itu tidak berbuah. Oleh karena itulah rupanya banyak di antara responden atau informan yang bersedia diwawancarai di rumah peneliti sendiri. Hal ini juga bisa menimbulkan problem buat kita sendiri. Artinya kalau setiap mereka diundang ke rumah, sekurang-kurangnya harus menyediakan makanan kecil, dan kalau kebetulan sampai pada waktu makan mau tidak mau kita harus menyediakan makan. Ini merupakan konsekwensi dari kebiasaan mereka yang terkena kepada kita, yang tentunya juga sangat merepotkan kita. Kalau kebetulan kita sampai

kepada menghadapi seorang informan yang sudah berusia tua, kita terpaksa mendatangnya dan setidaknya kita membawa sekilo gula atau ikan. Pembawaan ini biasanya juga mempengaruhi responsnya terhadap wawancara kita. Demikianlah dalam penelitian ini telah digunakan kombinasi dari cara-cara tersebut di atas untuk mendekati sang informan dan responden.

Sikap Curiga. Sikap curiga dari para informan dan responden di kampung lokasi penelitian khususnya dan di Gayo umumnya mempunyai gambaran tersendiri pula. Kecurigaan yang timbul umumnya berkisar di sekitar masalah politik, pajak dan agama. Masalah politik ini kiranya sehubungan dengan pengalaman di masa lalu yang pernah terjadi di daerah ini khususnya dan di daerah lain di Indonesia umumnya. Pengalaman itu misalnya berasal dari peristiwa DI/TII, pemberontakan G-30-S/PKI dan lain-lainnya yang banyak mempengaruhi sikap mereka. Pemberontakan G-30-S/PKI yang berakibat banyak terjadi pembunuhan sebelum melalui proses pengadilan rupanya sangat mengejutkan mereka, yang menyebabkan pada masa ini mereka tampaknya segan bicara soal-soal politik. Peristiwa DI/TII yang berlangsung bertahun-tahun yang menyebabkan anggota masyarakat waktu itu menjadi terpecah dua orientasi politiknya. Perpecahan ini juga berakibat banyak terjadi konflik fisik sampai kepada pembunuhan. Menurut pengamatan saya pada masa sekarang telah terjadi perubahan nilai di dalam kehidupan masyarakat mereka. Pada masa lalu dikenal pepatah *setie murip gemasih papa*, yang tumbuh dalam masyarakat. Pepatah ini menunjukkan bagaimana pada masa yang lalu mendalamnya sifat setia di antara anggota kerabat, antara anggota satu *belah*, antara orang *se-kampung*. Akibat pengaruh politik nilai mereka menjadi berangsur berubah, merenggangkan sifat setia dan akrab antara kerabat, *se-belah* dan *se-kampung*. Pada mulanya mungkin tidak sadar bahwa politik itu akan membawa akibat perubahan nilai mereka. Hal ini mungkin didasarkan sikap umum dari masyarakat di sini yang peka sekali terhadap pengaruh yang datang dari luar. Pengaruh pengalaman di atas, menyebabkan mereka menaruh curiga terhadap orang yang belum dikenalnya dengan baik.

Ada satu sikap yang dibanggakan oleh masyarakat di sini, bahwa mereka senang menerima tamu. Kaum wanita biasanya jarang mencampuri suaminya selama sang suami sedang mempunyai tamu. Tapi saya pernah mengalami di sebuah rumah, seorang istri merebut kertas dari tangan saya, karena ia saksikan suaminya saya wawancarai tentang hal yang dia belum mengerti. Seraya menarik kertas itu ia berkata: "*ën ti kasé gèh gèlih ini*" (jangan-jangan nanti akibatnya datang

penggorokan leher). Ucapan ini sebenarnya sangat mengesankan bila kita menoleh latar belakang sejarah seperti tersebut di atas tadi. Lebih terasa lagi sikap mengelak itu kalau kita akan mewawancara seorang pemimpin atau bekas pemimpin tingkat *kampung*. Mereka takut kalau terjadi salah ucap akan terperosok, sesuai dengan kata pepatah: "Mulut kamu harimau kamu".

Ketika meneliti anggaran rumah tangga terhadap sejumlah responden, banyak yang mengira bahwa saya adalah wakil pemerintah pusat, yang akan meneliti harta benda mereka untuk menentukan pajaknya. Kecurigaan ini menjadi lebih besar, justru waktu itu sedang dilakukan juga pengutipan Ipeda oleh pemerintah daerah setempat. Jelas di sini bahwa mereka tidak pernah mendapat penjelasan yang baik tentang arti pajak. Akibatnya mereka selalu berprasangka bahwa Ipeda dan pajak-pajak yang lain adalah untuk mengisi kantong para petugasnya. Kalau *rapport* sudah bisa dikembangkan oleh peneliti maka biasanya mereka mulai mengadukan tentang kebobrokan para pamong di daerah ini, meskipun yang disampaikan itu adalah berita dari mulut ke mulut yang emosional.

Sikap curiga yang lain adalah yang ada hubungannya dengan sensitivitas keagamaan. Hal seperti ini pernah juga dialami oleh tim peneliti Jurusan Antropologi UI tahun 1972 (Vredenbregt, 1973: 34-35). Sebenarnya sebelum saya bekerja di lapangan secara resmi, maksud penelitian ini sudah diumumkan di dalam mesjid melalui khatib. Namun mereka rupanya tidak begitu saja cepat percaya, bahkan di dalam suatu wawancara mereka masih meragukan apakah saya ini orang Gayo, meskipun dialog antara kami dalam bahasa Gayo. Kalau semua ini ada hubungannya dengan sensitivitas keagamaan, kiranya dapat dipahami karena lingkungan masyarakatnya yang sedikit ketat dengan norma-norma agama. Semua bentuk kecurigaan di atas akhirnya dapat diatasi dengan cara-cara tertentu, sesudah kita memahami latar belakangnya masing-masing.

Ada satu prasangka yang tiba-tiba meluas di dalam masyarakat. Rupanya sudah umum bahwa setiap pekerjaan semacam ini, apalagi datangnya dari "pusat", didukung oleh pembiayaan yang luar biasa besarnya. Kemudian terkesan di dalam diri mereka, di satu pihak peneliti bekerja di atas kemewahan keuangan, di pihak lain mereka direpotkan. Malahan diisyukan bahwa saya mendapat biaya penelitian ini sebesar empat juta setahun, suatu jumlah yang amat jauh dari jumlah yang harus saya terima. Isyu semacam itu tentu sangat merugikan penelitian, karena bisa mengubah pandangan mereka

terhadap kita. Isyu yang sudah menyebar ke tengah masyarakat ini tentu sedikit sulit untuk meralatnya.

Respons yang Berlebihan. Ada lagi masalah lain bagi seorang peneliti yang berasal dari daerah sendiri. Masalah itu ialah terlalu banyak kerabat dan kenalan. Pertemuan pertama dengan mereka banyak menyita waktu. Kalau kebetulan bertemu dengan mereka di jalan, sedang kita sudah membuat perjanjian dengan informan lain, maka akan timbul kesulitan. Kita bermaksud cukup dengan bertegur sapa seperlunya, tapi mereka sering tidak puas kalau tidak dilayani pertanyaannya yang beruntun. Kalau mereka tidak dilayani maka akan lahir isyu yang merugikan.

Satu hari sebelum sembahyang Jum'at saya menitipkan kendaraan Honda di rumah seorang kenalan di kampung Kebayakan. Ketika saya harus mengambil kendaraan itu, rupanya tuan rumah sudah menyediakan santapan siang. Padahal sebelumnya saya sudah mengadakan perjanjian dengan seorang informan di *kampung* Bebesan, akan melakukan wawancara dan makan siang di sana. Ini adalah satu dilema yang harus dihadapi, padahal di belakangnya sudah berdiri norma terhadap tawaran makan seperti pernah disebutkan di atas.

Ketika berwawancara dengan informan atau responden selalu terjadi penyimpangan. Kalau satu pertanyaan sudah sempat dibelokkan dari respons yang berlebihan, maka untuk pertanyaan lain akan menyimpang lagi dan harus dipotong lagi. Pengalaman seperti itu sering dialami kalau berhadapan dengan seseorang yang saling kenal sebelumnya dan orang-orang yang berusia lanjut. Bagi orang yang kurang kenal dan lagi mempunyai pendidikan biasanya bicara seperlunya dan wawancara lebih lancar. Adapun yang menjadi isi dari pembicaraan yang menyimpang itu adalah tentang kesukaran hidup dan ketidakpuasan mereka terhadap pemimpin.

Pengertian Kebudayaan. Pada umumnya masyarakat mengartikan kebudayaan itu adalah kesenian dan adat (*edet*). Mengenai kesenian itu sendiri mereka menitikberatkan pada salah satu kesenian yang disebut *didong*. Kalau sudah bicara soal adat, biasanya langsung membicarakan tentang adat perkawinan. Sering orang bertanya apakah penelitian ini mengenai adat. Biasanya ia langsung menunjuk tokoh-tokoh tertentu untuk diwawancara. Atau ia bertanya apakah sudah pergi kepada Polan, karena ia tahu yang bersangkutan menguasai adat perkawinan. Seorang informan memang tidak kita biarkan berputar-putar dalam soal perkawinan saja. Kalau kita bertanya bagaimana pengetahuannya tentang tanah, atau musim, atau gempa, biasanya mereka heran. Rupanya banyak peneliti, seperti para mahasiswa, yang menyelidiki

tentang adat perkawinan. Dapat dirasakan bila kita menanyakan tentang masalah perkawinan, maka tampaknya segala kecurigaan akan hilang.

Satu hal yang mereka senangi juga untuk ditanya adalah mengenai sejarah masa lalu dengan adat-istiadatnya. Umumnya mereka begitu membanggakannya dan mencela apa yang terjadi masa kini. Masa kini itu dianggapnya sebagai masa rikuh, yang disebutnya *zaman sabung barat*. Menurut mereka kerikuhan ini akan dapat diatasi kalau kita kembali kepada norma-norma lama yang pernah berlaku di masa lalu itu.

Pengumpulan Data. Dua macam *schedule* dan sebuah kuestioner, yang pertanyaan-pertanyaannya sudah disiapkan di Jakarta, sampai di lapangan harus diuji kembali (*pretesting*). Ternyata dalam *pretesting* ini masih harus diadakan perubahan, misalnya *items* dalam *schedule* anggaran rumah tangga. Sebuah kuestioner mengenai nilai budaya semula telah diterjemahkan ke dalam bahasa Gayo. Setelah diuji kepada sejumlah responden malahan lebih sukar ditangkap, karena ada kata-kata yang sukar dicari dalam bahasa daerah, apalagi sejumlah kata yang memang berasal dari bahasa asing seperti efektif, obyektif dan lain-lain. Oleh karena itu saya berkesimpulan untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia saja. Ini bisa berjalan karena kuestioner ini harus dijawab oleh para pegawai yang ada di kedua desa yang tentunya dapat membaca dan mengerti bahasa Indonesia. Namun ada sejumlah konsep atau istilah yang perlu diberi terjemahan dalam bahasa daerah. Untuk konsep ladang mereka lebih biasa mengenalnya dengan kebun, oleh karenanya langsung diterjemahkan dengan *empus* saja. Untuk istilah *selamatan* mungkin tidak bisa mereka hayati dengan baik. Sebagai gantinya adalah kata *kenduri* yang sama artinya dengan selamatan.

Schedule yang telah dipersiapkan diajukan kepada sejumlah sampel dari kedua *kampung* lokasi penelitian. Sampel dari *schedule* anggaran rumah tangga, akan ditarik dari populasi masing-masing rumah tangga kedua *kampung*. Populasi ini seharusnya dapat diperoleh dari register kecamatan atau *kegecikan*. Kedua *kampung* yang dipilih berada di bawah kecamatan yang berbeda. Di kedua kantor kecamatan tidak ditemukan suatu daftar yang dimaksud. Data tersebut juga tidak kita temukan pada register *kegecikan* dari tahun penelitian, kecuali data sensus penduduk tahun 1971 yang tentunya sudah banyak berubah. Data yang belum memenuhi syarat ini masih harus dilengkapi sendiri, untuk dapat menarik sampel.

Schedule mengenai anggaran rumah tangga dari kedua desa, harus diajukan kepada sejumlah responden yang sama, tiga kali dalam setahunnya. Pada pertemuan pertama, seperti pernah disinggung, mereka menaruh curiga kalau ada hubungannya dengan pajak. Pada kedatangan kedua dan ketiga tampaknya mereka menjadi bosan, meskipun kecurigaannya hilang. Apabila untuk *schedule* dan kuestioner yang lain terkena lagi seseorang menjadi responden berdasarkan *random*, maka mereka kembali menjadi curiga. Mereka bertanya dalam dirinya mengapa justru dia juga yang terkena.

Dalam wawancara pada umumnya tidak ditemukan kesukaran; komunikasi berkembang dengan baik karena faktor bahasa pengantar yang saling dimengerti dengan baik. Adapun yang menjadi masalah hanya soal waktu yang banyak tersita karena berbagai faktor yang telah banyak disinggung. Untuk mengatasi penghematan waktu ini saya telah mengambil keputusan untuk mengambil asisten. Khusus untuk *schedule* anggaran rumah tangga telah digunakan dua orang asisten, masing-masing berasal dari kedua *kampung*. Dalam melakukan tugasnya para asisten ini sedikit dianggap remeh oleh para responden, sehingga mereka sering mengelak atau menunda-nunda. Di antara responden ada yang menolak asisten, sehingga harus saya selesaikan sendiri. Para asisten ini sendiri tampaknya belum bisa menghargai waktu seperti apa yang kita rasakan. Mereka sendiri sering mengulur-ulur waktunya dalam melaksanakan tugas.

Guna mengumpulkan data-data primer yang seharusnya tersedia dalam register *kampung* atau kecamatan, saya terpaksa meminta bantuan tenaga yang lebih banyak jumlahnya. Mereka ini adalah pelajar-pelajar SMA dan SPG Negeri Takengon. Bantuan dan perhatian dari masing-masing kepala sekolah beserta guru-gurunya cukup besar, karena mereka dapat menghayati arti dari suatu penelitian seperti ini. Namun dari pihak pelajar sendiri, tanpa mengurangi arti bantuan mereka, tampaknya belum bisa ditanamkan suatu disiplin kerja yang baik, sehingga pekerjaan mereka berjalan tertegun-tergun. Keadaan ini terjadi mungkin karena belum dibiasakan bagi mereka.

Dalam wawancara kita juga sering menemukan kontradiksi antara ucapan informan dengan kenyataan yang ada. Kalau kita meminta pendapat seorang pemimpin tentang masyarakat yang pernah dipimpinnya, biasanya mereka mengemukakan yang baik-baik. Sikap seperti ini mungkin sekali dalam rangka menegakkan prestisenya sebagai pemimpin atau bekas pemimpin. Mereka mengatakan bahwa masyarakat di sini adalah masyarakat yang mudah dipimpin, meskipun masyarakat sering mengatakan bahwa ia tidak berhasil

dalam memimpin. Apabila satu saat bersama informan ini kita dapat mengukurnya dengan kenyataan yang ada, biasanya ia kemudian mengakui bagaimana sulitnya melakukan peranan yang pernah dipegangnya itu. Dari hasil observasi dan partisipasi untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap pemimpin, memang tampak adanya suatu problem tersendiri. Salah satu problem itu barangkala banyak hubungannya dengan bagaimana orientasi masyarakat terhadap pimpinan. Banyak orang berpendapat bahwa orientasi vertikal terhadap atasan atau pimpinan adalah kurang menguntungkan untuk pembangunan. Namun dalam masyarakat di sini menurut hemat kami, orientasi terhadap atasan itu berada di ujung ekstremitas yang lain dari orientasi vertikal itu, yang juga banyak menimbulkan masalah dalam pembangunan masyarakat setempat.

Akhirnya perlu dikemukakan di sini, berhubung penelitian baru saja selesai, maka saya sedang menghadapi proses pengolahan data. Hasil sesungguhnya yang diharapkan mempunyai manfaat tertentu, kiranya masih memerlukan waktu berbulan-bulan lagi.

Daftar Pustaka

- Hurgronje, C. Snouck, *Het Gajoland en zijn bewoners*, Batavia, 1903.
- Kennedy, R., *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures*, New Haven, Yale University, 1962.
- Koentjaraningrat, *Kerangka untuk Meneliti Faktor-faktor Sosial-Budaya dalam Pembangunan Ekonomi*, Djakarta, Bhratara, 1969.
- Melalatoa, M.J., "Perwujudan Moiety di Gajo-Lut", *Berita Antropologi*, Djilid II, No. 4, 1971.
- , *Satu perbandingan tingkat kemakmuran dua buah dukuh di desa Bedono Djawa Tengah*, 1972, (naskah ketik).
- Pola Dasar dan Pola Proyek Repelita Kabupaten Aceh Tengah 1974 s/d 1979, DPRD Kabat.
- Vredenburg, J., et al, *Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Gayo*, Jakarta, Jurusan Antropologi FSUI, 1973.
- , *Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Gayo*, (Progress report II), Jakarta, Jurusan Antropologi FSUI, 1974.

BAB III

Teknik Riset Gabungan dalam Studi Kesuburan di Daerah Pedesaan di Jawa

Oleh: Terence H. Hull dan Valerie J. Hull

1. Pendahuluan¹

Mendengar kata antropologi, maka bayangan yang muncul dalam pikiran kita adalah orang-orang, baik pria maupun wanita, yang pergi ke bagian-bagian dunia yang masih terbelakang untuk mempelajari agama, bahasa dan sistem sosial dari bangsa-bangsa yang masih terbelakang. Kata sosiologi menampilkan bayangan masyarakat/massa, penelitian sensus dan survei sampel dan perumusan teori mengenai cara-cara penduduk negara industri berhubungan dengan keluarga dan komunitasnya. Kata demografi mengingatkan kita akan seorang ahli statistik yang sibuk meneliti daftar angka-angka yang tak ada habis-habisnya untuk menghitung tabel kehidupan atau memperkirakan tingkat kesuburan suatu kelompok individu. Namun yang diabaikan dalam definisi-definisi tersebut, dan yang terdapat dalam semua bidang ilmu, ialah bahwa semua itu merupakan pendekatan terhadap studi tentang tingkah laku manusia yang pada suatu titik tertentu harus mengakui kenyataan bahwa sebagian terbesar dari umat manusia hidup dalam keluarga dan komunitas. Dalam menghadapi kenyataan itu setiap cabang ilmu tadi telah memberikan sumbangan penting untuk memahami cara suatu bangsa bertindak dan alasan yang merupakan latar belakang tindakan ini.

Namun pada kenyataannya ketiga gambaran yang disajikan di atas tadi kurang mencerminkan sifat aneka warna, yang terdapat dalam masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut. Dewasa ini tidak jarang

¹ Kami ucapkan terima kasih kepada Department of Demography, Australian National University, yang telah memberikan bantuan keuangan; kepada Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada, untuk kerja sama resmi; dan kepada asisten-asisten lapangan atas segala jerih payah mereka selama dalam proyek ini. Kami juga sangat berterima kasih kepada rekan-rekan kami anggota staf Lembaga Kependudukan Universitas Gajah Mada, yang telah memberikan dorongan selama kami menulis artikel ini.

terjadi bahwa ahli antropologi bukannya menyelidiki masyarakat primitif, melainkan kota-kota kosmopolitan. Ahli sosiologi tidak jarang melakukan penelitian atas komunitas yang kecil sekali dan bahkan ahli demografi kadang-kadang meninggalkan mesin hitungnya dan mengadakan penelitian lapangan. Banyak pendekatan penting yang terjadi selama bertahun-tahun berasal dari orang-orang yang mengesampingkan batas-batas disiplin mereka yang sempit dan menciptakan cara-cara baru untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Dalam hal-hal tersebut fleksibilitas peneliti dalam menanggapi persoalannya semakin memperkaya ilmu. Demikian pula motivasi yang menggarisbawahi keputusan untuk mengambil cara pendekatan baru itu berasal dari penemuan bahwa buku pelajaran yang tradisional sebagai penuntun dalam metodologi riset hampir tidak menjamin keberhasilan dalam memahami bagaimana sekelompok orang tertentu bertindak atau mengapa mereka mempunyai pola tingkah laku demikian.

Pada tahun 1971, waktu kami untuk pertama kalinya mempertimbangkan soal penelitian kesuburan dan keluarga berencana pada orang-orang Jawa, kami merasa bahwa banyak cara yang biasa digunakan untuk mendekati masalah-masalah demografi akan sangat sukar dilaksanakan di Jawa. Sensus terakhir telah dilakukan pada tahun itu dan untuk jangka waktu lama tidak akan dipublikasikan, sementara sensus-sensus sebelumnya sangat terbatas dalam ruang lingkup maupun pelaksanaannya. Meskipun program Keluarga Berencana telah didirikan sejak 1968, namun pada tahun 1971 belum ada catatan yang menyeluruh dan baku untuk klinik-klinik di Jawa dan Bali. Kecuali itu seandainya data makro semacam itu dapat kami peroleh belum tentu bahwa data itu akan dapat membantu kami memahami berbagai masalah mikro seperti misalnya mengenai pengambilan keputusan kesuburan dan penggunaan keluarga berencana. Akibatnya kami memutuskan untuk meninjau masalah-masalah tersebut pada tingkat komunitas. Tentu saja studi semacam itu harus bersifat kecil-kecilan dan secara relatif juga intensif, dan menuntut keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan cara itu, kami dapat mengharapkan untuk memperoleh informasi mengenai kehidupan keluarga yang sesuai dengan minat kami.

Rintangan kami yang paling besar adalah kenyataan bahwa kami merencanakan mempelajari suatu topik yang sangat kompleks dan peka dalam suatu kebudayaan yang asing bagi kami. Kami bermaksud mempelajari konsepsi orang Jawa mengenai suami atau istri dan anak-anak, mengenai keyakinan dan adat-istiadat sekitar kelahiran dan

mengasuh anak, dan mengenai status ekonomi dan sosial dalam hidup mereka, padahal kami sendiri belum pernah ke Indonesia. Banyak orang, termasuk kami sendiri, merasa sangsi apakah kami akan berhasil mengumpulkan data yang benar mengenai topik tersebut. Namun banyak juga, termasuk penasehat kami, Dr. Masri Singarimbun, yang tidak berkecil hati dan rupanya yakin kalau kami dapat mengembangkan teknik yang tepat dan mendekati orang dengan sikap hormat dan hati terbuka, maka bahkan masalah yang sulit seperti kemampuan melahirkan dapat terjawab, setidaknya-tidaknya untuk sebagian, oleh dua orang asing yang tidak berpengalaman. Oleh karena itu pada bulan Pebruari 1972 kami tiba di Yogyakarta, lengkap dengan catatan-catatan, buku dan beberapa ide yang belum pasti, siap untuk mencoba mengadakan penelitian.

2. Sasaran dan Metode Dasar Penelitian

Tujuan utama kami adalah mempelajari tingkat kesuburan di daerah pedesaan Jawa dan perbedaan besar kecilnya keluarga pada berbagai keadaan sosial dan ekonomi. Selain itu kami ingin pula mengetahui bagaimana penilaian penduduk pedesaan mengenai anak-anak dari segi ekonomi dan sosial, dan sejauh mana kedudukan wanita dalam keluarganya maupun dalam masyarakat mempengaruhi sikap dan tingkah laku mereka dalam melahirkan anak. Seperti telah kami utarakan di atas, waktu masih di Australia kami telah memutuskan bahwa jalan paling baik untuk mengumpulkan informasi mengenai topik semacam itu adalah dengan menggabungkan teknik-teknik yang digunakan oleh ahli antropologi, ahli sosiologi dan ahli demografi, dan melakukan survei demografi sosial yang intensif pada sebuah komunitas yang kecil. Sebagai bagian integral dari rencana riset, kami akan menetap di dalam komunitas sehingga kami dapat ikut serta dalam kegiatan dan tata cara tetangga kami.

Kami tidak menginginkan survei itu merupakan beban bagi para warga komunitas. Oleh karena itu telah kami atur agar semua survei dilakukan dengan empat tahap wawancara, yang masing-masing tidak akan memakan waktu lebih dari satu jam. Kami harap pendekatan bertahap itu akan memungkinkan tumbuhnya hubungan antara para anggota tim riset dengan penduduk setempat. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum diajukan pada tahap permulaan sebagai usaha memperkenalkan para peneliti dengan para responden, dan sesudah itu pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendetail dapat diajukan. Apabila para peneliti dan para responden sudah saling lebih kenal-mengenal,

pendek kata, rencana proyek tersebut dimaksudkan agar antara para peneliti dan penduduk setempat terjalin pengertian dan keterlibatan. Jika itu berhasil, maka akan berhasil pulalah pengumpulan data yang terperinci serta lengkap mengenai kesuburan dan tingkah laku sosial.

2.1. Organisasi Proyek Riset

Untuk memutuskan melakukan penelitian komunitas adalah relatif mudah, tetapi untuk memilih komunitas yang tepat untuk diteliti adalah amat sukar. Waktu kami tiba di Yogyakarta, kami mulai mencari komunitas yang kami perlukan dengan jalan memeriksa data yang terkumpul dari Sensus Nasional yang diadakan beberapa bulan berselang. Berminggu-minggu kami gunakan untuk memeriksa indeks kesuburan di berbagai jenis pekerjaan. Kami tidak mau meneliti suatu daerah di mana semua wanitanya adalah istri petani sebab dengan demikian tidak cukup bahan untuk menarik kesimpulan mengenai wanita yang berasal dari status ekonomi yang berbeda-beda. Kami juga tidak ingin meneliti daerah yang terlalu miskin atau terlalu kaya sebab hal itu akan mengakibatkan adanya *bias* dalam penemuan yang kami peroleh mengenai perbedaan kesuburan menurut tingkat sosial dan ekonomi. Jenis komunitas yang kami perlukan ialah yang mata pencaharian penduduknya beraneka-ragam dan merupakan perpaduan dari segala macam ciri sosial, agama dan ekonomi yang terdapat di seluruh Jawa. Namun syarat itu sendiri berarti bahwa komunitas yang akan kami pilih tentulah luar biasa sekali, mengingat bahwa kebanyakan desa di Jawa tidaklah beraneka-ragam melainkan terutama hidup dari pertanian dan biasanya miskin.

Data sensus itu memberikan beberapa petunjuk yang sangat berharga bagi penelitian kami. Ada beberapa daerah di Yogyakarta di mana dapat kami temukan desa-desa yang kami cari: daerah Sleman-Medari yang menghasilkan tekstil; daerah pinggiran kota Yogyakarta atau ibukota kabupaten-kabupaten; dan daerah sekitar Prambanan di bagian timur Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama menganalisa data sensus itu, kami berkesempatan mendiskusikan keuntungan dan kerugian daerah-daerah itu dengan rekan-rekan di Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada, dan akhirnya kami dapat menyempitkannya sehingga hanya tinggal tiga pilihan saja ialah: sebuah desa dekat Sleman, sebuah desa dekat Pelabuhan Udara Adisucipto, dan sebuah kampung di sebelah timur kota Yogyakarta.

Sampai pada titik itu lalu kami mengunjungi ketiga daerah tadi dan mulai bertanya-tanya untuk mengetahui apakah para pejabat daerah

mau bekerja sama dan apakah pencatatan yang vital dan statistik ekonomi yang disimpan di kantor desa itu lengkap. Secara khusus kami perhatikan agar daerah yang akan kami teliti itu memiliki statistik registrasi kelahiran yang cukup baik, sebab berdasarkan pengalaman para peneliti lain, kami mengetahui bahwa salah satu informasi yang sukar didapat dalam mengumpulkan data di daerah pedesaan Jawa adalah umur individu. Demi ketepatan perhitungan mengenai kesuburan kaum wanita di daerah itu penting sekali untuk mengetahui umur anak-anak mereka setepat mungkin, dan salah satu cara untuk menjamin hal itu ialah mempunyai catatan kelahiran anak sebagai alat untuk mengecek kebenaran jawaban pada survei itu.

Sesudah dua bulan mencari, memeriksa dan memeriksa ulang laporan-laporan dan statistik dari berbagai macam sumber, akhirnya kami memutuskan bahwa daerah terbaik untuk penelitian ialah Maguwohardjo, sebuah kelurahan di sebelah timur Yogyakarta, dekat sekali dengan pelabuhan udara. Maguwo mempunyai sifat-sifat yang kami inginkan dalam penelitian. Mata pencaharian penduduknya bermacam-ragam, termasuk petani penggarap yang tidak mempunyai sawah sendiri, petani, pejabat pamong praja dan karyawan Angkatan Udara. Maguwo juga mempunyai statistik yang kembali sampai tahun 1951, sehingga kami yakin dapat memperoleh perkiraan umur yang cukup tepat atas penduduk yang dilahirkan selama jangka waktu dua puluh tahun berselang. Para pejabat desa mau bekerja sama dan bersikap positif terhadap rencana mengadakan penelitian di daerah mereka. Sebelum itu kami telah memperoleh ijin dari Kepala Daerah Istimewa, bupati dan camat, sehingga jelas bagi para pejabat kelurahan bahwa kami memperoleh ijin dari yang berwajib.²

Namun demikian mereka menyambut kami dengan cara yang melebihi apa yang kami harapkan dan yang pernah kami alami selama ini. Dengan demikian pada bulan April, sesudah kami berada di Yogyakarta selama dua bulan lebih, kami menyewa sebuah rumah di Maguwo, pindah ke rumah itu dan dengan penuh semangat memulai penelitian kami.

2.2. Membentuk Tim Riset

Selama di lapangan kami tidak melakukan penelitian dua orang sendiri seperti yang biasa dilakukan para ahli antropologi, karena

² Dalam merencanakan penelitian dan memperoleh ijin yang dibutuhkan kami sangat berutang budi kepada Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada yang bertindak sebagai sponsor untuk proyek tersebut.

untuk menjalankan survei mendetail seperti apa yang kami inginkan itu, kami memerlukan sejumlah tenaga pembantu yang cukup banyak untuk melakukan wawancara. Kami memutuskan bahwa agar tercapai tujuan yang telah kami gariskan yakni agar tim riset ambil bagian dalam kegiatan dan tata cara komunitas, maka asisten kami juga harus tinggal di desa. Namun kami merasa lebih baik kalau mereka tidak dipilih dari penduduk tetap Maguwo sebab hal itu pasti akan menimbulkan berbagai macam kesulitan. Misalnya, jika mereka atau keluarga mereka terlibat dalam permusuhan yang telah berlangsung lama dengan penduduk desa lain, hal itu pasti akan menghasilkan *bias* dalam memperoleh wawancara. Kami juga berpendapat bahwa kami bekerja dengan asisten yang mempunyai motivasi yang lebih luas daripada hanya keinginan untuk menerima honor saja. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut kami memilih 11 asisten dari kalangan mahasiswa Universitas Gajah Mada yang sedang menjalani atau baru saja menyelesaikan tingkat sarjana.³ Mereka diminta tinggal di desa dan bekerja selama beberapa waktu tertentu setiap hari, namun mereka juga boleh menggunakan data mana pun dari itu untuk skripsi sarjana mereka, dan boleh juga menggunakan sebagian waktu mereka untuk melaksanakan proyek mereka sendiri.⁴

Kedatangan para mahasiswa itu di desa menandai permulaan riset kami. Sebelum itu kami berdua telah menyelesaikan sebagian besar persiapan riset: menyiapkan rencana acara survei, mencari perabot rumah tangga dan peralatan lainnya, memperbaiki rumah dan meneruskan proses yang berkenaan dengan tetek-bengek administratif. Namun proyek itu baru benar-benar dapat dikatakan mulai ketika semua anggota tim telah berkumpul dan makan bersama untuk pertama kalinya. Mengingat bahwa kami orang asing, maka jelas bahwa kebudayaan penduduk desa itu sama sekali asing bagi kami. Agak jelas juga bahwa para asisten kami itu pun merasa diri berada dalam lingkungan yang asing. Banyak di antara mereka belum pernah tinggal di desa, dan yang bapaknya orang desa pun kebanyakan termasuk keluarga yang bisa dikatakan cukup kaya. Sekarang mereka

3 Asisten-asisten yang telah menyelesaikan tingkat doktoral tertarik untuk ikut dalam penelitian kami karena ingin memperoleh pengalaman lapangan praktis sebelum mendapat pekerjaan yang tetap.

4 Dua mahasiswa telah menyelesaikan skripsi berdasarkan riset tersebut. Mereka itu adalah Ari Sudarman, 1973, *Keadaan Penduduk, Angkatan Kerja, dan Pengangguran yang Tersembunyi di Kelurahan Maguwoharjo*. Skripsi Fakultas Ekonomi, UGM; dan Siti Umayah Masjkuri, 1975, *Pola Distribusi Pendapatan dari Lima Daerah Pedukuhan Kelurahan Maguwoharjo Tahun 1972 — 1973*.

tidak hanya hidup bersama dengan kelompok asing, termasuk dua orang bule, namun mereka juga menghadapi segi pedesaan dari kebudayaan mereka sendiri, dan bagi sebagian besar dari mereka, hal itu baru pertama kalinya mereka alami.

Pada minggu-minggu pertama di lapangan tim riset harus memulai banyak tugas. Pertama-tama menjalin kerja sama dan hubungan dengan pamong desa dan tetangga. Kami menemui lurah, pamong dan para kepala Dukuh di kantor desa. Di situ kami diberi kesempatan menerangkan tujuan riset kami dan minta kerja sama mereka dalam menjalankan survei kami. Selain itu lurah menerangkan beberapa segi khusus dari organisasi desa di Daerah Istimewa Yogyakarta, sejarah desa Maguwoharjo dan berbagai adat dan kebiasaan yang harus kami hormati selama kami tinggal di desa itu. Pertemuan itu merupakan tanda bahwa kami diakui oleh pihak yang berwajib, namun beberapa hari kemudian kami menjalankan upacara yang wajib untuk pengakuan tradisional: kami mengadakan selamatan di rumah kami dan mengundang semua tetangga dan pamong desa untuk bersama-sama kami mencari hubungan baik dan keberuntungan selama kami tinggal di desa itu.

Di hari-hari pertama itu kami perlu juga mulai mengumpulkan bahan-bahan yang akan memudahkan kami menjalankan penelitian dan menambah pengetahuan kami mengenai susunan komunitas. Menyalin peta dan daftar tempat tinggal di kantor desa, mencatat surat kelahiran, dan menyalin data yang segudang banyaknya mengenai masalah-masalah ekonomi dan sosial. Acara survei yang pertama telah selesai dibuat selama dua minggu pertama, sensus telah dicetak dan diuji di sebuah desa kecil yang terpencil. Dalam pada itu semua peneliti dilatih secara panjang lebar mengenai cara melakukan sensus, cara menterjemahkan pertanyaan-pertanyaan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa selama wawancara.⁵ Tak lama kemudian kami telah siap untuk mulai mengadakan sensus.

5 Ternyata lebih mudah bagi kami menggunakan kuestioner dalam bahasa Indonesia, pertama karena itulah bahasa yang paling biasa bagi kami, dan juga karena para pewawancara merasa tidak akan menghadapi kesulitan dalam menterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam tingkat bahasa Jawa yang tepat, daripada harus menterjemahkan dari tingkat yang satu ke tingkat lainnya. Tetapi ternyata beberapa pewawancara menghadapi kesulitan juga dalam menterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, sehingga kami adakan pertemuan-pertemuan untuk latihan membuat terjemahan standar dari pertanyaan-pertanyaan survei.

2.3. Struktur Survei

Telah kami utarakan bahwa survei itu akan dijalankan secara bertahap. Setiap tahap diharapkan menghasilkan tipe informasi yang konsisten dan secara relatif harus berlangsung singkat sehingga responden tidak merasa bosan atau lelah. Pendekatan serupa itu juga memungkinkan perbaikan atas kuestioner berikut atas dasar informasi dan kesalahan-kesalahan tahap sebelumnya. Oleh karena itu waktu kami merevisi dan mencetak survei ekonomi kami telah mengumpulkan banyak pengalaman dalam bertanya mengenai sekolah, pekerjaan dan susunan rumah tangga dalam sensus. Dengan demikian kami dapat mengembangkan informasi mengenai waktu senggang komunitas dan terutama metode-metode pengumpulan data semakin sempurna pada setiap tahap.

Tahap-tahap survei itu adalah sebagai berikut: Pertama, diadakan sensus dengan mengumpulkan informasi dasar dari anggota-anggota setiap keluarga di seluruh kelurahan. Kedua, dipilih sepuluh dari antara dua puluh desa untuk studi yang intensif dan dilakukan survei ekonomi untuk menentukan status ekonomi dari setiap keluarga dalam daerah yang telah dipilih itu. Wawancara selama survei itu dilakukan oleh para asisten pria. Dalam pada itu para asisten wanita mengumpulkan sejarah kehamilan dan perkawinan dari semua wanita di daerah yang dipilih itu yang berumur antara 15 dan 54 tahun. Tahap terakhir adalah survei sikap. Semua wanita yang menikah dan suaminya ditanyai mengenai sikap mereka terhadap besar keluarga, pertumbuhan penduduk, hubungan keluarga, migrasi, kontrasepsi, dan sebagai tambahan juga ditanyai mengenai penggunaan kontrasepsi mereka. Kaum wanita juga ditanyai tentang sejarah pekerjaan mereka, sedangkan suami mereka ditanyai tentang pekerjaan anak-anak dalam ekonomi keluarga. Dalam wawancara itu kaum wanita juga ditanyai tentang tindak lanjut sejarah kehamilan, termasuk pertanyaan tentang hal-hal yang menentukan jarak kehamilan dan praktek menyusui.

Ringkasnya, survei tersebut sungguh-sungguh intensif. Selain itu juga ekstensif, diadakan lebih dari 2400 sensus, 1300 survei ekonomi, 1500 sejarah kehamilan, 900 survei tindak lanjut sejarah kehamilan dan 1800 survei sikap. Usaha semacam itu menuntut acara kerja yang padat dari pihak tim riset, dan oleh karena itu banyak metode "informal" untuk pengumpulan data tidak dijalankan sebagaimana dikehendaki oleh para anggota tim. Namun acara yang padat itu sering banyak juga manfaatnya. Pertama, menanamkan disiplin pada tim peneliti dan memaksa kami melangkah secara tetap. Selama berbulan-bulan

bekerja keras menangani pekerjaan yang berhubungan dengan survei, tugas mengumpulkan data secara informal merupakan waktu luang yang cukup berguna. Kedua, survei itu memaksa tim untuk senantiasa memusatkan perhatian secara lebih tepat dan terus-menerus memperhalus sasaran proyek itu. Oleh karenanya informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang lebih informal juga cenderung untuk semakin terpusat. Akhirnya, tujuannya pun dapat dirasakan dalam komunitas. Para ahli antropologi sering mengalami bahwa setelah beberapa saat berada di lapangan, para tetangga mereka mulai merasa curiga dan bahkan sering kali juga memandang mereka sebagai mata-mata karena apa yang mereka lakukan tidak segera nampak hasilnya. Namun dengan melihat tumpukan kuestioner di rumah kami dan jam-jam kerja yang tetap sebagai tanda nyata dilakukannya sesuatu pekerjaan, segera saja tim itu memperoleh kepercayaan dari sebagian terbesar tetangga. Bahkan sering kali tetangga kami menganggap kami kerja terlalu berat dan menasehatkan agar tidak terlalu memaksa diri, dan tidak jarang nasehat itu memang tepat.

3. Menerapkan Teknik-teknik Survei pada Sebuah Desa di Jawa

Riset telah diorganisasi, timnya telah terbentuk, dan survei dimulai pada bulan Juni 1972. Semuanya berjalan sesuai dengan rencana kami semula, dan kami semua merasa gembira karenanya. Pembaca mendapat kesan seakan-akan itu berarti bahwa proyek itu menyerupai mesin yang terawat baik: sekali dimulai, segalanya berjalan dengan sendirinya karena setiap "teknik" tinggal menerapkan secara bergantian tanpa penyimpangan atau kemacetan. Padahal kenyataannya jauh dari itu. Soal-soal kecil muncul setiap hari misalnya bagaimana suatu formulir harus diisi, apa yang harus dilakukan kalau yang ditanya tidak mau menjawab, pensil macam apa yang harus digunakan, pada hari Kenaikan Isa Almasih diadakan wawancara atau tidak, dan sebagainya. Semua persoalan semacam itu menuntut keputusan dan kerja sama anggota tim. Namun perkembangan-perkembangan semacam itu memang telah kami perkirakan sebelumnya, dan dalam rencana kami pun telah kami bayangkan akan adanya ratusan persoalan semacam itu, dan kami pun harus menerima kenyataan bahwa dalam menjalankan tujuan dasar proyek tersebut kami harus mengembangkan cara-cara untuk tetap mempertahankan fleksibilitas. Kecuali itu kami pun telah mengambil prinsip umum bahwa proyek itu harus selaras dengan pola dan irama hidup dalam

komunitas baru kami itu. Dengan demikian banyak keputusan dapat diambil dengan begitu saja berdasarkan prinsip tersebut.

Hal-hal tersebut dapat digambarkan secara lebih jelas dengan menunjukkan beberapa persoalan yang muncul di lapangan. Persoalan tersebut ada dua jenis. Pertama adalah persoalan yang menyangkut metode untuk memperoleh informasi yang tepat. Misalnya, kami menghadapi persoalan yang berkaitan dengan membuat pertanyaan yang mempunyai makna dan bisa diterima oleh penduduk desa yang singkatnya tahu apa yang harus ditanyakan dan bagaimana menanyakannya. Kami juga harus mengembangkan cara-cara membuat verifikasi dari informasi itu melalui pengecekan sumber lain seperti catatan resmi, kata-kata tetangga, dan konsistensi dengan jawaban-jawabannya terhadap pertanyaan lain. Persoalan jenis kedua berkaitan dengan pelaksanaan riset itu sendiri. Pada dasarnya persoalan ini berkisar sekitar pertanyaan bagaimana tim riset bisa semakin sejalan dengan komunitas? Secara relatif persoalan semacam itu mungkin jauh dari hal-hal seperti soliditas data dan tepatnya jawaban-jawaban, namun sebenarnya semua itu merupakan inti dari metode studi komunitas.

3.1. Kesulitan dalam Mengetahui Apa yang Harus Ditanyakan dan Bagaimana Menanyakannya

Oleh para peneliti biasanya diandaikan bahwa jika pertanyaan telah diajukan dan jawaban telah diberikan, maka jawaban itu mencerminkan respons yang lengkap dan benar dari pribadi yang menjawab. Atau dengan kata lain, jawaban itu sungguh-sungguh punya arti. Banyak peneliti mengira hal itu demikian, jika mereka memeriksa daftar jawaban yang menunjukkan bahwa "x% termasuk kelompok ini dan y% termasuk kelompok itu." Namun jalan antara pertanyaan dan daftar tersebut sering kali penuh rintangan yang dapat menyesatkan peneliti yang kurang waspada. Oleh karena itu si peneliti harus sangat berhati-hati pada setiap tahap agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya memperoleh jawaban yang diinginkannya. Beberapa contoh dari pertanyaan yang kami ajukan di Maguwo adalah:

1. "Berapakah usia Saudara?"
2. "Berapakah anak Saudara?"
3. "Apakah Saudara pernah menggunakan alat pencegah kehamilan?"
4. "Berapakah jumlah anak yang menurut Saudara baik untuk suatu keluarga?"
5. "Berapakah penghasilan kepala keluarga di sini?"

Apakah pertanyaan semacam itu sederhana? Nampaknya memang demikian, tetapi kenyataannya tidak, bahkan sangat merepotkan dan menuntut banyak persiapan, perbaikan dan harus dihaluskan sebelum bisa dikatakan bahwa hasilnya dapat diterima, apalagi tepat. Mungkin ada baiknya kita tinjau sebentar beberapa persoalan tersebut.

1. "Berapakah usia Saudara?"

Dalam penelitian pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang paling biasa, namun juga yang paling sulit mendapat jawaban yang tepat. Soalnya adalah demikian: Dalam masyarakat seperti yang terdapat di daerah pedesaan Jawa, di mana belum lama timbul kebiasaan mencatat surat kelahiran secara resmi, di mana ulang tahun tidak diperingati dengan pesta-pesta,⁶ dan di mana perhitungan waktu berdasarkan kalender Gregorian masih belum lazim, sering kali sangat sulit diperkirakan umur seseorang berdasarkan perhitungan tahun Gregorian. Hal itu terutama berlaku bagi golongan tua.

Terpaksa kami mengambil beberapa langkah untuk memperbaiki cara memperkirakan umur orang di daerah yang kami teliti. Pertama, sensus itu menanyakan dua macam umur. Yang pertama menjawab pertanyaan "Berapa usia si Anu?" Sedangkan yang kedua menanyakan surat keterangan yang mencatat usia seseorang atau tanggal lahir. Kami menganggap surat kelahiran, kartu tanda masuk sekolah, kartu tanda masuk dinas militer dan surat keterangan rumah sakit sebagai sumber informasi yang cukup dapat dipercaya, sedangkan kartu penduduk, kartu keanggotaan suatu organisasi dan surat-surat resmi kurang tepat karena surat-surat tersebut sering kali keliru seperti halnya dengan sensus, yakni merupakan jawaban atas pertanyaan "Berapakah usia Saudara?", dan bukannya catatan tanggal lahir yang bisa diverifikasi.

Belakangan, dalam sejarah kehamilan, usia ditanyakan lagi, namun kali ini perkiraan dilakukan dengan menanyakan kapan seseorang lahir atau berapa usia mereka dengan menghubungkannya dengan suatu peristiwa sejarah yang mengesankan. Dengan demikian seorang wanita yang dalam sensus mengatakan berumur 40, mungkin kemudian mengatakan bahwa ia lahir sesudah orang Jepang datang di Jawa, sehingga paling ia berumur 30 — 31 tahun. Kami juga mengajukan pertanyaan kepada orang-orang mengenai tanggal lahir

⁶ Hari kelahiran memang dikenal juga, tetapi menurut sistem Jawa hari kelahiran selalu kembali setiap 35 hari, pada titik pertemuan antara seminggu Gregorian yang terdiri atas tujuh hari dan seminggu Jawa yang terdiri dari lima hari.

mereka sendiri atau tanggal lahir anak-anak mereka menurut penanggalan Jawa. Kami menggunakan almanak untuk mengubal penanggalan Jawa itu menjadi penanggalan Gregorian, sehingga kami dapat menterjemahkan informasi itu, yang sesungguhnya sangat berarti bagi orang-orang itu sendiri, berkenaan dengan informasi yang penting bagi kami.

Akibatnya terjadi banyak perubahan dalam perkiraan usia responden, terutama di kalangan wanita dan anak-anak, yang secara hakiki menghasilkan perbaikan atas data. Implikasi yang sangat menguntungkan dari prosedur itu ialah bahwa prosedur pengumpulan data menekankan perlunya cara mengajukan pertanyaan yang akan mempunyai makna bagi kehidupan para responden. Kecuali itu, meskipun sistem catatan kelahiran itu kurang memenuhi persyaratan untuk tujuan pengukuran demografi yang tepat, jumlah kelahiran yang dicakup cukup banyak, sehingga sebagian besar anak yang tercakup dalam sejarah kehamilan (lebih dari 66%) mempunyai surat kelahiran. Dengan demikian kami menganggap sistem registrasi itu sumber data yang bagus sekali untuk memverifikasi pengakuan orang tentang umur.

2. "Berapakah anak Saudara?"

Di desa-desa di Pulau Jawa banyak sekali anak kecil. Sore hari tanah lapang penuh dengan anak, besar dan kecil, bermain kejar-kejaran atau kadang-kadang juga mengajak adik-adiknya yang lebih kecil untuk mandi di kali. Orang-orang tua yang sedang duduk-duduk di beranda rumahnya sering mengalihkan pembicaraan ke soal-soal yang menyangkut anak: sekolahnya, kepatuhannya, perkembangannya, bicaranya, dan hal-hal lucu yang selalu muncul dalam proses sosialisasi anak. Karena pemandangan semacam itu umum sekali, begitu biasa, maka bisa disangka bahwa tentu mudah menanyakan berapa anak orang, tetapi ternyata tidak demikian halnya. Bukan karena orang-orang desa di Pulau Jawa khususnya sukar mengatakan pengalaman kesuburan mereka secara tepat. Di mana pun juga di seluruh dunia, baik di negara kaya maupun di negara miskin, pertanyaan mengenai kesuburan harus dirumuskan dengan kata-kata yang tepat sehingga dapat ditangkap dengan tepat, apabila si penanya ingin memperoleh informasi yang tepat.

Ambillah misalnya kasus umum mengenai suatu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan tiga anak. Jika si suami ditanya berapa anaknya, ia mungkin akan menjawab "lima". Hal itu mungkin

disebabkan karena sebelumnya ia telah menikah dan mempunyai dua anak dari istrinya yang pertama dan tiga anak dari istri yang kedua. Istrinya yang sekarang mungkin akan menjawab "dua", jika ternyata bahwa dari ketiga anak itu ia melahirkan dua, sedangkan yang satu dipungutnya dari anak adik atau kakaknya. Mungkin juga ia akan menjawab "empat" jika ia pernah melahirkan empat anak, tetapi satu meninggal waktu masih bayi sehingga hanya tinggal tiga. Faktor-faktor seperti perceraian, perkawinan kembali, memungut anak dan kematian anak bayi, semua itu harus diperhitungkan dalam menyusun pertanyaan mengenai kesuburan.

Dalam survei di Maguwoharjo kami mengikuti cara-cara yang sudah lazim dengan hanya menanyakan kesuburan kaum wanita, kemudian membedakan kelahiran hidup dengan kelahiran mati atau keguguran yang pernah mereka alami. Kami juga menanyakan apakah anak-anak yang mereka lahirkan itu ada yang sudah meninggal, dan kalau masih hidup sekarang mereka tinggal di mana. Memungut anak atau memelihara anak orang lain merupakan kebiasaan yang penting di dalam masyarakat Jawa, dan kami harus menanyakan secara khusus apakah anak-anak yang tinggal bersamanya ada yang dipungutnya atau dipelihara dari keluarga lain, dan apakah di antara anak-anak yang dilahirkannya ada yang dipungut atau dipelihara oleh orang lain. Semua informasi itu dikumpulkan menurut tanggal kejadian sehingga pada akhir wawancara petugas riset mempunyai gambaran yang baik mengenai sejarah lengkap kehamilan wanita itu, dan dapat memeriksa apakah ada jarak antar kehamilan yang cukup lama, yang mungkin menunjukkan bahwa si wanita lupa melaporkan kegagalan dalam kelahiran atau kehamilan.

Tentu saja pengutaraan yang tepat dari pertanyaan mengenai kesuburan sangat tergantung dari tujuan proyek riset. Kami sedang meneliti tingkat kesuburan, kecenderungan dan pola, sehingga kami memerlukan informasi yang lengkap dan tepat mengenai pengalaman kesuburan wanita secara lengkap. Peneliti lain mempelajari jumlah anak yang dimiliki kaum pria, sedangkan peneliti lainnya hanya berminat terhadap jumlah anak yang hidup dalam sebuah keluarga pada waktu yang tertentu saja. Apa pun juga tujuannya, namun harus diusahakan agar pertanyaan yang diajukan akan memperoleh jawaban yang semestinya. Jika ditanyakan "Berapakah anak Saudara?" padahal informasi yang dikehendaki ialah "Berapakah anak yang Saudara lahirkan dan masih hidup?," maka baik si penanya maupun responden pasti akan jadi bingung, dan data yang diperoleh peneliti akhirnya sama sekali tidak akan tepat.

3. "Apakah Saudara pernah menggunakan alat pencegah kehamilan?"

Di Jawa pembicaraan mengenai hal-hal seperti seks dan kontrasepsi pada umumnya dianggap kurang senonoh atau bahkan menyinggung perasaan, dan oleh karena itu dianggap mustahil mengumpulkan informasi mengenai penggunaan alat pencegah kehamilan dalam suatu penelitian. Namun ternyata di Maguwoharjo bahwa jika pertanyaan-pertanyaannya dirumuskan dengan tepat dan diajukan secara sopan dan secara pribadi, tidak banyak keengganan di pihak responden dalam memberikan informasi tersebut.⁷ Pada kenyataannya sering terjadi bahwa meskipun setiap orang setuju kalau orang-orang lain tidak membicarakan hal semacam itu namun mereka sendiri bersedekap sepenuhnya membicarakannya.

Tidak sukar menerangkan tingkah laku yang jelas-jelas tidak konsisten itu. Pertama-tama, hal yang ketat adalah hanya aturan sosialnya saja, misalnya menyangkut pembicaraan mengenai hal-hal yang bersifat "pribadi", tetapi tingkah laku orang adalah sering jauh lebih fleksibel. Misalnya saja, di lingkungan masyarakat Jawa ada aturan yang sangat kuat bahwa anak-anak muda tidak boleh melakukan hubungan kelamin sebelum menikah. Sering dikatakan bahwa anak-anak muda di Pulau Jawa memang tidak pernah berbuat demikian. Namun sekaligus juga jelas bahwa berdasarkan catatan perkawinan dan kelahiran beberapa wanita melahirkan anaknya yang pertama tiga atau empat bulan sesudah kawin. Memang harus diakui bahwa jumlah wanita semacam itu kecil sekali — mungkin satu dari dua belas atau lima belas namun jumlah tersebut sudah cukup besar untuk menjelaskan bahwa orang yang mengatakan "tidak pernah" sebenarnya hanya menyatakan cita-cita sosial saja dan bukannya tingkah laku orang yang nyata.

Demikian pula meskipun sering dikatakan bahwa kita "tidak pernah" boleh menanyakan hal-hal yang menyangkut hidup seksuasi mereka, namun pada kenyataannya sering terdapat situasi di mana pertanyaan serupa itu dapat diajukan. Keadaan yang kami coba ciptakan agar orang merasa enak dalam pembicaraan mengenai hal-hal tersebut adalah demikian: Kami simpan pertanyaan itu untuk diajukan pada tahap terakhir dari survei kalau responden dan pewawancara sudah saling mengenal dan saling percaya. Wawancara dilakukan

7 Untuk pembicaraan yang lebih mendalam mengenai hal itu, lihat skripsi doctoral Amir Yitno, *Pengetahuan, Sikap dan Praktek Kontrasepsi Modern dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya. Suatu Case Study di Pedukuhan Mojohuro, Mojolama, Fak. Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*, 1975.

secara pribadi, dan sebelumnya pewawancara menjelaskan bahwa informasi itu akan tetap bersifat rahasia. Tambahan lagi sebelumnya mereka minta maaf jika pertanyaan itu nantinya agak menyinggung perasaan.

Permintaan maaf itu sendiri sudah menghilangkan kemungkinan ketegangan yang mungkin timbul dari situasi itu, karena dengan demikian si responden tentu akan berusaha membesarkan hati si pewawancara dengan menyatakan bahwa ia tidak akan merasa tersinggung oleh pertanyaan itu. Sesudah itu biasanya wawancara berjalan lancar. Responden sudah terbiasa dengan pewawancara sehingga ia bisa percaya pada sikap diskresinya,⁸ dan dengan demikian ia merasa yakin bahwa informasinya itu tidak akan dijadikan bahan gunjingan di desa itu.

Akhirnya peringatan-peringatan keras pada kami, mulai dari kantor-kantor di Jakarta sampai ke tetangga-tetangga di desa, yang mengatakan bahwa orang tidak akan mau bicara tentang hal-hal yang menyangkut seks, ternyata tidak mempunyai dasar. Di mana-mana kami dengar pembicaraan, gurau dan gunjing tentang seks, dan kebanyakan bersifat terang-terangan dan kadang-kadang sangat kasar. Sekali lagi kami belajar bahwa informasi yang kami butuhkan untuk tujuan-tujuan ilmiah sering dapat diperoleh, tetapi peneliti harus hati-hati dalam menggunakan metode untuk mengumpulkannya. Dalam hal yang menyangkut kelakuan seks, teknik itu dapat berkisar antara penyusunan secara berhati-hati pertanyaan dalam survei, sampai pada pengamatan pembicaraan yang bernada senda gurau di pasar atau dalam kesempatan *jagongan* pada suatu selamatan.

4. "Berapakah jumlah anak yang menurut Saudara baik untuk suatu keluarga?"

Dalam riset demografi sudah merupakan hal yang umum menyuruh orang menyatakan jumlah anak yang mereka anggap "baik", "paling baik", "ideal", atau "cukup". Jumlah itu kemudian dibandingkan dengan jumlah anak sebenarnya yang mereka punyai untuk menunjukkan apakah mereka mempunyai anak lebih banyak daripada yang mereka anggap baik, atau apakah mereka beranggapan bahwa jumlah anak mereka masih terlalu kecil. Dalam masyarakat yang mempunyai angka kesuburan tinggi di negara-negara berkembang biasanya orang mempunyai lebih banyak anak daripada yang mereka

⁸ Ingat, dalam survei sikap ini asisten putri mewawancarai kaum wanita, asisten pria mewawancarai kaum pria.

anggap ideal, dan hasil itu dipergunakan sebagai alasan untuk menyediakan sarana-sarana keluarga berencana.⁹

Jelas bahwa pertanyaan semacam itu, pertanyaan yang menyangkut pengertian yang samar-samar dan di luar pengalaman kebanyakan orang, mengandung banyak kesulitan baik dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam penafsiran hasilnya. Sementara peneliti meninggalkan pemakaian pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Peneliti lain, termasuk kami sendiri, beranggapan, bahwa karena kesukaran-kesukaran analisa itu begitu penting sebab hasilnya biasanya mengungkapkan pola-pola jawaban yang bisa dihubungkan dengan kesuburan responden, keadaan ekonomi dan sikapnya terhadap kontrasepsi, akibatnya sering lebih baik menanyakannya dan menghadapi persoalan-persoalan yang timbul daripada melupakannya sama sekali.

Dalam uji pendahuluan yang mendahului survei sikap di Maguwoharjo, kami menguji pertanyaan standar "Berapa anak yang menurut Saudara baik bagi sebuah keluarga?". Sebagian besar menjawab "Terseerah Tuhan". Hal itu sudah dapat diramalkan sebelumnya karena kebanyakan penduduk di daerah yang kami adakan pengujian itu pemeluk agama Islam yang ketat, dan mereka tidak ingin dianggap lebih mengutamakan kehendaknya sendiri daripada kehendak Tuhan. Namun jawaban tersebut tidak banyak menolong dalam usaha kami untuk membandingkan penilaian mereka sendiri mengenai ukuran keluarga yang ideal dengan kesuburan mereka yang sebenarnya. Akhirnya kami terpaksa mengubah rumusan pertanyaan itu dan mengujinya kembali. Kali ini pertanyaan itu berbunyi:

"Seandainya Saudara dan suami/istri Saudara dapat mulai lagi dari depan hidup suami/istri Saudara, dan seandainya Tuhan menganugerahkan sejumlah anak sesuai dengan yang Saudara inginkan, lalu berapa jumlah anak yang Saudara inginkan?"

Kalimat yang begitu padat itu nampaknya membingungkan, tetapi kenyataannya pertanyaan itu lebih memuaskan daripada kata-kata sederhana yang telah kami coba sebelumnya. Masih ada juga yang menyatakan tidak mempunyai pendapat mengenai hal itu, tetapi jumlahnya kecil sekali, kurang dari 5% dari kelompok umur di bawah 35 dan sekitar 8% dari kelompok umur 35 ke atas. Dengan demikian

9 catatan kaki, Helen Ware.

dapat dikatakan bahwa pertanyaan tak langsung dan agak membingungkan itu membawa hasil yang cukup baik.¹⁰

5. "Berapa penghasilan kepala keluarga di sini?"

Jika seseorang hanya menerima penghasilan dalam bentuk gaji tetap, biasanya tidak sukar menjawab pertanyaan mengenai penghasilan mereka. Namun jika keluarga itu terlibat dalam kegiatan pertanian dan menjual sebagian hasilnya, menggunakan sebagian hasilnya untuk dibuat makanan yang dijual dan selebihnya dimakan sendiri, tugas menghitung besarnya penghasilan mereka menjadi sulit. Hal itu menjadi semakin kacau jika mereka memiliki sesuatu harta yang digarap secara bagi hasil dengan keluarga lain, atau disewa oleh salah seorang tetangganya. Keluarga-keluarganya yang terlibat dalam kerja di sawah atau ladang mungkin menemukan bahwa penghasilan mereka mengikuti pola musiman dari menanam dan menuai, dan dengan demikian mereka mengalami kesulitan dalam memperkirakan nilai rata-rata, sementara orang-orang yang bekerja di bidang pemerintahan sering menerima sebagian hasilnya dalam bentuk beras atau upah lemburan, bonus atau dari kerja sambilan yang sering mereka anggap uang "ekstra" dan bukan penghasilan yang tetap. Tambahan lagi banyak orang kuatir bicara tentang penghasilan mereka karena takut dikenakan pajak lebih tinggi, sementara yang lain lagi tidak ingin tetangganya tahu berapa besar penghasilannya karena takut dianggap lebih kaya dibanding dengan teman-temannya.

Di Maguwoharjo kami ingin memperoleh satu angka yang dapat menyatakan kedudukan ekonomi pada umumnya dari suatu keluarga sehingga kami dapat membandingkan kesuburan dan pola keluarga berencana dari orang-orang yang berasal dari kelompok ekonomi yang berbeda-beda. Idealnya pertanyaan mengenai penghasilan akan dapat menghasilkan angka tersebut, tetapi semua hal kompleks yang telah kami kemukakan tadi sungguh-sungguh memainkan peranan dalam komunitas di mana terdapat kaum penganggur, buruh tani, petani, pedagang, anggota ABRI dan pegawai negeri. Akibatnya kami terpaksa mengadakan survei lama untuk mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai pekerjaan, pemilikan tanah, milik, hasil pertanian, pengeluaran dan pendapatan keluarga, sehingga dapat dikumpulkan sebuah gambaran lengkap mengenai ekonomi

10 Orang-orang yang masih tetap menjawab "Terserah Tuhan" meskipun pertanyaannya sudah dirumuskan secara tidak langsung, sering mengatakan bahwa "Kehendak Tuhan tidak bisa dimanipulasikan oleh manusia". Yang lain sama sekali tidak bisa memberikan jawaban dan dengan mudah bisa dimasukkan ke dalam golongan jawaban "Tidak tahu".

rumah tangga sebagai persiapan untuk mengajukan pertanyaan mengenai penghasilan.

Bahkan sesudah dibekali informasi mendetail yang dicatat dalam laporan survei ekonomi, masih ada juga orang-orang yang ragu-ragu mengatakan dengan tepat berapa penghasilan mereka, dan banyak juga yang tetap tidak bisa membuat perkiraan yang tepat. Mengenai orang-orang yang ragu-ragu itu petugas survei menerangkan bahwa informasi bersifat rahasia, dan menegaskan kepada mereka bahwa informasi bukan untuk kepentingan si petugas melainkan untuk tujuan ilmiah. Lama kelamaan barulah usaha itu berhasil meyakinkan dan menghasilkan kepercayaan para responden. Tambahan pula permasalahannya dirumuskan sedemikian rupa sehingga responden tidak perlu mengatakan suatu jumlah yang tertentu dan pasti. Misalnya saat kami minta agar responden menempatkan penghasilannya dalam salah satu dari tujuh tingkat penghasilan, yang berkisar antara Rp 0,- — Rp 750,- per bulan sampai lebih dari Rp 9.000,- per bulan. Dalam hal ini orang-orang yang menghadapi kesukaran menaksir penghasilannya pewawancara memeriksa kembali informasi mengenai keadaan ekonomi keluarga dengan responden sambil menghitung hal-hal seperti hasil rata-rata, tingkat gaji rata-rata dan upah berupa barang yang diterima sebagai imbalan suatu pekerjaan, sehingga akhirnya mereka sampai pada suatu angka yang mereka sepakati sebagai penaksiran yang bisa diterima.

Dari antara 1500 wawancara hanya dua orang saja yang tidak mau mengatakan walau hanya tingkat penghasilan mereka sekalipun. Namun dengan mudah kami perkirakan pada tingkat penghasilan mana mereka itu berada, berdasarkan informasi mengenai hasil pertanian, pekerjaan dan pemilikan. Untuk menghindari atau mengurangi akibat-akibat dari pernyataan yang salah, ketujuh golongan penghasilan itu kami persempit menjadi tiga kelompok: miskin, sedang dan kaya. Analisa mengenai kesuburan dan keluarga berencana menggunakan penggolongan tersebut dan menemukan banyak perbedaan yang menyolok dalam tingkah laku di antara orang-orang dalam masing-masing golongan. Perbedaan-perbedaan itu semakin penting dan dapat dipercaya berkat ketelitian dalam mengumpulkan data mengenai penghasilan, dan dengan mudah dapat diverifikasi dengan membandingkannya dengan salah satu dari sekian banyak variabel ekonomi lainnya seperti misalnya pekerjaan, pemilikan dan pemakaian bahan makanan, yang juga dikumpulkan dalam survei itu.

3.2. *Menyesuaikan Teknik-teknik Survei: Ringkasan*

Survei Maguwoharjo menghadapi banyak kesulitan dalam usaha mengumpulkan data mengenai kesuburan, keluarga berencana dan keadaan ekonomi, namun sebagaimana telah diutarakan, kesulitan-kesulitan tersebut bukannya tidak teratasi. Prinsip umum yang ternyata sangat membantu dalam menyusun acara riset itu secara relatif sederhana. Dalam menanyakan umur, ada gunanya mengumpulkan data dari berbagai macam sumber, termasuk yang paling relevan bagi pengalaman responden seperti misalnya penanggalan Jawa, dan menentukan taksiran yang paling masuk akal untuk setiap individu. Dalam pertanyaan mengenai soal yang bersifat pribadi, misalnya yang menyangkut seks dan keluarga berencana, sikap sopan saja pewawancara, dan kenyataan bahwa orang-orang bersedia menaruh kepercayaan kepada sikap diskresinya, mengakibatkan perbedaan Rp yang besar dalam menanggapi pertanyaan itu. Bahkan soal yang sulit seperti penghasilan juga dapat diteliti meskipun hal itu menuntut pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, sikap sopan dalam pendekatan dan ketekunan untuk mencapai hasil yang bisa dipertanggungjawabkan. Pendek kata kita dapat berhasil dengan cara membuat survei tersebut selaras dengan keadaan manusiawi yang wajar di Maguwoharjo, dan bukannya mengharap agar mereka menyesuaikan diri dengan survei tersebut.

Prinsip tersebut tidak hanya merupakan petunjuk penting dalam menyusun rencana wawancara, melainkan juga dalam pelaksanaan wawancara itu sendiri. Tidak jarang pewawancara wanita berada di dapur bersama dengan respondennya, kadang-kadang bahkan juga membantu mengupas bawang atau mengulek cabe, sekedar untuk menunjukkan bahwa wawancara tersebut tidak perlu mengganggu acara harian kaum wanita. Para pewawancara juga tidak pernah datang pada waktu istirahat siang yang biasa mereka jalankan selama itu atau pada waktu responden sedang repot. Penduduk Maguwoharjo tidak "berutang" apa-apa kepada kami, partisipasi mereka dalam survei itu merupakan tindakan kerja sama dan keramahan, dan hal itu harus selalu kita perhatikan.

4. **Persahabatan, Penerimaan dan Partisipasi dalam Hidup Desa**

Selama berlangsungnya survei ada rasa puas di antara para anggota tim. Setiap hari tumpukan hasil pekerjaan yang sudah dilaksanakan bertambah tinggi, dan perlahan-lahan masing-masing tahap survei itu diselesaikan dan tahap berikutnya dimulai. Hasil-hasil dari tahap

sebelumnya ditabulasikan di lapangan, dan ini memungkinkan kami untuk pertama kalinya menyaksikan data yang menggembirakan, dan untung ternyata dapat dipertanggungjawabkan. Pelaksanaan pekerjaan itu menuntut banyak sekali tenaga kami: berjam-jam kami gunakan untuk berwawancara setiap harinya, untuk pengecekan dan koding, dan lagi juga harus disisihkan waktu untuk persiapan acara-acara berikutnya dan melatih para asisten mengenai cara-cara penggunaannya. Survei itu merupakan pekerjaan yang menyita seluruh waktu bagi setiap anggota tim, sehingga pada sore hari kami semua merasa membutuhkan istirahat dan selingan.

Kadang-kadang kami juga merasa menyesal karena survei itu menyita begitu banyak waktu kami sehingga kami tidak sempat melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh para ahli antropologi. Kami jarang bisa menggunakan waktu berkepanjangan untuk menyaksikan persiapan panen padi di suatu desa atau pergi ke suatu tempat di mana sedang dicoba mesin baru. Kami sering ingin tinggal lebih lama dan menyaksikan seorang pemahat mengukir batu atau seorang pandai besi, dan kami tidak bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai pekerjaan dan pemasaran yang akan memberikan pengertian lebih mendalam mengenai keadaan ekonomi daerah itu. Rasanya kami selalu dituntut agar buru-buru pindah ke desa lain. Di lain pihak survei itu membawa keuntungan karena memaksa kami untuk memusatkan perhatian kami pada pokok riset dan mengendalikan rasa ingin tahu kami. Jika tidak demikian tentu tidak mustahil kami akan terseret ke hal-hal sampingan yang menarik tetapi tidak relevan. Seperti apa yang telah kami utarakan sebelumnya, survei tersebut juga memberikan peranan bagi kami dalam komunitas. Kami adalah orang-orang yang sedang berusaha mengumpulkan data, dan meskipun tetangga-tetangga kami tidak seluruhnya mengetahui dengan tepat untuk apa survei itu, namun setidaknya-tidaknya mereka menganggap pekerjaan itu mempunyai arti ilmiah yang penting dan menghargainya pula.

Dalam *jagongan* atau pertandingan badminton kami lalu bisa juga bicara mengenai "pekerjaan" kami sebagaimana halnya tetangga-tetangga kami bicara mengenai pekerjaan mereka. Memang pekerjaan kami agak lebih bersifat tersembunyi, namun pada umumnya mereka tidak sukar bicara mengenai tumpukan kertas-kertas yang menggunakan dan acara-acara yang menarik perhatian mereka. Misalnya, suatu sore menjelang matahari terbenam, seorang tetangga lewat di depan rumah dan mampir sebentar untuk mengobrol. Ia menggendong anaknya yang masih kecil dan menyuapinya dengan bubur.

Pembicaraan sampai pada survei ekonomi, dan ternyata bahwa beberapa hari sebelumnya ia baru saja diwawancara. Saudara tahu, katanya, semua pertanyaan mengenai pekerjaan yang dilakukan anak-anak itu sebenarnya kurang kena. Yang penting bukannya jumlah yang dihasilkan untuk keluarga, melainkan alasan mengapa orang-orang tua menganjurkan mereka agar bekerja, dan biasanya ialah karena mereka mau mendidik dan melatih anak-anak bekerja keras sehingga mereka nantinya siap memasuki hidup sebagai orang dewasa. Pengamatan tersebut penting sekali, dan justru semakin menarik karena timbul begitu saja selama kami mengobrol. Sebagai akibat kejadian-kejadian semacam itu kami bisa semakin mengetahui bagaimana pandangan orang-orang yang diwawancara mengenai survei tersebut, dan dengan demikian kami lebih siap untuk menganalisa hasilnya. Tambahan pula hal itu mempermudah penyusunan acara berikutnya dan menafsirkan jawaban-jawaban yang kami terima dalam survei itu.

Sering kali terjadi bahwa meskipun kami tidak bicara mengenai survei, namun bahan pembicaraan perlahan-lahan berkembang, dari rasa ingin tahu mengenai asal-usul kami dan adat-istiadat kami, menjadi bahan riset dan akhirnya sesudah beberapa kali bertemu berpindah ke hal-hal "duniawi" yang biasanya menjadi bahan pembicaraan orang-orang desa. Seseorang jatuh dari pohon kelapa, harga pupuk, rencana membangun hotel baru, biaya pendidikan dan organisasi kerja untuk suatu proyek kemajuan, semua itu menjadi bahan pembicaraan. Tentu saja kami tidak bisa menyumbang banyak dalam pembicaraan itu dengan gagasan-gagasan yang orisinal. Kami hanya duduk mendengarkan apa yang mereka katakan, dengan sekali-kali menyela mengajukan pertanyaan tentang latar belakang bahan pembicaraan itu, atau minta penjelasan.

Jagongan merupakan kesempatan paling baik untuk ikut serta dalam pembicaraan semacam itu karena pada umumnya jagongan dimulai pada pukul 21.00 dan berlangsung sampai lewat tengah malam, kadang-kadang bahkan sampai menjelang subuh. Orang-orang duduk sambil main kartu, makan camilan dan dengan santai mengobrol tentang kejadian-kejadian yang masih hangat. Pada saat-saat semacam itu mustahil kita tidak mendengar sesuatu yang penting untuk proyek riset, sebab jarang terjadi bahwa orang-orang berkumpul tanpa membicarakan masalah-masalah keluarga, ekonomi, dan struktur masyarakat setempat.

Untuk menjamin agar informasi semacam itu juga dicatat dan dianalisa, maka kami menganjurkan agar semua anggota tim selalu

membawa catatan lapangan. Mula-mula catatan-catatan itu dibuat pada buku catatan yang disimpan dalam almari di rumah. Namun segera ternyata bahwa banyak bahan hilang karena lupa atau karena kami terlalu sibuk sehingga tidak sempat mengutipnya ke dalam buku. Oleh karena itu kami ciptakan sistem kartu studi kasus, terdiri dari potongan kertas kecil-kecil yang harus dibawa ke mana saja oleh semua anggota tim. Jika menghadapi sesuatu hal yang penting, kartu itu harus segera diisi — sekurang-kurangnya garis besarnya — dan baru kemudian diperluas di rumah dan disimpan dalam *file box*. Setiap kartu itu memuat tempat untuk tanggal, nama orang yang menjadi sumber informasi, nomor pengenalan orang dalam survei, dan deskripsi singkat mengenai isi studi kasus itu.

Memang yang terpenting bukannya caranya mencatat informasi semacam itu melainkan kualitas informasi tersebut dan sumbangannya bagi pemahaman hasil-hasil survei. Kedua aspek tersebut sangat sukar dievaluasi. Bagaimanapun juga dari ribuan studi kasus dan ratusan percakapan, ada banyak yang rupanya sangat penting dan ada juga yang menyesatkan. Tambahan lagi pastilah tidak ada cara bagi kami untuk mengevaluasi kesan-kesan dan perasaan-perasaan kami seandainya kami tidak tinggal di desa, ikut hadir pada upacara-upacara dan membina persahabatan yang begitu penting dalam ingatan pengalaman. Sebuah contoh mungkin bisa menjelaskan hal itu.

Dalam pengalaman-pengalaman kami sebelumnya dalam riset kependudukan, kami belum pernah menemukan daerah yang mempunyai angka kematian anak yang relatif tinggi. Dengan demikian kami tidak siap ketika sesudah kira-kira tiga minggu tinggal di desa itu, salah seorang tetangga kami memberitahukan bahwa anak bungsu tetangga di seberang jalan sana meninggal. Kami sangat terkejut mendengar berita itu. Kami tidak tahu dengan pasti, apa yang diharapkan dari kami pada saat semacam itu. Tentu saja kami diharap menghadiri pemakaman; hal itu kami ketahui dari buku-buku yang kami baca sebelum berangkat ke Indonesia, tetapi apa yang akan kami katakan kepada orang tuanya nanti? Perasaan yang bagaimana yang diharapkan dari kami, dan lebih penting lagi, apakah perasaan yang diharapkan dari kami akan bertentangan dengan perasaan yang benar-benar kami rasakan?

Sulit sekali mencoba menghayati ukuran-ukuran tingkah laku yang seharusnya pada upacara pemakaman. Kami dibesarkan dalam suatu masyarakat di mana kematian ditanggapi dengan rasa dukacita yang dalam meskipun terkendali, dan kadang-kadang dengan ungkapan

kuat dari frustrasi karena merasa kehilangan. Pemakaman-pemakaman yang pernah kami hadiri waktu masih kanak-kanak sering ditandai dengan tangis anggota keluarga, sedu-sedannya sering berpadu dengan bisik-bisik teman atau tetangga yang menghadiri upacara tersebut. Kini kami bersama-sama duduk di beranda keluarga yang kehilangan anaknya, dan orang-orang pada bertanya-tanya mengenai diri kami, atau mengobrol mengenai kejadian-kejadian di desa, kadang-kadang dengan suara keras. Di sana-sini orang sedang tertawa-tawa, sementara yang lain lagi nampaknya tidak ambil pusing sama sekali terhadap kejadian tersebut. Reaksi kami atas semua itu bukannya menghukum — jelas bahwa orang-orang itu bertindak sesuai dengan kebiasaan yang diterima masyarakat, dan yang dalam banyak hal justru mengurangi akibat-akibat disruptif dari kematian itu terhadap keluarga dan masyarakat yang bersangkutan — melainkan merasa kurang enak. Semua perasaan yang berhubungan dengan dekatnya kematian yang begitu mengejutkan pikiran sewaktu masih kanak-kanak, bergulat untuk mengungkapkan diri dalam lingkungan yang sama sekali berbeda ini. Selama upacara yang singkat itu kami menahan diri, juga selama perjalanan menuju makam dan kembali ke rumah, berusaha sekuat tenaga untuk tetap bersikap ramah, dan mengusahakan keseimbangan yang wajar antara keseriusan dan sikap tidak terlalu terpengaruh oleh kejadian itu.

Beberapa waktu kemudian anak tetangga lainnya juga meninggal. Yang satu katanya meninggal karena beri-beri, yang satunya karena sebab-sebab yang tidak diketahui, sedangkan yang satu lagi karena sakit yang singkat dan hebat. Kami menghadiri ketiga pemakaman tersebut dan juga selamatannya yang diadakan pada jangka waktu tertentu sesudah kematian tadi, dan dengan demikian kami memperoleh banyak kesempatan untuk lebih mempelajari akibat kematian anak-anak pada komunitas itu. Perlahan-lahan perasaan-perasaan kami mereda, reaksi-reaksi dan perasaan-perasaan masa kanak-kanak kami diganti dengan tingkah laku yang telah kami pelajari sebagai anggota komunitas, meskipun hanya anggota angkat. Dalam seluruh pengalaman tersebut kami menulis studi kasus-kasus, membuat entri dalam buku harian dan sering kali berdiskusi mengenai masalah kematian anak-anak dengan teman atau tetangga. Namun catatan dan diskusi-diskusi semacam itu kini nampak sebagai papan penunjuk arah yang menandai perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam sikap dan persepsi kami mengenai masyarakat tempat kami tinggal. Dengan demikian studi kasus yang terjadi dengan sendirinya kalah penting dibanding dengan pengalaman berupa menghadapi secara langsung

dan secara pribadi situasi kematian anak, meskipun hanya dari sudut pandangan orang luar yang penuh simpati.

Pandangan tersebut bukan hanya pandangan kami sendiri. Kebanyakan mahasiswa yang bekerja dengan kami berasal dari kota atau dari keluarga desa tingkat lebih tinggi. Bagi mereka pengalaman memasuki rumah orang-orang desa yang miskin, bergaul secara akrab namun dengan penuh hormat dengan kaum buruh dan tani, dan terlibat dalam pengamatan dan penguraian mengenai keadaan ekonominya, semua itu merupakan pengalaman baru. Kadang-kadang kami semua sama sekali putus asa dan sedih menghadapi keadaan yang kami lihat, namun kami melihat alasan kuat untuk tetap berharap. Kami melihat bahwa kesulitan dan kemiskinan sering kali diimbangi dengan sikap optimis dan usaha yang penuh semangat. Kami dapat ikut merasakan kebahagiaan menyaksikan keberhasilan sekolah desa, di mana anak-anak muda dididik mengenai cara-cara mengajarkan agama kepada orang-orang tuna netra. Kami menyaksikan anak-anak remaja ditutup matanya, dengan penuh kesabaran menjalankan jari-jarinya di atas ayat-ayat Alqur'an yang ditulis dengan huruf Braille, dalam usaha mereka untuk mengetahui bagaimana rasanya menjadi orang buta itu. Pengalaman yang tidak tercermin dalam data mana pun dalam survei kami itu, sangat membentuk kesan kami mengenai masyarakat pedesaan di Jawa, dan juga menambah rasa empati kami dengan para tetangga kami.

5. Penilaian Atas Seluruh Pengalaman Kerja Lapangan

Dalam analisa terakhir kami berpendapat bahwa gabungan antara teknik-teknik yang digunakan oleh para peneliti survei dan para ahli antropologi dengan *setting* pedesaan dapat dikatakan berhasil bukan karena memberikan pengertian *penuh* kepada kami mengenai kesuburan dan keluarga berencana dalam komunitas, melainkan karena memberikan pengertian yang *lebih baik* daripada yang bisa kami harapkan dari cara pendekatan lain mana pun, dengan biaya dan waktu yang sebanding. Kemajuan survei itu sangat didukung oleh pemusatan diri pada satu daerah geografi, dan dengan demikian memanfaatkan teknik-teknik verifikasi data yang sering kali menelan biaya yang sangat mahal dalam survei sampel yang luas. Salah satu contoh ialah penggunaan surat kelahiran, kemungkinan pengecekan-banding menuntut hubungan ekonomi antara berbagai orang dan keluarga di desa. Kecuali itu penggunaan pendekatan bertahap dalam melaksanakan acara survei memungkinkan perbaikan terus-menerus ata

metode-metode pengumpulan informasi. Pertanyaan-pertanyaan mengenai umur, pekerjaan, sekolah, kesuburan dan banyak hal lainnya yang telah diajukan pada acara-acara sebelumnya diperbaiki pada tahap-tahap berikutnya, dan dapat dilihat perkembangan-perkembangannya dengan membandingkannya dengan jawaban-jawaban sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang peka dapat lebih mudah ditangani sesudah ada pengalaman atas pembicaraan-pembicaraan informal mengenai hal-hal tersebut, dan dengan menguji perumusan-perumusan lain untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyinggung perasaan namun tetap memancing jawaban-jawaban yang relevan dan benar. Contohnya ialah pengalaman kami dengan pertanyaan mengenai ukuran besar-kecil keluarga yang ideal, sedangkan contoh lainnya ialah pertanyaan mengenai penghasilan, penggunaan alat-alat kontrasepsi dan agama.

Akhirnya tidak pernah boleh dilupakan, bahwa selama penelitian dan juga sekarang ini, kami tetap menjadi orang luar, meskipun kami dianggap teman, bagi komunitas di Maguwoharjo. Sebagaimana telah kami utarakan pada permulaan tulisan ini, tujuan kami ialah mengukur tingkah laku kesuburan dan keluarga berencana dari komunitas itu. Kami tidak pernah mencapai tingkat hubungan mendalam yang diperlukan oleh antropologi, yang misalnya mempelajari perasaan-perasaan religius, dan kami juga tidak diterima sebagai anggota penuh komunitas itu. Namun kami toh berhasil mengembangkan persahabatan yang akrab, kami mempunyai banyak kenalan, dan lama-kelamaan kami pun dipercaya oleh sebagian besar komunitas. Akibatnya kualitas riset itu pun semakin bertambah dan kami semakin siap untuk menafsirkan hasil-hasilnya. Sekarang kami meninjau kembali pekerjaan itu, dan bertanya kepada diri sendiri, apakah itu sosiologi, antropologi, demografi, atau ketiga-tiganya sekaligus?

Mungkin pekerjaan itu mengandung unsur-unsur dari masing-masing cabang ilmu itu, namun sewaktu kami berkecimpung dalam pekerjaan itu kami tidak pernah mempedulikan batas-batas disiplin ilmu tersebut. Kami mencoba mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting tanpa peduli akan disiplin ilmu yang akan menerangkan berbagai segi tingkah laku manusiawi, dan melakukannya dengan hormat tetapi tanpa kehilangan ketepatan. Rasa hormat merupakan kunci, bukan hanya untuk merancang dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam survei secara berhasil, melainkan juga dalam setiap hubungan yang ada antara tim riset dengan komunitas. Memelihara rasa hormat menuntut empati yang semakin berkembang dan

memaksa kami untuk mencoba memahami situasi yang dihadapi oleh para tetangga kami dengan lebih baik. Dengan demikian dalam analisa terakhir perkembangan hubungan saling menghormati memaksa kami untuk menanggapi orang tidak hanya sebagai petani atau pejabat, sebagai orang Islam atau Kristen, kaya atau miskin, melainkan sebagai individu-individu yang kompleks yang saling berbeda dalam hal harapan, kebutuhan, kekuatan dan kelemahan. Perpaduan antara teknik-teknik survei dan antropologi memungkinkan kami mengumpulkan data dengan cara yang pada hemat kami, paling mencerminkan sifat kaya dan kompleks komunitas tersebut.

BAB IV

Meneliti Wanita Kota di Jakarta

Oleh: Julfita Rahardjo

1. Pendahuluan

Studi yang kami lakukan adalah mengenai wanita kota dan kehidupannya dengan fokus terutama pada periode masa suburnya serta kegiatan-kegiatannya baik di dalam maupun di luar rumah. Dengan studi ini kami bermaksud untuk lebih mengetahui dan mengenal aspek kehidupan wanita dari segi pandangannya sendiri.

Studi mengenai kehidupan wanita boleh dikata langka, kecuali adanya beberapa studi dengan pendekatan antropologi, tetapi itu pun sangat eksklusif, biasanya dihubungkan dengan kehidupan keluarga, ataupun dengan sistem kekerabatan. Dari segi ekonomi misalnya boleh dikata sangat sedikit studi yang memberi fokus pada partisipasi wanita angkatan kerja, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Memang sejak lama wanita dianggap sebagai tenaga nomor dua dan diabaikan potensinya dalam *labour force participation*. Akhir-akhir ini terutama para ahli penduduk dan juga para ahli ekonomi pembangunan makin menyadari arti penting ikut sertanya kaum wanita bekerja di luar rumah, karena ada relevansinya dengan kebijaksanaan menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk di negara-negara yang sedang berkembang.

Sementara itu sudah lama menjadi rahasia umum bahwa wanita Indonesia ini merupakan pengelola keuangan yang paling pandai dalam mengatur keuangan rumah tangga. Hal ini dihubungkan dengan keadaan sosial-ekonomi yang labil, dengan gaji suami yang hampir tak cukup di akhir bulan, malah sering kali hanya sampai pertengahan bulan, sebenarnya mereka yang paling banyak terkena pengaruh. Mereka pulalah yang memeras otak bagaimana agar dapurnya dapat terus berasap. Inilah salah satu aspek yang menarik untuk diteliti. Apakah pengetahuan mereka dalam mengatur ekonomi rumah tangga ada pengaruhnya terhadap keputusan-keputusan

lainnya, seperti misalnya tentang keinginan mempunyai anak? Sampai seberapa jauhkah sebenarnya mereka ikut terlibat secara ekonomi aktif dalam menanggulangi periuk-belanga rumah tangga itu. Untuk yang terakhir ini, kami ingin menguji hipotesa yang mengatakan bahwa ikut sertanya wanita dalam tenaga kerja akan mempengaruhi fertilitas secara negatif.

Di masyarakat maju ada masa-masa dalam kehidupan seorang wanita dewasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan di dalam rumah tangga, seperti: menikah, melahirkan dan mengasuh anak dan kemudian kembali lagi ke pasaran kerja, yaitu sesudah anak-anak cukup besar untuk ditinggalkan. Di masyarakat lain, seperti di Indonesia, keadaan tampaknya berlainan. Pilihan itu boleh dikatakan kecil, akan tetapi lebih banyak terdorong oleh keadaan keluarga dan keadaan ekonomi keluarga. Sebab itu penelitian ini lebih menekankan pada keadaan ekonomi keluarga dan pengaruh keluarga. Tampaknya tuntutan masyarakat yang meminta seorang wanita menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik, di samping tuntutan dapur yang meminta ikut sertanya wanita aktif secara ekonomi, membentuk pola pekerjaan yang lain bagi wanita di Indonesia, dibanding dengan saudara saudaranya dari negara-negara maju misalnya. Dalam pekerjaan wanita Indonesia lebih menjurus kepada kombinasi antara pekerjaan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang tanpa mengganggu fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga yang baik seperti yang dituntut oleh masyarakat. Di Indonesia berkembang berbagai jenis pekerjaan yang *self employed* yang tampaknya sangat sesuai dengan pola tersebut. Apakah jenis pekerjaan ini ada pengaruhnya terhadap tingkat fertilitas? Itulah beberapa hal yang saya cari dalam penelitian ini.

2. Pemilihan Sampel

Sementara itu akan sangat sukar kalau kita tidak membatasi diri pada wanita mana yang akan diteliti, mengingat demikian besarnya variasi baik dilihat dari segi pendidikan, sosial-ekonomi, kesuku-bangsa dan sebagainya. Dalam serangkaian diskusi dan pertemuan yang kami lakukan sebelum penelitian, kami telah mengambil keputusan mengenai hal ini. Hal yang akan kami teliti adalah wanita-wanita ibu rumah tangga yang kita sebut *middle class*. Ada beberapa alasan mengapa justru para ibu dari golongan ini yang akan kami pilih. Alasan yang utama adalah bahwa sebagian terbesar dari mereka adalah istri-istri pegawai negeri yang mempunyai gaji tak cukup, sehingga

kami rasa akan sangat cocok sekali kalau kita ingin mengetahui rahasia wanita Indonesia dalam memutar otak untuk menjalankan rumah tangganya. Pilihan ini juga dianggap ideal, oleh karena kami membayangkan sukarnya komunikasi dengan golongan-golongan lain, baik dengan golongan yang lebih atas maupun dengan golongan yang lebih bawah, mengingat para pelaku wawancara yang kira-kira berasal dari golongan *middle class* tetapi yang dapat menyelamatkan diri berkat kepandaianya, yang tetap menjadi rahasia.

Hal yang menjadi persoalan sekarang adalah siapakah yang dapat disebut dengan golongan *kelas menengah* ini. Di sini kami menemui kesulitan untuk menetapkan. Akan menjadi amat rumit kalau kita mengambil konsep sosiologi mengenai kelas, mengingat begitu luasnya kota Jakarta, di samping keperluan kami yang hanya akan mengambil sampel yang kecil saja. Sebab itu disepakati pula bahwa metode sampling kami adalah *purposive sampling*. Untuk menentukan responden kelas menengah, kami pergunakan daerah tempat tinggal, di samping organisasi wanita sebagai sumber sampel (*sample pole*), yang lebih-kurang diperkirakan menampung mereka dari golongan kelas menengah. Untuk itu kami pilih daerah Grogol-Petojo dan Rawamangun-Utan Kayu sebagai daerah-daerah penelitian yang kami anggap secara mayoritas didiami oleh pegawai negeri dari golongan menengah daerah sumber sampel yang satu serta organisasi wanita dan beberapa jenis profesi lainnya seperti guru, juru tik, asisten apoteker yang kami anggap menjadi pekerjaan bagi orang kelas menengah, sebagai sumber sampel kami yang lain.

Kami juga tertarik pada program Keluarga Berencana, yang sekarang menjadi kebijaksanaan pemerintah, dengan melihat mereka yang dianggap golongan menengah dan tinggal di jantung kota Jakarta, sampai berapa jauh pengetahuan mereka tentang Keluarga Berencana. Kami juga ingin melihat apakah ada pengaruhnya dari kepandaian mengemudikan rumah tangga dengan keputusan-keputusan yang mereka ambil sehubungan dengan Keluarga Berencana: apakah, misalnya, ada pengaruhnya dengan pendidikan yang mereka capai; apakah ada pengaruhnya dengan suasana rumah di mana mereka dibesarkan; apakah ada pengaruhnya dengan pengalaman kerja, ikut sertanya dengan organisasi-organisasi, dengan suku bangsa dari mana mereka berasal dan sebagainya. Dalam hal ini kami juga tertarik dengan aspirasi mereka terhadap anak-anak mereka, sehingga dengan demikian sebenarnya kami mengumpulkan data dari tiga generasi, yaitu responden sendiri, ibu responden dan anak-anak responden.

Sampel kami adalah wanita yang bersuami dan paling sedikit mempunyai satu anak yang hidup dan masih dalam masa subur. Kami mengambil jumlah sampel yang tidak besar, yaitu lebih-kurang 150 orang, oleh karena kami akan mengadakan penelitian yang mendalam. Mungkin secara kuantitatif jumlah ini tidak dapat dianggap representatif, akan tetapi sesuai dengan tujuan kami, kami bermaksud mencari data yang kualitatif.

Seperti apa yang telah diuraikan di atas, tentu saja akan sangat sukar bagi kami untuk memilih 150 responden dari sekian juta wanita di Jakarta. Oleh karena itu sesuai dengan metode sampling kami yang *purposive*, kami kemudian memilih beberapa organisasi sebagai wadah atau *sample pole* kami. Masalahnya akan menjadi sukar, jika sekiranya tidak melalui *sample pole*, karena alternatif lain berarti bahwa kami memilihnya melalui Rukun Kampung misalnya, yang jumlahnya lebih-kurang 21.000 buah; belum lagi heterogenitas yang tinggi dari para calon responden kami jika memilih melalui prosedur itu, di samping beberapa alasan praktis lainnya.

Mengenai dasar dari pemilihan sampel, kami bertolak dari beberapa variabel yang dapat mempengaruhi fertilitas seperti apa yang telah disebutkan di atas, yaitu: pendidikan, pekerjaan, pengalaman bekerja dan berorganisasi para responden dan sikap mereka terhadap alat-alat kontraseptif dan suku bangsa. Memang ada kenyataan tidak semua dasar dan pertimbangan seperti yang disebut di atas dapat kami ikuti, tetapi kami usahakan hal itu sampai sejauh mana dengan mencoba membuktikan pokok hipotesa kami dengan memilih 50 ibu rumah tangga dan 50 wanita yang bekerja.

Hipotesa kedua berhubung dengan faktor perbedaan suku bangsa. Ada dugaan bahwa beberapa suku bangsa tidak begitu aktif turut serta dalam program Keluarga Berencana. Salah satu di antaranya adalah suku bangsa Cina, yang kemudian juga menjadi golongan dari mana kami pilih responden kami. Satu suku bangsa lain dari mana kami juga pilih responden adalah suku bangsa Minahasa, meskipun dasar pemilihan tidak sama dengan pada suku bangsa Cina. Perhatian kami dalam hal memilih suku Minahasa adalah adanya dugaan bahwa dalam masyarakat luas suku bangsa itu mempunyai orientasi nilai budaya ke arah kebudayaan Barat, yang lebih banyak dibandingkan dengan suku bangsa lain di Indonesia. Kecuali itu ada pertimbangan pengetahuan kita mengenai suku bangsa ini sangat sedikit dibandingkan misalnya dengan suku-suku bangsa Jawa atau Sunda atau Minangkabau. Justru dari suku-suku bangsa yang terakhir ini, kami duga akan terkumpul dari sampel ibu rumah tangga dan wanita pekerja. Dari kedua suku

bangsa ini kami pilih 52 ibu dan dengan demikian kami mempunyai 150 ibu yang akan kami teliti.

Adapun prosedur pemilihan responden adalah sebagai berikut: Mula-mula kami memilih organisasinya secara umum, kemudian kami menetapkan lokasinya yang kami duga menjadi tempat tinggal golongan menengah ataupun menjadi daerah pekerjaan golongan menengah. Langkah selanjutnya adalah menghubungi pimpinan dari wadah yang kami pilih, dan membicarakannya mengenai maksud dan tujuan penelitian. Dapat dikatakan di sini bahwa pada umumnya para responden kami sangat responsif. Kemudian kami membicarakan dengan pimpinan, daerah-daerah mana yang akan kami teliti (sesuai dengan kriteria kami), dan dengan surat dari pimpinan kami datang organisasi tingkat cabang, yang pada umumnya sudah diberitahukan sebelumnya akan kedatangan kami. Dari merekalah kami mendapat daftar nama-nama anggota, yang kemudian kami seleksi dengan membuat daftar baru berdasarkan atas kriteria kami, antara lain status perkawinan, jumlah anak, dan umur dalam masa subur. Kami berusaha untuk melihat distribusi umur yang seimbang, meskipun tidak selamanya hal itu mungkin. Sebenarnya kami menginginkan lebih banyak responden dengan umur muda di bawah 35 tahun, akan tetapi dalam kenyataan kami dapati bahwa di antara para wanita yang berorganisasi justru terdapat lebih banyak wanita dengan umur lebih tua. Dari daftar nama-nama yang kami buat, dan proporsi pembagian umur, kami memilih responden kami secara acakan dan sejumlah cadangan. Prosedur selanjutnya adalah memberitahukan kepada pimpinan mengenai nama-nama yang kami pilih untuk diwawancara, agar untuk selanjutnya pimpinan dapat memberitahukan hal itu kepada para calon responden.

3. Para Pelaksana Wawancara

Untuk mengumpulkan data, kami mempergunakan tenaga wawancara wanita. Hal yang kami utamakan adalah wanita yang sudah menikah dan yang mempunyai anak. Meskipun demikian kami juga mempunyai banyak pengalaman berhubungan dengan *family counseling*. Alasan utama dalam memilih tenaga wawancara adalah karena di antara pertanyaan-pertanyaan yang akan kami ajukan, ada beberapa masalah yang masih dianggap sensitif bagi, telinga kebanyakan wanita Indonesia, bahkan juga bagi mereka yang sudah tinggal di kota. Pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan fertilitas, alat-alat kontraseptif, hubungan antara suami-istri misalnya,

hanya dapat ditanyakan oleh petugas wawancara yang dianggap sudah patut bertanya, dan mereka itu adalah orang-orang yang sudah kawin. Adalah janggal dan dianggap "kurang ajar" kalau sekiranya hal-hal yang bersifat pribadi itu ditanyakan oleh seorang gadis yang masih dianggap "mentah".

Selain itu juga kami butuhkan tenaga wawancara yang bukan saja sudah "matang" dalam membicarakan berbagai masalah yang sensitif ini, tetapi juga sebagai ibu rumah tangga yang aktif dengan kegiatan-kegiatan di luar rumah tangganya, sehingga dari mereka kami mengharapkan dapat lebih memperluas wawancara dengan beberapa pertanyaan lain yang mungkin dapat dikembangkan dari pedoman wawancara dan sebagai ibu rumah tangga, juga dapat menghayati masalah-masalah yang dihadapi oleh para ibu rumah tangga pada umumnya.

Kebetulan sekali sejalan dengan penelitian kami, ada juga suatu penelitian lain mengenai anak yang banyak berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pekerja sosial ataupun ibu-ibu rumah tangga yang menambah pengetahuannya dengan kursus-kursus *mental health*. Dari kelompok inilah kami mendapat tenaga wawancara yang mempunyai pekerjaan sebagai pekerja sosial ataupun ibu-ibu yang menambah pengetahuannya dengan kursus-kursus *mental health*. Selain itu kami juga mendapat beberapa tenaga dosen universitas dan lembaga penelitian. Memang kemudian kami juga mengerahkan mahasiswi tingkat akhir dari jurusan antropologi yang belum menikah, ketika dirasakan akan lebih banyak membantu untuk mewawancara responden suku bangsa Cina, dengan dugaan bahwa responden itu akan lebih terbuka kalau mereka diwawancara oleh orang-orang sesuku bangsa. Mahasiswi yang kami kerahkan sebagai petugas wawancara semuanya bersuku bangsa Cina. Dalam pembagian tugas mewawancara kami sejauh mungkin mengikuti latar belakang dari para responden kami. Hal ini untuk menghindarkan sikap tertutup dari responden kalau sekiranya responden tidak merasa aman untuk mengeluarkan isi hatinya terhadap orang-orang "di luar" kelompoknya. Sebab itulah kami menempatkan para petugas wawancara sesuai dengan kepentingan itu; misalnya untuk sampel Cina kami menempatkan tenaga wawancara Cina; sampel Minahasa kami berikan tenaga wawancara Manado; untuk sampel organisasi wanita Islam kami mempergunakan tenaga wawancara beragama Islam.

Demikianlah kami mendapatkan sejumlah petugas yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yaitu: suku bangsa Jawa, Manado, Minangkabau, Sunda, Cina, dan yang beragama Islam, atau Kristen.

Umur mereka adalah rata-rata di atas 25 tahun dengan pendidikan paling sedikit SMA.

3.1. Latihan dan Pengawasan Para Petugas Wawancara

Untuk tujuan mengenal masalah serta berbagai teknik mengumpulkan data dengan teknik wawancara mendalam serta segala sesuatu yang berhubungan dengan studi kami, maka dilakukan suatu rangkaian diskusi dan latihan yang mendalam dan intensif. Bukan saja kebanyakan dari para petugas wawancara kami belum banyak pengalaman dengan penelitian-penelitian tetapi juga kami menganggap sangat perlu untuk melibatkan mereka dengan masalahnya sehingga mereka akan lebih menghayati, dan tentu saja pertimbangan lain adalah bahwa setiap penelitian adalah unik, sehingga latihan merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian. Kami sadar sekali bahwa kualitas data kami akan sangat tergantung kepada cara-cara dan kualitas dari wawancara. Sebab itulah latihan kami lakukan seminggu sekali untuk tiga jam lamanya, dan ini berlangsung sampai tiga bulan. Kepada para petugas wawancara disediakan waktu untuk *role play*, mereka *acting* secara bergiliran, sebagai responden dan sebagai petugas wawancara. Di waktu *role play* dan latihan itulah kami melihat segala sesuatu yang dapat meminimalkan berbagai kekurangan dan kelemahan teknik wawancara mendalam, bagaimana misalnya mengemukakan wawancara kalau sudah keluar dari masalahnya. Dalam *role play* dan latihan itu pula, kami belajar berbagai pengalaman dan persoalan yang timbul, misalnya bagaimana menangani pertanyaan yang sudah buntu, bagaimana kalau responden berbelit-belit. Dari pengalaman kemudian kami sadar betul bahwa pendekatan yang paling baik adalah keramah-tamahan yang membuat responden memberi *rapport*. Kemudian juga pengalaman mengajarkan kepada kita apa arti latihan yang mendalam itu, sehingga pada waktu para petugas terjun ke lapangan, kami yakin betul satu kata dan pendapat baik antara sesama petugas wawancara maupun antara para petugas wawancara dan *team*. Kami juga memberitahukan kepada para petugas wawancara apa yang sebenarnya tersembunyi dalam setiap pertanyaan, dan apa yang sebenarnya kami inginkan untuk setiap pertanyaan. Ini kami anggap penting sekali untuk diuraikan kepada para petugas, karena banyak pertanyaan yang kami buat formulasinya sedemikian terselubungnya, bukan saja untuk menghindari pertanyaan yang sifatnya sugestif, tetapi juga karena ada beberapa pertanyaan yang bersifat sensitif. Lagi pula pegangan yang akan dibawa oleh para petugas wawancara hanya suatu pedoman wawancara dengan

pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan dapat diformulasikan dan dielaborasi oleh para petugas wawancara sendiri, sesuai dengan keadaan, tanpa mengurangi dan menyalahi maksud dan tujuan semula.

Satu hal lain yang kemudian kami temukan pada waktu latihan adalah kenyataan bahwa banyak dari para petugas masih "buta" dengan hal-hal yang berhubungan dengan Keluarga Berencana dan *reproductive behaviour* pada umumnya, padahal banyak pertanyaan kami yang berhubungan dengan masalah itu. Karena itu tentu amat janggal, kalau sekiranya ada responden yang bertanya lebih mendetail mengenai masalah Keluarga Berencana dan fertilitas (dan di dalam kenyataan memang demikian adanya), padahal si petugas wawancara masih "buta" mengenai hal ini. Tampaknya memang latihan itu, bukan saja bermanfaat bagi pencarian data saja, akan tetapi juga untuk keperluan para petugas sendiri dalam hal mendalami pengetahuan mereka yang berhubungan dengan Keluarga Berencana dan fertilitas pada umumnya, yang selama ini rupa-rupanya juga masih merupakan pertanyaan bagi para petugas itu sendiri. Untuk itulah diberikan keterangan oleh salah seorang pimpinan proyek dalam bentuk diskusi yang sangat terbuka. Lain cara adalah dengan memutar film-film yang dipinjam dari sebuah kedutaan mengenai *reproductive behaviour*, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi.

Barangkali patut juga dikemukakan di sini bahwa pertanyaan-pertanyaan maupun diskusi yang sangat terbuka itu dimulai dan dipimpin oleh salah seorang pimpinan proyek yang kebetulan orang asing, sehingga ada kemungkinan bahwa justru karena ia seorang asing hal-hal yang "biasanya" dianggap tabu untuk dibicarakan di situ menjadi masalah yang terbuka sifatnya. Hal ini menarik untuk dikemukakan, karena pengalaman itu membuat kita berpikir betapa dunia wanita yang penuh rahasia itu, bahkan juga di antara kaum wanita muda dan terpelajar dan yang tinggal di kota, rupa-rupanya masalah seks masih merupakan suatu tanda tanya yang besar.

Selama satu minggu kami mempergunakan waktu untuk *try-out*, di mana masing-masing petugas mengambil dua kasus untuk dicoba dengan pedoman wawancara yang sudah ada. Hasil dari *try-out* ini, adalah bahwa kami masih harus memperbaiki pedoman wawancara beberapa kali, sampai pada bentuknya yang final. Barulah kami siap untuk terjun ke lapangan.

Sementara itu berbagai keperluan teknis, antara lain surat izin penelitian dari pemerintah DKI Jaya, diurus oleh salah seorang anggota tim. Rupa-rupanya faktor "kenalan dengan orang dalam" banyak memperlancar, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan

dengan baik dan cepat. Masing-masing peneliti dibekali dengan surat izin penelitian dan kami pesankan kepada para petugas wawancara agar selalu membawa surat itu pada waktu menjalankan tugasnya, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Memang dalam kenyataannya sangat jarang para responden menanyakan surat izin itu, karena rupa-rupanya sudah diberitahukan sebelumnya oleh pimpinan organisasi atau lembaga di mana mereka tergabung. Meskipun demikian ternyata bahwa juga pengalaman seorang petugas wawancara yang justru diwawancara oleh seorang responden dan juga ditanyakan identitasnya; saat itu surat izin memang banyak menolong. Kepada para petugas wawancara sudah pula diberikan pengenalan diri kepada para calon responden, yang seragam. Hal yang banyak menyulitkan adalah bahwa para petugas wawancara kami berasal dari berbagai kalangan masyarakat, akan tetapi untuk penelitian ini, mereka memakai nama satu lembaga. Sehingga kalau kebetulan ada responden yang kenal dengan salah seorang yang bekerja di lembaga dan menanyakan kepada petugas wawancara mengenai hal itu, maka yang bersangkutan agak repot juga untuk menerangkannya.

3.2. Jalannya Wawancara

Pada umumnya para petugas wawancara tidak mengalami banyak kesulitan yang berarti dalam melakukan wawancara. Hal ini barangkali disebabkan antara lain karena sebelum petugas wawancara datang, responden sudah diberitahu akan kedatangannya oleh masing-masing organisasi di mana mereka tergabung. Juga mengenai masalah yang akan ditanyakan sudah diberitahu terlebih dahulu. Banyak juga dari para petugas wawancara yang tidak langsung mewawancara pada kedatangan mereka yang pertama, akan tetapi berkenalan dahulu dan membuat janji, dan wawancara yang sebenarnya baru diadakan pada kunjungan berikutnya. Biasanya para calon responden menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan materi dari yang akan ditanyakan; hal antara lain yang biasa ditanyakan adalah apakah ada pertanyaan yang berbau politik, karena mereka pada umumnya sangat enggan untuk berwawancara mengenai politik.

Hal yang juga menarik untuk dikemukakan adalah bahwa rupa-rupanya di antara para calon responden, setelah diberitahukan bahwa dia akan diwawancarai, ia berhubungan dengan responden yang telah mendapat giliran. Meskipun demikian hal-hal yang negatif tidak kami temui. Mereka umumnya bersifat kooperatif. Kami yakin bahwa sebagian besar lancarnya wawancara kami disebabkan oleh keluwesan para petugas wawancara dan pendekatan yang lebih bersifat

omong-omong dan bertamu dari pada sikap "pemburu data yang profesional" dengan kuestioner di tangan dan sikap yang tergesa-gesa karena mengejar waktu dan target. Ada responden kami yang mengeluh mengenai sikap para "pemburu data yang profesional" itu dan hal itu dirasakan sangat mengganggu. Sebaliknya, tanpa bermaksud memuji diri, mereka justru bersikap simpatik pada kami yang melakukan wawancara dengan cara santai ini, padahal kalau dilihat dari sudut waktu, cara santai ini lebih banyak menyita waktu mereka. Hal itu tidak berarti bahwa kami selalu mendapatkan jalan yang licin saja selama ini, oleh karena kami juga menjumpai wajah yang was-was ataupun curiga dan perasaan tak senang. Namun biasanya pada kunjungan selanjutnya suasana sudah berubah dan beralih pada omong-omong seperti antara teman. Kami juga tidak memaksa responden untuk waktu wawancara, karena, soal bila sebaiknya wawancara diadakan sepenuhnya kami serahkan pada pertimbangan responden. Pada umumnya mereka memilih waktu di pagi hari.

Dari beberapa pengalaman kami juga harus menghadapi para suami, yang rupa-rupanya ingin tahu apa sebenarnya yang ingin ditanyakan. Sebegitu jauh sikap mereka pun baik saja, bahkan sering kali malah terlibat dengan diskusi yang mengasyikkan, sehingga dengan demikian menambah bahan-bahan yang kami kumpulkan. Hal itu kecuali satu orang responden, yang pada kunjungan kedua terpaksa tidak bersedia untuk melanjutkan wawancara, dengan alasan bahwa suami tidak mengizinkan.

Mengenai soal lamanya wawancara berjalan hal itu berbeda-beda, tetapi rata-rata wawancara berjalan tidak kurang dari tiga jam. Oleh sebab itu kebanyakan wawancara diadakan dalam dua sampai tiga kali kunjungan, sedangkan tempat wawancara biasanya diadakan di rumah responden. Memang ada beberapa perkecualian di mana wawancara diadakan di kantor, seperti pada beberapa responden guru, dengan memberi alasan bahwa rumahnya sukar dicari dan juga dengan lain alasan yang praktis.

Dari pengalaman para petugas wawancara kami berkesimpulan bahwa pada umumnya para responden bersifat kooperatif. Dari seluruh wawancara hanya ada dua kasus di mana wawancara tidak dilanjutkan, yaitu oleh seseorang responden dari suatu organisasi wanita, yang sudah sempat diwawancarai akan tetapi kemudian tidak mempunyai waktu, dengan alasan bahwa salah seorang keluarga ada yang sakit di rumah sakit; seorang responden lain adalah warga suku

bangsa tertentu yang kemudian menolak untuk diwawancarai lebih lanjut, dengan alasan bahwa suami tidak mengizinkannya.

Semua petugas wawancara mempraktekkan metode pendekatan mengobrol dan tidak selalu mengikuti tata urutan pertanyaan-pertanyaan yang baku. Memang pada wawancara yang pertama dan kedua pekerjaan masih terasa kaku, akan tetapi kemudian untuk wawancara selanjutnya masing-masing petugas sudah mengetahui tata urutan pertanyaan yang sebaiknya. Para petugas juga melaporkan bahwa suasana intim dapat dipupuk, malah menurut pengalaman beberapa petugas keadaan menyulitkan justru karena telah berkembang hubungan yang terlampau intim dan rapat dengan responden. Banyak hal yang bersifat pribadi juga diceritakan pada para petugas, yang rupa-rupanya sangat dibutuhkan oleh para responden untuk penyaluran. Mereka juga rupa-rupanya membutuhkan orang atau teman dengan siapa mereka dapat berbincang mengenai masalah-masalah tertentu. Barangkali hampir tidak dapat dipercaya bahwa kami memperoleh banyak data yang di luar dugaan kami, yang dulunya kami anggap tidak atau sukar untuk diperoleh; bahkan ada juga responden yang sangat berterima kasih akan kedatangan kami karena ia mendapat keterangan-keterangan yang selama ini sedang dicari jawabannya. Persoalannya sekarang dengan *rappor*-nya para petugas wawancara dengan para responden, yang notabene baru berkenalan beberapa waktu itu, adalah tanggung jawab moral tentang data yang diketahuinya untuk ditulis dalam bentuk laporan. Oleh karena tidak jarang para responden berpesan agar supaya ini menjadi rahasia antara dia dan peneliti. Hal yang juga membuat mereka terbuka seperti itu adalah karena mereka tahu bahwa kami tidak membubuhi nama mereka dan kami juga yakinkan kepada mereka bahwa keterangannya hanya merupakan salah satu keterangan yang akan dikumpulkan di antara yang lain menjadi satu tanpa menyebut identitasnya lagi. Sehingga dengan demikian kami terkejar janji itu dalam laporan kami.

Mengenai pencatatan selama wawancara kami hanya membuat beberapa catatan kecil dalam buku catatan, yang biasanya kami pakai hanya untuk membuat catatan penting saja, yang mudah dilupakan. Sedangkan data dari wawancara itu sendiri, yang terbanyak direkam dalam ingatan, untuk segera menuliskannya dalam bentuk laporan setelah para petugas sampai di rumah. Kami juga melakukan wawancara dengan menggunakan tape recorder, yang memang terasa sangat menolong, hanya sayang sekali tentu saja tidak semua responden mau mengadakan wawancara dengan tape recorder. Kalau

mau menggunakan tape recorder kami memang harus menanyakan dulu, apakah responden bersedia kalau wawancaranya direkam.

Supervisi diadakan satu minggu sekali, di mana para petugas berkumpul membicarakan masalah yang dihadapi, ataupun keputusan yang harus diambil, dan dalam pertemuan-pertemuan itu juga diumumkan hal-hal baru yang harus dijalankan bersama. Sementara wawancara masih berlangsung, hasil wawancara yang sudah selesai dalam bentuk laporan, yang rata-rata panjangnya 15 halaman tik spasi rangkap diserahkan kepada masing-masing supervisor. Supervisor membacanya dan memberi catatan demi konsistensinya, yang kemudian akan ditanyakan lagi kepada para petugas wawancara pada pertemuan yang akan datang. Demikianlah laporan itu masuk sesudah mendapat persetujuan dari supervisor.

3.3. *Sesudah Data Terkumpul*

Dengan rasa puas bercampur gembira dan bangga kami akhirnya melihat tumpukan hasil wawancara yang seluruhnya makan waktu lebih-kurang dua bulan itu. Rasa gembira itu segera beralih pada rasa cemas, mengingat pekerjaan selanjutnya, dalam memproses data itu. Sudah kami putuskan bahwa kami akan memakai komputer untuk pengolahannya. Ini berarti bahwa kami menghadapi suatu rangkaian proses yang panjang dan yang juga masih asing dalam banyak hal. Alasan untuk penggunaan komputer adalah bahwa cara itu akan jauh lebih menguntungkan dan berharga daripada pengolahan dengan tangan, terutama dalam hal melaksanakan tabulasi silang yang banyak sekali jumlahnya. Itulah sebabnya meskipun total populasi kita hanya kecil saja, kami memutuskan untuk mengolahnya dengan komputer yang kami rasa akan lebih banyak manfaat dan keuntungannya.

Usaha pertama yang kami jalankan adalah membaca kembali seluruh hasil wawancara, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi, terutama dalam rangka membuat buku kode. Sementara itu kami sudah mulai dengan membuat beberapa perhitungan sederhana dengan tangan, sekedar untuk melihat distribusinya.

Dapat dikatakan bahwa periode ini sangat memeras pikiran dan tenaga, lebih-lebih karena sifat dari data kami yang belum *pre-coded*, bahkan boleh dikata masih tercecer dalam bentuk kalimat-kalimat. Langkah selanjutnya adalah mendaftar dan mengedit semua jawaban dan mengelompokkan menjadi satu jawaban-jawaban yang bisa dimasukkan dalam satu kategori. Itulah sebabnya kami menggunakan tenaga para petugas wawancara sebagai pelaksana koding juga, oleh karena dengan mereka kami tidak perlu lagi memberikan banyak

keterangan yang lebih mendetail. Pekerjaan mendaftar dan mengedit data yang tercecer dalam bentuk kalimat itu, ternyata memakan waktu juga. Untung sekali bahwa ada dua orang anggota dalam tim kami sudah terbiasa memproses data dengan komputer sehingga pekerjaan selanjutnya, yaitu koding, dapat berjalan dengan lancar. Salah satu jenis jawaban yang sangat sukar untuk dikoding adalah jawaban mengenai pengeluaran rumah tangga. Bukan saja datanya tidak lengkap, oleh sebab tidak semua responden memberikan keterangan secara terperinci, akan tetapi juga karena ada responden yang menjawab pengeluaran-pengeluarannya dalam bentuk natura, sehingga dengan demikian pekerjaan baru adalah mengkalikannya dengan harga pasaran resmi.

Kesulitan lain adalah tidak cocoknya antara pengeluaran dan pendapatan, karena memang ada kecondongan antara para responden untuk menyebut pendapatan yang resmi saja sebagai sumber penghasilan. Dalam keadaan semacam ini kami sudah instruksikan kepada para petugas wawancara untuk tidak memaksa responden menyebut seluruh jumlah pendapatannya, akan tetapi lebih cenderung bertanya mengenai pengeluarannya. Sedangkan sebagai cek kami ajukan kepadanya beberapa pertanyaan terselubung, baik mengenai pekerjaan tambahan suami maupun mengenai pekerjaan yang menghasilkan uang dari si istri. Memang tampaknya jelas ada kaitannya antara pengeluaran yang tidak sebanding dengan pendapatan, dengan ikut sertanya dalam kegiatan ekonomi secara aktif dari para istri. Hal yang biasanya tersembunyi, karena para istri hampir tak mengatakan mempunyai pekerjaan, kecuali sebagai ibu rumah tangga. Namun dari penelitian ini, kami berhasil mengetahui kegiatan si istri secara lebih mendetail; boleh dikatakan sejak dia bangun pagi sampai masuk tidur lagi. Hanya saja kami harus dapat menelusurinya dari pertanyaan-pertanyaan. Itulah alasan yang utama mengapa kami mengambil pelaksana koding terutama dari para petugas wawancara, adalah karena mereka sudah dapat dengan mudah mencarinya dan sudah terbiasa dengan data kami.

Sesuai dengan tujuan dari studi ini, yaitu menjadikan juga semacam latihan untuk anggota tim, maka dirasa besar sekali manfaatnya melibatkan diri dalam diskusi-diskusi dari permulaan sampai pada tahap memproses data dan kemudian tahap menganalisisnya.

Menulis laporan adalah sesuatu hal yang lain lagi. Tampaknya disiplin pada diri sendiri memang dibutuhkan sekali. Berbulan-bulan setelah *print-out* dan tabel-tabelnya ada di tangan, belum lagi ada satu lembaran yang selesai untuk penulisan laporan. Sementara itu, waktu

sudah semakin mengejar dan mengingat-ingat tanggal batas waktu membuat *nightmare* sepanjang malam. Karena kami semuanya tidak bekerja penuh waktu dalam proyek ini, maka lain pekerjaan juga menuntut waktu. Dalam keadaan seperti itu kami merasakan seperti tidak ingin lagi melakukan penelitian; rasa jera dan putus asa bercampur menjadi satu, sampai tiba waktunya untuk berbulat tekad, menahan diri dengan mengurung diri dan mendisiplin diri. Satu atau dua jam sehari menulis, atau paling akhir "melarikan diri" ke gunung, membuat diri menjadi orang yang egois bahkan terhadap keluarga. Rasanya tak ada perasaan yang lebih lega daripada melihat suatu laporan selesai.

3.4. Kerja Sama dalam Tim

Tak dapat disangkal lagi bahwa bekerja dengan tim memang memerlukan toleransi yang besar. Lebih-lebih lagi karena anggota tim kami tidak berasal dari satu lembaga, maka komunikasi tak dapat dilakukan setiap hari. Salah seorang tim kami yang menjadi tempat kami bertanya harus kembali ke Amerika. Kami menetapkan untuk selalu berkumpul satu minggu satu kali sekedar untuk berdiskusi atau untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya, sementara data masih dalam proses. Dalam pertemuan itu juga kami bicarakan penggunaan data sesudah laporan utama selesai, mengingat kami datang dari berbagai lembaga. Hal ini sekedar untuk menjaga kemungkinan yang tidak baik di kemudian hari.

Barangkali tidak terlampau berlebihan jika dikatakan di sini bahwa kerja sama tim sangat baik, mungkin juga karena kerja sama ini sebenarnya bukanlah yang pertama. Sudah beberapa kali kami bekerja sama dengan orang-orang yang sama dalam satu tim sehingga boleh dikata kami sudah saling mengenal watak dan tabiat masing-masing.

Kerja sama yang baik dan toleransi antara anggota tim sangat menolong pekerjaan berat yang kadang-kadang membuat hati kami putus asa. Rasa memiliki dan kepuasan yang diperoleh di antara sesama anggota tim juga merupakan sesuatu yang penting yang harus diperhitungkan dalam kerja sama dengan tim.

4. Penutup

Ada semacam perasaan lega dalam hati, setiap kali satu penelitian selesai. Kalau mau sedikit jujur maka perasaan itu adalah cerminan dari perasaan frustrasi selama penelitian belum mewujudkan hasilnya. Mengapa selalu timbul perasaan itu, sehingga kadang-kadang timbul

perasaan jera untuk melakukan penelitian lagi, mengingat pengalaman selama ini.

Pada waktu timbul pertanyaan, perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan kalau sekiranya diberi kesempatan untuk mengulangi penelitian secara lebih sempurna, saya pun membuka kembali catatan lapangan saya. Hal yang sangat menarik untuk dikemukakan berdasarkan atas catatan lapangan dari penelitian-penelitian di mana saya ikut di dalamnya, adalah bahwa masing-masing penelitian mempunyai keunikannya sendiri-sendiri. Meskipun tema dan topiknya sama, tetapi perbedaan ruang dan waktu, membuat tiap penelitian itu mempunyai warna dan coraknya sendiri-sendiri. Namun demikian dari berbagai penelitian yang pernah saya ikuti, yang paling menyolok dan yang tampaknya selalu merupakan masalah, adalah soal-soal yang berhubungan dengan organisasi.

Boleh dikata bahwa hampir semua penelitian yang pernah saya ikuti adalah penelitian yang sifatnya terapan dan berdasarkan atas pesanan. Sebagaimana kita ketahui sifat dari penelitian terapan dan pesanan adalah untuk satu program yang menuntut hasil yang dapat cepat dipakai. Kesulitannya adalah bahwa dengan demikian kami sangat terikat dengan waktu dan apa yang kita lakukan adalah mengikuti keinginan dari si pemesan. Padahal dalam kenyataan kita sering kali menemukan hal-hal baru, yang tidak memungkinkan kita memberikan rekomendasi segera kepada si pemesan, akan tetapi justru memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi, yang berarti kita membutuhkan waktu yang lebih banyak lagi dari yang tersedia. Belum juga kesulitan-kesulitan teknis yang tak terduga, misalnya saja surat izin yang terlambat keluar ataupun surat izin yang kedaluwarsa, penelitian yang tepat jatuhnya di musim hujan karena salah perhitungan dan seribu macam masalah teknis lagi yang banyak mempunyai konsekuensi-konsekuensi terhadap jadwal waktu. Kecuali itu tentu ada juga kesalahan dari kita sendiri, yang sering kali sangat tidak berdisiplin dengan waktu. Sering kali pemesan tidak mau tahu atau tidak mengerti mengenai keadaan ini, karena yang menjadi pegangan adalah perjanjian yang telah dibuat. Dalam keadaan yang demikian kita tidak dapat berbuat banyak kecuali mengikuti saja sejauh mungkin apa yang dapat kita kerjakan. Tentu saja hasilnya sering sangat tidak memuaskan. Sebab itu alangkah baiknya memang kalau pemesan bisa diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan dalam rangka penelitian, sehingga merasa terlibat dan yang penting dapat juga mengetahui apa yang terjadi dengan penelitian itu. Katakanlah misalnya dengan jalan mengadakan suatu pertemuan secara teratur,

bisa membuat ada semacam komunikasi untuk kedua belah pihak, yang akan sangat membantu saling pengertian.

Hal lain yang juga menyangkut soal organisasi, adalah berhubungan dengan kerja sama dengan tim. Berlainan dengan kalau seorang peneliti bekerja sendiri, maka bekerja dalam satu tim, memerlukan satu toleransi yang besar, lebih-lebih lagi kalau anggota tim datangnya dari berbagai macam lembaga. Sering kali pertemuan menjadi batal, hanya karena tidak adanya kecocokan waktu antara sesama anggota, meskipun sebenarnya waktu itu telah kita sepakati bersama sebelumnya. Apa yang sering kita lakukan adalah bahwa pertemuan itu sifatnya tidak selalu formal, tetapi dari beberapa pengalaman kami terlihat bahwa hal ini bisa dilakukan kalau di antara sesama anggota tim ada kecocokan dan toleransi yang besar. Karena tidak jarang ada saja anggota tim yang tidak mau hadir, karena belum merasa diundang secara resmi. Bahayanya dengan cara-cara yang biasa kami lakukan itu adalah, tidak adanya keketatan dalam waktu. Biasanya akibatnya yang paling dirasakan dari jadwal waktu yang mulai mendesak, adalah perasaan yang terkejar-kejar pada waktu menulis. Karena dalam periode menulis batas waktu sudah di depan mata. Untung sekali bahwa selama ini lebih banyak saya bekerja dalam tim dengan orang-orang yang sama, sehingga kami sudah sedikit banyak mengetahui watak dan tabiat masing-masing, kami sudah saling mengenal kelebihan dan kelemahan masing-masing. Tanpa disengaja kami telah membentuk ketrampilan kami masing-masing, yang menjurus pada spesialisasi dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu. Misalnya seorang sangat trampil dalam hal menyusun budget, seorang terpercaya dalam menyusun kuestioner dan pedoman wawancara, dan demikian yang lainnya mempunyai keahlian masing-masing. Tentu saja kami sangat menyadari bahwa cara-cara ini tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk suatu sistem organisasi yang baik.

Hal lain yang juga ingin kami kemukakan di sini adalah soal bisanya seorang peneliti karena disiplin yang dimilikinya. Misalnya saja saya banyak sekali terpengaruh oleh disiplin dari mana saya berasal. Saya lebih cenderung untuk mendekati permasalahan dengan pendekatan kualitatif. Akibatnya tentu saja hanya dapat melakukan penelitian yang bersifat mikro, yang dapat cocok dengan metode kualitatif. Sekarang semakin menyadari, bahwa sebaiknya penelitian-penelitian kualitatif itu, harus pula disertai oleh penelitian-penelitian yang kuantitatif. Ataupun sebaliknya penelitian-penelitian kuantitatif, kemudian diikuti dengan sub sampel untuk pendekatan yang kualitatif. Sehingga kita akan mendapat gambaran yang lebih jelas dan lengkap.

BAB V

Pengamatan Terlibat Oleh Seorang Peneliti Pribumi dan Asing: Masalah Masuk ke Dalam dan Keluar dari Kebudayaan

Oleh: Koentjaraningrat

1. Pengantar

Jelas bahwa semua penelitian sosial menuntut metode-metode analisa, pengukuran dan interpretasi data yang tepat, agar dapat dibuat generalisasi induktif yang mantap melalui inferensi statistika. Namun para ahli ilmu pengetahuan sosial terutama harus benar-benar memperhatikan satu persyaratan lainnya, yaitu bahwa data yang harus dianalisa secara kuantitatif itu sungguh-sungguh bersifat benar.

Data yang benar hanya dapat diperoleh dan dijamin terutama dengan metode-metode kualitatif, tetapi validitas dan ketepatan data tidak hanya ditentukan oleh metode dan skala pengukuran, juga tidak oleh "sifat intrinsik" dari besarnya apa yang diukur, melainkan juga oleh fungsi-fungsi dalam penelitian yang ingin dicapai oleh pengukuran tersebut (Kaplan, 1964: hal. 198), dan khususnya oleh pengenalan faktor-faktor distorsi dalam selisih-selisih sistematis.

Pengumpulan data yang benar dengan validitas yang tinggi termasuk metode-metode kualitatif seperti pengamatan terlibat, wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka, pengumpulan data individu, teknik-teknik proyeksi psikologi, atau pengumpulan dokumentasi dan kasus-kasus kongkret. Dalam metode-metode tersebut peneliti dan para responden atau informannya berinteraksi dan berkomunikasi dalam situasi-situasi sosial yang menuntut perhatian seksama terhadap aspek manusiawi dalam proses penelitian. Interaksi antara peneliti dan orang-orang yang diteliti ini, dan kenyataan bahwa si peneliti menjadi bagian dari situasi yang diteliti, merupakan titik perbedaan yang penting antara ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam (Powdermaker, 1966: hal. 286) dan juga antara metode-metode kualitatif yang telah disebutkan di muka, yaitu observasi partisipan dan *open ended probing interviewing*, dan

metode-metode kuantitatif yang semata-mata bertumpu pada kuesioner.¹

Keterlibatan peneliti dalam kehidupan sosial komunitas yang diteliti mencakup soal yang banyak didiskusikan, yaitu kecenderungan peneliti untuk secara sadar atau tidak sadar memproyeksikan gambaran dirinya sendiri dan gambaran situasi, jika peneliti muncul di depan orang-orang lain.² Namun, untuk memperoleh data yang benar serta melaporkan fakta-fakta secara obyektif, ia harus memiliki kemampuan untuk melepaskan diri sesudah melibatkan diri, atau dengan metafora Hortence Powdermaker ia harus memiliki kemampuan untuk "masuk ke dalam dan keluar dari masyarakat" (Powdermaker, 1966: hal. 22, 290).

"Konsep-konsep pengalaman dekat" yang diperoleh peneliti selama pengamatannya sebagai orang yang terlibat dalam kehidupan sosial komunitas selama berlangsungnya pertemuan-pertemuan wawancara yang berulang kali dan diskusi-diskusi dengan para informannya yang berlangsung lama, harus ditransfer menjadi "konsep-konsep pengalaman-jauh" yang digunakan untuk tujuan-tujuan ilmiahnya, hal mana memang merupakan hakekat pemahaman, terutama dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi.³

Sebaliknya, seolah-olah menggunakan konsep-konsep pengalaman-dekat itu secara spontan, secara tanpa sadar dan fasih, dan biasanya mereka tidak tahu bahwa dalam penggunaan itu terkandung konsep-konsep semacam itu, kecuali secara sekilas dan pada kesempatan-kesempatan tertentu saja (Geertz, 1975: hal. 48). Karena itu, rupanya sulit bagi orang-orang itu untuk keluar dari masyarakat yang ikut dihayatinya, dan hal itu berlaku khususnya jika peneliti itu seorang warga dari kebudayaan yang ditelitinya.

Dalam bukunya yang berjudul *Stranger and Friend* (1966) Hortence Powdermaker menulis bahwa seorang peneliti harus mencoba berkomunikasi dengan orang-orang yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga ia berubah dari seorang asing menjadi teman. Namun ia juga harus mampu melaksanakan proses yang masih lebih sulit lagi, yaitu kembali lagi menjadi seorang asing. Dengan mengutip A. Roe (1953)

1 Hal itu terutama berlaku jika kuesioner yang telah dibuat sebelumnya secara abstrak, merupakan hambatan antara peneliti dan subyeknya karena kuesioner-kuesioner itu dibuat oleh asisten-asistennya dan staf setempat.

2 Lihat Powdermaker (1966: hal. 289) yang mengutip Goffman (1959: hal. 242).

3 Untuk penggunaan istilah-istilah "konsep pengalaman-dekat" dan "konsep pengalaman-jauh" (*experience-distant concept*) dari Heinz Kohut, ahli psikoanalisa, dalam konteks ini, lihat Geertz (1975: hal. 47-48).

ia kemudian mengatakan bahwa rupanya hanya orang-orang yang benar-benar menaruh perhatian terhadap hubungan-hubungan sosial sajalah yang memiliki kemampuan untuk keluar dari kebudayaan mereka (1966: hal. 20).⁴ Oleh karena itu kemampuan partisipan dari suatu kebudayaan untuk meneliti kebudayaan yang bersangkutan secara obyektif dan tetap tidak terlibat di dalamnya, sudah sering kali dipertanyakan sejak awal adanya disiplin-disiplin ilmu yang sering menggunakan metode pengamatan terlibat, seperti antropologi sosial. Namun kemampuan untuk beralih dari "konsep-konsep pengalaman-dekat" ke "konsep-konsep pengalaman-jauh" dan sebaliknya, janganlah dikacaukan dengan kemampuan untuk terlibat dan bersikap subyektif pada satu saat, dan lepas dari keterlibatan dan bersikap obyektif pada lain saat. Hal yang pertama adalah prosedur metodologi yang dapat dipelajari oleh setiap petugas penelitian, sedangkan hal yang kedua ialah kemampuan untuk bersikap obyektif atau subyektif merupakan proses mental yang sungguh-sungguh tergantung dari kemampuan individu masing-masing, seperti dikatakan oleh Anne Roe dan Hortence Powdermaker.

Untuk membahas soal-soal yang telah saya kemukakan tadi secara lebih kongkret, saya akan membicarakan pengalaman lapangan saya sendiri dalam tiga macam kebudayaan yang saya teliti dalam jangka waktu sepuluh tahun yaitu: (1) orang petani singkong dan padi di dua desa di Jawa Tengah bagian selatan; (2) orang peramu sagu di desa-desa di daerah rawa-rawa di pantai utara Irian Jaya; (3) dan orang nelayan bangsa Belanda di Urk di Teluk IJsselmeer, Negeri Belanda. Dalam penelitian yang pertama, saya merupakan partisipan pribumi dari kebudayaan Jawa; dalam penelitian yang kedua saya merupakan seorang asing sama sekali; dan dalam penelitian yang terakhir saya seorang asing juga, tetapi saya sudah mengalami enkulturasi dan sosialisasi dalam kebudayaan yang bersangkutan, yaitu kebudayaan Belanda, sejak awal masa kanak-kanak saya.

2. Petani Jawa

Para petani Jawa yang saya teliti pada tahun 1958 dan 1959 tinggal dalam dua komunitas di daerah Karanganyar, kurang-lebih 100 kilometer sebelah barat kota Yogyakarta di Jawa Tengah bagian selatan. Komunitas yang satu adalah Celapar, sebuah desa pegunungan yang agak terpencil, dengan rumah-rumahnya tersebar luas di

4 A. Roe sudah mengadakan penelitian psikologi dari data individu atas ilmuwan-ilmuwan yang terkemuka.

pegunungan Serayu Selatan, di sebelah utara kota kabupaten Karanganyar; yang satu lagi adalah Wajasari, sebuah desa tanah datar yang berpenduduk padat, terletak di sebelah selatan kota Karanganyar, tidak jauh dari jalan raya dan jalan kereta api yang membentang sepanjang Pulau Jawa bagian selatan.

Celapar terdiri dari 13 kelompok tempat tinggal, meliputi daerah seluas 560 hektar, dan merupakan contoh dari desa Jawa yang bersifat tradisional.⁵ Pada tahun 1958 penduduk desa itu berjumlah 1.881 jiwa. Meskipun beberapa *padukuhan* atau bagian dari desa itu sangat padat penduduknya, akan tetapi sebagian besar terpencar-pencar, dengan rumah-rumah yang dikelilingi *pekarangan* luas di mana ditanam sebagian besar kebutuhan sehari-hari penghuninya, seperti sayur-sayuran, bumbu-bumbuan, buah-buahan, tanaman obat-obatan, tanaman untuk membuat sabun atau bahan kosmetik tradisional, tembakau dan jagung, untuk rokok *kelobot*⁶ dan sebagainya; mereka juga memelihara ikan di kolam di *pekarangan* itu. Meskipun ada beberapa rumah yang dibuat dari batu bata dan semen, dengan jendela kaca, dengan gaya arsitektur seperti rumah-rumah di kota, sebagian besar masih dibuat dengan gaya tradisional. Bahkan masih ada beberapa rumah bergaya *joglo*⁷ Jawa yang sudah sangat tua usianya, dengan tiang-tiang terukir dengan hiasan motif kuno. Di banyak rumah, seorang pengunjung bahkan masih dapat melihat adanya alat pemintal yang menghasilkan kain *lurik* Jawa tradisional, dan selembar kain katun tergantung pada kerangka bambu, sedangkan di bawahnya terdapat peralatan *batik*.

Makanan pokok sama dengan kebanyakan penduduk desa pegunungan Serayu Selatan, yaitu singkong, meskipun sebenarnya mereka juga menanam padi untuk keperluan pesta dan selamatan. Sesudah dikupas kulit luarnya, singkong ditaruh di dalam keranjang dan direndam di sungai yang mengalir terus selama beberapa hari, untuk dicuci dan kemudian ditumbuk menjadi butir-butir beras kasar. Beras singkong itu kemudian dikeringkan dan dimasak sebagai pengganti nasi (*sega oyek*).

5 Orang-orang Jawa Bagelèn berbeda dengan orang-orang Jawa yang tinggal di daerah keraton Jawa Tengah dalam hal dialeknya yang tersendiri, di mana gejala yang menyolok dari tingkat-tingkat bahasa (*unggah-ungguh* — Jawa) yang sangat kompleks itu hanya ada dalam bentuknya yang sangat rudimenter.

6 Kebanyakan pria Celapar dalam tahun 1958 mengisap rokok *kelobot* (rokok Jawa yang tembakaunya dibungkus kulit jagung), dan banyak wanitanya masih makan sirih.

7 Untuk informasi mengenai gaya arsitektur Jawa tradisional, lihat karangan MacLaine Pont (1924).

Tingkat-tingkat dalam komunitas dibagi atas dasar keturunan. Keturunan penduduk asli (*kénthol*) merupakan bangsawan kuno desa itu;⁸ sehingga pembagian tingkat tidak berdasarkan pemilikan tanah.⁹ Seperti dalam masyarakat desa tradisional, pandai besi juga mempunyai kedudukan khusus di Celapar; sedangkan susunan sosial desa Jawa kuno ialah susunan desa *mancapat*, berupa federasi lima desa, yaitu satu di sebelah utara, satu di sebelah barat, satu di sebelah selatan dan satu di sebelah timur dan desa induk di tengah; desa *mancapat* ini juga ada di sebelah utara Karanganyar, meskipun fungsi aslinya sudah hilang.¹⁰ Di daerah Karanganyar federasi-federasi desa semacam ini, yang di jaman dulu bekerja sama di saat-saat genting, perang dan bencana, disebut *glondhongan*.¹¹ Semua kepala desa dari kelima desa yang membentuk *glondhongan* Cepalar itu termasuk golongan *kénthol* dan masih bersaudara dengan kepala desa, demikian pula sebagian besar anggota administrasi desa. Mereka umumnya tidak dapat membaca dan menulis huruf Latin, meskipun semuanya dapat membaca dan menulis aksara Jawa. Hanya sekretaris dari masing-masing desa tidak buta huruf Latin sesuai dengan tuntutan pemerintah.

Namun, meskipun mereka sendiri berorientasi tradisional, tetapi semua anggota administrasi desa dan banyak petani *kénthol* di Celapar menyekolahkan anaknya, dan tidak sedikit yang bahkan berhasil mengirim anak mereka ke sekolah lanjutan di kota kabupaten.

Penduduk Celapar memeluk "agama Jawa" (*Agami Jawi*),¹² dan hanya sebagian kecil ialah sekitar lima prosen keluarga Celapar menjiadi *santri*. Tempat tinggal mereka terpusat di salah satu *padukuhan*

8 Untuk informasi mengenai *kénthol* di daerah Bagelèn pada umumnya, lihat karangan A. van de Poel (1846) dan Koentjaraningrat (1964).

9 Konsep stratifikasi sosial pedesaan Jawa yang berdasarkan pemilikan tanah diperkenalkan dalam lingkungan para ahli hukum adat oleh tulisan C. van Vollenhoven yang terkenal tentang hukum adat Indonesia (1918: I, hal. 524-526).

10 Salah satu desa yang termasuk dalam federasi lima desa Celapar ialah salah satu dari tempat kediaman di bagian selatan.

11 Lukisan mengenai federasi desa Jawa kuno yang biasa disebut *mancapat*, ditulis oleh seorang ahli hukum adat bangsa Belanda, F.D.E. van Ossenbruggen (1917) yang menghubungkan sistem tersebut dengan konsep E. Durkheim tentang klasifikasi primitif (Durkheim, Mauss, 1902).

12 Istilah *Agami Jawi* bertalian dengan varian Islam Jawa, yang dalam studi tentang Indonesia biasa disebut agama *Abangan*, lebih sering digunakan oleh orang-orang Jawa sendiri. Istilah *Abangan* sudah muncul dalam sebuah karangan masa awal tentang adat-istiadat,

di daerah selatan, di mana terdapat mesjid desa Celapar. Desa Celapar juga dapat membanggakan diri memiliki cukup banyak tempat suci atau *pepundhen*, salah satu di antaranya terkenal di seluruh Pulau Jawa. Orang-orang Jawa dari tempat yang jauh-jauh (bahkan dari Jakarta) biasa datang ke tempat itu untuk bersamadi. Tempat suci itu berupa gua yang terletak di tengah hutan jati, di sebelah selatan desa Celapar, tidak jauh dari makam keramat yang menurut keyakinan penduduk merupakan makam dari leluhur pendiri desa Celapar yang legendaris bernama Untung Surapati. Bukan hanya orang-orang beriman atau orang-orang yang mempunyai ambisi tertentu dari Jakarta atau tempat-tempat jauh lainnya yang datang *bersamadi* di *pertapaan* Untung Surapati, melainkan juga para penjahat dan pencuri. Beberapa *padukuhan* di desa Celapar bagian utara memang menjadi tempat tinggal beberapa penjahat terkenal yang biasa melakukan kejahatan di daerah Jawa Tengah bagian selatan. Salah seorang di antaranya, yang menjadi salah satu informan saya, secara teratur bersamadi secara intensif di *pertapaan* Untung Surapati, untuk memperoleh kekuatan gaib yang diperlukan dalam profesinya.

Hidup artistik dan intelektual desa Celapar berpusat pada seorang *dhalang wayang kulit* terkenal di seluruh daerah Bagelèn dan sekitar kota Purwokerto; ia bahkan pernah diundang untuk mengadakan pertunjukan di kota-kota besar yang jauh seperti Surabaya dan Malang di Jawa Timur. *Dhalang* ini mempunyai kewibawaan besar di antara *dhalang-dhalang* lainnya di desa itu, yang semuanya adalah bekas muridnya dan berada di bawah pengaruhnya. Namun ia juga menjalin hubungan baik dengan para pembuat *gamelan*, yang selain membuat *gamelan*, juga menyetemnya. Menurut tradisi para pandai pembuat *gamelan* itu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada para *dhalang* dalam stratifikasi sosial desa.

Namun sifat tradisional Celapar tidak menjamin adanya iklim pedesaan yang aman, tentram dan selaras. Ada tanda-tanda konflik dan

pandangan hidup dan agama orang Jawa yang ditulis oleh seorang misionaris Belanda, C. Poensen (1870: hal. 312). Namun dalam artikel itu istilah *Bangsa Abangan* (bangsa merah, atau orang-orang Islam yang non-puritan) digunakan untuk membedakannya dengan *Bangsa Putih* (Bangsa Putih atau orang-orang Islam puritan). C. Geertz adalah yang pertama kali memasukkan istilah *Abangan* dan *Santri* antara kalangan para ahli studi Indonesia untuk menyatakan dua variant dari agama orang Jawa dalam bukunya mengenai hal tersebut (1960). Istilah *Abangan* sekarang di banyak tempat di Jawa, khususnya di Jawa Tengah, merupakan istilah ejekan bagi orang Jawa yang tidak menepati ajaran agama Islam secara sungguh-sungguh. Istilah itu bisa digunakan secara sendagurau, tetapi juga bisa untuk menghina orang lain. Istilah *Santri* mula-mula berarti "orang yang taat beragama", "orang yang saleh".

persaingan yang sudah berlangsung lama berdasarkan perbedaan-perbedaan kelas dan pertikaian dalam soal tanah. Pada tahun 1958 konflik tersebut mengambil bentuk pertikaian di antara anggota-anggota berbagai partai nasional cabang desa setempat, yaitu PNI, PKI dan NU yang didirikan di desa Celapar sejak kampanye untuk Pemilihan Umum tahun 1955.

Desa kedua yang saya teliti, yaitu Wajasari, merupakan desa Jawa yang lain macamnya. Pada tahun 1958 sekitar 1.046 jiwa tinggal berdesak-desakan dalam rumah-rumah yang dibangun berdekatan satu sama lain, sehingga tidak cukup tempat bagi penghuninya untuk bertanam sayur-mayur, bumbu, buah-buahan, tanaman obat-obatan, dan lain tanaman untuk keperluan sehari-hari. Oleh karena itu setiap pengunjung dengan segera dapat melihat bahwa penduduk Wajasari jauh lebih tergantung pada pasar dalam hal keperluan sehari-harinya. Obat-obatan paten seperti Aspirin dan minyak-gosok serta rokok buatan pabrik, mudah diperoleh di kios-kios rokok yang ada di berbagai tempat sepanjang jalan desa. Pandangan sekilas atau situasi dalam rumah akan segera menunjukkan bahwa tidak ada alat tenun tangan dan kerangka bambu dengan bahan katun yang belum selesai dibatik. Selain itu di dapur kompor minyak tanah sudah menggantikan tungku Jawa yang tradisional dan alat bakar anglo dengan arang buatan sendiri, yang secara khas merupakan bagian belakang dari rumah-rumah tradisional di desa Celapar. Berbeda dengan penduduk daerah pegunungan di desa Celapar yang makan *sego oyèk*, penduduk desa Wajasari makan nasi yang berasal dari beras.

Stratifikasi sosial komunitas desa berdasarkan pemilikan tanah dan kekayaan, dan hal ini sering dapat dilihat secara langsung dari gaya rumah mereka. Penduduk desa yang kaya telah merombak rumah mereka dan meniru rumah-rumah di kota yang dibuat dari batu bata, berjendela kaca, beratap genting dan berlantai semen.

Sistem *glondhongan* dari konfederasi desa tidak dikenal di kalangan penduduk dari komunitas desa tanah datar itu, dan semua anggota administrasi desanya dapat membaca dan menulis. Kepala desanya kebetulan seorang yang berasal dari kota. Ia pernah tinggal di Bandung selama lebih dari 15 tahun, di mana ia bekerja sebagai montir mobil dan dapat berbahasa Sunda dengan lancar.

Suatu bagian besar dari penduduk Wajasari adalah santri, dan tersebar di seluruh desa ada lebih dari 20 buah langgar. Kuburan di Wajasari hampir tidak ada yang menggunakan batu nisan, karena para santri itu tidak begitu memperhatikan makam leluhur dan

sanak-saudara yang telah meninggal, sesuai dengan keyakinan orang Islam Santri, bahwa manusia tidak boleh menyembah siapa pun dan apa pun juga selain Allah. Makam keramat dari para pendiri desa, di mana orang dapat bersamadi, atau dari mana orang-orang yang ambisius dan para penjahat berharap memperoleh kekuatan gaib, tidak ada di Wajasari.

Karena orientasi santri yang begitu kuat itu, para orang tua di Wajasari enggan mengirim anak-anak mereka ke sekolah negeri; mereka lebih suka anak mereka belajar membaca Qur'an atau belajar di pesantren.

Tujuan saya semula untuk meneliti kedua desa itu ialah untuk mengumpulkan data bagi pembuatan suatu deskripsi antropologi mengenai perubahan kebudayaan Jawa dengan desa lain yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan jaman. Selama liburan pertengahan tahun 1958 saya tinggal di Celapar selama tiga bulan, kemudian satu bulan di Wajasari. Selama liburan tahun berikutnya saya pergi lagi dan tinggal di Celapar selama enam minggu dan dua minggu di Wajasari. Pada awal penelitian lapangan, saya mulai dengan kegiatan-kegiatan yang oleh para ahli antropologi sering disebut *routine inquiries* (Oliver, 1949: hal. 4). Saya membuat peta kasar dari berbagai bagian desa dan daerah sekitarnya: saya mengutip, meneliti dan menganalisa secara kritis register desa; saya membuat sampel acakan dari sepuluh prosen dari penduduk; saya mengunjungi keluarga-keluarga yang termasuk dalam sampel tersebut dan melaksanakan wawancara dengan metode genealogi terhadap mereka; sementara itu saya mencoba menjalin hubungan yang lebih tetap dengan orang-orang yang dapat bertindak sebagai informan kunci bagi saya atau sebagai informan mengenai sektor-sektor khusus dari kehidupan desa Jawa dan unsur-unsur yang khas dari kebudayaan petani.

Dapat dikatakan bahwa saya cukup menguasai kebudayaan Jawa, karena saya sudah pernah belajar kesusastraan Jawa, baik Jawa kuno maupun Jawa modern. Saya sudah pernah belajar seni tari keraton Jawa dan seni suara *gamelan* dan malahan pernah menjadi guru tari juga. Sebagai guru tari tentu saya harus menguasai sopan-santun Jawa dan sistem simbolik Jawa sebagaimana tercermin dalam sastra wayang. Walaupun demikian selain bahasa, yang memang merupakan bahasa ibu bagi saya, semua pengetahuan saya tadi ternyata hampir tidak berarti sama sekali untuk memahami hidup komunitas petani desa, khususnya pada tahap-tahap awal dari penelitian lapangan saya. Pengetahuan saya mengenai kebudayaan Jawa terbatas pada peradaban keraton Jawa, dan meskipun saya tidak perlu bersusah-payah

mempelajari suatu bahasa baru untuk berkomunikasi dengan para informan saya, namun saya merasakan bahwa meneliti komunitas petani Jawa tersebut hampir serupa dengan meneliti kebudayaan asing. Oleh penduduk kedua komunitas itu saya dianggap sebagai orang asing; sebab meskipun saya orang Jawa, namun saya dianggap sebagai orang kota yang berbeda dan lebih tinggi lapisan sosialnya, yaitu seorang pegawai negeri. Menurut pandangan petani Jawa yang amat kuat kesadaran kelas sosialnya, orang harus bersikap hati-hati terhadap orang pegawai negeri, berlaku sopan dan hormat, dan tetap menjaga jarak. Sebenarnya saya tidak sepenuhnya asing, tetapi mau tak mau saya terjerat dalam situasi itu selama sebagian besar masa penelitian lapangan. Bagi saya masalahnya bukanlah masuk ke dalam kebudayaan, mencoba menembus lebih dalam, dan kemudian keluar lagi; saya terjerat dalam suatu kebudayaan dan tidak dapat keluar maupun menembus lebih dalam.

Tentu saja saya berhasil mengumpulkan "informasi rutin" mengenai kebudayaan petani Jawa. Dengan memeriksa register demografi desa yang sangat semrawut di Celapar, tetapi sangat rapi di Wajasari, saya dapat memperoleh data demografi, seperti data mengenai migrasi musiman, emigrasi dan imigrasi, mengenai pekerjaan, dan mengenai komposisi keluarga, meskipun saya tidak berhasil memperoleh data mengenai kelompok umur sebab petani Jawa sangat tidak peduli dan tidak tahu pasti mengenai umur mereka. Dengan memeriksa register tanah desa yang kacau dan tidak lengkap baik di Celapar maupun di Wajasari, dengan bantuan Pak Carik atau sekretaris desa, saya berhasil memperoleh data mengenai luas dan lokasi tanah milik individu, tanah kolektif atau tanah komunal, yang saya beri tanda dalam peta kasar dari kedua desa yang sudah saya buat sebelumnya. Dengan mengadakan wawancara dengan metode genealogi atas 36 orang informan di Celapar dan 22 orang informan di Wajasari saya kumpulkan cukup banyak informasi mengenai susunan keluarga inti, mengenai kehidupan kekerabatan pada umumnya, mengenai jaringan kekerabatan, mengenai upacara dan pertemuan keluarga, mengenai upacara sepanjang lingkungan hidup, mengenai hukum keluarga dan hukum perkawinan, mas kawin, uang *tukon*, hak milik dan warisan, demikian juga mengenai talak dan perceraian.

Wawancara-wawancara itu berlangsung lambat sekali. Sebagian besar dari informan saya tampak tegang, tidak banyak bicara, dan tetap membungkam mengenai latar belakang yang lebih dalam dari berbagai peristiwa konflik, mengenai bagaimana perasaan orang jika timbul konflik, dan mengenai bagaimana pendapat orang tentang

lawan dan musuh mereka. Saya juga tidak berhasil menyelami perasaan mereka, atau mengetahui pandangan mereka mengenai kebahagiaan, mengenai hidup yang memuaskan atau yang kurang memuaskan, atau mengenai anggapan mereka tentang hidup dalam kemiskinan.

Sebaliknya di kedua desa itu saya dapat berhubungan secara lebih bebas dengan kaum muda yang kurang terikat oleh sopan santun atau norma-norma yang menuntut dari para petani, sikap hormat yang berlebihan, sikap menahan diri dan berhati-hati dalam berhubungan dengan para penegak hukum dan para pegawai negeri dari kota. Sesudah empat-lima minggu penelitian lapangan saya mencapai tingkat di mana hubungan yang formal dan kaku dengan kaum muda desa itu hilang perlahan-lahan. Mereka mendatangi saya, mula-mula dengan takut-takut namun kemudian dengan lebih berani, mulai mendekati saya, terutama kalau saya sedang duduk bekerja atau membaca di pekarangan rumah kepala desa tempat saya tinggal. Mereka mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai kota Jakarta di mana saya tinggal; kemudian sesudah saya menceritakan bahwa saya pernah belajar di Amerika Serikat dan pernah juga di New Mexico di mana saya bertemu dengan orang Indian, mereka mulai bertanya-tanya tentang Amerika Serikat dan tentang orang-orang Indian yang pernah mereka saksikan dalam film *cowboy*, yang diputar di gedung bioskop di kota kabupaten. Anak kepala desa Celapar mula-mula amat takut dan sungkan, tetapi akhirnya juga mendekati saya dan bertanya, apakah mungkin bagi seorang desa seperti dia masuk sekolah pendidikan pilot AURI. Tiga bulan yang lalu ia baru saja lulus ujian SLA dan cita-citanya adalah mengemudikan pesawat jet tempur yang sering diamatinya mengadakan latihan terbang dalam formasi di atas Pegunungan Serayu Selatan. Melalui interaksi dengan kaum muda desa selama tahap terakhir dari penelitian lapangan saya, saya berhasil memperoleh beberapa informasi tentang konflik-konflik dalam komunitas desa.

Tempat di mana saya juga bisa berhubungan secara bebas dengan kaum muda ialah di gardu ronda malam milik Organisasi Pemuda Rakyat atau OPR. Para anggota organisasi ini antara lain ditugaskan untuk jaga malam secara bergilir, sekali setiap dua minggu, pada jam-jam tertentu, sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Hampir setiap malam saya ikut jaga malam bersama para anggota OPR itu selama satu-dua jam pada jam-jam jaga yang berbeda-beda, dan mendengarkan percakapan serta senda-gurau mereka sambil

mengitari api; perlahan-lahan saya pun dapat mengikuti senda-gurau mereka dan ambil bagian dalam gunjing mereka.

Selain informasi umum yang bersifat rutin, yang sudah saya sebutkan tadi dan usaha yang sia-sia untuk memperoleh data mengenai berapa penghasilan dan pengeluaran keluarga petani setiap tahunnya,¹³ akhirnya saya temukan di lapangan bahwa saya bisa paling berhasil memperoleh data dan informasi yang tepat dan terperinci, mengenai pranata gotong-royong. Karena khususnya selama tahun 1950-an, masalah untuk menjadikan gotong-royong sebagai unsur penting dalam orientasi nilai budaya Indonesia sedang menjadi bahan yang banyak dibicarakan orang, baik pada tingkat kebudayaan nasional maupun politik, maka saya memutuskan untuk mengikuti jaman dan memusatkan perhatian saya pada sistem gotong-royong dalam masyarakat Jawa selama sisa waktu penelitian lapangan saya. Demikian dengan apa yang kadang-kadang disebut metode *grounded-research*, saya menemukan — sambil berada di lapangan — suatu masalah yang dapat saya jadikan fokus dari penelitian saya. Pada waktu itu saya berhasil memperoleh bantuan dari lima orang mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Bersama dengan mereka itu, saya kumpulkan data mengenai gotong-royong terutama melalui observasi dan wawancara yang terbuka, tak berstruktur dan bebas, namun terarah.¹⁴

Saya membuat catatan sebanyak mungkin mengenai kegiatan bersama yang saya jumpai setiap harinya bila saya sedang berjalan-jalan di desa. Berkenaan dengan kegiatan kolektif semacam itu saya catat unsur-unsur seperti tersebut di bawah ini:

1. jenis pekerjaan dan tempatnya;
2. jumlah, jenis kelamin, nama dan tempat tinggal para pesertanya;
3. nama dan tempat tinggal orang-orang yang mempunyai inisiatif untuk melaksanakan pekerjaan bersangkutan;
4. hubungan yang sebenarnya antara orang-orang yang bekerja dengan orang yang mempunyai inisiatif;
5. istilah setempat yang sebenarnya untuk berbagai kegiatan yang sedang dilakukan;
6. sikap dan tindakan berbagai peserta dalam kerja kolektif tersebut;
7. upah atau imbalan yang diharapkan oleh para peserta untuk pekerjaan yang mereka lakukan.

13 Untuk menghitung angka tahunan rata-rata dari anggaran rumah tangga petani.

14 Wawancara bebas tidak selalu berarti tak berstruktur. Metode genealogi dari Rivers merupakan contoh wawancara bebas namun berstruktur.

Mengenai informasi nomor (1), (2), dan (3), saya tidak menemui kesulitan apa pun untuk memperolehnya. Informasi nomor (4) pun tidak sukar diperoleh, tetapi membutuhkan waktu lama karena setiap kali saya mengajukan pertanyaan kepada salah satu peserta mengenai hubungannya dengan orang yang mempunyai inisiatif atas pekerjaan itu, jawaban yang mula-mula saya peroleh adalah selalu saja *sedèrèk*, yang bisa saja berarti "kerabat", "teman", "kenalan". Sesudah mencoba mengajukan empat-lima pertanyaan lagi, barulah akhirnya saya peroleh jawaban yang memuaskan. Informasi nomor (5) biasanya dapat segera dicatat, karena saya dapat menanyakan hal itu pada para informan yang selalu menyertai saya.¹⁵ Informasi nomor (6) terutama saya peroleh melalui observasi, sementara informasi nomor (7) saya peroleh melalui pertanyaan langsung kepada pekerja yang bersangkutan, meskipun masalahnya tidak begitu sederhana seperti dugaan saya.¹⁶

Dengan cara itu saya berhasil mengumpulkan data atas 39 kasus aktivitas gotong-royong di Celapar dan 21 kasus di Wajasari. Dari bahan-bahan tersebut saya kecualikan pekerjaan yang upahnya diterima dalam bentuk uang.¹⁷ Juga saya kecualikan dari analisa saya

15 Meskipun sering kali nampak jelas bahwa sesudah meneliti istilah-istilah gotong-royong yang saya peroleh, ternyata para informan itu pun kurang tepat menggunakannya.

16 Saya sering terlibat dalam wawancara yang memakan waktu lama. Pertanyaan langsung: "Apakah Saudara membawa makanan untuk tengah hari?" akan dianggap aneh atau bahkan menyinggung perasaan, sebab orang Jawa tidak pernah menyinggung soal makan dalam percakapan resmi. Pertanyaan langsung lainnya: "Apakah Saudara diberi makan oleh majikan Saudara?" akan selalu menghasilkan jawaban negatif, sebagian karena menurut sopan-santun orang Jawa, tidak boleh menanyakan dari mana seseorang memperoleh makanan. Hanya sesudah mencoba beberapa kali akhirnya kami berhasil menemukan bahwa pertanyaan netral yang bisa mereka terima ialah: "Jam berapa Saudara makan siang?", dan disusul dengan: "Apakah untuk makan siang itu Saudara harus pulang?". Jika jawabannya positif, saya menyimpulkan bahwa sebagai imbalan kerja mereka tidak memperoleh dalam bentuk makanan; tetapi jika jawabannya negatif, dan saya lanjutkan dengan pertanyaan: "Tapi kalau Saudara tidak pulang makan, Saudara bisa jatuh sakit", maka orang yang ditanya terpaksa menjawab, "Anak saya (atau istri saya) mengirim makanan", atau "Majikan saya menyediakan makanan". Seharusnya saya tunggu di tempat dan mengamati seluruh prosedurnya; namun saya kekurangan tenaga untuk mengamati berbagai kelompok kerja di berbagai tempat di desa selama makan siang. Informasi mengenai apakah para pekerja itu diberi upah oleh majikan, hanya bisa diperoleh melalui pertemuan langsung dengan majikan sendiri.

17 Misalnya sistem *bawon* dan *dèrep* untuk penuai-penuai yang biasanya wanita, di mana para pekerja menerima upah dalam bentuk sebagian panen yang dipetik oleh pekerja yang bersangkutan. Hubungan antara petani dan penuai itu berupa hubungan antara majikan dan buruh, dan bukannya hubungan antara dua orang petani yang setingkat, yang saling membantu dengan asumsi bahwa kemudian akan berganti: pihak yang menolong, ganti mendapat pertolongan.

data mengenai kegiatan-kegiatan pertanian yang berhubungan dengan bagi hasil. Dengan demikian bahan mengenai aktivitas saling membantu atau gotong-royong, memberikan kesan bahwa:

1. terdapat beberapa tipe gotong-royong yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang berbeda, yang nampaknya juga dibedakan oleh penduduk desa itu sendiri dengan istilah-istilah khusus;
2. sikap para pesertanya pun berbeda terhadap masing-masing tipe; ada kegiatan gotong-royong yang dilakukan secara spontan dan sukarela, tetapi ada pula di mana para pesertanya memperhitungkan dengan teliti setiap jasa yang mereka berikan, untuk mendapat imbalan yang sepadan;
3. frekuensi kegiatan gotong-royong berkurang dalam komunitas di mana terdapat lebih banyak persediaan tenaga buruh tani yang tidak memiliki tanah dan dalam kondisi sosial di mana pengaruh kehidupan kota sudah lebih lanjut.

Selanjutnya saya mencoba memperoleh informasi mengenai reaksi masyarakat dan sistem sanksi¹⁸ terhadap orang yang menolak atau tidak mau ikut serta dalam kegiatan gotong-royong. Saya tidak tahu jalan lain untuk mengumpulkan data tentang sistem sanksi kecuali dengan mengumpulkan kasus-kasus penolakan, biasanya melalui kaum muda, dan kemudian mencoba membicarakan masing-masing kasus secara terpisah dengan para responden dalam sampel saya. Masalah yang harus saya hadapi ialah bahwa orang-orang yang lebih tua selalu enggan mengutarakan pendapat mereka, sedangkan kaum mudanya sering mendukung pendapat yang nampaknya terlalu toleran atau terlalu rasional menurut ukuran-ukuran komunitas. Dengan demikian dari pengalaman saya sendiri, saya menemukan contoh kasus di mana seorang peneliti yang menjadi warga kebudayaan yang bersangkutan namun yang dipandang sebagai orang luar, tidak berhasil memperoleh data yang sebenarnya yang sangat dibutuhkannya.

3. Peramu Sagu di Pantai Utara Irian Jaya

Para peramu sagu yang saya teliti selama bulan Juli dan Agustus 1963, dan juga selama liburan empat bulan, yaitu Juni sampai dengan

18 Menurut C. Winick (1958: hal. 469), konsep "sanksi" diterangkan sebagai "reaksi masyarakat terhadap tingkah laku, entah setuju (sanksi positif) entah penolakan (sanksi negatif)".

September tahun berikutnya,¹⁹ tinggal di pantai berawa-rawa di sebelah utara Irian Jaya. Di daerah itu mengalir banyak sungai kecil yang berasal dari pegunungan Irier dan Siduarsa, sekitar 20 sampai 30 kilometer di pedalaman; demikian pula sungai-sungai yang lebih besar seperti sungai Tor, Biri dan Wiruwai yang bersumber di gunung-gunung yang lebih tinggi yaitu gunung Gautier, Karamor dan Bonggo, kira-kira 80 sampai 120 kilometer lebih jauh ke pedalaman. Pantai yang berawa-rawa itu tertutup dengan pohon bakau, hutan agathis yang lebat dan pohon sagu. Jalur pantai pasir yang terbuka selebar 50 sampai 100 meter sebagian ditumbuhi pohon kelapa diselang-seling dengan pohon *casuarina*.

Penduduk daerah itu yang pada tahun 1963 berjumlah 4.500 jiwa, terutama mendiami 25 buah desa kecil-kecil di pantai berpasir. Banyak di antara mereka adalah pindahan dari daerah-daerah pegunungan dekat sumber-sumber sungai; banyak yang sudah pindah 75 tahun yang lalu bahkan lebih, sebagian baru satu atau dua generasi yang lalu, dan ada pula yang baru pindah pada tahun-tahun belakangan ini. Arus perpindahan penduduk ke daerah hilir ini berlangsung terus, dan banyak pendatang baru ini masih tetap berhubungan dengan penduduk daerah hulu sungai. Ada pula beberapa desa di daerah pantai itu yang dihuni oleh penduduk dari pulau-pulau lepas pantai. Perbedaan asal-usul ini mengakibatkan pula perbedaan bahasa di sepanjang pantai utara Irian Jaya. Penduduk pendatang dari daerah-daerah tertentu di pedalaman atau dari pulau-pulau di seberang, tinggal mengelompok dalam desa-desa tertentu, masing-masing membentuk komunitas kecil yang mempunyai bahasanya sendiri dan dengan cirinya yang khas, sedangkan ada kecenderungan untuk kawin endogami.

Ada beberapa tulisan mengenai penduduk daerah pedalaman ini (Oosterwal, 1959, 1961, 1963; van der Leeden, 1955, 1956); akan tetapi mengenai penduduk daerah pantai belum ada tulisan, kecuali beberapa laporan (Van den Berg, 1940; van der Leeden, 1953, 1954, 1961; van Dooren, 1962), yang terutama bicara mengenai keadaan ekonomi daerah tersebut.

19 Selama bulan pertama dalam kunjungan saya yang pertama, saya dibantu oleh Sdr. Muljono, dosen geografi di Universitas Cendrawasih, dan selama bulan terakhir dalam kunjungan saya yang kedua, saya dibantu oleh Sdr. Parsudi Suparlan dan Sdr. Djokokentjono, keduanya dosen Universitas Indonesia.

Penduduk yang saya teliti pada tahun 1963 dan 1964 adalah suku bangsa Bgu atau Bonggo,²⁰ yang mendiami empat desa, yaitu Taronta, Armopa Lama, Armopa dan Trawasi, dengan jumlah penduduk sekitar 480,²¹ mereka merupakan komunitas bahasa endogam yang tersendiri, yang berbeda secara nyata dari desa-desa tetangganya, dan dalam hal kebudayaan mereka sangat menyerupai penduduk daerah pantai utara lainnya.

Sebuah pos untuk memerintah daerah itu didirikan pada tahun 1918 oleh Pemerintah di Wakde, sebuah pulau lepas pantai, dan pada tahun 1924 dipindahkan ke Sarmi di pantai. Agama Kristen pun dimasukkan ke sana dari pulau-pulau lepas pantai pada tahun 1911 oleh *Utrechtsche Zendingsvereniging*, dan pada tahun 1930 sebagian besar penduduk Bgu secara resmi sudah memeluk agama Kristen, kadang-kadang dengan jalan kekerasan. Sesuai dengan instruksi Pemerintah Belanda semua daerah pemukiman lama di pedalaman yang terdiri dari rumah keluarga besar, yang tersebar berkelompok-kelompok di sana-sini, sebuah rumah sakral untuk kaum pria dan rumah-rumah sakral lainnya untuk komunitas, yang semuanya terletak di kebun-kebun sagu, pada masa itu dipindahkan ke daerah sepanjang pantai pasir. Tempat-tempat pemukiman mereka yang tradisional diubah menjadi kampung-kampung yang terdiri dari lima sampai enam deretan rapi dari rumah keluarga inti yang kecil dan sebuah gereja. Pada tahun 1935 didirikan sebuah sekolah desa di Armopa, dengan seorang guru agama suku bangsa Ambon.

Sudah sejak sebelum tahun 1911 para pemburu burung dari Indonesia Timur (Buton, Sangir, Seram dan Ambon) sering datang ke pantai utara untuk berburu burung cendrawasih di hutan-hutan di daerah pedalaman. Sesudah tahun 1920 orang-orang Cina mulai membuka kedai di beberapa desa daerah pantai. Sejak keluar larangan berburu burung pada tahun 1928, para pemburu banyak yang menetap di desa orang-orang setempat, kawin dengan wanita-wanita setempat dan berganti mata pencahariannya, misalnya berburu buaya. Beberapa di antara mereka, atau keturunan mereka, masih tinggal di komunitas Bgu. Orang-orang dari Indonesia Timur ini, dan juga orang-orang Cina dan para guru agama, membawa serta bahasa Indonesia logat timur ke daerah pantai utara Irian Jaya; akibatnya adalah bahwa banyak

20 Nama Bonggo digunakan oleh pihak resmi dan dapat kita ketemukan dalam peta; tetapi penduduk di sana menyebut diri mereka Bgu.

21 Angka ini diambil dari laporan sensus di kantor wilayah Betaf, tertanggal 1961.

penduduk desa itu dapat berbahasa Indonesia selain bahasa daerah mereka sendiri. Anak-anak Bgu masa kini berdwibahasa.

Mata pencaharian pokok orang Bgu, seperti halnya penduduk pantai utara lainnya, adalah meramu sagu. Tepung sagu diperoleh dengan menumbuk serat-serat inti batang sagu yang sudah ditebang dan dibelah memanjang. Tepung sagu dibuat bubur, roti atau kue yang dimakan bergantian sebagai makanan pokok dengan ikan atau makanan laut lainnya, daging dan sayur-sayuran sebagai lauk-pauknya. Mata pencaharian tambahan mereka adalah mencari ikan, berburu (terutama babi hutan, tetapi juga burung dan hewan kecil-kecil lainnya) dan sedikit berkebun.

Sesudah tahun 1928 Pemerintah Belanda mencoba memperkenalkan produksi kopra di daerah pantai utara. Para pengusaha perkebunan berkebangsaan Jerman diberi izin menyewa tanah di pulau-pulau lepas pantai pada tahun 1922, dan kemudian juga di beberapa daerah sepanjang pantai. Pemerintah Belanda menganjurkan atau memaksa penduduk menanam pohon kelapa di banyak tempat. Namun kebanyakan pohon kelapa itu rusak selama Perang Dunia II, ketika sebagian besar penduduk mengungsi dari daerah pantai untuk menghindari tentara Jepang dan menyelamatkan diri dari pemboman tentara Sekutu; mereka kemudian bermukim, seperti jaman dulu sebelum tahun 1920, di daerah pedalaman sekitar sepuluh sampai dua puluh kilometer jauhnya di daerah yang berawa-rawa dalam hutan rimba. Sesudah perang, penduduk kembali ke pantai dan menanam kelapa, sedangkan hasilnya mereka jual kepada pedagang perantara bangsa Cina. Namun situasi ekonomi Indonesia belakangan ini mengakibatkan hambatan yang cukup serius bagi perkembangan industri kopra rakyat secara besar-besaran di daerah tersebut.

Organisasi sosial Bgu mempunyai beberapa ciri seperti: pentingnya kedudukan keluarga inti, adanya secara kadang-kala keluarga luas utrolokal,²² tidak adanya kelompok keluarga kindred dan tidak adanya kelompok-kelompok kerabat unilineal.²³ Adat pantang kawin yang tidak ketat melarang hubungan antara saudara sepupu sejauh dua

22 Istilah-istilah untuk pola menetap sesudah nikah, yang saya gunakan mengikuti sistem yang disarankan oleh Barnes (1960).

23 Keadaannya berbeda di masa lampau, sebelum mereka memeluk agama Kristen dan sebelum perpindahan tempat tinggal dari daerah berawa-rawa di pedalaman ke jalur pantai pasir. Rupanya komunitas terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan kecil yang berazaskan unilineal yang terlokalisasi menjadi satu di satu tempat pemukiman, masing-masing menghususkan diri dalam suatu mata pencaharian atau tugas sosial tertentu seperti berkebun, menangkap ikan, berburu dan berperang.

derajat dari pihak ibu maupun ayah, baik silang maupun sejajar.²⁴ Perkawinan dilaksanakan dengan menyerahkan mas kawin atau juga dengan tukar-menukar adik perempuan langsung.²⁵ Meskipun ada poligini, namun bentuk perkawinan yang paling lazim adalah perkawinan monogami. Meskipun para informan mengatakan bahwa masyarakat mereka juga kenal adat sororat dan poligini sororat, namun dalam kenyataan tidak ada kasus perkawinan seperti itu dalam data genealogi yang saya kumpulkan. Sebaliknya ada beberapa kasus adat perkawinan levirat. Pola menetap sesudah nikah adalah utrolokal, meskipun ada juga beberapa kasus menetap secara avunkulokal.

Hanya sedikit sekali konsep dalam sistem keagamaan orang Bgu dan sedikit sekali kegiatan dalam sistem ritual mereka. Hanya ada beberapa orang berumur di atas lima puluhan yang masih hidup, dan hanya mereka itulah yang mempunyai pengetahuan luas mengenai mitologi kuno yang mereka pelihara dengan sangat rahasia, bukan hanya terhadap saya sebagai orang luar yang asing, melainkan juga terhadap generasi muda, yang bukan hanya tidak tahu namun juga tidak mau tahu mengenai unsur agama kuno itu, sedangkan pengetahuan mereka mengenai agama Kristen biasanya sangat dangkal. Mereka hanya hafal dua-tiga lagu yang mereka nyanyikan tiap hari minggu di gereja. Pengetahuan mengenai kisah-kisah Alkitab boleh dikatakan hampir tidak ada sama sekali. Keyakinan akan roh yang baik dan yang jahat memang ada, tetapi makhluk-makhluk halus seperti itu memainkan peranan yang sangat minim dalam hidup orang Bgu sehari-hari yang bersifat sangat rasional. Upacara-upacara berkenaan dengan lingkaran hidup individu sangat sederhana dan selalu sama saja, demikian pula upacara-upacara untuk memungut anak dan upacara perkawinan yang merupakan dua upacara paling penting. Sebaliknya, adat-istiadat pantangan banyak sekali. Upacara-upacara inisiasi lama dalam balai sakral yang letaknya terpisah dari rumah-rumah lainnya sudah hilang sesudah mereka memindahkan pemukiman mereka ke daerah pantai, sementara upacara-upacara penguburan dan kematian yang secara

24 Selama penelitian lapangan itu saya menjumpai dua kekecualian dari larangan ini, yang satu mengenai perkawinan antara saudara sepupu sejajar patrilateral, dan yang lainnya perkawinan dengan saudara sepupu silang matrilateral. Ketika saya tunjukkan kedua kasus tersebut kepada informan saya, mereka menjawab dengan kata *sampui* (artinya "ngawur").

25 Ke-23 genealogi yang saya kumpulkan mengandung sekurang-kurangnya tiga kasus tukar-menukar mempelai secara langsung, namun saya yakin bahwa saya tidak berhasil mengumpulkan kasus-kasus yang lebih kompleks yang menyangkut pertukaran saudara-saudara wanita klasifikatoris.

keseluruhan juga sangat sederhana, menuntut pelaksanaan sederetan peraturan mengenai tabu dan masa pengasingan atas keluarga orang yang meninggal itu.

Kurangnya intensifikasi ritual dan keagamaan dalam kehidupan itu mengakibatkan suasana apatis dalam kehidupan sosial orang Bgu. Solidaritas sosial hampir tidak ada; masing-masing individu melakukan apa saja sesukanya, dan hidup komunitas dan kegiatan kolektif sukar sekali diorganisasi.

Penelitian di daerah rawa-rawa Irian Jaya berarti bekerja di medan yang sangat sulit, penuh kesukaran-kesukaran fisik dan persoalan-persoalan logistik. Saya harus membeli beras dan makanan kaleng di kedai Cina yang terletak di sebuah desa sejauh dua hari jalan kaki dari desa Armopa. Karena saya tidak mau setiap kali kehilangan empat hari jika saya kebetulan kehabisan bahan makanan, akhirnya saya terpaksa mulai belajar makan sagu, daging buaya, dan jenis-jenis makanan setempat lainnya yang dapat dibeli atau ditukar (dengan tembakau) secara langsung dari penduduk Armopa. Saya juga harus membiasakan diri dengan kenyataan bahwa dokter yang terdekat tinggal sejauh lima setengah hari jalan kaki dari Armopa, di kota Jayapura.²⁶

Rencana saya semula adalah untuk meneliti industri kopra rakyat di daerah pantai utara Irian Jaya; namun ketika saya tiba di sana pada tahun 1963 tidak banyak pohon kelapa yang masih produktif. Hal itu sebagian besar disebabkan oleh mundurnya sarana-sarana angkutan dan pemasarannya, yang khususnya berlangsung sejak tahap awal pengambilalihan dari pihak Belanda oleh Perserikatan Bangsa-bangsa dan pemerintahan Indonesia (Koentjaraningrat, 1969). Oleh karena itu saya mengalihkan perhatian kepada masalah yang sering dibicarakan, yaitu hubungan kekerabatan yang "renggang" di Irian,²⁷ dan dengan demikian mencoba mengumpulkan data untuk membuat deskripsi umum mengenai kebudayaan suku bangsa Bgu, dengan tujuan untuk mengisi tempat yang kosong dalam peta etnografi daerah pantai utara Irian Jaya.

Bagi saya, meneliti kebudayaan orang Bgu berarti meneliti sebuah kebudayaan yang sama sekali asing, dengan bahasa setempatnya yang tidak berhasil saya pahami. Namun sebagian besar dari orang Bgu,

26 Sekarang tahun 1974, keadaannya sudah jauh berbeda. Di kota kecamatan Betaf yang jaraknya hanya dua hari saja dari Armopa sudah ada dokter.

27 Untuk informasi mengenai masalah "masyarakat yang berstruktur renggang di Irian", lihat artikel A.C. van der Leeden (1960), J. Pouwer (1960, 1960-a, 1961), dan Koentjaraningrat (1977).

kecuali beberapa orang yang berumur di atas 60, seperti apa yang telah saya sebut di atas, berdwibahasa.

Sebagian besar orang dewasa Bgu mempunyai hubungan dengan dunia luar dan sudah mengalami Perang Dunia II, pendudukan Jepang dan masa pemboman tentara Sekutu. Meskipun sebagai peramu sugu hidup mereka bisa dikatakan primitif, namun semua orang Bgu yang dewasa pernah pergi ke kota Jayapura, sekurang-kurangnya satu kali. Itulah sebabnya saya tidak mengalami kesulitan apa pun dalam hal komunikasi, karena saya dapat bicara dalam bahasa Indonesia dengan semua informan dan responden saya, dan sering menggunakan kejadian-kejadian di kota sebagai titik referensi. Dengan beberapa informan saya bahkan dapat berbicara dalam bahasa Belanda.²⁸

Karena tujuan penelitian lapangan saya hanya sekedar untuk mengumpulkan data etnografi, khususnya mengenai sistem kekerabatan, maka metode penelitian saya yang terutama ialah pengamatan terlibat dan wawancara genealogi; untuk tujuan itu umumnya saya memilih informan yang belum terlalu tua. Wawancara berlangsung lancar, kecuali pada saat-saat di mana mereka harus menyebutkan istilah kekerabatan untuk ibu mertua: wawancara sekonyong-konyong macet, dan baru kemudian saya mengerti bahwa adalah pantang bagi orang Bgu untuk menyebut istilah ibu mertua itu. Walaupun umumnya wawancara berjalan cukup lancar, namun toh saya selalu merasakan suasana kecurigaan yang pada hemat saya disebabkan karena saya dianggap orang asing yang berasal dari negara penjajah lainnya, sama saja dengan Belanda atau Jepang. Selama penelitian lapangan saya sering merasa, bahwa saya seakan-akan tidak akan mampu mengatasi hambatan itu; kecuali satu kali, yaitu dalam percakapan saya dengan seorang tua yang sudah berumur lebih dari 70 tahun, sakit-sakitan dan sudah lumpuh, namanya Dolfinus Maban. Pada beberapa kesempatan saya sudah mencoba mewawancara dia, tetapi tidak pernah berhasil mengembangkan hubungan. Salah satu sebabnya ialah karena saya tidak bisa berbicara dengan bahasa Bgu, sedangkan bahasa Indonesianya sangat tidak mencukupi. Namun pada suatu hari, tanpa saya maksudkan sebelumnya saya menyentuh

28 Di salah satu desa tetangga tinggal seorang pengumpul sugu setengah baya yang pernah bersekolah di sekolah Belanda di Merauke dan berhasil menggondol ijazah perawat; kemudian bekerja di rumah sakit selama bertahun-tahun, juga selama Perang Pasifik; selain dapat berbicara dengan bahasa daerahnya sendiri yaitu Mawes, ia juga dapat berbicara dalam bahasa Belanda, bahasa Jepang sedikit, dan bahasa Indonesia; sesudah pensiun dari pekerjaan sebagai perawat, ia kembali ke desa asalnya, dan hidup sebagai peramu sugu kembali.

persoalan mengenai ritus inisiasi kuno di balai sakral kuno untuk kaum pria. Reaksi orang tua itu segera nampak berubah. Ia menjadi amat bersemangat, dan langsung bicara tentang upacara inisiasi *firau* yang pernah dialaminya selagi muda, lebih dari setengah abad berselang.

Menurut Dolfinus Maban, *firau* itu dijalankan di sebuah rumah sakral untuk kaum pria yang ada kaitannya dengan perang dan mengayau; wanita dan anak-anak dilarang keras mendekati rumah tersebut. Dolfinus ingat, bahwa pada suatu hari ia diculik dengan kekerasan oleh beberapa pria dari klen perang. Dalam keadaan sangat ketakutan ia sebagai anak kecil dibawa ke sebuah rumah yang terletak di tempat yang jauh terpencil, sejauh sepuluh hari naik sampan di hulu sungai. Di rumah itu terdapatlah anak-anak laki-laki lainnya sekampung yang hilang beberapa hari sebelumnya. Mereka semua tinggal di rumah itu selama beberapa bulan. Selama itu mereka diajar melaksanakan berbagai macam upacara pemujaan roh-roh nenek-moyang dari klen perang; mereka diajar berbagai macam teknik untuk menggunakan bermacam-macam senjata; mereka dilatih menahan rasa sakit; mereka juga mendapat bimbingan dalam soal seks. Selama tinggal di rumah keramat itu Dolfinus ingat bahwa ada seorang yang kurang begitu kasar terhadapnya, tidak seperti orang-orang lainnya; orang itu bahkan memelihara dia dan mengurus segala keperluannya. Orang itu tidak lain ialah *wausu* atau paman Dolfinus, yaitu saudara pria ibunya. Dolfinus menjalin hubungan persaudaraan yang erat dengan beberapa rekan sebayanya itu. Dengan sedih ia mengatakan bahwa sahabatnya yang terakhir baru saja meninggal belum lama ini, dan dia satu-satunya yang masih hidup dari kelompok tersebut. Beberapa bulan sesudah saya meninggalkan desa Bgu pada tahun 1964 saya dengar kabar bahwa Dolfinus pun telah meninggal dunia.

4. Nelayan Teluk IJsselmeer, Negeri Belanda

Dari tahun 1966 sampai 1967, saya mengajar antropologi di Universitas Utrecht, Negeri Belanda, dan selama liburan musim panas saya meneliti dua komunitas nelayan, yaitu Spakenburg dan Urk di Teluk IJsselmeer. Dua mahasiswa dari Universitas Utrecht membantu saya di lapangan.²⁹ Gangguan-gangguan fisik seperti yang saya alami dua tahun sebelumnya di rawa-rawa Irian Jaya tidak saya jumpai di sini. Apa yang saya alami di Urk justru segala macam kenyamanan fisik yang seperti lazimnya ada di negara maju. Tempat tinggal saya

29 Tuan R. Langstraat dan Nona J. Ansinger.

berupa sebuah rumah sewaan yang nyaman, lengkap dengan perabotannya; saya mempunyai sebuah mobil yang bisa diparkir tepat di muka rumah; ada *supermarket* di seberang jalan di mana saya bisa membeli semua keperluan saya; dokter tinggal tidak jauh dari situ, dan koran setempat memberitakan semua kejadian hari itu dan memberi data ke mana saja perginya kapal-kapal dari armada nelayan Urk.

Di Teluk IJsselmeer, yang dulu disebut juga Zuiderzee, merupakan tempat yang selama berabad-abad selalu didatangi kawanan-kawanan ikan *haring* dari Laut Eropa Utara, khususnya di musim bertelur. Selain itu juga ikan *anchovie*, *eel*, *flounder*, *smelt*, dan udang banyak ditangkap di daerah itu dalam jumlah yang tak terbilang banyaknya. Namun awal abad ke-19 terjadi perubahan; juga karena berkembangnya pelabuhan-pelabuhan nelayan di pantai barat Negeri Belanda, industri perikanan di Zuiderzee menurun. Menurut para ahli hal itu juga disebabkan karena titik jenuh sudah tercapai, dan muncullah gagasan untuk menutup teluk itu dengan bendungan raksasa mengeringkan danau yang timbul akibat itu, sehingga berubah menjadi ribuan hektar tanah pertanian yang subur (Hoek, 1890). Pada tahun 1892 pemerintah Belanda menunjuk komisi untuk meneliti apakah dari segi teknik, ekonomi dan sosial proyek sebesar itu cukup visibel (Hoek, 1894; Ypma, 1962: hal. 166-175).

Menyusul kemudian adalah masa kebangkitan ekonomi yang berlangsung sebentar, dari tahun 1912 sampai Perang Dunia I yang kemudian disusul dengan kemunduran industri perikanan Zuiderzee secara terus-menerus, sementara pelabuhan-pelabuhan nelayan di sepanjang pantai barat Negeri Belanda terus berkembang. Rencana untuk menutup Zuiderzee dengan bendungan raksasa (*afsluitdijk*) menjadi kenyataan, dan pekerjaan dimulai tahun 1932. Pada masa-masa berikutnya berbagai bagian danau itu dikeringkan menjadi tanah pertanian secara berturut-turut: mula-mula bagian timur laut, disusul oleh bagian selatan, sementara pekerjaan untuk mengubah bagian barat danau itu masih terus berlangsung.

Dengan lenyapnya Zuiderzee, kedua puluh tiga desa nelayan di pantai Zuiderzee itu menjadi kota-kota kecil yang tak berarti. Penduduknya yang selama berabad-abad hidup dari penangkapan ikan tradisional dengan menggunakan perahu layar kayu (*kotter*) yang kecil dalam batas-batas perairan teluk itu, pindah ke pelabuhan-pelabuhan nelayan di pantai barat atau berganti pekerjaan, menjadi buruh di pusat-pusat industri modern yang tidak jauh dari situ. Di beberapa desa penduduknya masih tetap mempertahankan unsur-unsur lahiriah dari kebudayaan setempat yang tradisional untuk menarik turis.

Spakenburgh, misalnya, masih mempertahankan bagian dari pelabuhan nelayan yang dulu terletak di sebuah terusan yang lebar. Saya tinggal di desa ini selama empat minggu untuk meneliti kehidupan penduduknya.

Saya juga meneliti sebuah desa lainnya, yaitu Urk, yang selama berabad-abad merupakan sebuah desa nelayan.³⁰ Semula desa itu terletak pada sebuah pulau di tengah teluk, namun dengan selesainya Polder I di bagian timur laut teluk itu, maka pulau itu pun lenyap. Berbeda dengan penduduk dari desa-desa nelayan lainnya, penduduk Urk tidak meninggalkan desa mereka atau berganti pekerjaan. Ditutupnya teluk itu sama sekali tidak mengakibatkan mundurnya perikanan di Urk; sebaliknya, dalam waktu kurang dari 25 tahun Urk berkembang menjadi pelabuhan nelayan yang luar biasa makmurnya, merupakan pelabuhan nelayan yang kedua di Negeri Belanda sesudah IJmuiden di pantai barat negeri itu. Pada tahun 1967 Urk memiliki armada sebesar 171 kapal baja kecil (*kotter*), yang diperlengkapi dengan peralatan serba modern dan yang dijalankan oleh enam sampai delapan awak kapal. Pagi-pagi buta setiap hari Senin kapal-kapal itu berlayar melalui terusan di teluk itu, lewat pintu-pintu bendungan raksasa di tempat yang bernama Kornwerdenzand, menuju laut bebas, ke daerah penangkapan ikan yang kaya di sepanjang pantai Eropa Utara, sampai sejauh Helgoland dan Esbjerg di Denmark.

Pada tahun 1967 penduduk Urk berjumlah 7187 jiwa. Dari 3718 pria, 652 orang atau 18% secara langsung bekerja di bidang perikanan, sementara yang lainnya bergerak di bidang industri pelayanan, dalam industri memproses ikan, dalam pemasaran dan angkutan ikan, dalam pelayanan sebagai pegawai pamong praja atau pekerjaan-pekerjaan profesional.

Namun ciri-ciri modern yang ekstrem dari ekonomi Urk menunjukkan perbedaan yang sangat menyolok dibandingkan dengan beberapa ciri pra-modern dalam kehidupan sosial komunitas dan dalam sikap mental serta pandangan hidup penduduk Urk. Komunitas diatur menurut hubungan-hubungan kekerabatan berdasarkan gotong-royong yang intensif, dan pemilihan tenaga untuk posisi-posisi, khususnya di sektor perikanan, untuk sebagian besar didasarkan atas hubungan keluarga inti, keluarga-luas utrolokal atau hubungan kekerabatan lainnya. Kondisi kesehatan komunitas baru membaik sejak awal tahun 1960-an; bantuan oleh bidan dalam

30 Mengenai sejarah Urk yang sangat mendetail, lihat buku yang ditulis oleh C. de Vries (1962).

persalinan baru dikenal umum lima - enam tahun berselang, dan pada tahun 1967 saya masih menemukan bahwa banyak penduduk Urk masih enggan mendapat pelayanan dokter pada umumnya. Hal yang terutama menyolok adalah bahwa mereka memandang rendah terhadap pendidikan formal. Memang sistem pendidikan di Negeri Belanda yang berdasarkan wajib sekolah sampai tamat SD, memaksa para orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah, namun sebagian besar masih menganggap hal ini sebagai beban. Hanya sekitar 7% dari anak-anak di Urk melanjutkan pendidikan mereka di sekolah lanjutan pada tahun 1968. Di antara ke-171 kapal modern yang merupakan armada nelayan Urk, hanya dua saja yang memiliki mualim berijazah.

Ciri-ciri tradisional masyarakat dapat diterangkan dengan mudah dari segi konsep-konsep sosio-fungsional sedangkan sikap mental dan pandangan hidup yang pra-modern rupanya harus dikembalikan kepada pengaruh agama puritan yang dominan. Sudah terkenal umum bahwa agama Calvinisme Belanda merupakan agama puritan; akan tetapi ada banyak aliran yang menganut berbagai sistem keyakinan dalam tubuh Gereja Kalvinis Belanda.³¹ Salah satu cabang yang paling ortodoks dari sayap ortodoks dari Gereja Kalvinis Belanda yang puritan, yang disebut *Oud Gereformeerde Kerk*, mendominasi

31 Dalam negara kecil seperti Belanda yang berpenduduk sekitar 12 juta pada tahun 1970, terdapat lebih dari 50 macam agama atau jemaat gereja. Beberapa di antaranya mempunyai cukup banyak pengikut, seperti Gereja Katolik Roma Belanda, dengan pengikut sekitar 34% dari penduduk negeri Belanda. Namun kebanyakan jemaat gereja itu kecil sekali, dengan jumlah pengikut beberapa ribu orang saja. Jemaat-jemaat gereja yang begitu banyak ini muncul selama gerakan-gerakan pemisahan yang berulang kali terjadi serta selama peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam empat abad sesudah Reformasi di dalam sejarah Negeri Belanda. Orang-orang Belanda menuntut persamaan kedudukan untuk semua jemaat gereja, sebagai gereja tersendiri, tak peduli berapa jumlah pengikutnya. Dalam Konstitusi Belanda mereka dikenal dengan istilah *Kerkgenootschappen* (jemaat gereja). Pengikut Gereja Kalvinis Belanda yang terbesar, yang disebut *De Nederlandsche Hervormde Kerk*, mencakup lebih dari 25% penduduk negeri Belanda, dan jemaat gereja ini sendiri terbagi dalam beberapa sekte. Salah satu sayap yang ortodoks dari Gereja Kalvinis Belanda yang menganggap dirinya lebih puritan daripada *Hervormde Kerk* itu adalah *Gereformeerde Kerk* Belanda. Agama ini muncul pada tahun 1892 ketika beberapa jemaat gereja memisahkan diri dari *Hervormde Kerk* Belanda dan bergabung menjadi satu jemaat gereja baru. Sejalan dengan itu terjadi sekitar selusin pemisahan lagi, dan masing-masing jemaat yang memisahkan diri itu selalu menganggap dirinya lebih puritan daripada jemaat lainnya. Salah satu contoh di antaranya ialah jemaat yang didirikan oleh seorang pendeta bernama L.G.C. Ledeboer pada tahun 1840, yaitu *Oud Gereformeerde Kerk*. Anggota jemaat yang terlalu ekstrem puritan ini sering hidup berdasarkan inspirasi ilahi, dan dewasa ini di beberapa daerah di Negeri Belanda, mereka menjadi penduduk yang dominan. Mengenai informasi lebih lanjut tentang berbagai jemaat gereja di Negeri Belanda, lihat buku C.N. Impeta (1964).

komunitas Urk. Saya sangat tertarik untuk meneliti justru aspek dari *take-off* ekonomi Urk yang sangat spektakuler ini berdasarkan alasan praktis, ialah bahwa Indonesia, mulai tahun 1966 telah mencapai suatu tahap dalam perkembangannya yang berubah dari orientasi ke pembangunan politik solidaritas nasional serta politik solidaritas anti-kolonialisme ke arah pembangunan ekonomi.

Di Urk tentu saja saya menjadi orang asing sama sekali meskipun sekaligus juga orang asing yang sangat dianggap aneh oleh penduduk dan yang karena itu banyak orang suka bertemu dengan saya. Oleh karena itu para keluarga di Urk, ataupun orang lain, jarang menolak permintaan saya untuk berwawancara. Untung bahwa bahasa Belanda tidak merupakan kesukaran bagi saya, sebab saya sudah mulai belajar bicara dan berpikir dalam bahasa itu bahkan sebelum saya belajar bicara bahasa Indonesia.³² Meskipun para nelayan Urk mempunyai cara hidup yang berbeda dengan cara hidup orang Belanda pejabat pemerintah pen jajahan di Indonesia, saya perhatikan bahwa dengan mudah saya bisa mengenal dan memahami beberapa nilai budaya mereka dan azas-azas cara berpikir mereka, karena saya sejak masa kecil saya juga sudah mengalami enkulturasi dalam nilai-nilai tersebut.

Sebagai alat penelitian untuk mengukur orientasi nilai budaya saya gunakan versi yang sudah disesuaikan dari kuestioner Kluckhohn untuk meneliti variasi-variasi dalam orientasi nilai budaya (Kluckhohn, Strodtbeck, 1961; Robinson, Shaver, 1970: hal. 476-478). Tentu saja saya juga mengumpulkan data mengenai masalah nilai budaya dengan metode antropologi yang biasa yaitu wawancara genealogi, dan dengan mengumpulkan data individu dari beberapa nelayan yang berhasil dalam hidup mereka. Tempat yang biasa saya datang untuk memperoleh informasi ialah sebuah bangku di pinggir pantai di mana para nelayan tua yang sudah pensiun biasa berkumpul pada jam-jam tertentu pagi dan sore hari. *Oude mannetjes bank* ini ternyata merupakan tempat yang bagus dan sangat menyenangkan untuk mendengarkan bualan orang-orang tua itu; tak henti-hentinya mereka mengulangi kisah yang itu-itu juga mengenai masa jaya mereka di laut, dengan cara yang penuh humor. Meskipun banyak hal dilebih-lebihkan, namun ternyata mendengarkan obrolan mereka itu penting sekali: bukan hanya untuk bisa mengenal suasana umum di daerah itu, melainkan juga orientasi keagamaan dan cara hidup para nelayan tersebut. Memang dialek Urk sangat berbeda dengan bahasa Belanda yang

32 Saya belajar bahasa Belanda waktu saya masuk sekolah dasar Belanda (*Europese Lagere School*) tahun 1928, sedangkan belajar bahasa Indonesia baru waktu Jepang menduduki Indonesia tahun 1942.

resmi, tetapi dengan mendengarkan secara seksama, para asisten saya dan saya sendiri sering kali berhasil menangkap arti umum dari bahan pembicaraan mereka.

Sejak awal penelitian lapangan kami telah berhasil mengembangkan hubungan yang sangat baik dengan para responden dan informan kami. Khususnya di Urk saya ingat bahwa kunjungan-kunjungan kami untuk wawancara sering merupakan pertemuan yang amat menyenangkan dengan orang-orang desa karena mereka sangat ramah dan kooperatif. Dibandingkan dengan pengalaman saya di Jawa Tengah dan Irian, penelitian lapangan di Urk ini paling menyenangkan. Seperti apa yang sudah saya katakan di atas, dari mula-mula penduduk Urk dan Spakenburg berhasrat ingin melihat keanehan seorang profesor bangsa Indonesia dan dua mahasiswa Belanda dari suatu universitas, dan karena itu mereka tidak pernah menolak permintaan untuk wawancara.³³ Selanjutnya mereka nampak senang bicara mengenai pekerjaan mereka, keluarga mereka, prestasi mereka, dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan mereka.

Data yang berhasil kami kumpulkan dengan metode-metode yang telah kami sebutkan tadi memberikan pengertian kepada saya sekurang-kurangnya ada empat unsur dalam sistem sosial-budaya Urk yang rupanya mempengaruhi keberhasilannya dalam sektor ekonomi, yaitu (1) orientasi keagamaan yang kuat; (2) solidaritas kekerabatan yang kuat; (3) adanya beberapa keluarga yang anggotanya banyak mempunyai semangat pembaharuan; dan akhirnya (4) orientasi nilai budaya yang mementingkan azas gotong-royong.

Orientasi keagamaan yang kuat dari penduduk Urk serta ketergantungan pada agama dalam banyak usaha mereka mungkin disebabkan oleh bahaya serta risiko besar yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan di laut terbuka.³⁴ Tentu saja ada juga faktor historis yang menyebabkan adanya orientasi keagamaan yang kuat dari penduduk komunitas Zuiderzee kuno seperti Urk.

Solidaritas kekerabatan yang kuat di kalangan penduduk Urk tidak hanya nampak dalam hidup sosial-budaya mereka saja, melainkan juga

33 Meskipun penduduk Urk menganggap pendidikan tidak penting untuk karier sebagai nelayan, namun nampaknya mereka bersikap menghargai universitas, profesor dan mahasiswa. Tentu saja itu pada tahun 1967, ketika gerakan mahasiswa radikal belum menjalar ke universitas-universitas di Negeri Belanda.

34 Tema yang selalu diulang-ulangi dalam doa kebaktian di gereja-gereja ialah mohon keselamatan sanak-saudara yang sedang bekerja di laut. Awak kapal nelayan sendiri pun tak pernah lupa memanjatkan doa di tengah-tengah kesibukan mencari ikan. Perusahaan dan pabrik-pabrik mengiringi waktu bekerjanya dengan musik gereja.

dalam usaha ekonomi mereka. Anak kapal terdiri dari orang-orang yang masih bersaudara dekat: bengkel-bengkel reparasi, bengkel pembuat jala, galangan kapal dan bahkan juga pabrik pengalengan ikan dikelola dan diorganisasi berdasarkan kelompok-kelompok kekerabatan. Hal ini mengakibatkan rasa bertanggung jawab yang kuat dan perhatian terhadap keberhasilan usaha mereka.

Pembaharuan-pembaharuan yang besar artinya bagi perkembangan ekonomi Urk seperti pemakaian tipe-tipe baru dari kapal-kapal baja (*kotter*), digunakannya jala model baru, pemasangan peralatan radar untuk pertama kalinya pada *kotter* untuk mendeteksi ikan, dan sebagainya, semua itu dilakukan oleh individu-individu dari kalangan beberapa keluarga tertentu. Adanya keluarga-keluarga yang anggotanya banyak mempunyai semangat inovasi atau pembaharuan ini, tentu saja merupakan faktor historis. Akan tetapi kenyataan bahwa keluarga-keluarga semacam itu dapat berkembang subur menunjukkan bahwa ada sikap sosial-budaya yang mendorong perkembangan individu-individu semacam itu. Pengamatan secara lebih mendalam atas keluarga-keluarga tersebut menunjukkan tetap dipertahankannya disiplin yang kuat serta kebanggaan besar akan prestasi warga keluarga-inti, khususnya di bidang perikanan dan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengannya.³⁵

Orientasi ke arah aktivitas kolektif dan gotong-royong dan kurang adanya orientasi individu, yang mendominasi sistem nilai budaya Urk tampak dari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antar manusia dalam kuestioner Kluckhohn.

Salah satu pranata dalam industri perikanan Urk, di mana faktor yang terakhir itu, tetapi juga faktor nomor dua, yaitu solidaritas kekerabatan yang kuat, merupakan unsur yang paling penting, adalah *maatschapscontract* dalam pengelolaan kapal ikan. Dalam Code Civil Belanda (art. 1655) kata itu diartikan sebagai persetujuan antara dua orang atau lebih untuk memulai suatu usaha kolektif dengan tujuan membagi keuntungannya. Di Urk kapal nelayan dikelola oleh seorang nakoda-pemilik yang mengambil awak kapal sebanyak enam sampai delapan orang, dengan membuat *maatschapscontract* dengan anggota-anggota kerabatnya seperti misalnya saudara sekandungnya, anaknya, menantunya atau kemenakannya. Masing-masing mendapat bagian dari hasil bersih yang kurang-lebih sama besarnya, dan awak kapal sejumlah delapan orang menerima kurang-lebih 6% dari hasil kotor

35 Hal yang dianggap sebagai kegagalan keluarga bukan hanya anggota keluarga yang tidak menjadi nelayan yang baik, melainkan juga anggota keluarga yang mencari pekerjaan di luar sektor perikanan.

sesudah dikurangi 50% untuk investasi, untuk pemeliharaan kapal dan peralatan perikanan, dan untuk biaya-biaya operasi seperti bahan bakar, minyak pelumas mesin kapal, es, persediaan makanan, uang pelabuhan dan uang pintu bendungan serta biaya-biaya untuk pembongkaran muatan. Cara pengaturan pembagian keuntungan semacam itu menciptakan rasa tanggung jawab yang dibagi bersama pada masing-masing anggota awak kapal, hal mana juga mengembangkan kemampuan kerja dan daya guna mereka.

Kontrak *maatschap* dalam bidang perikanan di Negeri Belanda merupakan sebuah pranata yang sudah tua, dan dewasa ini lebih dari 65% armada nelayan Belanda masih beroperasi atas dasar kontrak tersebut, sedangkan yang lain-lainnya telah mengambil alih sistem CAO yang lebih modern (*Collectieve Arbeids Overeenkomst*). Pelabuhan nelayan yang didominasi oleh pengelolaan dengan sistem CAO itu adalah misalnya Katwijk dan IJmuiden. Nelayan-nelayan Urk 100% berlayar berdasarkan kontrak *maatschap*. Menurut sistem CAO awak kapal hanyalah buruh dari pemilik kapal yang tidak berlayar sendiri. Mereka menerima gaji tetap dan tunduk kepada serangkaian undang-undang jaminan sosial. Dengan sendirinya mereka kurang mempunyai rasa ikut bertanggung jawab atas pekerjaannya. Saya tidak bermaksud memberi laporan mengenai hasil kerja para nelayan yang bekerja atas dasar sistem CAO karena saya tidak mengadakan penelitian di kalangan para nelayan CAO; namun saya memang memperoleh informasi mengenai kurang efektifnya cara kerja mereka, terutama kalau dibandingkan dengan nelayan-nelayan *maatschap* dari Urk. Observasi terlibat yang kami jalankan atas sebuah kapal nelayan Urk yang berlayar selama seminggu, menunjukkan adanya solidaritas yang intensif dan semangat sama rasa sama rata di antara awak kapalnya; sikap yang sangat berhati-hati terhadap kapal dan peralatan, penangkap ikan serta efektivitas yang sangat tinggi, dengan jam kerja maksimum 19 jam sehari untuk masing-masing awak kapal. Mereka bergantian beristirahat, selama masa-masa yang berlangsung pendek antara membuang dan mengangkat jala, kira-kira selama tiga perempat jam, semua awak kapal kecuali juru mudi membantu menguliti, membersihkan dan menyimpan ikan. Kegiatan bekerja yang begitu intensif itu mudah orang dapat mengerti. Imbalan yang langsung dapat dilihat dan dirasakan untuk setiap hasil kerja yang disumbangkan oleh setiap nelayan yang bekerja atas dasar *maatschap* merupakan perangsang yang paling besar. Dengan sendirinya azas *maatschap* itu nampaknya mempunyai akibat yang lebih menguntungkan di bidang perikanan, dan mungkin jauh lebih menguntungkan

daripada bagi hasil di bidang pertanian, karena jarak waktu antara saat si petani menyumbangkan tenaganya dan saat dapat dirasakannya hasil kerja tersebut terlalu lama.

5. Beberapa Catatan Penutup

Pengalaman saya dalam penelitian lapangan di tiga kebudayaan dan keadaan lapangan yang sama sekali berbeda itu, menunjukkan bahwa pengetahuan formal yang luas tentang suatu kebudayaan itu, tidak selalu berguna langsung untuk melaksanakan metode pengamatan terlibat dalam suatu penelitian. Pengetahuan praktis dan juga pengetahuan tentang unsur-unsur detail yang lebih mendalam mengenai tingkah laku manusia yang diteliti memungkinkan si peneliti ikut serta dalam senda-gurau dan omong kosong mereka; ternyata lebih penting untuk suksesnya penelitian.

Seorang pribumi yang meneliti kebudayaannya sendiri, atau kebudayaan lain, di mana ia sudah mengalami sosialisasi dan enkulturasi sejak awal masa kanak-kanaknya, tentu saja berada dalam posisi yang sangat menguntungkan karena ia akan lebih mudah memahami unsur-unsur detail yang mendalam tadi. Ia juga akan lebih cepat memahami nilai-nilai dasar yang menonjol dalam kebudayaan itu, asalkan ia juga mempunyai kemampuan untuk mengambil jarak dan keluar dari kebudayaannya sendiri, manakala keadaannya menuntut. Sebaliknya, seorang peneliti pribumi juga akan menghadapi berbagai macam kesulitan komunikasi, karena orang yang ditelitinya secara *a priori* telah menempatkannya dalam kategori sosial tertentu yang merupakan jerat baginya. Hal ini merupakan halangan yang bersifat struktural.

Seorang peneliti asing memang akan menghadapi kesulitan lebih banyak dalam usahanya untuk menguasai kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk melakukan metode pengamatan terlibat. Sementara itu kedudukannya yang netral berhadapan dengan orang-orang yang ditelitinya, nampaknya mempermudah usahanya untuk mengembangkan komunikasi yang menyenangkan dengan subyek penelitiannya, asalkan tentu saja ia memahami bahasa subyek (hal mana hanyalah sekedar halangan teknis belaka), dan asalkan tidak ada faktor-faktor luar yang dapat membahayakan hubungan baik tersebut.

Nampaknya tidak ada pemecahan atas kesulitan tersebut, selain kedua macam peneliti tadi, yang dalam usaha mereka untuk memahami kebudayaan yang mereka teliti secara tepat, bekerja sama

dan saling bertukar informasi yang berbeda yang dapat mereka peroleh berkat dua jenis komunikasi yang berbeda dengan orang yang mereka teliti itu.

Daftar Pustaka

- Barnes, J.A., "Marriage and Residential Continuity", *American Anthropologist*, LXII; 1960, hal. 850-866.
- Berg, W.F. van den, *Memorie van Overgave van Gezaghebeer W.F. van den Berg*, Hollandia, 1940, (Manuskrip yang tidak diterbitkan).
- Dooren, P.J. van, "Werk en Welvaart in Twee Districten in Noord Nieuw Guinea", *Nederlands Nieuw Guinea*, 1962, XII; hal. 2-5; X-IV: hal. 2-7.
- Durkheim, E. dan M. Mauss, "De Quelques Formes Primitives de Classification. Contribution a l'Etude des Représentation Collectives," *L'Année Sociologique*, VI, 1902, hal. 1-72.
- Geertz, C., "On the Nature of Anthropological Understanding," *American Scientist*, LXIII, 1975, hal. 48-53.
- Goffman, E., *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York, Doubleday & Co. Anchor Books, 1959.
- Graaf, de, *De Moord op Kapitein Francois Tack*, 8 Februari 1686, Amsterdam, H.J. Paris, 1935, (Disertasi, Universitas Leiden).
- Hoek, P.P.C., *Rapport over de Visserij in de Zuiderzee*, 'sGravenhage, Verslag omtrent den Staat der Nederlandsche Zeevisserij over 1889, Bijlage III, 1890.
- , *De Invloed der Afsluiting en Droogmaking op de Visserij in de Zuiderzee*, 'sGravenhage, Verslag Staatscommissie, bij K.B. van 8-9-1892, Bijlage IV, 1894.
- Impeta, C.N., *Kaart van Kerkelijk Nederland*, Kampen, J.H. Kok N.V., 1964.
- Kaplan, A., *The Conduct of Inquiry. Methodology for Behavioral Science*, California, Chandler Publishing Company, 1964.
- Kluckhohn, F.R.; F.L. Strodtbeck, *Variations in Value Orientation*, Evanston, Ill., Row Peterson and Company, 1961.
- Koentjaraningrat, *Some Social-Anthropological Observations on Gotong-Royong Practices in Two Villages of Central Java*, Ithaca, N.Y. Monograph Series, Modern Indonesia Project, 1961.
- , "Additional Information on the Kénthol of South Central Java", *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, II, 1964, hal. 17-24.
- , "Bride-Price and Adoption in the Kinship Relation of the Bgu of West Irian", *Ethnology*, V, 1966, hal. 233-244.
- , "Tjelapar: A Village in South Central Java", *Villages in Indonesia*, Koentjaraningrat (ed.), Ithaca, N.Y. Cornell University Press, 1966, hal. 244-280.
- Leeden, A.C. van der, *Rapport Betreffende een Cooperatie Onderzoek Langs de Oostkust van Sarmi*, Hollandia, 1953; Manuskrip yang tidak diterbitkan.

- "Biographische Schets van Benjamin Mansi, Inheemsch Handelaar Langs de Kust van Sarmi," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, CX; 1954, hal. 217-239.
- , "Inheemsche Arbitrage in het Binnenland van Sarmi," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, XIP; 1955, hal. 202-216.
- *Hoofdtrekken der Sociale Structuren in het Westelijk Binnenland van Sarmi*, Leiden, 1956, (Disertasi, Universitas Leiden).
- "Social Structure in New Guinea", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, CXVI, 1960, hal. 119-149.
- "Sarmiers in het Contact met het Westen", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, XVIII, 1961, hal. 51-63.
- Maclaine Pont, H., "Javaansche Architectuur", *Djawa*, 1923-1924, III: hal. 112-127; IV: hal. 49-73.
- Oliver, D.L., *Land Tenure in Northeast Sinai, Southern Bougainville, Solomon Islands*, Cambridge, Mass., Papers of the Peabody Museum of American Archeology and Ethnology, Harvard University, XXIV, 4, 1949.
- Oosterwal, G., "The Position of the Bachelor in the Upper Tor Territory", *American Anthropologist*, LXI, 1959, hal. 829-838.
- *People of the Tor: A Cultural Anthropological Study of the Tribes of the Tor Territory (North Netherlands New Guinea)*, Assen, Van Gorcum, 1961.
- "A Cargo Cult in the Mamberano Area", *Ethnology*, II, 1963, hal. 1-14.
- Ossenbrugen, F.D.E. van, "De Oorsprong van het Javaansche Begrip Montjapat, in Verband met Primitieve Classificaties," *Verslagen en Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen*, Afd. Letterkunde, 5e Reeks, III, 1917, hal. 6-44.
- Poel, A. van der, "Oorsprong van Naam Bagelen en het Aldaar Gevestigde Geslacht der Kenthols," *Tijdschrift voor Nederland's Indie*, III, 1896, hal. 173-180.
- Pouwer, J., "Loosely Structured Societies" in Netherlands New Guinea, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, CXVI, 1960, hal. 109-118.
- "Social Structure in the Western Interior of Sarmi (Northern Netherlands New Guinea): A responseto a Response", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, CXVI, 1960-a, hal. 365-372.
- "Fundamentele Facoren en Algemene Tendenzen in Papoea Culturen", *Nieuw Guinea Studien*, V, 1961, hal. 215-232.
- Powdermaker, H., *Stranger and Friend. The Ways of an Anthropologist*, New York, W.W. Norton 7 Company, Inc., 1966.
- Roe, A., "A Psychological Study of Eminent Psychologists and Anthropologists and a Comparison with Biological and Physical Scientists", *Psychological Monograph of the American Psychological Association*, No. 352, 1953, hal. 1-55.

- Vollenhoven, C. van, *Het Adatrecht van Nederlandsch Indie*, Leiden, E.J. Brill. (Vols. I-III), 1918-23.
- Vries, C. de, *Geschiedenis van het Eiland Urk.*, Kampen, Drukkerij Ph. Zalsman, 1962.
- Winick, C., *Dictionary of Anthropology*, Ames Littlefield, Adams and Company, 1958.
- Ypma, Y.N., *Geschiedenis van de Zuiderzeevervisserij*. Amsterdam, Publicaties van de Stichting voor het Bevolkingsonderzoek in de Drooggelegde Zuiderzeepolders, 1962.

BAB VI

Dimensi Waktu dalam Penelitian Sosial: Suatu Studi Kasus di Pulau Roti

Oleh : James Fox

1. Pendahuluan

Pada kebanyakan kerja lapangan antropologi, tekanan diletakkan pada fakta bahwa penelitian ini mencakup hubungan pribadi yang erat dengan orang-orang dari kebudayaan yang lain. Dikatakan bahwa untuk mendapat hasil kerja lapangan yang baik seseorang perlu tinggal di suatu masyarakat tertentu selama jangka waktu sekurang-kurangnya satu atau dua tahun. Namun hal yang juga harus ditekankan adalah suatu perspektif waktu yang lebih lama lagi. Di samping latihan untuk kerja lapangan dan penelitian itu sendiri sering kali diperlukan suatu jangka waktu yang panjang untuk memahami apa yang telah dipelajari di lapangan dan untuk mempersiapkan hasil ini untuk diterbitkan. Dalam bukunya *Social Anthropology*, Evans Pritchard, mendiang Guru Besar Antropologi di Oxford, memperkirakan bahwa dalam hal-hal tertentu mungkin diperlukan lima sampai sepuluh tahun untuk menulis suatu risalah ilmiah yang lengkap mengenai hasil suatu kerja lapangan. Ia sering menceritakan kepada para mahasiswanya bahwa untuk menulis karangan-karangan tentang aspek-aspek tertentu dari suatu masyarakat adalah mudah, akan tetapi penulisan suatu risalah ilmiah memerlukan waktu yang lama.

Lebih penting lagi adalah bahwa para ahli antropologi bertambah sadar bahwa apa yang disebut 'masa kini etnografi' dapat merupakari suatu fiksi yang menyesatkan. Kerja lapangan selama satu atau dua tahun dapat menimbulkan kesan yang salah. Sifat-sifat tertentu dari suatu masyarakat yang mungkin tidak mempunyai arti yang penting mungkin dikacaukan dengan aspek-aspek masyarakat tersebut yang lebih umum dan lebih berarti, lebih-lebih bilamana seseorang hanya mempunyai perspektif yang terbatas. Oleh karena itu semakin banyak ahli antropologi yang tertarik pada perubahan-perubahan sosial mula mempelajari sejarah. Beberapa di antaranya menekankan bahwa yang menjadi perhatian utama mereka adalah sejarah sosialnya. Penekanan

pada perspektif waktu ini juga memperkuat anggapan bahwa untuk mendapatkan hasil kerja lapangan yang baik perlu diadakan kerja lapangan ulangan di masyarakat tersebut. Hubungan erat yang terjadi sewaktu pekerjaan lapangan dilakukan bisa menjadi hubungan yang kekal.

Salah satu contoh yang baik mengenai hal ini adalah hasil kerja Raymond Firth. Sebagai seorang muda, di tahun-tahun 1928-1929 ia melakukan penyelidikan di sebuah Pulau Polinesia yang kecil, yaitu Pulau Tikopia. Ia kembali lagi pada tahun 1952 dan sekali lagi pada tahun 1966.

Sementara itu ia telah menjadi Guru Besar Antropologi pada London School of Economics and Political Science dan telah menulis 6 buah risalah ilmiah yang penting dan ratusan artikel mengenai Tikopia. Dalam bukunya yang kemudian ia dapat memperbaiki dan menyempurnakan pengalaman-pengalamannya terdahulu mengenai Tikopia dan dengan demikian telah menghasilkan salah satu studi antropologi yang penting yang paling teliti dan terperinci. Bukanlah berlebihan bilamana dikatakan bahwa Raymond Firth telah menjadi dewasa bersama-sama dengan orang-orang yang telah dipelajarinya. Anak-anak muda Tikopia yang disebutkan dalam buku-bukunya yang terdahulu, di dalam buku-bukunya yang kemudian muncul sebagaimana keadaannya sendiri pada waktu itu yaitu sebagai orang-orang tua. Hubungan antara kedua belah pihak yang telah bersama-sama menjadi matang telah memberi kualitas persepsi yang tersendiri kepada karya-karya Firth yang kemudian.

Bagi saya sendiri, untuk menekankan pentingnya arti dimensi waktu dalam penelitian sosial saya hanya dapat menerangkan apa yang saya harap merupakan permulaan dari suatu proses penelitian yang akan berlangsung terus-menerus. Penelitian mengenai kebudayaan penduduk Roti ini telah berlangsung selama jangka waktu lebih dari sepuluh tahun. Hal-hal yang dapat saya pelajari sampai sekarang menunjukkan kepada saya-bahwa masih banyak sekali yang harus dipelajari. Pulau Roti adalah sebuah pulau kecil, yaitu salah satu pulau di Indonesia yang didiami manusia, yang letaknya paling selatan, dengan jumlah penduduk sedikit lebih dari 75.000 jiwa. Sekarang orang Roti tinggal di banyak pulau lain di Indonesia, terutama, di Timor. Kebudayaan mereka kaya, kompleks dan beraneka-ragam. Sejarah sosial Pulau Roti dapat dipelajari secara mendalam dan oleh karena itu banyak yang dapat disumbangkan pada penelitian sejarah Asia Tenggara.

2. Latihan dan Persiapan Penelitian

Setelah tamat dari Universitas Harvard, saya memulai pendidikan lanjutan di Universitas Oxford. Penuntun dan Pengawas saya adalah Dr. Rodney Needham yang telah melakukan penelitian lapangan di Kabupaten Kodi dan Memboru di Pulau Sumba. Ia telah mengirim beberapa mahasiswanya ke Kepulauan Nusa Tenggara Timur, yaitu Clark Cunningham dan Gerald Francillion yang kedua-duanya telah melakukan penelitian lapangan di Pulau Timor. Untuk tujuan memperoleh bahan-bahan perbandingan Needham mengusulkan agar saya mempertimbangkan untuk melakukan penelitian di Pulau Roti dan Sawu yang terletak di antara Sumba dan Timor.

Menurut teori, fokus penelitian saya adalah studi mengenai sistem-sistem perkawinan di pulau-pulau ini. Di Leiden pada tahun-tahun 1930-an, beberapa orang sarjana, di antaranya Guru Besar Antropologi J.B.P. Josselin de Jong dan salah seorang muridnya yang terkemuka F.A.E van Wouden telah tertarik pada Indonesia Timur sebagai daerah penelitian etnografi. Di satu pihak mereka tertarik untuk mengetahui struktur sosial umum dari masyarakat Indonesia kuno, di lain pihak mereka hendak meneliti hubungan antara bentuk-bentuk perkawinan *cross-cousin* dan berbagai bentuk klasifikasi sosial yang berdasarkan azas pembagian dua dan tiga. Mereka tertarik pada masyarakat-masyarakat di mana dengan tegas ditentukan golongan-golongan yang memberi istri dan golongan-golongan yang mengambil istri dan di mana golongan-golongan ini bersatu dalam hubungan yang sedikit banyaknya permanen dan bukan hanya mengadakan tukar-menukar wanita melainkan menurut pola yang teratur mengadakan tukar-menukar barang ekonomi dan barang adat. Oleh karena bahan keterangan yang mereka miliki mengenai masyarakat Indonesia Timur sangat tidak lengkap, maka gagasan-gagasan mereka sugestif, dan dalam banyak hal gagasan-gagasan ini hanyalah merupakan spekulasi yang berdasarkan teori umum. Pecahnya Perang Dunia II menghalangi para sarjana Belanda ini untuk melakukan kerja lapangan di Indonesia Timur yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengubah teori-teori mereka.

Pada tahun 1949 Profesor Claude Lévi-Strauss menerbitkan bukunya yang termasyhur *Les Structures Élémentaires de la Parenté*, yang tambah meningkatkan perhatian orang terhadap penelitian tentang sistem-sistem perkawinan serupa ini; dan Needham di Oxford telah membuat suatu rangkaian analisa, termasuk di dalamnya bukunya *Structure and Sentiment* pada tahun 1962, mengenai berbagai masyarakat yang menganut cara-cara hubungan perkawinan tertentu,

di berbagai wilayah di dunia. Van Wouden telah menulis mengenai Roti dan Sawu, akan tetapi sayang sekali hanya sedikit yang diketahui tentang sistem perkawinan di kedua pulau ini. Oleh sebab itu maka saya ditugaskan untuk turun ke lapangan guna mempelajari sistem-sistem ini.

Sebagai persiapan saya menulis sebuah tesis B.Litt. berjudul: *Roti and Savu: A Literary Analysis of Two Island Societies in Eastern Indonesia*. Karangan ini merupakan sebuah studi setebal 275 halaman, berdasarkan semua keterangan yang dapat saya kumpulkan mengenai kedua pulau ini, terutama di Negeri Belanda, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Saya memulai penelitian kepustakaan di Inggris, akan tetapi terpaksa pindah ke Leiden untuk menyelesaikannya. Saya mula-mula belajar bahasa Indonesia di London, kemudian di Leiden dan akhirnya untuk selama satu musim panas di Universitas Cornell. Saya menyerahkan tesis saya pada akhir tahun 1964 dan tidak lama setelah itu saya berangkat ke Indonesia.

3. Perjalanan ke Roti

Istri saya dan saya tiba di Jakarta pada tanggal 20 Januari 1965. Kami telah mendapat visa kunjungan non-turis untuk tiga bulan dengan izin khusus untuk mengusahakan visa untuk jangka waktu yang panjang lagi setelah kami sampai di Indonesia. Bagi seorang asing yang tiba di Indonesia untuk pertama kalinya, masa itu adalah masa tanpa kepastian dan setelah waktu yang agak lama kami mengetahui apa yang harus kami lakukan guna dapat memperoleh izin untuk melakukan penelitian. Sekali kami mengetahui apa yang diperlukan dan bisa mengajukan permohonan resmi, semuanya dikerjakan secara efisien dan cepat. Penelitian ini disponsori bersama oleh Departemen Urusan Riset Nasional dan Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia. Departemen Luar Negeri memberi kami Visa Dinas untuk 28 bulan.

Untung bagi kami, pada hari kedua di Jakarta, kami bertemu dengan seorang yang berasal dari Pulau Roti. Ia memperkenalkan kami kepada orang-orang Roti, Sawu dan Nusa Tenggara Timur lainnya yang tinggal di Jakarta. Kami berhasil menerangkan proyek kami kepada para anggota masyarakat tersebut yang ada di Jakarta dan memperoleh keterangan-keterangan yang kami perlukan. Semenjak hari kedua tersebut sampai kami meninggalkan Indonesia kami telah diberi bantuan dan semangat oleh banyak kenalan dan kawan dari Nusa Tenggara Timur. Seluruh perjalanan kami telah diatur oleh teman-teman ini. Kami berlayar dari Jakarta dengan kapal PELNI, Kasimbar. Perjalanan ke Kupang memakan waktu 23 hari dengan

berhenti di pelabuhan-pelabuhan di semua pulau besar di Nusa Tenggara Barat dan Timur. Perjalanan ini menghasilkan pelajaran yang tidak ternilai mengenai keanekaragaman kebudayaan daerah tersebut.

Pada hari kami sampai di Kupang, kami diperkenalkan kepada Camat Roti Tengah, E. Amalo, yang akan kembali ke Roti keesokan harinya. Beliau mengundang kami menginap di rumahnya apabila kami sampai ke Roti. Di samping menjadi Camat Roti Tengah, menurut adat ia pun menjadi *manek* Termanu. Berdasarkan keterangan-keterangan yang dapat saya peroleh untuk tesis saya, maka malahan sebelum kami meninggalkan Eropa saya telah memutuskan bahwa Termanu adalah daerah dari Roti yang ingin saya jadikan pangkal penelitian saya.

Kami menginap beberapa hari di Kupang untuk mengatur perjalanan kami ke Roti. Akhirnya kami berhasil ikut dengan sebuah kapal penuh muatan yang mula-mula berlayar ke Roti dan dari sana ke Sawu. Hari sudah larut malam ketika kami sampai di Baã yaitu satu-satunya kota kecil di Roti dan terus dibawa ke rumah Camat tempat kami akan menumpang. Selama berada di Baã kami telah diurus dengan sangat baik oleh Camat beserta istrinya dan semua persiapan untuk pindah ke sebuah desa telah diatur oleh Camat sendiri. Oleh karena beliau adalah *manek* dari Termanu dan karena saya merencanakan untuk melakukan penelitian di Termanu, kami sepakat bahwa saya akan mulai penelitian saya dari sana. Selama saya di Baã, kakak Camat datang setiap hari dan menerangkan kepada saya berbagai aspek adat Roti.

Dari pembicaraan-pembicaraan ini segera ternyata bahwa Termanu tidak mempunyai suatu sistem hubungan berdasarkan perkawinan *cross-cousin* yang saya kira akan saya temukan di sana setelah membaca karya-karya Van Wouden dan beberapa sarjana lain. Setelah memikirkannya kembali hal ini sangat penting oleh karena sebaliknya daripada usaha untuk membenarkan model Van Wouden, penelitian saya tentang sistem perkawinan di Roti kemudian terbukti memberi pemahaman secara jauh lebih kompleks tentang sistem-sistem perkawinan di Indonesia bagian Timur. Pada waktu itu dan malahan sebelum saya menetap di sebuah desa, saya telah menyadari bahwa saya harus mengubah pandangan teori saya, sekurang-kurangnya mengenai beberapa pokok penelitian saya. Apa yang mulai saya pelajari mempengaruhi tahap berikutnya dari penelitian saya. Dengan demikian, kerja lapangan menghendaki penyesuaian dan re-orientasi perspektif secara terus-menerus. Dalam proses kerja lapangan,

teori-teori seseorang diubah dan dengan demikian seseorang akan bisa memahami masyarakat tersebut.

4. Nusak Sebagai Pusat Kehidupan di Roti

Secara tradisional Pulau Roti terbagi dalam kerajaan-kerajaan kecil ataupun daerah-daerah yang dinamakan *nusak*. Sepanjang penelitian saya kemudian saya menemukan berapa umurnya *nusak-nusak* ini. Bagian terbesar dari *nusak* sudah ada sebelum bangsa Belanda datang pada tahun 1652. Belanda bukannya membentuk *nusak* ini, mereka hanyalah mengakuinya. Setiap *nusak* merupakan masyarakat bebas yang berpemerintahan sendiri. Pemimpin *nusak* dinamakan *Manek*. Fungsi tradisionalnya lebih merupakan hakim daripada raja. Dia memimpin sidang pengadilan yang dihadiri oleh semua orang tua-tua dan pemimpin semua klen (*leo*) yang membentuk *nusak*. Sidang ini mengatur sekalian urusan pemerintahan *nusak* dan secara teratur bersidang untuk mengadakan putusan-putusan mengenai perkara-perkara adat di *nusak* tersebut. Saya menemukan bahwa berperkara merupakan salah satu hal yang paling disukai orang-orang Roti.

Setiap *nusak* memiliki sejarahnya masing-masing, cara berpakaian sendiri-sendiri yang hanya mempunyai perbedaan sedikit saja; memiliki variasi adat dan malahan logat bahasanya masing-masing. Di Pulau Roti yang kecil itu terdapat cukup banyak perbedaan bahasa, sehingga dengan mendengar seseorang berbicara untuk pertama kalinya sudah dapat ditentukan dari daerah mana, malahan lagi dari *nusak* mana ia berasal. Bagi orang-orang Roti yang tinggal di Timor atau Jakarta pun *nusak* asal tetap penting sebagai sumber identitas. Walaupun sebelum saya memulai penelitian saya, hal ini tidak saya sadari, sebagian besar dari penelitian saya dengan sendirinya mencakup pelajaran struktur intern suatu *nusak* tertentu yang kompleks dan sejarah hubungan *nusak-nusak* satu sama lainnya di pulau itu, yang pada abad ke-19 terdapat 18 buah. Di samping itu Pulau Ndao yang terletak di sebelah barat Pulau Roti dengan penduduknya yang lain daripada penduduk Roti, menurut sejarah dan secara administratif dianggap sebagai sebuah *nusak* Pulau Roti. Karena berbagai ragamnya *nusak* ini, maka amatlah sukar bagi seorang peneliti untuk membuat ketentuan-ketentuan umum bagi pulau tersebut secara keseluruhannya.

Pada kunjungan saya yang pertama ke Termanu, saya mulai melihat pentingnya arti *nusak*. Istri saya, saya, istri Camat dan beberapa orang lain naik kuda dari Baä ke Feapopi yang merupakan pusat dari *nusak* Termanu, dan tempat tinggal *manek*. Camat telah menguasai

pengurusan *nusak* kepada sebuah dewan dengan wakilnya F. Biredoko, yaitu seorang anggota sukunya. Ketika kami sampai, sidang sedang berjalan. Kami disambut dan saya diizinkan untuk mengutarakan maksud dan tujuan datang ke situ dan tentang maksud saya untuk menetap di *nusak* tersebut. Untung sekali sebagian besar dari keterangan-keterangan yang dapat saya kumpulkan di Negeri Belanda adalah mengenai Termanu. Banyak hal yang tidak saya ketahui, akan tetapi kenyataan bahwa dengan mengetahui sedikit banyak tentang Termanu kelihatannya memberi kesan yang baik pada orang tua-tua. Masing-masing orang tua memperkenalkan diri menurut sukunya.

Orang tertua dari orang tua-tua ini adalah seorang dari suku Meno, yang mempunyai gelar *dae langak*, yaitu artinya "Pemimpin Dunia". Gelar ini tidak menunjukkan bahwa ia merupakan pemilik tanah yang luas. Malah sebaliknya, menurut adat Roti, *dae langak* hanya mempunyai kekuasaan rohaniyah atas dunia. Ia merupakan keturunan penduduk pertama dari *nusak* tersebut, walaupun sukunya menurut adat dalam hal politik tunduk kepada suku *manek* yang leluhurnya datang setelah leluhurnya *dae langak*. Di Termanu *dae langak* dianggap mempunyai pengetahuan yang tidak ada bandingannya mengenai adat setempat. Bilamana terjadi *manek* mengambil suatu keputusan yang bertentangan dengan adat, *dae langak* berhak untuk membatalkannya. Kedudukan *dae langak* adalah bagian dari gagasan politik orang Roti yang kompleks. Dalam hal hubungannya dengan *manek* kedudukannya berbeda berdasarkan *nusak* setempat, akan tetapi kedudukannya selalu penting.

Oleh karena Camat tidak hadir, maka wakil Camat dan *dae langak* memimpin dewan *nusak*. Di Termanu *dae langak* sudah demikian terkenal sehingga dia tidak dipanggil menurut namanya, tapi hanya menurut nama sukunya, yaitu Meno. Beberapa bulan setelah saya menetap di Termanu, Meno menceritakan bahwa pada waktu permulaan saya datang, malamnya ia tidak dapat tidur karena memikirkan mengapa saya datang ke Roti. Tidak berapa lama kemudian setelah ia yakin bahwa perhatian saya betul-betul ikhlas, ia memutuskan untuk membantu saya dan menguraikan seluruh aspek kehidupan di Termanu.

Untuk menentukan di mana kami akan tinggal diperlukan kunjungan beberapa kali. Camat menginginkan agar kami tetap di desa yang sama dengan wakilnya. Cara tinggal di Roti sebenarnya tersebar dan bukan terkonsentrasi membentuk kampung-kampung yang nyata. Namun demikian, tidak jauh dari rumah wakil Camat,

seorang tua dari suku Ingu-Beuk, yaitu J. Kiuk, yang dipanggil Pak Mias oleh semua orang, telah membangun sebuah rumah baru untuk anaknya yang merencanakan perkawinannya. Oleh karena rumah ini sudah tersedia, kami menerima tawaran Pak Mias untuk menempati-nya. Rumah baru ini bersebelahan dengan rumah Pak Mias sendiri dan anak-anak perempuannya dapat memasak untuk kedua rumah sekaligus. Dengan demikian kami tinggal di Termanu, di suatu tempat yang bernama Ufa Len.

Selama kami menetap di Roti, kami tidak pernah memasak sendiri; melainkan selalu merupakan bagian dari satu rumah tangga. Kami makan makanan yang terdapat di pulau itu. Kami makan nasi dengan telur dan daging yang banyak setiap kali diadakan pesta, dan selama musim kemarau kami minum nira sebanyak-banyaknya.

Pohon lontar memenuhi banyak keperluan yang penting bagi orang Roti. Tanpa pohon lontar, Pulau Roti tidak akan dapat memberikan penghidupan kepada penduduk yang begitu padat. Daunnya dibuat menjadi atap rumah, keranjang-keranjang dan tikar-tikar atau dibakar untuk dijadikan pupuk. Tangkai daunnya dijadikan kayu untuk pagar, batangnya untuk kayu perumahan, nira diminum dan dimasak menjadi semacam sirup dan disimpan sebagai persediaan makanan yang penting. Sirup ini dapat diolah menjadi semacam tuak yang rasanya enak. Orang laki-laki Roti suka minum, tapi mereka adalah peminum yang tahu batas. Dalam pertemuan-pertemuan sosial atau adat, tuak diminum guna melancarkan pembicaraan-pembicaraan dan menyemarakkan pidato-pidato. Orang Roti sering menyebut minuman ini sebagai 'air omongan'.

Tidak lama setelah kami tiba, Pak Mias memperoleh izin sementara untuk membangun sebuah penyulingan kecil di belakang rumahnya. Sebagai tuan rumah yang royal ia jarang sekali menjual tuaknya. Ini berarti bahwa rumahnya memiliki daya tarik yang kuat. Setiap hari kami kedatangan tamu, terutama orang tua-tua dari seluruh Termanu dan malahan juga dari *nusak-nusak* tetangga di Korbaffo. Bagi saya hal ini sangat menguntungkan oleh karena tamu-tamu ini datang untuk ngobrol. Pak Mias menyediakan tempat di sampingnya buat saya dan kami duduk di *loa anak* (balai-balai) yang ada di dalam rumahnya. Untuk sementara saya tidak perlu mencari orang-orang yang dapat memberikan keterangan. Hal yang harus saya lakukan hanyalah mendengarkan, mengajukan pertanyaan dan membuat catatan.

Kehidupan kami lalu mulai mengikuti kehidupan sehari-hari di Ufa Len. Saya memakai pakaian Roti yang saya rasa enak dipakai dan saya diberi sebuah topi Roti yang besar. Wakil Camat dan Pak Mias

mengajak saya mengikuti sidang-sidang dewan setiap kali ada sidang. Ini terjadi paling kurang sekali seminggu. Kami menghadiri setiap pesta jika kami diundang. Pada tahun 1965 Termanu menghasilkan panen padi yang baik dan ini memungkinkan diadakannya pesta lebih sering daripada biasa. Kepala sekolah di Ufa Len membantu saya dengan bahasa dan terutama dengan terjemahan-terjemahan. Dalam waktu yang singkat semua guru membantu saya dengan bahasa dan teks-teks.

Persoalan-persoalan saya yang utama adalah kekurangan baterai untuk tape-recorder saya, akan tetapi akhirnya saya dapat memperoleh lusinan batu baterai yang dibawaikan perahu-perahu dari Kupang. Istri saya belajar membuat *ikat*, dan setelah kami memperoleh dua ekor kuda kami bisa mengunjungi tempat-tempat lain di Termanu. Kadang-kadang saya pergi melihat Meno yang tinggal di desa Ola Lain.

Orang-orang Rotilah yang sebetulnya menentukan apa yang saya pelajari di lapangan. Saya datang untuk mempelajari adat perkawinan dan organisasi sosial, dan ini dapat saya lakukan dengan tinggal di desa. Hal dianjurkan oleh orang-orang Termanu ialah mencatat bahasa ritual, syair-syair dan seluruh sejarah *nusak* mereka.

Maneknya sendiri menyatakan harapan agar saya menulis sejarah Termanu dan Meno, dan terutama mengharapkan agar saya melakukan dengan cara hati-hati dan sistematis. Sebuah *nusak* terdiri dari beberapa buah klen. Sejarahnya merupakan gabungan sejarah masing-masing klen yang berhubungan dengan pendirian dan pembangunan *nusak*. Corak-corak tertentu membatasi bagian tertentu dari sejarah dalam keseluruhannya. Seluruh ini disatukan oleh silsilah *manek-nya* dan para leluhur masing-masing klen. Setiap suku bertanggung jawab atas bagian sejarahnya masing-masing. Tidak ada seorang pun yang mengetahui keseluruhannya; akan tetapi Meno mengetahui lebih banyak daripada orang lain. Walaupun demikian bila ia ragu-ragu mengenai sesuatu hal, ia akan membicarakannya dengan orang yang mengetahuinya, atau ia akan mengatur agar saya dapat bertemu dengan orang ini dan dalam hal tertentu langsung merekamnya. Kalau saya berkenalan dengan orang baru, sering Meno atau orang tua lainnya menerangkan silsilah orang tersebut, sehingga lambat-laun saya dapat menyusun sebuah buku mengenai silsilah masing-masing suku di Termanu. Saya menyadari bahwa hal ini perlu untuk mengetahui bagaimana keseluruhan sejarah berhubungan satu sama lainnya.

Di Termanu dianggap tidak sopan untuk menyebut nama-nama leluhur seseorang kecuali untuk hal-hal yang berhubungan dengan upacara adat. Oleh karena itu Meno tidak dapat menyebutkan nama-nama para leluhurnya kepada saya dan ia kuatir bahwa sejarah mengenai sukunya tidak akan lengkap. Pada hari terakhir saya bertemu dengan Meno, yaitu pada waktu saya minta diri, ia memberi saya secarik kertas dengan pesan agar saya tidak membacanya sebelum saya meninggalkan *nusak*. Ketika saya dapat membacanya, maka saya lihat bahwa Meno telah menuliskan nama-nama dari para leluhurnya.

Meno juga menjadi sumber utama saya untuk membantu saya mempelajari bahasa dan syair-syair adat Roti. Yaitu yang dinamakan orang Roti *bini*. Meno kuatir bahwa mungkin tiba suatu ketika cucu-cucunya tidak akan menghargai keindahan syair-syair ini. Ia menghendaki agar saya merekam sebanyak mungkin *bini*. Saya sudah mulai melihat penggunaan *bini* dalam berbagai hubungan yang berbeda-beda. Sering bila saya menanyakan sesuatu kepada seorang tua, ia akan menjawab dengan bagian dari sebuah *bini*. Demikian pula saya perhatikan bahwa bilamana orang-orang tua berkumpul dan minum-minum, mereka sering ngobrol dengan menggunakan *bini* dan bukan bahasa biasa. Meno meyakinkan saya bahwa bilamana saya hendak mempelajari kebudayaan Roti, saya harus dapat mengerti *bini*.

Hal ini merupakan tugas yang sukar, oleh karena bahasa *bini* tidak serupa dengan bahasa Roti sehari-hari. Setiap orang mempunyai pengetahuannya sendiri tentang bahasa ini, akan tetapi mereka yang mengetahui *bini* dan dapat membawakannya disebut *manahelo*. Saya berhasil untuk mendapatkan *bini* panjang saya yang pertama dari *manahelo* Peu Malesi. Kerja keras selama beberapa minggu diperlukan untuk menterjemahkan *bini* ini dan setelah selesai hasilnya buruk sekali, sehingga harus merekam lebih banyak *bini* lagi, dan begitu seterusnya. Saya memerlukan waktu selama hampir tiga bulan untuk mendapatkan kemajuan dalam mengartikan *bini*; dan pada suatu hari secara tiba-tiba saya melihat bahwa dalam suatu *bini* kalimat-kalimatnya tersusun sepasang-sepasang. Seharusnya saya sudah harus mengenal bentuk prosa kuno yang berdasarkan paralelisme, akan tetapi hal ini tidak terjadi. Dan ketika akhirnya saya menyadari apa yang saya hadapi, saya ingat akan sebuah syair yang dimasukkan oleh ahli bahasa Belanda J.C.G. Jonker dalam kumpulan-kumpulan cerita Roti yang diterbitkannya pada tahun 1911. Menurut pengakuan Jonker, syair ini adalah satu-satunya yang tidak dapat diterjemahkannya. Syair tersebut ternyata merupakan *bini* yang penting yaitu *Manu Kama ma Tepu Nilu*. Saya menyalinnya dan pada suatu hari setelah

sidang di Ola Lain di mana biasanya diadakan sidang untuk menghormati Meno, telah selesai, saya membacakan *bini* ini secara keseluruhan, walaupun saya hanya dapat menangkap sebagian kecil dari artinya. Pembacaan ini menimbulkan rasa kagum dari semua yang hadir, dan tersiarlah kabar bahwa saya telah mencapai kemajuan yang pesat dalam mempelajari *bini*.

Pada waktu itu saya mulai mengerti mengenai *bini*. Meno yang telah menerima kebodohan saya selama ini, sekarang dapat menolong saya lebih baik dengan terjemahan-terjemahan, oleh karena saya sekarang sudah agak mengetahui apa yang saya lakukan. Saya mulai sebanyak-banyaknya merekam dan menterjemahkan berbagai *bini* dari berbagai *manahelo*. Sebagian besar dari waktu saya terpakai untuk mendapatkan catatan tentang arti kata dan arti bahasa yang digunakan dalam *bini*. Banyak *manahelo* Termanu datang ke Ufa Len untuk menceritakan *bini*; yang lainnya saya rekam di pesta-pesta. Saya pun dapat versi baru dari *bini*. Pada akhir kunjungan saya di pulau tersebut saya pun sudah mampu untuk menterjemahkan *bini* pada waktu ia diceritakan, dan saya tidak usah lagi mencatat setiap kalimat. Dalam keseluruhannya saya telah mengumpulkan ratusan halaman terjemahan *bini* berikut catatan-catatannya.

Pada bulan September 1965 muncul di angkasa sebuah bintang berekor yang bergerak dari arah barat ke timur. Bintang tersebut adalah bintang berekor Ikeya-Seki yang kelihatan di bagian selatan dari Kepulauan Indonesia. Mula-mula ia berupa sebuah titik di angkasa dengan sebuah ekor yang kecil, akan tetapi setiap malam ekor ini bertambah besar. Kami bangun pada waktu subuh dan memperhatikan bintang berekor tersebut, dan semua orang yakin bahwa ia meramalkan berakhirnya suatu jaman dengan cara kekerasan. Pada malam 30 September bintang berekor tersebut menghilang. Keesokan harinya ketika kejadian-kejadian di Jakarta diumumkan di Roti, tidak ada yang heran oleh karena kejadian-kejadian ini telah diramalkan di angkasa.

Satu-satunya liburan kami ambil di bulan Desember dan dengan menumpang sebuah perahu kecil kami berlayar ke Kupang. Kami menginap selama beberapa minggu, dan merasa senang sekali waktu kembali ke Roti. Kami telah diundang oleh *manek* Korbaffo, yaitu kakak laki-laki ibunda *manek* Termanu menginap di rumahnya di Ola Fulihaã. *Manek* Manubulu adalah *manek* tertua yang masih hidup di pulau itu. Ia sudah bertugas semenjak sebelum Jepang masuk, dan bercerita banyak tentang masa yang meliputi beberapa generasi. Saya dapat melakukan penelitian di Korbaffo dan dari sana saya dapat pergi

ke *nusak-nusak* lainnya di Roti Timur, dan dapat berkunjung ke Ufa Len.

Di tahun 1966 musim hujannya sama sekali tidak baik. Hujan datangnya lambat sekali, dan di bagian terbesar di Pulau Roti boleh dikatakan sama sekali tidak turun hujan. Sering hujan jatuh tidak cukup untuk mengerjakan sawah. Rakyat terpaksa semakin tergantung pada air nira untuk kebutuhan hidup. Musim hujan di Roti merupakan musim malaria yang terdahsyat; akan tetapi, walaupun curah hujan kurang sekali, saya mendapat serangan malaria yang sangat parah pada bulan Maret. Kami telah diperingatkan bahwa obat chloroquine yang kami minum dengan teratur tidak mempan melawan penyakit malaria yang terdapat di Roti. Untung bagi istri saya obat ini masih dapat menahan penyakit malaria sampai sesudah kami meninggalkan Roti. Penyakit malaria saya tambah hebat dan serangannya lebih sering. Oleh sebab itu kami memperpendek kunjungan kami di Korbaffo dan pindah ke Baä. Menurut rencana, dari Baä kami akan terus ke Roti Selatan atau Barat untuk lebih banyak lagi bekerja di lapangan.

Selama di Baä saya merekam salah satu *manahelo nusak* tersebut yang termasuk tertua, yaitu Manoeain Tua seorang penyair terkenal yang menjadi pendeta. Semenjak kedatangan kami, berkali-kali saya diceritakan mengenai seorang tua tertentu di Thie dan saya disarankan untuk menemuinya. Orang tua ini bernama N.D. Pah, lazimnya dipanggil Guru Pah, dan telah membantu seorang ahli Swiss bernama A. Buhler ketika mengadakan kunjungan singkat ke Roti pada tahun 1935 untuk mempelajari tekstil di Roti. Oleh karena Thie merupakan *nusak* yang penting dari segi sejarah, maka perlu saya kunjungi. Ketika saya datang di rumahnya di Oe Handi tanpa pemberitahuan sebelumnya, pertama-tama Guru Pah mengatakan bahwa ia telah bertanya dalam hati setelah berapa lama saya akan datang mengunjunginya. Lebih daripada orang lain ia agaknya merasakan apa yang hendak saya teliti. Ia mulai menerangkan struktur *nusak* di Thie — silsilahnya, sejarahnya, adatnya secara terperinci seakan-akan saya sedang belajar di sekolah.

Ketika kami bertemu untuk pertama kalinya umur Guru Pah sudah hampir 70 th, akan tetapi ia penuh semangat dan saya hampir-hampir tidak dapat mengikutinya. Saya datang ke Thie dan menginap di rumahnya untuk jangka-jangka waktu yang singkat. Ia mengajak saya ke pesta-pesta, mengundang *manahelo-manahelo* lain untuk menceritakan *bini* dan di samping itu terus memberi pelajaran tentang Thie.

Di Thie saya menemukan apa yang pada permulaannya hendak saya pelajari di Roti. Sistem perkawinan yang saya harapkan akan saya temukan di Termanu, ternyata saya temukan di Thie. Thie mempunyai sistem paruh masyarakat — yang dalam garis besarnya sederhana, akan tetapi berbelit-belit dalam detailnya — yang mengatur perkawinan antar anggota-anggota *nusak*. Baru setelah saya lebih dari setahun berada di Roti saya menemukan apa yang semula hendak saya teliti.

Sayang sekali penyakit malaria saya semakin parah. Saya kehilangan energi dan sering merasa pusing-pusing. Oleh sebab itu kami pamit, membagi-bagikan tanda mata berupa barang-barang yang kami bawa ke Roti dan berangkat dengan perahu ke Kupang. Di Kupang saya mengalami serangan malaria yang terhebat dan karena itu kami memutuskan untuk mengakhiri pekerjaan kami dua bulan lebih cepat daripada rencana semula. Kami meninggalkan Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1966, yaitu sembilan belas bulan setelah kami tiba. Akan tetapi, pada waktu saya meninggalkan Roti, saya menyadari bahwa pekerjaan saya belum selesai. Saya telah mendapat kemajuan yang baik dalam mempelajari Termanu, akan tetapi baru mulai penelitian saya di Thie. Saya tahu bahwa saya harus kembali ke Roti.

4. Penelitian dan Analisa antara Dua Kunjungan Kerja

Saya kembali ke Oxford dan menulis tesis saya yang berjudul, *The Rotinese: A Study of the Social Organization of an Eastern Indonesian People*. Sementara saya mengerjakan tesis ini, saya melakukan penelitian lanjutan dalam arsip-arsip Belanda tentang Roti. Dalam meneliti *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum* saya menemukan sebuah perjanjian dengan VOC dari tahun 1756 yang ditandatangani oleh *manek* Termanu yang namanya saya kenal dari silsilah yang pernah diceritakan kepada saya. Hal ini mendorong saya untuk mencari nama *manek-manek* lain dalam catatan-catatan Belanda. Hal menakjubkan saya adalah bahwa setiap nama yang saya temukan dalam arsip juga terdapat dalam silsilah lisan dan dengan urutan yang tepat seperti yang diceritakan kepada saya. Hal ini menyebabkan saya menulis sebuah karangan berjudul *Sebuah Silsilah Dinasti Roti*, yaitu mengenai sifat dari cerita-cerita lisan Roti mengenai adat. Di dalamnya saya mencoba untuk mencatat nama-nama *manek* Termanu yang masa pemerintahannya dapat ditentukan berdasarkan sumber-sumber tertulis. Namun, di samping itu saya terus mencari bahan-bahan arsip lainnya. Dalam pada itu saya telah mengajar di Universitas Duke dan

kemudian di Universitas Harvard dan saya tidak dapat lagi mencurahkan seluruh waktu saya kepada penelitian.

Dari bulan Juli sampai September 1971 saya bekerja pada Algemeen Rijksarchie di Den Haag dan mempelajari arsip-arsip VOC mengenai Roti dan Sawu. Ternyata bahwa arsip mengenai Roti banyak sekali dan akhirnya saya berhasil mengusut kembali masa pemerintahan setiap *manek* Termanu sampai ke tahun 1662. Hal yang sama dapat saya kerjakan bagi *manek* Thie. Pada waktu yang sama saya menterjemahkan catatan-catatan saya tentang sejarah klen-klen Termanu dan saya dapat mengetahui untuk klen mana dan leluhur mana terdapat kekosongan dalam sejarah keseluruhannya.

Saya memerlukan waktu bertahun-tahun lamanya untuk menterjemahkan semua *bini* yang telah saya rekam. Seluruh koleksi bersama terjemahannya meliputi 300 halaman. Berdasarkan naskah-naskah ini saya juga menyusun sebuah kamus bahasa yang dipakai dalam *bini*. Kamus ini saya susun dengan referensi silang menurut pasangan kata-kata bahasa tersebut. Saya menyadari bahwa untuk menyempurnakan kamus ini diperlukan lebih banyak syair lagi. Akhirnya di samping karangan-karangan mengenai berbagai aspek kehidupan Roti saya menulis naskah sebuah buku tentang lingkungan hidup dan sejarah hubungan antara berbagai suku bangsa yang hidup di ujung Indonesia Timur yaitu pulau-pulau Sumba, Sawu, Roti dan Timor. Dengan buku ini sebagai persiapan saya hendak kembali ke Roti untuk bekerja lebih lanjut.

Di samping itu ada beberapa alasan lain lagi untuk kembali ke Roti. Saya terus menerima surat-surat dari Roti. Dalam salah satu surat saya, saya telah mengabarkan Meno tentang kelahiran anak laki-laki saya dan ia membalas untuk meminta saya agar anak ini diberi nama kecil Roti yaitu *Tae Fulak*. Kemudian ditahun 1970 saya mendapat berita bahwa Meno telah meninggal.

Untuk memperingati orang-orang yang istimewa, orang Roti menyusun batu-batu sekeliling sebuah pohon hidup sehingga membentuk sebuah monumen tetap. Ini dinamakan *lutu tutus* dan biasanya dilaksanakan tiga tahun setelah orang tersebut meninggal. Saya bermaksud kembali bukan hanya untuk menghormati Meno sebagai seorang guru dan sumber utama saya, akan tetapi juga sebagai seseorang yang merupakan ayah bagi saya selama saya berada di Roti.

5. Perjalanan yang Kedua ke Roti

Untuk kunjungan kami yang kedua ke Roti di tahun 1972-1973, visa-visa kami telah diatur sebelum kami sampai. Rencana penelitian

saya telah disetujui oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan kami hanya memerlukan beberapa hari saja di Jakarta untuk menyelesaikan dokumen-dokumen perjalanan kami. Kali ini kami datang ke Indonesia sekeluarga yaitu dengan seorang putra berumur lima tahun dan seorang lagi berumur tiga tahun. Anak tertua dengan cepat dapat mempelajari bahasa Indonesia dan sudah dapat cukup lancar berbahasa Indonesia dalam waktu tiga bulan. Anak kecil, yang masih belajar bahasa Inggris memerlukan waktu yang lebih lama lagi. Ke mana pun kami pergi, anak-anak menjadi pusat perhatian. Walaupun kami di Bali hanya sejenak saja, namun anak-anak sudah diberi nama-nama kecil. Anak yang tua diberi nama *Si Kris*, dan yang kecil dengan alasan-alasan yang baik. *Si Nakal*. *Si Nakal* telah diberi sebuah topeng monyet agar ia dapat belajar menari seperti anak-anak lainnya yang dia lihat.

Di Kupang kami menyewa sebuah rumah. Rektor Universitas Nusa Cendana telah mengangkat saya sebagai dosen dalam mata pelajaran sejarah Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, selama saya di Kupang, saya dapat mengajar berdasarkan naskah buku saya dan juga dapat mendiskusikan buku ini dengan orang-orang yang tahu dan berminat terhadap sejarah daerah tersebut. Selama saya pergi ke Roti, istri dan keluarga saya tinggal di Kupang. Saya bepergian selama empat sampai enam minggu dan kembali lagi ke Kupang beberapa lamanya, sebelum kembali ke Roti (atau dalam bagian terakhir dari penelitian saya, ke Sawu). Saya memperoleh izin untuk melakukan penelitian dari kantor Gubernur di Kupang. Di samping surat-surat keterangan dari LIPI, Gubernur El Tari memberi saya sebuah surat keterangan yang juga dikirimkannya kepada semua bupati dan camat daerah-daerah yang hendak saya kunjungi.

Kembalinya saya ke Roti seperti pulang ke kampung saja. Saya tiba pada bulan Oktober, yaitu pada akhir panen nira. Orang-orang dan tempat-tempat tidak asing lagi bagi saya. Saya tidak perlu menerangkan apa proyek saya dan maksud saya. Pada kunjungan saya yang pertama, saya sering menemui kesukaran dalam hal menentukan pertanyaan apa yang harus diajukan. Pada kunjungan yang kedua saya tidak perlu mengajukan pertanyaan, oleh karena setiap orang ingin menceritakan apa yang telah telah terjadi selama saya pergi.

Saya mendapatkan bahwa sekarang terdapat enam kecamatan, sedangkan sebelumnya ada empat. Nama-nama dan pangkat-pangkat telah berubah pada setiap tingkatan pemerintah. Kebanyakan nama desa baru diambil dari *bini*, oleh karena itu gampang untuk mengerti

sistemnya, walaupun saya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri pada keadaan baru ini.

Dari Baã saya langsung ke Ufa Len. Di tengah jalan saya mampir ke Ola. Lain untuk berziarah ke kuburan Meno dan berbicara dengan anaknya Ayub. Baik Ola Lain maupun Ufa Len termasuk desa-desa baru. Ola Lain termasuk desa Ono Tali. Ufa Len termasuk Nggodi Meda. Nama-nama baru diusulkan oleh Meno dengan maksud untuk membedakan dan sekaligus mempersatukan kedua desa ini. Kedua nama ini berasal dari sebuah *bini* pendek yang berkenaan dengan hubungan persahabatan dan solidaritas. *Bini* ini adalah satu dari *bini* pendek Roti yang khas, padat dan sukar diterjemahkan. Secara singkat *bini* ini bunyinya sebagai berikut:

<i>Lilo ta dai oma</i>	Emas tidak cukup untuk sebuah <i>oma</i> .
<i>Nggodi Meda fo dai oma</i>	Nggodi Meda cukup untuk sebuah <i>oma</i> .
<i>Ma kapa ta dai fadi</i>	Dan kerbau tidak cukup untuk sebuah <i>fadi</i> .
<i>Ono Tali fo dai fadi</i>	Ono Tali cukup untuk sebuah <i>fadi</i> .

Di Roti emas dan kerbau adalah barang-barang utama yang dipakai untuk menentukan kekayaan. Emas dihitung dengan kesatuan dasar yang dinamakan *oma* dan nilai kerbau — yaitu umur dan besarnya — dinilai berdasarkan jumlah anak kerbau yang lahir setelah dia (*fadi* = adik). Nggodi Meda dan Ono Tali menyatakan perasaan simpati, kerja sama dan perasaan sama-sama menikmati. Oleh karena emas dan kerbau digunakan sebagai mas kawin (*belis*), maka *bini* menyatakan bahwa kehendak untuk bantu-membantu lebih mempersatukan orang daripada barang berharga. Menolah yang mengusulkan agar kedua desa yang terpisah dipersatukan dengan cara demikian.

Di Termanu terjadi perubahan-perubahan kecil yang melanjutkan pola yang saya kenal. Putra Meno menjadi kepala desa di Ono Tali dan Wakil menjadi kepala desa Nggodi Meda. Pak Mias yang pada waktu kunjungan saya adalah seorang duda telah kawin kembali. Putranya, Os, "adik" saya, juga telah kawin dan sudah mempunyai anak, akan tetapi, di rumah Os masih ada tempat untuk saya dan saya menetap lagi, lalu mulai dengan pekerjaan lapangan saya.

Sejak permulaannya kami telah mulai membicarakan kemungkinan pembangunan sebuah *tutus* untuk menghormati Meno. Saya sudah membicarakannya dengan putra Meno yang menyetujui untuk melaksanakannya bersama-sama. Saya juga membicarakannya dengan

anggota lain di Ono Tali dan Nggodi Meda yang perlu saya minta bantuan. Upacara baru dapat dilakukan tahun berikutnya, yaitu setelah berakhirnya jangka waktu tiga tahun setelah meninggalnya Meno. Hal ini memberi kami waktu delapan bulan untuk mengumpulkan hewan, beras, dan bahan-bahan lainnya yang diperlukan untuk pesta tersebut. Setelah beberapa kali diadakan pembicaraan, maka dipilihlah sebuah pohon besar yang tumbuh di pertengahan jalan antara desa-desa Ono Tali dan Nggodi Meda. *Tutus* berperan sebagai tempat beristirahat dan melepaskan lelah di bawah perlindungan pohon. Setiap orang yang berjalan kaki antara kedua desa tersebut dapat berhenti dan beristirahat di *tutus* Meno. Namun masih ada beberapa kesukaran — Putra kepala desa Nggodi Meda ingin mempersunting seorang gadis dari klen Meno. Kepala desa Ono Tali terlibat erat dalam persoalan ini, yang harus diselesaikan oleh kedua kepala desa bukan dalam kedudukan mereka sebagai kepala desa, melainkan sebagai anggota kedua klen yang hendak mengadakan hubungan perkawinan. Sebagaimana telah dikatakan di atas, kedua orang tersebut dapat mengadakan pertemuan untuk membuat rencana terakhir mengenai kerja sama antara kedua desa tersebut untuk membangun *tutus* tersebut.

Dalam pada itu masih banyak yang harus dikerjakan. Saya mulai merekam *bini-bini* baru dan banyak *manahelo* datang untuk menyampaikan *bini-bini* yang panjang, menarik dan belum pernah saya dengar. Saya juga mempunyai daftar pertanyaan yang panjang mengenai soal perkawinan, yang telah mendapat izin untuk diedarkan. Daftar ini ditulis dalam bahasa Roti dan bahasa Indonesia. Beberapa pertanyaan sebagian besar mengenai hubungan kekerabatan adalah amat penting bagi orang Roti; bukan hanya pertanyaan-pertanyaan seperti "Siapa ayah Saudara?", akan tetapi "Siapa *toö-huk* Saudara?" (saudara laki-laki ibu) atau "siapa *bai-huk* Saudara?" (saudara laki-laki ibu dari ibu). Pertanyaan-pertanyaan seperti ini terasa artinya bagi mereka yang ditanyai dan kelihatannya mereka menyukainya. Saya memotret semua warga dari mereka yang terlihat dalam wawancara ini. Foto-foto ini tidak dipergunakan sebagai bagian dari penelitian saya. Foto-foto tersebut dicuci di Kupang, sehingga saya dapat memberi setiap keluarga potret-potret keluarga mereka sebagai imbalan atas kerja sama mereka.

Proyek saya yang lain di Termanu bertujuan untuk melengkapi bagian-bagian yang kurang dalam sejarah *nusak*. Hal ini tidak menimbulkan kesukaran oleh karena saya sudah mengetahui

nama-nama dari leluhur yang terpenting yang riwayatnya saya perlukan. Saya juga dapat mengira-ngira siapa yang akan dapat memberikan keterangan yang diperlukan. Tidak seorang pun heran ketika saya menanyakan riwayat-riwayat tertentu. Beberapa orang tua mengatakan bahwa seharusnya saya telah bertanya mengenai riwayat-riwayat ini sebelum mengakhiri kunjungan saya yang pertama, oleh karena kebanyakan riwayat ini sudah terkenal; akan tetapi, saya juga dapat mengumpulkan varian-varian baru dari riwayat-riwayat yang telah saya kumpulkan.

Di Roti waktu saya terbagi antara Termanu dan Thie. Setelah tinggal beberapa waktu di Termanu saya pergi ke Thie. Guru Pah masih tinggal di Oe Handi dan saya dapat menginap di rumahnya dan meneruskan pelajaran tentang *nusak*. Di sini saya mengajukan daftar pertanyaan yang sama seperti di Termanu. Hasilnya didasarkan atas hubungan antara Sabarai dan Teratu, yaitu kedua paruh di Thie. Di Thie saya mengadakan suatu pertemuan. Pertemuan ini membuka mata saya terhadap pekerjaan yang telah saya lakukan selama bertahun-tahun. Pada waktu merekam sebuah *bini* yang disampaikan oleh *manahelo* S. Ndun, saya teringat bahwa *bini* yang sedang saya rekam itu berhubungan dengan sebuah *bini* yang telah saya rekam sebelumnya. Saya menanyakan hal ini kepada *manahelo* dan ia menerangkan bahwa ada silsilah-silsilah tertentu yang menghubungkan para pelaku dalam sebuah *bini* yang penting. Setiap *bini* merupakan lakon tersendiri dalam sebuah epos. Epos ini merupakan sebuah syair yang panjang seperti Syair Hindu *Mahabharata*, atau syair Yunani *Iliad*, karya Homer. Setiap episode menerangkan suatu kejadian dalam rangkaian kejadian yang beruntun. Syairnya adalah berkenaan dengan hubungan dua keluarga beserta keturunan mereka. Raja-raja angkasa dicerminkan sebagai Matahari dan Bulan, dan raja-raja di dasar lautan sebagai Ikan Hiu dan Buaya. Kelompok-kelompok kerabat tersebut kadang-kadang saling mengadakan hubungan perkawinan, kadang-kadang saling berperang dan tingkah laku mereka ini menciptakan obyek-obyek kebudayaan orang Roti yang terpenting. Menurut epos ini maka tindakan-tindakan kreatif ini menghasilkan pekerjaan-pekerjaan menanam bahan makanan, memasak, menenun, pembanguan rumah, pembangunan kapal, dan sebagainya. Namun berdasarkan kenyataan bahwa *bini* di setiap *nusak* mempunyai versi berlainan sedangkan ada beberapa perbedaan tertentu dalam silsilah yang mempersatukannya, maka sukar untuk mengemukakan versi utama dari epos ini. Namun, dalam keseluruhannya *bini* Pulau Roti merupakan suatu monumen dalam literatur lisan dunia.

Bagian terpenting dalam upacara *lutu tutus* adalah pembacaan *bini* untuk menghormati arwah dari orang yang hendak dihormati dengan mendirikan *tutus* tersebut. Dalam bulan Juni kunjungan saya yang kedua kalinya ke Pulau Roti mendekati akhirnya. Penelitian saya mengenai sistem perkawinan di Thie dan Termanu hampir lengkap. Saya telah merekam banyak *bini* dan sudah mempunyai pengertian yang lebih baik mengenai keseluruhannya. Saya telah mengisi banyak kekurangan mengenai sejarah Termanu dan telah melakukan penelitian lanjutan dalam sejarah Thie. Perkawinan di Nggodi Meda yang ditunggu-tunggu sudah disepakati. Hewan-hewan, yaitu kerbau, babi dan kambing sudah dibeli. Beras sudah tersedia dan sebagaimana adatnya, pada waktu pesta, penduduk kedua desa diharapkan akan membawa beras lebih banyak lagi. Sebanyak 140 liter "air perkataan" sudah dibeli dan disimpan di tong-tong besar. Kaum pria Nggodi Meda telah membangun *tutus* dengan mengumpulkan batu-batu besar untuk disusun di bawah pohon dan batu-batu kali yang pipih untuk diletakkan di atas batu-batu yang besar tadi. Sampai anak-anak sekolah Ufa Len pun telah membantu dengan jalan mengumpulkan batu-batu kecil untuk dasar *tutus* tersebut. Undangan-undangan sudah disebarkan dan para *manahelo* diundang untuk membacakan *bini*.

Anak saya yang diberi nama Tae Fulak oleh Meno untuk pertama kalinya datang ke Roti. Ia sampai di Baä dan saya mengajaknya ke Termanu. Sudah tiba waktunya untuk menghormati Meno. Malam sebelum pesta, para *manahelo* berdatangan dari berbagai pelosok di Termanu dan dari Korbaffo. Malam itu diadakan tarian-tarian (*keblai*) dan *bapa*, yaitu memukul gendang untuk menentukan bait-bait dari *bini* yang sedang diceritakan. Beberapa orang *manahelo* duduk di atas *tutus* dan berganti-gantian memukul gendang sambil mengucapkan baris pertama dari sebuah *bini* yang kemudian dijawab oleh *manahelo* lain di antara mereka yang sedang berkumpul. Hal ini berjalan sepanjang malam sementara *manahelo*-*manahelo* lainnya bergantian maju ke tengah untuk memimpin para penari menyanyikan *bini*-*bini* yang lain.

Pada waktu tengah malam keramaian terhenti sebentar disebabkan hujan, dan saya menggendong Tae Fulak yang telah tertidur di samping saya ke rumah kami di Ufa Len.

Pada waktu subuh seorang tua dari suku Meno membawa seekor kerbau lagi yang terus disembelih di tempat di dekat *tutus*. Ini adalah untuk menjaga agar jangan terdapat kekurangan daging. Banyak orang yang membawa beras. Waktu pagi digunakan untuk memasak

dan menyelesaikan persiapan-persiapan pesta lainnya. Juga dipersiapkan pacuan kuda yang merupakan bagian penting dari upacara. Di daerah-daerah lainnya di Indonesia Timur pacuan kuda berupa mengelilingi suatu pohon atau monumen tertentu oleh pengendara kuda. Di Roti pacuan kuda sudah menjadi pacuan benar-benar dengan pemenang bagi setiap ronde; akan tetapi aspek upacaranya dipertahankan dengan mengatur jalur balap sedemikian rupa, sehingga ia mengelilingi pohon-pohon di mana *tutus* telah dibangun.

Setelah persiapan-persiapan selesai tibalah giliran saya untuk membuka acara dengan sebuah *bini*. Dari bahan-bahan pelajaran yang telah diberikan Meno saya telah mengarang sebuah *bini* pendek yang bunyinya sebagai berikut:

Faik ia dalen
Ma ledo ia tein
Ita Takabua
Ma Ita taesa
Fo peda batu neu batu
Ma fua dae no dae
Fo Meno tutus a-dadi
Ma Adulanu lutan-na tola
Nai nitas ia
Ma nai delas ia
Meno tutus ia Sio Meda
Ma Adulanu lutun ia
Lifu Lepa
Fo lae
Dale sue Sio Meda
Tai lae Lifu Lepa
Te sadi Mafandende
Ma sadi mananeneda
Batu ngangatu nai Koli
Dale
Ma ai nasalai nai Buna
Dale
Nai Nggodi Meda
Ma nai Ono Tali
Laō Ladi ia
Ma lope tuli ia

Pada hari ini
 Pada waktu ini
 Kita berkumpul
 Dan kita berkumpul bersama
 Untuk menyusun batu di atas batu
 Dan menumpuk tanah di atas tanah
 Agar *tutus* Meno bisa dibangun
 Dan *tutus* Adulanu dapat muncul
 Di pohon kelumpang ini
 Dan di pohon dadap ini
Tutus Meno ini seperti Sio Meda
 Dan *Tutus* Adulanu ini seperti Lifu
 Lepa
 Karena dikatakan
 Kesenangan seperti Sio Meda
 Kecintaan seperti Lifu Lepa
 Karena itu ingatlah
 Dan perhatikanlah

 Ada batu untuk tempat duduk di Koli

 Dan pohon tempat bersandar di Buna
 Di Nggodi Meda
 Dan di Ono Tali
 Dalam perjalanan berhentilah di sini
 Kalau lewat di sini beristirahatlah
 di sini.

Hal yang menyebabkan sebuah *bini* pendek sukar dapat dimengerti adalah sindiran-sindiran yang diadakannya dengan cara hanya menyebut beberapa nama. Nama-nama ini berhubungan dengan orang-orang, tempat, kejadian atau perasaan-perasaan yang diungkapkan secara lebih panjang lebar dalam *bini* panjang. Dengan menggabungkan beberapa kesan dari beberapa *bini*, sebuah *bini* pendek dapat menjadi suatu pernyataan yang tegas dan kuat. Mungkin hanya orang-orang Roti lainnya yang dapat menghargai sepenuhnya, oleh karena jika setiap kesan diterangkan, hal ini akan dapat merusak pengaruhnya.

Dalam *bini* ini saya menyebut Meno, baik dengan nama sukunya maupun dengan nama *fam*-nya, yaitu Adulanu. Rasanya perlu dibuat satu pasangan untuk menyebutnya, dan terbukti bahwa hal ini merupakan cara yang dapat diterima dan dipahami. *Tutus* sudah dibangun di bawah sebuah pohon kelumpang yang besar, akan tetapi di dalam syair-syair pohon kelumpang hanya dapat disebut bersama-sama dengan pohon dadap. Di dalam upacara kedua pohon tersebut adalah untuk menyaru hujan. *Dio Meda* dan *Lifu Lepa* menunjuk kepada *bini* yang lain. *Sio Meda Lifu Lepa* dapat digunakan untuk menunjukkan seseorang yang memperlihatkan cinta dan kasih sayang. Kedua nama ini dapat dipakai bersamaan atau sendiri-sendiri. *Sio* yang berarti "sembilan" adalah jumlah keseluruhan simbolis dan di sini dihubungkan dengan *Lifu* yang berarti "seribu". *Meda* dan *Lepa* dapat diartikan sebagai kata kerja yang menggambarkan cinta, simpati dan belas kasih. Suatu arti kata yang tepat bagi kata-kata ini sukar sekali. *Koli* dan *Buna* merupakan sepasang upacara di Termanu yang digunakan dalam banyak *bini* dengan banyak arti yang kompleks. Nggodi Meda dan Ono Tali sudah kita bicarakan di atas. Nama-nama ini berhubungan dengan *bini* yang lain, akan tetapi dalam hal ini berarti kedua desa yang ikut dalam upacara *tutus* ini.

Orang-orang Roti adalah orang-orang yang suka membual, suka bepergian dan suka bicara. Ini merupakan salah satu alasan mengapa *bini* merupakan sesuatu yang penting bagi mereka. Tapi, banjir kata-kata ini dapat menyelubungi suatu kedalaman yang hanya mampu diduga oleh beberapa orang tua saja. Orang hanya dapat menunjukkan kedalaman ini dengan menunjuk kepada dan membandingkan dua perkataan Roti yaitu *malelak* (dari kata *lela*) dan *nggoa*. Kata yang pertama berarti "pandai, berkemampuan, berpengetahuan". Setiap orang Roti ingin dikenal sebagai seorang *hataholi malelak* yaitu seorang pandai atau seorang cendekiawan. ini

merupakan panggilan yang merupakan sesuatu pujian. Sebaliknya kata yang kedua *nggoa* berarti "bodoh, dungu dan tidak berpengetahuan". Tidak seorang pun ingin disebut begini. Namun yang kelihatan dapat berlainan dengan hal yang sebenarnya, dan kata-kata dapat mempunyai arti yang lain. Misalnya tangan kanan disebut *lima malelak*; tangan kiri *lima nggoa*. Tangan kanan dapat dilatih, ia cakap dan tangkas; akan tetapi tangan kiri sama sekali tidak dapat diajar. Ia merupakan suplemen pada tangan kanan dan bagaimana juga ia diawasi, ia akan bertindak berdasarkan dorongan-dorongan di luar kehendaknya. Ia tidak akan pernah terlatih dan karena itu semua gerakannya adalah lain daripada kepandaian. Menurut tradisi Roti, di semua *nusak* pulau tersebut *manek* atau penguasa dapat memperdayakan *dae langak* atau penguasa bumi dan dengan demikian memperoleh kekuatan politis atau *nusak*. Menurut ceritanya hal ini terjadi di Termanu antara Ma Bulan, yaitu leluhurnya *manek* dan Pada Lalais, yaitu leluhurnya *dae langak*. Oleh karena itu ada pepatah yang menyebut keturunan Ma Bulan sebagai *malelak* dan keturunan Pada Lalais sebagai *nggoa*. Dalam arti yang seluas-luasnya ini menunjuk kepada pembagian pekerjaan di dalam *nusak*. Kekuasaan politik adalah lapangan *manek* dan kekuasaan spiritual yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan bumi tetap pada *dae langak*. Dalam arti yang sedalam-dalamnya pembagian ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengendalikan manusia dengan kata-kata adalah pengamatan akan ketidaktahuan sedangkan kemampuan untuk tetap berhubungan dengan kekuatan-kekuatan alam adalah sesuatu kebijaksanaan yang bodoh.

Sementara manusia adalah serupa dengan tanaman, yaitu mereka tumbuh, dan berkembang biak, beberapa di antaranya adalah seperti pohon kayu. Dalam pertumbuhannya akar-akar mereka bertambah kuat dan pohonnya bertambah tinggi. Mereka menjulang tinggi dan kelihatan dari jauh. Sering kali agama purba Roti diterangkan kepada saya sebagai 'agama batu karang dan pohon kayu'. Agama purba ini sudah tidak ada lagi dan agama kristen menggantikannya; akan tetapi orang-orang Roti, walaupun sebagai orang Kristen, masih tetap mempertahankan dasar-dasar dari adat-istiadat tua mereka. Mendirikan sebuah *tutus* adalah menyusun batu di bawah sebuah pohon besar, dan dengan mempersatukan batu dan pohon menciptakan suatu monumen hidup bagi seorang pribadi terkemuka yang sudah meninggal. Penyusunan seksama dari batu dan tanah adalah pekerjaan keahlian manusia. Namun sebuah pohon yang hidup adalah berhubungan dengan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan

manusia. Dengan demikian *tutus* merupakan suatu monumen yang cocok dengan kebijaksanaan Meno, keturunan dari generasi *dae langak*.

Tiga hari setelah upacara *tutus* diadakan, Tac Fulak dan saya meninggalkan pulau Roti; akan tetapi pekerjaan saya di Roti sama sekali belum selesai juga. Seperti halnya pada waktu saya memulai penelitian saya mengenai Thie sebelum saya meninggalkan Roti untuk pertama kalinya, kali ini sebelum saya meninggalkan Pulau Roti untuk kedua kalinya, saya memulai penelitian mengenai susunan dan sejarah *nusak-nusak* Dengka di Roti Barat. Saya hanya dapat berharap agar dapat kembali lagi untuk meneruskan penelitian ini baik di *nusak-nusak* bagian barat maupun bagian timur pulau ini.

6. Catatan-catatan Penutup Berkenaan Dengan Sejarah, Waktu dan Tradisi

Mendiang Prof. Evans-Pritchard dalam esei pentingnya mengenai *Anthropology and History* (1961) mencatat adanya "tiga peranan" bagi setiap pekerja lapangan yang berminat pada tradisi sejarah. Ia mesti merupakan seorang pencatat, ahli sejarah dan ahli sosiologi. Pertama-tama ia harus mencatat seluruh sejarah lisan dengan seksama untuk mengawetkan tradisi-tradisi itu tepat sebagaimana diceritakan. Kemudian ia harus mempertimbangkan nilai sejarahnya dengan memperhitungkan seluruh bentuk dokumentasi historis yang mungkin ada; dan akhirnya tugas yang paling berat adalah untuk mengartikan tradisi-tradisi ini secara sosiologis dengan menyimpulkan hubungan-hubungan karena hanya dengan itulah tradisi itu dapat dipahami. Namun segala ini merupakan proses refleksi oleh karena kejadian-kejadian yang dipelajari dalam jangka waktu kerja lapangan selama satu-dua tahun dapat memperoleh arti baru dalam sorotan penelitian sejarah. Di samping itu bilamana seorang peneliti pada waktu-waktu tertentu bisa mengunjungi kembali masyarakat yang sama, maka dalam skala yang lebih sempit ia dapat mempelajari proses-proses yang menarik perhatiannya untuk jangka waktu yang lebih lama. Sebab, sebagaimana telah dikemukakan Prof. Louis Dumont, "Sejarah adalah gerakan yang dipakai suatu masyarakat untuk mengungkapkan dirinya dalam bentuk sesungguhnya" (1972: 21). Dalam mempelajari sejarah Roti orang dapat melihat sumber adat kebiasaan yang melimpah ruah yang secara terus-menerus menyesuaikan diri serta berkembang sebagai respons kreatif terhadap keadaan yang berubah.

7. Daftar Pustaka

- Dumont, L., "For a Sociology of India" dalam *Contribution to Indian Sociology*, Mouton & Co, Jilid I, 1957, hal. 7-22.
- Evans-Pritchard, E.E., *Social Anthropology*, 1951.
- , "Anthropology and History" dalam *Essays in Social Anthropology*, Faber and Faber, London, 1962, hal 46-65.
- Fox, J.J., *Roti and Savu: A Literary Analysis of Two Island Societies in Eastern Indonesia*, 1965, (Disertasi Ph. D. untuk Oxford University yang tidak diterbitkan).
- , *The Rotinese: A Study of the Social Organization of an Eastern Indonesian People*, 1968, (Tesis Ph.D. yang tidak diterbitkan, Oxford University).
- , "A Rotinese Dinastic Genealogy: Structure and Event", dalam *The Translation of Culture: Restschrift of Evans-Pritchard*, T. Beidelman (ed.), 1971, hal. 37-77.
- , "Semantic Parallelism in Rotinese Ritual Language" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, CXXVII, 1971, hal. 215-225.
- , "Sister's Child as Plant: Metaphors in an Idiom of Consanguinity", dalam R. Needham (ed), *Rethinking, Kinship and Marriage*, ASA 11, 1971, hal. 219-252.
- , "The Rotinese", dalam F. LeBar (ed.), *Ethnic Groups of Insular Southeast Asia*, New Haven, HRAF Press., 1972, hal. 106-108.
- , *Rotinese Ritual Language: Text and Translations*, 1972, (303 hal. edisi Multilith yang tidak diterbitkan).
- , *Dictionary of Rotinese Formal Dyadic Language*, 1972, (270 hal. edisi Multilith yang tidak diterbitkan).
- , "On Bad Death and the Left Hand; A Study of Rotinese Symbolic Inversions", dalam E. Needham (ed.), *Right and Left: Essays on Dual Symbolic Classification*, University of Chicago Press, 1973, hal. 342-368.
- , "Our Ancestors Spoke in Pairs: Rotinese Views of Language, Dialect, and Code", dalam R. Bauman dan J. Sherzen (ed.), *Explorations in the Ethnography of Speaking*, Cambridge University Press, 1974, hal. 65-85.
- , "On Binery Categories and Primary Symbols: Some Rotinese Perspectives" dalam Willis, R. (ed.), *Interpretation of Symbolism*, Buku Konferensi ASA, 1975, hal 99-132.
- , *A Clash of Economics: The Ecology and History of Ethnic Relations in the Outer Arc of the Lesser Sunda Islands* (diajukan untuk diterbitkan).
- Jonker, J.G.G. *Rotineesche Teksten met Vertaling*, E.J. Brill, 1911.
- Levi-Strauss, C., *Les Structures élémentaires de la Parenté*, 1949, (diterjemahkan oleh Bell, von Sturmer dan Needham sebagai *The Elementary Structures of Kinship*, Beacon Press, 1969).
- Needham, R., *Structure and Sentiment*, 1962, University of Chicago Press.
- Van Wouden, F.A.E., *Sociale Structuurtypen in de Groote Oost*, 1935, (diterjemahkan oleh R. Needham dengan judul *Types of Social Structures in Eastern Indonesia*, Martinus Nijhoff, 1968).

BAB VII

Pengalaman Etnografi di Pulau Sawu

oleh: Nico L. Kana

1. Pendahuluan*

Pulau Sawu adalah salah satu pulau kecil, seluas 697 km², di Propinsi Nusa Tenggara Timur, yang terletak di antara Pulau Sumba dan Timor (121°10' — 122°0' BT dan 10°20' — 10°50' LS). Secara administratif Pulau Sawu termasuk ke dalam Kabupaten Kupang. Dari ke-16 kecamatan dalam kabupaten itu dua berada di Pulau Sawu, yaitu Kecamatan Sawu Barat dan Kecamatan Sawu Timur. Sawu terdiri dari tiga pulau kecil, yaitu Pulau Sawu di sebelah timur, Pulau Raijua di sebelah barat dan Pulau Dana yang tak dihuni pada sebelah barat daya kedua pulau yang disebut terdahulu.

Sudah sejak sebelum masa pemerintahan Belanda Sawu terbagi ke dalam lima kesatuan wilayah tradisional yang disebut *rai* (=tanah), yaitu Habba, Mehara, Liae, Dimu dan Raijua; yang pada masa pemerintahan Belanda dilanjutkan dalam bentuk-bentuk wilayah *kefetoran* (kerajaan). Dalam administrasi pemerintahan nasional kesatuan-kesatuan wilayah tersebut pada mulanya masih diakui (antara lain sebagai daerah-daerah swapraja dan kemudian sebagai kecamatan), tetapi dalam rangka perkembangan dan perubahan administrasi pemerintahan di Propinsi Nusa Tenggara Timur wilayah-wilayah tersebut berangsur-angsur dilebur. Pada saat penelitian saya lakukan secara resmi tidak ada lagi kesatuan-kesatuan wilayah tradisional itu, meskipun tiga dari kelima bekas *fetor* masih dilibatkan dalam urusan pemerintahan kecamatan sebagai pejabat pembantu Camat di daerah-daerah bekas wilayah *kefetoran* masing-

* Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada LPIS Satya Wacana Salatiga, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan studi. Dalam rangka menggunakan kesempatan itu penelitian lapangan di Sawu dimungkinkan. Artikel ini disusun pada waktu saya mencapai tahap akhir dari kerja lapangan yang dimulai sejak Juni 1974 dan terakhir Mei 1975.

masing. Di kalangan penduduk Sawu orientasi budaya dan identifikasi kelompok terhadap kesatuan-kesatuan *rai* masih hidup kuat sampai saat ini. Hal itu antara lain terwujud dalam kegiatan pertanian, pengelompokan permukiman, upacara-upacara adat berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pertanian sesuai dengan hari-hari yang telah ditentukan dalam sistem pranata wangjanya, dan sampai derajat tertentu bahkan menampakkan dirinya dalam organisasi-organisasi modern (seperti dalam pengelompokan wilayah gereja, lokasi fasilitas-fasilitas kesehatan yang turut "menyesuaikan diri" dengan batas-batas wilayah tradisional itu).

Penduduk Sawu yang menyebut dirinya *Do Hawu*, (artinya orang Sawu) berjumlah 51.548 jiwa (34.648 di Sawu Barat dan 16.900 di Sawu Timur) menurut sensus penduduk tahun 1971. Ada gejala migrasi ke luar pulau, yaitu ke Timor, Sumba, Flores dan ke pulau-pulau kecil lain di Nusa Tenggara Timur, yang sudah terjadi sejak abad ke-19 yang lalu. Fox mencatat distribusi penduduk Sawu menurut sensus 1930 sebagai berikut: Sawu 33.573 (83,7%), Sumba 3.718 (0,9%), Timor 2.734 (0,7%), pulau-pulau lain 663 (0,1%).

Gejala ini masih terus terjadi, baik migrasi untuk menetap di luar Sawu maupun migrasi musiman, yaitu selama-masa sesudah panen sampai masa mulainya kesibukan menyadap tuak di Sawu. Kategori terakhir ini pada umumnya melakukan kegiatan mereka sebagai pedagang kecil (*papalele*). Di samping itu sejumlah kelompok pemuda yang telah menamatkan SLP di Sawu dan ingin memperoleh pendidikan lanjutan atas yang lebih baik pergi terutama ke Kupang. Fox menyimpulkan dari sumber-sumber sebelum Perang Dunia II tentang data penduduk Sawu, sebagai berikut (Kana, 1974 hal. 139-158):

1824	24	—	25.000	
1831			28.660	
1869			30.000	
1871			16.000	(1869 epidemi cacar yang memusnahkan lebih dari 10.000 orang)
1880			23.026	(1874 epidemi kolera)
1890			19.026	(epidemi cacar pada 1888)
1920			27.153	
1930			33.573	
1950				diperkirakan sekitar 40 — 50.000 jiwa.

Penduduk bergantung kepada usaha tani yang pada umumnya masih tradisional, yaitu usaha tani menyadap tuak terutama pada

musim kemarau yang diproduksi sebagai gula cair (*donahu*) untuk konsumsi sendiri dan di musim hujan kebanyakan penduduk berladang atau berkebun sedangkan sebagian kecil masih mengusahakan sawah tadah hujan di areal sawah yang relatif sempit. Musim kemarau yang panjang meninggalkan waktu sisa musim hujan yang relatif pendek (3 a 4 bulan dari Desember — Maret) dengan curah hujan yang relatif sedikit pula.¹ Pada musim tanam 1974 — 1975 hujan teratur baru mulai turun pada pertengahan Februari 1975, sehingga penanaman ulang harus dilakukan sampai tiga atau empat kali. Penanaman ulang karena penanaman pertama yang biasanya gagal akibat turun hujan yang tak teratur merupakan pengalaman berulang penduduk pada tiap musim tanam di Sawu, terutama di wilayah perbukitan kapur dan tanah merah di bagian selatan pulau itu.

Letak geografis Sawu turut pula mempengaruhi keadaan iklimnya. Gugusan pulau yang membentuk garis busur luar mulai dari Pulau Sumba, Raijua, Sawu, nDao, Roti, Semaui sampai Timor, jaraknya relatif dekat dengan Benua Australia. Demikian gugusan itu mempunyai ciri khas musim panas yang panjang dan angka curah hujan rendah sehingga memiliki lingkungan yang lebih kering dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Fox selanjutnya membedakan adanya dua daerah khusus di gugusan kepulauan tadi, yaitu daerah ujung barat dan ujung timur busur yang menjulang ke utara (yaitu Sumba Barat dan Timor Timur) yang beriklim agak kurang kering dan daerah yang terletak di sebelah selatan busur itu (termasuk Sawu) yang beriklim jauh lebih kering (Kana, 1974).

Sawu bertanah bukit-bukit kapur dan tanah merah yang tidak subur, sedangkan hanya di beberapa tempat di bagian utara ada sejumlah kecil mata air. Sungai-sungai kecil, yang menghanyutkan tanah erosi ke laut, bila hujan turun segera kering kembali.² Tanah kritis dan bukit-bukit gundul merupakan pandangan mata yang lebih

1 Data curah hujan beberapa tahun terakhir menurut Stasiun penakar di Seba:

	1959	1960	1961	1962	1963	1964	1965	1966	1967
mm.	634	779	1091	981	1185	670	1076	614	926
hari	20	48	33	25	51	32	32	38	51
	1968	1969	1970	1971	1972	1973	1974		
mm.	151	315	497	1724	861	1112	1064		
hari	18	23	21	69	73	43	55		

2 Untuk memperoleh gambaran tentang potensi sumber-sumber air di Sawu periksa karangan Wainwright (1972).

menyolok terutama di sebelah selatan jika dibandingkan dengan bagian utara pulau.³

Kontak dengan dunia Barat telah terjadi mula-mula dengan orang Portugis, kemudian dengan VOC (yang baru pada tahun 1956 diresmikan dengan penandatanganan sebuah kontrak), kemudian dengan agama Kristen di sekitar tahun 1750-an. Baru pada tahun 1862 Sawu secara resmi berada di bawah pemerintahan Belanda. Pada pihak lain kontak dengan pulau-pulau di sekitar Sawu (Sumba, Timor dan Roti) sudah terjadi baik karena bertransmigrasinya penduduk secara spontan maupun dalam hubungan dengan kepentingan pemerintahan Belanda.⁴

Bahan kepustakaan tentang Sawu dan orang-orang Sawu tidak banyak, apalagi bahan kepustakaan mengenai masa-masa terakhir. Ditinjau dari para penulisnya maka bahan itu dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu: (1) laporan-laporan perjalanan dan tulisan-tulisan para penyiar agama; (2) laporan serta tulisan para pejabat Pemerintah Kolonial (antara lain berupa *Memorie van Overgave*); dan (3) bahan kepustakaan berupa koleksi dan analisa ilmiah. Dalam kelompok yang terakhir ini dapat digolongkan misalnya karangan Kern (1892), Koleksi Jonker yang terdiri dari cerita-cerita rakyat dan naskah tentang tata bahasa Sawu, yang dipelihara di perpustakaan Universitas Leiden dan karangan-karangan Wijngaarden (1896), Fox (1965, 1968, 1973). Fox (1968) sudah menyusun sebuah *working-list* bahan kepustakaan yang antara lain memuat daftar kepustakaan mengenai Sawu. Daftar itu amat menolong kegiatan studi persiapan sebelum melaksanakan kerja lapangan.

2. Tujuan Penelitian dan Masalah Pokok

Dirumuskan dengan singkat maka tujuan studi etnografi di Pulau Sawu adalah untuk memperoleh pemahaman tentang dunia orang Sawu, yaitu dunia sebagaimana mereka sendiri memandangnya dan mengaturnya. Mempelajari secara mendalam dunia dari konsepsi

3 Sawu memiliki areal hutan tidak sampai 0,3% dari areal geografisnya, sehingga masih sangat jauh dari tuntutan minimal yaitu 21%-25%. Selain usaha-usaha penghijauan yang dilakukan oleh desa-desa atas instruksi pemerintah, maka dalam tahun 1974 telah diselesaikan suatu proyek penghijauan di Kecamatan Sawu Barat melalui program padat karya Depnaker, yaitu terdiri dari 92 ha areal penanaman kelapa dan 75 ha areal penanaman lamtoro dan tanaman keras lainnya.

4 Ada suatu permukiman tetap orang Sawu di pulau-pulau Timor, Sumba dan Flores, sedangkan secara musiman terjadi mobilitas penduduk Sawu a.l. ke Kupang (Timor), Melolo dan Waingapu (Sumba) dan Ende (Flores) untuk memburuh atau *papalele*.

orang Sawu, berarti berusaha memahami dunia yang di-orde-kannya, mempelajari prinsip-prinsip pengaturan dengan mana orang Sawu menata hidupnya menurut cara tertentu, memahami bagaimana mereka memberi wujud tertentu, serta bagaimana mereka mengklasifikasikan lingkungan di sekitarnya. Bilamana sasaran studi ini adalah cara orang Sawu mengatur dunianya, maka dengan perkataan lain itu disebut pula sistem klasifikasi mereka atau *ordering principles* mereka. Dengan demikian yang diartikan dengan dunia adalah persepsi yang dimiliki oleh orang Sawu, persepsi dari para partisipan suatu kebudayaan (Josselin de Jong, 1956; 1967). Studi ini, oleh karenanya, akan lebih luas daripada hanya studi tentang gambaran dunia (*wereldbeeld*), suatu pengertian yang erat hubungannya dengan kosmologi, yaitu bagaimana suatu komunitas memberi makna kepada dunia dan lingkungan kosmologinya.

Sejauh prinsip-prinsip itu disadari oleh warga persekutuan itu, mereka akan mampu menjelaskannya. Pada umumnya setiap tindakan/perbuatan/aktivitas penduduk diterangkan sebagai sesuai dengan adat kebiasaan yang tidak dapat diperdebatkan lagi, sehingga dengan begitu prinsip-prinsip itu sekaligus adalah orde yang baik dan merupakan pedoman dan norma bagi tindakan dan aktivitas. Namun tindakan dan aktivitas itu tidak ditentukan oleh prinsip-prinsip itu secara kausal, artinya bahwa prinsip-prinsip itu bukanlah merupakan asal mula dan sebab dari apa yang dilakukan mereka. Tindakan dan aktivitas itu (dalam artinya yang luas: tindakan dan buah tindakan) oleh manusia diatur dan diklasifikasikan. Manusia tidak dapat hidup dalam keadaan khaos. Memang benar bahwa mengklasifikasikan (*ordering*) adalah salah satu aktivitas berpikir manusia, akan tetapi itu tidaklah berarti bahwa berpikir itu dengan demikian adalah asal mula dari segala hal yang diklasifikasikan. Contoh: Tidak ada *due* (pohon tuak) bagi orang Sawu misalnya sebelum mereka memberi nama itu kepada pohon bersangkutan; pohon itu sebelumnya tidak lebih daripada hanya sesuatu pohon saja. Hal itu berlaku pula bagi istilah-istilah kekerabatan, dan sebagainya. Di Sawu dikenal sejumlah *rai*, sebagai kesatuan-kesatuan wilayah tradisional, hanyalah oleh karena orang Sawu sendiri membedakannya sedemikian itu.

Prinsip-prinsip pengaturan dan prinsip-prinsip klasifikasi itu, secara eksplisit ataupun tidak, dapat disahkan dalam mitos-mitos yang menggambarkan asal mula dari prinsip-prinsip itu. Sedangkan upacara-upacara merupakan penerapan dari prinsip-prinsip itu, agar supaya segala sesuatu berjalan sesuai orde. Bilamana terjadi hal-hal

yang tak sesuai atau bertentangan dengan orde atau berada di luar orde, maka melalui upacara hal-hal itu dibawa kembali ke dalam orde.

Studi ini bertujuan pula untuk di samping memahami cara bagaimana orang Sawu mengatur dunianya (antara lain melalui pengamatan hidup dan wawancara dengan orang-orang tua di daerah terisolir), juga untuk memahami cara bagaimana mereka mengatur kembali dunianya, yang berarti dengan sendirinya mencakup segi dinamika perubahan yang terjadi (antara lain melalui pengamatan hidup dan wawancara dengan generasi muda, atau penduduk desa tepi kota dan orang-orang Sawu yang bertransmigrasi ke luar Sawu). Itulah sebabnya studi ini harus berhati-hati agar tidak hanya bertanya dengan penduduk (apalagi hanya dengan informan-informan generasi tua) tentang pendapat dan pandangan mereka. Cara seperti itu tentulah hanya akan menghasilkan gambaran normatif belaka dan tidak memberikan pengertian tentang praktek hidup sehari-harinya sebagaimana itu hidup nyata pada masa kini.

Dengan ringkas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian saya tentang etnografi orang Sawu ialah mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip pengaturan yang merupakan prinsip-prinsip klasifikasi dalam kebudayaan Sawu yang mengatur dunia kehidupan mereka.

Untuk berangsur-angsur memperoleh pengertian itu, maka pertama-tama perlu dipelajari dengan teliti hidup dan dunia dari persekutuan hidup orang Sawu, baik unsur-unsurnya maupun dalam keseluruhannya. Penelitian ini merupakan suatu penelitian fundamental tentang suatu kebudayaan, artinya bahwa atas dasar penelitian terhadap sejumlah aspek kebudayaan terpenting diusahakan untuk mencapai suatu analisa struktural dari kebudayaan Sawu, juga dengan melibatkan konsepsi para partisipan sendiri mengenai kebudayaannya.

Juga perlu lebih dahulu diketahui kira-kira sampai di mana batas dunia tempat kehidupan orang Sawu itu berlangsung. Bagi mereka nampaknya batas itu adalah Pulau Sawu. Selanjutnya perlu ditemukan dunia di mana berlangsung, tempatnya mencari nafkah, tempatnya berlangsung hubungan-hubungan sosialnya, tempat di mana ada persekutuan politik, yang menguasai hidup penduduk serta menentukan yang merupakan lingkungan di mana dibuat keputusan-keputusan yang berlaku sah bagi anggota persekutuan. Dunia itu akan jauh lebih kecil. Dan nampaknya bagi orang Sawu lingkungan itu adalah lingkungan yang disebut mereka *rai*.

Dalam lingkungan *rai* itulah diadakan penelitian yang saksama tentang: (1) pola-pola ekonomi, baik pertanian, peternakan, penggarapan laut, tukar-menukar dan perdagangan dan soal

bagaimana berlakunya lingkaran pertanian serta hubungannya dengan sistem kalender; (2) pola pemukiman (pengaturan rumah dan perkampungan) dan berhubung dengan itu, data ekologi dan demografi; (3) struktur hubungan dan ikatan manusia serta kelompok-kelompoknya dalam *rai*; bila di antara orang Sawu dikenal klen-klen patrilineal (yang disebut *udu*), maka bagaimanakah sistem-sistem relasi di dalam klen, bagaimanakah sistem relasi itu terutama dalam hubungan perkawinan diatur dan bagaimana pula hubungannya dengan pola tempat diam; (4) soal bagaimanakah keputusan-keputusan yang mengikat seluruh persekutuan dibuat; di manakah letak inti sari dari keputusan-keputusan itu dan berapa luas ruang lingkupnya; siapakah para pemimpin; bagaimanakah hubungan dengan persekutuan politik sekeliling di Sawu, misalnya dengan persekutuan di wilayah *rai* lainnya (Habba, Liae, Dimu dan Raijua) atau dengan persekutuan-persekutuan di luar Sawu; (5) sistem kepercayaan, yaitu sistem relasi-relasi dengan dunia makhluk halus.

Pengertian tentang soal-soal tersebut perlu untuk mengenal sistem ekonomi, sosial dan politik "dari dalam", sebagaimana itu hidup dalam persekutuan itu sendiri. Dalam hubungan itu terus-menerus ditanyakan tentang mitos-mitos upacara berikut teks-teksnya dalam bahasa Sawu sendiri, dan tentang perlambangan yang berkaitan dengan lingkaran pertanian, peternakan, penggarapan laut dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan aktivitas pendirian dan pembangunan rumah, pendirian suatu kampung atau *rae*, dengan usaha mengumpulkan dan menganalisa mitos, serta perlambangan dalam upacara-upacara sekitar lingkaran hidup manusia, dan dengan usaha mengumpulkan data mengenai upacara dan perlambangan yang berhubungan dengan aktivitas politik, sihir dan divinasi.

Ringkasnya studi ini tertuju kepada pemahaman tentang prinsip-prinsip pengaturan dari suatu persekutuan hidup bersama sebagaimana itu dapat dikenal melalui hidup dan pikiran orang-orang yang bersama-sama sudah membentuk dan senantiasa membentuk-kembali serta mentransformasikan satu cara hidup sendiri, satu kebudayaan sendiri. Studi ini memberi tekanan kepada usaha sejauh mungkin memahami secara ilmiah suatu kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang integral. Itu berarti bahwa si peneliti harus sedapat mungkin meraih kembali situasi prakolonial, agar atas dasar itu ia dapat mencatat transformasi-transformasi yang diakibatkan oleh baik pemerintah kolonial maupun pemerintah nasional Indonesia yang modern, oleh agama-agama lain, serta oleh kontak-kontak seperti

misalnya melalui perdagangan dengan dunia luar persekutuan hidup sendiri.

Atas dasar pemahaman tentang hal-hal tersebut di atas itu diusahakan untuk sedapat mungkin menarik garis-garis proyeksi tentang perubahan-perubahan potensial yang lebih lanjut.

Dalam penelitian ini diperlukan syarat-syarat sebagai berikut: Menguasai bahasa Sawu serta mempelajari semua bahan kepustakaan serta bahan arsip tentang daerah yang bersangkutan. Ini dimungkinkan karena saya adalah warga suku bangsa Sawu yang memahami bahasa itu serta dapat berkomunikasi dengan bahasa itu sampai pada derajat tertentu, dan lagi berkat kesempatan yang diperoleh untuk mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di Negeri Belanda selama tujuh bulan (September 1973 sampai dengan Maret 1974). Sesudah itu digunakan dua bulan untuk memperoleh gambaran umum yang menyeluruh dari daerah, sehingga dapat ditetapkan pilihan yang baik bagi tempat studi intensif dan tempat tinggal peneliti. Ini adalah tempat yang terletak di bagian yang relatif memiliki masih sedikit kontak, yang relatif masih baik untuk diperbandingkan dengan situasi prakolonial, jadi suatu daerah yang terisolasi tetapi bagaimanapun yang representatif untuk cara hidup lama. Sesudah saya menetap di sana, mulailah fase terpenting dari penelitian. Saya mulai mencari kontak dengan lingkungan terdekatnya di kampung; saya berpartisipasi serta mengamati dan tanpa sengaja mulai mengemukakan pertanyaan-pertanyaan. Segera sesudah saya diterima oleh warga persekutuan hidup itu, sesudah kepercayaan berhasil direbut, saya dapat mulai bertanya tentang hal-hal yang saya lihat.

Studi di desa tepi kota saya mulai sesudah tujuh bulan melaksanakan penelitian di daerah terisolasi. Saya menggunakan sebuah buku harian yang setiap hari saya pakai untuk mencatat segala kejadian kampung dan situasi-situasi yang mengantar kepada percakapan dengan penduduk (informan). Saya juga membuat sebuah sistem kartu untuk mencatat bermacam-macam hal secara sistematis. Pokok-pokok dalam sistematikanya didasarkan pada pokok-pokok seperti tersebut di atas, dilengkapi dengan daftar pokok dari Murdock (1965), dengan memperhatikan revisi terhadap daftar itu oleh Schefold waktu penelitiannya di pulau Siberut (1966).

Di samping itu saya gunakan *tape recorder* untuk merekam mitos-mitos dan teks-teks upacara. Rekaman-rekaman itu langsung saya pindahkan ke dalam catatan tertulis dan dengan pertolongan orang yang mengetahui bahasa upacara. Pada tahap terakhir dari kerja lapangan (dua sampai tiga bulan sebelum kerja lapangan selesai) saya

adakan neraca pendahuluan terhadap bahan yang telah dikumpulkan untuk memeriksa kelengkapan bahan. Sesudah tahap kerja lapangan saya akhiri maka kegiatan tahap analisa dapat dimulai.

3. Pengurusan Ijin Penelitian

Sebelum mengurus secara resmi ijin penelitian, sebegitu saya tiba di ibukota propinsi melalui kontak dengan seorang pejabat peneliti saya diperkenalkan dengan gubernur setempat. Pertemuan pendahuluan itu disusul dengan kunjungan resmi kepada gubernur, pada saat mana maksud penelitian diutarakan serta surat keterangan dari universitas saya disampaikan. Keterbukaan gubernur terhadap kegiatan penelitian ilmiah semacam ini terbukti dari petunjuk-petunjuk yang kemudian diberikannya untuk memperoleh surat izin penelitian dari Direktorat Khusus Propinsi. Dengan surat dari Direktorat Khusus itu urusan selanjutnya untuk memperoleh surat-surat sejenis pada tingkat kabupaten dan kecamatan berjalan dengan lancar.

Di pusat propinsi dan kabupaten (keduanya di Kupang) peneliti memperoleh kesempatan untuk mengumpulkan data sekunder yang tersedia pada kantor dan dinas di kedua tingkat itu.

Setiba di Sawu kegiatan penelitian praktis dapat segera dimulai karena izin penelitian segera diperoleh dari para camat di pulau itu. Dalam pelaksanaannya kegiatan pengumpulan data di lapangan (kantor-kantor kecamatan, dinas-dinas tingkat kecamatan dan desa) berlangsung tanpa dituntut menunjukkan surat izin resmi.

4. Lokasi dan Lingkungan Tempat Penelitian

Lokasi dan lingkungan tempat penelitian ditetapkan melalui prosedur sebagai berikut. Saya memerlukan waktu selama dua bulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang keadaan seluruh Sawu. Dalam waktu itu terbuka kesempatan bagi saya untuk mengumpulkan data sekunder yang tersedia pada tingkat kecamatan. Pada tahap ini pula saya lakukan beberapa kunjungan ke bekas wilayah-wilayah *rai*. Kunjungan-kunjungan itu khususnya bertujuan untuk mengobservasi wilayah-wilayah itu, guna mengumpulkan data pendahuluan yang berguna dalam usaha saya untuk menetapkan *rai* tempat studi. Aspek-aspek yang saya perhatikan dalam perkunjungan itu adalah prosentase penduduk yang beragama Kristen, jumlah sekolah dan gereja, fasilitas kesehatan, jarak dari pusat-pusat kecamatan, komunikasi dan transpor, bentuk-bentuk rumah, alat-alat pertanian serta pakaian penduduk. Berdasarkan peninjauan terhadap

unsur-unsur itu saya tetapkan *rai* mana yang dapat digolongkan sebagai terisolasi. Pusat-pusat kecamatan terdapat di bekas *rai-rai Habba* dan *Dimu*. Makin jauh suatu wilayah berada dari pusat-pusat kecamatan makin kecil prosentase penduduk yang berafiliasi dengan agama kristen, makin sedikit pula jumlah sekolah dan gereja, makin lowonglah atau amat sederhana pula fasilitas kesehatan yang tersedia, buruklah jalan-jalan, makin kuranglah jumlah pemilik radio, makin banyak jumlah rumah yang bergaya asli Sawu, sedangkan nampak makin menyolok pakaian penduduk yang masih tradisional (baik dalam mode maupun dalam mutu). Dengan demikian ada tiga *rai* yang dapat digolongkan sebagai *rai* terisolasi. Keadaannya yang terisolasi itu mengakibatkan makin bertahan pula pola hidup menurut adat, sehingga dapat pula disimpulkan bahwa ketiga *rai* itu masih dapat dianggap representatif untuk cara hidup lama. Dalam mempertimbangkan ketiga *rai* tersebut, saya segera dapat mengeluarkan dari kemungkinan untuk dipilih wilayah Rajua, oleh karena kedudukannya sebagai pulau tersendiri itu kurang dapat dianggap mewakili Sawu. Selanjutnya atas dasar pertimbangan praktis maka saya tetapkan *rai* Mehara sebagai wilayah tempat studi dilakukan, karena saya dapat menggunakan hubungan kekerabatan yang saya miliki dengan penduduk Mehara, sebagai jalur untuk mengintroduksi diri ke dalam masyarakat serta membangun relasi.

Mehara adalah suatu wilayah yang sekarang terdiri dari tujuh desa dalam kecamatan Sawu Barat. Wilayah ini terletak di ujung barat Pulau Sawu, mencakup areal seluas kurang-lebih 175 km² (kira-kira 1/4 luas seluruh Sawu) dan mempunyai penduduk sebanyak 10.234 jiwa. Tanahnya berbukit-bukit kapur dan terdiri dari tanah merah yang gundul dan kritis. Keadaan tanah seperti itu meninggalkan areal dataran yang amat sempit tanpa sungai kecuali celah-celah bukit yang pada musim hujan menjadi saluran air yang dimanfaatkan penduduk untuk areal usaha tani sawah tadah hujan yang juga relatif amat sempit. Berbatasan dengan *rai Habba* menjulang bukit tertinggi di Sawu, Lede Perihi, yang menjulang setinggi 342 m.

Usaha tani utama adalah usaha berladang atau berkebun tetap. Ladang-ladang dan kebun-kebun pada umumnya terletak di lereng-lereng bukit dan ditanami jenis *sorghum* dan kacang hijau sebagai tanaman utama, di samping beberapa jenis tanaman palawija lainnya. Di daerah dataran yang lebih rendah tumbuhlah pohon-pohon yang disadap oleh penduduk sebagai hasil utama mereka untuk konsumsi.

Perhubungan ke dalam wilayah ini dimungkinkan melalui jalan darat dari pusat kecamatan Sawu Barat menyusur pantai dan mendaki perbukitan setelah mencapai wilayah Mehara. Jalan ini dibuat pada Jaman Pemerintahan Belanda dan jarang dipelihara, sehingga hanya dapat digunakan oleh kendaraan beroda empat pada musim kemarau, karena pada musim hujan berlumpur dan di beberapa tempat dekat pantai tergenang air. Jalan desa yang dibuat rakyat di bawah pengawasan *fetor* pada tahun 1966, menghubungkan ketujuh desa di Mehara, akan tetapi karena juga tidak pernah dipelihara maka jalan itu praktis tidak berfungsi pada musim hujan. Jalan-jalan ini makin rusak keadaannya karena digunakan sebagai jalan hewan-hewan gembalaan (kambing, kerbau) pada musim hujan. Kewajiban tiap desa untuk memperbaiki jalan-jalan itu pada tiap bulan Agustus pada umumnya tinggal sebagai ketentuan dalam kalender kerja kecamatan belaka. Jalan-jalan setapak lebih umum digunakan oleh penduduk, baik untuk perhubungan antar-rumah, antar-perkampungan, desa dan ke luar Mehara.

Sejumlah teluk tempat perahu-perahu berlabuh di pantai Mehara menjadi jalur komunikasi ke luar Mehara pula, terutama ke pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur.⁵

Usaha-usaha pembangunan dalam rangka Pelita menghasilkan berupa balai desa dan toko desa yang sebagian besar tidak digunakan, empat bendungan, yang tiga di antaranya telah runtuh. Ada pula hasil kegiatan pembangunan atas inisiatif dan dana desa sendiri berupa kebun-kebun desa dan bendungan darurat. Dari dana Inpres dan subsidi kabupaten sejak tahun 1974 telah dibangun sebuah SD dan sebuah Balai Pengobatan. Sebelum Pelita sejumlah pembangunan telah dilakukan di wilayah ini, seperti pembangunan SD, rumah gereja, yang pada umumnya dilakukan atas dana dan daya desa di bawah pengawasan kepala desa masing-masing.⁶

Keadaan wilayah Mehara yang berbukit-bukit tandus dan kritis itu mengakibatkan persediaan air yang dimiliki minimal sekali, sehingga kebanyakan sumur penduduk kekeringan air pada bulan-bulan Agustus sampai dengan November. Untuk kebutuhan sehari-hari

5 Ada 27 buah perahu milik penduduk desa-desa di Mehara yang beroperasi dari teluk-teluk itu.

6 Ada delapan sekolah dasar di Mehara yang diasuh oleh tiga badan, empat SD asuhan Yayasan Usaha Pendidikan Kristen (Yupenkris), tiga SD negeri asuhan pemerintah dan sebuah SD Katolik asuhan sebuah Yayasan Persekolahan Katolik. Di tiap desa ada rumah gereja Kristen.

(memasak dan minum) para wanita harus memikunya dari tempat-tempat yang jauh.

Kompleks-kompleks perkampungan (*rae*) terletak di puncak atau punggung bukit, akan tetapi sebagian besar dari penghuninya lebih banyak tinggal dan melakukan sebagian besar dari kegiatan hidupnya di rumah mereka di ladang (*liha pada*). Mereka hanya kembali ke *rae-rae* untuk melakukan upacara-upacara adat yang harus dilakukan oleh setiap penduduk atau untuk keperluan khusus lainnya. Bila *rae* membentuk pola permukiman berkelompok yang dikelilingi oleh pagar karang, maka pola permukiman *liha pada* yang terpisah-pisah mengikuti lokasi usaha tani ladang dari tiap keluarga, mengakibatkan bentuk permukiman yang berdiri sendiri-sendiri.

Penduduk Mehara mengidentifikasi diri dalam tujuh klen patrilineal asli Mehara yang disebut *udu*. Di samping itu ada sejumlah *udu* yang datang dari *rai-rai* lain dan yang diberi tanah di Mehara untuk bermukim dan usaha tani. Penduduk pada umumnya masih mengetahui dan dapat menunjukkan lokasi tanah klen (*rai udu*) masing-masing, meskipun mereka tidak dapat melakukan secara tepat menunjukkan batas-batas *rai udu* itu. Akibat transaksi atas tanah yang telah berlangsung sejak masa lampau (baik karena pemberian, perkawinan, jual-beli, denda) *rai udu* itu tidak lagi utuh.

Wilayah Mehara dapat dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah bagian *dida* ("atas" atau "tinggi") yaitu bagian dari Mehara yang berbukit-bukit dan tempat *rai udu* asli Mehara. Bagian kedua adalah bagian *wawa* ("bawah" atau "rendah") yaitu bagian yang terletak lebih rendah dan berbatasan dengan pantai. Tempat itu telah diberikan kepada *udu-udu* pendatang untuk bermukim dan bertani. Upacara-upacara adat utama berlangsung di *rae-rae* yang terletak di *dida*. Kenyataan itu perlu diperhatikan dalam penentuan desa yang dipilih sebagai desa tempat tinggal. Di *dida* terdapat desa Wadumaddi, Pedarro, Lede Ae dan Daieko, sedangkan di *wawa* terdapat desa-desa Lobohede, Tana Jawa dan Molie.

Untuk kepentingan peneliti, maka penelitian harus memilih berdiam di desa di mana upacara-upacara adat berlangsung. Itulah sebabnya desa Pedarro ditetapkan sebagai desa tempat tinggal peneliti. Di wilayah desa ini terdapat *rae-rae* di mana upacara-upacara adat utama dilakukan, serta letaknya di tengah-tengah Mehara yang memudahkan peneliti untuk mencapai tempat-tempat lain di Rai Mehara itu. Penetapan itu dilakukan pada masa orientasi menyeluruh Pulau Sawu, pada waktu mana peneliti masih berdiam di pusat

kecamatan Sawu Barat. Dari pusat desa ini (yaitu tempat kepala desa berdiam) ke pusat kecamatan adalah 21 km jaraknya.

Dalam usaha untuk memperoleh tempat menginap, saya membicarakannya dengan para pejabat di Mehara, yaitu dengan pembantu camat di wilayah itu dan dengan kepala desa Pedarro. Dengan mereka dibahas maksud penelitian dan hal-hal praktis seperti rumah tempat tinggal, urusan makanan, mandi dan sebagainya. Atas pertimbangan bersama dan kesediaan bersangkutan, maka ditetapkan tempat menginap bagi saya di salah satu rumah kecil di halaman rumah pembantu camat yang memang telah tersedia untuk menerima tamu yang menginap. Tempat ini bernama Pudi, dan selanjutnya menjadi pusat dari mana saya melakukan kegiatan penelitian saya selama di lapangan.

Untuk mengurus makanan tiap hari dicapai kesepakatan agar saya memberi sumbangan uang imbalan pada awal tiap bulan. Pihak tuan rumah juga akan menyediakan makanan sehari-hari serta keperluan sehari-hari lainnya (seperti air mandi dan mencuci pakaian). Pembicaraan tentang soal-soal yang bersangkutan dengan keperluan sehari-hari itu tidak dilakukan secara langsung dengan pihak yang bersangkutan, akan tetapi melalui kepala desa sebagai perantara. Saya beruntung mendapat seorang kepala desa muda yang cukup terbuka.

Untuk mencegah serangan penyakit (khusus malaria dan disentri) saya telah membekali diri dengan persediaan obat yang cukup atas petunjuk dan nasihat dokter di pusat kabupaten. Meskipun demikian perlu ditekankan bahwa tindakan pencegahan terhadap serangan penyakit selalu harus dilakukan (tidur dengan kelambu, meminta tuan rumah memasak air yang diminum). Penyakit kulit gatal-gatal yang sering dialami orang di Sawu, saya atasi dengan jenis bedak dan salep anti gatal (misalnya Purol atau semacamnya). Tersedianya sebuah rumah sakit pembantu yang akan dijadikan Puskesmas, di pusat kecamatan memudahkan saya memperoleh pelayanan fasilitas kesehatan bilamana pada akhirnya saya memerlukannya.

Dari Pudi saya hanya menempuh setengah sampai tiga kilometer untuk mencapai tempat-tempat upacara utama. Di sekitar Pudi terletak 14 *rae* asli, tujuh di antaranya adalah tempat-tempat dilakukan upacara-upacara adat utama sesuai pranata wangsa Mehara.

Tempat studi lain yang termasuk dalam program studi ini adalah sebuah desa tepi kota. Desa tepi kota yang saya pilih adalah desa Raenyle, sebuah desa yang terletak tiga sampai tujuh kilometer dari pusat kecamatan. Proses penentuan desa itu dilakukan dengan cara berikut: saya menetapkan sejumlah persyaratan seperti jarak (harus

terletak di keliling kota) dan tersedia jalan yang menghubungkan desa itu dengan kota. Sesudah mempelajari data desa-desa sekeliling pusat kecamatan, maka bersama Camat Sawu Barat ditetapkanlah desa Raenyale sebagai desa pilihan, sebagai desa tepi kota. Pemberitahuan pendahuluan kepada kepala desa yang bersangkutan tentang maksud studi di desa Raenyale tepi kota oleh camat melancarkan penjelasan lanjut yang kemudian saya lakukan. Studi di desa ini saya mulai sesudah mempunyai cukup gambaran umum tentang latar belakang kebudayaan Sawu dari studinya di Mehara. Satu minggu dalam tiap bulan saya lewatkan untuk studi di desa tepi kota dan berlangsung sampai tahap kerja lapangan diselesaikan.

5. Hubungan Saya dengan Informan

Tahap studi intensif, yaitu tahap saya memasuki lapangan, tinggal di sana dan melangsungkan kegiatan penelitian hingga selesai, diawali dengan memberikan kesempatan kepada saya sendiri dan penduduk desa pilihan untuk saling mengenal dan terutama agar peneliti diterima oleh penduduk setempat.

Setengah bulan sebelum saya pindah dari pusat kecamatan ke Pudi di desa Pedarro, saya pernah dua kali mengunjungi wilayah Mehara. Kunjungan pertama adalah bersama rombongan DPRD Propinsi pada saat mana oleh camat setiap anggota rombongan diperkenalkan di depan rapat massa rakyat Mehara yang dikerahkan untuk menyambut kunjungan rombongan itu. Kunjungan kedua adalah kunjungan sendiri untuk menyaksikan suatu upacara adat. Kunjungan-kunjungan itu saya lakukan sebelum penduduk mengetahui bahwa saya akan tinggal selanjutnya di Mehara. Dalam kunjungan kedua itu pada umumnya penduduk yang turut hadir dalam upacara merasa tertarik akan kegiatan saya khususnya, karena saya menggunakan tape recorder dan alat pemotret. Untuk pertama kali pula saya dihadapkan pada sikap curiga penduduk terhadap kegiatannya, tatkala seorang penduduk mendatangi saya dan bertanya (meskipun secara sopan) tentang maksud saya merckam dan memotret upacara itu. Jawaban saya didahului dengan menghargai keinginannya bertanya, kemudian saya terangkan bahwa sebagai seorang yang sedang belajar di luar Sawu (faktor dari luar Sawu ternyata mempunyai kaitan kultural yang lebih fundamental di Sawu) dan warga suku bangsa Sawu saya memperoleh kesempatan untuk mempelajari adat Sawu. Saya juga berceritera bahwa adat suku-suku bangsa di pulau-pulau sekitar (yang dikenal orang Sawu, seperti Timor, Roti, Sumba dan Flores) sudah

dipelajari, disusun dan dibukukan (hal dibukukan itu juga erat berhubungan dengan faktor dari luar, seperti telah disinggung di depan). Terhadap penjelasan saya itu penanya tidak menunjukkan tanda menolak ataupun menerima, tetapi bertanya lagi: Apakah pekerjaan ini akan menghidupkan atau akan membenamkan adat Sawu? Jawaban saya adalah bahwa mati atau hidupnya adat Sawu bergantung kepada orang Sawu sendiri, sedangkan sebagai warga suku bangsa Sawu saya sudah tidak tahu lagi adat Sawu, dan salah satu maksud kedatangan saya ialah agar orang-orang Sawu seperti saya tetap mengenal adat suku bangsanya. Jelaslah bahwa diskusi itu belum meyakinkan benar-benar si penanya dan kemudian saya sadari bahwa saya telah menggunakan cara introduksi yang dapat menimbulkan kecurigaan pada calon informan saya (hal itu akan menjadi jelas dari uraian di bawah).

Satu setengah bulan dari tahap masa studi intensif digunakan untuk berkenalan dan mengamati situasi desa pilihan. Pada waktu ini terbuka kesempatan bagi saya untuk menjelaskan maksud kedatangan saya. Jelaslah bahwa ada berbagai sikap dan pendapat terhadap kehadiran saya. Para pejabat pemerintahan yang terdidik (seperti pembantu camat, kepala desa Pedarro dan paniteranya) cukup memahami tujuan penelitian saya, demikian pula cara para guru SD di daerah itu. Para *mone ama* (tua-tua adat) pada awalnya bersikap curiga terhadap saya. *Douw rai* (penduduk biasa) terbagi ke dalam dua golongan, yaitu golongan para tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang adat dan biasanya sudah tua pula usianya (*do kepai*) bersikap sama seperti para *mone ama*, sedangkan kelompok *douw rai* lainnya tidak terlalu mempedulikan kehadiran saya.

Menghadapi situasi seperti ini maka dalam masa awal itu saya tidak mengadakan wawancara, melainkan berusaha agar penduduk menjadi terbiasa dulu dengan kehadiran saya. Hal itu antara lain saya lakukan dengan hadir bila ada kematian, mengunjungi penduduk di rumah mereka, berpakaian secara yang lazim di daerah itu tanpa secara berlebih-lebihan meniru 100% cara mereka (di kalangan penduduk sudah ada gambaran pola berpakaian dan bersikap diri orang-orang yang bersekolah dan yang berasal dari luar Sawu), turut makan sirih, merokok dan isap susur bila bertamu atau dikunjungi tamu dan berbicara tentang relasi perkerabatan saya dengan warga salah satu *udu* asli di Mehara. Dengan demikian pengetahuan mengenai kehadiran saya makin luas tersebar dan sejalan dengan itu makin berangsur berubah juga sikap warga masyarakat terhadap saya. Sikap para *mone ama* dan *do kepai* juga makin terbuka.

Dalam waktu satu setengah bulan itu pengamatan terhadap upacara-upacara sesuai kalender adat Mehara juga saya lakukan. Hal itu tak dapat ditunda sampai kebanyakan penduduk sudah benar-benar terbuka, karena setiap upacara adat dilakukan sekali saja dalam tahun kalender adat Mehara. Dengan demikian setiap upacara adat sewajarnya diamati pada waktunya, bila tidak mau menanti sampai waktu itu diadakan lagi tahun berikutnya.

Demi tujuan studi ini teknik yang terutama saya pakai adalah mengamati dan wawancara. Para informan yang dihubungi tidak menampakkan sikap curiga terhadap keinginan tahu dan pertanyaan saya tentang hal-hal seperti rumah, *rae*, *rai*, kegiatan pertanian (baik kegiatan tani musim kemarau maupun kegiatan tani musim hujan), usaha penggarapan laut, kerajinan tangan (ikat dan pembuatan periuk tanah), upacara-upacara berhubungan dengan lingkaran hidup (kelahiran, perkawinan, kematian). Namun mereka lebih tertutup tentang tokoh-tokoh mitologi yang mereka sembah dalam upacara-upacara pertanian, penggarapan laut, dan demikian pula tentang susunan silsilah (lebih-lebih silsilah menurut garis wanita) kalau dibicarakan di luar peristiwa kematian.

Suatu peristiwa yang mengancam sikap terbuka, yang relatif sudah terjalin dan bertumbuh dengan baik di antara *mone ama* dan *do kepai* dengan saya, timbul di tengah masa kerja lapangan (Januari 1975), tatkala sejak 27 Desember 1974 tidak turun hujan lagi di Mehara, sehingga bibit yang sudah ditanam penduduk tidak bertumbuh atau rusak karena panas. Kemarau panjang itu telah ditafsirkan oleh para *mone ama* dan *do kepai* sebagai akibat dari kegiatan penelitian (tape recorder dan alat pemotret), di samping sejumlah sebab lain berupa perbuatan-perbuatan pelanggaran adat yang dibuat oleh penduduk sendiri (baik *douw rai* maupun *mone ama*). Dalam adat Sawu bila sesuatu yang menyimpang terjadi, maka dilakukan upacara *kerei kepoke* (menanyakan tombak) untuk memastikan penyebab dari hal itu. Menyadari akan perkembangan terakhir itu saya berkunjung kepada *mone ama* yang berwenang untuk masa itu (musim hujan) untuk membahas hal itu dengannya. Ia mengetahui bahwa memang *douw rai* memperguncungkan bahwa salah satu sebab keadaan krisis itu adalah tape dan foto, akan tetapi dia sendiri yakin bahwa aktivitas penelitian tidak salah dan bahwa pekerjaan saya tidak bertujuan untuk membenamkan adat; namun agar hal itu menjadi terang secara umum, ia akan melakukan *kerei kepoke* yang dihadiri oleh semua *mone ama* dan *do kepai*. *Kerei kepoke* yang dilakukan dua hari kemudian membuktikan bahwa pekerjaan penelitian tidak digolongkan sebagai sebab keadaan

krisis yang melanda Mehara; sementara soal itu selesai. Namun setelah seminggu ditunggu hujan tidak juga turun, krisis berikut mengancam pekerjaan saya lagi. Pada suatu malam dua *mone ama* lain (salah seorang adalah *mone ama* yang bertugas dalam musim kemarau) berkunjung ke rumah saya. Menurut mereka, dalam upacara *kerai kepoke* yang diadakan oleh *mone ama* musim kemarau di *rae*-nya ternyata bahwa penelitian saya termasuk salah satu penyebab dari krisis tak hujan, dan untuk mengembalikan kepada keadaan semula saya harus menyediakan dua ekor domba (domba disebut *kii jawa* dan kambing disebut *kii hawu* oleh orang Sawu) untuk upacara *peami huba* (minta ampun).⁷ Bersikap menyerah saja kepada tuntutan ini tidak akan menonjolkan keinginan saya sebagai peneliti untuk berpartisipasi dan untuk hidup sebagai warga masyarakat Mehara. Maka saya mula-mula menolaknya dengan alasan bahwa : (1) masa musim hujan bukan dalam wewenang tugas *mone ama* yang melakukan *kerai kepoke*; dan (2) bahwa upacara *kerai kepoke* dilakukan tanpa mengundang *mone ama* yang berwenang dalam musim hujan (ternyata tanpa memberitahukan kepadanya), tidak dihadiri juga oleh *mone ama* lain dan *do kepai* serta tidak mengikutsertakan yang bersangkutan. Hal itu dapat dianggap sebagai perbuatan sembunyi-sembunyi.

Oleh karena saya menyadari bahwa kedua *mone ama* itu juga berada dalam kedudukan lemah, maka saya mengusulkan agar dapat menyumbang hanya satu ekor domba saja untuk makan bersama sesudah upacara *peami huba* untuk kesalahan-kesalahan pihak lain, dan hal itu diterima oleh kedua *mone ama* itu.⁸ Dengan demikian berakhirilah krisis langsung yang mengancam pekerjaan saya. Suasana kecurigaan terhadap penelitian benar-benar lenyap tatkala pada pertengahan Februari 1975 hujan yang diharapkan penduduk turun mengguyuri bumi Mehara secara teratur.

Di samping krisis seperti dilukiskan di atas itu, masih saya alami beberapa bentuk kecurigaan dari pihak penduduk. Dua contoh berikut diutarakan sekedar untuk menggambarkan. Contoh yang pertama merefleksikan sikap curiga yang didasarkan pada pandangan kultural yang fundamental, dan contoh yang kedua adalah contoh sikap curiga

7 Kemudian peneliti mendapat informasi bahwa upacara *kerai kepoke* dilakukan lagi oleh dua *mone ama* itu sendiri oleh karena dalam upacara yang terdahulu peneliti merekamnya, sehingga suara yang diucapkan dalam upacara itu oleh mereka dianggap tertahan dalam tape dan tidak sampai kepada yang dituju.

8 Dua minggu kemudian peneliti mendengar bahwa *mone ama* musim hujan telah menuntut dari kedua *mone ama* itu agar meminta maaf kepadanya atas perbuatan mereka yang telah melanggar batas wewenang *mone ama* musim hujan.

yang timbul karena asosiasi penduduk dengan pengalaman mereka belum lama ini.

Contoh yang pertama mengenai sebuah mitos hidup di kalangan orang Mehara, yang menggolongkan dua turunan, yaitu turunan tokoh-tokoh mitos bernama Hawu Miha dan Jawa Miha. Secara ringkas mitos itu menceritakan bahwa atas kecerdikan yang tak jujur, Jawa Miha telah memperoleh segala "kata-kata" yang berharga dari ayahnya dan sesudah itu meninggalkan Sawu. Dengan apa yang diperoleh dari ayahnya itu Jawa Miha telah mengembangkan hal-hal yang lebih maju. Sebaliknya Hawu Miha yang sial hanya mewarisi sisa nasihat sang ayah agar ia tidak melepaskan pisau iris tuak (*tudi atta due*) dan alat menyang ladang (*koō*) dan ia diingatkan bahwa turunannya akan mengalami kesukaran hidup serta harus membayar *huhu* (air susu) kepada turunan Jawa Miha.

Segala hasil karya seperti sekolah, buku, agama Kristen, pemerintah, pokoknya segala yang datang dari luar Sawu oleh orang Mehara dianggap sebagai wujud superioritas Jawa Miha dan turunannya. Dan turunan Hawu Miha, seperti ternyata dari kewajiban masa kini dari orang Sawu untuk membayar *bea* (pajak, yaitu *lpeda*), menaati perintah untuk kerja bakti dan gotong-royong dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan sebagainya.

Sikap curiga terhadap penelitian dihubungkan dengan mitos itu. Kewargaan saya dalam suku Sawu, khususnya relasi kekerabatan yang saya miliki dengan warga salah satu *udu* di Mehara antara lain mengatasi sikap curiga itu.

Contoh yang kedua mengenai caranya peneliti menjalankan sensus penduduk, di mana dua asisten turut membantu, antara lain dengan membuat catatan-catatan nama penduduk, oleh beberapa orang penduduk diasosiasikan dengan cara para pemimpin partai komunis setempat bergiat sepuluh tahun yang lampau di Mehara. Akibat dari kegiatan catat-mencatat dulu itu adalah bahwa sejumlah orang "diamankan" dan harus melakukan wajib lapor ke kecamatan. Penjelasan ulang tentang saluran resmi yang telah dilakukan oleh peneliti sampai mulai melakukan tugas di Mehara,⁹ melenyapkan kecurigaan itu.

Dari pengalaman menghadapi sikap-sikap curiga seperti dilukiskan di atas itu, jelaslah bahwa penelitian dalam tahap awal berada dalam kemungkinan yang lebih besar untuk menciptakan atau memperbesar

⁹ Kunjungan peneliti dengan rombongan pemerintah, menginapnya peneliti di rumah pembantu camat, serta bekerja samanya peneliti dengan kepala desa dan guru-guru Kristen.

rasa curiga di kalangan penduduk tanpa peneliti sendiri sepenuhnya sadar akan situasinya. Oleh karena itu perlu sekali ditekankan bahwa sikap berhati-hati pada pihak saya justru amat dibutuhkan pada waktu itu. Makin lama saya berada di lapangan dan makin saya menyadari akan liku-liku budaya dari masyarakat yang saya teliti, terbuka kemungkinan pada saya untuk menggunakan cara-cara yang berlaku dalam kebudayaan itu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang saya hadapi termasuk hambatan-hambatan terhadap penelitian sendiri.

Terhadap sekelompok penduduk, khususnya warga jemaat Kristen, yang cenderung mengasosiasikan "persamaan-persamaan" lahiriah antara simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat dengan simbol-simbol dalam agama Kristen serta bersikap ingin memberikan respons berlebihan kepada pertanyaan-pertanyaan saya, saya tanggap dengan sabar dan kesediaan untuk mendengarkan sehingga tidak timbul rasa tidak diperhatikan di pihak mereka.

Pekerjaan penelitian di desa tepi kota tidak menghadapi sikap curiga seperti yang dialami di Mehara. Gejala lain menonjol dalam pengalaman di desa itu, yaitu bahwa ada keinginan pada pihak informan untuk memberikan gambaran bahwa hidup mereka sudah tidak tradisional lagi (tidak mengikuti adat lagi) atau dengan kata lain bahwa mereka sudah lebih maju. Secara sepintas lalu dan secara lahiriah memang di Raenyale nampak seakan-akan adat sudah tak berpengaruh: *rae-rae* asli sudah lama ditinggalkan dan kebanyakan rumah-rumah dalam *rae* itu sudah hancur, upacara-upacara adat tidak lagi dilakukan karena 90% penduduk sudah berafiliasi kepada agama Kristen. Akan tetapi observasi membuktikan bahwa adat masih nampak memainkan peranan menentukan seperti nampak dalam cara membangun rumah, cara bertani, beternak, perkawinan, penyelesaian sengketa-sengketa (khususnya sengketa tanah).

Dalam rangka hidup berpartisipasi dalam masyarakat Mehara peneliti dapat cukup memahami maksud dan isi percakapan di antara penduduk, walaupun peneliti tidak terlalu lancar secara aktif berbicara dalam bahasa Sawu. Hal terakhir itu mempunyai segi positifnya, oleh karena itu peneliti menjadi lebih peka mengobservasi dan lagi terhindar dari kesalahan-kesalahan (termasuk salah satu pengertian kebudayaan) yang dapat timbul karena kemampuan mengungkapkan secara lisan. Suatu contoh melukiskan hal itu:

Pada waktu saya berada dalam perjalanan jauh dan meminta dipetikkan kelapa muda untuk minum, si ibu rumah menjawab bahwa tidak ada orang di rumah, meskipun anaknya laki-laki yang sudah mampu memanjat kelapa ada di halaman rumahnya.

Akibatnya saya tidak berhasil mendapat kelapa yang diminta. Informasi kemudian memberikan pemahaman berikut, bahwa di masyarakat Sawu berlaku klasifikasi barang-barang "luar rumah" (seperti hewan besar, kelapa, tuak, tanaman di ladang dan sebagainya) berada dalam wewenang suami, sedangkan barang-barang "dalam rumah" (seperti makanan dalam lumbung, ayam, babi, kain dan sarung dan sebagainya) berada dalam wewenang istri. Keputusan akhir untuk hal-hal dalam wewenang seseorang tidak dapat dibantah oleh yang lain. Dalam perkembangannya memang prinsip klasifikasi itu sudah makin renggang, sehingga dapat juga terjadi penyimpangan, namun dalam hal terakhir itu pihak yang mempunyai wewenang harus kemudian diberi tahu.

Hubungan antara informan dan saya dipelihara antara lain dengan pergaulan yang wajar dengan mereka (turut makan sirih, mengenakan sarung sebagai pakaian sehari-hari, berjalan tanpa alas kaki, makan makanan yang disuguhkan, berpartisipasi dalam kegiatan dan peristiwa yang terjadi dalam persekutuan hidup itu), memberikan sekedar uang imbalan sesudah berwawancara untuk pembeli sirih dan pinang, bila berkunjung membawa sekedar sirih dan pinang.

Dalam proses pengumpulan data, khususnya terhadap kegiatan upacara, saya lebih dulu mengumpulkan informasi tentang upacara itu dari pihak *mone ama* pelakunya (seperti tentang bilamana itu dilakukan, apa yang digunakan, bagaimana caranya). Dibandingkan dengan prakteknya informasi para informan itu cenderung bersifat normatif dan lengkap dan menunjuk kepada bagaimana upacara itu dulu dilakukan. Observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan telah dipengaruhi oleh perkembangan dan kenyataan situasional masa kini.

Di samping itu wawancara lebih produktif dan dapat berlangsung lama bila dilakukan pada saat upacara atau kegiatan yang diwawancarai itu sedang berlangsung, menjelang atau belum lama terjadi. Dengan demikian jelaslah kiranya bila saya harus mempertimbangkan kesabaran dan ketekunan para informan bila saya perlu melengkapi data tentang suatu kegiatan atau peristiwa yang telah agak lama lalu.

6. Kerja Sama dengan Asisten

Dalam tahap kerja lapangan saya dibantu oleh empat orang asisten, dua orang untuk pengumpulan data sensus (penduduk, tanah dan ternak) dan seorang untuk membantu saya dalam berwawancara dengan para informan dan responden. Seorang asisten lain

mengerjakan pekerjaan menterjemahkan teks-teks upacara dan mitos serta menyusun daftar kata Sawu.

Sebelum mendapat kesediaan mereka, saya lebih dulu menjelaskan tugas-tugas yang diharapkan dari masing-masing. Untuk memelihara kesepahaman tentang tugas diadakan pertemuan-pertemuan diskusi dengan asisten mengenai tugas masing-masing, hal mana juga dilakukan bila timbul pertanyaan dari pihak para asisten. Hal terakhir itu beberapa kali timbul karena umpan balik yang diperoleh dari lapangan.

Kegairahan kerja serta perasaan heran timbul pada dua asisten sensus, karena data yang berhasil dikumpulkannya cukup besar menyimpang dari gambarnya selama ini tentang hidup keluarga penduduk. Asisten yang membantu saya dalam wawancara saya bimbing dalam teknik-teknik elementer berwawancara (introduksi, mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sehingga sejauh mungkin mencapai sekitar kenyataan yang berlaku atau mencapai titik kenyataan dan fakta, cara membuat catatan-catatan sesudah atau selama wawancara).

Oleh karena tiga dari keempat orang asisten itu adalah guru-guru setempat, maka untuk menjalin hubungan kerja yang baik, dalam pertemuan-pertemuan dengan mereka saya bicarakan juga soal-soal yang timbul dalam pekerjaan mereka dan kegiatan sosial mereka. Juga imbalan finansial disediakan untuk para asisten itu.

7. Kesan Sementara dari Kegiatan Kerja Lapangan

Adalah terlalu segera bila pada tahap kegiatan kerja lapangan seorang peneliti telah memberanikan diri mengemukakan sejumlah penemuan, meskipun hal itu hanya penemuan sementara. Itulah sebabnya pada bagian ini akan saya sebut beberapa kesan sementara seperti tercantum di bawah:

(1) Orang Mehara mengatur hidupnya menurut sejumlah sistem klasifikasi. Beberapa contoh sistem klasifikasi itu ialah: (1.1) Waktu setahun dalam sistem pranata wangsa Mehara dibaginya ke dalam dua masa: *warru wadu* (musim kemarau) dan *warru jilai* (musim hujan). Kedua masa itu dipisahkan pula secara simbolik. Dalam tiap masa berlangsung sejumlah upacara yang menekankan secara konsisten makna simbolik dan sifat hakiki dari masa itu. Hal itu antara lain diungkapkan dalam bahan-bahan upacara yang digunakan, warna yang ditonjolkan, tempat-tempat upacara dilakukan, periode-periode krisis (*pana*) dalam tiap masa yang harus dihadapi dengan kepatuhan

mutlak kepada batasan-batasan yang sudah ditentukan dan sebagainya. Masa *warru wadu* diorientasikan kepada jenis lelaki dan masa *warru jilai* kepada jenis wanita, dengan warna putih dan kelabu atau hitam untuk masing-masing. (1.2) Hidup diorientasikan kepada klasifikasi kelompok Hawu Miha yang tetap tinggal di Sawu, bernasib sial dan kehilangan kemungkinan untuk maju pada satu pihak, serta memandang kepada kelompok Jawa Miha yang di luar Sawu, bernasib mujur dan telah mencapai kemajuan-kemajuan pada pihak lain. (1.3) Mehara diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu *dida* dan *wawa*, dengan klen-klen asli bermukim di bagian *dida* sedangkan klen-klen pendatang (dari Rajua dan Habba) diberikan untuk bermukim di *wawa*. (1.4) Klasifikasi antara kompleks permukiman (*rae*) dan padang tempat usaha tani (*liha pada*), sejajar dengan klasifikasi antara barang-barang "dalam rumah" dan barang-barang "luar rumah", sejajar pula dengan klasifikasi antara bagian rumah *wui* (wanita) dan *duru* (lelaki).

(2) Perubahan juga sedang terjadi di Sawu; tetapi perubahan itu belum tentu disebabkan oleh karena pengaruh dari luar, melainkan mungkin merupakan proses perubahan yang sudah lebih menonjol nampak di desa-desa tepi kota dibandingkan dengan gejala perubahan yang sama yang juga sedang terjadi hanya masih pada tahap awalnya di desa-desa lebih terisolasi.

(3) Usaha-usaha yang baru terutama bila dari luar asalnya (kegiatan pembangunan, persekolahan, gereja, pemerintahan modern) oleh orang Mehara ditafsirkan sesuai dengan kerangka yang telah dimilikinya dari mitos mereka.

Oleh karena tahap kerja lapangan ini belum selesai, maka kesan-kesan sementara itu masih sungguh-sungguh bersifat kesan dan sementara, untuk pada gilirannya sesudah analisa diharapkan dapat mencapai taraf penafsiran yang lebih bertanggung jawab.

8. Penelitian Ulang

Mungkin ada baiknya untuk sekedar merenungkan, perbaikan-perbaikan apakah yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti atau oleh saya sendiri, seandainya saya mendapat kesempatan untuk mengulangi penelitian saya itu.

Pertama-tama saya akan menyediakan lebih banyak waktu untuk penelitian yang lebih lengkap. Dengan begitu terbuka kemungkinan untuk mengamati tiap upacara lebih dari satu kali, sehingga gejala perubahan dalam kebudayaan (khususnya dalam pelaksanaan upacara) dapat pula diperoleh.

Adalah ideal apabila saya dapat tinggal di tengah-tengah penduduk (misalnya di dalam *rae* asli, atau kalau ras makin dibiarkan, di *liha* pada).

Saya yakin bahwa melakukan penelitian ulang tentang pokok yang sama sesudah pengalaman ini jauh lebih beruntung, oleh karena pola gambaran yang ingin dicari sebagaimana itu dilihat oleh pendukung kebudayaan sendiri, sudah secara garis besar diperoleh oleh peneliti. Atas dasar itu pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara akan jauh lebih terarah. Berwawancara dan mengamati dengan bekal pengetahuan yang kurang tentang pokok wawancara adalah lebih memakan waktu. Dengan perkataan lain pengalaman penelitian yang telah saya miliki memberi kemungkinan menyusun hipotesa yang lebih terarah, sehingga satuan pengamatan serta pertanyaan-pertanyaan operasional makin lebih tepat sasaran.

BAB VIII

Masalah Penelitian Wanita di Jakarta

Oleh: Hanna Papanek

Ada alasan yang sangat sederhana untuk mengadakan penelitian lapangan mengenai golongan wanita dalam masyarakat mana pun: kita kurang mengetahui tentang wanita daripada tentang pria dalam masyarakat mana pun yang pernah dikaji. Dari sudut tinjauan merata terhadap semua pengetahuan yang dikumpulkan oleh para ahli antropologi, ahli sosiologi, ahli ilmu politik, ahli ilmu sejarah dan ekonomi, kita dapat menarik kesimpulan yang sangat sederhana, bahwa diperlukan penelitian lebih banyak mengenai wanita dalam hampir setiap bidang sosial-budaya yang mungkin ada.

Dalam kaitan ini muncullah pertanyaan yang lain. Apakah perlu dipersoalkan bahwa pengetahuan kita tentang wanita kurang sekali bila dibandingkan dengan pengetahuan kita tentang pria? Banyak orang mengatakan secara terang-terangan, atau secara terselubung mengiakan, bahwa karena kaum prialah yang membuat keputusan dalam kebanyakan kebijaksanaan pemerintah dan pranata, dan karena kaum pria dianggap sebagai kepala keluarga dalam kebanyakan masyarakat, lebih pentinglah mengkaji kaum pria. Pandangan yang mengatakan bahwa apa yang berlaku bagi kaum pria juga berlaku bagi kaum wanita dan anak-anak, baru akhir-akhir ini saja mendapat tantangan, dan memang patut dibantah dengan sekuat mungkin karena mengarah ke pengetahuan yang tidak lengkap dan keputusan-keputusan yang kurang tepat. Hal ini khususnya benar dalam kondisi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat yang sekarang terdapat di banyak negara.

Namun tantangan terhadap metode-metode ilmu sosial yang sudah mapan itu muncul tidak hanya di kalangan mereka yang mau mengadakan penelitian lebih banyak tentang kaum wanita. Ini adalah bagian dari suatu gerakan yang lebih luas dalam perkembangan pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu tentang kemanusiaan. Kita sadar bahwa dinamika pada bagian masyarakat

yang kurang nampak sudah terlalu lama diabaikan. Sebuah buku baru tentang wanita diberi judul *The Underside of History* (Sisi Bawah dari Sejarah, Boulding, 1976). Kiasan yang sangat tepat ini tidak hanya berlaku bagi kaum wanita tetapi juga bagi banyak masalah lain, di antaranya ialah pengkajian kembali perbudakan di Amerika Serikat, yang juga mencakup bahan-bahan lisan yang dikumpulkan 40 tahun yang lalu dari para bekas budak belian yang masih hidup. Metode-metode baru untuk pengkajian sejarah keluarga telah dikembangkan dalam penelitian mengenai beberapa negara dan kurun waktu yang berbeda-beda. Pengkajian oleh para ahli ekonomi dan antropologi tentang "pasar-pasar tenaga kerja informal" dan sistem tukar-menukar di luar ekonomi uang telah dimulai di beberapa negara, dan hal-hal tersebut sering melibatkan peranan kaum wanita yang khusus.

Topik-topik tersebut adalah kebalikan dari topik-topik yang lebih tampak oleh umum yang sebelumnya telah dikaji, seperti pranata-pranata makro, misalnya koperasi-koperasi dalam sistem ekonomi pasar, sistem hirarki keagamaan dan birokrasi. Topik-topik yang sekarang sedang dikaji dengan pendekatan baru seperti yang telah saya sebut tadi, sering kali karena sifatnya yang biasa, atau sekurang-kurangnya hal-hal biasa yang dianggap memberi ciri kepada mereka. Setiap orang yang mempunyai rencana untuk mengadakan penelitian tentang wanita tentu pernah ditanya, sekurang-kurangnya satu kali: "Apa yang bisa diteliti mengenai kaum wanita?". Pertanyaan semacam itu mungkin merupakan petunjuk yang lebih pasti daripada petunjuk lain bahwa ada topik sangat luas untuk penelitian. Prasangka bahwa beberapa subyek tidak menarik dan tidak berguna untuk diteliti harus membuat setiap peneliti waspada bahwa ada sesuatu yang berharga untuk dilihat. Lowongan dan kurangnya perhatian tentang suatu bagian luar dari masyarakat biasanya menyelubungi hal penting yang mendalam pada struktur sosial dan perfunksiannya. Masyarakat dan ilmu sosial berkembang melalui penelitian dan penguasaan paradoks.

Sebab itu penandasan baru kepada kajian tentang kaum wanita merupakan bagian dari suatu gerakan yang lebih besar lagi di dalam penelitian ilmu sosial maupun dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Hal itu bukan sekedar ungkapan keinginan kaum wanita untuk diakui sama dalam segala bidang dengan kaum pria, walaupun hal itu pastilah juga demikian.

Hal yang menjadi dasar pentingnya penelitian tentang kaum wanita adalah pelbagai pertanyaan yang mempengaruhi metode dan teori

ilmu sosial secara sangat fundamental. Lagi-lagi di sini fokus kepada kaum wanita adalah bagian dari suatu gerakan yang lebih besar untuk perbaikan kemampuan kita untuk memecahkan berbagai masalah secara tepat dan cermat. Pertama-tama, yang mengenai metode, persoalan yang paling menyolok disebabkan oleh sifat yang tampak biasa dari masalah-masalah yang dituju oleh penelitian tentang kaum wanita. Biasanya mereka yang menganggap suatu persoalan istimewa itu remeh saja dan tidak penting untuk dikaji secara serius, berbuat demikian karena beberapa alasan. Persoalannya bisa dianggap tidak penting karena menyangkut orang-orang yang posisi sosialnya dianggap rendah dan tanpa pengaruh. Orang-orang yang menentukan kebijaksanaan penelitian boleh juga beranggapan bahwa kelompok yang diteliti itu merupakan inti masyarakat yang begitu penting sampai-sampai dianggap sebaiknya tidak boleh diusik oleh gangguan penelitian. Keyakinan dan fakta-fakta yang telah lama dianggap mapan boleh jadi dibahayakan oleh penelitian itu. Sebagai tambahan terhadap kedua faktor ini ada pula perbedaan antara orang dalam dengan orang luar. Ini terutama penting dalam masyarakat di mana perbedaan antara kaum pria dan wanita sangat jelas, dengan kata lain di mana terdapat sistem pemisahan yang tegas antara jenis kelamin. Hal ini, yang akan dibicarakan lebih lengkap lagi di bawah, mempengaruhi metode penelitian ilmu sosial melalui berbagai jalan. Dalam masyarakat dengan jurang pemisah yang dalam, jelaslah bahwa penelitian terhadap kaum wanita tidak dapat dilakukan oleh kaum pria, kecuali pada taraf yang dangkal sekali. Di tempat kaum wanita tidak dapat bertemu kaum pria, di situ mereka tidak dapat kaji-mengkaji. Sudah barang tentu ini berarti bahwa penelitian ilmu sosial di kalangan wanita tergantung pada tersedianya dan minat kaum wanita yang menjadi ahli penelitian terlatih. Para wanita semacam itu memerlukan dorongan untuk berani dan penghargaan dari para rekannya agar dapat mengembangkan penelitian mengenai kaum wanita. Pada waktu sekarang penghargaan ini sangatlah kurang justru pada waktu hal itu sangat diperlukan, dan kajian tentang kaum wanita dalam masyarakat dengan jurang pemisah yang dalam antara jenis kelamin itu langka adanya.

Persoalan metodologi ini mempunyai banyak implikasi. Jika hanya kaum wanita saja yang dapat mengkaji kaum wanita lain dalam masyarakat yang, misalnya kekangan *purdah* membatasi pergaulan antara kaum wanita dengan kaum pria, apa itu juga berarti bahwa kaum pria tidak dapat berperan dalam perumusan persoalan penelitian itu? Hal ini mengandaikan bahwa paling tidak beberapa orang pria

akan berminat untuk berbuat demikian, dan bukti dari beberapa negara seperti Bangladesh, Pakistan dan India dalam hal ini sangat memberi dorongan (lihat: Papanek, 1975, untuk suatu tinjauan baru terhadap penelitian belakangan ini tentang kaum wanita dalam ketiga negara tersebut). Pertanyaan mendasar yang tersangkut di sini juga memberi ciri kepada masalah perdebatan yang lebih luas di kalangan para peneliti dan para cendekiawan di seluruh dunia, ialah apakah "orang luar" bagi suatu kelompok, kebudayaan, atau masyarakat tertentu dapat diharapkan memiliki pengetahuan cukup untuk mengerti bagaimana kelompok kebudayaan atau masyarakat seperti itu berfungsi? Haruskah penelitian tadi senantiasa dilakukan oleh "orang dalam" yakni para peserta kebudayaan atau masyarakat yang bersangkutan? Jika penelitian yang dilakukan terhadap kaum wanita dalam masyarakat dengan jurang pemisah yang dalam antara jenis kelamin itu bisa memberi kepada kita pelajaran yang berguna, maka pelajaran itu kita perlukan untuk membedakan antara kualifikasi yang memungkinkan penelitian itu dilaksanakan dan hasil penelitian bernilai.

Para ahli ilmu sosial wanita mempunyai berbagai pengalaman hidup yang sering kali mengingatkan mereka kepada beberapa aspek psikologi dan sosial tertentu pada wanita yang bisa dianggap sangat penting. Memang salah satu sumbangan penting dalam bidang "kajian wanita" yang sedang berkembang itu adalah bahwa kajian itu mengesahkan betapa pentingnya pengalaman hidup pribadi wanita sebagai suatu syarat penting bagi peranan mereka selaku ahli ilmu sosial. Di masa lampau kaum wanita sering merasa tidak beruntung selaku ahli ilmu sosial, sebab pengalaman pribadi mereka sendiri tidak mencakup hal-hal yang sering dilukiskan oleh para rekan pria mereka untuk merumuskan persoalan penelitian mereka, untuk menggambarkan kesimpulan-kesimpulan mereka, atau untuk mendisain strategi penelitian mereka. Oleh karena itu pengalaman hidup para peneliti wanita diharap dapat berguna untuk fungsi-fungsi yang sama dalam mendisain proyek, dalam pengembangan strategi penelitian dan dalam pemahaman hasil analisa. Namun sering kali ada banyak tumpang-tindih antara wanita dan pria dalam pengalaman hidup, tergantung pada struktur masyarakat mereka. Oleh karena itu garis antara "orang dalam" dan "orang luar" sangat banyak tergantung pada lingkungan sosial yang akan dikaji, dan lingkungan sosial tempat para peneliti itu dibesarkan dan berfungsi. Serupa dengan itu, dalam kaitan dengan persoalan lain di mana perbedaan antara "orang dalam" dan "orang luar" itu penting, kita perlu menunjuk kepada suatu lingkungan sosial

yang terdiri dari suatu komunitas internasional kaum cendekiawan atau profesional yang terikat kepada baik nilai-nilai profesional maupun sopan-santun masyarakat. Dalam hal kajian kaum wanita, maka setiap keadaan akan berlainan tentang dapat diterimanya kaum pria sebagai anggota tim penelitian, selaku pewawancara, dan selaku penganalisa. Dalam beberapa keadaan, jelaslah bahwa hanya kaum wanita sajalah yang sebaiknya melakukan penelitian. Dalam beberapa keadaan lain, keikutsertaan pria akan sangat penting. Namun dalam keadaan mana pun, kita harus mengharap bahwa minat dan komitmen terbesar terhadap masalah penelitian akan datang dari para peneliti wanita. Para rekan pria mereka perlu mengakui keperluan dan kebenaran penelitian tadi apabila disain penelitian itu sendiri memenuhi syarat, dan tanpa memandang hal itu remeh hanya karena hal itu menyangkut kaum wanita.

Kelak sumbangan para pria kepada studi tentang masyarakat wanita akan istimewa harganya, sama seperti sumbangan "orang luar" telah menjadi penting dalam studi tentang suatu sistem sosial dan kebudayaan tertentu. Peranan para ahli antropologi sebagai "orang luar" yang melangkah masuk ke dalam suatu sistem sosial, bukan dia sendiri yang merupakan tema yang bercokol dalam daftar bacaan antropologi, biarpun tema itu kadang-kadang suatu hal yang lebih lengkap diteliti dalam catatan harian, novel (Bowen-Bohannon, 1964), fragmen otobiografi (Golde, 1970) atau otobiografi (Mead, 1972). Pada umumnya aspek yang paling penting pada peranan ini ialah kesanggupan untuk tetap terpisah agar memahami aspek-aspek masyarakat, kebudayaan dan kepribadian yang tidak mudah tampak oleh para peserta dalam sistem tadi. Orang luar dapat melihat lebih jelas bagian-bagian dari sistem itu dalam kehidupannya secara umum, biarpun dia tidak dapat mengerti semua perbedaan kecil secara mendalam. Semua masalah tadi telah dikaji dalam hubungan dengan ahli antropologi dan sosiologi; mereka yang tersebut terakhir ini, yang biasanya bekerja dalam masyarakat yang biasanya lebih menyerupai masyarakatnya sendiri, kadang-kadang membuat analisa yang sangat berarti mengenai masalah pengamatan terlibat (contoh: Whyte, 1943; Wax, 1971). Para ahli ilmu sosial pria akan memerlukan waktu untuk belajar melepaskan diri dari peranan mereka sebagai kaum pria untuk dapat memainkan peranan selaku "orang luar" yang sama konstruktifnya dalam penelitian tentang kaum wanita. Lebih penting lagi, mereka mungkin perlu mengembangkan suatu motivasi dulu guna melakukan penelitian seperti itu, yang serupa dengan motivasi para ahli antropologi untuk meneliti suatu kebudayaan asing. Suatu

faktor penting dalam mengembangkan motivasi semacam itu ialah dukungan dari para rekan dan badan-badan yang membiayai penelitian. Banyak penelitian terhadap kaum wanita di Asia Selatan, di mana para peneliti pria memegang peranan penting, telah diberi dana oleh berbagai badan yang berminat dalam keluarga berencana dan masalah tenaga kerja.

Akhirnya, ada juga pokok yang jelas bahwa kaum wanita dan pria bersama-sama membentuk masyarakat, dan bahwa hanya melalui interaksi mereka maka masing-masing peranan mereka secara terpisah dapat dipahami dengan baik. Dalam artian inilah penelitian tentang peranan jenis kelamin — yaitu masalah bagaimana masyarakat membagi-bagi fungsi sosial menurut perbedaan jenis kelamin — harus mencakup tidak hanya penelitian tentang kaum wanita tetapi juga tentang kaum pria. Sumbangan kaum pria terhadap bidang ini sangat penting dan sangat dibutuhkan, jika suatu pendekatan terpadu kepada kajian jenis kelamin dalam masyarakat memang harus dikembangkan. Namun kajian mengenai peranan sosial jenis kelamin tidaklah sama dengan kajian tentang wanita dalam masyarakat. Kedua kajian itu pernah dikaburkan dalam ilmu sosial dan di dalam organisasi profesi ilmu sosial.

Pokok yang terakhir ini bahwa diskusi kembali dari soal metodologi ke soal teori ilmu sosial yang telah disebut selaku bagian lain dari kemampuan kita untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat. Di sini kita masuk ke suatu daerah diskusi yang berlainan dengan banyak implikasi bagi kajian tentang kaum wanita dalam masyarakat.

Jika seseorang menguji berbagai analisa terhadap banyak masyarakat yang telah dilaksanakan oleh banyak disiplin ilmiah yang berlain-lainan dari sudut pandangan filsafat dan ideologi sepanjang masa perkembangan ilmu-ilmu sosial modern, maka jelaslah bahwa berbagai analisa tadi mengenai pranata-pranata dan pandangan-pandangan yang telah memberi bentuk kepada hidup manusia. Ini tidak mengejutkan, terutama jika kita sadari bahwa kebanyakan analisa tadi juga menyangkut aspek-aspek fungsi sosial di mana warga kelas-kelas atas dari masyarakat memegang peranan yang paling penting. Sekalipun warga dari kelas-kelas lain diteliti, hal itu biasanya mengenai masalah-masalah sosial yang disebabkan oleh kelas-kelas atas. Salah satu akar dari sosiologi di Amerika Serikat adalah misalnya perhatian orang terhadap masalah-masalah sosial yang disebabkan oleh kemiskinan, asimilasi kaum imigran dan lain-lain. Tentu saja salah satu jalan untuk menafsirkan perkembangan ini adalah dengan menyimpulkan bahwa ilmu sosial merefleksikan kepentingan-

kepentingan dari mereka yang berkuasa dalam suatu masyarakat tertentu, tetapi mungkin juga ada penjelasan yang lain.

Untuk menyatakan penjelasan yang lain, dalam bentuk yang paling sederhana, untuk mencari implikasi-implikasinya, mungkin sekali bahwa kaum wanita dan kaum pria dalam masyarakat mana pun hidup dalam "kenyataan terpisah", walaupun banyak masyarakat dapat berbeda satu sama lain mengenai hal sampai berapa jauhkah kehidupan warga terpisah-pisah satu sama lain. Hal ini berarti bahwa berfungsinya golongan sosial kaum wanita ditentukan oleh banyak kategori sosial-budaya yang berbeda dengan golongan sosial pria, dan bahwa perbedaan ini ada sistemnya dan bersifat meyakinkan dan tidak ditentukan secara individual. Salah satu jalan untuk membedakan antara kenyataan kehidupan sosial yang terpisah dalam kajian tentang wanita akhir-akhir ini ialah dengan mengembangkan perbedaan antara lingkungan kegiatan "sosial" (*public*) dan "pribadi" (*private*) (lihat: Rosaldo, 1975; Lamphere, 1975; Nelson, 1975). Penelitian-penelitian yang lebih dulu telah membuat perbedaan antara lingkungan rumah tangga dan lingkungan lain, dalam metode menganalisa jaringan sosial wanita dan kegiatan kekerabatan (contohnya: Rosser dan Harris, 1965). Cara membedakan jenis-jenis pekerjaan dan kegiatan sosial yang melibatkan kaum wanita dan pria tersebut cukup jelas. Namun bahkan para penulis yang menyarankan perbedaan-perbedaan itu sendiri pun tidak sepenuhnya merasa puas. Hal itu mungkin disebabkan karena teori-teori tersebut masih perlu memperhitungkan sampai sejauh mana kaum wanita bergerak di antara lingkungan sosial dan pribadi dalam pola kegiatan mereka sendiri, serta atas dasar ini menganalisa perbedaan-perbedaan antara masyarakat-masyarakat.

Konsep "kenyataan terpisah" agak berbeda dengan pandangan-pandangan tadi. Pertama-tama, konsep tersebut meninjau sistem kategori-kategori sosial-budaya yang mengatur kehidupan orang dalam masyarakat tertentu, jadi bukannya cara para ahli ilmu sosial mengatur data yang diamati dengan menggunakan konsepsi yang telah mereka miliki sebelumnya. Jika ditafsirkan secara demikian maka analisa mengenai masyarakat yang sudah begitu kita kenal dan yang lebih mencerminkan pranata dan pandangan kaum pria daripada kaum wanita, mungkin memang sungguh-sungguh tepat mencerminkan "kenyataan terpisah" dari kaum pria. Penjelasan lain mengenai menonjolnya struktur-struktur yang berorientasi pada kaum pria dalam analisa ilmu sosial, adalah penegasan bahwa para pengamat dan ahli analisa pria itu telah memutar-balikkan kenyataan yang mereka lihat. Di lain pihak saya menyarankan agar kita mengikuti

hipotesa bahwa kaum wanita melihat dunia secara berbeda, bertindak secara berbeda pada asumsi tersebut, dan membina hubungan dengan orang-orang lain atas dasar persepsi yang berbeda itu. Dalam banyak hal kenyataan kaum wanita dan pria tumpang-tindih dan sama, namun dalam hal-hal lainnya sangat berbeda. Oleh karena itu tugas pengamat ialah membedakan bidang-bidang itu dan mengkaji cara berfungsinya bidang-bidang tersebut, khususnya di mana kaum pria dan wanita saling berinteraksi.

Pendekatan ini membawa banyak implikasi bagi petugas lapangan. Misalnya saja, dalam masyarakat di mana pemilikan tanah merupakan masalah yang sangat pelik bagi banyak orang, dan di mana pewarisan tanah berlangsung menurut garis patrilineal, ciri khas yang paling menyolok dari setiap geneologi adalah hubungan antara orang-orang pria dari berbagai generasi. Namun dalam usaha mencari detail lebih jauh dalam geneologi tersebut petugas lapangan mungkin mendapatkan bahwa kaum wanita sangat terkenal, meskipun barangkali untuk jumlah generasi yang lebih sedikit di waktu lampau. Informasi mengenai kaum wanita kurang menonjol karena tidak tercakup masalah pewarisan tanah, dan dari pihak penelitian diperlukan usaha lebih banyak untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Hal itu sudah umum diketahui, tetapi kurang penting, setidaknya tidaknya berkenaan dengan peneliti yang hanya ingin mengetahui garis-garis keturunan. Namun bila si peneliti bertanya tentang "dunia kaum wanita" dalam masyarakat yang bersangkutan tadi dengan cara yang tepat, maka akan tampak jelas bahwa kegiatan kaum wanita, hubungan di antara mereka, tukar-menukar barang dan jasa di kalangan mereka memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Kaum pria yang tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut kurang begitu mengetahui mengenai hal-hal itu, namun mereka tahu bahwa rangkaian kegiatan tadi memang terjadi. Biasanya dalam masyarakat di mana kaum wanita bertugas mengerjakan tanah pertanian sebagai sumber penghidupan mereka sekeluarga, kaum pria tahu sepenuhnya bahwa kelangsungan hidup keluarga tergantung dari hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan dalam dunia kaum wanita tadi.

Pada titik inilah perbedaan antara "orang luar" dan "orang dalam" menjadi semakin pelik, khususnya bagi pengamat yang mencoba memperoleh gambaran yang "lengkap" mengenai kelompok atau masyarakat yang bersangkutan. Pada kebanyakan masyarakat kaum pria lah yang merupakan penghubung antara kelompok keluarga dengan jaringan-jaringan sosial yang lebih luas dari masyarakat,

khususnya dalam hubungannya dengan orang luar. Oleh sebab itu para peneliti dari luar pertama-tama pasti akan diberi gambaran mengenai masyarakat sebagaimana dimiliki oleh kaum pria. Hal itu terjadi pada peneliti wanita maupun pria, namun peneliti wanita mempunyai pilihan yang berbeda dalam hal melanjutkan penyelidikannya. Pintu yang terbuka bagi peneliti wanita berbeda dengan pintu yang terbuka bagi peneliti pria, namun banyak peneliti berpendapat bahwa kaum wanita jauh lebih fleksibel dan dapat memainkan peranan wanita maupun pria dalam masyarakat yang dikajinya (lihat: Marriot, 1962; Papanek, 1964; dan Murphy, 1975). Jika kemampuan yang lebih besar untuk mengubah peranan itu sungguh-sungguh merupakan ciri khas bagi para ahli antropologi dan sosiologi wanita, maka semakin patut disayangkan bahwa mereka tidak didorong untuk terjun ke lapangan dalam jumlah yang lebih besar lagi.

Salah satu sifat yang sangat penting dalam hubungan dan pranata di dunia kaum wanita rupanya adalah sifatnya yang "informal". Misalnya, sistem barter yang menjamin kelangsungan hidup keluarga di kota-kota kecil Meksiko, dikelola oleh kaum wanita (Lomnitz, 1976), namun dalam berbagai analisa tentang sistem jaringan ekonomi itu sama sekali tidak disinggung bahwa sistem itu dapat dianggap sama dengan sistem jaringan ekonomi antara para pedagang yang telah mantap yang menggunakan ekonomi uang. Pada kenyataannya cara-cara yang digunakan pada kedua sistem tersebut mungkin sama. Barangkali kita belum cukup mengenal sistem barter tersebut, sehingga belum bisa mengatakannya secara pasti apakah para pelaku di dalamnya menganggapnya berbeda dengan sistem ekonomi uang di mana mereka juga bertindak sebagai pelaku. Bagaimanapun juga jelas bahwa para peneliti sistem tersebut tidak menganggapnya sama atau setingkat dengan sistem berfungsi secara institusional yang berlaku untuk pranata-pranata "formal". Pertanyaan yang terpenting di sini ialah apakah tidak adanya analisa sistematis memang merupakan ciri khas dari sistem-sistem lainnya di mana kaum pria maupun wanita terlibat, ataukah memang ada kecenderungan tertentu untuk menganggap interaksi sistematis kaum wanita lebih bersifat "informal" daripada interaksi kaum pria. Masih dibutuhkan banyak kerja empiris sebelum pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab secara memuaskan.

Petunjuk lain dari perbedaan yang membingungkan antara interaksi pria dan wanita, atau antara dunia pria dan wanita, atau antara asosiasi pria dan wanita, tercermin dalam cara berpikir yang menganggap pria lebih dekat hubungannya dengan "kebudayaan" sedangkan wanita

lebih dekat hubungannya dengan "kodrat" (Ortner, 1975). Salah satu pendekatan pada interpretasi semacam ini berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan wanita di sekitar fungsi mereka yang paling "kodrati", yaitu reproduksi, dapat dibudayakan secara mendalam dan dimasukkan ke alam kebudayaan melalui organisasi-organisasi resmi bagi wanita yang mengatur proses inisiasi ke kedudukannya sebagai wanita dewasa (MacCormack, 1976). Namun, bagaimanapun juga penyelesaian perdebatan mengenai masalah tersebut dalam penelitian mendatang, cara mengajukan permasalahan sedemikian itu menunjukkan bahwa beberapa ilmuwan sosial melihat secara jelas betapa dalam perbedaan pria dan wanita tersebut, dan berusaha menanggapi-nya dengan menggunakan dikotomi analitis yang bentuknya bisa bermacam-macam.

Bagaimanapun juga, jelas kiranya bahwa ilmu sosial tidak dapat menerima analisa yang dengan begitu saja memasukkan macam kegiatan dan interaksi wanita ke dalam golongan yang berlaku bagi pria. Perlu dikembangkan pemahaman sistematis terhadap masyarakat yang didasarkan atas perluasan batas-batas kategori data yang harus diteliti.

Ringkasnya, perhatian saya terutama prihatin karena kurangnya pengetahuan mengenai wanita di kebanyakan masyarakat di dunia, dan alasan dari kurangnya pengetahuan tersebut. Situasi itu sering sekali ditangkap secara sangat ambivalen: di satu pihak kita yakin bahwa kedudukan wanita dalam keluarga sangat sentral, dan dengan demikian juga dalam masyarakat; namun di lain pihak kita sama sekali tidak menganggap perlu tahu banyak-banyak mengenai wanita. Setiap paradoks semacam itu seharusnya merupakan petunjuk akan adanya sederetan masalah yang sangat pelik dalam masyarakat. Mengenai wanita tidak banyak yang diketahui, justru karena peranan wanita begitu penting. Memang hal semacam itu berlaku bagi banyak aspek penting lainnya dalam masyarakat, bukan hanya bagi aspek wanitanya. Harus diingat pula bahwa pentingnya bidang khusus ilmu pengetahuan berbeda menurut jaman. Masalah-masalah muncul dalam kesadaran sosial dan individu pada masa yang berbeda-beda sepanjang sejarah.

Oleh karena itu bukanlah hal yang kebetulan saja, bila sekarang ini begitu banyak orang memusatkan perhatiannya pada peranan wanita dalam masyarakat. Ditunjuknya tahun 1975 sebagai Tahun Wanita Internasional merupakan pertanda akan perhatian tersebut, namun perhatian terhadap wanita yang berlanjut harus diungkapkan oleh

orang-orang seperti kita yang tidak puas dengan simbolisme tersebut. Ada dua alasan utama bagi munculnya peranan wanita dalam masyarakat sebagai subyek perhatian internasional. Kedua alasan itu berbeda sama sekali bagi negara-negara industri kaya dan negara-negara miskin yang sebagian terbesar hidup dari pertanian. Di negara-negara industri gerakan-gerakan kaum wanita memusatkan perhatian pada masalah persamaan dan otonomi individual, terutama dalam hal kesempatan kerja dan hak di bidang politik dan sosial. Di negara-negara pertanian kaum wanita rupanya memusatkan perhatian pada usaha untuk memperoleh pelayanan sosial dan kesempatan kerja bagi mereka sendiri dan keluarganya. Mereka berusaha agar kondisi-kondisi sosial dan ekonomi yang sedang berubah itu berkembang begitu rupa sehingga kaum wanita tidak dirugikan dibandingkan dengan posisinya yang terdahulu dan dibandingkan dengan kaum pria dalam keluarga mereka. Namun di negara-negara pertanian perhatian lebih terpusat pada peranan keluarga daripada di negara-negara industri, di mana perhatian lebih terpusat pada peranan individu. Ringkasnya, kaum wanita di negara-negara pertanian dan di kalangan miskin di negara industri memusatkan perhatian mereka pada masalah kemiskinan. Di negara-negara industri, khususnya di kalangan kelas menengah dan atas, perhatian terpusat pada otonomi individual dan kekuasaan, di samping implikasi ekonomi dan sosial dari otonomi.

Salah satu masalah pokok yang dirumuskan selama Tahun Wanita Internasional ialah peranan wanita dalam proses sosial dan ekonomi yang menyertai perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi negara-negara miskin yang biasa disebut "perkembangan ekonomi". Alasan utamanya biasanya ialah bahwa kaum wanita kurang dapat menikmati hasil-hasil program perkembangan dibandingkan dengan kaum pria, atau bahwa perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi pada kenyataannya justru menambah beban kerja wanita dengan imbalan yang lebih rendah (Boserup, 1970; Boulding, 1975; Tinker, 1976; ketiganya merupakan penulis di antara sekian banyak penulis yang berusaha mengemukakan masalah tersebut). Dokumentasi yang disiapkan untuk PBB pada kesempatan Tahun Wanita Internasional mengemukakan beberapa kecenderungan umum dan menyeluruh dalam situasi sekarang ini, dan menyerukan diadakannya langkah-langkah perbaikan (*World Plan of Action*, 1975). Sejak itu banyak konferensi internasional dan nasional mulai mengemukakan keadaan nyata kaum wanita di berbagai negara, namun pekerjaan ini masih pada tahap yang sangat awal.

Apa implikasi dari masalah-masalah umum itu bagi peneliti ilmu sosial yang meneliti kaum wanita? Persoalan kurangnya pengetahuan terperinci mengenai wanita telah dikemukakan dari sudut perkembangan ilmu sosial pada umumnya. Dalam hal yang khusus mengenai peranan wanita dalam masyarakat yang berubah dengan cepat, kebutuhan akan pengetahuan semacam itu sangatlah mendesak. Tentu saja di sini penelitian lapangan merupakan suatu keharusan. Misalnya, sukar sekali diperoleh informasi mengenai akibat perubahan khusus pada salah satu bagian dari ekonomi ialah mengenai kapasitas relatif untuk memperoleh penghasilan antara kaum pria dan kaum wanita. Para perancang pembangunan malahan tidak dapat memperoleh informasi dasar yang memadai mengenai hal tersebut untuk bisa meramalkan akibat-akibatnya. Sebagaimana ditunjukkan dalam analisa perubahan dalam teknologi penggilingan padi di Indonesia (Timmer, 1973; Collier *et.al.*, Timmer, 1974), ditemukan bahwa peranan wanita sebagai penumbuk padi tradisional menjadi tergeser; hal itu menyebabkan bahwa para ahli ekonomi perlu mempersoalkan masalah tipe teknologi penggilingan padi apakah yang seyogyanya dimasukkan ke Jawa. Ada petunjuk bahwa akibat yang serupa terdapat pula di Bangladesh (Martius-v.Harder, 1975). Namun pada umumnya masalah tersebut belum dipahami secara jelas. Kesulitan-kesulitan untuk meneliti peranan wanita di bidang ekonomi yang sedang berubah itu dalam masyarakat petani masih ditambah lagi dengan perlunya memasukkan pembedaan kelas ke dalam analisa mengenai pekerjaan wanita (Stoler, 1975). Semua kajian itu menunjukkan bahwa perlu sekali penelitian terhadap peranan wanita di bidang ekonomi pada tingkat mikro, yakni melalui pendekatan empiris yang sangat khusus dan terperinci yang mungkin dikembangkan. Inilah memang, peranan yang harus dilatih oleh para peneliti lapangan di bidang ilmu antropologi, sosiologi dan sejarah untuk memenuhinya.

Untuk mencoba memahami akibat perkembangan ekonomi pada wanita, tidak ada gunanya menggunakan analisa pada tingkat makro saja. Sebagai contoh, berdasarkan perbandingan dari berbagai negara — misalnya analisa mengenai tenaga kerja wanita, atau peranan wanita dalam keluarga, dan sebagainya — biasanya diambil kesimpulan bahwa wanita Indonesia mempunyai "kedudukan yang tinggi", tanpa mengemukakan apa arti kata itu sebenarnya. Pada kenyataannya kesimpulan semacam itu bisa menutup kemungkinan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, karena asumsi itu bisa berarti bahwa bagi wanita Indonesia tidak ada masalah sama sekali. Namun asumsi tersebut tidak didukung oleh kenyataan sebagaimana nampak

dari beberapa penelitian yang telah dikutip tadi; tetapi itu juga tidak berarti bahwa penelitian seharusnya hanya dilaksanakan di daerah di mana persoalan itu terasa sangat mendesak sehingga mau tidak mau pasti menarik perhatian orang. Sebaliknya generalisasi itu seharusnya merupakan landasan untuk membuat hipotesa pada tingkat mikro, misalnya saja mencoba mengetahui sebab dan arti dari "kedudukan yang tinggi" wanita Indonesia itu. Hal itu akan mengarah kepada analisa mengenai pentingnya sistem kerabat bilateral, peranan sistem hukum, struktur ekonomi pertanian, peranan wanita dalam sosialisasi anak-anak, dan seterusnya.

Ada banyak masalah yang bisa didekati dalam penelitian lapangan mengenai wanita di Indonesia dalam konteks meneliti akibat perkembangan ekonomi dan sosial pada wanita. Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sehubungan dengan keluarga berencana pada umumnya sangat penting artinya bagi penelitian lebih lanjut mengenai wanita (lihat: Singarimbun, 1974 untuk kepustakaan yang terbaru mengenai hal itu). Penelitian yang lebih khusus juga telah dilakukan mengenai peranan wanita dalam program keluarga berencana (Ihromi *et.al.*, 1973), faktor-faktor hukum dalam keluarga berencana dengan implikasi khusus bagi wanita (Soewondo *et.al.*, 1971), dan kehidupan keluarga dan keluarga berencana di Jakarta (Papanek *et.al.*, 1976). Beberapa dari penelitian itu dimuat secara ringkas dalam satu rangkaian karangan dalam *Prisma* terbitan khusus mengenai wanita (Oktober 1975). Semua penelitian itu didasarkan pada penggunaan metode-metode penelitian lapangan secara ekstensif, termasuk metode yang menekankan penggunaan individu-individu yang luas pengetahuannya dan metode lain yang menggunakan teknik survei dan wawancara. Metode antropologi tradisional yang menekankan perlunya tinggal lama di satu daerah, kurang dipakai di sini.

Selain penelitian yang membahas secara khusus peranan wanita Indonesia dalam konteks persoalan tertentu, masih banyak bidang penelitian di mana hasil-hasil kumpulannya yang terbaru merupakan sumber yang sangat penting untuk mengembangkan hipotesa-hipotesa yang harus diuji dengan penelitian mikro di lapangan. Sebagai contoh, data demografi dan Survei Kesuburan-Kematian 1973 (Lembaga Demografi) menunjukkan banyak kemungkinan penelitian sehubungan dengan masalah perceraian dan rujuk, kesuburan dan kehidupan keluarga. Salah satu hipotesa yang perlu diuji di lapangan ialah pertanyaan apakah tingginya perceraian dan perkawinan ulang ada hubungannya dengan faktor kemiskinan, dengan faktor kebudayaan atau dengan keduanya-duanya (lihat: Papanek, Ihromi

dan Rahardjo, 1974; dan McDonald dan Abdurrahman, 1974 untuk pembicaraan pendahuluan mengenai masalah tersebut). Penelitian yang baru-baru ini dilakukan mengenai perpindahan penduduk desa ke kota di Indonesia (Suharso *et.al.*, 1976) merupakan kerangka untuk penelitian lebih lanjut mengenai partisipasi wanita dalam migrasi jika dibandingkan dengan partisipasi pria, dan pentingnya tingkat ekonomi dalam proses migrasi tersebut.

Penelitian lapangan juga sangat diperlukan dalam bidang lainnya yang khususnya mendesak untuk perencanaan pembangunan. Yakni pola hubungan antara pendidikan wanita dengan pekerjaan wanita. Di banyak negara masih terdapat banyak hambatan bagi wanita untuk bekerja, termasuk ketakutan bahwa wanita akan menggeser pria dari pekerjaan mereka dan menambah pengangguran di kalangan kaum pria. Perlu sekali meneliti persoalan tersebut pada tingkat mikro untuk bisa mengerti hubungan yang khusus antara pendidikan dan pekerjaan pada berbagai tingkat masyarakat. Misalnya saja, ada kemungkinan besar bahwa tingkat pendidikan tertentu akan menjurus kepada tidak adanya pekerja wanita pada jenis pekerjaan tertentu. Hal ini pasti akan terjadi bila baik pendidikan maupun kelas sosial naik. Keluarga yang naik martabatnya itu kemungkinan besar akan melarang anggota keluarganya yang wanita bekerja untuk menunjukkan status sosial mereka yang lebih tinggi — "wanita kami tidak perlu bekerja". Oleh sebab itu untuk mengerti akibat yang sebenarnya dari pendidikan wanita atas keikutsertaan mereka dalam angkatan kerja, mutlak diperlukan penelitian lapangan; namun penelitian itu harus menitik-beratkan perbedaan antara penduduk kota dan desa, dan antara kelas-kelas sosial-ekonomi. Faktor tambahan yang berhubungan dengan pendidikan maupun pekerjaan tentu saja ialah kesuburan, namun hubungan dalam hal tersebut tidaklah begitu mudah disimpulkan. Penemuan-penemuan dari negara-negara industri mengenai hubungan tersebut tidak bisa digeneralisasi begitu saja terhadap negara-negara pertanian, mengingat besarnya perbedaan struktur sosial dan organisasi keluarga dalam kedua negara yang bersangkutan.

Salah satu dari sekian banyak kemungkinan itu adalah penelitian lapangan penting sekali untuk mengetahui peranan wanita dalam pembangunan masyarakat dan perumahan. Dalam kebanyakan masyarakat, wanita lebih banyak tinggal di rumah daripada pria. Namun para perencana pembangunan jarang meminta saran kaum wanita mengenai gagasan dan sikap mereka terhadap perumahan yang diinginkan dan tata letak komunitas. Karena wanita sering menjadi

"konsumen" utama dari kesempatan dan pelayanan yang disediakan dalam program perumahan dan perbaikan lingkungan, penelitian lapangan dapat memberikan sumbangan yang penting dalam hal mengetahui bagaimana wanita menggunakan perumahan dan bagaimana pendapat mereka tentang keuntungan dan kerugiannya. Bagaimanapun juga ini merupakan sumbangan yang sangat berarti dari pihak penelitian lapangan yang sesungguhnya, yakni pengetahuan yang merupakan bagian dari dasar perencanaan — petugas lapangan menjadi perantara untuk menyampaikan gagasan dari segolongan penduduk kepada suatu pihak yang tidak bisa mendengarnya melalui cara yang lain.

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa penelitian lapangan mengenai wanita dapat menunjang berbagai macam tujuan. Pertama, penelitian lapangan semacam itu membantu memulihkan keseimbangan yang sudah lama diabaikan dalam ilmu-ilmu sosial yang berkenaan dengan wanita. Selanjutnya hal ini menyebabkan bahwa teori dan metode ilmu sosial bisa menjadi semakin "universal" dalam arti bisa lebih luas penerapannya untuk memahami persoalan-persoalan yang lebih jauh jangkauannya.

Kedua, penelitian lapangan mengenai kaum wanita dapat dilihat sebagai pusat perhatian yang khusus, melalui mana sesuatu tema yang khusus dapat lebih mudah diteliti daripada jika penelitian dipusatkan pada populasi subyek lainnya. Sebagai contoh, gejala pembagian kerja dalam masyarakat menurut perbedaan jenis kelamin biasanya dapat lebih mudah diteliti apabila perhatian khusus dicurahkan pada pekerjaan wanita. Mungkin hal ini memang merupakan ciri yang lebih umum dari penelitian mengenai dinamika pembagian atau pemisahan sosial, yakni dengan memusatkan perhatian pertama-tama pada kelompok yang dianggap kurang kuat sebagai akibat pembagian atau pemisahan tersebut. Apabila pemusatan perhatian semacam itu tidak dilakukan maka ada kemungkinan bahwa pengaruh yang lebih menonjol dari golongan yang kuat akan mengaburkan unsur-unsur tertentu yang terdapat dalam proses pembagian dan pemisahan itu.

Ketiga, penelitian lapangan mengenai wanita dapat mengakibatkan pengetahuan yang lebih baik mengenai masalah-masalah tertentu yang ditemui dalam proses modernisasi dan kemajuan ekonomi. Tekanan pada peranan wanita dalam kemajuan ekonomi dan sosial di banyak negara akhir-akhir ini, baik di negara industri maupun di negara pertanian, bukanlah suatu kebetulan belaka, dan juga bukan sekedar akibat dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh gerakan kaum wanita di banyak negara.

Penjelasan mengenai hal itu lebih tepat dicari pada realitas ekonomi dan sosial yang dihadapi setiap negara yang berusaha mengatasi masalah kemiskinan, pertambahan penduduk yang cepat dan tidak meratanya pembagian sumber daya. Di mana persoalan itu terasa sangat gawat, perlu sekali dikerahkan segala macam sumber daya manusia yang tersedia. Tentu saja kaum wanita sejak dulu sudah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kebanyakan proses ekonomi dan sosial. Sumbangan kaum wanita itu sering kali tidak diakui dalam program-program yang digunakan oleh para perencana pembangunan dan para pemuka politik dalam hal mengartikan kebutuhan-kebutuhan kemajuan. Lagi pula kebutuhan-kebutuhan sosial dan ekonomi dari kaum wanita tidak diungkapkan oleh satu perwakilan yang kuat sebagaimana sering ada pada golongan atau kelas lain dalam masyarakat. Tekanan-tekanan baru ke arah "integrasi wanita dalam proses pembangunan" tidak berasal dari tekanan-tekanan perwakilan yang kuat, melainkan dari kebutuhan untuk mengerahkan segala sumber daya manusia yang tersedia guna mencari pemecahan masalah yang sangat sukar. Faktor-faktor umum dalam peranan wanita dalam proses pembangunan itu merupakan hal yang penting dalam aspek-aspek khusus penelitian lapangan mengenai wanita dalam suatu negara berkembang. Pada umumnya peneliti di lapangan merupakan penghubung atau perantara dalam usaha memperkenalkan masalah sosial pada tingkat mikro agak menarik perhatian masyarakat yang lebih luas.

Para peneliti lapangan yang meneliti masalah wanita harus meneruskan peranan itu, namun dia juga harus berperanan lebih aktif lagi dengan berusaha agar hasil-hasil penelitian lapangan itu sampai kepada orang-orang yang mengambil keputusan mengenai wanita. Karena tidak ada suatu perwakilan wanita, maka ada beberapa pranata yang melindungi kepentingan wanita sebagai kelompok. Di semua negara di mana rakyatnya menaruh perhatian terhadap partisipasi wanita dalam proses pembangunan, pranata-pranata semacam itu perlu diperkuat. Para peneliti lapangan yang menaruh perhatian pada wanita dapat memberi sumbangan yang penting kepada proses untuk membuat wanita lebih kelihatan, dan berusaha agar pengetahuan yang baru berkembang itu sampai kepada orang-orang yang keputusannya menyangkut kehidupan kaum wanita. Baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, perlu diingat bahwa hidup kaum wanita terjalin erat dengan hidup kaum pria dan anak-anak. Perbaikan hidup kaum wanita berarti pula perbaikan hidup mereka semua yang tinggal serumah dengan mereka.

Daftar Pustaka

- Boserup, Ester. *Woman's Role in Economic Development*, London: George Allen & Unwin, 1970. Cetakan ulang. New York: St. Martin's Press, 1974.
- Boulding, Elise, *The Underside of History: A View of Women Through Time*. Boulder, Colorado: The Westview Press, 1976.
- Boulding, Elise. "Women, Bread and Babies: Directing Aid to Fifth World Farmers". Studi mengenai wanita dalam Tahun Wanita Internasional, Makalah no. 4. Stensilan. Boulder: University of Colorado, Institute of Behavioral Science, Program of Research on General Social and Economic Dynamics, Maret 1975.
- Bowen, Elenore Smith (Laura Bohannan). *Return to Laughter*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc., 1964.
- Collier, William L.; Colter, Jusuf; Sinarhadi; dan Shaw, Robert d'A. "Choice of Technique in Rice Milling on Java". *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 10, no. 1 (Maret 1974) hal. 106-20.
- Golde, Peggy, editor. *Women in the Field*. Chicago, Illinois: Aldine Publishing Co., 1970.
- Ihromi, T. Omas; Tan, Mely G.; Rahardjo, Julfita; Wahjudi, M.; Djuarini, Sri; dan Djahri, 'Ali. "The Status of Women and Family Planning in Indonesia." Stensilan, Jakarta, Indonesian Planned Parenthood Association, 1973. Diperoleh dari Indonesian Planned Parenthood Association, Jl. Hang Jebat III/F3, P.O. Box 18/KBY, Jakarta.
- Lamphere, Louise, "Strategies, Cooperation, and Conflict Among Women in Domestic Groups". Dalam *Woman, Culture, & Society*, diedit oleh Michelle Rosaldo dan Louise Lamphere. Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1974.
- Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. "Preliminary Report: Indonesian Fertility-Mortality Survey 1973." Laporan no. 1, Jawa Barat; no. 2, Jawa Tengah; no. 3, Jawa Timur; no. 4, Bali; no. 5. Sulawesi. Stensilan. Jakarta: University of Indonesia, 1974.
- Lomnitz, Larissa. "The Role of Women in an Informal Economy." Makalah yang diketengahkan dalam diskusi panel pada Perkumpulan-Perkumpulan Informal, Konperensi mengenai Wanita & Pembangunan, Wellesley College, Wellesley. Mass.. 2-6 Juni 1976.
- MacCormack, Carol P. "Biological Events: Cultural Control or Doing What Comes Natulrally?" Makalah yang diketengahkan dalam diskusi panel pada Perkumpulan-Perkumpulan Informal. Konperensi mengenai Wanita & Pembangunan, Wellesley College, Wellesley, Mass., 2-6 Juni 1976.
- Marriot, McKim. "Communications." *Journal of Asian Studies*. XXXI, No. 2 (Februari, 1962), hal 264
- Martius-v. Harder. "Women's Participation in Variouss Activities of Rice Processing-With Special Reference to High-Yielding Varieties." Seminar Internasional mengenai Implikasi-implikasi Sosial-Ekonomi dari pemsukan Jenis Padi HYV di Bangladesh. Bangladesh Academy for Rural

- Development, Kotbari, Comilla, Bangladesh, 9-11 April 1975.
- McDonald, Peter dan Abdurahman, Edeng H. "Marriage and Divorce in West Java: An Example of the Effective Use of Marital Histories". Stensilan. Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta 1974.
- Mead, Margaret. *Blackberry Winter*. New York, New York: Simon & Schuster (paperback). 1972.
- Murphy, Yolanda dan Murphy, Robert. *Women of the Forest*. New York, New York: Columbia University Press. 1974.
- Nelson, Cynthia. "Public and Private Politics: Women in the Middle Eastern World." *American Ethnologist*, 1,3 (Agustus 1974) hal. 551-563.
- Ortner, Sherry B. "Is Female to Male as Nature Is to Culture?" Dalam *Woman, Culture, & Society*, diedit oleh Michelle Rosaldo dan Louise Lamphere. Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1974.
- Papanek, Hanna; Tan, Mely G.; Ihromi, T. Omas; Rahardjo, Julfita; Way, Ann; dan Hendrata, Pauline R. *Women in Jakarta: Family Life and Family Planning, A Report to the Interdisciplinary Communications Program*, Smithsonian Institution. April 1976.
- Papanek, Hanna. "Women in South and Southeast Asia: Issues and Research." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 1, no. 1 (1975) hal. 193-214.
- "The Woman Field Worker in a Purdah Society." *Human Organization* 23 no. 2 (Musim Panas 1964) hal. 160-63.
- Papanek, Hanna; Ihromi, T. Omas; dan Rahardjo, Julfita. "Changes in the Status of Women and Their Significance in the Process of Social Change: Indonesian Case Studies." Makalah yang diketengahkan pada Konferensi Internasional Keenam mengenai Sejarah Asia, International Association of Historians of Asia (I.A.H.A.) Yogyakarta, 26-30 Agustus 1974. (Women's Collection, South Asian Reference Library, University of Chicago).
- "Wanita dan Cakrawala Baru," *Prisma* edisi khusus, IV, no. 5 (Oktober 1975), dengan Mely G. Tan sebagai editor tamu.
- Rosaldo, Michelle Z. "Woman, Culture, and Society: A Theoretical Overview." Dalam *Woman, Culture, & Society*, diedit oleh Michelle Rosaldo dan Louise Lamphere. Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1974.
- Rosser, Colin dan Harris, Christopher. *The Family & Social Change A Study of Family and Kinship in a South Wales Town*. London: Routledge & Kegan Paul, 1965.
- Singarimbun, Masri, *The Population of Indonesia: A Bibliography, 1930-1972*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, Institute of Population Studies, 1974.
- Soewondo, Nani, et al. *Legal Aspects of Family Planning*. Jakarta: Indonesian Planned Parenthood Association, 1971. Juga diterbitkan sebagai Law and Population Monograph no. 4. Medford, Mass: Tufts University, Fletcher School, Law and Population Programme, tanpa tanggal.
- Stoler, Ann. "Land, Labor, and Female Autonomy in a Javanese Village." Makalah yang diketengahkan pada Pertemuan Tahunan Ke-74 dari

- Perhimpunan Antropologi Amerika, San Francisco, Desember 1975. Stensilan.
- Suharso; Speare, Alden; Redmana, Han R.; dan Husin, Imron. *Rural-Urban Migration in Indonesia*. National Institute of Economic and Social Research Monograph Series, Indonesian Institute of Sciences, Leksan-Lipi, April, 1976.
- Timmer, C. Peter, "Choice of Technique in Rice Milling in Java: A Reply." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 10, no. 1 (Maret 1974) hal. 121-26.
- "Choice of Technique in Rice Milling in Java". *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 9, no. 2 (Juli 1973) hal. 57-76.
- Tinker, Irene. "The Adverse Impact of Development on Women." Dalam *Women and World Development*, diedit oleh Irene Tinker dan Michele Bo Bramsen, Washington, D.C.: Overseas Development Council, 1976.
- Wax, Rosalie H. *Doing Fieldwork: Warnings and Advice*. Chicago, Ill.: University of Chicago Press, 1971.
- Whyte, William F. *Street Corner Society*. Ill.: University of Chicago Press, 1973.
- World Plan of Action of the World Conference of the International Women's Year. *Report of the World Conference of the International Women's Year* (Mexico City, 19 Juni — 2 Juli, 1975), U.N. Publication Sales no. E.76.IV.1 (New York: United Nations, 1976), hal. 9-43. Juga diterbitkan kembali dalam *Woman and World Development*, yang diedit oleh Irene Tinker dan Michele Bo Bramsen. Washington, D.C.: Overseas Development Council, 1976.

BAB IX

Masalah Pengolahan Data yang Berguna Bagi Pemerintah di Jakarta

Oleh : Dwight Y. King

1. Pendahuluan

Kathleen, Jonathan (bayi) dan saya tiba di Jakarta pada akhir tahun 1972 dengan maksud mengadakan penelitian untuk tesis Ph.D. saya dalam ilmu politik dan kembali ke Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1975. Kami dibantu oleh *Social Science Research Council* dan *National Science Foundation*. Kenyataan-kenyataan dasar itu harap merupakan petunjuk bagi para pembaca terhadap beberapa parameter penting dari pengalaman-pengalaman penelitian saya. Sebagian besar penelitian itu yang berlangsung di Jakarta, kami alami sebagai keluarga, di saat-saat memuncaknya inflasi pada tahun 1973 dan keresahan sosial yang memuncak pada huru-hara di bulan Januari 1974, dan mencoba meneliti persoalan yang sensitif, tanpa afiliasi yang tersembunyi apa pun. Memang kita tidak pernah dapat memisahkan secara sempurna aspek-aspek yang khusus dari aspek-aspek yang umum dijumpai oleh para peneliti; dan walaupun dapat, hasilnya pasti akan bersifat abstrak dan membosankan. Namun saya toh akan mencoba menguraikan pengalaman-pengalaman kami yang sampai batas-batas tertentu di kemudian hari pasti akan dialami juga oleh orang-orang lain yang menaruh perhatian pada masalah-masalah makro seperti perubahan sosial dan *public policy*.

2. Tinggal di dalam Komunitas Indonesia

Sesudah mendapat izin menetap dan izin mengadakan penelitian, penting sekali bagi kami menemukan tempat tinggal, yang memuaskan, di mana waktu kami tidak habis untuk urusan rutin mengurus rumah tangga. Kami adalah sebuah keluarga, sepasang

suami-istri dengan seorang anak laki-laki berumur sepuluh bulan, yang menginginkan *privacy* ala kadarnya dan lingkungan yang cukup sehat di satu pihak, namun di lain pihak kami juga ingin memperoleh pengalaman hidup dalam komunitas Indonesia yang sebenarnya dan juga kebudayaan Indonesia yang asli. Untunglah bahwa berkat bantuan dan kebaikan hati teman-teman Indonesia, dua minggu sesudah kedatangan kami di Indonesia kami sudah berhasil menyewa sebuah rumah sederhana tapi cukup besar, dengan gaya Indonesia buatan tahun 1930 (satu-satunya fasilitas modern yang ada hanyalah listrik 500 watt yang kalau malam selalu turun voltasenya). Letak rumah itu kira-kira lima belas menit jalan kaki dari Pasar Senen di tengah-tengah daerah yang paling padat penduduknya di Jakarta. Pengalaman tinggal di tengah-tengah komunitas yang sepenuhnya berciri Indonesia itu, meskipun selama musim hujan berkali-kali banjir, meninggalkan kesan yang mungkin paling dalam pada diri kami, dan dengan jalan itu kami bisa menjalin persahabatan yang bertahan lama. Banyak kenangan indah seperti duduk sambil ngobrol-ngobrol dengan tetangga selama berjam-jam, ikut selamatan untuk memperingati hampir setiap upacara sepanjang lingkaran hidup, arisan, jalan-jalan di waktu liburan bersama seluruh anggota keluarga, pedagang keliling yang menjajakan segala macam barang dagangan. Kenangan yang kurang begitu manis misalnya ialah kesan menyolok kehadiran kami di tengah-tengah mereka (hal sama biasanya justru semakin terasa apabila jauh dari rumah). Khususnya anak kami yang berambut pirang itu. Ke mana pun juga kami pergi, ia pasti memperoleh perhatian yang luar biasa besar, yang kadang-kadang terungkap secara kasar dengan mencubit pipinya meskipun dia sendiri atau kami berteriak memprotes tindakan tersebut. Aspek negatif lainnya ialah bahwa kami terpaksa terlibat dalam tawar-menawar yang sengit setiap kali ingin membeli apa-apa, dan itu hanya sekedar untuk bisa memperoleh harga yang sepuluh atau dua puluh persen lebih mahal daripada harga untuk orang-orang Indonesia. Meskipun kami hidup lebih sederhana daripada banyak tetangga kami, dan hal itu kami lakukan bukan secara sukarela tapi karena terpaksa, selalu saja ada anggapan bahwa orang berkulit putih pasti kaya, anggapan mana mewarnai sedikit atau banyak hampir setiap kontak dan hubungan. Hanya karena kami berada di sana, dan mempunyai cukup biaya untuk bisa pergi dari Amerika ke Indonesia, kami merasa tidak dibedakan dari para diplomat dan karyawan-karyawan perminyakan. Namun ini tidak hanya kami rasakan di dalam komunitas kami saja, melainkan merupakan beban ke mana pun kami pergi.

3. Usaha Mendekati Orang dan Bahan

Meskipun di Jakarta, namun mencari dan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ternyata menghabiskan lebih banyak waktu daripada yang saya perkirakan. Telepon hanyalah diperuntukkan bagi orang-orang asing, pejabat tinggi pemerintah dan pengusaha-pengusaha swasta yang tergolong elite. Dan walaupun ada telepon, namun kegunaannya pun bisa diragukan karena terlalu sering mengalami gangguan. Untuk mengadakan pertemuan perkenalan sering diperlukan dua kali jalan; sebab yang pertama selalu tidak berhasil karena alasan-alasan tertentu. Dan mengingat acara banyak orang Jakarta yang ingin saya jumpai luar biasa sibuknya, sering sekali satu wawancara baru berlangsung sesudah membuat beberapa *appointment*. Secara kebetulan saya menemukan bahwa nasihat yang lazim saya dengar, yaitu bahwa jangan menemui seseorang begitu saja atau jika tidak diminta atau kalau belum dikenalkan melalui perantaraan teman, hanya separuhnya benar. Beberapa wawancara saya yang paling berhasil ternyata berlangsung dengan orang-orang yang tidak melalui teman untuk bisa berkenalan; saya mendekati mereka secara langsung, memperkenalkan diri dan alasan mengapa saya ingin berbicara dengan mereka. Saya pun bebas membuat catatan selama wawancara itu, kecuali jika bahan pembicaraannya sangat sensitif. Dalam hal-hal tertentu, membuat catatan selama wawancara menghambat jalannya wawancara karena menciptakan suasana serius dan mirip tanya-jawab ilmiah. Di kalangan tinggi Jakarta nama atau kartu nama merupakan bagian penting dari identitas pribadi. Ternyata kartu nama itu penting sekali untuk memperkenalkan diri saya dan tukar-menukar kartu nama merupakan cara yang cukup sopan untuk mendapat informasi mengenai orang-orang lain, misalnya ucapan yang tepat dari nama seseorang, alamat rumah dan kantor, dan sebagainya. (Jika ingin berhubungan lebih lama dengan seseorang, baik kalau juga membubuhkan agama orang itu pada kartu namanya; hal itu perlu untuk mengetahui, apakah kita akan mengirim kartu Idul Fitri atau kartu Natal, sesuai dengan agamanya.)

Saya lebih sering memperkenalkan diri sebagai "dosen" dari universitas anu di Amerika Serikat. Kecuali bagi orang-orang yang pernah belajar dengan sistem Amerika, di lingkungan universitas sukar dibedakan antara mahasiswa *advanced graduate* dengan calon doktor. Kadang-kadang saya memperoleh kesan bahwa orang lebih suka bicara mengenai hal-hal yang sensitif dengan saya yang asing ini daripada dengan rekan senegaranya. Mungkin saya dianggap kurang

begitu membahayakan karena toh tidak akan menggunakan informasi tersebut untuk merugikan pemberi informasi yang bersangkutan. Dan mungkin juga karena saya dianggap lebih naif, lebih terbuka terhadap interpretasi mereka atas peristiwa-peristiwa yang berlangsung dan bebas dari kesimpang-siuran di dalam negeri. Kadang-kadang jelas sekali bahwa si pembicara mengharapkan agar apa yang dikatakannya itu dapat dimuat di koran luar negeri sehingga dengan demikian dapat mempengaruhi suasana di dalam negeri, hal mana mereka rasakan tak mungkin terlaksana secara langsung di sini dengan usaha mereka sendiri.

Sebagian besar wawancara saya laksanakan dengan cara setengah berstruktur. Meskipun saya pergi untuk mengadakan wawancara dengan bekal pertanyaan-pertanyaan yang sudah pasti di dalam benak saya, namun ternyata wawancara itu lebih lancar dan berhasil jika saya tidak menerapkan urutan pertanyaan-pertanyaan yang sudah siap itu secara ketat dan kaku ataupun menggunakan terminologi yang sudah pasti. Lebih sering saya membiarkan orang itu berbicara mengenai sesuatu masalah secara umum, kemudian mengikuti kerangka pemikirannya dengan menggunakan terminologi mereka untuk sampai pada detail yang saya perlukan. Hasilnya antara lain ialah bahwa suasananya menjadi lebih santai dan komunikatif, lagi pula terhindar dari sikap memaksa mereka memasukkan pengalaman dan sikap mereka dalam pola pemikiran saya (yaitu pola pemikiran dan ilmu sosial Barat).

Menjelang akhir wawancara, saya memberikan sebuah kuestioner pendek yang sudah tercetak mengenai latar belakang sosial yang juga memuat tiga puluh enam *Likert scaled attitudinal questions*. Untuk menjaga ketelitian ilmiahnya dan sesuai dengan tuntutan ilmiah (perbandingan) maka pertanyaan-pertanyaan itu semua adalah *close-ended*. Karena kuestioner itu saya berikan pada akhir wawancara, biasanya mereka menolaknya secara halus, rupanya karena kurang waktu. Mula-mula saya mencoba memecahkan kesulitan tersebut dengan jalan meninggalkan kuestioner itu agar bisa diisi responden kalau sudah sempat, sedangkan pada waktu yang sudah kami sepakati bersama akan saya ambil. Cara itu ternyata terlalu menghabiskan waktu, terutama kalau waktu yang sudah disepakati semula harus ditunda. Pemecahan yang lebih baik ialah dengan mengisi kuestioner itu menjelang akhir wawancara seperti percobaan semula; namun saya tidak memberikan kuestioner itu kepada responden untuk dibaca kemudian diisi, melainkan saya sendiri yang membacakan pertanyaan-pertanyaan itu satu per satu dan mencatat jawaban yang diberikan

responden. Dengan cara itu kuestioner yang tertulis itu dirasa tidak merupakan gangguan, tetapi lebih merupakan lanjutan wawancara; dan juga merupakan sesuatu yang kami kerjakan bersama, bukannya sebagai sesuatu yang harus diisi oleh subyek, sementara saya duduk menunggu. Dan dengan cara itu saya pun berhasil memperoleh banyak komentar mengenai nuansa dalam makna pertanyaan-pertanyaan itu, tepat-tidaknya ungkapan yang digunakan dan gagasan serta ingatan akan pengalaman-pengalaman yang ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan itu. Semua itu menambah dimensi kualitatif yang penting, yang pasti tidak akan saya peroleh seandainya kuestioner itu mereka isi sendiri.

Dalam kurung, mungkin menarik juga jika saya ceritakan beberapa pengalaman dalam kuestioner pendahuluan mengenai sikap itu. Saya ingat beberapa kali merasa frustrasi dalam usaha mencari terjemahan resmi dari pertanyaan-pertanyaan mengenai sikap yang menggunakan bahasa Inggris. Saya bertanya kepada sekurang-kurangnya lima orang pribumi, yang saya pilih atas dasar tingkat pendidikan dan kemampuan mereka di bidang sastra. Ternyata nasihat yang mereka berikan semuanya berbeda. Tidak ada kesepakatan baik mengenai terminologi maupun tata bahasanya. Saya menjadi sadar sepenuhnya bahwa bahasa Indonesia masih terus mengalir, masih terus tercipta, jauh melebihi bahasa Inggris.

Masalah lainnya ialah bagaimana menemukan pertanyaan-pertanyaan yang kurang tepat atau yang ternyata sensitif dalam tahap tes pendahuluan. Cara yang cukup baik dalam hal ini ialah memasukkan kategori jawaban yang netral pada *Likert scaled items* (sependapat/cenderung sependapat/netral/cenderung tak sependapat/tak sependapat). Pertanyaan-pertanyaan yang mengundang jawaban sampai dua pertiga atau lebih dalam kategori netral pada tahap tes pendahuluan itu kemudian saya kesampingkan. Namun dalam versi terakhir kuestioner itu, kategori netral itu tidak disertakan sebagai jawaban yang mungkin, hal mana memudahkan analisa karena memungkinkan saya menghindari pertanyaan-pertanyaan yang sulit, seperti misalnya bagaimana menangani jawaban-jawaban yang netral dalam menyusun indeks. Harus diakui bahwa cara ini memaksa responden untuk memberikan jawaban positif atau negatif (hampir semuanya memberi jawaban), namun dengan itu pula jawaban yang dihasilkannya pun harus dipikirkan benar-benar.

Ketiga, setiap peneliti harus mempertimbangkan akibat-akibat dari jawaban yang tersedia. Saya atasi persoalan ini dengan membuang kuestioner yang telah menghasilkan jawaban sama sampai sejumlah

dua pertiga atau lebih atas *attitudinal items* (jawaban positif yang kuat terhadap pertanyaan yang dikemukakan secara positif, dan jawaban negatif yang kuat terhadap pertanyaan yang dikemukakan secara negatif dibandingkan untuk tujuan ini) dan dengan menguji jawaban-jawaban yang konsisten atas dua dari tiga pertanyaan yang berpasangan, dua pertanyaan dari setiap pasangan itu sama, kecuali bahwa yang satu dirumuskan secara positif sedangkan yang satunya lagi secara negatif. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan berikut merupakan pasangan: "Akhir-akhir ini jarang kita temukan orang yang dapat dipercaya" dan "Pada umumnya orang bisa dipercaya". Nampaknya konsistensi menuntut jawaban yang berlawanan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun tes konsistensi itu ternyata terlalu keras, sehingga hasilnya ialah diskualifikasi sekitar 10% dari kuesioner mengenai kriteria konsistensi saja. Saya katakan terlalu keras karena kecuali jawaban-jawaban yang tidak konsisten terhadap dua atau bahkan ketiga *item* yang berpasangan itu, ternyata hampir tidak ada perbedaan dalam pola jawaban atas *attitudinal items* yang tersisa antara kuesioner yang tidak dipakai dan yang dipakai. Akibatnya, tes konsistensi itu hanya dipakai dalam tes pendahuluan karena *total sample* yang direncanakan tidak cukup banyak untuk bisa membiarkan jumlah diskualifikasi yang begitu tinggi. Pelajaran yang saya tarik dari pengalaman itu ialah: pertama, bahwa konsistensi merupakan ciri budaya yang bersifat relatif, dan kedua, bahwa para responden dari suatu survei kadang-kadang sembrono, hal mana menggarisbawahi dangkalnya riset survei sebagai metodologi.

Dilema seorang peneliti atas perlunya mengetahui dan sekaligus juga menghormati kepentingan-kepentingan lainnya dari waktu si informan nampaknya sangat menyolok dalam hal penelitian mengenai *public policy*. Maksudnya, para pejabat pemerintah yang paling mengetahui masalah yang diteliti, biasanya sibuk sekali, dan setiap permintaan untuk bertemu dengan mereka dapat dipandang sebagai menyelewengkan mereka dari tugas-tugas lain yang lebih penting. Di Indonesia dilema itu semakin terasa karena kuatnya sistem sentralisasi kekuasaan, sehingga boleh dikatakan untuk bisa memperoleh informasi kita harus menemui pejabat tertinggi dan mengkaji dokumentasi yang bisa dipercaya, yang jumlahnya begitu sedikit untuk tidak mengatakannya tidak ada. Kebanyakan pejabat yang saya temui rupanya memahami dilema tersebut, dan meskipun begitu toh mungkin mereka sangat royal dengan waktu mereka. Namun sekurang-kurangnya satu kali saya kena marah seorang pembantu Dirjen; pembantu Dirjen tersebut dulu belajar di Amerika; ia

mengatakan bahwa saya terlalu berani meminta waktu yang sangat berharga dari pak Dirjen itu demi kepentingan diri saya sendiri yang berupa penelitian itu. Di negara saya (Amerika Serikat), serunya tanpa pikir panjang, para mahasiswa harus puas dengan sumber-sumber di perpustakaan karena mereka tidak mungkin bisa bertemu dengan pejabat yang setaraf dengan pak Dirjen itu. Tapi ironisnya, departemennya miskin sekali dalam hal dokumentasi dan beberapa pegawai yang lebih rendah tingkatannya yang saya temui nampaknya tidak tahu-menahu mengenai masalah yang sedang saya teliti (meskipun mereka lebih bersedia membantu).

4. Mengumpulkan Data Sekunder

Hal yang sangat mengherankan saya ialah banyaknya informasi yang sudah dikumpulkan mengenai hampir setiap topik yang menarik perhatian ahli ilmu sosial. Jumlah data administratif yang secara rutin dihasilkan berkat berfungsinya pemerintahan dan statistik yang secara rutin dikumpulkan oleh Biro Pusat Statistik (selanjutnya disingkat BPS) luar biasa banyaknya. Masih ditambah lagi dengan proyek-proyek penelitian yang sudah dilaksanakan oleh universitas-universitas dan institut-institut penelitian, dan *feasibility studies* yang nampaknya tak terbilang banyaknya serta rencana pembangunan oleh konsultan-konsultan asing. Pada hemat saya kebanyakan proyek penelitian yang baru kurang begitu memanfaatkan sumber-sumber yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Biaya yang semakin tinggi untuk mengadakan penelitian sosial primer dan masalah-masalah serta kesulitan memperoleh izin yang diperlukan merupakan dua alasan yang paling besar. Sekali data telah terkumpul, jarang lalu dianalisa secara sungguh-sungguh dan para penghasil data mengeluh karena tidak pernah menerima *feedback* dari para pemakai data atau para konsumen.

Dalam penelitian saya, saya terutama tertarik untuk menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif.* Biasanya kalau saya kemukakan minat saya itu kepada orang lain, entah pejabat, teman

* Para pembaca yang ingin tahu bagaimana saya menggunakan data semacam itu dalam analisa, kami persilakan membaca "Struktur Sosial di Jawa: Urbanisasi, Industrialisasi, dan Partisipasi", *Prisma*, III, No. 4 (Agustus 1974), 69-76; "Social Development in Indonesia", *Asian Survey*, XIV, No. 10 (Oktober 1974), 918-35. Dikarang bersama dengan Peter D. Weldon, "Pembagian pendapatan dan Tingkat Hidup di Jawa, 1963-70", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, XXIII, No. 4 (Desember 1975), 373-404; "Income Distribution and Levels of Living in Java, 1963-70", *Economic Development and Cultural Change*, Januari 1977.

atau rekan peneliti, reaksi mereka berkisar antara keheranan sampai rasa khawatir, jangan-jangan saya nanti akan sampai pada kesimpulan yang keliru. Logika mereka umumnya dapat dikatakan begini: data statistik kuantitatif di Indonesia mempunyai margin selisih yang tinggi dan dengan demikian reliabilitasnya rendah, dan oleh karena itu sebaiknya jangan digunakan. Namun peringatan itu tidak harus kita ikuti begitu saja sebab sebagian besar tergantung dari data yang kita pilih dan cara kita menggunakannya. Misalnya, jika kita ingin menyelidiki perubahan-perubahan kepegawaian dalam industri kerajinan, sebaiknya kita lebih mempercayai sensus industri dan survei yang secara berkala dikeluarkan oleh BPS daripada daftar tahunan. Dan kita juga harus ingat bahwa reliabilitas juga tergantung dari cara kita menggunakan data itu. Tidak ada pengganti untuk mengumpulkan seri statistik yang sama *over time*: kecenderungan-kecenderungan besar berlawanan dengan tingkat perubahan khusus atau tahunan tidak boleh ditiadakan oleh *sampling* dan kekeliruan *compiling*.

Kebanyakan data kuantitatif sekunder dikumpulkan pada unit atau tingkat tertentu yang membatasi kegunaannya. Maksudnya, biasanya data tersebut harus dianalisa dengan unit analisa sebagai kelompok kolektif (misalnya sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri tertentu, unit daerah seperti kabupaten atau propinsi), dan bukannya individu. Mungkin masalah ini, yaitu tidak dapat digunakannya individu sebagai unit analisa, yang membuat banyak peneliti berkecil hati sehingga mereka tidak mau memanfaatkan kekayaan sumber data yang tersedia. Namun bertentangan dengan kerugian-kerugian tersebut, banyak keuntungan dari data yang terkumpul itu pantas kita pertimbangkan. Pentingnya *time data series* sudah saya singgung tadi dan biasanya data yang tersedia mengenai waktu merupakan kumpulan. Keuntungan yang kedua ialah luasnya ruang lingkup; hanya beberapa survei yang sungguh-sungguh mempunyai lingkup nasional yang sudah dilaksanakan di Indonesia, dan kalau kita menggunakan sebagian kecil saja *sampling*-nya pasti hasilnya ialah margin selisih yang cukup tinggi. Ketiga, sebuah kelompok kolektif (yang dinyatakan dengan data yang terkumpul) merupakan konteks yang sangat penting untuk tingkah laku individu, dan mungkin penting sekali untuk memahami tingkah laku tersebut. Akhirnya, kebanyakan rencana *policy* pembangunan selalu menyangkut kelompok kolektif, entah itu propinsi, desa, kaum penganggur, entah wanita pada usia yang masih subur. Dengan demikian analisa berdasarkan data yang terkumpul itu mungkin sekali sangat bermanfaat untuk rencana pembangunan.

Seruan saya untuk lebih banyak menggunakan data sekunder bukan saya maksudkan untuk memungkir persolan-persolan lainnya yang bersangkutan dengannya. Dalam koleksi data saya dari berbagai departemen pemerintah salah satu kesulitan pertama yang saya hadapi ialah kurangnya unit koleksi statistik dan kode identifikasi yang distandarkan. Hampir setiap kantor merupakan sebuah dunia tersendiri dalam hal ini. Oleh karenanya menginterpretasikan kode-kode yang berbeda dan menyesuaikan unit-unit statistik sehingga data dari berbagai departemen dapat diintegrasikan dalam satu *file* merupakan tugas yang besar. Misalnya, baik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun BPS mengumpulkan data tentang pendidikan. Namun enam belas buah kotamadya tidak dibedakan oleh Departemen Pendidikan, dan tetap disamakan dengan kabupaten. Untuk mencampurkan data dari kedua tempat tersebut perlu dikumpulkan tiga puluh dua unit BPS agar terbentuk enam belas buah yang digunakan oleh Departemen Pendidikan itu. Namun dengan berbuat demikian, informasi itu hilang. Dalam hal ini pengumpulan itu menyebabkan perbedaan antara desa-kota menjadi tidak berguna, hal mana bisa berakibat gawat dalam analisa tentang pendidikan.

Persolan yang telah disebutkan tadi masih ditambah lagi dengan miskinnya dokumentasi atas *file* yang ada, hal mana juga menghalangi evaluasi atas kualitas data yang bersangkutan. Kadang-kadang data yang sudah dikumpulkan di kemudian hari harus ditinggalkan karena informasi secukupnya untuk mengevaluasi data tersebut baru diperoleh sesudah membuang banyak waktu dan sesudah diperoleh sumber-sumber lainnya. Tidak adanya dokumentasi berarti bahwa orang yang mengumpulkannya hampir bisa dikatakan harus menjadi orang "dalam" di kantor yang memiliki sumber tersebut agar bisa dengan tepat memahami ciri-ciri khas data yang diperoleh itu. Dan itu berarti bahwa harus mengadakan perjalanan cukup banyak dan harus menghubungi banyak orang dalam usaha memperoleh informasi yang diperlukan.

Koleksi *time series data* atau data tentang topik yang berbeda-beda di dalam departemen yang satu dan sama kadang-kadang membuat kita frustrasi. Kode-kode, unit koleksi dan definisi yang dipakai berbeda dari tahun ke tahun atau di antara klasifikasi fungsional (misalnya demografi, industri, pertanian). Dalam bekerja dengan data sensus penduduk, misalnya kriteria definisi untuk "desa" — selalu tidak tepat — diubah antara sensus tahun 1961 dan sensus tahun 1971. Dan yang lebih membingungkan lagi ialah variasi antara Seri B dan Seri E dari

sensus tahun 1971, berkat metode penomoran yang berbeda. Masalah-masalah yang demikian itu menunjukkan bagaimana repotnya menggunakan informasi sekunder atau informasi yang sudah tersedia sebelumnya, dan mengapa tidak banyak peneliti yang sejauh ini mencobanya.

BAB X

Penelitian Lapangan Terhadap Sebuah Organisasi Jawa yang Sedang Berubah*

Oleh: Ph. Quarles van Ufford

1. Pengantar

Pada waktu melakukan penelitian di Pulau Jawa pada tahun 1973, saya teringat akan komentar yang disampaikan secara sepintas lalu oleh Prof S. Groenman, dosen sosiologi saya di Universitas Utrecht. Ia pernah memperingatkan para mahasiswanya agar bersikap hati-hati terhadap para informan jika sedang mengadakan penelitian lapangan. Waktu itu saya sedang dalam perjalanan dari Salatiga menuju Solo, bersama-sama dengan dua orang yang akan memberikan *briefing* mengenai masalah yang cukup penting. Mereka tahu bahwa saya pasti sangat menaruh minat akan apa yang akan dikatakan nanti; dan ketika hubungan kami sudah menjadi lebih terbuka, saya rasa inilah kesempatan yang baik bagi saya untuk memperoleh informasi.

Perjalanan itu memakan waktu hampir satu jam. Dalam perjalanan itu kami membicarakan bermacam-macam hal yang relevan buat saya. Seorang yang mengemudikan mobil dan orang yang lebih tua yang duduk di jok belakang di samping saya, bercerita tentang pekerjaannya, caranya mengatur organisasinya yang kecil itu. Dalam pada itu ia juga memberikan gambaran yang cukup berharga mengenai pekerjaan rekannya, hubungan antara mereka, kerja sama yang erat, dan sebagainya. Selama itu saya menjadi agak gelisah. Informasi yang disampaikan kepada saya itu tidak hanya ditujukan kepada saya saja. Informasi itu jelas-jelas juga ditujukan kepada rekannya sebagai semacam pedoman, atau bahkan mungkin sekali sebagai peringatan. Rekannya yang lebih muda itu, yang pada awal perjalanan sekali-sekali menimpali pembicaraan kami, kemudian hanya memusatkan perhatiannya kepada lalu-lintas di jalan. Sia-sia saya mencoba

* Suatu uraian lain mengenai pengalaman penelitian lapangan saya, tercantum dalam majalah Lembaga Penelitian Ilmu Sosial, Universitas Satyawacana bernama *Cakrawala*, VI/3 (1973: hal 242-245).

mengalihkan bahan pembicaraan. Itulah sebabnya kami bertiga nampak sangat lega ketika sampai ke tempat yang dituju.

Seorang peneliti memperoleh kesempatan bertemu dengan informan-informan yang berharga dalam suasana yang tidak resmi sifatnya dan memperoleh bahan pemikiran yang cukup banyak. Hasil yang sangat menyolok ialah bahwa sesudah peristiwa tadi, saya tidak berhasil mengadakan *appointment* terpisah dengan orang yang mengemudikan mobil itu. Pembicaraan di jok belakang mobil itu sudah merupakan isyarat baginya bahwa tidak bijaksana baginya untuk mengungkapkan isi pikirannya, dan itu pun seandainya ia memang bermaksud demikian. Tugasnya, hubungannya, semua itu sudah dinyatakan secara tegas dalam suasana akrab dan santai. Itulah sebabnya mengapa begitu sulit bagi saya mengubah arah pembicaraan. Bukankah tugas saya berusaha mengetahui cara kerja organisasi itu? Isyarat itu bagi saya rupanya berarti bahwa saya harus merasa puas dengan apa yang saya dengar, sedangkan bagi sopir berarti bahwa apa yang dikatakan mengenai dirinya sudah cukup.

Dengan demikian muncullah situasi yang paradoks: informan menutup jalan informasi dengan memberikan kesempatan baik bagi saya untuk berbicara dengannya dan bersikap terbuka. Rupanya kami berdua mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yang tidak sejalan.

Dalam tulisan ini saya mau mencoba melukiskan dan menganalisa hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam obyek penelitian saya dan saya sendiri. Seperti nampak dari pengantar singkat tadi, saya menemukan bahwa hubungan itu tidak bisa dimengerti semata-mata sebagai sarana untuk mencapai tujuan saya sendiri. Orang yang saya wawancara pun mempunyai kepentingan, dan ia juga berusaha mengatur lingkup dan jumlah informasi yang diberikan. Oleh karena itu hubungan antara saya sendiri sebagai peneliti dengan orang-orang di sekitar dan yang menjadi obyek penelitian saya, harus dimengerti dari perspektif yang berbeda-beda.

Dengan jalan apa saya mencoba menjalin hubungan yang bersifat terbuka, di mana orang-orang lain bersedia memberikan informasi yang mereka punyai kepada saya. Dengan jalan apa orang-orang itu berusaha mempengaruhi penerimaan pengetahuan saya dengan mencoba mempengaruhi gambaran yang saya peroleh itu secara langsung atau dengan mencoba 'mengatur' hubungan saya dengan orang-orang lainnya. Nampaknya ada gunanya membedakan kedua aspek tersebut. Pertama ada apa yang akan saya sebut "mengatur hubungan".

Maksudnya ialah cara-cara di mana saya mencoba mengembangkan rencana operasional yang memungkinkan saya mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Itu berarti bahwa secara sadar hubungan-hubungan diatur; tidak hanya oleh saya sendiri, melainkan juga oleh orang-orang lain. Oleh orang-orang lain, yang bersimpati terhadap pekerjaan saya, yang mendukung atau menentang penelitian saya. Kedua, masih ada pengaturan yang lain jenisnya, tetapi yang tak kurang pentingnya, yaitu penggunaan berbagai norma, berbagai cara bertingkah laku, dan sopan santun yang mengatur isi hubungan-hubungan itu. Aspek ini tidak kalah pentingnya dengan aspek pertama, yaitu aspek yang lebih bersifat struktural. Saya rasa, keberhasilan saya untuk memperoleh pengetahuan mengenai hal-hal yang penting bagi orang-orang yang saya jumpai itu, sebagian besar tergantung dari cara bertindak saya yang baik pada umumnya, sebagai seorang asing, atau sebagai orang yang telah menyesuaikan dirinya dengan norma-norma Jawa.

2. Pokok Penelitian

Waktu saya berada di Jawa Tengah pada tahun 1973, saya meneliti organisasi intern Gereja Kristen Jawa, dan masalah bagaimana gereja itu dipengaruhi oleh bantuan dewan misionaris Belanda. Gereja yang beranggotakan sekitar 125.000 orang ini, dapat ditemukan di seluruh daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Bahkan juga di beberapa bagian sebelah barat Jawa Timur. Gereja itu tumbuh dari karya misionaris *Gereformeerde Kerken* di Negeri Belanda. Hubungan antara kedua gereja tersebut bukan hanya penting dalam arti historis, melainkan juga senantiasa terjalin kerja sama dalam banyak bidang. Khususnya gereja Belanda selalu memberikan berbagai macam bantuan kepada gereja Jawa yang menjadi rekannya itu. Pada tahun 1973 para misionaris Belanda terlibat dalam banyak kegiatan yang bermacam-macam: pendidikan teologi, aktivitas medikal, pengaderan, menggalang organisasi gereja dalam berbagai bidang, perluasan pekerjaan di bidang pertanian, pendidikan, dan sebagainya. Selain dari itu bantuan keuangan pun tidak pernah berhenti, bantuan mana tidak langsung berhubungan dengan tugas misionaris Belanda. Sampai tahun 1973 terjadi kerja sama antara klasis Jawa dan Belanda, yakni organisasi regional dari jemaat setempat.¹ Kerja sama itu terbentuk pada tahun

1 Ada tingkat organisasi dalam gereja. Di tingkat lokal (setempat) terdapat jemaat. Menurut hukum gereja jemaat-jemaat setempat ini berdiri sendiri dan mempunyai pemerintahan sendiri. Di tingkat regional, yang secara kasar mengikuti batas-batas kabupaten, terdapat

1951 dan memungkinkan klasis Jawa setiap tahun menerima sejumlah uang yang mereka perlukan untuk berbagai kegiatan organisasi gereja regional dan setempat. Selain kerja sama regional dan desentralistis itu, terdapat juga kerja sama antara pusat gereja Jawa dengan rekannya di Negeri Belanda. Sebelum tahun 1973, kerja sama tersebut kurang begitu penting di bidang keuangan jika dibandingkan dengan kerja sama regional yang desentralistis antara klasis-klasis Jawa dan Belanda.

Beberapa tahun sebelum penelitian saya, terjadilah perubahan penting dalam strategi gereja Belanda dalam hal kerja sama. Perubahan tersebut berupa pengurangan bantuan keuangan kepada klasis Jawa secara bertahap. Dalam jangka waktu 5 tahun — dan itu berarti berakhir dalam tahun 1973 — semua bantuan keuangan untuk anggaran normal kegiatan gereja dalam jemaat setempat atau dalam struktur regional, yaitu klasis harus diakhiri. Gereja Belanda telah mengadakan penilaian atas bantuan yang mereka berikan. Mereka mendapat kesan bahwa bantuan itu telah menjadi begitu besar sehingga tujuannya yang paling penting, yaitu agar gereja-gereja setempat dapat berdikari, bukannya ditunjang melainkan justru dihambat. Oleh sebab itu secara sepihak gereja Belanda memutuskan untuk menghentikan pembiayaan terhadap kegiatan-kegiatan gereja setempat dan regional yang dipandang termasuk dalam anggaran normal. Selain pengurangan jumlah bantuan, pada waktu yang bersamaan didirikan struktur yang baru dari dewan misionaris di Negeri Belanda. Hal itu antara lain menyangkut kerja sama yang lebih sentralistis dengan gereja Jawa. Hubungan antara klasis-klasis di Negeri Belanda dan Jawa diputuskan dan diganti dengan hubungan dengan sinode puncak gereja Jawa.

Oleh karena itu orang dapat mengerti bahwa organisasi gerejawi mengalami kesulitan. Perubahan-perubahan yang besar terjadi. Terutama struktur klasis menengah yang merupakan titik utama dalam organisasi gereja mengalami kesukaran yang besar. Dasar kekuatannya semula terletak dalam hubungannya dengan rekannya di luar negeri. Melalui kerja sama itu banyak kegiatan dapat diprakarsai dan dilaksanakan. Ia mengkoordinasi rencana jemaat-jemaat setempat dan memungkinkan tersedianya dana bagi mereka. Karena bantuan dari luar dikurangi, maka jemaat-jemaat setempat harus

klasis. Unit ini merupakan badan koordinasi jemaat-jemaat setempat. Sampai tahun 1973 klasis ini bertanggung jawab atas kerja sama dengan gereja Belanda. Di tingkat atas terdapat badan koordinasi deputat tempat berkumpulnya semua wakil klasis. Untuk urusan harian ada dewan eksekutif. Seperti ditunjuk oleh kata "koordinasi", kekuasaan badan itu berasal dari gereja-gereja setempat dengan perantaraan klasis.

mengandalkan kekuatan mereka sendiri. Muncullah situasi yang berbeda. Bagi beberapa jemaat, hancurnya jemaat setempat sebagai organisasi formal nampaknya tak dapat dielakkan, sedangkan bagi yang lainnya ada kemungkinan untuk memperoleh bantuan secukupnya dari jemaat setempat sehingga dapat hidup terus.²

Jelas bahwa saya melakukan penelitian itu dalam situasi yang sedang mengalami perubahan besar-besaran. Saya merasa tertarik akan kaitan antara bantuan dari luar dengan struktur dan berfungsinya gereja Jawa beberapa tahun sebelum itu, yakni sewaktu saya bekerja di sebuah universitas di Jawa Tengah. Pada waktu itu saya menjadi anggota gereja Jawa dan mengenal beberapa orang pemukanya. Saya berpikir bahwa rasa saling percaya yang ada waktu itu, tentu akan menyebabkan permintaan saya untuk mengadakan penelitian dapat diterima oleh gereja. Oleh karena itu mula-mula saya menulis surat minta ijin kepada Badan Koordinasi Deputat Sinode, badan tertinggi gereja, untuk mengadakan penelitian mengenai masalah tersebut. Permintaan itu dikabulkan. Jelas bahwa saya tidak mempunyai hubungan langsung dengan dewan misionaris gereja Belanda dari *Gereformeerde Kerk* dan bahwa penelitian saya itu sama sekali tidak dimaksudkan untuk menjadi bagian dari pengambilan kebijaksanaan mereka. Pendekatan yang terbuka dan yang secara formal benar itu memungkinkan bagi saya mendapat dukungan gereja apabila kemudian timbul keragu-raguan dan pertanyaan mengenai apa yang saya lakukan. Selama minggu-minggu pertama dari penelitian saya, saya selalu membawa surat resmi dari Bakordep yang menyatakan persetujuan resmi dari pihak mereka dan minta agar saya diberi bantuan bila perlu. Selama minggu-minggu pertama itu, saya memang harus menunjukkan surat tersebut beberapa kali.

3. Penelitian Sebagai Pengaturan Hubungan

Secara khusus saya akan memaparkan penelitian yang saya lakukan di dua klasis, yaitu di Pamerang dan Siwulardjo. Sebelum pergi ke klasis-klasis tersebut untuk jangka waktu yang agak lama, saya mengadakan kunjungan pendahuluan ke sana untuk berkenalan dan

2 Untuk pembahasan pertama mengenai perubahan-perubahan ini lihat Ph. Quarles van Ufford, *A sawah Bangkok project: a push towards self-reliance that failed*. Makalah yang diketengahkan dalam seminar mengenai proyek pembangunan yang dirancangkan untuk menjangkau grup-grup berpenghasilan paling rendah, OECD Paris, June 1974.

Idem, "Missionare assistentie en zelfstandigheid: een dilemma?" dalam *Wereld en Zending*, terbitan Nederlandse Zendingraad, Tahun ke-4, No. 6, hal. 455-469, Leiden, 1975.

untuk menjelaskan maksud saya. Penerimaan mereka atas diri saya berbeda-beda.

Di Pamerang saya mengunjungi pendeta utusan yang bekerja di tingkat klasis dan yang bertanggung jawab atas kerja sama dengan rekannya di Negeri Belanda. Sebelumnya kami sudah pernah bertemu melalui perantara seorang sahabat dan waktu saya tanyakan apakah saya boleh berkunjung ke rumahnya, ia mengundang saya dengan senang hati. Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa saya pasti akan diterima dengan baik-baik. Ternyata tidak demikian halnya. Waktu saya datang dengan seorang asisten peneliti, kami disuruh pergi dengan kasar: "Jika Anda datang ke sini, Anda menjadi tamu saya; tetapi kali ini tidak ada kamar untuk Anda berdua. Sebab itu sebaiknya Anda pergi saja ke tempat X dan kembali ke sini empat hari lagi". Kami pun kembali dan memutuskan bahwa sebaiknya kami menghubungi ketua dewan eksekutif dari klasis tersebut. Kami mengharap mudah-mudahan ia mempunyai pandangan yang lebih positif, dan ternyata memang demikian. Ketika kami kembali lima hari kemudian, perlakuan pendeta utusan itu sudah berbeda sama sekali. Rupanya ia sudah memperoleh informasi bahwa kami sudah menghubungi ketua dewan dan memperoleh tanggapan yang lebih positif. Selain itu kami sudah mendapat ijin resmi dari gereja. Kami diminta tinggal di rumahnya di mana setiap tamu yang berkunjung ke klasis itu diterima. Selain itu ia juga mengundang kami untuk menghadiri sidang klasis, di mana semua gereja dalam klasis itu berkumpul untuk membicarakan rencana kegiatan-kegiatan dalam situasi yang sulit itu, yang akan diadakan seminggu lagi. Kami menerima undangan itu dengan segala senang hati.

Pada minggu pertama kami berkunjung ke tempat pendeta-pendeta jemaat setempat di daerah itu. Nampak jelas bahwa perubahan-perubahan yang sedang terjadi itu sebagian disebabkan oleh kebijaksanaan gereja Belanda, dan hal itu kemudian juga mengakibatkan bermacam-macam konflik dalam klasis. Oleh karena itu penting sekali bahwa kami jangan sampai dianggap terlalu dekat dengan pendeta utusan. Di lain pihak mustahil untuk menjaga jarak yang terlalu jauh dengannya. Selama jangka waktu lama ia menjadi tokoh utama dalam klasis dan ia bisa menjadi sumber informasi yang sangat penting. Selain itu sikapnya terhadap orang-orang asing selalu ramah, sehingga rasanya tidak sopan jika kami menolak keramahannya itu.

Dalam sidang klasis itu saya diperkenalkan kepada semua hadirin oleh pendeta utusan. Ditekankannya bahwa saya menjadi tamunya, bahwa ia yang mengundang saya agar menghadiri sidang. Ia juga

minta agar semua bersedia berbicara dengan saya. Dalam pengantar-nya terbentuk gambaran bahwa saya mempunyai hubungan dengan dewan misionaris Belanda. Sesudah itu saya minta ijin ketua sidang untuk mengucapkan sepatah dua patah kata. Saya menekankan bahwa dalam hal penelitian itu saya sama sekali tidak tergantung pada gereja Belanda. Saya juga menekankan bahwa saya tidak bertanggung jawab kepada gereja Belanda, bahwa saya bekerja di sebuah universitas, dan sebagainya. Saya juga tak lupa mengucapkan terima kasih atas kesediaan tuan rumah untuk memperkenalkan saya dalam sidang itu. Saya harap dengan cara itu saya bisa diterima oleh semua orang. Barangkali penegasan saya itu cukup jelas bahwa saya tidak begitu dekat dengan pendeta utusan dibandingkan dengan orang-orang Belanda lainnya, terutama para misionaris Belanda yang berkunjung di klasis itu.

Sehabis sidang klasis itu saya berhasil mengenal cukup banyak orang, sehingga saya berani mengambil keputusan untuk pindah tempat tinggal, karena saya telah berhasil mengadakan *appointment* dengan orang-orang itu. Saya minta nasihat pendeta utusan, di mana ada tempat tinggal yang sesuai di dekat-dekat situ. Nampaknya saya sudah berhasil menjalin hubungan baik dengan kedua kelompok dari klasis itu. Mula-mula saya tidak mengenal mereka, dan tidak tahu siapa bertentangan dengan siapa. Oleh karena itu saya menjalin hubungan baik dengan cara tidak terlalu akrab dengan siapa pun juga pada saat-saat permulaan itu. Ketika usaha itu berhasil, dan khususnya ketika tidak timbul konflik terbuka dengan bekas tuan rumah saya yang semula, maka justru situasi saling bertentangan antara kedua kelompok itulah yang membuka hubungan dengan kedua belah pihak. Kedua belah pihak bertentangan untuk menjalin hubungan baik dengan saya. Mereka semua tahu bahwa saya sedang mengadakan penelitian mengenai organisasi intern; oleh karena itu dengan memberikan informasi kepada saya, masing-masing dapat mengoreksi "kekurangan-kekurangan" yang mungkin ada dalam gambaran yang diberikan oleh orang-orang lain. Namun saya mendapat kesan bahwa unsur paling penting yang membantu saya memperoleh keadaan yang sangat menguntungkan itu ialah perubahan besar yang sedang berlangsung sebagai akibat perubahan kebijakan dari gereja Belanda. Kekuasaan pendeta utusan yang dulu dibangun berdasarkan kerja sama dengan gereja Belanda, kini mulai berkurang. Oleh karena itu orang-orang yang merasa kurang puas terhadapnya, sekarang dapat mengutarakannya. Kini mereka bahkan mulai mengorganisasi diri. Seandainya saya tiba di situ beberapa tahun sebelumnya, tentu

keadaan akan jauh lebih sukar bagi saya untuk memperoleh kebebasan dari tuan rumah saya itu. Karena struktur kekuasaan itu sekarang sudah berubah, maka bagi saya tersedia lebih banyak kemungkinan. Unsur tersebut berbeda di klasis yang kemudian saya datangi.

Kedatangan saya di Siwulardjo disambut dengan lebih hangat. Waktu saya mengadakan kontak pertama, saya sudah merasa sangat optimis. Saya disambut baik oleh anggota-anggota klasis deputat. Mereka mengatakan kepada saya bahwa mereka senang sekali menerima saya dan bahwa di rumah mereka telah tersedia kamar bagi saya. Saya akan menjadi anggota keluarga mereka dan semua yang saya butuhkan telah tersedia. Saya terima tawaran itu sebab saya sama sekali tidak menduga-duga bahwa saya akan begitu ramah ditawarkan tempat tinggal itu, sehingga rasanya kurang sopan jika saya menolaknya.

Sesudah terbiasa dengan orang-orang di pusat klasis, dan sesudah memperoleh gambaran pertama, direncanakan suatu pertemuan di mana saya mendapatkan garis besar kegiatan-kegiatan selanjutnya. Sementara saya mendengarkan, mereka membuat peta dan jemaat-jemaat setempat yang kira-kira akan menarik perhatian saya ditunjukkan kepada saya. Jemaat-jemaat itu terdapat di sebelah utara, timur, selatan dan barat Siwulardjo yang merupakan pusat. Ketika saya agak memprotes dengan mengatakan bahwa saya belum bisa mengambil keputusan tentang jemaat mana yang sekiranya akan menarik perhatian saya, protes itu serta-merta dikesampingkan. Saya diberi tahu bahwa keputusan telah diambil oleh klasis mengenai apa yang sekiranya paling "relevan" untuk saya; dan selain itu juga sudah dibuat beberapa *appointment* untuk saya.

Belakangan baru saya tahu bahwa selama minggu-minggu pertama saya tinggal di Siwulardjo, sudah ada kontak-kontak antara pusat dengan jemaat-jemaat, di mana maksud kunjungan saya, perhatian saya, bahaya dan kemungkinan-kemungkinannya sudah didiskusikan. Jalan saya sudah digariskan. Saya tidak mempunyai pilihan lain kecuali menurut saja. Saya tinggal di rumah mereka, saya memerlukan kerja sama mereka, dan saya juga memerlukan hubungan baik dengan beberapa jemaat agar bisa mengadakan penelitian mengenai klasis itu dengan baik. Scandainya saya memilih jalan lain, itu bisa berarti timbulnya konflik, dan hal itu hanya akan mengakibatkan timbulnya kesukaran-kesukaran, atau bahkan bisa mengakhiri kehadiran saya di tempat itu. Jadi saya tak punya pilihan lain. Dengan demikian hubungan saya dengan jemaat-jemaat itu sudah diatur dari pusat. Kunjungan-kunjungan saya yang pertama ke klasis-klasis itu selalu

disertai oleh seorang anggota komite pusat. Saya bisa mengajukan semua pertanyaan yang ingin saya kemukakan. Nampak jelas bahwa sewaktu saya masih tinggal di pusat, sudah ada gambaran bahwa mungkin saya akan tertarik kepada tingkat lokal dan hal itu sudah dibicarakan dengan para pemimpin setempat sebelumnya.

Saya berusaha memperbaiki keadaan itu dengan cara meninggalkan dua jemaat dan memusatkan perhatian pada dua jemaat lainnya. Dalam pada itu saya juga bertanya kepada diri saya sendiri apakah perlu saya pindah rumah saja agar bisa lebih bebas, namun hal itu saya kesampingkan dengan alasan yang sudah saya kemukakan tadi. Saya justru bertindak sebaliknya, yaitu dengan memperbaiki hubungan yang sudah ada. Di luarnya mereka semua bersikap ramah, dan karena saya menerima batas-batas hubungan dan ruang gerak saya, maka mereka itu benar-benar bersikap ramah. Namun cara pendekatan saya yang di Pamerang berhasil, di Siwulardjo justru gagal. Di situ saya seakan-akan dimasukkan ke dalam kotak yang tidak ada jalan ke luarnya.

4. Mengatur Perasaan

Pada suatu malam saya bertandang selama beberapa jam di rumah ketua salah satu komite klasis Pamerang. Beberapa saat kemudian kami mulai bicara mengenai proyek yang baru-baru ini dilaksanakan di beberapa jemaat. Proyek tersebut diprakarsai dan diawasi oleh klasis, dan orang ini memainkan peranan penting sebagai pengawas. Saya dengar bahwa dia bersikap kritis terhadap peranan orang-orang lain dan terutama pendetanya sendiri. Dalam pembicaraan itu saya menyinggung soal yang berhubungan dengan proyek itu yang mungkin menjadi sasaran kritik yang dilontarkannya. Saya katakan kepadanya bahwa mengenai hal itu saya dengar ada kritik. Saya memilih kata-kata dengan sangat hati-hati yang menyiratkan bahwa mungkin ia juga mempunyai kritik, tetapi bisa juga dijawab dengan, misalnya saja: "Memang, saya juga pernah mendengar, tetapi saya rasa itu tidak benar". Reaksinya atas pertanyaan saya tadi sangat dibuat-buat dan bersifat mengelak. Jelas bahwa dia enggan membicarakan hal itu. Saya tidak mendesak lebih lanjut, dan mengalihkan pembicaraan ke hal lain. Kemudian ada tamu lain ke situ. Tamu tersebut ada kaitannya dengan kantor pendeta yang saya sebut tadi. Herannya, tuan rumah tadi ternyata lalu menunjukkan emosinya. Seakan-akan ia tertangkap basah dengan berada bersama saya. Oleh karena itu ketika tak lama kemudian ia mulai melihat-lihat arlojinya,

saya lalu permissi untuk pulang. Dua hari kemudian sesudah menghadiri kebaktian gereja, saya mampir ke rumah pendeta untuk mengobrol dengannya. Kami duduk di kamar depan, ketika orang yang saya kunjungi dua hari yang lalu itu juga mampir. Ia ikut-ikut ngobrol dengan kami berdua, dan dia bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa pembicaraan itu cukup lancar dan enak. Jelas bahwa tidak ada apa-apa antara saya dengan pendeta itu.

Ketika saya bertemu dengan dia beberapa hari kemudian, sikapnya sudah jauh lebih rileks. Ia menjadi lebih terbuka dan belakangan juga memaparkan secara terperinci proyek tersebut. Bahkan kritiknya mengenai beberapa aspek kebijaksanaan pendeta itu pun dikatakannya juga.

Rentetan kejadian-kejadian itu menunjukkan bahwa keterbukaan mereka terhadap saya bukanlah pertama-tama tergantung dari sikap saya yang tepat — atau sekurang-kurangnya saya rasa tepat — dalam pembicaraan. Saya rasa tepat kalau saya secara tidak langsung menanyakan soal yang sensitif dan tidak mendesak jika ternyata ia ragu atau enggan membicarakannya. Keterbukaan sikap itu ternyata dimungkinkan karena ia sudah menyaksikan sendiri bahwa hubungan saya dengan pendeta itu baik. Dengan demikian ia bisa merasa lebih tenang karena kritik yang disampaikannya itu tidak akan mempengaruhi hubungan tersebut. Keadaannya pasti akan lain seandainya ia melihat ketegangan antara saya dengan pendeta. Keterbukaan sikap dapat ditunjukkan karena rupanya keramahan, kedamaian dan keselarasan itu cukup besar sehingga bisa menyerap "panasnya" kritik yang dilontarkan. Seandainya saya menunjukkan bahwa saya sendiri pun mempunyai kritik dan seandainya dia melihat hubungan saya tegang, tentu ia akan menarik diri dari saya. Ia tentu harus memperhitungkan bahwa ada kemungkinan hubungannya sendiri dengan pendeta bisa terpengaruh jika ia bersikap terus terang kepada saya.

Jika saya bicara mengenai mengatur perasaan, yang saya maksudkan bukan hanya cara saya bertindak berhadapan dengan seorang responden. Ia juga akan menilai kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul sebagai akibat hubungannya dengan saya dalam konteks yang lebih luas. Apakah akibat dari sikap terus terang itu bagi dia sendiri. Aspek ini semakin penting lagi jika masalah dalam wawancara, diskusi atau obrolan itu sangat penting bagi mereka. Oleh karena itu untuk bisa menjalin hubungan perlu sekali saya menegaskan bahwa tidak akan ada akibat yang negatif. Namun ini ternyata bukan hanya sekedar masalah memperhitungkan akibat-akibat belaka.

Dalam kebudayaan Kristen yang saya teliti, banyak unsur dari pandangan hidup orang Jawa, banyak tema mengenai kehidupan sosial masih tetap hidup dengan suburnya. Salah satu tema utama yang juga terdapat dalam gereja ialah keharusan adanya keselarasan dan kesatuan. Setiap penyimpangan dari keselarasan, hilangnya tata tertib, *per se* dinilai secara negatif.³ Jika sudah jelas bahwa ada keselarasan dan ketertiban itu, maka semua orang akan merasa lega; dan muncullah kemungkinan untuk bersikap terbuka, dan bahkan terus terang. Oleh karena itu jika saya bisa menunjukkan bahwa secara budaya saya bukanlah orang luar, hal itu akan sangat menguntungkan hubungan saya dengan mereka, karena saya ikut ambil bagian dalam orientasi hidup sosial mereka. "Rasa Jawa" mereka akan menunjukkan bahwa tidak ada bahaya, bahwa saya menerima cara hidup yang biasa, dan keterbukaan, bahkan juga sikap terus terang, sama sekali tidak akan dipandang berbahaya, tidak berbeda dengan dalam hidup sehari-hari.

Namun contoh yang saya berikan dalam hal ini merupakan kekecualian. Di sini saya beruntung karena saya bisa menunjukkan hubungan baik yang relevan untuk saya sendiri. Ia sendiri bisa melihat bahwa hubungan baik itu memang sungguh-sungguh ada. Namun sayangnya tidak demikianlah halnya dalam kasus-kasus lainnya. Oleh karena itu terserah kepada saya sendiri untuk memperkirakan konsekuensinya apa yang mungkin melibatkan responden yang bersangkutan. Dengan kata lain, penting sekali bahwa saya menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur hidup sosial dalam klasis.

Selama tinggal di masing-masing klasis, saya harus terus-menerus bergerak, dengan tetap memperhatikan pusat yang terletak di ibukota kabupaten dan beberapa gereja lokal di kota-kota kecil dan desa lainnya. Dengan demikian saya jarang kelihatan tetap di satu tempat, tidak seperti kalau saya hanya tinggal di salah satu jemaat setempat saja. Dalam pada itu orang-orang dalam klasis itu sendiri pun menghadapi persoalan yang serupa. Bagi mereka pun sulit sekali memastikan sampai sejauh mana ada keselarasan dan ketertiban itu. Hal ini penting untuk bisa memahami beberapa kesulitan mengenai norma-norma yang mengatur tingkah laku dalam klasis. Saya tidak bisa membahas hal ini lebih mendalam. Saya setuju dengan mereka-mereka yang menemukan bahwa dalam kebudayaan Jawa

3 Mohammad Koesnoe, *Musjawarah, een wijze van volksbesluitvorming volgens adatrecht*, Nijmegen 1969.

Juga: Raden S. Nimpoeno, *Javaanse adat. Wat de Nederlander dient te weten van de zeden en gewoonten van het javaanse volk*, van Hoeve, Deventer, 1941.

terdapat jarak antara norma-norma serta nilai-nilai dan organisasi-organisasi supralokal, terutama yang bersifat sukarela.⁴ Kebanyakan gereja itu ada di daerah pedesaan, sedangkan klasik berupa organisasi kota, yang dibangun dari atas, dan lebih tergantung kepada kebijaksanaan pusat daripada jemaat-jemaat setempat. Norma-norma yang dianut oleh kebanyakan anggota jemaat diambil dari masyarakat Jawa setempat. Hal ini berlaku pula bagi kebanyakan pemimpinnya. Norma-norma dan latar belakang kebudayaan ini tidak begitu sesuai dengan masalah pengaturan organisasi yang supralokal. Bukan hanya saya sajalah yang harus menghadapi masalah kebudayaan ini, melainkan juga kebanyakan orang dalam klasik itu sendiri.

Karena sulit untuk menganalisa hal ini secara lebih terperinci dalam karangan terbatas ini, saya hanya akan mencoba mengutarakan pengalaman saya sendiri.

Pertama-tama, seperti apa yang sudah saya kemukakan tadi, mustahil untuk menjamin kesatuan antara isi komentar-komentar saya, implikasi-implikasi yang mungkin timbul dari pertanyaan-pertanyaan, jawaban-jawaban dan hubungan-hubungan yang berkaitan. Jika bicara dengan seorang responden mengenai sesuatu yang menyangkut orang ketiga A, responden saya itu tidak akan bisa mengetahui hubungan saya dengan A. Jika saya katakan atau saya siratkan bahwa hubungan itu baik-baik saja, dan bahkan saya numpang di rumahnya, ia harus menerimanya begitu saja. Hanya kemudian ia baru bisa yakin. Oleh karena itu penting sekali bagi saya untuk menunjukkan bahwa saya pun berusaha mengejar adanya keselarasan, bahwa saya benar-benar merupakan bagian dari tata masyarakat yang ramah-tamah itu. Demikian seperti halnya dengan orang-orang yang saya jumpai, saya pun harus berpura-pura, mengikuti peraturan-peraturan, menekankan keselarasan dalam penampilan luar.

Dengan berbuat demikian saya menunjukkan bahwa saya pun berusaha membina kesatuan antara dunia luar hubungan-hubungan kami dan keselarasan batin. Usaha itu yang sering kali hanyalah pura-pura belaka, tetapi sekaligus juga merupakan sesuatu yang berbeda, berarti ikut ambil bagian dalam usaha mereka. Sebagian hal itu merupakan suatu sistem perlindungan terhadap bahaya-bahaya yang mungkin timbul, namun terutama merupakan cara menyesuaikan diri

4 C. Geertz, "Afterword: the Politics of Meaning", dalam: Claire Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*, hal. 319-337; R.R. Jay, *Javanese Villagers, Social Relations in Rural Modjokuto*, MIT Press, Cambridge USA, bab 12, 1969.

dengan dunia yang tidak seluruhnya nampak.⁵ Untuk memahami pentingnya hal itu saya mulai menggunakan semua bentuk sopan santun yang begitu subtil yang mungkin berguna, menggunakan konsep-konsep lahir dan batin⁶, tingkah laku lahir, tanda-tanda yang kelihatan dan perasaan batin. Saya harus bersikap halus, sebab tidak mungkin kita yakin apakah ada keselarasan batin sesungguhnya. Oleh karenanya mengikuti sopan santun merupakan tuntutan budaya untuk bisa memperoleh hubungan yang terbuka.

Dalam hidup sehari-hari di klasis itu saya lihat orang berusaha keras untuk mencapai keselarasan lahir ini. Seandainya saya tidak ikut serta dalam usaha tersebut, tentulah hubungan saya dengan banyak orang akan menjadi tegang. Usaha saya itu semakin penting lagi karena klasis itu sedang mengalami proses perubahan secara besar-besaran sesudah sumber untuk kekuasaan pusat dihentikan. Oleh karena itu terdapat rasa tidak aman dan ragu-ragu. Ketegangan-ketegangan yang sudah ada namun tetap tersembunyi, sewaktu-waktu bisa muncul. Setiap orang berusaha meyakinkan diri bahwa tidak akan terjadi kekalutan yang besar, bahwa dunia luar tidak akan berubah sebelum ada orde baru. Oleh karena itu tingkah laku luar juga sangat penting, karena perubahan besar-besaran bisa membahayakan keselarasan. Saya menggunakan sopan santun sebanyak mungkin dan tingkah laku luar karena dengan demikian saya memainkan peranan yang sama dengan orang-orang lainnya. Usaha saya itu menyebabkan mereka merasa lebih tenang, menunjukkan kesediaan saya untuk menjadi seperti mereka. Saya rasa usaha mengatur perasaan ini bukanlah sekedar sandiwara, sekedar peranan yang bisa saya pilih atau saya tolak. Tetapi merupakan suatu usaha penting untuk bisa tetap hidup dalam sebuah dunia yang asing, yang mengatasi batas-batas komunal, dan yang juga mengalami perubahan besar-besaran.

Untunglah bahwa peranan saya itu tidak begitu sulit sebagaimana nampak dari semua yang telah ditulis mengenai usaha mengatur perasaan sampai saat ini. Sesudah masa pengenalan saya berhasil mengenal beberapa orang dengan lebih baik. Sesudah saya luangkan lebih banyak waktu bersama mereka, dan bahkan makan dan tidur di rumah mereka, berkembanglah hubungan yang lain. Lebih mirip hubungan antara anggota keluarga saja. Kami merasa senang satu sama

5 Niels Mulder, *Mysticism and Daily Life in Contemporary Java; a cultural analysis of javanese worldview and ethic as embodied in kebatinan and everyday experience*, Disertasi doktoral yang tidak diterbitkan, Amsterdam 1975, hal. 110-112.

6 C. Geertz, *The Religion of Java*, The Free Press of Glencoe, London, 1960, passim.

lain, dan sesudah kami menjadi lebih akrab, sopan santun menjadi kurang dipentingkan lagi. Kami telah memasuki ruangan lain yang menjadi penutup bagi dunia luar, perhitungan akan risiko yang mungkin timbul, dan masalah-masalah yang berkenaan dengan penyesuaian di dunia asing yang sedang berubah. Hubungan kami menjadi seperti hubungan antara keluarga. Sesudah hubungan ini berkembang, timbullah kemungkinan untuk menjadi lebih langsung, untuk membicarakan peristiwa-peristiwa secara lebih terperinci, untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih bersifat pribadi, bukan hanya mengenai diri mereka sendiri melainkan juga mengenai orang-orang lain. Hubungan kekeluargaan ini sangat berbeda dengan hubungan yang lebih fungsional antara peneliti dan informan. Untuk menyebut orang-orang itu sebagai informan kunci tentu saja tidak tepat menurut pandangan mereka. Saya diterima secara pribadi dan penelitian saya itu menjadi bagian dari hubungan pribadi tersebut. Setiap orang tahu bahwa saya sedang mengadakan penelitian, namun aspek tersebut tidaklah termasuk dalam hubungan kami. Oleh sebab itu sikap terbuka mereka merupakan suatu hal yang biasa saja, dan semua persoalan yang saya sebutkan di muka tadi menjadi tidak begitu penting lagi.

Sekali lagi saya menemukan bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang relevan untuk memahami hubungan saya saja. Sering kali saya lihat bahwa hubungan yang *quasi* kekeluargaan itu lebih diutamakan daripada hubungan yang lebih fungsional. Bahkan pandangan-pandangan yang saling bertentangan yang hampir tidak tersembunyi mengenai kebijaksanaan yang diambil di dalam klasifikasi dapat mereka kemukakan tanpa merusak hubungan yang bersangkutan. Dalam kontes konflik-konflik tersebut saya dapat melihat bahwa berkali-kali perhatian orang lebih dicurahkan kepada peragaan hubungan yang erat dan bersifat kekeluargaan. Jika dua orang dalam rapat terbuka yang dihadiri oleh sekitar 40 — 50 orang lainnya, jelas-jelas bertentangan satu sama lain dan yang satunya nampaknya menjadi pemenang, saya melihat betapa ramahnya perlakuan mereka satu sama lain: mereka melucu dan tertawa bersama. Sesudah kejadian itu saya sempat membicarakan masalah konflik itu secara terperinci dengan salah satu dari kedua orang tadi. Saya katakan, bahwa pada hemat saya konflik mereka sangat penting. Saya katakan bahwa perlakuan ramah sesudahnya itu tentu merupakan usaha dari pihak dia untuk memulihkan hubungan. Ia mengesampingkan pendapat saya itu dan mengatakan bahwa konflik tersebut hanya bisa muncul karena antara kedua keluarga mereka terjalin hubungan yang sangat baik. Perasaan

batinnya sama sekali tidak terganggu, bukan karena ia lebih kuat, bukan karena konflik itu memang penting dan demikian pula persoalannya; ia bisa merasa tetap tenang karena hubungan kekeluargaan yang baik itu jauh lebih penting. Hal inilah yang menyebabkan bahwa keterbukaan sikap itu mungkin terjadi, dan bahkan juga konflik.

Jika saya bicara tentang perlunya tingkah laku lahir, yang saya maksudkan ialah kenyataan bahwa klasis itu memang secara hakiki aneh dan merupakan sebuah dunia yang sedang berubah. Kadang-kadang orang-orang dalam klasis itu bisa membangun sebuah tempat yang aman dengan menjalin hubungan yang erat dan terbuka, hubungan yang *quasi*-kekeluargaan. Tempat-tempat ini merupakan tempat-tempat yang aman yang dinilai bukan terutama karena penting secara fungsional, tetapi justru dinilai jauh lebih penting daripada hubungan-hubungan lainnya. Sekali lagi, hubungan saya dengan orang-orang lain itu pun pada hakekatnya sama dengan itu. Kadang-kadang saya pun berhasil menjalin hubungan semacam itu. Bahwasanya hubungan saya itu sangat penting, kiranya sudah jelas.

Di Siwulardjo, di mana saya tinggal di sebuah keluarga, pentingnya hubungan kekeluargaan itu justru membawa kesulitan bagi saya. Kebanyakan yang saya uraikan di atas tadi didasarkan pengalaman saya di Pamerang. Di rumah salah seorang pendeta di Siwulardjo, pada mulanya saya merasa sangat senang. Saya diterima dengan baik sekali, dan kedua suami-istri itu sangat memperhatikan saya. Namun seperti apa yang telah saya katakan tadi, kalau bicara tentang mengatur hubungan-hubungan hal itu berarti hilangnya kebebasan saya.

Hubungan saya dengan orang-orang lain sudah diatur dan saya diminta untuk menyampaikan hal itu secara terbuka kepada mereka. Saya tidak berani mengatakan bahwa itu merupakan siasat untuk mengatur hubungan saya; namun hal itu toh mengakibatkan hubungan saya sangat terbatas. Namun dalam pada itu mungkin juga melihat sikap mereka kepada saya tadi dari sudut yang berlainan. Karena saya sudah berhasil menjalin hubungan pribadi dan kekeluargaan yang baik dengan mereka dan tinggal di rumah mereka maka saya pun diharap bersikap terbuka terhadap mereka sebagaimana mereka bersikap terbuka terhadap saya. Saya sudah bicara mengenai banyak hal dengan orang-orang lain, memperoleh data dan pendapat yang sangat berharga. Oleh karenanya jika saya memperoleh banyak informasi di tempat lain, mengapa saya bungkam saja mengenai hal itu. Karena saya enggan melakukan apa yang mereka minta, hubungan kami menjadi agak terganggu. Saya merasa sangat kurang enak karena

mereka mengharap agar saya selalu memberitahukan mereka ke mana saya pergi, siapa saja yang hendak saya temui, dan sebagainya. Hal itu menghalangi kebebasan saya.

Saya kurang berhasil menyelesaikan persoalan sulit ini. Suatu ketika saya sampai lupa diri, dan saya bertanya secara langsung kepada mereka mengapa mereka selalu menanyakan ke mana saya pergi, siapa yang akan saya temui. Karena rupanya mereka melihat sikap saya yang merasa kurang enak itu dan karena saya sudah menciptakan suasana yang agak sulit, maka saya tidak bisa menemukan jalan ke luar selain bertanya, "Apakah polisi minta agar Anda melaporkan semua gerak-gerik saya?" Akibatnya, saya melukai perasaan mereka dan mempersoalkan kebenaran konsep mereka tentang hubungan kekeluargaan. Bahkan seandainya penilaian saya pada waktu itu benar, yaitu bahwa semua langkah saya mereka awasi terus-menerus, namun sebenarnya saya tidak boleh mengatakan hal itu secara terus terang. Kalau saya renungkan kembali kejadian itu, sampai sekarang pun saya masih tetap belum yakin bagaimana seharusnya pandangan saya mengenai hal itu. Norma-norma yang mereka pegang, memang sangat tepat untuk situasi yang ada. Namun penerapannya yang kaku itu membawa akibat yang negatif bagi saya, dan barangkali memang itulah maksud mereka. Barangkali di sini pun terdapat usaha mengatur perasaan di pihak mereka yang ternyata tidak berhasil, mungkin pengaturan hubungan justru lebih penting dan berhasil baik. Dan hubungan antara kedua aspek ini menyebabkan penelitian saya menjadi sesuatu yang sangat menarik minat. Unsur transaksional dari kontak-kontak saya dalam konteks ini lebih penting di kota-kota.

Permintaan agar saya membagi pengetahuan saya juga kurang begitu dirasa penting di Pamerang. Di Siwulardjo saya berulang kali ditanyai mengenai pendapat saya tentang keadaan di situ. Bagaimana penilaian saya mengenai kebijaksanaan mereka, dan sebagainya. Saya memang tidak mengemukakan pandangan saya dan berkata bahwa saya belum sanggup melakukan hal itu. Ketika saya mau meninggalkan klasis itu diadakan pertemuan perpisahan dengan sebagian besar orang yang pernah saya temui. Di situ saya diminta semacam pertanggung-jawaban, dan itu pun saya lakukan.

5. Beberapa Catatan Penutup

Dalam mengupas beberapa faktor penting yang mempengaruhi kegiatan penelitian saya sampai sejauh ini saya belum menggunakan konsep kekuasaan. Usaha menjalin jaringan hubungan-hubungan

yang akan sangat bermanfaat bagi saya dan juga faktor-faktor budaya tertentu yang mempengaruhi peranan saya di lapangan memang memperoleh perhatian yang cukup besar. Itu tidak berarti bahwa tidak ada gunanya menggunakan konsep kekuasaan. Dengan melakukan hal itu saya akan segaris dengan diskusi-diskusi besar yang membahas misalnya kolonialisme akademis. Dalam tulisan ini pertama-tama saya tidak menanyakan diri saya sendiri bagaimana penelitian itu dapat dipandang dari sudut itu. Akan tetapi kiranya baik ditanyakan, sejauh mana kekuatan sosial merupakan konsep yang dapat menjelaskan pembentukan kegiatan-kegiatan penelitian saya di lapangan.

Pertama-tama, baik ditanyakan apakah kekuatan dasar yang saya miliki. Dasar yang terpenting ialah bahwa penelitian saya itu dapat mulai memainkan peranan dalam pembentukan *policy*, meskipun peranan itu cukup jauh. Saya tidak mempunyai hasrat agar *policy* tertentu didukung. Namun minat saya akan organisasi intern dan kenyataan bahwa organisasi itu dipengaruhi oleh bantuan gereja di Negeri Belanda, suatu saat menimbulkan perhatian cukup banyak akan masalah ketergantungan pada bangsa Belanda itu. Saya mencoba untuk tidak memihak pandangan-pandangan yang saling bertentangan mengenai tepat-tidaknya kebijaksanaan yang diambil oleh gereja Belanda itu. Namun betapapun secara pribadi saya bersikap jujur, namun apa pun juga yang ditulis, tidak mungkinkah bahwa saya toh mendukung kebijaksanaan gereja Belanda? Sekembali saya ke Negeri Belanda, dan saya sudah lebih dekat dengan pihak Belanda dan pada saat itu tidak seorang pun tahu apa yang terjadi. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu tentulah terdapat di dalam benak orang-orang yang bertanggung jawab di dalam gereja Jawa. Itulah juga mengapa antara lain saya juga memutuskan untuk minta ijin resmi untuk mengadakan penelitian sebelum saya pergi ke Pulau Jawa. Saya rasa hal itu demi kepentingan saya sendiri dan juga memang selayaknya saya lakukan. Di sini sama sekali tidak ada kontradiksi. Dan begitu saya mendapat ijin, saya pun memperoleh dasar kekuatan. Tidak ada lagi masalah bahwa saya nanti akan dikesampingkan. Mungkin saja akan ada orang yang merasa kurang enak atas kehadiran saya, tak mau bertemu dengan saya atau selalu menghindari saya, namun mereka tak mungkin bisa melumpuhkan penelitian saya. Dasar kekuatan itu penting sekali di Pamerang. Seperti sudah saya katakan di muka, saya tidak diterima dengan baik oleh orang pusat. Tetapi karena juga harus diadakan kontak dengan golongan yang menjadi saingannya, maka untuk dia akan lebih baik kalau menerima saya. Karena mustahil mencegah saya, sebab bagaimanapun juga saya toh tetap akan tinggal

di situ, maka lebih baik kalau ia mau bekerja sama. Dengan berbuat demikian ia bisa melihat apa yang terjadi dan ia dapat berusaha menggunakan segala pengaruh yang ada padanya. Ia tidak mempunyai alasan yang cukup kuat untuk menolak saya dengan cara meyakinkan orang-orang lain bahwa saya sebaiknya pergi saja, sebab saya sudah memperoleh ijin dari kekuasaan yang lebih tinggi. Keputusannya untuk bekerja sama dengan saya mungkin sekali diilhami oleh pikiran bahwa hubungan baik dengan saya mungkin akan bisa mempengaruhi gambaran yang saya peroleh dan dengan demikian ia akan memperoleh untung dari hal itu. Hal yang serupa mungkin juga berlaku bagi orang-orang lain di dalam klasis. Oleh karena itu kekuatan dasar saya yang terbesar itu ternyata sangat efektif karena di dalam klasis itu terdapat dua kelompok serentara imbalan kekuatan sedang mengalami perubahan.

Penerimaan atas diri saya di Siwulardjo sangat berbeda: hangat dan terbuka. Namun situasi di sana sama sekali berbeda. Di sana terdapat pusat yang jelas-jelas berkuasa dan tidak ada masalah mengenai siapa yang memegang pimpinan. Oleh sebab itu dasar kekuatan saya bertemu dengan dasar kekuatan lain yang sama kuatnya. Sikap terbuka terhadap saya itu sekaligus juga menunjukkan batas-batas bagi penelitian saya kelak. Batas-batas itu mereka tentukan sendiri. Hal itu sudah cukup saya paparkan di muka. Memang dalam hal itu sebenarnya terdapat paradoks. Di tempat di mana saya mendapat sambutan yang paling hangat, di situ halangan justru paling besar. Dan karena saya menghadapi kesulitan paling besar di Pamerang pada mulanya, penelitian saya terasa lebih mudah dijalankan di sana.

Namun di dalam kebudayaan Jawa konsep kekuasaan mempunyai arti yang sama sekali lain. Jika saya harus berhenti sekarang, tentu saya akan kehilangan kesempatan untuk melihat konsep ini melalui mata orang-orang yang saya jumpai dan yang hidup bersama-sama dengan saya. Barangkali saya akan gagal menilai isi konsep ini yang lebih besar lagi. Kegagalan atau keberhasilan kegiatan-kegiatan serta hubungan-hubungan saya selama penelitian lapangan itu saya rasa terutama tidak dipengaruhi oleh diri saya sendiri, melainkan oleh cara orang memandang saya. Dan mungkin ada baiknya mengatakan sesuatu mengenai konsep kekuasaan pada orang Jawa dan cara penelitian saya dipengaruhi oleh kekuasaan. Saya rasa sejauh ini saya sudah menyinggung hal itu secara implisit.

Dalam tulisan yang sangat bagus mengenai konsep kekuasaan orang Jawa karya Anderson, banyak hal disinggung yang kemudian membuat saya bisa memahami secara lebih jelas mengenai situasi saya

sendiri di lapangan. Ia mengutip definisi Soedjatmoko tentang pandangan hidup orang Jawa dan menghubungkannya dengan kekuasaan di sana. Tanda kekuasaan ialah "hubungan langsung antara keadaan batin seseorang dengan kemampuan untuk menguasai lingkungannya".⁷ Saya hanya bisa menguasai lingkungan tempat saya tinggal sebagian saja. Saya memang sudah berusaha menguasainya seperti halnya orang-orang lainnya dalam klasifikasi itu. Namun batas-batasnya begitu luas, perubahan-perubahan yang terjadi begitu penting, sehingga tidak bisa dikuasai. Oleh karenanya penting sekali bahwa saya tidak membiarkan segala sesuatunya lepas sama sekali. Kurangnya kontrol terhadap lingkungan dapat mempengaruhi batin setiap orang. Oleh karenanya penting sekali mengontrol hal-hal yang belum pasti, secara pribadi menanggulangi kurang-kontrol tersebut. Kami harus menunjukkan bahwa kami tetap selaras dengan dunia luar, bahwa kami tidak terpengaruh oleh tiadanya kontrol. Apabila saya bisa menunjukkan bahwa dalam orde mikrokosmos saya terdapat keteraturan dan keselarasan, maka saya pasti dianggap berkuasa. Jika saya tidak membiarkan kekacauan, kesulitan dan perubahan mempengaruhi diri saya, maka saya bisa membuat orang-orang lain merasa tenang. Dengan demikian mereka bisa terbuka terhadap saya, dan mereka akan sanggup menerima saya dan penelitian saya.

7 Lihat: Benedict R.O.G. Anderson "The Idea of Power in Javanese Culture", dalam: Clara Holt (ed.) *op.cit.*, hal. 13.

BAB XI

Masalah Wawancara Dengan Informan Pelaku Sejarah di Jawa

Oleh: Anton Lucas

1. Pendahuluan

Penggalian sejarah Revolusi 1945-1950 sudah banyak dilakukan baik oleh orang Indonesia sendiri maupun oleh orang asing. Dari orang Indonesia sendiri pun pengarang biasanya langsung mengalami Jaman Revolusi Fisik itu, sehingga kejadian-kejadian dan peristiwa yang diceriterakan juga sebagian menyangkut pengalaman pribadi, misalnya karangan Mohamad Hatta (1970), Sidik Kertapati (1965), Iwa Kusumasumantri (1965?), Adam Malik (1950), A.H. Nasution (1958) dan banyak lagi. Dari golongan kedua — sarjana asing — hanya Kahin (1952) sebagai wartawan di daerah Republik yang pada waktu *clash II* meninjau sambil mencatat pengalamannya sehingga bukunya sebagian ditulis langsung sebagai hasil tinjauan pribadi dan wawancara dengan tokoh-tokoh pelaku sejarah pada waktu itu. Maka dari itu karangan tersebut sampai sekarang dipakai sebagai bacaan pokok untuk sejarah revolusi Indonesia di sekolah menengah maupun perguruan tinggi di luar negeri.

Lain dengan penggalian yang kemudian diadakan di Indonesia oleh ahli sejarah atau ilmu politik. Karangan Smail (1964), maupun Anderson (1972) keduanya berdasarkan hasil penelitian jauh sesudah pengakuan kedaulatan. Penelitian Soe Hok Gie (1969) mengenai peristiwa Madiun maupun karangan-karangan Nugroho Notosusanto pun demikian. Sebagian besar dari karangan ini memfokuskan pandangan terhadap kejadian-kejadian di kota-kota besar, dan perubahan-perubahan di dalam pemerintahan pusat. Memang dari pandangan pemerintah Republik pada waktu itu pertempuran-pertempuran yang terjadi di kota-kota besar seperti Bandung, Semarang dan Surabaya adalah paling menentukan dalam usaha menegakkan kedaülatan dan meyakinkan dunia luar bahwa Indonesia betul-betul merdeka.

Namun di daerah lain seperti Banten, Bojonegoro dan Karesidenan Pekalongan di mana pertempuran dengan Sekutu tidak berlangsung banyak peristiwa yang terjadi mempunyai arah dan dinamika sendiri. Terlepas dari (dan tidak diperhatikan oleh) pemerintah pusat, tokoh-tokoh badan perjuangan dan pemuda di daerah juga berjuang. Tanpa bantuan dari luar sama sekali, daerah-daerah tersebut seolah-olah terpencil, walaupun secara fisik tidak terletak jauh dari kota besar atau ibukota propinsi.

Mengapa untuk menggali sejarah lokal ini diperlukan suatu pendekatan yang khusus? Ada beberapa faktor yang menentukan alasannya dan mengapa kita harus menggunakan suatu pendekatan lisan (*oral approach*) untuk menggali sejarah daerah. Dengan adanya kenyataan bahwa untuk sejarah perjuangan di tingkat nasional, masih terdapat banyak sumber tertulis, terutama koran, sedangkan untuk sejarah daerah katakanlah hampir tidak ada sumber tertulis yang masih disimpan sejak tahun 1945 baik yang berupa koran maupun dokumen-dokumen di arsip pemerintah daerah. Memoar pun mengenai jaman awal revolusi biasanya menceritakan kejadian-kejadian di Jakarta, misalnya karangan Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*. Sering juga ada pengarang yang menulis tentang hal-hal yang menyangkut jaman gerilya, misalnya *Laporan dari Banaran*.

Untuk sejarah lokal kita jarang memiliki buku atau memoar semacam ini tadi. Karangan Suputro, *Tegal dari Masa ke Masa*, atau S.N. Gandasubroto, *Kenang-kenangan 1933-1950*, mengenai Banyuwangi mas adalah merupakan kekecualian. *Tegal dari Masa ke Masa* lebih memusatkan perhatian pada sejarah kuno dan Jaman Mataram daripada sejarah revolusi. Ini tidak berarti bahwa pelaku sejarah di daerah tidak mau menulis atau tidak memiliki dokumentasi; tetapi belum pernah ada yang mendorong atau mengajak mereka untuk mengingat kembali kejadian dan peristiwa 30 tahun yang lalu.

Sumber-sumber untuk sejarah daerah pada waktu revolusi adalah terutama manusia, ialah ingatan pelaku sejarah sendiri; dan biasanya para pelaku sejarah revolusi di daerah belum pernah diminta keterangan mengenai perjuangannya. Seolah-olah mereka sengaja menyembunyikan diri. Pentingnya pelaku sejarah sendiri sebagai sumber sejarah revolusi baru-baru ini diakui oleh Arsip Nasional dengan Proyek Sejarah-Lisan (*Oral History Project*). Hanya proyek tersebut oleh karena merupakan proyek sejarah-lisan yang pertama di Indonesia maka orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai dalam proyek tersebut adalah tokoh-tokoh nasional yang sudah terkenal; dan

tujuan utama adalah untuk "menyelamatkan" bahan tersebut dalam bentuk rekaman. Karena beberapa hal antara lain misalnya yang ditanyakan yang menyangkut kepribadian orang yang masih hidup, mungkin saja bahan tersebut tidak bisa dipakai untuk sementara waktu.

Lain masalahnya dengan penggalian sejarah lokal. Para pelaku sejarah di daerah belum pernah didatangi dan dimintai keterangan atau diajak berwawancara. Wawancara dengan para pelaku sejarah ini memerlukan suatu pendekatan khusus yang lain daripada wawancara dengan tokoh nasional yang sudah biasa didatangi oleh wartawan, peneliti, dan lain-lain yang meminta keterangan mengenai perjuangannya.

Metode penelitian yang dipakai untuk menggali Peristiwa Tiga Daerah yang terjadi di Karesidenan Pekalongan pada awal tahun 1945 ialah pendekatan lisan (*oral approach*), yang mempunyai beberapa ciri khas. Pertama ialah pendekatan ini tidak menggunakan satu metode eksakta yang tetap, angket-angket, responden-responden yang dipilih melalui sebuah sampel acakan, analisa statistik atau metode formal yang lain. Pelaku sejarah daerah tidak ditemui lewat sebuah sampel acakan. Setiap orang yang didatangi mempunyai sesuatu yang ingin diceritakan, yang bagi si peneliti mungkin bisa melengkapi cerita yang lain. Maka dari itu makin banyak orang yang ditemui makin lengkap sumber-sumber lisannya.

Ini disebabkan oleh karena masalah pokok penelitian kami ialah mengenai sejarah suatu peristiwa tertentu di daerah yaitu untuk mengetahui siapa pelakunya. Dalam menyusun kembali apa yang sebenarnya terjadi dari sumber-sumber lisan (*oral sources*) sangat tergantung pada ingatan manusia. Ingatan manusia berbeda-beda. Ada pelaku sejarah yang ingat fakta, ada juga yang lebih ingat atau memberikan kesan-kesan mengenai kejadian tersebut, yang merupakan suatu pandangan sejarah revolusi dari daerah. Kepada informan semacam ini dapat ditanya hal-hal yang menyangkut pandangan sejarah tadi. Apakah artinya kata 'revolusi' untuk seorang pelaku sejarah di daerah? Bagaimanakah pengertian tersebut menentukan apa yang dilakukan olehnya pada waktu itu? Siapa pemuda? Kekuatan-kekutan sosial apakah yang penting di masing-masing daerah pada waktu itu? Apakah artinya peristiwa-peristiwa di daerah pada waktu revolusi fisik untuk sejarah nasional?

Ingatan manusia mengenai suatu jaman atau peristiwa juga akan berubah karena "perubahan suasana politik, ideologi yang berbeda dan nilai-nilai sosial yang sudah lain" (Kahin: 1970, vi). Ini yang

menyebabkan perubahan pandangan sejarah juga. Sebagai contoh dalam hal ini dapat dilihat pandangan terhadap Bung Karno dulu dan sekarang, atau pandangan mengenai peristiwa 30 September (G-30-S). Juga demikian mengenai berbagai peristiwa lain termasuk kejadian-kejadian di daerah seperti tujuan penelitian kami. Kalau kita menanyakan mengenai Bung Karno, 30 atau 20 atau 10 tahun yang lalu, jawaban mungkin akan lain daripada kalau ditanyakan sekarang (atau 10 tahun yang akan datang misalnya). Pandangan manusia berubah terus. Tanpa pengertian mengenai apa yang dianggap realitas sekarang oleh seorang pelaku sejarah, kita tidak bisa tahu perubahan pandangan sejarah yang terjadi sejak tahun '45. Pengertian tersebut penting dalam penilaian terhadap bahan yang diperoleh maupun pertanyaan yang dapat diajukan kepada para pelaku sejarah daerah.

Ciri khas yang kedua yaitu pendekatan lisan, sangat tergantung pada suatu hubungan pribadi yang erat dengan seorang pelaku sejarah. Lain dengan sistem penelitian yang menggunakan sampel acakan dan angket, ia tidak bisa dianggap sebagai responden atau informan saja. Lebih tepat kalau kita sebutnya sebagai "pengisah"; dan peneliti harus sanggup betul untuk memperhatikan segala hal yang menyangkut kehidupan pengisah. Seberapa jauh agar peneliti dapat dianggap sebagai anggota keluarga informan sendiri, maka yang didatangi akan merasa bebas dan terdorong untuk mulai mengingat dan menceritakan kembali kejadian-kejadian pada jaman dulu.

Ciri khas ketiga ialah bahwa pendekatan lisan tersebut dapat digambarkan sebagai serangkaian pembicaraan informal dengan tujuan untuk menemukan apa yang diketahui oleh pelaku sejarah tersebut. Kunjungan-kunjungan ini juga bermaksud untuk menciptakan hubungan pribadi tersebut. Kunjungan pertama sangat penting; peneliti harus menyampaikan sedikit mengenai apa yang ia ketahui dan siapa yang telah dihubungi. Dalam kunjungan tersebut seorang calon pengisah harus diberi kesempatan untuk menanyakan segala hal yang menyangkut penelitian dan kehidupan peneliti yang kebetulan adalah seorang asing. Di sini timbul pertanyaan, apakah penelitian oleh seorang peneliti asing akan memberi hasil yang berbeda daripada penelitian oleh seorang peneliti Indonesia? Apakah pendapat bahwa "cerita akan lain" kalau seorang informan didatangi seorang asing itu memang benar? Ini mungkin harus dianggap sebagai salah satu kelemahan dari pendekatan lisan tersebut. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam bagian terakhir (bagian sepuluh) dari karangan ini.

Kelemahan pendekatan lisan ini sebagai metode penelitian adalah bahwa mungkin hal itu terlalu berdasarkan pribadi peneliti. Sebagian

oesar dari keputusan diambil pada waktu wawancara misalnya untuk menilai waktu yang tepat untuk menanyakan hal-hal yang mungkin dianggap peka, berdasarkan intuisi si peneliti. Sekaligus ia sering harus dapat menjadi pendorong dan penasihat dari si pelaku sejarah sehingga yang terakhir bersedia bercerita. Dengan kata lain, ia memberi semangat meyakinkan informan bahwa ceritanya bernilai dan berharga. "Apakah itu penting?" sering terdengar sebagai reaksi terhadap suatu pertanyaan dalam penelitian sejarah lokal.

2. Masalah Mengurus Izin Penelitian

Di daerah berbagai macam instansi pemerintahan yang harus dihubungi, sehingga kadang-kadang membingungkan bagi seorang peneliti asing. Pertama peneliti harus lapor ke pemerintahan daerah dan polisi. Sering diberitahu bahwa "ada baiknya" kalau ke Kodim (Komando Distrik Militer) juga. Ini sangat tergantung kepada keadaan politik di daerah, dan hubungan antara Tri Tunggal setempat, yaitu polisi, tentara dan pemerintah sipil. Secara formal (teknis) Direktorat Khusus (Ditsus) di kabupaten setempat adalah penanggung jawab atas kehadiran peneliti di wilayah kabupaten tersebut. Pernah terjadi dengan kami di Tegal, bahwa Ditsus minta daftar kecamatan yang akan dikunjungi, kemudian kami diberi sebuah surat pribadi untuk setiap camat yang termasuk daftar tersebut. Perlu diusulkan supaya memberi sebuah surat keterangan (SK) umum yang ditujukan kepada semua camat dan kepala desa. Ini lebih praktis karena pada saat permulaan penelitian sukar untuk menentukan semua daerah yang akan didatangi, karena keterangan mengenai lokasi dari para pelaku sejarah belum lengkap. Perlu diingatkan juga bahwa surat Ditsus setempat berdasarkan sebuah SK dari Bapenda (Badan Perencana Pembangunan Daerah) dan bukan dari SK LIPI. Hal ini ditekankan kepada kami pada waktu melaporkan diri kepada instansi Kotamadya Tegal, yang juga minta sebuah tulisan mengenai garis besar riset kami.

Kalau kota kabupaten berstatus sebagai kotamadya, masalah lapor kepada polisi juga merupakan hal yang sama, harus sekaligus lapor di polisi kotamadya dan polisi kabupaten (kecuali kalau memang semua informan tinggal di kota — tetapi ini hampir tidak mungkin dan tidak bisa ditentukan pada waktu awal penelitian). Dari polisi peneliti mendapat surat izin menginap. Kalau menginap di hotel izin tersebut biasanya diurus oleh mereka. Pernah pada waktu kami melapor untuk mendapat izin menginap di Tegal, dimintai surat keterangan jalan dari

polisi Yogya (oleh karena pada waktu itu Surat Keterangan Jalan (SKJ) dari Mabak (Markas Besar Angkatan Kepolisian) tidak dibawa).

Walaupun di tingkat kabupaten diwajibkan hanya melapor secara resmi kepada pemerintah sipil dan polisi, di tingkat kecamatan wewenang dibagi antara Tri Tunggal. Ini dapat menimbulkan masalah. Pernah kami bertempat tinggal di Pangkah, sebuah kecamatan di sebelah selatan Tegal, dengan sepengetahuan Ditsus camat setempat, polisi dan Kodim; tetapi oleh karena kesibukan kami belum sempat singgah di Koramil setempat. Pada suatu rapat komandan Koramil sekabupaten, komandan yang bersangkutan ditanya mengenai kedatangan kami di daerah tersebut, tetapi dia tidak tahu. Kemudian yang memberi penginapan di kecamatan tersebut didatangi dan kami dipanggil. Cara penyelesaian yang paling cepat adalah kami datang ke Koramil dan minta maaf atas "kekhilafan" ini, kemudian SKJ dari Mabak dicap.

Di daerah Pekalongan dan Pemalang, soal izin penelitian diperlancar oleh karena adanya proyek penggalian sejarah oleh pemerintah daerah di Pemalang dan adanya suatu Tim Penggali Sejarah yang didirikan di Pekalongan. Di Pekalongan kami ikut serta membantu pelaksanaan penelitian tim tersebut dan ini sangat membantu penelitian kami juga. Oleh karena Ketua Tim Penggali Sejarah Pekalongan adalah seorang bekas pemimpin badan perjuangan Pesindo, beliau bisa memberi petunjuk-petunjuk mengenai siapa yang harus kami hubungi yang bermanfaat sekali bagi penelitian kami.

Di Pemalang bersamaan dengan membangun sebuah Monumen Nilai-nilai '45 maka ada usaha mengumpulkan data untuk menerbitkan sebuah buku sejarah untuk sekolah SD. Oleh karena kami bersedia ikut serta dalam usaha menggali sejarah semacam ini, soal kepercayaan, dan pengurusan izin lebih mudah, dan kami dapat lebih cepat mengetahui tokoh-tokoh yang masih hidup dan yang dapat didatangi. Bersedia membantu dalam proyek penyusunan buku sejarah daerah (untuk SD, misalnya) bagi seorang sejarawan Indonesia adalah suatu kesempatan yang menarik sekali untuk ikut membantu dalam hal penyadaran mengenai sejarah revolusi di daerah.

Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa hubungan pribadi yang erat dengan pelaku sejarah selalu menguntungkan peneliti. Perlu diceritakan pula bahwa oleh karena hubungan kami yang baik dengan bekas komandan Resimen XVII di Pekalongan (yang sekarang antara lain menjabat sebagai Ketua Palang Merah Jawa Tengah), kami memperoleh sebuah surat pengantar pribadi untuk kepala polisi Pemalang yang kebetulan pada waktu itu menjadi Ketua Palang Merah

Pemalang. Oleh karena surat itulah kami ditempatkan di kabupaten, diantar ke daerah jauh, walaupun SKJ dari Mabak sebetulnya tidak berlaku lagi dan belum diperpanjang.

Sebaiknya selama di daerah, seorang peneliti sewaktu-waktu mampir ke Kodim dan kabupaten untuk mempererat hubungan. Jangan memandang penguasa setempat sebagai sumber izin saja. Mereka biasanya tertarik juga kepada penelitian sejarah perjuangan kemerdekaan dan sering dapat menyumbangkan sesuatu, sehingga kalau tidak dihubungi, mereka kecewa dan ini diungkapkan sebagai kecurigaan. Maka kesalahpahaman yang kadang-kadang timbul bisa dihindari.

Untuk Sejarah Militer Kodim VII (Semdam) Diponegoro kami memerlukan izin khusus dari Asisten V Kodam. Pada waktu kami mengajukan permohonan di Semarang, kami heran karena yang keluar ialah sepucuk surat keterangan Laksus Kopkamtib. Ini terjadi karena ada peneliti sebelumnya yang memang memerlukan surat tersebut, untuk wawancara dengan tokoh-tokoh dalam Divisi Diponegoro, sedangkan kami hanya minta izin untuk bekerja di Semdam, ternyata keperluan kami berdua disamakan. Tentu surat tersebut berharga sekali dari badan keamanan tertinggi di propinsi. Ini terjadi sebelum ada Bapemda dan ada kemungkinan bahwa sekarang ini peneliti lain dapat langsung ke Semdam dengan surat dari instansi tersebut.

3. Lokasi Penelitian dan Masalah Kehidupan Peneliti

Sebuah penelitian sejarah lokal walaupun daerahnya terbatas, sangat tergantung kepada sumber utama yaitu pelaku sejarah sendiri yang sekarang tersebar luas di mana-mana. Sejarah Peristiwa Tiga Daerah dalam penelitian kita bisa dibagi menjadi dua lokasi ialah (1) di luar Karesidenan Pekalongan dan (2) di dalam Karesidenan Pekalongan.

Di luar Karesidenan Pekalongan. Alangkah mudahnya penelitian kami kalau semua pelaku sejarah masih tinggal di tempat peristiwa tersebut. Selama 30 tahun banyak yang telah pindah. Hal ini menyangkut masalah mencari informan. Banyak pelaku sejarah telah pindah dari wilayah Pekalongan ke Semarang atau Jakarta, sampai kami pernah mencari informan di Bogor, Sukabumi, Bandung, Solo dan Yogya. Usaha mencari informan ini, makan waktu jauh lebih lama kalau tanpa kendaraan bermotor. Kami anggap kendaraan bermotor (sepeda motor) merupakan keharusan karena sistem pendekatan lisan berdasarkan serangkaian kunjungan. Kunjungan pertama adalah

untuk perkenalan sambil mencari waktu lain untuk wawancara. Tidak jarang untuk menemui seorang informan saja kami harus berulang kali kembali ke rumahnya. Kalau naik kendaraan bermotor kami dapat langsung ke tempat informan lain sehingga tidak membuang-buang waktu. Masalah kedua dalam hal ini ialah waktu informan dapat didatangi untuk mengadakan wawancara pertama terbatas. Apalagi kalau informan belum pensiun, waktu bertemu terbatas antara jam 5 sore sampai 8 malam. Jadi sayang kalau waktu ini tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin setiap hari. Bila satu orang tidak ada di rumah, peneliti harus dapat cepat ke rumah informan "cadangan". Apabila ada hubungan pribadi yang erat dengan informan terlebih dulu, batas waktu bertemu tidak begitu ketat.

Oleh karena peneliti harus bersedia pergi ke mana-mana dalam mencari informan tertentu, mobilitas adalah penting sekali dalam penelitian sejarah lokal. Kendaraan yang tidak menyolok seperti sepeda motor lebih praktis karena dapat dipakai keluar masuk jalan yang sering sempit atau becek di kampung, mudah diparkir di rumah orang, kalau ada kerusakan biasanya ada orang yang dapat membantu dan sebagainya.

Di dalam Karesidenan Pekalongan. Kendaraan pribadi sama pentingnya dalam daerah peristiwa sejarah itu sendiri. Apalagi kalau mau keluar masuk desa karena kendaraan umum jarang ada. Walaupun di dalam kota-kota kabupaten, transpor tidak terlalu sulit, tetapi harus diperhitungkan di sini penghematan waktu yang besar kalau memakai sepeda motor sendiri, apalagi kalau mengadakan kunjungan kerja ke kecamatan atau desa-desa yang jauh.

Kalau sedang mengadakan penelitian di daerah, penginapan merupakan suatu masalah. Di kota besar, di mana terdapat banyak losmen dan rumah makan, serta dokter, kehidupan sehari-hari tidak menjadi soal. Di mana pengalaman kami di daerah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Di Pekalongan kami ditawarkan untuk menginap di rumah seorang pelaku sejarah, bekas pemimpin sebuah badan perjuangan, juga ketua Tim Penggali Sejarah Pekalongan dan seorang tokoh masyarakat masa kini. Menginap di tempat beliau ini sekaligus memecahkan beberapa hal. Orangnyanya sekarang sangat sibuk sehingga tidak mungkin mengadakan wawancara seperti dengan informan lain sehingga kalau menginap di tempatnya, waktu makan dapat digunakan untuk menanyakan mengenai informan lain dan mengecek versi cerita informan lain. Dengan demikian kadang-kadang ia terdorong untuk cerita sendiri. Informan ini kebetulan suka bercerita kalau sedang

omong-omong dengan orang lain daripada dengan kami. Hal ini jelas pada waktu kami diantar ke kantor penerangan daerah, kejaksaan dan pengadilan negeri. Dalam kunjungan-kunjungan tersebut, kami dapat bahan yang tak terduga dari informan tersebut waktu ia bercerita kepada beberapa orang di instansi tersebut.

Di Tegal kami dapat tinggal lama di rumah seorang pelaku sejarah yang mengenal semua riwayat tokoh-tokoh di kotanya serta peristiwanya. Hubungan pribadi yang lebih erat dengan salah seorang di antara pelaku sejarah sangat bermanfaat untuk penelitian sejarah lokal karena:

1. Ia bisa memberi berbagai petunjuk mengenai soal seberapa jauh cerita-cerita informan lain dapat dipercaya. Latar belakang riwayat informan baik pada waktu kejadian maupun sesudahnya penting sekali untuk persiapan wawancara. Soal-soal apakah orang ini dapat bercerita? Mengenai apakah? Apakah ia dapat dipercayai? Semua itu perlu diketahui sebelumnya.

2. Peneliti harus mengetahui mengenai jalannya peristiwa G-30-S di sekitar tempat penelitian dan apakah di antara para pelaku sejarah yang ingin dihubungi peneliti ada yang tersangkut.

3. Peneliti harus mengetahui riwayat dan latar belakang pelaku sejarah sebelum mendatangnya, karena kedatangan peneliti diharapkan tidak menghambat kedudukan pelaku sejarah di mata pemerintah.¹

4. Untuk pengolahan cerita yang diperoleh dalam penelitian, sangat bermanfaat untuk diceritakan kembali cerita itu kepada salah seorang informan lain agar dapat dinilai kebenarannya. Apabila peneliti dapat bertemu (apalagi tinggal di rumah) seorang tokoh pelaku sejarah semacam itu, ia akan banyak memperoleh manfaatnya.

Untuk mendapat data yang lengkap dan obyektif perlu ada hubungan akrab dengan informan. Dalam hal ini yang penting dalam kebudayaan Jawa adalah hubungan persaudaraan yang tidak dapat dinilai dengan materi. Misalnya biaya peneliti di rumah tangga seorang informan dianggap tidak ada nilainya sama sekali dibandingkan dengan hubungan persaudaraan. Dengan kata lain hubungan tersebut adalah hubungan tanpa pamrih.

1 Sebagai contoh: Ketika kami mendatangi seorang tokoh golongan agama di Tegal, yang pada waktu itu sedang disoroti pemerintah, karena ada suatu keharusan untuk masuk Golkar sebagai seorang pegawai kantor Deperdag; padahal dia adalah seorang anggota fraksi NU di DPRD. Karena itu dia melapor ke Kodim mengenai kedatangan kami ke rumahnya.

Peneliti juga harus sensitif terhadap berbagai masalah yang pasti timbul dalam rumah tangga informan karena perbedaan kebudayaan, dan karena seorang asing berada di rumah tangga tersebut.

3. Masalah Pengumpulan Data

3.1. *Masalah mencari informan.* Sering kali kami ditanya "bagaimana Saudara dapat mencari dan menemui para pelaku Peristiwa Tiga Daerah?". Memang ini merupakan masalah pokok dalam penelitian sejarah lokal. Para pelaku sejarah daerah tidak bisa ditemui lewat sebuah sampel acakan yang ditentukan oleh logika statistika, tetapi harus dicari biasanya lewat teman atau tempat pekerjaannya. Dari sumber perpustakaan yang diketahui pada permulaan penelitian lapangan, kami dapat mencatat beberapa nama, termasuk enam tokoh yang tersangkut perkara Tiga Daerah yang dibawa ke pengadilan di Pekalongan pada tahun 1947. Nama-nama itu ditambah dengan beberapa nama pemimpin badan perjuangan yang kami kumpulkan dalam wawancara yang diadakan oleh Semdam Diponegoro dan yang disimpan di Semdam Semarang. Namun kami tidak tahu apakah orang ini masih hidup dan di mana tinggalnya sekarang. Proses pengumpulan nama dan alamat tokoh-tokoh memerlukan waktu yang cukup lama. Sering terjadi bahwa sesudah kami sampai ke alamat salah seorang informan, ternyata dia telah pindah lagi.

Golongan bekas pamong praja dan tentara mungkin merupakan sumber lisan untuk sejarah daerah yang paling mudah dicari. Kedua golongan ini masih mempunyai ikatan yang kuat, mungkin oleh karena pengalaman bersama di Peta dan kemudian di TKR, TRI dan TNI pada jaman revolusi. Sama halnya dengan golongan bekas pangreh praja yang kebanyakan dari golongan priyayi tamatan dari sekolah pangreh praja (Osvia atau Mosvia) jaman pemerintahan Hindia Belanda. Sampai sekarang masih diadakan reuni secara teratur antara warga eks Osvia dan Mosvia se-Jawa Tengah, dan pengurusnya mempunyai daftar yang lengkap dari alamat dan nama para peserta. Kalau sudah mendatangi beberapa tokoh dari kedua golongan ini, lainnya segera dapat dicatat dan ditemui (proses ini akan lebih jelas digambarkan di dalam bagian 10 nanti).

Di sini perlu ditekankan bahwa waktu sangat menentukan. Karena kebanyakan para pelaku sejarah revolusi 1945 sudah lanjut usianya, mereka harus dicari dengan segera. Selama penelitian kami berlangsung, banyak pelaku yang telah meninggal dunia sebelum kami sempat menemuinya. Pernah terjadi dari seorang tokoh pelaku

sejarah di Pekalongan, waktu kami tiba di rumahnya kami diberitahu bahwa hari sebelumnya dia sudah diangkut ke rumah sakit, dan kemudian ia meninggal. Hanya terpaut satu hari antara hidup dan mati, cerita dan bukan. Dengan beberapa informan lain kami hanya sempat ketemu sekali, sebelum meninggal, atau telah meninggal beberapa waktu sebelum kami datang ke rumahnya.

Ikatan batin antara bekas anggota Resimen XVII di Pekalongan maupun Resimen XIII di Tegal (yang dibentuk sesudah Peristiwa Tiga Daerah) juga masih kuat. Baru-baru ini Resimen XIII membentuk satu kumpulan dengan mencatat sebanyak mungkin nama bekas anggotanya dan alamatnya. Ini disebabkan oleh hubungan yang masih erat antara bekas komandan dan anak buahnya. Hubungan anak buah inilah yang mempererat hubungan antara bekas anggota TKR, TRI di Karesidenan Pekalongan.

Kalau apa yang kami pernah sebut sebagai golongan nasionalis (Lucas, 1974) memang lebih sukar ditemui. Penggolongan pelaku sejarah sebagai 'nasionalis' memang relatif, dan tidak berarti bahwa misalnya dari golongan tentara tidak ada yang pandangannya nasionalis (atau ada bekas pamong praja yang juga santri). Penggolongan tersebut bermaksud untuk memudahkan perencanaan kerangka-kerangka wawancara dalam penelitian.

Kesukaran dalam menemui orang dari golongan ini disebabkan karena: mereka tidak punya satu organisasi, atau reuni yang tetap. Misalnya perkumpulan bekas anggota Barisan Pelopor di Tegal tidak ada, karena ikatan-ikatan dalam perjuangan tersebut sangat longgar. Masalah menghubungi bekas pemimpin dalam grup ini menjadi lebih sukar mengingat bahwa salah satu ciri khas dari perjuangan pada waktu itu ialah banyak grup pemuda yang sifatnya sangat lokal, masing-masing dengan pemimpin dan anggota sendiri. Nama dan ideologi badan perjuangan itu tidak penting, yang penting hanya apakah ia ikut aktif dengan jiwa pemuda.

Dalam mencari alamat kemudian menemui pelaku sejarah di daerah, terutama dari golongan nasionalis memerlukan waktu, kesabaran dan mobilitas, dan terutama akal. Pernah di Bogor kami hampir setengah hari mencari seorang pejuang di Jalan Jendral Sudirman, tetapi nama-nama jalan di kota tersebut sudah diganti (ini sudah umum di kota-kota besar maupun di tingkat kabupaten di Jawa). Katanya nama Jendral Sudirman itu nama dulu, sekarang nama jalan itu sudah diganti. Ternyata bahwa nomor alamat yang kami punyai adalah sebuah rumah makan Tionghoa, bukan rumah pelaku sejarah yang dicari itu. Kebetulan pemilik toko dapat memberitahu bahwa sekarang

ada nama jalan lain di dalam kota Bogor yang diganti dengan nama baru yakni nama Jendral Sudirman tersebut, nama jalan yang telah diganti itu. Ternyata benar dan akhirnya kami berhasil menemukan tokoh tersebut. Lebih sulit lagi adalah kalau kita menghadapi apa yang disebut sebagai "penertiban" nomor jalan. Hal itu berarti bahwa nomor-nomor jalan diubah semua. Untung bahwa kadang-kadang orang masih pakai nomor lama, atau malah pakai dua nomor sehingga keterangan dari orang yang ditanyai simpang-siur, dalam (sepanjang) satu jalan sering terjadi misalnya, ada dua rumah nomor 10.

Nama informan pelaku sejarah sering lebih dari satu terutama karena kebanyakan informan adalah orang Jawa, dan di Jawa orang dikenal dengan dua nama, nama muda dan nama tua atau nama samaran. Pada waktu perjuangan dia disebut Pak Handoyo, sekarang pensiunan TNI, tetapi pada waktu kami mencarinya di kampung Arad di Pemalang orang tidak tahu orang tersebut. Rumahnya di sebelah timur mesjid, "tetapi tidak ada orang dengan nama Pak Handoyo di situ", kata orang, "tidak ada". Ternyata orang di kampung itu bernama Pak Mubi. "O Mubi Handoyo, Mubi Handoyo ada".

Menanyakan sebuah jalan atau nomor rumah atau nama orang sulit di Jawa, karena tidak sopan kalau yang ditanya menjawab "tidak tahu". Harus memberi keterangan, karena merasa kasihan kepada yang tanya. Kalau yang ditanya menjawab "tidak ada" (jalan atau orang dengan nama tersebut di situ) juga mungkin berarti "tidak tahu seperti contoh tadi, dan "tidak tahu" bisa berarti dia sedang memikirkan dan akan mencarinya. Pak Handoyo tidak ada, nama tidak ada tetapi orangnya ada. Hal mana yang harus dicari? Untuk memecahkan hal ini, lebih baik kalau pekerjaan informan yang dicari juga disebut pada waktu alamatnya ditanyakan, apakah informan itu pensiunan pegawai negeri atau tentara, sekarang memelihara ayam, punya perpustakaan rakyat, kaki kanan pincang, anaknya jadi seorang dokter dan sebagainya. Sering kali orang akan lebih dikenal dengan pekerjaan (kedudukan) sekarang atau jabatan dulu daripada namanya.

Nama dan alamat para pelaku sejarah berasal dari beberapa sumber ialah:

1. teman seperjuangan dan pelaku sejarah sealiran yang dekat;
2. catatan-catatan dari kantor pensiunan pemerintah;
3. organisasi perintis kemerdekaan setempat (kabupaten); dan
4. sejarah militer (Kodam dan Korem-Korem).

Kunjungan kami ke Semdam Semarang dapat menghasilkan nama-nama bekas komandan Resimen XVII di Pekalongan pada waktu awal revolusi. Ini disebabkan karena Semdam telah mengadakan beberapa

wawancara dengan beliau. Informan ini adalah bekas Mosvia dan sebelum jaman Jepang pernah menjadi asisten wedana di daerah Brebes, oleh karena itu dua jalan informasi (tentara dan pamong praja) sekaligus terbuka untuk kami, kami diberi banyak nama dan alamat bekas anggota tentara maupun pamong praja tersebut. Kemudian kami diantar ke daerah riset, dicarikan penginapan dan diperkenalkan dengan tokoh-tokoh teman beliau yang masih ada di daerah.

Kunjungan pertama pada para informan pelaku sejarah daerah, sering sangat menentukan. Kemungkinan besar yang bersangkutan belum pernah menerima tamu seorang asing di rumahnya, dan mereka akan terkejut atas kedatangan kami. Oleh karena itu lebih baik kalau ada janji sebelumnya. Untuk membuat janji lebih baik langsung datang ke rumah memperkenalkan diri, dan menjelaskan tujuan penelitian, kemudian membikin janji untuk kembali lagi. Di Indonesia menghubungi orang untuk pertama kali lewat telepon di kantor maupun di rumah tidak seperti di negara Barat. Kalau tidak kenal secara langsung dirasakan kurang mantap, dan masih diliputi rasa kurang percaya, bahkan mencurigai. Ini disebabkan karena di Indonesia jarang ada perkenalan lewat telepon, orang biasanya saling bertemu muka. Telepon kurang berhasil oleh karena orang tidak bisa melihat wajah sehingga tidak dapat terjadi hubungan familiar. Orang asing harus menyesuaikan diri dengan satu kebiasaan pada permulaan pembicaraan telepon, karena orang Indonesia tidak mau menyebut namanya tetapi selalu akan ditanya "Ini dari mana?" Ini mungkin karena adalah kesopanan (tidak mau mendahului) atau karena perasaan malu tersembunyi, atau karena harus mencocokkan tingkat dan nada bahasa dengan orang yang menelepon. Pernah seorang peneliti kami langsung panjang-lebar menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, dan mengharap dapat membikin janji ketemu Kolonel S. tetapi dia tidak tanya "ini rumah siapa?" atau "kami bicara dengan siapa?" terlebih dahulu. Setelah penjelasan yang panjang-lebar yang ia kira pasti memuaskan, peneliti tersebut baru diberitahu, "oh ini rumah Laksamana Muda D". Jadi salah sambung.

Dari pihak peneliti yang sangat menentukan dan yang pasti mempengaruhi sikap informan adalah tempat pertemuan (di kantor, di rumah sendiri atau di rumah orang lain) pakaian dan bahasa peneliti, sopan santun di tempat wawancara. Dengan memperhatikan hal-hal semacam ini, seorang informan akan merasa dihormati dan akan senang, dan salah paham pengertian kebudayaan akan terhindar. Misalnya menyebut nama orang Jawa di hadapan orang tersebut tidak baik. Bentuk pertanyaan yang sopan ialah "Bagaimana pendapat

Bapak (atau Mas)?", bukan "Bagaimana pendapat Pak Jono?" Namun di lain tempat, artinya tidak di hadapan orang itu, kita bisa menyebutkan namanya. "Oh, saya kenal Pak Soedjono" adalah sopan. Dalam hal ini perlu kami ceritakan pelbagai sikap yang telah kami hadapi dari informan, apa sebabnya sikap-sikap itu dan bagaimana untuk mengatasinya.

Pertama: *Informan akan terkejut*. "Landa (dari kata 'Belanda', berarti orang Barat) ini mencari siapa?". Kadang-kadang tidak terduga bahwa dialah yang dicari, ia berfikir bahwa "pasti bukan saya". Ini disebabkan oleh karena dia sebagai pelaku sejarah di daerah mungkin belum pernah ditanyakan mengenai perjuangannya. Sikap ini dapat diatasi dengan penjelasan mengenai tujuan kedatangan peneliti, siapa yang telah dihubungi terutama teman-teman dari golongan dia dan sebagainya.

Kedua: *Informan akan merasa ragu-ragu bahkan takut*. Ragu-ragu mengenai apa yang akan ditanyakan, yang ingin diketahui, atau apa yang dia bisa bantu, mengingat bahwa kejadian tersebut sudah bertahun-tahun yang lalu. Dengan kata lain dia tidak ingin menonjolkan dirinya dan tidak mengerti bahwa cerita atau pengalamannya punya nilai dan arti sebagai penulisan sejarah Revolusi Indonesia. Ini dapat diatasi dengan penjelasan bahwa setiap pelaku sejarah akan mengingat satu hal atau punya kesan yang lain, bahwa ingatan setiap orang adalah berbeda. Perasaan takut mungkin akan timbul karena (kejadian tertentu di daerah) suasana kampung, sikap pamong desa atau tetangga yang mencurigai dan akan menanyakan mengapa informan dapat kunjungan dari seorang asing. Ini dapat diatasi oleh peneliti dengan menunjukkan dan kalau perlu meninggalkan fotocopy dari surat keterangan yang berlaku untuk daerah tersebut. Sebaiknya peneliti selalu menanyakan terlebih dulu kepada seorang informan lain yang telah mempercayai peneliti bagaimana suasana di kampung yang akan didatangi, kedudukan informan tersebut supaya kedatangannya tidak akan membawa akibat yang negatif. Pernah kami mencari seorang pelaku sejarah di pegadaian Pekalongan dan menanyakan kepada seorang pegawai di instansi ini apakah orang tersebut masih bekerja di situ, tetapi dia tidak tahu-menahu. Ternyata kemudian bahwa pegawai yang ditanyakan adalah pelaku sejarah sendiri, dan waktu kami menanyakan dia, orang tersebut dihindangi rasa takut dan kebingungan, yang hanya dapat diatasi setelah ada penjelasan dari teman dia.

Ketiga: *Informan dapat menaruh curiga*. Seorang asing mempunyai tujuan apa di desa? Pernah seorang lurah di sebelah selatan Pemala

mengira kami penjual penanggalan tanpa izin pak camat setempat. Ini dapat teratasi sesudah pak lurah yakin bahwa kami betul-betul menanyakan mengenai sejarah di rumah ayah lurah tersebut. Kecurigaan dalam kasus ini juga disebabkan karena kami langsung menuju ke rumah bekas lurah lama tanpa memperkenalkan diri terlebih dulu di kelurahan sebagaimana semestinya. Lain hal kami dianggap mengadakan "Kristenisasi" (pengkristenan) di kampung Arab di Pemalang. Ini disebabkan oleh karena kami pernah menanyakan apakah orang-orang yang mengganti lurah-lurah yang lama adalah orang dari golongan agama. Hanya pada waktu itu kami pakai istilah "santri". Sampai desas-desus ini didengar oleh kepala Ditsus Kabupaten. Kebetulan oleh karena kami menginap di rumah pejabat ini ia cepat menasehati supaya "lebih berhati-hati". Satu hal lagi setelah wawancara berjalan sebentar dan informan melihat kami mencatat, sambil memberi komentar "harga buku-buku sejarah di Australia mahal ya?". Ternyata dikira oleh informan tersebut bahwa kami akan mendapat banyak untung dari penelitian ini, dan ia mengharap persen dari penjualan buku sejarah tersebut, sebagai imbalan untuk bahan-bahan yang diberikan.

Kadang-kadang *sikap segan atau kaku* dari informan harus diatasi; oleh karena itu persiapan yang matang sangat penting sebelum wawancara dilakukan, sehingga akan dapat mencegah timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam pendekatan lisan tujuan dari kunjungan pertama adalah berusaha menghilangkan sikap-sikap yang kaku tersebut. Dalam hal ini sangat penting untuk memberi kesempatan pada informan untuk menanyakan segala keadaan dari peneliti. "Sudah berapa lama di Indonesia?", "Sudah bisa makan nasi?", "Kalau sudah makan seratus kilo beras baru bisa dikatakan perut Jawa" dan sebagainya. Terutama informan ingin tahu "saudara dapat nama saya dari siapa?" dan "bagaimana dapat menemukan rumah saya?". Baru kalau hal-hal ini dijelaskan informan akan merasa lega, sehingga akan timbul kepercayaan.

Sebaiknya kunjungan pertama diakhiri pada saat ini dengan menanyakan kapan dapat kembali lagi (sebaiknya besok atau beberapa hari kemudian) untuk menanyakan lebih lanjut mengenai perjuangan informan supaya dia diberi waktu untuk mengingat kembali. Ini penting sekali kalau peneliti akan menggunakan tape. Juga pada kunjungan pertama informan dapat minta daftar topik-topik dan pertanyaan yang lebih baik disiapkan terlebih dulu, namun oleh karena beberapa hal, misalnya jarak desa yang jauh, hujan, atau kepergian informan, wawancara harus langsung atau secara spontan mulai pada

kunjungan pertama. Apabila terjadi hal yang demikian sedikit kemungkinannya untuk menggunakan alat perekam yang biasanya mengejutkan dan membatasi cerita, sebelum ada kepercayaan antara peneliti dan informan.

Dengan kata lain peneliti tidak dapat membicarakan sesuatu dengan bebas tanpa adanya ikatan terlebih dulu. Misalnya menawarkan rokok permen, atau bersalaman, atau meninggalkan kenang-kenangan. Lebih-lebih kalau keluarga yang didatangi difoto lengkap bersama peneliti dengan janji bahwa nanti kalau sudah jadi foto tersebut akan dikirim, seumur hidup informan tak akan lupa. Atau sehabis wawancara informan diajak makan bersama sebagai tanda bahwa peneliti betul-betul menjadi teman baik. Ini adat Jawa yang kuat. Namun justru Diponegoro kena perangkap setelah diajak makan, juga setelah Pandawa lima diajak makan mereka kalah main dadu dan kerajaan Hastina dikuasai oleh para Kurawa. Dalam cerita Ramayana Rahwana mengharap sesuatu dengan memberikan makan kepada Kumbokarno supaya Kumbokarno mau berperang melawan Rama di hutan; tetapi peneliti tidak perlu khawatir karena di desa adat masih asli, suatu ajakan makan umumnya dianggap mengandung maksud baik.

Dalam wawancara pertama peneliti bisa juga mendorong tukar-menukar pengalaman mengenai siapa di antara para pejuang yang masih hidup, sekarang mereka di mana, bagaimana mengenai keadaan mereka dan sebagainya. Menyebut beberapa nama teman informan itu, akan mengesankannya. Juga sebagai siasat untuk menarik cerita dari informan nanti, peneliti harus secara halus lewat pertanyaan memberi kesan bahwa peneliti sendiri juga tahu garis besarnya perjuangan pengisah, maupun teman-teman segolongan selain kejadian-kejadian. Ini akan mendorong informan untuk lebih lanjut bercerita, bahkan mungkin mengakibatkan sikap yang lebih hati-hati dalam pemberian bahan nanti. Karena sedemikian banyak nama yang akan diingat bersama-sama dalam kunjungan pertama sebaiknya ada daftar nama-nama pelaku sejarah menurut masing-masing daerah yang dibawa pada saat itu. Peneliti harus bersedia menghubungkan diri dengan informan, mendengarkan riwayat keluarga seorang pejuang yang mengharukan, dan mau membantu dengan materi kalau diminta.

Masalah diantar atau tidak oleh siapa tentu mempengaruhi hasil kunjungan yang pertama. Sering kali ada tawaran dari informan "mau saya antar ke rumah Pak A, saya kenal dia baik". Mungkin hanya tahu orangnya, tetapi dianggap kenal baik. Ini sering terjadi, karena sika

ingin membantu dari informan yang sudah merasa akrab dengan kami. Datang dengan diantar rekan seperjuangannya atau teman dekat dapat mempercepat timbulnya kepercayaan dan tercegahnya rasa curiga; namun suasana dalam wawancara menurut pengalaman kami biasanya kurang bebas kalau ada orang ketiga.

Kalau diantar polisi harus juga dipikirkan akibatnya, misalnya pada waktu kami diantar ke satu kecamatan di luar kota Pemalang, informan yang berkedudukan pensiunan pegawai tinggi, sudah diberitahu terlebih dahulu, sehingga kedatangan kami bersama polisi tidak mengejutkan. Pernah kami mendatangi seorang tokoh nasional dari Partai Murba bersama-sama dengan seorang peneliti asing lain, tetapi beliau tidak bersedia menerima kami. Kemudian kami menduga bahwa partai tersebut disoroti oleh pemerintah, tetapi kami tidak menyadari hal itu. Pada waktu kami mendatangi seorang pensiunan bupati Pekalongan, sebelumnya kami sudah membikin janji. Di situ ada seorang yang kami anggap sebagai tamu biasa, ternyata bahwa setelah wawancara tersebut hampir selesai, dia mengaku diri sebagai polisi, yang dimintai oleh informan untuk mendampingi kami. Maka syarat mutlak untuk menghadapi situasi itu ialah selalu membawa surat keterangan (walaupun jarang ada informan yang memintanya).

Justru beberapa informan merasa lebih bebas berwawancara dengan seorang peneliti asing, dan akan bercerita lain bila didatangi oleh orang dari bangsa sendiri. Tentu saja hal ini tergantung kepada tujuan penelitian apa yang akan dilakukan. Bagi seorang sejarawan yang ingin meneliti kejadian-kejadian dalam revolusi sosial itu, yang penting bukan apakah peneliti adalah seorang asing atau Indonesia, tetapi apakah ia sudah dipercayai oleh informan pelaku sejarah atau tidak.

Dalam kunjungan pertama kita harus dapat menilai apakah cerita-cerita informan ini dapat direkam atau tidak. Ini menyangkut soal sikap tersebut. Tentu saja apabila ia takut atau ragu-ragu atau mencurigakan lebih baik soal tape tidak dibicarakan.

Untuk ringkasnya tujuan peneliti dalam wawancara yang pertama ialah untuk: (1) memperkenalkan diri dan maksud tujuan penelitian supaya tidak meragukan, dan mencurigakan dan sebagainya; (2) mulai menciptakan hubungan pribadi supaya timbul kepercayaan; (3) tukar informasi mengenai pelaku sejarah lain dan teman seperjuangan informan; (4) menilai kira-kira apakah yang diketahui oleh informan dan bagaimanakah ingatannya; apakah cerita informan diperlukan atau tidak; (5) menyampaikan kesan bahwa peneliti juga tahu; "dia hafal

semua" adalah satu pujian dari informan yang juga akan mendorong dia untuk cerita.

3.2. *Masalah Wawancara.* Sekarang akan kami bahas beberapa hal mengenai kegiatan wawancaranya sendiri yang menyangkut beberapa masalah khusus ialah: persiapan untuk wawancara, cara menyelamatkan bahan (mencatat atau merekam), kesukaran yang dihadapi dalam wawancara; masalah penemuan bahan tertulis; jumlah pertemuan dan jarak di antaranya; masalah kuestioner.

3.3. *Persiapan untuk Sebuah Wawancara.* Hal ini penting sekali dan sangat menentukan kualitas data yang diperoleh dalam wawancara. Berdasarkan pertemuan pertama, peneliti menyiapkan *ancer-ancer* masalah pokok yang dapat dikisahkan oleh informan. Sering kali kalau pengisah tidak ditanya, tidak akan bercerita. Makin lama penelitian berjalan makin banyak pertanyaan baru yang timbul. Sehingga orang-orang yang didatangi pada permulaan penelitian sering perlu didatangi lagi untuk ditanya beberapa hal, baik yang pernah ditanyakan maupun yang belum. Persiapan yang dapat diadakan dari sumber tertulis, yakni pers dan buku-buku sejarah daerah agak terbatas.

Persiapan dari hasil bacaan kepustakaan tentang peristiwa ini sangat diperlukan untuk memperoleh pertanyaan baru, seperti misalnya pada saat kami menemukan laporan kantor berita Antara tentang sidang BP-KNIP tanggal 7 Januari 1947. Laporan tersebut antara lain membahas soal pemeriksaan tawanan perkara Tiga Daerah yang diadakan oleh Kejaksaan Pekalongan pada tahun 1946. Kebetulan esok harinya kami akan mewawancarai salah seorang bekas jaksa yang pada waktu itu juga ikut dalam pemeriksaan tawanan di Pekalongan. Dalam laporan mengenai sidang BP-KNIP itu, kami membaca bahwa Menteri Pemuda Soepeno menanyakan kepada Jaksa Agung demikian: "Apakah sebabnya Jaksa diasingkan dari pemeriksaan?" Jawabannya ialah: "Oleh karena Jaksa tersebut tidak suka tunduk kepada pimpinan pemeriksaan".² Esok harinya dalam wawancara kami dapat menanyakan hal itu langsung kepada yang bersangkutan. Jawabannya ialah bahwa:

"Oleh karena Kepala Kejaksaan ada unsur lama dus sebetulnya belum bisa mengikuti arah pemeriksaan yang ia tidak mengerti. Kepala Kejaksaan maunya semua orang dituduh saja. Saya (sebagai unsur pergerakan mempunyai pendirian tidak semuanya, jangan (perkara ini) harus dilihat dari sudut pengertian terhadap pergerakan

2 Dikutip dari *Warta Berita Antara Dalam Negeri*, 7-1-1974.

nasional. Beliau menganggap saya itu membela. Satu waktu sampai saya ini diasingkan dikeluarkan".³

Ini menunjukkan alangkah pentingnya persiapan dari sumber-sumber perpustakaan yang ada sebelum wawancara diadakan dengan tokoh-tokoh pelaku sejarah. Dalam persiapan untuk satu wawancara baru, sebaiknya serangkaian pertanyaan yang sudah diketik dibawa ke dalam wawancara tersebut. Daftar ini merupakan serangkaian pertanyaan yang baku mengenai kejadian-kejadian maupun peranan pelaku sejarah lain di daerah informan, yang dapat ditinggalkan kalau diminta informan. Kecuali itu daftar tadi juga penting untuk wawancara, sebagai salah satu cara untuk mengatasi kenyataan bahwa selalu ada sesuatu yang lupa ditanyakan kepada informan.

3.4. *Cara Menyelamatkan Bahan.* Pertanyaan yang paling sering diajukan kepada kami adalah: "Bagaimana Saudara berwawancara, apakah memakai tape atau mencatat pada waktu pertemuan, atau sesudahnya?". Memang ini merupakan masalah yang kedua (sesudah menemui informan) dalam pendekatan sejarah lisan tersebut. Penelitian proyek sejarah-lisan lain misalnya *Kennedy Oral History Project* selalu memakai alat perekam; tetapi yang diwawancarai dalam proyek tersebut, adalah tokoh sejarah nasional yang sudah biasa dengan wawancara, dan tidak akan merasa terganggu oleh adanya alat tersebut. Namun untuk penggalan sejarah daerah pada waktu Jaman Revolusi di Indonesia peneliti selalu dihindangi oleh kekhawatiran bahwa tape tersebut akan sangat mempengaruhi hasil penyelamatan bahan dari para pelaku sejarah tersebut.

Lebih dari dua ratus orang yang telah kami wawancarai dalam penelitian sejarah perjuangan di Pekalongan, tidak ada 20 yang direkam. Memang pada awal penelitian kami bermaksud mencoba merekam setiap informan pelaku sejarah, tetapi ternyata bahwa kami kekurangan waktu untuk memindahkan rekaman tersebut dalam bentuk tertulis (transkripsi). Akhirnya rekaman-rekaman tersebut kami hentikan dan setiap wawancara kami catat secara langsung. Kemudian terdorong oleh Proyek Sejarah-Lisan yang diselenggarakan oleh Arsip Nasional itu, kami mulai lagi memakai alat perekam. Kali ini rekaman itu lebih berhasil karena: (1) adanya dua orang asisten yang dapat memindahkan dan kemudian mengetik rekaman, sehingga waktu bisa terhemat, (2) jauh lebih banyak informan yang didatangi, sehingga apa yang harus ditanyakan menjadi lebih jelas, (3) kami

³ Dikutip dari transkripsi rekaman wawancara dengan informan di Jakarta pada tanggal 23 Maret 1973.

mewawancarai kembali sejumlah informan yang pernah kami hubungi, dengan menggunakan rekaman. Rekaman inilah yang paling berhasil. Karena sudah ada hubungan sebelumnya, wawancara tidak kaku, ragu-ragu atau dihindangi sikap curiga dan sudah jelas apa yang akan ditanyakan, serta siapakah di antara para informan yang cocok untuk direkam. Hasil rekaman-rekaman ini (dari informan yang sudah dikenal sebelumnya), bila dibandingkan dengan rekaman langsung pada kunjungan pertama akan sangat berbeda. Pada saat sesudah Seminar Sejarah Lisan kami membawa alat perekam ke mana-mana dan setiap orang yang kami hubungi direkam tanpa perbedaan yang satu dengan yang lain ternyata kurang memuaskan. Ini disebabkan karena:

1. Hubungan pribadi belum ada sehingga informan masih ragu-ragu
2. Informan kurang cocok untuk direkam mungkin karena ingatannya kurang, peranannya kurang penting atau ia pendiam dan karena ragu-ragu tadi dia menjadi takut bicara, terganggu oleh alat perekam, atau informan belum yakin atas tujuan penelitian
3. Kebalikan dari keadaan nomor 2, ceritanya banyak tetapi kurang benar, dan kurang tepat untuk direkam, atau peneliti harus terlalu aktif menarik cerita dengan pertanyaan-pertanyaan di dalam wawancara;
4. Kemungkinan juga si pengisah lebih hati-hati atau lebih selektif mengenai apa yang diceritakan dengan tape. "Ya saya ingat-ingat saja yang kira-kira ada manfaatnya," dikatakan oleh seorang informan. Satunya lagi berkata, "Ini kita menceritakan dalam garis besarnya saja dan pokok-pokoknya saja".

Sebetulnya perasaan pertama mengenai pengisah berdasarkan pada sebuah intuisi seperti juga hal-hal lain yang timbul dalam suatu wawancara atau pertemuan, dan tidak bisa diketahui sebelumnya apakah ada cerita yang sebaiknya direkam atau tidak. Kadang-kadang kami sangat menyesal karena tidak membawa alat perekam, dan kadang-kadang sebaliknya kami sangat menyesal bahwa kami sebutkan mengenai alat perekam itu, atau menggunakannya, melihat hasil rekaman. Kalau datang tanpa tape mungkin ceritanya lain. Pernah terjadi kami kembali ke rumah seorang pejuang satu hari sesudah kunjungan pertama dengan alat perekam dan diantar oleh seorang teman tetapi ternyata kami tidak diterima. Walaupun orang itu kelihatan di belakang rumah, istrinya bilang, "Dia baru ke luar". Dengan peristiwa ini kami diingatkan kembali bahwa seorang pelaku sejarah berhak untuk menolak kedatangan peneliti. Ini adalah hak dia

Kemungkinan besar penolakan tadi disebabkan oleh suasana kampung nelayan di Pemalang, dan bukan karena kami bawa tape tersebut. Alasan memakai rekaman adalah bahwa data lebih otentik (teliti) dan lebih lengkap dan bahwa sebuah transkripsi dari tape dapat dikerjakan oleh orang lain; tetapi kesulitannya ialah transkripsi memerlukan tenaga seorang asisten dan banyak waktu dan adanya macam-macam masalah teknis yang timbul dalam transkripsi tape seperti kata-kata bahasa asing, nama-nama orang dan tempat yang kurang jelas dalam tape dan sebagainya. Kecuali itu masalah teknis dalam perekaman bisa juga misalnya suara yang tidak direkam, atau yang sebagian besar kurang jelas, dan adanya suara-suara lain yang mengganggu rekaman. Di samping itu semua pembicaraan masuk rekaman, tetapi apabila dengan menggunakan catatan, peneliti dapat menyaring dan memilih apa yang dapat digunakan, sehingga catatan langsung dapat digunakan sebagai persiapan untuk wawancara yang berikut. Dengan tape waktu antara wawancara dan penyusunan transkripsi bisa lama sekali, sehingga isi dari wawancara sering terlupa oleh peneliti.

Masalah mencatat pada waktu atau sesudah wawancara juga penting. Pernah kami datangi seorang wanita yang ayahnya seorang Indo-Inggris yang menjabat di pabrik gula di Pangkah dulu. Waktu ia sedang menceritakan kembali bagaimana ayahnya dibunuh di depan dia pada tanggal 11 Oktober 1945, informan terbawa emosi dan menangis. Tidak mungkin untuk mencatat ceritanya pada saat itu. Ada baiknya sesudah wawancara selesai langsung disusun kembali ceritanya karena apabila lebih dari satu hari ingatan pun sudah mulai kabur. Ada rekan peneliti yang mencatat beberapa kata di belakang sebuah amplop atau di atas sobekan kertas yang kecil pada waktu wawancara sedang berjalan. Sayang sekali sesudah satu minggu sobekan kertas biasanya hilang, sehingga penyusunannya kurang sempurna. Catatan di dalam wawancara pun selalu kurang lengkap sehingga harus diolah lagi supaya wawancara lebih bermanfaat.

3.5. *Kesukaran yang Dihadapi dalam Wawancara.* Untuk seorang asing soal bahasa adalah soal pertama yang harus diperhatikan. Pertanyaannya harus jelas. Hal ini sukar, mengingat bahwa pengisah sering menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Belanda, Jepang atau Jawa. Apabila wawancara direkam, untuk memperlancar transkripsi nanti kata-kata asing harus dicatat dan ditanyakan kembali.

Lain kesukaran adalah, bahwa peneliti harus sadar terhadap kemauan atau keinginan pengisah. Mengetahui kapan dan bagaimana seorang informan bisa didesak untuk menjawab topik-topik yang

karena ada halangan sehingga belum sempat kembali, informan telah meninggal. Kalimat "saya akan kembali lagi" merupakan suatu perangkat yang harus dihindari juga.

Jumlah pertemuan tergantung kepada jangka waktu penelitian. Untuk mencari data dan bahan sejarah, proses seorang informan mengingat kembali biasanya lama. Makin banyak pertemuan dengan pelaku sejarah makin akrab hubungan dan makin banyak hal yang dapat ditanyakan, makin banyak bahan yang akan dikumpulkan. Kalau sering berkunjung informan akan merasa dihormati dan kelamaan orangnya akan membantu. "Saya berterima kasih karena saudara sempat mampir di rumah saya, nanti lain kali akan saya antarkan ke mertua saya yang tahu banyak mengenai hal ini", adalah suatu respons yang pernah kami dapat.

Sering kami menanyakan kepada diri sendiri, bagaimana kami bisa membalas kebaikan para informan yang menolong kami? Mereka senang kalau kami memperhatikan keluarga, misalnya pernah mencarikan beasiswa untuk anak seorang informan, atau mengurus langganan untuk majalah dalam bahasa Inggris atau bahan untuk seorang informan lain yang mengajar bahasa Inggris. Permintaan-permintaan ini kalau langsung dipenuhi, akan menciptakan satu ikatan yang baik dan bermanfaat sekali bagi peneliti.

3.8. *Masalah kuestioner.* Pendekatan lisan ini memang sengaja tidak menggunakan kuestioner yang formal karena dengan adanya angket tersebut informan akan merasa diwawancarai dan bukan diajak ngobrol dalam suatu pembicaraan informal. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa kami tidak menggunakan daftar pertanyaan tertulis. Seperti diutarakan di atas ini harus dibawa ke pertemuan supaya dapat ditinggal kalau diminta informan, atau kalau peneliti menganggap akan membantu ingatan informan.

3.9. *Penelitian dengan Tim atau Asisten.* Karena pendekatan lisan bersifat sangat individual, maka kami tidak pernah memakai asisten dalam wawancara. Ini disebabkan karena beberapa hal; terutama untuk menghilangkan sifat ragu-ragu atau curiga dari informan lebih sukanya kalau dengan dua orang karena suasana kurang intim. Sebenarnya kalau didampingi dengan asisten, yang bertugas sebagai pencatat wawancara agar peneliti dapat memusatkan pikiran kepada pembicaraan informan, ada kemungkinan bahwa si informan merasa kurang bebas berbicara.

Pernah selama satu minggu kami didampingi dua orang dosen dari jurusan Sejarah UGM dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk tim Penggali Sejarah Peristiwa Tiga Daerah yang didirikan di Pekalongan pada waktu itu. Bagi kami bertiga sebagai penggali untuk tim tersebut disediakan mobil, sopir dan biaya penginapan. Kami sendiri sudah menentukan siapa di antara para pelaku sejarah yang dapat dihubungi supaya dalam jangka waktu satu minggu mendapatkan gambaran seluas mungkin. Maka kami menghubungi beberapa tokoh nasionalis, tokoh dari golongan agama dan bekas pamong praja. Keuntungan bagi kami sebagai pelaksana penelitian adalah:

1. Pertanyaan dari kami bertiga lebih banyak dan lebih luas karena masing-masing anggota tim peneliti mempunyai pertanyaan sendiri;
2. Diskusi bersama sesudah wawancara memungkinkan kami saling tukar pikiran mengenai bahan yang kami peroleh, sehingga sering timbul pertanyaan-pertanyaan yang lain untuk wawancara berikut.

Sebelumnya tokoh-tokoh telah kami hubungi dan mereka setuju atas kedatangan kami bertiga. Walaupun demikian ada beberapa kesulitan yang kami hadapi mengenai pelaporan data kepada tim yaitu:

1. Masalah penyebutan nama pelaku sejarah dalam penulisan nanti merupakan masalah pokok;
2. Harus ada jaminan bahan-bahan yang diberikan tidak akan disalahgunakan.

Pada pihak kami peneliti timbul kekhawatiran "jangan-jangan kepercayaan informan disalahgunakan". Tetapi hal ini menyangkut masalah pelaporan data yang akan dibahas di bawah.

3.10. *Penemuan Pandangan Baru, Hipotesa Baru atau Faktor-faktor yang Menyolok dalam Penelitian.* Penggalan sejarah lokal penting sekali untuk mengimbangi penulisan sejarah revolusi yang negerisentris, kotasentris dan elitesentris yang selalu memusatkan perhatian kepada peristiwa di kota-kota besar terutama pertempuran antara Sekutu atau Jepang dengan pemuda dan perubahan pemerintah pusat. Anderson (1970-71: 65) mengakui bahwa Revolusi Indonesia tidak dapat dimengerti "... kecuali kita betul-betul masuk ke dalamnya ... kalau kita hanya bicara dengan orang-orang 'di atas', kita tidak akan mengetahui sebagian besar yang terjadi".

Bahan-bahan yang dikumpulkan dalam penelitian di Karesidenan Pekalongan terutama mengenai keadaan di desa yang menyangkut apa

yang disebut sebagai revolusi sosial "yang ingin membongkar semua sisa-sisa feodalisme, anasir kekuasaan priyayi dan sebagainya. 'revolusi-revolusi sosial' ini tak terarah, terikat dengan situasi lokal dan dibebani oleh kekuasaan yang longgar dan tak berbentuk" (Taufik Abdullah, 1973: 71). Revolusi sosial ini hanya bisa dianalisa dengan data mengenai perubahan yang terjadi di desa. Dalam masa sebuah revolusi di daerah orang kecil (*wong cilik*) yang tidak pernah disebut dalam sejarah tampil ke depan, dan untuk pertama kali mengambil peranan walaupun hanya untuk sementara. Dengan data-data sejarah daerah dapat kita menilai kembali revolusi pemuda, terutama siapa pemuda di daerah, apakah mereka semua seperti di kota? Golongan dari pergerakan nasional sebelum perang terutama eks Boven Digoer mempunyai peranan penting sekali pada awal revolusi di daerah Pekalongan.

Hasil penelitian ini mengimbangi pandangan bahwa "orang Indonesia tidak suka menulis". Sebenarnya banyak yang memiliki dokumen-dokumen dan buku harian dulu tetapi hilang pada waktu *clash I* dalam pengungsian. Dari hasil penelitian ini sudah terkumpul banyak dokumen, buku harian dan memoar yang sangat bermanfaat sehingga kami berkesimpulan bahwa banyak pelaku sejarah revolusi di daerah akan terdorong menulis kalau ada yang mengajak mereka.

Hasil penelitian ini dapat membetulkan pandangan yang keliru mengenai Peristiwa Tiga Daerah itu sendiri yang sering disebut sebagai "Gerakan Kutil". *Kutil* berarti pencopet tetapi sebenarnya nama tersebut berasal dari nama kecil, karena dia mempunyai banyak *kutil* (kulit yang menempel di badan). Dia adalah seorang yang kontroversial, seorang beragama (santri) yang sering memimpin pengajian, yang pada waktu bulan Oktober sampai Desember 1948 dikenal oleh semua orang di luar daerahnya karena legende mengenai keganasan "kekejamannya", bahkan sering dikatakan bahwa "dia membunuh banyak orang". Sampai dia dihukum mati sebagai pembunuh dan akhirnya ditembak mati pada tahun 1952.

4. Masalah Memproses dan Menganalisa Data

Hal-hal yang menyangkut usaha tersebut dalam judul ini adalah sebagai: (1) pemindahan bebas bahan dari rekaman dan membuat sebuah transkripsi, (2) penyesuaian berbagai versi cerita informan dan (3) penyusunan secara teratur.

Pemindahan Bahan Dari Rekaman. Untuk ini kami menggunakan dua orang asisten, yang satu mendengarkan dan menuliskannya, yang satu

mengetik transkripsi. Kata-kata yang tidak dapat ditangkap dalam transkripsi ditulis tidak jelas. Untuk memperlancar penyempurnaan transkripsi tersebut sebaiknya pada waktu wawancara semua kata bahasa asing dicatat supaya nanti dapat diisi dalam transkripsi, terutama berupa nama, kata-kata bahasa Jepang dan bahasa Belanda. Di samping itu sering terjadi kalimat atau kata-kata dalam bahasa Jawa, yang sebaiknya diartikan dalam bahasa Indonesia.

Dalam proses penyesuaian berbagai versi dari suatu cerita yang berbeda-beda, sangat penting penilaian terhadap informan. Hampir setiap informan ada unsur ingin menonjolkan diri dan kecenderungan untuk memberi kesan bahwa ia lebih tahu daripada yang lain, sehingga versi-versi cerita selalu perlu dibandingkan. Menilai kebenaran atau ketelitian suatu cerita memang sukar tetapi semakin banyak versi yang diperoleh semakin mendekati kebenaran suatu peristiwa. Kejadian yang menghebohkan selalu dibesar-besarkan. Contoh adalah pembunuhan orang Indo di Slawi dalam bulan Oktober 1945. Perkiraan jumlah yang dibunuh adalah antara 30 dan 100 orang. Memang suatu jumlah mudah dibesar-besarkan, seperti jumlah senjata yang dirampas dalam suatu pertempuran antara pemuda dengan Jepang, jumlah pemuda yang tewas dalam pertempuran dengan kempeitai di Pekalongan dan sebagainya.

Alangkah baiknya kalau sudah ada transkripsi dari tape, sehingga kembali kepada pengisah untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas, walaupun hal ini jarang kami laksanakan. Semakin banyak sebagian cerita yang terkumpul terlebih dulu semakin mudah suatu versi dapat dinilai kebenaran atau tidak.

5. Masalah Pelaporan dalam Hubungan dengan Pihak Konsumen Penelitian

Seandainya peneliti adalah seorang Indonesia, ia akan menghadapi beberapa kesulitan dalam penulisan sejarah revolusi di Indonesia sekarang. Seorang asing pun apabila dia pulang ke negerinya dalam penyusunannya nanti, selalu dihadapi pertanyaan: "Kalau Pemerintah Indonesia tidak setuju dengan kesimpulan analisa tulisan saya, bagaimana kalau nanti saya ingin kembali untuk mengadakan penelitian lagi?". Kami tidak akan menjawab masalah ini, hanya mengutamakannya karena hal ini harus dihadapi oleh hampir setiap orang asing yang mengadakan penelitian di Indonesia. Sebagai sejarawan peneliti harus mencari kebenaran dan harus bertanggung jawab kepada pelaku sejarah mengenai apa yang terjadi dan apa

sebabnya. Kalau misalnya penelitian dibiayai oleh sebuah tim yang mempunyai pandangan tertentu tentang penyusunan sejarah, maka akan timbul pertentangan. Dalam hal ini peneliti Tim Penggali Sejarah di Pekalongan terpojok. Dari satu pihak kami punya kewajiban kepada informan yang memberi bahan sejarah, supaya nama-nama mereka tidak disebut. Di pihak lain kami diwajibkan memberi bahan kepada tim yang membiayai penelitian tersebut.

Masalah ini mungkin dapat dipecahkan kalau tidak memakai nama-nama dalam penulisan. Smail dalam karangannya mengenai Bandung tidak menggunakan nama, dia berpendapat bahwa "dalam studi sejarah lokal, manusia jarang mempermainkan peranan pribadi yang penting dalam peristiwa sejarah daerah" (Smail 1964: 110). Kami berpendapat bahwa penulisan sejarah lokal kurang memuaskan kalau nama-nama tidak disebutkan, apalagi untuk penyusunan indeks biografi yang lengkap. Tentu ada informan yang ingin bahwa nama mereka tidak disebut atau tidak setuju kalau bahan yang mereka berikan diterbitkan. Sebagai contoh kami pernah mendapat surat dari seorang yang dalam tahun 1945 menjadi wedana di daerah Pemalang yang sebagian berbunyi sebagai berikut: "Hendaknya sejauh mungkin dihindarkan penyebutan nama-nama orang ... saya tidak setuju kalau hal tersebut dipulbikasikan karena sudah basi dan tiada gunanya sebagai *news* ... lebih-lebih dalam keadaan dan situasi stabilisasi ketertiban dan keamanan sekarang ini. Lagi pula sudah berubah: yang tua sudah mati, yang muda (keturunan dari mereka yang bersangkutan, pelaku maupun korban dalam peristiwa) sudah menjadi dewasa. Janganlah penghidangan sejarah ini suatu ungkapan peristiwa tegang yang sudah terlupakan belaka. Ini perlu dihindarkan". (Kutipan dari surat seorang informan kepada kami setelah wawancara).

Perlu juga kami kutip satu surat lain dari seorang bekas pejuang di Pemalang yang dikirim kepada kami setelah wawancara diadakan. Bunyi surat sebagai berikut: "Untuk menenteramkan keluarga saya yang kini menjadi gelisah, saya mohon jaminan tertulis dari Saudara, bahwa apa-apa yang saya haturkan kepada you waktu you datang ke rumah saya tidak akan mempunyai konsekuensi pribadi terhadap saya. Saya mohon juga supaya nama saya tidak sampai disebut sebagai sumber pengetahuan Anda" (Kutipan Surat).

Berhubungan dengan apa yang diungkapkan dalam kedua surat itu, perlu ditanyakan kembali apakah sekarang ini masih terlalu awal untuk menulis sejarah peristiwa tertentu semacam penelitian kami? Paling tidak kita harus mulai dengan menyelamatkan bahan-bahan sebelum

terlambat. Kemungkinan besar lima tahun yang akan datang akan sudah terlambat karena pelaku sejarah dari tahun 1945 kebanyakan sudah tidak ada.

Masalah pelaporan data juga menyangkut perubahan pandangan sejarah (yang disebut dalam bagian satu) yang telah terjadi, antara lain pengaitan suatu peristiwa sejarah dengan kejadian-kejadian kemudian, sebagai contoh lihatlah tulisan yang dimuat dalam harian *Angkatan Bersenjata* (29 September 1972) yang berjudul "Cukilan Peristiwa 3 Daerah". Banyak persamaan dengan pemberontakan G-30-S/PKI. Ini memang ada hubungannya dengan pendapat Y.B. Mangunwijaya dalam karangan "Solider Dong, Dikit Aje!" (harian *Kompas*, 12 Juni 1975) yang mengatakan bahwa kesimpulan akan lain sekarang karena kedudukan lain. Jarang antara para pelaku sejarah daerah ada yang bersedia disebutkan bahwa merekalah yang "mendaulat" (istilah pada waktu itu) seorang pangreh praja dan menahan dia untuk menyadarinya mengenai arti proklamasi kemerdekaan pada waktu revolusi sosial berjalan dalam bulan Oktober 1945. Mungkin karena kedudukan orang tersebut lebih "sip" sekarang daripada tokoh pelaku sejarah sendiri. Inilah yang membuat penelitian sejarah lokal di Indonesia terutama penulisannya sukar. Adanya beberapa mitos yang telah timbul mengenai revolusi kemerdekaan yang mungkin jauh berbeda daripada kebenaran dan (lebih serius) membuat para pelaku sejarah segan untuk membuka suara. Maka dari itu patokan kami dalam menyiapkan data ialah harus selalu bertanggung jawab terhadap para informan yang sudah sedemikian banyak menaruh kepercayaan kepada kami. Hanya itu saja.

6. Perbaikan Penelitian Seandainya Diulangi

Ada sebuah pertanyaan yang sukar dijawab, ialah "wawancara manakah yang paling berhasil?". Berhasil dalam arti paling banyak bahan yang diperoleh? Rekamankah yang paling lancar? Informankah yang paling terus terang? Banyak hal yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah wawancara adalah di luar kemampuan atau tidak dapat diatur oleh peneliti, seperti misalnya ingatan dan keterlibatan informan dalam peristiwa yang bersangkutan. Walaupun demikian ada beberapa syarat yang penting dalam hal menentukan keberhasilan sebuah wawancara, ialah: (1) tersedianya waktu yang cukup banyak, karena sebuah wawancara tidak akan berhasil kalau dilaksanakan terburu-buru; (2) kesabaran dalam arti kebudayaan Jawa, bukan kesabaran Barat (menunggu 10 menit lagi), tetapi menunggu sampai

informan merasa bebas dan bersedia bercerita; (3) persiapan peneliti dalam hal menguasai perpustakaan mengenai masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian. Penelitian sejarah daerah harus mulai dengan penelitian sejarah nasional yang teliti dan mendalam sebelum memakai pendekatan lisan ini.

Seandainya penelitian ini diulangi lagi oleh seorang Indonesia, apakah hasilnya akan berbeda? Keuntungan bagi seorang peneliti Indonesia ialah bahwa dia bisa membantu mengembangkan usaha penggalian dan penulisan sejarah lokal di daerah penelitiannya. Tentu tidak akan timbul salah paham karena perbedaan kebudayaan. Seorang peneliti Indonesia dengan motivasi dan intuisi yang tinggi dapat berhasil mendekati seorang informan tanpa banyak pengetahuan mengenai psikologi. Juga peneliti Indonesia mungkin tidak akan mengalami sikap-sikap informan (ragu-ragu, kaku, curiga, dan sebagainya) seperti yang diuraikan dalam bagian empat di atas. Kesulitan yang dihadapi dalam wawancara (kecuali soal bahasa) misalnya kapan sebaiknya mengakhiri sebuah wawancara, bagaimana cara menyelamatkan bahan, masalah tim dan kuestioner dan sebagainya mungkin sama untuk seorang peneliti Indonesia.

Kalau seorang peneliti Indonesia umpamanya mau mulai menggali sejarah di daerahnya sendiri biaya tidak menjadi masalah, yang lebih penting ialah bagaimana menghubungi tokoh-tokoh pelaku sejarah di daerah dalam waktu yang dekat yang dengan rela akan bercerita. Di sini ada semacam "*link up problem*", bagaimana menghubungkan informan pelaku sejarah di daerah dengan seorang peneliti mahasiswa tingkat doktoral misalnya, yang oleh karena penuh frustrasi dan alienasi hanya memandang riset sebagai usaha untuk mencari 'proyek' yang menguntungkan, dengan mobil, jaminan biaya dan sebagainya. Sebagai contoh bagaimana mahasiswa dapat turun ke desa untuk menggali sejarah lokal, lihatlah hasil kedua proyek penelitian dari jurusan sejarah FKIS-IKIP Kristen Satya Wacana, Salatiga dalam terbitan *Sejarah Dipandang dari Desa* (1972). Memang dalam penelitian tersebut yang diutamakan ialah sejarah kuno, cerita rakyat mengenai desa tersebut. Bagian dalam penelitian diberikan kepada setiap kelompok mahasiswa untuk digali oleh masing-masing kelompok, dan hasilnya yang cukup memuaskan disusun bersama.

Mengingat soal waktu yang terbatas maka sangatlah penting kalau penelitian diulang lagi ialah penghematan waktu. Salah satu kelemahan dari penelitian kami ialah seolah-olah mementingkan jumlah orang yang dihubungi saja. Kami mencoba menghubungi pelaku sejarah tanpa mengidentifikasikan siapa di antara sekian

banyak calon informan adalah penting dan tanpa menanyakan terlebih dahulu apakah kami sudah 'siap' untuk menghubungi mereka. Bagaimana peneliti dapat mengetahui apakah dia sudah 'siap' atau tidak? Dalam hal ini mungkin sebuah patokan dari seorang wartawan dapat berguna "Kalau saya mewawancarai seseorang", dia bilang, "pengetahuan saya paling tidak adalah sama atau lebih banyak daripada dia". Hal yang penting juga adalah membedakan antara informan yang ingat fakta dan informan yang mempunyai kesan-kesan yang merupakan sebuah pandangan mengenai sejarah revolusi. Perbedaan antara kedua macam informan tadi menentukan pemilihan si peneliti mengenai soal informan manakah yang harus diutamakan dulu.

Di bawah ini kami mencoba merumuskan secara sistematis perencanaan serangkaian wawancara. Anggaplah bahwa pada permulaan sebuah proyek penelitian sejarah daerah ada enam tokoh pelaku sejarah yang tercatat (yang nama-namanya didapat oleh peneliti misalnya dari koran atau sumber perpustakaan lain, wartawan yang berasal dari daerah tersebut). Perkiraan dari "model" ini ialah bahwa:

1. Enam calon informan tersebut adalah tokoh pelaku sejarah di daerah penelitian;
2. Keterangan sudah dapat diperoleh mengenai enam informan yang menyangkut (2.1) kedudukan dulu maupun sekarang, soal apakah dia cocok untuk dijadikan seorang informan, (2.2) umur sekarang dan (2.3) apakah dia masih tinggal di daerah atau sudah pindah;
3. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang tersebut sub (2) di atas.

Kalau seorang sudah pindah dari daerah berarti mungkin kedudukan dia lebih "sip" daripada tinggal di daerah. Ini berarti kita harus juga mulai mencari calon informan di luar daerah penelitian, tetapi dalam hal itu harus dipertimbangkan umurnya, karena kalau si calon informan masih muda waktu penelitian, dia tidak akan dapat banyak cerita, tetapi kalau dia sudah tua sekali, ia harus cepat-cepat dihubungi sebelum ia pikun, sakit atau meninggal.

Enam calon informan pertama kami sebutkan sebagai kerangka I dalam skema sebagai berikut:

Kerangka I

Memilih informan menurut kriteria di atas

	1	2	3	4	5	6
I	Nasionalis	Nasionalis	II Pamong Praja	Tentara	Nasionalis	Nasionalis
	7 5 9		4, 7 12, 13, 14			

Kerangka II

Memilih menurut kriteria/hasil wawancara dalam kerangka I

	7	4	5	9	12	13	14
III	Nasionalis	IV Tentara	V Nasionalis	Agama	Pamong Praja	Agama	Pamong Praja
	2, 6 9, 11	9, 12 14, 15 16	6, 8 10, 11				

Kerangka III

Memilih menurut kriteria/ hasil kerangka II

	9	11	1	10	15	16	8
	Agama	VII Nasionalis	VIII Nasionalis	Pamong Praja	Tentara	Tentara	Nasionalis
	7, 8 10, 13	2, 7 10, 12	Q. 6 8, 13				

Kerangka IV

Memilih menurut kriteria/ hasil kerangka III

	6	7	8	10	13
	Nasionalis	X Nasionalis	XI Nasionalis	XII Pamong Praja	XIII Agama
	5, 8 12, 19	6, 22 15, 23	12, 19	12, 16 18	9, 21 21, 22

- Penjelasan:
1. Nomor di atas kotak adalah nomor informan yang dihubungkan dalam masing-masing kerangka wawancara
 2. Nomor-nomor di dalam kotak adalah nomor informan yang disebut atau ditunjuk oleh informan dalam wawancara.
 3. Informan digolongkan di dalam 4 golongan yaitu golongan nasionalis, pamong praja, tentara dan agama.

Dari enam calon informan dalam kerangka I, ada empat dari golongan 'nasionalis' satu bekas tentara dan satu dari golongan pamong praja. Berdasarkan kriteria di atas kami dapat memilih informan No. 1 (golongan nasionalis) dan No. 3 (golongan pamong praja) untuk diwawancarai dalam kerangka I. Dalam wawancara dengan dua informan tersebut masing-masing menyebut pelaku sejarah lain. Nama-nama ini dicatat dalam kotak informan No. I tersebut sebagai hasil dari wawancara I dan II. Dalam wawancara I informan No. 1 menyebut tiga pelaku sejarah yang baru yaitu 5, 7 dan 9. Informan No. 3 juga menyebut pelaku sejarah 7, selain 4 (bekas

tentara), dua calon informan lain dari golongan bekas pamong praja (12 dan 14) dan seorang lain dari golongan agama (13).

Hasil dari kerangka I ini mengingatkan kami kepada kenyataan bahwa dalam permulaan penelitian sebenarnya kita hanya mengetahui *the winners*, karena yang menonjol adalah yang menang dalam sejarah. Peneliti dalam proyek penggalian sejarah hendaknya selalu juga mencari (memperhatikan) *the losers*.

Dalam kerangka II ada tujuh calon informan selain keempat informan dari kerangka I, ada lima informan yang baru. Kemungkinan ini diperlihatkan dengan kotak untuk masing-masing pelaku sejarah. Informan yang diwawancara dalam kerangka II ini adalah seorang tentara dan dua orang dari golongan nasionalis. Informan 5 paling menarik dalam kerangka II ini, karena dia *a loser* dalam sejarah. Dia juga menyebut informan No. 6 sebagai *a loser*, tetapi oleh karena pengetahuan kami mengenai kejadian-kejadian sejarah belum memadai, kami belum siap mendekati dia.

Dalam kerangka III untuk pertama kali ada seorang informan dari golongan agama. Selain ini kami juga kembali ke informan No. 1 untuk menanyakan mengenai informan No. 6 sambil membawa alat perekam, karena ia bersedia direkam. Dalam wawancara VIII ini, informan No. 8 dan 13 juga disebut. Bahan yang diperoleh dalam kerangka yang terakhir dari tahap penelitian tertentu selalu harus dicek dengan informan yang diwawancara dalam kerangka permulaan penelitian.

Kerangka IV memperlihatkan perkembangan baru dengan menghubungkan informan No. 12 dan No. 6 untuk pertama kali. Kami harus merasa pengetahuan mengenai peranan kedua informan ini sekarang memungkinkan pertanyaan yang berarti, apalagi karena mereka adalah *losers*. Ini berarti peneliti harus sering 'menahan diri' untuk menanggapi wawancara dengan seorang informan (dalam hal ini No. 6) sampai pengetahuan mengenai peranan dia memungkinkan pertanyaan yang berarti. Dalam kerangka IV ini juga, data mengenai golongan agama maupun pamong praja bertambah sehingga dapat dimulai dengan bahan yang diperoleh dalam wawancara II dan VII. Oleh karena dalam penelitian kami golongan pamong praja ini termasuk *the winner*, para informan dari golongan ini maupun dari tentara sudah 'dikorbankan' dalam kerangka I dan II.

Dengan perencanaan penelitian sejarah yang lebih matang berdasarkan syarat-syarat dan sistem kerangka wawancara seperti terurai di atas, penelitian penggalian sejarah daerah yang lain akan lebih berhasil misalnya di daerah Nusa Tenggara seperti Bali dan Lombok,

Riau dan Ambon di mana masyarakat sejarahwan Indonesia sekarang banyak memperhatikan sejarah daerah. Kami berharap penggalian dapat segera dimulai di lain daerah juga. Apabila jaman revolusi di daerah tidak mulai digali sekarang, sumber sejarah lisan untuk jaman itu akan hilang untuk selama-lamanya.

7. Daftar Pustaka

- Abdulgani, Roeslan, *100 Hari di Surabaya*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1973.
- Abdullah, Taufik, "Revolusi Pemuda dan Dilema Sebuah Revolusi", *Prisma*, No. 2, Tahun II, 1973.
- Anderson, B.R.O.G., "The Cultural Factors in the Indonesian Revolution," *Asia*, 20 hal., 1970/1971.
- , *Java in a Time of Revolution, Occupation and Resistance 1944-1946*, Ithaca, Cornell University Press, 1972.
- Gandasubroto, S.N., *Kenang-kenangan 1933-1950*, Purwokerto, Serayu, 1952.
- Hatta, Mohamad, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Jakarta, Tintamas, 1970.
- Kahin, G.Mc., *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Ithaca, Cornell University Press, 1952.
- Kertapati, Siddik, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Jakarta, Pembaruan, 1965.
- Kusuma Sumantri, Iwa, *Sejarah Revolusi Indonesia*, Jakarta, Grafika, 1965.
- Lucas, A.E., " 'My Story' and Other Sources: An 'Oral Approach' to the Indonesian Revolution", *Masyarakat Indonesia*, Tahun I, No. 2, 1974.
- Malik, Adam, *Riwayat dan Perjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*, Jakarta, Widjaja, 1950.
- Nasution, A.H., *Tentara Nasional Indonesia*, Jakarta, Pustaka Militaire, 1956.
- Simatupang, T.B., *Laporan dari Banaran*, Jakarta, Pembangunan, 1960.
- Smail, John, *Bandung in the Early Revolution 1945-1946. A Study in the Social History of the Indonesian Revolution*, Ithaca, Cornell Southeast Asia Program Monograph, 1964.
- Soe Hok Gie, *Simpang Kiri dari Sebuah Jalan*, (Kisah Pemberontakan Madiun, September 1948), 1969.
- Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1972.
- Suputro, *Tegal dari Masa ke Masa*, Jakarta, Kementerian PP dan K.1959.

BAB XII

Hakekat Pemahaman Antropologi: Dengan Ilustrasi dari Indonesia dan Maroko

*Oleh: Clifford Geertz **

Bukan empati yang luar biasa, melainkan bentuk-bentuk simbolik yang dapat diobservasi dengan jelas yang memungkinkan ahli antropologi memahami konsep-konsep tak terucapkan, yang memberikan informasi mengenai hidup dan kebudayaan bangsa-bangsa lain.

1. Pendahuluan

Beberapa tahun yang lalu timbul skandal yang agak mengganggu dalam ilmu antropologi: salah seorang tokoh leluhurnya mengungkapkan suatu kebenaran di tempat umum. Sebagaimana layaknya seorang leluhur, hal itu dilakukannya sesudah ia sendiri meninggal dan bukan atas prakarsanya sendiri melainkan atas prakarsa istrinya. Akibatnya adalah bahwa sejumlah tokoh yang menganggap dirinya berpikiran benar yang selalu ada di sekitar kita — serta-merta berteriak-teriak mengatakan bahwa sang istri itu yang toh juga hanya orang luar saja, telah mengkhianati dan membocorkan rahasia klen, melakukan profanasi terhadap kekramatannya dan mengecewakan kaumnya. Bagaimana pikiran para keturunan nanti dan orang awam? Keributan itu tidak bisa dihilangkan hanya dengan jabatan tangan yang lebih merupakan upacara belaka; soalnya, bagaimanapun juga hal yang terkutuk itu sudah terlanjur dicetak. Seperti halnya *The Double Helix* karya James Watson mengungkapkan hakekat riset di bidang biofisika, *A Diary in the Strict Sense of the Term* karya Bronislaw Malinowski mengakibatkan gambaran yang sudah mapan mengenai bagaimana cara kerja ilmu antropologi menjadi sesuatu hal yang tidak terpuji. Mitos mengenai petugas lapangan yang tak ubahnya seperti bunglon, yang bisa menyesuaikan diri secara sempurna dengan lingkungannya yang begitu eksotik, sebagai pengejawantahan mukjizat berupa

* Karangan ini diambil dari *American Scientist*, Vol. 63, No. 1, Januari-Februari 1975, hal. 47.

empati, kehalusan rasa, kesabaran dan kosmopolitanisme, dihancurkan oleh orang yang barangkali justru paling menonjol dalam usaha menciptakan mitos tersebut ialah Malinowski sendiri.

Pertikaian sekitar terbitnya *Diary* itu hanya berkisar pada hal-hal yang tidak hakiki, dan sebagaimana sudah diperkirakan sebelumnya, sama sekali tidak mengenai sasaran. Hal yang mengejutkan itu sebagian besar timbul karena ternyata Malinowski bukanlah orang yang sempurna. Banyak hal yang tidak enak dikatakannya mengenai penduduk pribumi, dengan siapa ia hidup, dan cara mengatakannya pun sangat kasar. Sebagian besar waktunya dilewatinya dengan mengkhayalkan, bahwa seharusnya ia berada di tempat lain saja, bukan di situ, dan ia juga memproyeksikan suatu gambaran seseorang yang tidak menyenangkan dan tidak begitu suka membantu orang lain. (Dia juga memproyeksikan gambaran diri sebagai seseorang yang dipanggil untuk melakukan tugas ajaib yang hampir bisa disamakan dengan pengorbanan diri, namun ia kurang mendapat perhatian).

Mau tak mau akhirnya diskusi itu menyangkut watak moral Malinowski dan tidak atau kurangnya watak moral dalam dirinya. Orang sama sekali tidak memperhatikan pertanyaan paling mendasar yang dikemukakan oleh bukunya, yaitu: jika pemahaman antropologi tidak berasal dari (sebagaimana kita selalu diajarkan) suatu perasaan luar biasa, dari kemampuan yang hampir-hampir melampaui kodrat untuk berpikir, merasa dan mengerti seperti orang pribumi (mengenai istilah "pribumi" ini harus segera saya tambahkan di sini, bahwa saya menggunakannya "dalam arti sempit", *stricto sensu*), lalu bagaimana mungkin ada pengetahuan antropologi mengenai cara orang pribumi berpikir, berperasaan dan berpaham? Masalah yang dengan tegas dikemukakan dalam *Diary* itu, yang mungkin hanya bisa ditangkap oleh ahli etnografi yang benar-benar memahami bidangnya, bukanlah menyangkut hal moral melainkan epistemologi. Pada hemat saya harus jika kita ingin berpegang pada kaidah yang mengharuskan kita melihat segala sesuatunya dari sudut pandangan orang pribumi, di manakah posisi kita apabila kita tidak bisa lagi berpegang pada hubungan yang begitu erat pada subyek kita, semacam kedekatan psikologi yang unik atau identifikasi transkultural dengan subyek kita? Apa jadinya *verstehen* jika sudah tidak ada *einfühlen* lagi?

Permasalahan itu tidak lain hanyalah seperti berdiskusi mengenai metodologi dalam antropologi selama sepuluh sampai lima belas tahun belakangan ini. Suara Malinowski dari kubur hanyalah mendramatisasikan masalah itu sebagai dilema manusiawi, bukan hanya sebagai masalah profesional. Formulasinya bermacam-macam: deskripsi

"dalam" lawan deskripsi "luar", atau deskripsi "orang pertama" lawan deskripsi "orang ketiga"; teori-teori "fenomenologis" lawan "obyektivis", atau teori "kognitif" lawan "behavioral"; atau barangkali lebih umum, analisa "emik" lawan "etik". Kedua hal yang terakhir ini berasal dari perbedaan linguistik antara fonemik dan fonetik; fonemik mengklasifikasikan bunyi sesuai dengan fungsi intern dalam bahasa, sedangkan fonetik mengklasifikasikan bunyi sesuai dengan sifat-sifat akustiknya sebagaimana adanya. Namun barangkali cara paling sederhana dan paling mudah untuk menjelaskan masalah itu ialah dengan menggunakan pembedaan yang dikemukakan oleh ahli psikoanalisa Heinz Kohut (tentu saja untuk tujuan dia sendiri), yaitu pembedaan apa yang dinamakannya konsep "pengalaman dekat" dan "pengalaman jauh".

Secara kasar konsep pengalaman dekat adalah konsep yang dengan mudah dan enak digunakan oleh seorang individu — misalnya seorang pasien, seorang subyek (atau dalam kasus kita seorang informan), untuk merumuskan apa yang ia atau rekan-rekannya lihat, rasakan, pikirkan, gambarkan, dan sebagainya; dan konsep itu pun dengan mudah dipahami oleh individu tersebut jika digunakan oleh orang lain untuk keadaan yang sama. Konsep pengalaman jauh adalah konsep yang digunakan oleh berbagai macam ahli (misalnya analis, orang yang mengadakan eksperimen, ahli etnografi, atau bahkan seorang imam atau ahli ideologi), untuk mengemukakan tujuan ilmiah, filosofi atau tujuan praktis mereka. "Cinta" adalah konsep pengalaman dekat; "obyek *cathexis*" adalah konsep pengalaman jauh. "Stratifikasi sosial" dan bahkan juga untuk kebanyakan orang di dunia, "agama" (dan tentu saja juga "sistem agama") adalah konsep pengalaman jauh; "kasta" dan "nirwana" adalah konsep pengalaman dekat, sekurang-kurangnya bagi orang-orang Hindu dan Buddha.

Jelaslah bahwa perbedaannya hanyalah mengenai relativitas dan bukan mengenai hakekat. "Takut" merupakan pengalaman lebih dekat daripada "*phobia*", dan "*phobia*" adalah pengalaman lebih dekat daripada "*ego dyssyntonic*". Lagi pula perbedaan itu tidak bersifat normatif, dalam arti bahwa salah satu konsep harus lebih diutamakan daripada konsep lainnya, sekurang-kurangnya dalam antropologi (tidak demikian halnya dalam puisi dan fisika, di mana perbedaan itu bersifat normatif). Membatasi diri pada konsep-konsep pengalaman dekat akan berakibat bahwa ahli etnografi hanya berkecimpung dalam hal-hal yang dangkal dan tidak bisa membebaskan diri dari situasi setempat. Membatasi diri pada konsep-konsep pengalaman jauh akan berakibat terjerumus ke dalam abstraksi dan istilah-istilah teknis

ilmiah yang sulit dipahami. Pertanyaan yang sesungguhnya (dan yang diajukan Malinowski dengan menunjukkan bahwa dalam kasus orang "pribumi" kita tidak perlu menjadi pribumi untuk memahami orang pribumi), adalah apakah peranan kedua macam konsep itu dalam analisa antropologis? Lebih tepat lagi: Bagaimana keduanya digunakan dalam setiap kasus agar bisa menghasilkan interpretasi mengenai cara hidup orang lain yang tidak terkungkung dalam cakrawala mental mereka, semacam etnografi mengenai sihir yang ditulis oleh tukang sihir sendiri, namun sekaligus juga tidak tuli terhadap nada-nada distingtif dari eksistensi mereka, semacam etnografi mengenai sihir yang ditulis oleh tukang sihir sendiri?

Jadi kalau hal itu diartikan demikian (yaitu bagaimana seharusnya analisa antropologi dilakukan dan bagaimana merangkaikan hasil-hasilnya, bukan keadaan psikis yang bagaimana yang harus dimiliki ahli antropologi), maka berkuranglah misteri mengenai apa arti "melihat gejala sesuatunya dari sudut pandangan orang pribumi". Namun hal itu tidak berarti bahwa tugas ahli antropologi menjadi lebih mudah atau mengurangi tuntutan akan kepekaan di pihak petugas lapangan. Memahami konsep-konsep yang bagi orang lain merupakan pengalaman dekat, dan menempatkannya di dalam kerangka hubungan dengan konsep-konsep pengalaman jauh yang sudah dibuat oleh para ahli teori untuk merangkum ciri-ciri umum dari kehidupan masyarakat, jelas-jelas merupakan tugas yang sukar, meskipun tidak begitu magis, tetapi toh sama sukarnya mengenakan kulit orang lain. Taktiknya bukanlah untuk mencapai kesamaan batin dengan informan; lebih baik seperti kita-kita saja, membiarkan mereka berpikir dengan cara mereka sendiri, karena mereka toh tidak akan begitu peduli akan usaha semacam itu. Taktiknya ialah membayangkan apa yang kira-kira akan mereka kerjakan.

Tentu saja dalam arti tertentu tidak ada yang lebih tahu akan hal itu daripada mereka sendiri. Dari situ muncullah keinginan untuk bisa mengikuti arus pengalaman mereka, atau keinginan berilusi seolah-olah orang telah mengikuti perjalanannya itu. Namun dalam arti tertentu truisme yang begitu sederhana itu sama sekali tidak benar. Orang menggunakan konsep-konsep pengalaman dekat secara spontan dan tanpa sadar, dan bahkan bisa dikatakan, dengan sendirinya. Kecuali kadang-kadang dan secara sepiantas, mereka tidak tahu bahwa di situ ada "konsep-konsep" yang mereka gunakan. Justru itulah arti pengalaman dekat: bahwasanya ide dan kenyataan yang diungkapkannya bersatu-padu secara hakiki dan tak terpisahkan. Seekor kuda nil (*hippopotamus*) mau dibilang apa kalau bukan kuda nil?

Sudah jelas dewa-dewa itu mahakuasa; kalau tidak, kenapa kita takut kepada mereka? Seorang ahli etnografi tidak, dan menurut hemat saya umumnya tidak bisa, menangkap anggapan informannya. Apa yang ditangkap (dan itu kira-kira sudah cukup) adalah apa yang ditangkap "dengan", atau "dengan cara", atau "melalui" informannya. Di negeri orang buta yang kenyataannya bukannya sama sekali tidak melihat seperti yang nampak sekilas, orang yang bermata satu bukannya menjadi raja melainkan penonton.

Untuk membuat semua uraian itu lebih kongkret, saya mau mengambil contoh dari karya saya sendiri, yang meskipun mungkin di sana-sini ada kekurangannya, namun toh tetap merupakan karya saya sendiri; dan hal itu ada gunanya dalam diskusi semacam ini. Dalam ketiga masyarakat yang saya selidiki secara intensif, yaitu masyarakat Jawa, Bali dan Maroko, perhatian saya terutama terarah pada usaha menentukan bagaimanakah orang yang hidup di ketiga daerah itu mendefinisikan identitas mereka sendiri sebagai manusia, apakah pengertian mereka (namun sebagaimana saya katakan tadi, hanya setengah sadar bahwa mereka memang mempunyai) mengenai cara hidup sendiri, cara hidup Jawa, cara hidup Bali dan cara hidup Maroko. Setiap kali, saya selalu mencoba sampai pada pengertian yang paling dalam ini, bukan dengan mengkhayalkan diri saya sebagai orang lain (misalnya sebagai seorang petani Bali, atau kepala suku bangsa Arab di Maroko, kemudian melihat apa yang sedang saya pikirkan) namun dengan jalan meneliti dan menganalisa bentuk-bentuk simbolik, seperti ajaran-ajaran, gambaran-gambaran, bayangan pranata-pranata atau tingkah laku, melalui apa orang mempresentasikan dirinya terhadap dirinya sendiri dan terhadap sesamanya.

Pada kenyataannya bayangan mengenai pribadi diri sendiri merupakan alat terbaik untuk meneliti seluruh persoalan mengenai cara memasuki jalan pikiran orang lain. Pertama-tama, adanya konsep semacam ini, dengan cukup yakin dapat dinyatakan, ada dalam hampir semua kelompok masyarakat. Mungkin sekali dari sudut pandangan kita, adanya beraneka warna konsep mengenai pribadi diri sendiri, kedengarannya agak aneh. Ada persepsi yang membayangkan manusia berkeliaran pada malam hari dalam keadaan resah, dan bentuknya kunang-kunang. Unsur-unsur hakiki dari batin mereka, misalnya kebencian, oleh orang dalam lain kebudayaan dibayangkan berada dalam hati yang bisa dilihat kalau dibedah. Ada kebudayaan di mana manusia dibayangkan sebagai berbagai nasib dengan hewan kembarnya sehingga kalau hewan itu sakit atau mati ia pun sakit atau mati. Namun sekurang-kurangnya sesuatu konsep tentang individu

manusia, yang berbeda dengan batu, hewan, badai atau dewa, sejauh yang saya lihat bersifat universal.

Namun dalam pada itu, sebagaimana tampak dari contoh-contoh yang kita ambil secara acakan tadi, konsepsi aktual yang bersangkutan, berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dan perbedaan itu sering tajam sekali. Konsepsi Barat mengenai pribadi sebagai suatu semesta yang terbatas, unik, sebagai suatu semesta motivasional dan kognitif yang kurang lebih terintegrasi; sebagai pusat dinamik dari kesadaran, emosi, keputusan dan aksi yang terorganisasi menjadi kesatuan distingtif, yang berbeda sepenuhnya dengan kesatuan-kesatuan semacam itu dan juga dengan latar belakang sosial dan alami, konsepsi semacam itu, merupakan ide yang agak ganjil dalam konteks kebudayaan-kebudayaan lain di dunia, meskipun konsepsi semacam itu nampaknya sudah tidak bisa dikoreksi lagi. Kiranya tidak tepat kalau kita mencoba menempatkan pengalaman-pengalaman orang lain dalam kerangka konsepsi semacam itu, ialah konsepsi dari mana sebenarnya timbul sikap "empati" yang begitu diagung-agungkan itu. Sebaliknya, kalau kita ingin memahami, kita harus mengesampingkan konsepsi tadi dan memandang pengalaman mereka dalam kerangka bayangan mereka mengenai diri atau pribadi sendiri. Dan untuk orang Jawa, Bali dan Maroko bayangan itu jelas-jelas berbeda, bukan hanya dengan bayangan orang Barat mengenai diri sendiri, melainkan juga secara dramatis jelas-jelas berbeda satu sama lain, hal mana memberikan banyak pelajaran kepada kita.

2. Membuat Diri Menjadi "Halus"

Di Jawa, tempat saya bekerja pada tahun lima puluhan, saya mengadakan penelitian di sebuah kota kabupaten kecil yang miskin di pedalaman. Dua buah jalan tanpa pepohonan, dengan toko-toko dan kantor-kantor yang dibangun dari papan terletak di kiri-kanan jalan, di belakangnya ada gubuk-gubuk bambu yang miskin dan berhimpitan, sementara di sekelilingnya ada desa-desa yang padat penduduknya. Tidak banyak tanah yang tersedia; pekerjaan di situ susah; situasi politik tidak stabil; keadaan kesehatan menyedihkan; harga-harga membubung terus; masa depan serba suram, keadaan mandek seperti yang pernah saya katakan, merupakan percampuran antara unsur-unsur pinjaman dari jaman masa kini dengan sisa-sisa tradisi yang sudah loyo mewarnai tempat itu, masa depan nampaknya sama jauhnya dengan masa lampau. Namun di tengah-tengah pemandangan yang tak menggembirakan itu terdapat kehidupan intelektual yang

sangat mengherankan: hasrat yang besar akan filsafat yang begitu populer, untuk menguraikan teka-teki hidup sampai ke dasar-dasarnya. Petani miskin mendiskusikan masalah kebebasan kehendak; pedagang yang buta huruf mendiskusikan sifa-sifat Allah; buruh kasar berteori tentang hubungan antara akal budi dengan nafsu, hakekat waktu, atau reliabilitas indera. Dan mungkin yang paling penting ialah masalah mengenai diri sendiri, hakekatnya, fungsinya, cara operasinya, semua itu mereka lakukan dengan penuh semangat dan mendalam sekali, hal mana biasanya hanya terdapat dalam lingkungan paling ilmiah di kalangan orang Barat.

Ide pokok melalui mana refleksi itu berlangsung dan dengan demikian jua menetapkan batas-batasnya dan perasaan orang Jawa tentang apa pribadi itu, tersusun dalam dua pasang pertentangan religius (pada dasarnya): yang pertama ialah antara "dalam" dan "luar", dan antara "halus" dan "kasar". Memang penggolongan tersebut sangat kasar dan kurang tepat, tetapi justru untuk mencari arti yang tepat dari istilah itu dan mencari nuansa-nuansanya, orang Jawa mengadakan diskusi. Dalam pada itu mereka membentuk bayangan tentang diri yang distingtif, yang bukan semata-mata bersifat teoretis belaka, melainkan sebagai sarana mereka untuk memahami satu sama lain, dan tentu saja juga untuk memahami diri mereka sendiri.

Kata "dalam" dan "luar", *batin* dan *lahir* (sebenarnya istilah itu dipinjam dari tradisi mistik Islam dari kaum Sufi, tetapi yang sudah disesuaikan dengan keadaan setempat), menunjuk kepada lingkungan pengalaman manusiawi yang terasa di satu pihak, dan lingkungan perilaku manusiawi yang diobservasi di lain pihak. Namun harus segera ditambahkan di sini, bahwa istilah-istilah itu tidak ada hubungannya dengan "jiwa" dan "badan" menurut pengertian kita, sebab untuk istilah-istilah itu mereka mempunyai kata lain lagi. *Batin*, "dalam", tidak menunjuk kepada tempat yang tersendiri dari spiritualitas yang bisa dikapsulkan, yang terpisah atau dapat dipisahkan dari badan, atau menunjuk kepada salah satu unit yang terbatas, tetapi menunjuk kepada kehidupan emosional dari umat manusia secara umum.

Batin itu terdiri dari perasaan subyektif yang samar-samar dan terus mengalir, yang ditangkap secara langsung dan segera dalam semua fenomennya, namun yang dianggap, sedikit-tidaknya pada akhirnya, identik untuk semua individu, dan dengan demikian individualitasnya itu dihapuskan. Demikian pula *lahir*, "luar", sama sekali tidak ada hubungannya dengan badan sebagai obyek, bahkan juga tidak dengan badan yang dialami. Kata itu menunjuk kepada bagian kehidupan

manusia yang dalam kebudayaan kita dipelajari oleh kaum behavioris yang ketat, yaitu tindakan luar, gerak-gerik, sikap badan, cara bicara, dan yang juga dianggap pada dasarnya sama pada individu yang satu dengan yang lain. Sebab itu kedua pasangan fenomena tadi, yaitu perasaan batin dan tindakan lahir, tidak dianggap sebagai fungsi yang satu terhadap yang lain, tetapi sebagai dua unsur bebas dari hidup yang harus ditempatkan pada tempatnya masing-masing secara bebas pula.

Justru dalam hubungan dengan "tempatnyanya masing-masing" itulah pertentangan antara halus dan kasar berperan. Adapun hal yang dituju ialah menjadi halus dalam kedua-duanya. Dalam hidup batin, kehalusan itu harus dicapai dengan disiplin religius, yang kebanyakan (tapi tidak seluruhnya) bersifat mistik. Dalam hidup lahir, kehalusan itu dicapai melalui etiket yang aturan-aturannya luar biasa berbelit-belit dan sekaligus mempunyai kekuatan hukum. Melalui meditasi orang yang halus memperhalus hidup emosional menjadi semacam senandung lembut yang tiada henti-hentinya. Melalui etiket ia melindungi hidup batin tadi dari gangguan-gangguan dari luar dan sekaligus juga mengatur tingkah laku lahir sedemikian rupa, sehingga bagi orang-orang lain nampak baik dalam gerak maupun bicara sebagai hal yang dapat diduga sebelumnya, yang tenang dan anggun.

Hal itu berkaitan dengan ontologi maupun estetika. Namun sejauh menyangkut persoalan kita, hasilnya ialah persepsi mengenai diri yang bercabang dua, yaitu perasaan yang setengah tak terungkapkan dan ungkapan yang setengah tak dirasakan. Sebuah dunia batin dari emosi yang sudah berhasil ditenangkan dan dunia lahir dari tingkah laku yang sudah berhasil dibentuk saling berhadapan sebagai dua medan yang sama sekali berbeda, dan dapat dikatakan bahwa setiap pribadi tentu hanyalah sekedar menjadi tempat sementara untuk konfrontasi tersebut, ungkapan sekilas dari eksistensi mereka yang permanen, dari perpisahan mereka yang permanen, serta dari kebutuhan mereka yang permanen untuk ditempatkan dalam tata urutan mereka sendiri masing-masing yang terpisah.

3. Pertunjukan Status

Di Bali saya juga bekerja di kota kabupaten kecil yang tidak begitu maju dan sepi, dan kemudian pindah ke desa di pegunungan yang penduduknya kebanyakan ahli membuat alat musik. Suasananya sebagian besar menyerupai Jawa, karena keduanya mempunyai kebudayaan yang sama sampai abad XV. Namun pada tingkat yang lebih dalam, sebenarnya terdapat perbedaan yang besar karena Bali

tetap berkebudayaan Hindu, sedangkan Jawa menjadi Islam, sekurang-kurangnya secara nominal. Hidup ritual yang berbelit-belit dan obsesif, kebudayaan Hindu, Buddha dan Polinesia hampir secara seimbang berkembang subur di Bali (di Jawa perkembangannya agak terhambat dan terhenti, semangat India yang masih ada, berubah menjadi reflektif dan fenomenologis, bahkan *quiestistis* sebagaimana saya gambarkan tadi). Perkembangan itu mencapai taraf besar-besaran dan begitu meriah sehingga mengejutkan dan mengakibatkan orang Bali menjadi bangsa yang paling maju di bidang drama dan hanya disaingi oleh dirinya sendiri. Hal yang di Jawa menjadi filsafat, di Bali menjadi pertunjukan.

Hasilnya, di Bali selalu ada usaha sistematis untuk memberikan gaya kepada setiap aspek dari ungkapan pribadi. Usaha itu begitu jauh, sehingga segala hal yang idiosinkratik, segala hal yang khas dari individu, hanya karena dia secara fisik, psikologis dan biografis, ditiadakan demi kepentingan tempatnya yang sudah ditentukan dalam pawai yang tiada henti-hentinya itu dan yang orang Bali anggap sebagai hal yang tak berubah, ialah kehidupan orang Bali sendiri. Apa yang terus ada bukanlah pemainnya, melainkan *dramatis personae*; bahkan bisa dikatakan, bahwa dalam arti sebenarnya, yang benar-benar ada bukanlah si pemain melainkan *dramatis personae*. Secara fisik orang datang dan pergi, semua itu hanyalah kebetulan belaka dalam sejarah yang sama sekali tidak penting, bahkan juga tidak bagi dirinya sendiri. Namun topeng yang mereka kenakan, panggung yang mereka tempati, peranan yang mereka mainkan, dan yang lebih penting lagi, pertunjukan yang mereka adakan, tetap berlangsung; bukan sebagai pembungkus melainkan sebagai isi dari segala sesuatu, tidak terkecuali dirinya sendiri. Pandangan Shakespeare mengenai kefanaan tindakan berhadapan dengan kematian, ialah pandangan bahwa "dunia adalah panggung sandiwara, dan kita hanyalah pemain-pemainnya yang harus puas dengan peranan kita", sama sekali tidak berlaku di sini. Ini semua bukan sekedar khayalan: jelas bahwa para pemain mati sedangkan pertunjukannya berlangsung terus; dan justru pertunjukan itulah yang sebenarnya bermakna: bukan yang mempertunjukkan, melainkan yang dipertunjukkan.

Sekali lagi, semua itu tidak dipahami melalui suasana umum yang ditangkap oleh si peneliti karena kelincahan spiritualnya, melainkan melalui seperangkat bentuk-bentuk simbolik yang dengan jelas bisa diobservasi: yakni melalui khasanah pangkat dan gelar. Orang Bali mempunyai sekurang-kurangnya setengah lusin sebutan yang utama, semuanya sudah tertentu, pasti dan mutlak, yang bisa dikenakannya

kepada sesamanya (atau tentu saja pada dirinya sendiri), untuk menempatkan diri di antara mereka. Ada tanda istilah tata urut kelahiran, istilah kekerabatan, gelar kasta, istilah sapaan jenis kelamin, teknonim dan sebagainya, masing-masing bukan hanya sebagai sekedar istilah berguna, melainkan sebagai sistem terminologi yang tegas, terbatas dan sangat kompleks. Menggunakan salah satu dari istilah atau gelar itu (atau yang lebih lazim, beberapa gelar sekaligus) terhadap seseorang berarti menempatkan orang itu pada suatu kedudukan tertentu dalam suatu susunan sosial yang sudah pasti, sebagai penghuni sementara dari *locus* budaya yang khusus dan tak mengenal jaman. Mengidentifikasi seseorang di Bali, diri Anda sendiri atau orang lain, berarti menempatkan orang itu pada suatu rangkaian peranan yang sudah lazim dalam drama sosial di Bali misalnya "raja", "nenek", "anak ketiga", "brahmana".

Tentu saja drama itu bukanlah sekedar lawakan, khususnya bukan lawakan transvestit, meskipun ada unsur-unsur demikian di dalamnya. Drama itu merupakan peragaan hirarki, merupakan pertunjukan status. Maksud pokok dari uraian tadi ialah untuk menunjukkan bahwa baik dalam struktur maupun dalam pelaksanaannya, berbagai sistem terminologi di Bali itu membawa kita pada suatu cara membayangkan pribadi manusia hanya sebagai wakil dari suatu kategori sosial saja dan bukan sebagai makhluk unik dengan nasibnya sendiri. Untuk mengetahui bagaimana mereka melakukan hal itu, bagaimana mereka cenderung untuk menyisihkan beberapa segi, seperti segi biologis, psikologis, historis, dari eksistensi individual manusia demi kepentingan sifat-sifat status yang sudah baku, akan membutuhkan studi dan analisa yang lebih lanjut. Namun barangkali contoh kecil yang disederhanakan bisa memberikan gambaran yang agak jelas mengenai pola tersebut.

Semua orang Bali mempunyai nama berdasarkan tata urut kelahiran. Ada empat nama untuk itu, yaitu anak sulung, anak kedua, anak ketiga dan keempat. Sesudah anak keempat, urutan itu diulangi lagi sehingga anak kelima disebut juga dengan nama anak pertama, anak keenam dengan nama anak kedua, dan seterusnya. Lagi pula, nama-nama itu tetap diberikan tanpa mempedulikan nasib si anak. Anak-anak yang sudah meninggal, bahkan juga yang lahir mati, tetap dihitung, sehingga dalam masyarakat yang tingkat kematian anaknya begitu tinggi itu, nama-nama itu sebenarnya tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang suatu susunan sosial dari individu-individu yang kongkret.

Sistem pemberian nama menurut tata urutan kelahiran itu tidak mengidentifikasikan seorang individu sebagai individu, dan memang bukan itu maksudnya. Apa yang dimaksud adalah menunjukkan bahwa bagi setiap pasangan yang melahirkan anak, kelahiran merupakan suksesi berlingkar dari anak-anak pertama, kedua, ketiga dan keempat, suatu replika (pengulangan) empat tahap yang tanpa akhir dari bentuk yang tak akan binasa. Secara fisik manusia datang dan pergi bagai kabut, namun secara sosial tokoh-tokoh yang berperanan tetap sama secara abadi sebagai si pertama, si kedua dan seterusnya yang baru. Mereka itu muncul dari dunia dewa-dewi yang abadi untuk menggantikan mereka-mereka yang dengan meninggal kembali lagi ke dalam dunia tersebut. Dengan begitu saya berpendapat bahwa sistem pangkat dan gelar itu berfungsi sama: menunjukkan aspek batas waktu dari kehidupan manusiawi sebagai hanya unsur-unsur saja dari suatu masa kini yang abadi dan tersorot.

Perasaan orang Bali bahwa dirinya senantiasa berada di atas panggung itu bukannya sesuatu hal yang samar-samar atau tak terungkap. Perasaan itu secara tepat diungkapkan dalam konsep yang merupakan salah satu dari "pengalaman paling dekat" mereka, yaitu *lek*. Ada bermacam-macam terjemahan untuk istilah *lek* ini atau biasanya justru diterjemahkan secara salah (biasanya diterjemahkan "malu"), tetapi arti yang sebenarnya dari istilah itu ialah apa yang biasanya kita namakan "demam panggung". Demam panggung adalah ketakutan kalau-kalau karena kurang pandai atau tidak bisa menguasai diri, atau bahkan karena suatu kebetulan, sesuatu tujuan estetikal tak akan tercapai, ketakutan kalau-kalau sebagai pemain orang tidak berhasil membawakan peranannya. Distansi estetis hancur berantakan; penonton (dan juga si pemain sendiri) bukannya menyaksikan tokoh yang harus dibawakannya, melainkan individu si anu atau si anu yang mencoba berperan sebagai tokoh itu.

Di Bali masalahnya sama saja: yang ditakutkan ialah kalau-kalau penampilannya di depan umum, di mana kedudukan sosial seseorang melibatkan dirinya itu, rusak dan kalau-kalau kepribadian individualnya muncul dan merusakkan identitas para penonton mengenai dirinya yang sudah baku itu. Jika itu terjadi, dan memang kadang-kadang demikian halnya, maka hal itu terasa sangat menyiksa dan orang tiba-tiba dan tanpa dikehendakinya menjadi seorang makhluk yang terkungkung dalam rasa malu terhadap sesamanya seperti manusia sekonyong-konyong saling berhadapan dalam keadaan telanjang. Ketakutan mereka adalah ketakutan akan salah langkah (*faux pas*) yang sangat mungkin terjadi karena kecondongan

kuat untuk mengupacarakan kehidupan sehari-hari; hal yang menempatkan hubungan sosial dengan sengaja pada batas-batas yang sempit dan melindungi arti dramatik dari diri sendiri terhadap ancaman merusak, yang secara implisit terdapat dalam unsur dekat dan spontanitas dari hubungan tatap muka yang sulit dihindari sepenuhnya, bahkan oleh orang yang biasanya paling formal dan paling suka akan protokol.

4. Konteks Publik untuk Hidup Pribadi

Maroko yang sudah merupakan wadah besar berisikan berbagai macam kepribadian, terletak di bagian utara benua Afrika. Sebuah tempat yang kering, ekstrovert, selalu sibuk dengan orang mondar-mandir, aktif kelaki-lakian, dan bersikap masa bodoh, mirip sebuah kota dalam film cowboy, hanya saja tanpa bar minum dan kawanan ternak. Penelitian saya di sana, yang saya mulai sekitar pertengahan tahun enam puluhan, terpusat pada sebuah kota setengah besar, bernama Sefrou, di kaki Pegunungan Atlas Tengah, kira-kira tiga puluh kilometer di sebelah selatan kota Fez. Kota itu sudah tua, mungkin didirikan pada abad kesepuluh, atau bahkan lebih awal. Kota itu mempunyai tembok, pintu gerbang, menara mesjid sebagaimana layaknya kota orang Islam. Dari jauh, kota itu nampak indah juga, dengan bentuknya yang oval yang kurang biasa bagi daerah itu, dengan warna putih yang menyilaukan di antara hijau oase yang penuh ditumbuhi pohon kurma itu. Tepat di belakangnya menjulang gunung-gunung batu yang berwarna perunggu.

Dari dekat, kota itu tidak indah, namun toh mengasyikkan juga: sebuah kumpulan simpang-siur dari jalan-jalan serta gang sempit, yang tiga perempatnya merupakan gang buntu. Semua itu berhimpitan dengan bangunan-bangunan dan toko, penuh berdesakan dengan segala macam jenis manusia. Ada orang Arab, Berber, Yahudi; tukang jahit, penggembala, tentara, orang-orang yang baru pulang dari kantor, orang-orang yang baru pulang dari pasar, orang-orang yang baru pulang dari kampung; yang kaya, yang kaya raya, yang miskin, yang sangat miskin; penduduk setempat, pendatang, yang keprancis-prancis, kaum pendukung abad pertengahan yang teguh, dan di salah satu tempat entah di mana, menurut sensus resmi tahun 1960, ada juga seorang pilot pesawat berkebangsaan Yahudi yang menganggur. Pendek kata kota itu merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam individu, sebuah koleksi manusia paling bagus yang pernah saya jumpai.

Namun tidak ada masyarakat yang terdiri dari hanya orang-orang eksentrik tanpa nama yang saling berbenturan seperti bola-bola bilyard belaka; dan orang-orang Maroko tadi itu pun mempunyai alat-alat simbolik untuk membedakan seseorang dari yang lainnya dan untuk membentuk bayangan mengenai apa artinya menjadi seorang pribadi. Alat-alat utama untuk itu (memang tidak hanya satu, tetapi yang paling penting menurut hemat saya, dan yang akan saya bicarakan di sini secara khusus), adalah bentuk linguistik khas yang dalam bahasa Arab disebut *nisba*. Kata itu diturunkan dari tiga buah huruf, *n-s-b*, yang berarti "pertautan", "hubungan", "relasi", "kekerabatan". *Nsib* berarti ipar; *nsab* berarti "dihubungkan dengan atau dikembalikan kepada"; *munasaba* berarti "hubungan", "kesamaan", "keserasian"; *mansub* berarti "menjadi milik, kepunyaan"; begitu seterusnya, sekurang-kurangnya selusin kata turunan dari *nassab*, "genealogist" ke *nisbiya* yang berarti "hubungan (fisik)".

Nisba sendiri menunjuk kepada kombinasi proses morfologi, gramatikal dan semantik yang berupa perubahan kata benda menjadi apa yang kita sebut relatif ajektif, namun yang bagi orang-orang Arab menjadi kata benda lain dengan menambahkan *i* (feminin, *iya*): Sefru/Sefrou — Sefruwi/anak kelahiran Sefrou; Sus (daerah di sebelah berat daya Maroko) — Susi orang yang berasal dari daerah itu; Beni Yazgi, sebuah suku bangsa di dekat Sefrou — Yazgi, anggota suku tersebut; Yahud, orang-orang Yahudi sebagai bangsa — Yahudi, seorang Yahudi; Adlun, nama sebutan bagi salah sebuah keluarga terkemuka di Sefrou — Adluni, anggota keluarga tersebut. Produser tidak hanya terbatas penggunaannya pada hal-hal yang kurang-lebih berkenaan dengan bangsa, namun digunakan juga dalam lingkup yang lebih luas, untuk menyatakan hubungan khusus seseorang dengan bidang-bidang tertentu. Misalnya, hal yang berhubungan dengan pekerjaan: *hrar*, sutra; *hrari*, pedagang sutra. Hal yang berhubungan dengan sekte keagamaan: *Darqawa* sekte mistik; *Darqawi*, pengikut sekte tersebut. Hal yang berhubungan dengan status rohani: *Ali*, menantu Nabi Muhammad; *Alawi*, keturunan menantu Nabi Muhammad, dan dengan demikian berarti keturunan Nabi Muhammad sendiri.

Nah, sekali terbentuk, *nisba* itu cenderung digabungkan menjadi satu dengan nama diri: Umar Al-Buhadiwi — Umar dari suku Buhadu; Muhammed Al-Sussi — Muhammad dari daerah Sus. Bentuk klasifikasi ajektif dan atributif ini dimeteraikan secara umum pada identitas individu. Saya tidak berhasil menemukan satu kasus pun di mana seorang individu dikenal secara umum, sedangkan *nisba*-nya

tidak dikenal. Orang-orang Sefrou sama sekali tidak tahu betapa kayanya seseorang, berapa lama ia sudah menetap di situ, bagaimana sifat-sifatnya, atau di mana tempat tinggalnya; namun mereka tahu *nisba*-nya apa: Susi atau Sefroui, Buhadiwi atau Adluni, Hariri atau Darqawi. (Tentang wanita yang tidak ada hubungan keluarga dengannya, cuma itu sajalah yang diketahuinya; atau lebih tepat, cuma itulah yang boleh diketahuinya). Diri pribadi orang-orang yang saling berjubel di gang-gang sempit kota Sefrou itu memperoleh definisi dirinya dari hubungan asosiasif yang mereka miliki dengan masyarakat di sekelilingnya. Jadi mereka adalah pribadi-pribadi yang diberi konteks.

Namun situasinya lebih radikal lagi daripada itu. *Nisba* menghubungkan orang dengan konteksnya; namun karena konteks itu sendiri juga relatif, maka *nisba* sendiri pun relatif; dan dengan demikian sebuah sistem menunjuk ke suatu kekuatan kedua: yaitu relativisme yang dipangkatduakan. Jadi pada tahap pertama, setiap orang di Sefrou mempunyai *nisba* yang sama, atau setidaknya-tidaknya secara potensial, yaitu Sefroui. Namun di kota Sefrou sendiri, *nisba* semacam itu tidak digunakan sebagai bagian dari pemberian tanda atas pribadi orang, karena justru *nisba* itu tidak menunjukkan identitas. Hanya di luar kota Sefrou sajalah hubungan dengan konteks khusus itu merupakan tanda pengenalan diri. Di dalam kota Sefrou sendiri seseorang disebut Adluni, Alawi, Meghrawi, Ngadi, atau entah apa lagi. Dan di dalam kategori-kategori tersebut masih ada lagi perbedaan-perbedaan yang serupa. Misalnya saja, ada dua belas *nisba* yang berbeda-beda (seperti Shakibi, Zuini, dan sebagainya) dengan apa orang-orang Sefrou Alawi membedakan dirinya satu sama lain di kalangan mereka sendiri.

Namun seluruhnya itu, sama sekali tidak menurut peraturan yang pasti. Jenis atau tingkat *nisba* mana yang kiranya sesuai dan cocok digunakan (yaitu sesuai dan cocok dengan pemakainya) tergantung sepenuhnya kepada situasi. Ada orang yang saya kenal tinggal di Sefrou dan bekerja di Fez, namun berasal dari suku Beni Yazgha yang tidak begitu jauh dari situ, yang selanjutnya berasal dari garis keturunan Hima, dari sub-fraksi Taghut, dari fraksi Wulad Ben Ydir. Orang itu oleh rekan sekerjanya di kota Fez disapa atau dikenal dengan sebutan Sefroui; oleh semua yang bukan Yazghi di Sefrou, (termasuk saya), ia disapa dengan sebutan Yazghi; oleh orang Beni Yazghi di sekitarnya ia disapa dengan sebutan Ydri, kecuali oleh orang Beni Yazghi yang berasal dari fraksi Wulad Ben Ydir oleh mereka ia disapa dengan sebutan Taghut. Sementara itu oleh orang Taghuti lainnya

yang hanya sedikit jumlahnya itu disapa dengan sebutan Himiwi. Itu baru dalam lingkungan mereka sendiri yang tidak begitu luas. Seandainya orang itu harus bepergian ke Mesir, ia pasti akan disebut Maghrebi, *nisba* Arab bagi semua orang yang berasal dari Afrika Utara. Pemberian konteks sosial terhadap pribadi-pribadi itu meliputi setiap bidang kehidupan, dan yang nampaknya sama sekali tanpa aturan itu ternyata sangat sistematis. Manusia tidaklah melayang-layang bagaikan entitas rohaniah yang tertentu, lepas dari latar belakangnya dan diberi nama menurut pribadi masing-masing. Sebagai individu, bahkan juga dengan sengaja, sebagai orang Maroko, identitas mereka tampak oleh tanda yang mereka pinjam dari lingkungan mereka.

Serupa dengan keadaannya pada orang Jawa yang membagi dunia ke dalam bentuk kategori dalam — luar, halus — kasar, atau pada orang Bali yang mempunyai sistem klasifikasi berdasarkan sistem gelar yang bersifat mutlak, maka sistem *nisba* yang memandang pribadi seseorang, seolah-olah sebagai hal yang harus masih diisi ke dalam sebuah kerangka acakan, juga bukanlah merupakan suatu tata cara khusus, melainkan bagian dari keseluruhan pola adat-istiadat kehidupan sosial. Pola itu, sebagaimana pola-pola lainnya, sukar diberi ciri-cirinya dengan jelas, namun salah satu kesan yang menyolok adalah gerak-gerik beraneka macam pria main-main dengan wanita dalam berbagai macam lingkungan kehidupan sosial, pria-pria mana dipisahkan secara ketat dari kaum wanita dalam lingkungan kehidupan kekeluargaan. Kehidupan kosmopolitan yang ekstrem di jalan-jalan, komunalisme yang ketat di dalam rumah (adat terkenal sekitar wanita dipingit merupakan ciri paling menyolok dalam konteks ini).

Sistem organisasi sosial seperti mosaik, yang sering dianggap sebagai ciri khas negara-negara dalam daerah kebudayaan Arab pada umumnya; mosaik di mana serpihan dan kepingan batu kecil-kecil beraneka warna dan ragam yang dipersatukan secara acakan, untuk menghasilkan disain umum yang rumit, namun tanpa merusak ciri-ciri khas dari masing-masing serpihan dan kepingan tadi.

Masyarakat Maroko bukannya menanggapi keanekaragaman manusia itu dengan memasukkannya ke dalam kasta-kasta, ke dalam suku-suku bangsa, atau ke dalam kesatuan-kesatuan nasional yang sudah lazim, meskipun semuanya itu sekali-sekali pernah juga dicoba. Mereka justru menanggapinya memasukkan manusia dalam masyarakat sekitarnya itu ke dalam suatu kerangka sosial berdasarkan atas golongan perkawinan, ibadat, hukum dan pendidikan dan sampai batas tertentu juga atas macam makanan. Dalam sistem klasifikasi

semacam itu manusia digolong-golongkan ke dalam hal-hal seperti kesamaan pekerjaan, persahabatan, politik, atau perdagangan, di dalam mana manusia itu menurut kondisi dan situasi dihubungkan.

Bagi pola masyarakat semacam itu bayangan mengenai diri sendiri memberi identitas sosial secara relatif dan menurut konteks, namun demikian dalam arti — tribal, teritorial, linguistik, keagamaan, kekeluargaan — yang tumbuh dari arena kehidupan yang lebih bersifat pribadi dan sudah mapan dan yang mempunyai resonan yang dalam dan permanen di sana, rupanya memang cocok sekali; dan nampaknya justru konsep itulah yang menciptakannya. Sebab konsep itu menghasilkan situasi di mana orang mengadakan interaksi satu sama lain, dengan menggunakan kategori-kategori yang artinya hampir semata-mata posisional — lokasi dalam mosaik umum — yang mengesampingkan isi substantik dari kategori-kategori yang secara subyektif mereka artikan sebagai bentuk-bentuk pengalaman hidup, sebagai sesuatu yang tersembunyi di dalam apartemen, kuil dan tenda. Diskriminasi *nisba* kurang-lebih bersifat khusus. Diskriminasi itu dapat menunjukkan lokasi dalam mosaik secara kasar atau halus. Dan diskriminasi itu dapat disesuaikan dengan hampir setiap perubahan keadaan. Namun diskriminasi itu tidak bisa mengandung lebih daripada hanya suatu garis besar yang kasar mengenai macam apakah orang yang diberi nama demikian itu. Menyebut seseorang Sefroui, sama saja dengan menyebutnya orang Jakarta: sebutan itu mengklasifikasikan, tetapi tidak memberi penegasan siapa dia; memberinya tempat, namun tidak memberikan gambaran yang jelas siapa dia.

Sistem *nisba* sanggup menciptakan kerangka dalam mana pribadi-pribadi bisa diidentifikasi melalui ciri-ciri yang dianggap imanen (cara bicara, darah, kepercayaan, tempat asal, dan lain sebagainya), namun sekaligus mengurangi sekecil mungkin benturan ciri-ciri tersebut dalam hal menetapkan relasi-relasi praktis di antara orang-orang tadi di pasar, toko, kantor, ladang, warung, kolam dan jalan raya — yang menjadikannya begitu penting untuk bayangan orang Maroko tentang diri sendiri. Kategorisasi tipe menurut *nisba* secara paradoksal mengakibatkan hiper-individualisme dalam hubungan masyarakat sebab dengan menyediakan skets yang kosong itu (yang juga selalu bisa dipindah) mengenai siapa si pelaku (Yazghi, Adluni, Bahudiwi, atau entah apa lagi), selebihnya, yang boleh dikatakan hampir semuanya, harus diisi oleh proses interaksi sendiri. Hal yang menyebabkan mosaik itu bisa berjalan ialah keyakinan bahwa seseorang bisa sepenuhnya bersikap pragmatis, adaptif,

oportunistis, dan pada umumnya bersikap *ad hoc* (khusus untuk saat itu saja, untuk hal itu saja) dalam hubungannya dengan orang lain — menjadi serigala di tengah-tengah serigala, di tengah-tengah buaya menjadi buaya — kapan saja ia mau, tanpa khawatir akan kehilangan arti siapa dia sebenarnya. Diri seseorang tak pernah berada dalam bahaya, karena di luar kesegaran prokreasi dan doa, hanya koordinat-koordinatnya sajalah yang diketengahkan.

5. Menghubungkan Bagian-bagian dan Keseluruhan

Sekarang, tanpa mencoba mengikat menjadi satu puluhan ujung benang yang lepas-lepas yang saya biarkan begitu saja dalam pemaparan saya yang panjang-lebar mengenai soal bayangan tentang diri sendiri dari sekitar sembilan puluh juta orang, mari kita kembali kepada pertanyaan apa yang telah atau apa yang akan dapat kita pelajari dari semua itu, jika telah kita lakukan secara semestinya, mengenai "sudut pandangan penduduk pribumi" di Jawa, Bali dan Maroko. Apakah dengan cara meneliti bagaimana manusia dalam suatu kebudayaan mempergunakan simbol-simbol kita juga meneliti persepsi, perasaan, pandangan dan pengalaman mereka? Jika demikian halnya, dalam arti apakah hal itu dilakukan? Apa yang bisa kita klaim jika kita kemukakan bahwa kita memahami sarana-sarana semiotik, dengan mana seperti dalam kasus ini, pribadi didefinisikan dalam hubungan satu sama lain? Apakah kita hanya mengetahui hal kata-kata, atautkah kita mengetahui hal pikiran?

Dalam hal menjawab pertanyaan tersebut, saya merasa perlu sekali memperhatikan ciri khas gerakan intelektual, memperhatikan ritme konseptual dalam setiap analisa semacam itu, ya bahkan dalam semua analisa yang serupa, termasuk analisa Malinowski — yaitu hubungan dialektik yang terus-menerus antara unsur-unsur detail yang paling lokal dari detail lokal, dengan unsur-unsur yang paling global dari struktur global sedemikian rupa, sehingga kedua-duanya diperhatikan secara serentak. Dalam usaha untuk mencari pengertian tentang bayangan orang Jawa, orang Bali dan orang Maroko, tentang diri sendiri, kita senantiasa terombang-ambing di antara detail-detail paling kecil yang eksotik (misalnya antitesis leksikal, skema kategorial, transformasi morfofonemik) yang mengakibatkan bahwa etnografi yang terbaik merupakan bahan bacaan yang berat dan bahwa generalisasi ciri yang sangat umum (misalnya "quietisme", "dramatisme", "kontekstualisme") kecuali beberapa yang memang benar-benar hebat menjadi hal yang tak terpuji. Dengan jalan

melompat bolak-balik antara totalitas yang dipahami melalui bagian-bagian yang mengkonkretkannya, dan bagian-bagian yang dipahami melalui totalitas yang memberi motivasinya, kita dapat mencoba membuat kedua kutub itu saling menjelaskan dengan proses intelektual tertentu yang tak kunjung putus.

Pada pokoknya apa yang ingin saya kemukakan di sini hanyalah bahwa cara analisa terurai di atas sama pentingnya di bidang interpretasi etnografi, dan dengan demikian juga di bidang usaha memahami cara berpikir kebudayaan-kebudayaan atau sub-sub kebudayaan lain, dengan penting dan bisa disamakan dengan metode interpretasi di bidang sastra, sejarah, filologi, psikoanalisa, atau alkitab; dan tidak kalah pentingnya juga di bidang anotasi informal dari pengalaman sehari-hari yang biasa kita sebut akal sehat. Untuk bisa mengikuti pertandingan sepak bola, kita harus tahu apa yang di sebut kiper, penyerang, ofset (*offside*), penalti, gol, kornel (*corner*); selain itu kita juga harus tahu apakah sepak bola itu yang mencakup unsur-unsur yang batu kita sebutkan tadi.

Sama saja halnya bila seorang ahli etnografi yang menaruh perhatian kepada arti dan simbol seperti saya ini, mencoba menemukan bagaimana bayangan diri sendiri orang dari kebudayaan bangsa lain atau dari sub-kebudayaan golongan lain, saya pun berulang kali bertanya, "Apakah bentuk umum dari hidup mereka?" dan "Apakah sebenarnya sarana untuk mengekspresikan bentuk tersebut? Apakah mereka melihat diri mereka sendiri sebagai suatu komposit, sebagai persona, atau sebagai satu titik dalam suatu pola.

Kita tidak akan bisa memahami apa arti *lek* jika kita tidak memahami dramatisme Bali, seperti halnya kita tidak bisa memahami apa gol itu jika kita tidak memahami sepak bola. Sama halnya kita tidak akan bisa memahami organisasi sosial yang bersifat mosaik jika kita tidak memahami apa *nisba* itu.

Pendek kata, laporan mengenai subyektivitas bangsa-bangsa lain dapat dibuat tanpa usah menggunakan pretensi-pretensi kemampuan berlebih-lebih untuk menghilangkan ego dan rasa sesama. Kemampuan normal dalam hal-hal itu tentu saja merupakan unsur hakiki, dan demikian juga pelaksanaannya, jika kita mengharapkan orang-orang itu mentoleransi masuknya kita ke dalam hidup mereka dan menerima kita sebagai pribadi yang layak diajak bicara. Di sini saya sama sekali tidak bermaksud menganjurkan agar kita tidak perlu punya perasaan serta pandangan pribadi.

Namun apa pun juga pengertian yang diperoleh seseorang, entah tepat entah setengah tepat, tentang bagaimanakah sebenarnya

informannya itu, berasal dari kemampuan untuk menafsirkan cara pengungkapan mereka, yang saya sebut sebagai sistem simbol mereka, yang dimungkinkan perkembangan berkat penerimaan tersebut. Memahami bentuk dan dorongan, "hidup batin" bukan hanya kalau berhasil menjalin hubungan dengan mereka saja, melainkan lebih-lebih kalau bisa mengungkap arti pepatah mereka, dapat menangkap alusi mereka atau memahami lelucon mereka; atau seperti contoh saya tadi, dapat membaca sajak.

BAB XIII

Kesimpulan: Pedoman Pengelolaan Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat

Oleh: Donald K. Emmerson

Dilihat sepintas lalu, tidak mungkin ditarik kesimpulan umum dari buku ini karena isinya terlalu berbeda-beda. Kebangsaan, kepribadian, dan fakultas para pengarangnya berbeda. Demikian pula topik dan tempat penelitian mereka. Sementara ada peneliti yang bekerja sendirian, yang lainnya bekerja berkelompok; ada yang menghabiskan waktu beberapa hari saja di lapangan, ada yang sampai tahunan; ada yang menggunakan tape recorder, yang lainnya tidak. Bahkan peneliti yang sama mempunyai pengalaman yang berbeda: apa yang dapat dicapai Koentjaraningrat di Negeri Belanda tidak dapat dicapainya di Irian Jaya atau di Jawa Tengah. Bahkan di dalam lingkungan Jawa Tengah sendiri — malahan di dalam organisasi religius yang sama — pengalaman penelitian van Ufford sangatlah berbeda dari satu tempat dengan tempat lain.

Namun demikian, kalau dipikirkan lebih lanjut, perbedaan-perbedaan ini mengandung pelajaran, yaitu bahwa:

1. *Metode-metode penelitian sosial bukanlah sederetan aturan seragam yang berlaku di mana-mana, tinggal diterapkan saja mentah-mentah di lapangan.*

Metodologi penelitian sosial bukanlah sebatang kunci yang dapat digunakan oleh siapa pun juga untuk membuka gembok mana pun — maksudnya untuk memecahkan persoalan apa pun. Metode-metode penelitian sosial terdiri dari banyak kunci yang berbeda-beda, yang di tangan orang-orang tertentu bisa membuka gembok-gembok tertentu pula. Suatu penelitian tidak bisa dijamin sebelumnya bahwa pasti akan berhasil. Terlalu banyak hal yang tergantung dari kemampuan pribadi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak dikenal dan selalu berubah-ubah. Kemujuran pun tak kurang membantu: Hujan yang turun di Mehara (Sawu) pada pertengahan Februari 1975,

karena mengakhiri kekeringan, dapat melenyapkan sisa-sisa kecurigaan penduduk setempat terhadap Nico L. Kana. Dapat dibayangkan betapa malang nasib beliau seandainya kekeringan itu berlarut-larut lagi.

Pedoman pertama tadi hendaknya jangan disalahartikan. Bahwasanya keberhasilan penelitian sosial tidak tergantung pada aturan bukanlah berarti bahwa keberhasilan tersebut hanya dapat dicapai oleh orang yang "istimewa" dalam arti peka sekali akan lingkungannya; pandangan yang elitis begitu tidak bisa dibenarkan. Pandangan yang populis pun harus ditolak: seolah-olah karena kelangkaan resep penelitian sosial, maka siapa pun juga sudah mampu "memasak" dengan baik tanpa menghiraukan pedoman apa pun.¹

Penelitian sosial bukanlah suatu seni yang bersifat intuitif, yang hanya terbuka bagi segelintir orang yang mempunyai bakat khusus untuk itu; namun juga bukanlah ilmu yang lenyap dengan rumus-rumus seksama yang bisa dilaksanakan oleh semua orang. Pengalaman para pengarang dalam buku ini menunjukkan bahwa kebenaran terletak di antara kedua pandangan tersebut.

2. *Keberhasilan penelitian sosial memerlukan perkawinan antara sifat manusiawi dengan nilai ilmiah: daya cipta seseorang serta rasanya yang peka terhadap lingkungan hendaknya dipertajam dengan ketelitian serta ketepatan yang mantap.*

Kebanyakan dari sembilan belas buah kesimpulan yang akan disajikan lagi di bawah ini dapat dianggap sebagai perincian tentang cara bagaimana sebaiknya diserasikan segi "seni" dengan segi "ilmu"

-
1. Jarang juga ada ilmuwan yang elitis, dalam arti terang-terangan mengistimewakan dirinya sendiri. Namun seandainya ada orang yang menyatakan bahwa hanyalah dia sendiri yang dapat betul-betul memahami sesuatu, dan bukan orang lain, maka penyombong itu sebaiknya ditertawakan saja. Kalangan ilmuwan Barat yang pernah mengakui dirinya sebagai ahli mengenai seluk-beluk kebiasaan orang yang jauh-jauh — dulu disebut *exotic* atau *remote cultures* dalam arti adat masyarakat yang serba aneh dan terasing — sebenarnya tidak luput juga dari sifat elitis tadi. Maklum ilmuwan Barat umumnya dulu tidak perlu takut dibantah oleh sesama warganya yang belum pernah ke sana, ataupun oleh informannya yang kiranya pada waktu itu kurang mampu membaca/mendapat buku hasil risetnya. Sedangkan pendapat sebaliknya yang bersifat populis, yang seakan-akan meremehkan keahlian sambil mendewakan rakyat jelata, kiranya sayup-sayup kedengaran juga dalam bunyi kalimat berikut yang dikutip dari buku pedoman David Penny: "Cara terbaik untuk mempelajari penelitian adalah melakukannya" (Penny 1973: 3). Namun harus diakui bahwa kutipan itu sebenarnya dibantah oleh selisih bukunya sendiri yang berupa pengumpulan peraturan penelitian yang amat berguna dan dimaksudkan untuk dipelajari justru sebelum turun ke lapangan.

dalam menjalankan penelitian masyarakat. Sedangkan mengenai makna penelitian sosial, perlu dulu dijelaskannya, sebelum pedoman-pedoman tersebut diuraikan. Dalam hubungan ini, akan dibedakan antara tiga tahap yang seharusnya dilalui oleh setiap proyek penelitian, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

Bekerja di lapangan tidak sama dengan mengadakan penelitian. Penelitian adalah proses belajar yang dimulai ketika peneliti untuk pertama kali berpikir mengenai topik yang akan diteliti. Proses itu berlanjut dengan penetapan masalah penelitian dan pengumpulan fakta serta pendapat yang berhubungan dengan masalah tersebut. Proses itu belum berakhir sebelum data dianalisa, kesimpulan-kesimpulan ditarik, dan (kalau mungkin) pemecahan masalah itu ditemukan dan disampaikan kepada yang bersangkutan. Meskipun demikian, proses belajar itu belum tentu sudah selesai betul, kalau diingat kemungkinan setiap kesimpulan atau pemecahan masalah akan dapat menimbulkan pertanyaan baru untuk diteliti lebih lanjut.

Perlu ditekankan di sini pengertian tentang penelitian sosial sebagai proses yang melibatkan kegiatan berpikir dan menulis, sekaligus juga mengumpulkan data; meliputi baik tugas di perpustakaan maupun wawancara di lapangan. Jika tidak demikian, maka bagian yang biasanya paling mengasyikkan dari kegiatan itu — yaitu mendengarkan para informan, menanyai responden, dan mengamati perilaku mereka — bisa disalah-mengerti sebagai keseluruhan. Kekeliruan itu sangat mungkin terjadi khususnya jika, seperti halnya di Indonesia, lebih mudah diperoleh dana untuk tugas lapangan, di mana peneliti memang berbuat sesuatu daripada untuk persiapan, waktu ia "hanya berpikir" untuk berbuat sesuatu ataupun untuk pelaksanaan, bila ia "hanya berpikir" tentang apa yang sudah diperbuatnya.

Definisi penelitian yang diajukan David Penny dapat mengoreksi salah pengertian tersebut dengan menempatkan kegiatan berpikir pada tempat yang sebenarnya, yaitu sebagai inti pokok dari seluruh kegiatan penelitian. Bagi beliau penelitian berarti "berpikir secara sistematis mengenai jenis-jenis persoalan yang untuk pemecahannya diperlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta" (Penny 1973: i). Bisa saja terjadi bahwa orang yang belum siap sudah mengumpulkan data yang tidak akan ditafsirkannya. Namun itu bukanlah penelitian namanya. Namanya pemborosan waktu dan uang.

Ada beberapa alasan mengapa sebelum tugas lapangan dimulai, seorang peneliti perlu terlebih dahulu mempelajari topik penelitian secara menyeluruh: Pengetahuan yang sudah dimiliki si peneliti sebelum turun ke lapangan membantu menghindarkan jangan sampai

dia membuang waktu nanti memperoleh data yang sudah dikumpulkan dan diedarkan oleh peneliti lainnya. Seorang peneliti yang menemukan hal-hal yang sudah diumumkan tidak perlu berada di lapangan. Seharusnya dia di pusat arsip atau di perpustakaan; atau kalau data itu sudah tersedia dalam bentuk yang bisa dibaca dengan mesin, tetapi belum dianalisa, dia harus berada di terminal komputer.

Jika dia sudah berpengetahuan tentang mata penelitiannya terlebih dulu, baru dapatlah si peneliti merencanakan tugas lapangan dengan kesadaran penuh, dan baru mampulah dia mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Memahami teori-teori yang relevan sebelum menyusun pekerjaan lapangan akan memungkinkan peneliti untuk menguji teori-teori tersebut sehingga dapat dipertimbangkan kegunaannya. Para informan setempat, khususnya yang lebih terpelajar dan berwibawa, termasuk para pejabat, akan kurang suka bekerja sama dengan seorang "turis intelektual" yang jelas-jelas belum siap. Istilah "turis intelektual" kiranya tepat, baik untuk orang asing yang penuh semangat tapi naif, yang ingin mempelajari "semuanya", maupun untuk mahasiswa Indonesia yang tinggal selama beberapa hari di desa sekedar untuk "liburan penelitian". Akhirnya, persiapan memungkinkan peneliti untuk menafsirkan nilai dan arti data yang sedang dikumpulkannya. Di lapangan, seorang penyelidik yang masih kurang menguasai pokok persoalan penelitiannya akan mudah "dikibuli" oleh mata dan kuping sendiri. Melihat dan mendengar belum tentu berarti mengerti.

Sebelum mengunjungi Roti dan Sawu, Fox menulis skripsi mengenai pulau-pulau itu yang sepenuhnya didasarkan atas data sekunder yang dikumpulkannya di Inggris, Negeri Belanda dan Amerika Serikat. Setelah Fox menguasai bahan kepustakaan Belanda, misalnya, baru dapatlah dia melangkah lebih jauh menuju pemahaman yang lebih sempurna mengenai sistem-sistem perkawinan di Indonesia Timur. Karena sudah meresapkan buku dan bahan tertulis lainnya, sebelum terjun ke lapangan, maka siaplah Kana dan Melalatoa untuk memperluas serta mengoreksi, dan bukannya mengulangi saja, apa yang sudah diketahui tentang orang Sawu dan Gayo.

Banyak juga yang bisa kita pelajari dari pengalaman Lucas. Andaikata ia tidak membaca sebelumnya mengenai gugatan yang diajukan terhadap orang-orang yang ditangkap di Pekalongan pada tahun 1946, mustahil dia dapat menanyakan perkara itu sewaktu mewawancarai salah seorang yang pernah terlibat di dalamnya. Andai-kata sebelum ke lapangan Lucas lebih banyak lagi mencurahkan waktu

di perpustakaan dan pusat arsip, mempelajari sejarah Pekalongan sewaktu di bawah kekuasaan Belanda dan Jepang, pasti dia akan lebih mampu mengajukan pertanyaan yang tepat. Pendapat seorang wartawan yang dikutip oleh Lucas memang ekstrem, tetapi juga menyegarkan, karena bertentangan dengan anggapan umum bahwa data mudah terlihat dan gampang dipetik langsung oleh siapa saja, ibarat bunga liar yang berwarna cemerlang. Justru sebaliknya, menurut wartawan tadi: Sebelum Anda mewawancarai seseorang, Anda harus yakin bahwa pengetahuan Anda tentang pokok persoalan yang akan dibicarakan paling sedikit setaraf dengan pengetahuan orang yang hendak diwawancarai.

Dalam hal proyek riset yang akan dilaksanakan atas pesanan organisasi swasta ataupun pemerintah, sebaiknya dijelaskan dulu apa sebenarnya yang diinginkan oleh pihak pemesan dan mengapa diinginkannya.

Sebagaimana telah dikonstatir oleh Julfita Rahardjo, pemesan penelitian bisa jadi kecewa kalau proyek riset itu tidak diselesaikan secepat yang direncanakan. Karena itu ada baiknya terlebih dahulu membuat perkiraan mengenai kemungkinan-kemungkinan keterlambatan sehingga rencana penelitian menjadi realistis dan dapat dipertanggungjawabkan. Berapa lama dibutuhkan untuk memperoleh izin? Jika tugas lapangan itu harus dilaksanakan selama musim hujan, berapa lama lagi waktu yang diperlukan? Berapa minggu atau bulan yang perlu disediakan untuk analisa dan penulisan?

Sering kali pemesan perlu diyakinkan betapa pentingnya menyediakan waktu yang cukup lama untuk tahap penyelesaian proyek. Jika tidak direncanakan waktu yang cukup buat penulisan, peneliti mungkin akan terpaksa melaporkan hasil-hasil pendahuluan yang belum matang, sebelum ia sempat melihat sampai sejauh mana data khusus yang ditemukannya dapat dikatakan mewakili keadaan umum (representatif) apalagi sempat mengartikan data itu dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan atau pilihan di antara kebijaksanaan.

Perlu juga diketahui maksud pemesan mengapa dia bersedia membiayai proyek penelitian itu. Tidak jarang terjadi bahwa yang mensponsori proyek mempunyai alasan yang samar (*hidden agenda*). Dua contoh yang agak luar biasa yang dapat saya uraikan berdasarkan pengalaman sendiri di Indonesia adalah sebagai berikut: Pada tahun 1974, di sebuah propinsi besar, ratusan mahasiswa diberangkatkan dari ibukota propinsi itu untuk meneliti kemiskinan di daerah pedesaan

selama beberapa minggu. Selain bertujuan memperoleh data ilmiah yang dapat dipercaya dan digunakan untuk pembangunan, pemerintah daerah setempat, bermaksud pula untuk menentramkan suasana politik di kota itu, jangan sampai demonstrasi mahasiswa yang sudah terjadi di Jakarta (peristiwa Malari) terulang lagi di daerahnya. Pada waktu yang sama di propinsi lain, sebuah lembaga perguruan tinggi diminta oleh seorang walikota agar menyiapkan proyek riset yang dapat memberikan alasan ilmiah mengapa daerah kekuasaan beliau harus diperbesar dengan jalan melepaskan beberapa kecamatan dari kabupaten terdekat untuk dimasukkan nanti dalam wilayah kotanya. Seakan-akan peranan peneliti tinggal saja mencari fakta yang mendukung pendirian pejabat.

Jika alasan yang samar semacam itu tidak bisa diterima oleh peneliti, maka sejak awal dia harus mengemukakan keberatannya guna menghindarkan kekecewaan dan pertengkaran di kemudian hari. Bijaksanalah kiranya jika sebelumnya, bersama dengan pemesan, peneliti membuat perincian mengenai kriteria yang harus dipakai nanti pada saat menilai berhasil-tidaknya penelitian itu. Baik peneliti maupun pemesan harus sadar bahwa memperoleh kebenaran yang bermanfaat dan mensukseskan proyek pemerintahan belum tentu merupakan tugas yang sama.

Akhirnya, peneliti harus mengetahui batas kemampuannya sendiri. Pengujian pendahuluan (*pretest*) biasanya dilaksanakan dalam arti menguji daftar pertanyaan untuk menyempurnakannya. Jarang juga pengujian pendahuluan dialamatkan kepada peneliti-peneliti sendiri guna meningkatkan mutu dari daya dan gaya mereka untuk bertanya. Padahal kalau mereka belum insyaf akan prasangka yang dimilikinya, atau belum tahu kelemahannya dalam hal mengadakan wawancara, maka jelaslah kurang terjamin mutu hasil pekerjaan mereka nanti di lapangan.

Percobaan main peranan (*role-playing*) dalam arti mengadakan wawancara buatan (*simulated interview*) merupakan salah satu cara untuk melatih peneliti agar menjadi lebih sadar diri, sebagaimana telah dikemukakan oleh Julfita Rahardjo. Cara lain lagi, misalnya: Pemimpin proyek beserta stafnya yang bertanggung jawab atas penulisan pertanyaan dan penafsiran jawaban-jawaban, supaya membuat daftar segi-segi latar belakang sosial, kepribadian serta pendiriannya yang dapat menjuruskan mereka ke arah yang salah sewaktu bergaul dengan informan atau menilai hasil wawancara.

Dengan cara-cara seperti itu, hendaknya kekurangan-kekurangan tersebut akan dapat dikendalikan.²

3. Pendek kata, seorang peneliti harus sekaligus mengetahui topik, mengenal pemesan, dan menguasai dirinya sendiri.

Di samping pengetahuan yang terlalu dangkal dan umum, ada juga bahaya lainnya yaitu persiapan yang terlampau mendalam dan khusus yang dapat mengakibatkan si peneliti menjadi kurang lincah (*inflexible*) dalam hal menyesuaikan diri dengan keadaan lapangan yang sesungguhnya. Di Jawa Tengah, Koentjaraningrat memulai penelitiannya tentang perubahan sosial dengan membandingkan dua buah desa. Namun kesulitan yang dialaminya dalam memperoleh data mengenai topik riset itu akhirnya menggairkannya untuk mengalihkan sorotannya kepada soal gotong-royong yang pada waktu itu menjadi masalah umum. Ternyata lebih mudah membicarakan hal gotong-royong dengan penduduk desa daripada membuka rahasia penghasilan atau pembelanjaan keluarga mereka. Di Irian Jaya, Koentjaraningrat berkeinginan meneliti sistem penanaman kopra rakyat setempat. Ternyata hasil kopra sudah begitu merosot karena kesulitan pengangkutan dan pemasaran sehingga sistem kopra tersebut praktis menjadi musnah, dan rencana semula terpaksa dibatalkan. Untung Koentjaraningrat dapat beralih tujuannya dengan memilih topik baru yaitu hubungan kekeluargaan. Waktu tiba di Sawu, baru diketahui Fox bahwa Termanu tidak memiliki sistem aliansi yang semula dikira akan dijumpainya, tetapi ia pun mampu menggantikan pokok sorotannya menjadi *nusak* dan *bini*, yaitu susunan negara dan puisi yang asli.

Karena penelitian sosial merupakan pengalaman belajar, di mana si murid diharuskan untuk mengubah pengetahuan serta pendapatnya menjadi lebih luas dan tepat, maka seorang peneliti pun mesti mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru yang tidak diduga sebelumnya. Di Universitas Wisconsin di Madison, misalnya, para mahasiswa tingkat sarjana harus menyiapkan usulan proyek yang terperinci sebelum pergi ke lapangan. Namun mereka dianjurkan

2. Salah satu dari kelemahan saya yang sekian banyaknya dalam hal penelitian masyarakat di Indonesia adalah bahwa, sebagaimana halnya dengan banyak orang Amerika lainnya, saya sudah terlalu biasa berpakaian, berbicara, dan duduk secara santai-santai saja. Kebiasaan semacam itu memang dapat menyinggung perasaan sebagian orang-orang Indonesia, terutama yang sudah agak lanjut usianya dan masih berpegang teguh kepada adat tata krama. Uraian mengenai kesulitan saya untuk menguasai kesan yang saya timbulkan di mata informan dapat dibaca pada Emmerson 1976: 273-278.

untuk tetap dapat dilentur (*flexible*) kalau niat mereka semula memang tak mungkin dilaksanakan, malah sampai menggantikannya kalau perlu dengan pokok penelitian yang sama sekali baru. Adapun mengenai penelitian yang sudah dikontrakkan oleh organisasi pemesan, justru karena lebih sulit beralih haluan di tengah-tengah jalannya proyek, maka lebih penting lagi menjawab sebelumnya apakah topik yang menjadi sorotan utama daripada proyek itu akan dapat digali sebagaimana telah direncanakan.

4. *Maka dapat disimpulkan bahwa, seorang peneliti sebaiknya merencanakan tugas lapangan dengan seksama dulu, tetapi siap mengubah rencana tersebut jika menghadapi hambatan atau kesempatan yang tak terduga sebelumnya.*

Pada tahap persiapan muncul juga masalah pilihan metodologi. Peneliti janganlah terlalu dipesonakan peralatan modern, misalnya komputer atau tape recorder, yang belum tentu mempermudah malah mungkin menghambat jalannya proyek. Lebih baik menentukan dulu topik mana yang akan diselidiki, dan baru kemudian memilih metode khusus yang paling tepat untuk menerangi pokok penelitian itu. Karena suami-istri Hull ingin menyelidiki sikap-sikap pribadi banyak orang dan mengetahui dengan persis keadaan rumah tangganya, maka mereka memilih metode kuantitatif, yaitu menghasilkan data dengan alat daftar pertanyaan yang diedarkan, diisi, dan diolah menjadi angka-angka untuk dianalisa secara statistik. Maka tepat sekali kalau Hull menggunakan komputer. Sedangkan Lucas berhasrat menjelajahi sampai sedalam-dalamnya kenangan beberapa orang saja yang khusus dipilihnya, sehingga ia lebih suka menggunakan metode yang sifatnya kualitatif, yaitu mewawancarai orang secara percakapan, dalam suasana santai dan berterus-terang, sambil merekam jalannya tanya-jawab dengan tape recorder, asal alat itu tidak mengganggu hubungan baik antara yang bertanya dengan yang ditanyai.

Data yang kualitatif, dari sampel yang cukup mewakili keadaan, memang memudahkan kita untuk memberlakukan pernyataan umum. Hanya saja, pernyataan umum itu sering juga bersifat dangkal, disebabkan kurangnya waktu bagi anggota-anggota sampel, yang mungkin ratusan malah ribuan jumlahnya, untuk menjelaskan alasan di belakang jawaban pilihannya. Sedangkan statistik sosial-ekonomi-politik biasanya lebih membantu kita untuk menemukan pola struktural yang abstrak, daripada menggali makna pribadi pola itu bagi seseorang. Maka dapatlah kita simpulkan bahwa metode-metode

kuantitatif dan kualitatif memang berbeda tapi tidak bertentangan melainkan seharusnya saling mengisi.

King, misalnya, menggunakan daftar pertanyaan yang sudah tersedia jawabannya (*closed-ended*), dalam arti responden diharuskan memilih jawaban mana yang paling menyerupai pendapatnya, agar supaya wawancara-wawancara yang sifatnya terbuka (*open-ended*), dalam arti responden diberi kebebasan untuk menjawab sesuka hati, toh akan menghasilkan data yang dapat dibandingkan satu sama lainnya. Lucas mencari keseimbangan yang serupa: Sesuai dengan pedoman wawancara terbuka, dia bersedia mendengarkan apa saja yang diutarakan oleh para pelaku sejarah yang dia wawancarai, asal percakapannya langsung atau tidak langsung menyangkut Peristiwa Tiga Daerah. Namun tak lupa Lucas membawa daftar pertanyaan tertulis, supaya dapat ditanyakannya beberapa hal yang sama kepada semua orang pelaku itu, guna menjamin kemungkinan seluk-beluk peristiwa tersebut akan dapat diungkapkannya berdasarkan perbandingan jawaban-jawaban yang berbeda atas pertanyaan yang sama. Dalam proyek suami-istri Hull, para petugas lapangan yang menghasilkan data kuantitatif dianjurkan juga supaya menuliskan data kualitatif pada kartu-kartu yang khusus tersedia untuk itu. Banyak di antara penulis buku bunga rampai ini yang sudah menguji mutu dari daftar pertanyaan mereka sebelum menjalankan penelitian yang sebenarnya, karena ingin tahu sejauh mana pertanyaan-pertanyaan itu diartikan oleh penjawab sebagaimana dikehendaki pengarangnya. Pengujian pendahuluan pun menuntut si peneliti untuk berusaha mempertinggi mutu alat kuantitatif dengan jalan memperhatikan arti kualitatifnya, sebagaimana telah dilakukan misalnya oleh suami-istri Hull dalam mempertajam cara mereka menanyakan ukuran keluarga yang diinginkan respondennya.

Uraian di atas menghasilkan dua pedoman lagi:

5. *Metode harus disesuaikan dengan topik dan bukan sebaliknya.*
6. *Metode kuantitatif dan kualitatif dapat saling menunjang.*

Kalau sudah menguasai masalah dan memilih metode, siaplah peneliti untuk terjun ke lapangan. Tetapi apa artinya ibarat itu? Bagaimana caranya memperkenalkan diri dengan keadaan di lapangan?

Tak seorang pun di antara pengarang buku ini yang dapat langsung saja berhubungan dengan masyarakat di lapangan. Sebelum sampai ke situ masing-masing pengarang sudah memegang izin kantor

pemerintah atau organisasi swasta yang bersangkutan. Walaupun hanya orang asing yang diharuskan melakukan hal itu, namun Danandjaja dan Melalatoa dengan sengaja melakukannya juga. Alasannya ialah karena surat izin resmi akan selalu melindungi setiap orang peneliti, asli maupun asing, dengan jalan mensahkan tugasnya di mata rakyat dan pejabat setempat, jangan sampai dia dicurigai. Surat izin riset dapat juga melindungi orang-orang setempat dengan jalan mengurangi tanggung jawab mereka atas perbuatan peneliti yang belum tentu baik. Peneliti sendiri hendaknya selalu menjaga kepentingan masyarakat yang diselidiki, apalagi bila mereka diminta keterangannya mengenai hal-hal yang rawan, karena peneliti toh nanti akan pulang, meninggalkan mereka untuk merasakan segala akibat kunjungannya.

Keharusan mengurangi izin lewat jalur-jalur resmi bisa memakan waktu lama dan menanamkan rasa frustrasi di hati peneliti. Surat izin juga bisa membatasi ruang gerak seorang peneliti, seperti yang dialami King lantaran proyek riset beliau dinodai perkataan "politik". Dalam hal pemerintah menganggap rawan topik-topik tertentu, maka anjuran atau keharusan minta izin menimbulkan pertanyaan etis bagi peneliti: Apakah sebaiknya dia menyamarkan maksud yang sebenarnya guna mendapat izin, atau berterus terang saja dengan menanggung risiko ditolak? Pertanyaan yang meruncing, lebih-lebih dalam pikiran orang asing yang mengajukan permohonannya dari luar negeri. Karena jauh di seberang, maka sulit juga baginya untuk mengurangi kecurigaan pihak pejabat di dalam negeri. Bagaimanapun juga, pendekatan memerlukan kepercayaan pribadi, sedangkan menggugah apalagi memelihara rasa kepercayaan seperti itu membutuhkan banyak waktu.

Sifat resmi dari pendekatan permulaan peneliti dengan informannya terlihat dari cara bagaimana lazimnya dia diperkenalkan dengan lapangannya, yaitu oleh pejabat pemerintah tingkat nasional ataupun daerah. Pengalaman para pengarang buku ini juga menunjukkan kemungkinan besar bahwa pada awal penelitian lapangannya peneliti akan tinggal di rumah seorang pejabat setempat, misalnya kepala desa, atau di dekatnya. Karena perasaan anti pemerintah lebih sah di Barat daripada di Indonesia, dalam arti lebih dapat diterima di sana sebagai hal yang biasa saja, maka peneliti dari Barat mungkin sekali akan menyayangkan cara perkenalan di lapangan itu yang seakan-akan melibatkan dia dengan pemerintah, apalagi dilihat kemungkinan bahwa keterlibatan itu dapat menyebabkan para informannya enggan bicara.

Kemungkinan seperti itu memang ada. Tetapi kiranya tidak perlu juga bersikap terlalu mutlak dalam hal berurusan dengan pejabat. Bayangkan saja nasib si peneliti Barat tadi andaikata dia berhasil masuk desa tanpa izin atau restu apa pun. Pastilah dia akan menemui kesulitan, bukan hanya dari pihak yang berwenang melainkan juga dari penduduk, yang akan mudah berpikiran kurang baik tentang dia atau ketakutan karena tidak tahu mengapa orang asing yang suka bertanya itu ada di tengah-tengah mereka. Oleh sebab itu peneliti sebaiknya menghargai hal perizinan dan hubungan resmi itu sebagai cara untuk mengurangi keheranan yang biasanya ditimbulkan oleh kedatangan peneliti di lapangan, lebih-lebih apabila dia berasal dari luar negeri. Jika pejabat setempat sudah yakin bahwa dia tidak akan mempermalukan atau membahayakan siapa pun juga, maka diperbesar kemungkinannya disambut dengan baik serta dipercaya oleh anggota masyarakat lainnya. (Dan seandainya penduduk memang sangat merasa tidak aman di hadapan penguasa, biar peneliti itu punya surat resmi atau tidak, toh mereka akan segan berbicara terus terang sewaktu diwawancarnya.)

Bagaimanapun juga, peneliti sebaiknya sabar saja dan menahan diri. Bilamana ada pegawai setempat yang ditugaskan untuk ikut hadir sewaktu wawancara diadakan, misalnya, peneliti tidak perlu gelisah. Kebanyakan pegawai cenderung untuk kehilangan minat dan menarik diri begitu mereka tahu bahwa peneliti memang bermaksud baik. Semakin biasa dan jelas tidak berbahaya isi wawancara yang dilakukan, semakin cepat pihak ketiga tadi akan merasa lega dan mengundurkan diri. Inilah kiranya salah satu alasan untuk memulai di lapangan dengan mengadakan sensus atau mencatat data yang tercantum pada papan tulis di kantor pamong desa, sedangkan pembicaraan mengenai hal-hal yang peka supaya ditunda sampai saat suasana keakraban dan saling percaya sudah tersusun. Dan lagi hubungan dengan pamong membuka kesempatan yang baik untuk memahami kehidupan, pandangan, dan prestasi mereka serta sebabnya mereka berkuasa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diajukan pedoman tambahan lagi:

7. Meskipun dari segi hukum belum tentu diwajibkan, namun sangat dianjurkan berhubungan dengan pejabat pemerintah waktu memulai tugas lapangan, guna melindungi baik peneliti maupun informannya, dan dengan demikian memudahkan komunikasi yang terbuka di antara mereka berdasarkan rasa saling percaya.

Persisnya bagaimana menjalin pola kepercayaan itu merupakan masalah yang diperhatikan hampir semua pengarang buku ini. Betapa pentingnya waktu yang cukup tersedia untuk itu, sehingga oleh Fox dijadikan salah satu pokok utama dalam tulisannya. Ia menyarankan untuk mengadakan kunjungan berganda, masing-masing kalau bisa selama beberapa tahun, ke tempat yang sama. Hanya dengan cara tinggal lama di daerah sorotannya sempatlah ia betul-betul mendalami pola hidup setempat, sehingga pada akhir perjalanannya yang kedua ke Indonesia Timur ia mendapat kehormatan untuk mempersembahkan *bini* karangannya sendiri sewaktu upacara mengenangkan kembali almarhum gurunya. Pengalaman berkunjung kembali ke Roti malah disamakan Fox dengan rasa pulang ke kampung halamannya sendiri.

Pengarang-pengarang lain pun menggarisbawahi pentingnya peranan waktu. Lucas ternyata harus bertemu dengan masing-masing informannya paling sedikit dua kali: yang pertama untuk berkenalan, menghilangkan rasa kaget, dan menciptakan suasana akrab; yang kedua untuk melakukan wawancara yang sesungguhnya. Bagi Julfita, kunjungan kedua dan ketiga ke rumah responden lebih berhasil dibandingkan yang pertama. Danandjaja dan Melalatoa beruntung mempunyai waktu masing-masing satu tahun. Kana pun berada di lapangan selama satu tahun, namun ia menyayangkan tidak bisa tinggal lebih lama lagi guna menyaksikan upacara tahunan di Mehara lebih dari satu kali saja. Karena hanya pada waktu upacara itu sedang berjalan, masyarakat setempat menjadi rela betul untuk menerangkannya.

Beberapa pengarang lainnya sudah berusaha menyesuaikan diri dengan pengertian waktu dan irama hidup setempat agar dapat memanfaatkan kesempatan sewaktu rakyat paling mudah dijumpai. Kesempatan semacam itu sering juga terbuka pada waktu malam: bagi Koentjaraningrat di Jawa Tengah, sewaktu ronda malam di kampung; bagi Danandjaja di Bali, waktu terang bulan purnama. Di Maguwoharjo, di daerah pinggiran Yogyakarta, suami-istri Hull pun banyak menggunakan kesempatan sewaktu malam, yaitu *jagongan*; sedangkan mereka tidak mengadakan wawancara pada siang hari, karena dikira merepotkan responden yang mau beristirahat. (Di tempat Melalatoa, yaitu Gayo, justru sebaliknya; malam hari merupakan waktu mati, karena penduduk sudah biasa untuk tidur sore hari biar rasanya tetap hangat.)

8. Untuk bisa berhasil, penelitian membutuhkan waktu, yang sering melebihi perkiraan semula si peneliti, serta pilihan saat yang tepat, dilihat irama

hidup masyarakat setempat, saat mana seorang informan akan paling mudah didekati.

Nasehat tadi berlaku pula untuk ruang di mana penelitian diadakan. Kebun di dekat rumah kepala desa Celapar dan bangku orang-orang tua di Urk merupakan tempat berturut-turut di mana Koentjaraningrat mendengarkan obrolan pemuda-pemuda Jawa atau nelayan-nelayan tua Belanda. Karena tempat penyulingan di belakang rumah Pak Mias menarik orang dari segala penjuru Termanu, maka bagi Fox tempat itu betul-betul memenuhi syarat sebagai lokasi untuk perkenalan dan percakapan.

9. *Peneliti haruslah tahu akan tempat-tempat yang didatangi orang dan siapa yang biasa mendatangnya, sehingga terjalinlah hubungan sedapat mungkin atas dasar kebiasaan para informan sendiri.*

Seorang peneliti bisa mencoba menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat. Namun ada juga sifat pada dirinya yang tak dapat diubah, misalnya jenis kelamin dan latar belakang kesukuannya. Sedangkan penelitian bersama (*team research*) memungkinkan peneliti untuk menambah ciri khasnya sendiri dengan ciri khas anggota kelompok riset lainnya, sehingga diperluas kemampuannya mendekati informan yang banyak dan beraneka-ragam. Dalam proyek Julfita, sifat pewawancara dicocokkan dengan sifat orang yang diwawancarai, guna memupuk hubungan batin yang erat: ibu diwawancarai ibu. Muslimin dikunjungi Muslimin, dan responden Tionghoa pun didekati sesamanya. Namun demikian, menurut pengalaman Julfita, sewaktu pewawancara diberi penjelasan mengenai urusan intim suami-istri yang akan ditanyakannya nanti (dengan melaksanakan Pedoman 3 di atas supaya peneliti betul-betul menguasai topik), ternyata kehadiran orang asing yang menguraikan tentang hal yang peka itu justru memberanikan para pewawancara untuk membuka hati dan berbicara.

Apakah para responden akan lebih mudah mengeluarkan pendapat yang sebenarnya kepada "orang dalam" seperti mereka sendiri, yang kemungkinan besar telah mengalami apa yang mereka sendiri alami, dan sudah tahu bagaimana mendekati masyarakat setempat sesuai dengan cara mereka bergaul di antara sesamanya? Ataukah justru lebih mudah bicara terus-terang di hadapan orang asing yang bukan seperti mereka sendiri? Apakah ciri khas peneliti asing sebagai "orang luar" (Koentjaraningrat mengutip Powdermaker, 1966) menyebabkan dia

menjadi lebih obyektif, kurang terlibat dalam ketegangan-ketegangan yang mungkin ada di antara para responden dengan sesama saudara atau tetangganya, dan dengan demikian lebih berhasil mengajak informan untuk membicarakan masalah yang rawan?

Dengan berpijak pada argumentasi yang terakhir itu, suami-istri Hull ternyata memilih sebagai pewawancara orang-orang dari luar desa yang diselidikinya. Namun Danandjaja di Bali menyayangkan bahwa kepadanya diperbantukan seorang asisten penelitian yang bukan penduduk asli setempat. Sedangkan Melalatoa, yang memilih dua asisten untuk mengadakan wawancara di kampung mereka sendiri, mendapat kesulitan karena beberapa informan tidak mau menerima asisten itu lantaran dianggap kurang berbobot dibandingkan dengan Melalatoa. Dalam hal demikian, Melalatoa terpaksa melakukan wawancara sendiri.

Maka dari itu, menjalankan riset bersama ada untung-ruginya. Sudah jelas misalnya bahwa pembentukan kelompok peneliti berakibat melebarkan jurang pemisah antara pihak ilmuwan dengan orang-orang setempat yang hendaknya didekati. Semakin banyak asisten, semakin penelitian itu berupa organisasi tersendiri, seperti proyek pembangunan yang lengkap dengan pimpinan, staf, kantor, dan tetek-bengek administrasi segala. "Pembantu" yang sebenarnya tidak membantu, entah karena belum sanggup memahami kenyataan-kenyataan setempat (contohnya asisten Danandjaja) atau belum bisa diterima oleh penduduk setempat atau terlalu banyak menuntut pengawasan (contohnya asisten Melalatoa), sebaiknya tidak dipilih untuk turut ke lapangan. Jika tidak, maka hilanglah unggulnya penelitian bersama dibandingkan riset yang dilakukan seorang diri saja, yaitu bahwa kelompok kerja dapat mengumpulkan lebih banyak data dalam jangka waktu yang sama. Jenis masalah penelitian itulah yang harus dijadikan dasar memilih apakah mengerahkan tenaga bantuan banyak atau sedikit, atau bekerja sendirian saja (lihat Pedoman 5). Suami-istri Hull menginginkan data yang banyak yang dapat dibandingkan (*comparable*), dan lagi waktu mereka terbatas sekali, sehingga terdoronglah mereka untuk mengadakan penelitian kuantitatif secara berkelompok. Sedangkan metode itu pasti tidak akan berlaku buat Fox yang ingin mempelajari secara berpanjangan seluk-beluk puisi asli di Roti.

10. Seandainya diperlukan ruang analisa yang luas (*scope*) di mana pernyataan umum dapat diciptakan dengan jalan mengadakan perbandingan (*comparability*), dan lagi waktunya di lapangan terbatas,

maka pilihan riset bersama memang tepat, asal pemimpin proyek dapat berhasil mempekerjakan asisten yang pandai menyesuaikan diri, yang dapat bekerja keras tanpa terlalu banyak diawasi, dan yang mampu mempertajam penglihatan rekan-rekan serta pimpinan proyek — entah asisten itu berasal dari daerah yang akan diselidikinya atau tidak. Calon asisten sebaiknya disaring dulu oleh peneliti yang sudah cukup mengenal keadaan dan orang-orang di lapangan untuk bisa memilih tenaga yang tepat dan berbekalkan ketrampilan yang melengkapi kemampuan peneliti sendiri.

Bukanlah maksud kami untuk menganggap enteng akibat bedanya "orang luar" dengan "orang dalam", melainkan untuk menyumbang pertimbangan bahwa garis pemisah di antara dua jenis orang itu sebenarnya kabur kelihatannya. Selama bumi kita ini belum menjadi tempat penelitian para ilmuwan dari angkasa luar, belum ada orang luar yang murni mutlak, sementara kepribadian dua orang kembar pun berbeda. Dilihat dari sudut kebangsaannya (Belanda), van Ufford tergolong orang luar, namun di mata beberapa informannya status itu telah melibatkan dia, pertama: dengan gereja Belanda yang pernah menyumbangkan dana untuk gereja rekannya di Jawa; dan kedua: dengan pendeta utusan setempat yang dulu bertanggung jawab atas hubungan kerja sama dengan gereja Belanda tersebut. Karena pendeta utusan merasa bertanggung jawab terhadap van Ufford, padahal pendeta itu sendiri terlibat dalam beberapa keretakan di antara sesama anggota gereja (seperti halnya dengan orang-orang gereja Belanda juga), maka van Ufford harus menonjolkan perbedaan antara dia sendiri dengan pendeta utusan, agar peneliti bisa nampak netral dan mendapat kepercayaan dari semua orang, tanpa juga kelihatan kurang berterima kasih kepada tuan rumah.

King, seorang Amerika, lebih asing lagi di Indonesia dibanding dengan peneliti Belanda, van Ufford, namun King pun merasa terkena anggapan penduduk setempat mengenai dirinya. Karena penelitian King menyangkut bidang ilmu politik, maka sementara pejabat was-was juga menghadapinya. King juga merasa sayang mengapa orang-orang Indonesia menyamaratakan dia dengan para karyawan perminyakan dan diplomat, seakan-akan semua orang asing itu kaya. Namun anggapan bahwa peneliti itu orang berada juga menghambat kegiatan Melalatoa di Gayo, di mana tersebar desas-desus bahwa dia diberi dana dari Jakarta sebanyak empat juta rupiah!

Menarik pula dalam hal ini juga pengalaman Koentjaraningrat. Di Jawa Tengah peranan dia sebagai peneliti ternyata dibatasi oleh latar belakang status sosialnya yang terlalu tinggi. Di Irian Jaya dia menderita rasa disalahkan karena berkaitan (*guilt by association*) dengan orang-orang Indonesia yang dianggap menggantikan saja kedudukan orang Belanda. Hanya di Negeri Belanda dia bisa merasa tidak dicap orang dan bisa berkomunikasi secara bersahabat.

Pengalaman-pengalaman itu menunjukkan bahwa dibandingkan dengan peneliti Indonesia, peneliti asing *an sich* (*intrinsically*) tidak lebih dan tidak kurang juga mampu mendapat kepercayaan dari informannya. Para peneliti Indonesia yang bekerja di daerah mereka sendiri mempunyai keuntungan kurang menonjol dibandingkan dengan peneliti asing. Akibatnya, kehadiran peneliti yang sebangsa kurang mempengaruhi perilaku masyarakat yang diteliti, sehingga lebih mudah kiranya bagi dia untuk menjalankan pengamatan berpartisipasi (*participant observation*). Tetapi orang asing yang bekerja di daerah yang sama mempunyai keuntungan juga karena kurang dikenal dibandingkan peneliti yang berasal dari Indonesia. Karena tidak begitu mudah menggolongkan orang asing itu, maka mungkin sekali bahwa informan setempat kurang merasa perlu untuk menyembunyikan maksud atau menutupi keadaan yang sebenarnya. Yang jelas, entah peneliti orang asli entah asing, supaya dialah yang menyesuaikan diri dengan informan dan bukan sebaliknya.

Apa yang terjadi pada diri Melalatoa, yang paling tidak asing di mata informan dibandingkan pengarang lain-lainnya, menunjukkan baik keuntungan maupun kerugian yang terkandung pada keakraban. Karena Melalatoa seorang pejabat, maka pegawai-pegawai setempat di Aceh, termasuk bekas teman-temannya, bersedia membantu dia dengan harapan agar sekembalinya ke Jakarta dia akan turut membantu usaha mereka untuk naik pangkat. Sementara informan lainnya khawatir jangan-jangan Melalatoa ditugaskan kantor pajak untuk menghitung kekayaan mereka. Karena dia dikira seorang sarjana hukum, maka sanak-keluarga dan tetangganya mengajak dia menolong mereka dalam perselisihan hukum mengenai hak milik. Teman-teman yang bersedia membantu Melalatoa dalam penelitiannya mungkin juga mengharapkan balasan di kemudian hari. Bagi seorang ilmuwan yang menghargai dan ingin menjaga kebebasannya, harapan-harapan semacam itu merupakan beban yang cukup berat.

Dalam keadaan-keadaan serupa itu, peneliti sebaiknya menilai kembali hal yang nampaknya merugikan menjadi hal yang

menguntungkan. Bagaimanapun juga, orang asing manakah, apalagi yang tidak mahir berbahasa daerah, dapat masuk dengan begitu cepat ke dalam kehidupan nyata masyarakat setempat? Ambisi-ambisi di kantor, sengketa tentang warisan, dan kritik terhadap pemerintah, hal-hal yang melibatkan persaingan dan konflik, merupakan gejala-gejala yang belum tentu akan dirasakan seorang pengunjung dari luar yang baru masuk ke lapangan dengan dibekali teori yang abstrak atau buku-buku tentang norma agama, yang menyajikan gambaran yang kelewat muluk, rapi, dan ideal. Jika lapangan diumpamakan rumah, maka orang asing kebanyakan mulai di pendopo atau serambi, mendengarkan pembicaraan-pembicaraan yang resmi, sementara orang asli dapat langsung masuk ke dapur, tempat penyimpanan segala rahasia. Tantangan bagi peneliti yang meneliti bangsanya sendiri ialah untuk tidak menganggap enteng hal-hal yang sudah terlalu biasa baginya, termasuk ketegangan-ketegangan yang perlu juga dipelajari. Dalam pengertian inilah halangan atau gangguan dapat mengubah menjadi kesempatan.

Maka dari itu, jika seorang peneliti asli tidak bisa memasuki suatu bidang tanpa terlibat dalam konflik setempat, ia toh bisa menggunakannya untuk memperkaya pengetahuannya sampai jauh melebihi apa yang bisa diperoleh dalam batas waktu yang sama oleh seorang peneliti asing yang merasa dirinya untung karena tidak terlibat padahal ternyata tetap nongkrong di pendopo saja. Asalkan ilmuwan asli tidak bersantai-santai di dapur melainkan menantang dan menguji dirinya sendiri untuk tetap bersikap obyektif, supaya kesimpulan ilmiahnya nanti tidak menjadi berat sebelah akibat keterlibatan. Sedangkan seorang peneliti yang begitu asing sehingga kehadirannya memang merusak nilai wawancara, toh dapat menggunakan reaksi-reaksi yang ditimbulkannya itu sebagai bahan pelajaran keadaan dan kebudayaan setempat. Jikalau peneliti asing itu merasa dikurung penjara mas yaitu terlalu diistimewakan, maka dapatlah dia memanfaatkan keadaan itu juga, sebagaimana dilakukan oleh King, guna mempelajari pandangan orang-orang kalangan atas yang belum tentu akan "punya waktu" untuk diwawancara oleh mahasiswa Indonesia. Namun sementara itu peneliti asing harus juga mengetahui sesuatu yang mungkin sudah diketahui rekan-rekan Indonesia berdasarkan pengalamannya, yaitu bahwa kaum elite sering terpisah dari, dan kurang tahu akan, keadaan di sekitarnya, misalnya tentang sikap dan tingkah laku orang biasa. Pengalaman Danandjaja dan Melalatoa menunjukkan bahwa dalam hal ini pejabat-pejabat setempat belum tentu dapat diandalkan sebagai informan.

11. Maka dapat dikatakan secara umum bahwa *keberhasilan riset lapangan tidak tergantung dari apakah peneliti seorang asli atau asing, melainkan dari sejauh mana dia mengetahui dan mampu memanfaatkan baik kekuatan maupun kelemahannya dalam keadaan yang dihadapinya.*
12. Dalam hal ini, *akan sangat membantu bila peneliti secara tertulis mencatat kelemahan-kelemahannya sendiri, agar dapat menyadari dan mengurangnya selama dimanfaatkannya sebagai penyebab tanggapan tertentu dari kalangan informan.*

Gagasan "mencari kesempatan dalam kesempitan" ada contohnya lagi: Haruskah wawancara dilakukan di depan orang-orang selain pewawancara dan yang diwawancarai? Melalatoa lebih suka tidak menemui informan di kedai kopi atau tempat-tempat umum lainnya, tidak juga di rumah kepala desa, sebab khawatir jangan-jangan faktor kehadiran itu membuat orang yang diwawancarai gelisah dan kurang berterus terang. Maka informan Melalatoa diajak bertemu dan berbicara di tempat di mana mereka bisa berdua saja, misalnya ditengah-tengah ladang.

Namun demikian, suasana yang serba pribadi tidak selalu menunjang keterus-terangan. Jika seorang informan ditanya mengenai suatu kejadian yang juga diketahui oleh orang-orang lain yang hadir di situ, rasa takut kalau-kalau dikoreksi bisa menyebabkan dia lebih berterus terang, sedangkan kalau hanya berdua saja dengan pewawancara ada kemungkinan dia akan kurang jujur. (Demikian pula semakin baik peneliti menguasai apa yang dibicarakan — Pedoman 3 lagi — semakin mampu ia membatasi kebebasan informan untuk membelokkan kebenaran.) Di kebanyakan desa Indonesia, terutama di Jawa dan Bali yang padat penduduknya, orang sudah biasa hidup secara berkelompok. Jika informan belum mempercayai pewawancaranya, pertemuan empat mata bisa menyebabkan informan itu merasa kurang enak, dan dengan demikian tidak banyak bicara, sedangkan keadaan yang wajar di tempat-tempat umum mungkin justru berakibat sebaliknya. Jika orang yang diwawancarai mau mencoba memberikan jawaban yang menyenangkan pewawancara, tidak adanya orang lain mungkin justru akan memperbesar kecenderungannya itu. Keterus-terangan juga tergantung dari topik, dan hal itu pun — dengan menerapkan Pedoman 5 — seharusnya mempengaruhi pilihan peneliti antara wawancara orang berdua dengan wawancara orang berganda.

Kadang-kadang peneliti terpaksa menerima diikutsertakannya orang-orang lain karena takut kalau-kalau dianggap menolak kehadiran mereka. Namun dalam hal ini pun ia dapat memanfaatkan apa yang nampaknya merugikan. Misalnya dengan mencatat dalam batin (atau benar-benar mencatat) sejauh mana jawaban informan dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya. Kepada orang-orang yang manakah informan nampaknya paling bersikap hormat? Dengan siapa ia paling setuju? Mengapa begitu? Jika informan tidak mau bicara, apakah karena di situ hadir juga musuhnya, ataukah karena di antara yang hadir ada orang yang bukan sanak-keluarganya, atau yang menjadi anggota organisasi lain atau kelompok teman lain lagi, atau yang menjadi pejabat pemerintah yang kurang dipercayainya? Pembicaraan di muka umum merupakan sarana yang bagus untuk menempatkan seorang informan dalam wadah sosialnya, khususnya dalam masyarakat di mana suasana pribadi (*privacy*) yang begitu didambakan orang-orang Barat yang individualis, justru mempunyai pengertian rasa sendirian dan kesepian yang kurang enak. Kesempatan riset saya yang paling berhasil antara lain sewaktu mendengarkan pembicaraan spontan yang timbul di antara penumpang yang berjubel pada bis antarkota dan di kedai-kedai kopi di kota-kota kecil (Pedoman 9).

13. *Jika keadaan wawancara menimbulkan keragu-raguan tentang ketepatan dan kejujuran informan, tanda pengaruh timbal-balik antara dia dengan orang-orang lain yang ada di situ — nada bicaranya, kecenderungannya untuk setuju atau tidak setuju, bahkan juga wajah dan gerak-gerik badannya (body language) — semua itu dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kedudukan dia di tengah-tengah pola masyarakat setempat, sehingga pengalaman tersebut memang bukan pemborosan waktu.*

Julfita mengajukan kasus lagi di mana jawaban informan mungkin diwarnai kehadiran orang lain: Bila mewawancarai seorang istri, sebaiknya sang suami diikutsertakan apa tidak? Menurut pengalaman Julfita, kehadiran suami bukannya merugikan wawancara, melainkan justru memperkayanya dengan menambah data dari sudut pandangan lain. Walaupun demikian, ternyata juga, waktu proyek Julfita dijalankan, salah seorang suami sama sekali tidak mengizinkan istrinya diwawancarai.

Papanek mengajukan pertanyaan yang lebih luas mengenai cara memasuki dunia khas kewanitaan, yang bisa sangat berbeda dengan

alam pikiran dan perilaku kaum pria. Menurut dia, keanggotaan para wanita kebanyakan terdapat di pranata sosial yang nonformal; contohnya yang paling kentara ialah keluarga. Sebaliknya kaum pria lebih menonjol dalam pranata yang tersusun secara formal, termasuk pemerintahan. Pada umumnya kegiatan wanita lebih berkiblat ke dalam rumah tangga, sedangkan kaum pria lebih menghadap ke luar. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa saja merintanginya masuknya peneliti yang pria ke dalam kehidupan dan perasaan kalangan wanita.

Namun Papanek menolak gagasan bahwa wanitalah yang bisa memahami wanita. Masalahnya bukan terletak pada jenis kelamin saja, melainkan pada kesadaran pewawancara: Sampai di mana dia sudah insyaf akan kekuasaan seorang pria, yang bertindak sebagai perantara mewakili istrinya di kalangan masyarakat umum, untuk membelokkan penglihatan peneliti terhadap isi hati wanita yang sebenarnya? Sering kali di Indonesia dan di luar negeri pun, tokoh berwibawa yang pria itu — entah ayah, suami, atau paman — merupakan penjaga pintu rumah tangga. Bahkan untuk mencapai pintu itu pun peneliti harus mendapat izin dari pejabat tingkat nasional, propinsi dan setempat, yang biasanya pria juga.

14. *Karena wanita kebanyakan lebih sukar didekati langsung dibandingkan pria, maka peneliti pria maupun wanita yang mewawancarai wanita harus berusaha menjadi sadar akan segala prasangka dan pengarahan yang mungkin ditemukannya dalam usaha mendekati mereka yang biasanya dikuasai kalangan lelaki.*

Prioritas rencana pembangunan di Indonesia kiranya dapat memberikan gambaran mengenai masalah tersebut: Apa sebabnya para pengambil keputusan, yang biasanya pria, telah memperlihatkan kecenderungan untuk menomorduakan ekonomi yang nonformal — seperti misalnya hal dagang dan jasa kecil-kecilan? Mungkinkah karena hal-hal itu lebih mempekerjakan wanita, dibandingkan dengan bidang industri berat dan pertanian (kecuali waktu panen) yang nampak jelas lebih produktif, dan kebetulan merupakan lapangan kerja buruh pria? Sampai sejauh mana kecenderungan di antara para ahli pembangunan untuk mengabdikan pekarangan dan arisan, urusan yang kebanyakan main peranan ekonomi penting di kalangan wanita, bisa dikembalikan kepada penyebab yang sama itu?

Papanek berhati-hati untuk tidak terlalu membesarkan pentingnya jenis kelamin. Kaum wanita bukanlah golongan yang seragam. Status sosial yang relatif sudah lumayan dan asal-usul peneliti yang

kebanyakan dari kota mungkin itulah yang menghambat keterbukaan dan kenetralan (*objectivity*) mereka terhadap informan wanita yang berpenghasilan rendah dan berasal dari desa, jadi bukan karena faktor jenis kelaminnya. Bagaimanapun juga, seorang peneliti harus dapat menyadarkan diri bahwa unsur-unsur seperti itu bisa mengacaukan tugas utama peneliti: yaitu keluar dari masyarakatnya sendiri dan masuk ke dalam masyarakat lain, kemudian keluar lagi dengan membawa gambaran yang seobyektif mungkin.

Buku ini terutama membahas masalah menyesuaikan diri dengan keadaan di lapangan: masalah bagaimana peneliti dapat menyiapkan diri dan melaksanakan riset berdasarkan kepercayaan dan kerja sama dengan informan atau responden. Tetapi bagaimana seharusnya seorang peneliti keluar lagi dari lapangan? Bagaimana dia bisa mencapai jarak yang cukup jauh untuk memungkinkan analisa yang tidak terlalu terikat perasaan dan prasangka setempat?

Mengingat adanya tiga tahap dari penelitian sosial, yakni persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian, sikap mana yang paling diperlukan untuk masing-masing tahap itu? Sementara menyiapkan proyek penelitian, peneliti harus bersikap obyektif dan kritis. Sementara melaksanakan tugas lapangan, seyogyanya peneliti menambahkan pandangan yang tajam tadi dengan usaha menempatkan diri dalam keadaan informan atau responden (*empathy*) agar bisa memasuki dan memahami alam pengalaman dan pikirannya, sehingga menjadi "orang dalam" juga. Sedangkan untuk menyelesaikan proyek tersebut ia harus menarik diri dari lapangan untuk kembali lagi menjadi "orang luar", meninggalkan suasana hangat penuh rasa pahit-getirnya orang hidup di lapangan, dan berkepala dingin lagi di meja tulisnya agar dengan tenang dia bisa memikirkan dan menganalisa makna dari apa yang telah dijumpainya.

Namun demikian, dari bab-bab buku ini sudah jelas kiranya bahwa peneliti tidak mungkin secara cepat dan mutlak menggantikan sikap obyektif dengan sikap subyektif. Manusia, termasuk ahli antropologi sekalipun, tidak begitu mudah bisa berubah. Dan lagi siasat peralihan drastis seperti itu memang kurang bijaksana.

Dalam berhubungan batin dengan informan, seorang peneliti sosial bisa disamakan dengan seekor ngengat yang terbang mengitari lilin menyala. Tugas peneliti ialah mendekati lilin itu secukupnya untuk bisa memeriksa sumber cahaya, tetapi jangan sampai terlalu dekat sehingga terbakar. Hubungan rasa yang akrab dan timbal-balik (*rapport*) menuntut kedekatan. Pandangan akal yang luas dan netral (*perspective*) memerlukan kejauhan. Tujuan peneliti ialah mencapai

kedua-duanya sekaligus, dan menjaga keseimbangan antara kedua sikap itu selama risetnya berlangsung.

Para pengarang sudah memberikan contoh mengenai bahayanya jika jarak antara peneliti dan informannya terlalu jauh, dan menganjurkan berbagai cara untuk membina hubungan batin itu seperlunya. Namun mereka memperkuat juga pertimbangan yang berlawanan. Uraian Melalatoa mengenai kesukaran-kesukarannya di Gayo, di mana ternyata dia "terlalu dekat" dengan informannya, menekankan pentingnya jarak. Sebagaimana ditulis oleh Koentjaraningrat, justru orang yang belum dikenal (*stranger*) yang lebih mudah dijadikan teman (*friend*) masyarakat setempat. Dari kedua umat kecil yang diteliti oleh van Ufford, dia paling dipersulit oleh mereka yang sambutannya paling hangat, karena rangkulan itu mencegat kebebasannya, sementara di kalangan umat yang penerimaannya paling dingin, beliau lebih berhasil lantaran lebih bebas. Lucas berusaha untuk tidak terlalu jatuh kasihan terhadap informannya yang melarat, agar ia tidak sampai kehilangan pandangan kritis dan obyektif atau lupa mengajukan pertanyaan yang mungkin tajam juga.

Hubungan batin yang terlalu mesra (*overrapport*) dapat menghancurkan tugas lapangan. Peneliti yang terlalu ingin memperoleh atau mempertahankan keakraban dengan informan bisa jadi tidak mengetengahkan pertanyaan yang kurang mengenakan "demi menjaga hubungan baik" — hubungan yang dinikmati oleh informan karena menghibur atau karena diharapkan bisa dibinanya demi keuntungan di masa depan. Bisa juga terjadi bahwa seorang pewawancara terlalu memusatkan tenaganya demi untuk menciptakan kesan serta hubungan yang baik dengan akibat tidak berdaya lagi untuk mengolah (yakni menganalisa secara kritis) apa yang sedang didengar atau dilihatnya.

Di sinilah nampak arti pokok dari bab yang dikarang oleh Geertz. Kalau pengertian setempat (*emic*) tidak ditafsirkan menurut pengertian teori (*etic*), maka pekerjaan ilmuwan tadi belum juga sepenuhnya selesai. Hubungan rasa bukanlah satu-satunya syarat keberhasilan penelitian sosial. Konsep-konsep yang berdasarkan pengalaman informan sendiri perlu juga dipertimbangkan dalam rangka pengetahuan peneliti. Data khusus perlu dilihat melalui teori umum. Sikap terlalu mudah percaya dari seorang peneliti sebagai tamu yang penuh rasa terima kasih kepada tuan rumah perlu diimbangi dengan sikap skeptis seorang peneliti sebagai peneliti yang pikirannya tidak diarahkan (*coopted*) oleh siapa pun juga.

Sewaktu di lapangan biasanya seorang peneliti tidak kekurangan alasan untuk menunda saja tugas penafsirannya. Waktunya sangat terbatas, padahal masih banyak informan yang harus ditemui dan masih banyak daftar pertanyaan yang harus diisi. Karena sadar bahwa kemungkinan besar dia tidak akan dapat kembali ke Indonesia dalam waktu dekat, maka seorang ilmuwan asing khususnya sangat mudah terpengaruh oleh godaan untuk meneruskan saja tugas pengumpulan data yang begitu banyak yang belum juga dipetik. Karena dikejar waktu, dikira sebaiknya penafsiran data itu diadakan nanti saja, sesudah pulang ke negara asalnya.

Sebenarnya keliru siasat itu. Semakin hari semakin raksasa gunung fakta yang sudah dikumpulkan mengenai Indonesia tetapi belum dianalisa, dan malah mungkin tidak akan dianalisa secara semestinya. Mengapa begitu? Karena untuk pekerjaan mengolah data "sekunder", yaitu yang telah dikumpulkan, dorongannya masih sedikit. (Dibandingkan dengan data "primer", yaitu informasi tangan pertama, data "sekunder" itu sering juga diremehkan seakan-akan barang bekas saja). Bukankah tugas lapangan bagi peneliti bagaikan tugas latihan di medan bagi prajurit, dalam arti kedua-duanya mendapat gaji tambahan? Dan lagi orang-orang yang senang mendapat pengalaman, kenalan serta ide yang baru, umumnya lebih menyukai pekerjaan lapangan daripada pekerjaan menulis yang merupakan kegiatan sendirian yang kadang-kadang membosankan juga. Sedangkan dunia yang ditinggalkan peneliti untuk ke lapangan ternyata berputar terus, sehingga tugas penyelesaian proyek bisa dihambat baik di kantor maupun di rumah oleh urusan pekerjaan dan keluarga yang sudah tertunda. Sekembalinya dari lapangan, si peneliti harus menangani hal-hal yang belum terselesaikan yang menumpuk di atas mejanya. Malah mungkin dia sudah diminta untuk memulai proyek baru lagi sebelum diselesaikannya proyek yang lama. Sehingga, pada akhirnya sewaktu menghadapi kertas kosong untuk memikirkan kembali apa yang telah terjadi di lapangan, pengalaman peneliti sudah menjadi kabur, dan datanya seakan-akan sudah bungkem tidak bicara lagi.

Mengingat hal itu semua, berikut ini beberapa pokok pelajaran lagi:

15. *Sasaran peneliti di lapangan bukanlah agar disukai, melainkan untuk memperoleh fakta dan keterangan yang berguna.*
16. *Hubungan yang terlampau erat di antara pewawancara dengan yang diwawancarai, karena mendorong mereka untuk saling setuju dan tidak*

membicarakan hal yang dapat dipersoalkan, bisa merongrong nilai keilmuan percakapannya di lapangan.

17. Betapa pun sibuknya memetik data di lapangan, seorang peneliti sebaiknya jangan menunda terus kegiatan menganalisa data tersebut, biar analisa yang dianjurkan itu bersifat sementara saja, karena tersedianya cukup waktu nanti untuk itu belum dapat dipastikan, dan karena penelitian masyarakat seharusnya merupakan proses belajar sambil mengoreksi dirinya secara terus-menerus.
18. Mengingat bahwa penelitian sosial menuntut perkawinan antara data dengan analisa, antara pengalaman langsung dengan penafsiran kembali dari jauh, maka pihak peneliti harus mengetahui kelemahannya sendiri agar bisa dilengkapinya: Apakah dia lebih suka memikirkan fakta atau teori, mengurus wawancara atau penulisan? (Harap periksa kembali lagi Pedoman 3).
19. Peneliti dianjurkan mempunyai buku harian dan mengisinya secara teratur, bukan hanya dengan fakta saja melainkan juga dengan hal-hal yang menyangkut pribadi dan rasa: misalnya cerita dan lelucon yang didengarnya, kesannya pertama tentang orang dan tempat (biar kesan itu kelak ternyata keliru), hal yang tidak menyenangkan dan menyenangkan, sebab apa dia berada di lapangan dan bagaimana alasannya itu bisa berubah. (Harap dilihat kembali Pedoman 4, 11, dan 12).

Tinggal dua saran lagi yang perlu dikemukakan. Seperti halnya dengan saran-saran di atas, saran yang ke-20 di bawah ini dimaksudkan untuk membantu peneliti jangan sampai negara dan rakyatnya terus dihujani data yang mentah-mentah saja:

20. Sekurang-kurangnya sekali selama setiap tahap dari tiga tahap penelitian, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian, peneliti sebaiknya membuat ringkasan tertulis berbentuk satu kalimat saja, yang memperlihatkan inti pokok dari kesimpulan yang ingin dia sumbangkan kepada sesama ilmuwan dan warganya.

Kita harus maklum, seluk-beluk sebuah laporan, termasuk laporan ilmiah, biasanya cepat dilupakan oleh pembacanya. Paling-paling yang bisa diharapkan oleh peneliti ialah bahwa inti sari dari karangannya akan diingat terus oleh pembacanya. Inti sari dalam arti sumbangan gagasan yang menggugah karena orisinal, misalnya

pengupasan masalah baru dan pertimbangan kembali masalah lama, atau pengembangan teori dan kebijaksanaan, termasuk usaha membantah pendapat orang banyak dengan jalan menimbulkan kemungkinan dan penafsiran yang baru dan segar yang berlandaskan data nyata hasil pengalaman peneliti sewaktu di lapangan. Dalam satu kalimat — hanya satu saja — gagasan manakah yang diharapkannya senantiasa akan diingat orang lain?

Pertanyaan itu mungkin saja kedengarannya terlalu megah, seakan-akan peneliti mau menyombongkan diri. Namun sebenarnya tantangan yang memang berat itu menunjukkan dengan tepat, menurut hemat saya, tujuan utama dari seluruh usaha penelitian masyarakat.

Biar kesimpulan inilah yang dijadikan pedoman terakhir, berupa "syahadat iman ilmiah" seorang peneliti masyarakat:

21. *Di mana pun, termasuk di Indonesia, usaha penelitian sosial yang paling sempurna akan dilakukan oleh ilmuwan yang diilhami keperluan manusia, sehingga dengan jalan memajukan pengetahuan maka terwujudlah akhirnya nasib yang lebih baik bagi masyarakat yang ditelitinya.*

Itulah yang menjadi tantangan sekaligus tanggungan seorang peneliti masyarakat.

Daftar Pustaka

- Emmerson, Donald K., *Indonesia's Elite: Political Culture and Cultural Politics*, Cornell University Press, Ithaca, NY., 1976.
- Penny, David H., *Hints for Research Workers in the Social Sciences*, Department of Agricultural Economics, Cornell University, Ithaca NY., 1973.
- Powdermaker, Hortense, *Stranger and Friend: The Ways of an Anthropologist*, W. W. Norton, New York: 1966.

Riwayat Hidup Para Penyumbang

- ANTON LUCAS, *postdoctoral fellow* di Department of History, University of Auckland, New Zealand. Pernah melakukan penelitian lapangan di daerah Pekalongan dan tempat-tempat lainnya di Jawa Tengah; juga di Jakarta, Bandung dan Bogor (1971-74). Karyanya mengenai sejarah revolusi Indonesia, antara lain: "Social Revolution in Pemalang, Central Jawa, 1945", *Indonesia* 24 (Oktober 1977).
- CLIFFORD GEERTZ, profesor dalam antropologi di Institute for Advanced Study, Princeton, New Jersey, USA. Pernah melakukan penelitian lapangan di Jawa Timur (1952-54), Bali (1957-58); Indonesia pada umumnya (Jawa, Bali, Sulawesi, dan Sumatra, 1971); Sefrou (Maroko) (1964-66, 1968-69, 1972, 1976). Karyanya banyak sekali, antara lain: *Religious Development in Morocco and Indonesia* (1968); *The Interpretation of Cultures* (1973); *Negara: The Theatre State in Nineteenth Century Bali* (Princeton University Press, 1980), dan bersama Lawrence Rosen dan Hildred Geertz, *Meaning and Order in Moroccan Society* (Cambridge University Press, 1979).
- DONALD K. EMMERSON, profesor dalam ilmu politik di University of Wisconsin, Madison, USA. Pernah melakukan penelitian lapangan di Jakarta dan Yogyakarta (1967-69), Jawa Timur (1974-75, 1977-79) dan Jawa Tengah (1979). Karyanya yang terpenting: *Political Culture and Cultural Politics* (1976); *Rethinking Artisanal Fisheries Development: Western Concepts, Asian Experiences* (Washington D.C., World Bank, 1980), dan "Issues in Southeast Asian History: Room for Interpretation", *Journal of Asian Studies* (Nopember 1980).
- DWIGHT Y. KING, *Assistant Professor and Associate* dalam ilmu politik, Central for Southeast Asian Studies, Northern Illinois University, USA. Pernah melakukan penelitian lapangan di

Jakarta dan Surabaya (1972-75). Karyanya yang terpenting: "Authoritarian Rule Semicapitalism and Rural Inequality in Asia," *Comparative Political Studies* (Berkeley, Sage, terbit pada musim semi 1981), dan bersama Peter O. Weldom, "Pembagian Pendapatan dan Tingkat Hidup di Jawa, 1963-70", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* 23 (Desember 1975, hal. 373-404).

HANNA PAPANEK, profesor tamu pada Department of South and Southeast Asian Studies, University of California, Berkeley dan Senior Research Associate, Center for Asian Development Studies, Boston University, Boston, Mass. USA. Pernah melakukan penelitian lapangan di Pakistan, Bangladesh, Bombay (India), Nairobi (Kenya) (1954-58 dan 1960); di Pakistan dan Bangladesh (1965, 1967-68), dan di Jakarta (1972-75). Karyanya yang terpenting: *Women and Development: Perspectives from Southeast Asia* (Ko-Editor bersama Rounaq Johan, Dacca: University Press, 1979; Ia sendiri menulis satu bab panjang dalam buku tersebut mengenai "Development Planning for Woman") dan "Purdah: Separate World and Symbolic Shelter", *Comparative Studies in Society and History* 15 (3 Juli 1973, hal 289-235).

JAMES DANANDJAJA, lektor kepala dalam antropologi dan ilmu *folklore* di Universitas Indonesia. Pernah melakukan penelitian lapangan di Kalimantan Tengah (1960), Nias (1960) dan Bali (1974-75). Karyanya yang terpenting: *An Annotated Bibliography of Javanese Folklore* (skripsi MA Asian Studies, University of California, Berkeley, 1971) dan *Kebudayaan Petani Trunyan di Bali* (disertasi Doktor Antropologi, Universitas Indonesia, 1977) (PT Pustaka Jaya, Jakarta, 1980).

JAMES, J. FOX, *Associate Professor* dalam antropologi, Australian National University, Australia. Pernah melakukan penelitian lapangan di Nusa Tenggara Timur (Timor, Sabu, Roti, 1965-66, 1972-73, 1977 dan 1978). Karyanya yang terpenting: *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia* (Harvard University Press, Cambridge, Mass., 1977), dan *The Flow of Life: Essays on Eastern Indonesia* (Harvard University Press, Cambridge, Mass., 1980).

KOENTJARANINGRAT, guru besar antropologi Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada. Pernah melakukan penelitian lapangan di Jawa Tengah (1958-59), Irian Jaya (1963-64), Negeri Belanda (1967) dan Jakarta (1971). Karyanya

yang terpenting: *Anthropology in Indonesia* (1976), *Javanese Culture* (1982), dan 13 buku lain dalam antropologi.

NICO L. KANA, dosen antropologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, dan staf riset Lembaga Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial di Universitas yang sama. Pernah melakukan studi pedesaan di Jawa Tengah, studi kebudayaan Suku Sawu, dan survei lapangan di Jawa Timur, Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Sumatra Selatan. Karyanya yang terpenting: *Dunia Orang Sawu; Satu lukisan analitis tentang azas-azas penataan dalam kebudayaan orang Mahara di Sawu, Nusa Tenggara Timur* (disertasi Doktor Antropologi, Universitas Indonesia, 1978).

PHILIP QUARLES van UFFORD, lektor dalam sosiologi non-Barat di Vrije Universiteit, Amsterdam. Pernah melakukan penelitian lapangan di Jawa Tengah (1972-73). Karyanya yang terpenting: *Limits of International Aid* (Van Gorcum Assen, 1980), dan "Why don't you sit down? Sadrach and the struggle for religious independence in earliest phase of Church of Central Jawa (1861-1899)", dalam R. Schefold a.o. (eds.): *Man, Meaning and History* (Verhandelingen K.I.T.L.V. no. 89, The Hague: Martinus Nijhoff 1980, hal. 204-229).

TERENCE H. HULL dan VALERIE J. HULL, *Research Fellows*, Department of Demography Australian National University. Pernah mengadakan penelitian lapangan di Fiji (1970-71), dan Yogyakarta (1972-73 dan 1975-79). Karya keduanya yang terpenting: "The Relation of Economic Class and Fertility: An Analysis of Some Indonesian Data", *Population Studies* 31 (1) (1977, hal. 43-57), dan bersama Masri Singarimbun: "Indonesia's Family Planning Story: Success and Challenge", *Population Bulletin* 32, No. 6 (Population Reference Bureau, Washington, D.C.).

JULFITA RAHARJO, bekerja pada Pusat Penelitian Penduduk Leknas-LIPI di Jakarta: Aktif mengikuti berbagai seminar mengenai kependudukan dan Keluarga Berencana. Pernah melakukan penelitian lapangan di Jakarta tahun 1974.

M. JUNUS MELALATO, dosen antropologi Universitas Indonesia. Pernah melakukan penelitian di desa Bebesan dan Kebayakan di Kabupaten Aceh Tengah.

INDEKS

- Abdullah, Taufik, 236
 Abdurahman, Edeng H. 176
 acara kerja, 9
 acara survei, 49
 adat-istiadat sekitar kelahiran dan
 mengasuh anak, 44 - 5
afsluitdijk, 105
 ahli ilmu sosial wanita, 166
 alat pencegah kehamilan, 56
 anak,
 — jumlah, 55, 57
 analisa,
 — data 236
 — kualitatif, vii, xix, 3, 67, 72, 85,
 186, 271-2
 — kuantitatif, vii, xi, 3, 86, 188-9,
 271-2
 — struktural dari kebudayaan,
 145
 Anderson B.R.O.G., 211, 235
 antropologi, 43
 — pemahaman, xviii
 asisten, 41
 Badan Koordinasi Deputat Sinode,
 196
 Bagelen, xii
 bahasa ritual, 124
 Bali, 12-3, 350, 253-5
 — Aga, 1
 — Hindu Dharma, 12 - 3
haniar. 3
 Barisan Pelopor di Tegal, 221, 233
 Batur,
 — Danau, 5, 6
 — Gunung, 5
 bayangan mengenai pribadi diri sen-
 diri, 249-250
 Belanda, xii
 Berg, W.F., van den, 98
 Bgu, 99, 100
bias, 46, 48
bini, 125 - 136, 270
 Boserup, Ester, 173
 Boulding, Elise, 173
 Bowen, Elenore Smith (Laura Bo-
 hannan), 167
 Brunvand, J.H. 1, 21
 buku harian etnografi, 4, 9, 19, 65,
 245-6
 Bung Karno, 214
 camat, 28
 Celapar, 87-96
Collective Arbeids Overeenkomst, 111
 Collier W.L., 174
componential analysis, xii
 Cunningham, Clark, 118
 Danandjaja, J., ix, x, 1, 275, 277, 280
 data, 61, 86, 159, 182, 188, 236
 — benar, 86
 — kesuburan, 61

- memproses dan menganalisa, 236
- sekunder, 188
- sensus, 159
- pengolahan, 182
- definisi penelitian, 266
- demografi, 43, 57, 64
- desa tepi kota, 147
- dhalang*, 90
- diary*, lihat buku harian etnografi
- dida*, 151
- dimensi waktu dalam penelitian sosial, 117
- do kepai*, 155-6
- dokumentasi, 232
- Dooren, P.J. van, 98
- douw rai*, 154-5
- Dumond, Louis, 138

- ekonomi,
 - keluarga, 70
 - rumah tangga, 69
- Emmerson, Donald K., 264
- empus*, 40
- etika penelitian, 273
- etnografi,
 - interpretasi, 262
 - masa kini, 116
 - pengalaman, xv
- Evans-Pritchard, E.E., 116, 138
- fakta obyektif, 86
- Fakultas Geografi UGM, 46
- family counseling*, 73
- feasibility studies*, 188
- fertilitas, 72, 76
- fetor*, 140, 150
- Firth, Raymond, 117
- fleksibilitas peneliti, 44
- fokus penelitian, 240
- folklore*, ix, 1-4, 11-2, 15, 17, 19, 20
 - Bali Aga, ix, 15
 - lisan, 1-2
- Fox, J., xiv, 166, 267, 274-5, 277
- Francillion, G., 118

- frau*, inisiasi, 104
- fungsi sosial menurut perbedaan jenis kelamin, 168
- Gayo, x, xiii, 22-6, 30-6, 40, 275, 278, 284
- gecik*, 28, 34, 36
- Geertz, Cl., xviii, xix, 86, 245, 285
- generalisasi induktif, vii, 85
- gerakan wanita, 173
- Gereja Kristen Indonesia, xvii
- Gereja Kristen Jawa, 194
- Gie, Soe Hok, 211
- glondhongan*, 89, 91
- Golde, Peggy, 167
- golongan klas menengah, 71
- gotong-royong, 95, 97
- grounded-research*, 95
- gunjing tentang seks, 57

- Harris, Christopher, 169
- Hatta, Mohamad, 211
- Hindu,
 - Dharma, 12
 - Trunyan, 13, 15
- hubungan dengan informan, 152, 285
- Hull, Terence H., Valerie J., x, xi, 43, 271, 275, 277
- Hurgronye, Snouck, C., 22, 25

- identifikasi
 - kode, 190
 - transkultural, 246
- Ihromi, T.O., 175
- Ijsselmeer, Teluk, xii, xiii, 87, 104, 105
- ilmu deskriptif, vii
- industri kopra rakyat, 102
- inferensi statistik, 85
- informan, viii, 153, 193, 219, 233, 242-3, 281
 - pangkal (*key-informant*), 33-4
 - pelaku sejarah, 211-2
- informasi lapangan, 50, 93, 191

Irian Jaya, xii, xiii, 97-9, 270, 278
izin penelitian, 182, 272

jagongan, 57, 62, 63, 275

Jakarta, xi, 69

Jawa, x, xiii, xvi, xviii, 250, 270, 275

— Agama Jawa, 89

jolo-jolo, 23

Jonker, J.G.G., 125, 144

Josselin de Jong, J.B.P., 118

Kahin, G. Mct., 211

Kalvinisme Belanda, 107

kampung, 31, 34

— di Gayo, 30, 35

Kana, Nico L., xiii, xv, 140, 265, 267

Kaplan, A., 85

Kardiner, A., 1-2

kaum muda, 94

kedudukan wanita, 45

kehamilan, 55-6

kelas menengah, 56

keluarga berencana, 44, 71, 76

kenduri, 40

kenetralan, 283

Kennedy, Raymond, 25

kénthol, 50, 89

kerangka acuan, xviii

kerei kepoke, 155-6

kerja sama dalam tim, 82

Kertapati, Sidik, 211

kesuburan wanita, 47, 55

kii hawu, 156

kii Jawa, 156

King, Dwight J., xvi, 182, 278, 280

klasifikasi, 144-5, 190

klian dinas, 16, 7, 10

Kluckhohn, Florence, 3, 108

Koentjaraningrat, vii, 85, 278, 284

Kohut, Heinz, 247

konsep, 108, 166, 285

— berdasarkan pengalaman in-
forman, 285

— kekuasaan orang Jawa, 209

— pengalaman dekat, 247-8

— pengalaman jauh, 247-8

— pengalaman peneliti wanita,
166

— pengalaman pribadi, 166

konsumen penelitian, 236

kontrasepsi, 56

kosmologi, 144

kuesioner, vii, 234

— nilai budaya Kluckhohn, 3, 108

kunjungan berganda, 274

Kupang, 148

Kusumasumantri, Iwa, 211

Lamphere, Louise, 169

laporan, 81

leak, 15

lek, 255, 262

Leeden, A.C. van der, 98

Lèvi-Strauss, C., 118

Likert scaled items, 186

liha pada, 151, 162

LIPI, xi, 4, 13

Lomnitz, Larissa, 171

lontar, 123

Lucas, Anton, xviii, 211, 221, 267-8,
271-2, 275

maatschapscontract, 110

MacCormack, Carol P., 172

Malinowski, B., xix, 245-6, 248

Malik, Adam, 211

manahelo, 125-7, 132-4

mancapat, 89

manek, 120-2, 124, 126, 128-9, 137

Mangunwijaya, Y.B., 239

Martius-v, Harder, 174

Maroko, 256-60

Marriot, McKim, 171

masalah pelaporan, 237

McDonald, Peter, 176

Mead, Margaret, 167

Mehara, 149 - 153, 155, 157-8, 160,
264, 275

Melalatoa, Junus M., xiii, 22, 267,
275, 277-281, 284

mnemonic devices, 1
 mental health, 74
 mersah, 30, 35
 metode genealogi, 93
 migrasi musiman, 147
 moiety, 32
 monev, 154-6, 159
 Mosvia, 220
 Mukim, 28
 Murphy, Yolanda dan Robert, 171

Nasution, A.H., 211
 Needham, Rodney, 118
 Nelson, Cynthia, 169
 nisba, 257-260, 262
 Notosusanto, Nugroho, 211
 nusak, 121-5, 127-8, 133, 137-8, 270

observasi, lihat pengamatan
 odalan, 14, 18
 Oliver, Douglas L., 92
 oral approach, 212-3
 oral history, xviii
 organisasi Jawa, 192
 orientasi keagamaan, 109
 Ortner, Sherry B., 172
 Oosterwal, Gotfried, 98
 Osvia, 220
 oude mannetjes bank, 108
 overrapport, 285

pandangan,
 — emik, ix, xix, xx
 — etik, ix, xviii, xix
 — dekat, xix
 — jauh, xix
 — subyektif, xix
 papalele, 141
 Papanek, Hanna, xvi, 163, 166, 171,
 175, 282
 paruh, 31
 pasek, 18
 peami huba, 156
 pedoman wawancara, 75

Pekalongan, 216-8, 221, 224, 227
 .232, 235-8
 pekarangan, 88
 pelaku sejarah, 213, 230, 235, 240-1
 243
 pelinggih, 17
 Pemalang, 216, 225, 233, 238
 penduduk pendatang, 98
 peneliti, viii, xiv, xv, 86, 112, 269
 — asing, xiv, xv, 112
 penelitian, viii, 44, 84, 161, 165, 182
 236, 240, 266
 — bersama, viii
 — kesuburan, x, 44
 — kualitatif, lihat analisa
 — kuantitatif, lihat analisa
 — mengenai kaum wanita, 165
 — ulang, 161
 — tunggal, viii
 pengalaman, lihat konsep
 — hidup pribadi wanita, 166
 pengamatan, 3, 18, 85-7, 111, 103,
 288
 — berpartisipasi, 3, 288
 — terlibat, 85-7, 111, 103
 pengeluaran rumah tangga, 81
 penghasilan kepala keluarga, 59-60
 pengertian, 184, 285
 — setempat, (emik), 28 lihat juga
 pandangan
 — teori, (etik), 185, lihat juga
 pandangan
 pengujian pendahuluan, 287
 pengulu, 33
 pengumpulan data sensus, 159
 penyarikan, 18
 Penny, David, 266
 pepundhen, 90
 peramu sugu, 97
 peranan wanita, 164, 173-4, 176-8
 perbedaan suku bangsa, 72
 perempusen, 34
 perencanaan penelitian, 243
 Peristiwa Tiga Daerah, xviii, 213,
 217, 220, 235-6

- perkawinan *cross-cousin*, 120
 persepsi,
 — mengenai diri, 252
 — mengenai pribadi diri sendiri, 249
 pertanyaan rutin, 92, 273
 petani, 92
 petugas wawancara, 75, 77, 79, 81
 pewawancara wanita, 61
 Powdermaker, Hortence, xi, 85-7
 pranata, 2
 — primer, 2
 — sekunder, 2
 pribadi, 56
 produksi kopra, 100
 program keluarga berencana, 71
 Proyek Sejarah Lisan, 212, 219-20
purnama kepitu, 19
purposive sampling, 71
rae, 146, 151-2, 155, 158, 162
 Rahardjo, Julfita, xi, 69, 268-9, 275, 282
rai, 140-1, 145-6, 149, 155
rai udu, 151
rapport, vii, x, xv, xvi, 38, 75
 Ratu Sakti Pancering Jagat, 5
 rekomendasi penelitian, 4
 rencana acara survei, 48
research fatigue, 8
 responden, viii
 respons berlebihan, 39
 Revolusi Kemerdekaan, 23-8, 220
 riset, lihat penelitian
 Roe, A., 86-7
role play, 75
 Rorschach, 3
 Rosaldo, Michelle, Z., 169
 Rosser, Colin, 169
 Roti, xv, 117, 119-138, 267, 275, 277
 sampel, 71-3, lihat juga sumber
 sample pole, lihat sumber sampel
santri, 89
 Sawu, xv, 140-6, 152-4, 156, 161, 267
schedule anggaran rumah tangga, 40
 sebel, 18
 Sefrou, 256-8
 sejarah kehamilan, 50, 54-5
 sejarah revolusi, 5, 212-3, 235-7
 sekolah desa, 99
 seks, 57
 sensus industri, 189
 sentralisasi kekuasaan, 187
 sewa sawah (*garal*), 23
 sikap, ix, 37-8, 50, 58
 — curiga para informan, 37-8
 — pegawai, ix
 — terhadap besar keluarga, 50
 — terhadap kontrasepsi, 58
 Singarimbun, Masri, 45, 175
 Sinode Puncak Gereja Jawa, 199
sinte, 23
 sistem, 64, 144
 — kartu studi kasus, 64
 — klasifikasi, 144
 Smail, John, 211, 238
 Suharso, 176
 Soewondo, Nani, 175
 sopan santun wawancara, 56, 61
 Spakenburg, 109
 statistik kelahiran, 47
 status ekonomi keluarga, 50
 Stoler, Ann, 174
 studi kasus, 65
 Sudiro, 212
 Sumba, 118
 sumber lisan, 212
 sumber sampel, 71-3
 Suputro, 212
 Surapati, Untung, 90
 survei, 43, 49-51, 58, 63
 — ekonomi, 63
 — sampel, 43
 — sikap, 50, 58
 Sydow, C.W. von, 17
 tahap penulisan, 20
 Tahun Wanita Internasional, 172-3
 Takengon, 28, 31, 33
 Tegai, 215, 219, 221, 233